PROF. DR. ABUL YAZID ABU ZAID AL-'AJAMI

AKIDAH ISLAM MENURUT EMPAT MADZHAB

Dalam Islam, perbedaan dalam masalah akidah sejatinya merupakan hal tabu dan dilarang. Berbeda halnya dengan permasalahan fikih yang meniscayakan toleransi dalam perbedaan pendapat, selama masih bersandar kepada dalil-dalil sahih lagi kuat. Banyak dari kita yang menganggap bahwa perbedaan pendapat fikih di antara empat madzhab fikih Islam, dibarengi dengan pemahaman dan keyakinan akidah yang berbeda-beda.

Bahkan parahnya lagi, tidak sedikit yang menyimpang dari akidah yang dianut oleh keempatnya. Padahal, para imam itu memiliki akidah yang sama; yaitu akidah Ahlu Sunnah wal Jama'ah, biarpun pendapat fikih mereka acapkali berbeda. Namun yang sangat disayangkan adalah mayoritas kaum muslimin tidak mengetahui hal ini.

Akidah imam empat madzhab fikih; Abu Hanifah, Malik, Asy-Syafi'i, dan Ahmad adalah sebagaimana ditegaskan oleh Al-Qur`an dan Sunnah Nabi Muhammad, sesuai dengan apa yang menjadi pegangan para sahabat dan tabi'in. Tidak ada perbedaan di antara mereka dalam masalah ushuluddin (pokok agama). Sungguh perbedaan fikih di antara para imam fikih tidak lantas membuat akidah dan keyakinan mereka pun berselisihan. Bagaimanakah akidah dan keyakinan yang mereka anut? Jawabannya ada di dalam buku ini.

Prof. DR. Abul Yazid Abu Zaid Al-Ajami, adalah guru besar di Universitas Kairo, Mesir. Beliau lahir pada tahun 1942 M di provinsi Al-Garbiyah. Ia menempuh studi di Universitas Al-Azhar dan mengambil program doktor dengan predikat *Summa Cum Laude*. Beliau juga sempat mengecap pendidikan di Universitas Imam Muhammad bin Sa'ud, Riyadh, Universitas Shan'a di Yaman dan Universitas Islam Islamabad. Kini, sang professor mengetuai program studi akidah dan dakwah di Universitas Kuwait. Puluhan karya ilmiah sudah ia telurkan, di antaranya buku yang berada di tangan Anda ini, *Al-Akidah Al-Islamiyah `inda Fuqaha`i Al-Arba'ah*.

ISBN 978 979 592 592 7

www.kautsar.co.id

Prof. DR. Abul Yazid Abu Zaid Al-'Ajami

AKIDAH ISLAM Menurut EMPAT MADZHAB

Penerjemah
H. Faisal Saleh
Umar Mujtahid

PUSTAKA AL-KAUTSAR
Penerbit Buku Islam Utama

Isi Buku

Pengantar Penerbit

SEGALA puji bagi Allah Segala puji bagi Allah yang memerintahkan kita untuk memegang teguh La Ilaha Illallah dan melarang kita untuk berlepas darinya. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah Shalallahu Alaihi wa Sallam yang memberikan teladan berjihad di jalan Allah untuk menumpaskan segala bentuk kesyirikan, pun demikian kepada para sahabat dan pengikut beliau yang setia hingga Hari Kiamat kelak.

Sejatinya agama Islam merupakan kesatuan antara akidah, syariat, dan akhlak. Landasan akidah Islam adalah keimanan teguh kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-Nya, segenap rasul-Nya, Hari Akhir, dan beriman kepada qadar yang baik maupun yang buruk. Akidah adalah fondasi dan akar yang menjadi substansi beragama. Kesatuan pemahaman akidah menurut Al-Qur`an dan As-Sunnah adalah sebuah keniscayaan. Untuk itulah segenap manusia dan ulama saleh terdahulu mengupayakan penjelasan dan pemahaman yang bermuara pada keseragaman keyakinan berdasarkan Al-Qur`an dan As-Sunnah. Tidak terkecuali juga keempat imam madzhab fikih Islam; Imam Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Asy-Syafi'i, dan Imam Ahmad.

Mengingat pentingnya akidah dalam konstelasi ajaran Islam, perbedaan di dalamnya sejatinya merupakan sesuatu yang tabu dan dilarang. Berbeda halnya dengan permasalahan fikih yang meniscayakan toleransi dalam perbedaan pendapat, selama masih bersandar kepada dalil-dalil sahih lagi kuat.

Namun sayangnya, banyak dari umat Islam yang menganggap bahwa perbedaan pendapat fikih di antara keempat imam madzhab diiringi pula dengan perbedaan keyakinan dan akidah di antara mereka. Bahkan parahnya lagi, tidak sedikit para pengikut pendapat fikih imam empat madzhab,

namun mereka menyimpang dari akidah yang dianut oleh keempatnya. Padahal, para imam itu memiliki akidah yang sama; yaitu akidah Ahlu Sunnah wal Jama'ah, biarpun pendapat fikih mereka acapkali berbeda. Namun yang sangat disayangkan adalah mayoritas kaum muslimin tidak mengetahui hal ini.

Hal ini adalah kesalahan yang harus dibenarkan terkait kesatuan akidah para ulama. Anggapan bahwa beragamnya madzhab (pendapat yang diikuti) dalam masalah fikih, berarti beragamnya pemahaman akidah para imam madzhab. Anggapan ini jelas keliru. Ketika Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah mempertontonkan akidah Ahlu Sunnah wal Jama'ah, orang-orang menuduhnya menyebarkan akidah Imam Ahmad bin Hambal. Ibnu Taimiyah menjawab, "Ini adalah akidah seluruh imam-imam dan kaum *salaf* (para pendahulu yang saleh) umat ini. Mereka mengambilnya dari Nabi Muhammad. Jadi ini adalah akidah Nabi Muhammad."

Akidah imam empat madzhabh fikih; Abu Hanifah, Malik, Asy-Syafi'i, dan Ahmad adalah yang dituturkan oleh Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah, sesuai dengan apa yang menjadi pegangan para sahabat dan tabi'in. Tidak ada perbedaan di antara mereka dalam *ushuluddin* (persoalan pokok agama). Mereka justru sepakat untuk beriman kepada sifat-sifat Allah, bahwa Al-Qur'an itu dalam Kalam Allah, bukan makhluk dan bahwa iman itu memerlukan pembenaran dalam hati dan lisan.

Ketika ditanya mengenai akidah Imam Asy-Syafi'i, Ibnu Taimiyyah menerangkan lebih lanjut, "Akidah Imam Asy-Syafi'i dan akidah para ulama salaf seperti Imam Malik, Imam Ats-Tsauri, Imam Al-Auza'i, Imam Ibnul Mubarak, Imam Ahmad bin Hambal, dan Imam Ishaq bin Rahawaih adalah seperti akidah para imam panutan umat yang lain; seperti Imam Al-Fudhal bin 'Iyadh, Imam Abu Sulaiman Ad-Darani, Sahl bin Abdullah At-Tusturi, dan lain-lain. Mereka tidak berbeda pendapat dalam *ushuluddin* (masalah akidah). Begitu pula Imam Abu Hanifah, keyakinan tetap beliau dalam persoalan tauhid, *qadar*, dan sebagainya adalah sama dengan akidah para imam tersebut di atas. Dan akidah para imam itu adalah sama dengan akidah para sahabat dan tabi'in, yaitu sesuai dengan apa yang dituturkan oleh Al-Qur'an dan As-Sunnah."

Jika kita mengetahui bahwa akidah keempat imam madzhab itu

tidak berbeda, maka sepantasnya orang-orang yang mendeklarasikan diri mengikuti imam-imam tersebut dalam masalah fikih, juga mengikuti mereka dalam masalah akidah. Dengan begitu mereka akan bersatu di atas kebenaran. Untuk itulah buku ini hadir di tengah pembaca sekalian. Buku ini mencoba untuk memberikan pemaparan dan penjelasan seputar kesatuan akidah para imam madzhab fikih, dengan harapan kita semua dapat bersatu padu berjalan di atas rel kebenaran dan ketaatan, hingga tiba di surge Allah ﷻ. Semoga!

Pustaka Al-Kautsar

Kata Pengantar

YANG paling dikenal dari para ahli fikih dalam ruang lingkup pemikiran Islam adalah fokus untuk menarik kesimpulan hukum-hukum syar'i dari dalil-dalil rincinya. Karena itulah, buku-buku tentang tingkatan ahli fikih lintas mazhab penuh berisi tentang kehidupan dan pemikiran mereka, jarang sekali ada masalah-masalah lain di luar fikih dan ushul fikih yang ditulis secara panjang lebar dalam biografi mereka.

Pemikiran ini –meski benar– namun tertutupi oleh pemikiran lain yang tidak kalah pentingnya, yaitu permasalahan-permasalahan akidah, politik dan akhlak yang disampaikan oleh fuqaha dan memiliki ikatan erat dengan pemikiran fikih para pakar fikih. Saya tidak menyatakan masalah ini benar-benar diabaikan karena sebagian peneliti masih membahas masalah tersebut dalam buku-buku yang mereka tulis tentang ulama ahli fikih, hanya saja perhatian yang diberikan kurang sepadan dari satu sisi, dari sisi lain pembahasan masalah ini disebutkan dalam kitab-kitab fikih dan sejarah, inilah faktor yang menjauhkan permasalahan akidah, politik dan akhlak dari ruang lingkup yang sebenarnya.

Pembahasan tentang jerih payah para fakih dalam ruang lingkup akidah, politik dan akhlak dimaksudkan untuk menempatkan mereka secara laik di bidang pemikiran dan kemasyarakatan agar tidak ada yang mengira bahwa para fakih hanya menghabiskan seluruh tenaga untuk menarik kesimpulan hukum-hukum *an-sich* dan mengeluarkan fatwa yang jauh dari perang pemikiran yang ada di sekitar mereka, di samping agar sikap-sikap yang membuat mereka menghadapi berbagai macam cobaan dijelaskan secara layak sesuai dengan posisi pemikiran dan kemasyarakatan yang mereka punya.

Terakhir, penjelasan sisi-sisi terkait masalah akidah, politik, dan akhlak menurut para ahli fikih tidak lain bertujuan untuk mempererat ikatan

pemikiran Islam satu sama lain, di samping berusaha untuk memperkokoh manhaj salaf yang diusung oleh para ahli fikih kontemporer yang sebelumnya telah dilakukan para imam fikih di tiga abad permulaan.

Berikut beberapa faktor yang mendorong kami untuk menaruh perhatian di bidang ini:

Pertama, kita harus tahu, fikih dalam pengertian etimologis berarti pemahaman dan kecerdasan. Pengertian ini secara umum sejalur dengan pengertian secara terminologi yang berbeda-beda menurut setiap fuqaha. Fikih secara terminologi menurut Imam Juwaini (w. 487 H) adalah mengetahui hukum-hukum syar'i melalui ijtihad.[1] Menurut Imam Al-Ghazali (w. 505 H), fikih adalah mengetahui hukum-hukum syar'i yang berkenaan dengan perbuatan-perbuatan manusia.[2] Dan masih banyak lagi definisi-definisi lain yang dijelaskan dalam kitab-kitab ushul fikih.

Pengertian fikih secara umum adalah segala sesuatu yang diwajibkan bagi seorang muslim dalam agama, mencakup akidah, ibadah, akhlak dan muamalat. Inilah yang disampaikan dalam Al-Qur`an dan sunnah. Allah ﷻ berfirman,

وَمَا كَانَ ٱلْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا۟ كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَآئِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا۟ فِى ٱلدِّينِ وَلِيُنذِرُوا۟ قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوٓا۟ إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾ ﴿التوبة: ١٢٢﴾

"Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya." **(At-Taubah: 122)**.

Rasulullah ﷺ. bersabda,

1 Masalah ini secara khusus dibahas dalam sejumlah kitab biografi umum, seperti *Al-A'lam*, karya Az-Zarkali dan semacamnya juga dibahas dalam kitab-kitab lain seperti *Hilyatul-Auliya`*, karya Al-Ashfahani, kitab ini membahas keshalihan dan ketakwaan yang dikenal dari para ahli fiki

2 *Al-Mustashfa*, 1/4, cet. 1.

مَنْ أَرَادَ اللهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ الدِّيْنَ.

"Barangsiapa dikehendaki baik Allah, Dia akan diberi pemahaman mendalam dalam agama."[1]

Makna menyeluruh inilah yang difahami oleh para tabiin. Jika Hasan Al-Bashri di awal abad ke-2 Hijriyah hanya membatasi makna fikih pada sisi akhlak, namun Abu Hanifah mendefinisikan fikih dengan pengertian luas dan cakupan akidah serta masalah-masalah lainnya.

Dalam menanggapi pernyataan Farqad As-Subkhi (w. 131 H), Hasan Al-Bashri (w. 110 H) menyatakan, "Ahli fikih sejati adalah orang yang zuhud (sederhana) di dunia, cinta akhirat, memiliki pamahaman mendalam dalam agama, senantiasa beribadah, bersikap wara',[2] menahan diri dari membicarakan harga diri kaum muslimin, menahan diri dari mengambil harta orang lain dan senantiasa memberi nasehat kepada jamaah."

Abu Hanifah mendefinisikan fikih, "Fikih adalah mengetahui hak dan kewajiban jiwa."[3] Salah seorang penulis menjelaskan definisi Abu Hanifah tersebut sebagai berikut, definisi yang disampaikan oleh Imam besar Abu Hanifah tersebut mencakup seluruh hukum-hukum akidah, akhlak, amal perbuatan, perintah dan larangan. Dengan demikian, definisi fikih mencakup Islam secara keseluruhan, karena Islam menjelaskan hak dan kewajiban manusia, apa yang harus dilakukan dan yang harus ditinggalkan.[4]

Berdasarkan pengertian makna fikih yang disampaikan oleh para fuqaha di atas, kita harus tahu bahwa para ahli fikih tidak tinggal diam saat perdebatan terjadi di sekitar mereka seputar masalah-masalah akidah yang memiliki jangkauan luas, karena mereka seperti yang kita tahu adalah orang-orang yang gigih memberi nasehat dan rela tidak tidur demi kebaikan kaum muslimin.

Imam Al-Auza'i, seorang ahli fikih dari Syam mengeluarkan fatwa untuk menghukum mati Ghailan Ad-Dimasyqi karena pernyataannya seputar takdir.[5]

---

1 HR Al-Bukhari dan Muslim.
2 Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin* (1/49).
3 Abdul Aziz Al-Bukhari, *Syarh Ushul Al-Bazrawi* (1/5).
4 DR. Husain Atai, *Al-Muslim Al-Mu'ashir*, majalah *Al-Munthalaq fi At-Tajdid*, 13, edisi 3 Januari 1984 M/ Rabiul Awwal 1404
5 Asy-Syathibi, *Al-I'tisham* (1/64).

Abu Hanifah memiliki sejumlah sikap tegas terkait masalah ini, seperti itu juga Asy-Syafi'i dalam sejumlah dialognya, Ahmad juga memiliki banyak sekali bantahan terhadap kalangan Jahmiyah saat sejumlah ayat Al-Qur`an tidak mereka pahami dengan jelas.[1]

Dengan demikian, para ahli fikih memberi pengaruh dan juga terpengaruh oleh kondisi pada masanya. Pandangan mereka terkait masalah-masalah rumit dan kondisi mereka ketika menghadapi saat-saat sulit dalam sejarah Islam mencerminkan sebuah benteng tangguh. Pandangan dan sikap mereka bukan sekedar dialog logika semata, namun memiliki pengaruh dalam pandangan-pandangan ushul serta perannya terhadap hukum-hukum fikih yang mereka sampaikan.[2] Arahan yang diajukan oleh para ahli fikih kepada para penguasa, dan bantahan-bantahan yang disampaikan secara rinci terhadap kalangan yang menyimpang merupakan bukti yang memperkuat peran mereka di masa itu serta pengaruh yang mereka berikan di sana. Berikut akan kami sebutkan beberapa contoh namun tidak secara panjang lebar karena masalah ini akan dibahas di bahasan berikutnya. Hasan Al-Bashri menjelaskan ciri pemimpin adil untuk Umar bin Abdul Aziz, sikap-sikap Imam Asy-Syafi'i terhadap Khalifah Harun Ar-Rasyid, Ibnu Hazm Azh-Zhahiri dalam bantahannya terhadap kalangan ateis dan lainnya. Seperti itu juga Ibnul Jauzi, Ibnu Taimiyah dan Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah.[3]

Kedua, pada dasarnya, seorang ulama fikih memiliki perhatian terhadap sisi pengetahuan dalam kehidupan kaum muslimin, dan menjadi rujukan hukum syar'i terkait apa pun yang hendak dilakukan atau ditinggalkan. Faktor ini kadang membuat banyak orang dekat dengan seorang ulama fikih, di samping membuat ahli fikih bisa memahami kebutuhan banyak orang serta bagaimana cara mereka dalam memahami berbagai permasalahan di bidang fikih, akidah atau yang lain. Ketika muncul permasalahan-permasalahan akidah atau akhlak, penjelasan terkait masalah tersebut disampaikan dalam tulisan-tulisan di luar lingkup fikih,

---

1 DR. Yahya Hasyim Farghal, *Al-Usus Al-Manhajiyyah li Bina` Al-'Aqidah Al-Islamiyyah*, hlm. 40, Mesir, 1983. DR. Muhammad Halabidz, *Ibnu Taimiyah wa Mawqifuhu min Qadhiyyat At-Ta`wil*, hlm. 59, Perhimpunan Riset Islam.

2 DR. Muhammad Kamal Imam, *Al-Hurriyyah wa Al-Mas`uliyyah fi Al-Fiqh Al-Islami*, hlm. 25, salah satu pembahasan dalam *Al-Muslim Al-Mu'ashir*, edisi 37.

3 Ibnu Hazm, *Al-Fashl fi Al-Milal wa An-Nihal. Al-Hasan Al-Bashri*, Ibnul Jauzi, *Hilyatul-Awliya`*, Abu Nu'aim Al-Ashfahani. *Talbis Iblis*, Ibnul Jauzi. Serta buku-buku karya Ibnu Taimiyah dan Ibnu Qayyim Al-Jauziyya

sesuai dengan metode ilmiah yang dimiliki serta pemahaman atas apa yang dibutuhkan banyak orang. Inilah yang membuat bahasan-bahasan para ulama fikih dalam berbagai masalah tidak hanya sekedar untuk memuaskan pemikiran semata, atau hanya untuk memberi andil dalam perdebatan yang terjadi saat itu.

Mereka tahu, jalan yang benar –seperti yang disampaikan Ibnul Jauzi– bukanlah jalan para ahli ilmu logika, bukan pula jalan para pengikut di bidang ushul fikih. Jalan yang benar adalah mengikuti ajaran Rasulullah ﷺ, jalan para sahabat dan para pengikut mereka dengan benar dengan menegaskan keberadaan Allah ﷻ, menegaskan sifat-sifat Allah yang disebutkan di dalam Al-Qur`an dan hadits tanpa penafsiran ataupun riset yang memang berada di luar kemampuan manusia.[1] Karena mereka tahu dan memahami penjelasan Umar bin Abdul Aziz: "Jika engkau melihat sekelompok kaum berbisik-bisik dalam urusan agama tanpa melibatkan kaum muslimin secara umum, ketahuilah bahwa mereka tengah membangun kesesatan."[2]

Diriwayatkan dari Sufyan Ats-Tsauri, "Lakukan seperti yang dikerjakan oleh para tukang panggul, kaum wanita dan anak-anak di rumah dalam hal membacakan, dan mengamalkan isi Al-Qur`an."[3]

Metode ilmiah tersebut membuat pandangan-pandangan mereka dalam masalah akidah sebagai kebutuhan alami, bukan dibuat-buat. Ini bukan karena mereka lemah, tapi mereka tahu benar nilai praktek jauh lebih baik dari kekacauan debat. Ibnul Jauzi menjelaskan metode ini sebagai berikut: Jika ada yang mengatakan, "Sikap seperti itu merupakan sikap lemah, bukan sikap ksatria," jawaban untuk pernyataan ini sudah disampaikan sebelumnya dan di sana telah kami sampaikan bahwa membatasi diri pada tataran praktik penting nilainya, sementara mencapai alasan yang bisa menenangkan akal merupakan suatu hal yang tidak bisa dicapai oleh kalangan ahli logika dan tidak mereka temukan dalam lautan ilmu logika, karena itu mereka diperintahkan untuk berhenti di pantai seperti yang kami sebutkan sebelumnya."[4]

---

1 Ibnul Jauzi, *Talbis Iblis*, hlm. 98, Cet. Kedua, Al-Muniriyyah, 1368 H, Kairo.
2 Ibid, hlm. 89.
3 Ibnul Jauzi, *Talbis Iblis*, hlm. 89.
4 Ibnul Jauzi, *Talbis Iblis*, hlm. 82-89, Ibnul Jauzi menjelaskan bantahan para ahli fikih terhadap inti perdebatan.

Ketiga, jika kita gabungkan dengan referensi fuqaha –Al-Qur`an dan sunnah- dan kita ketahui adanya ikatan ilmiah dan akhlak di antara mereka (inilah faktor yang membuat mereka saling memuji satu sama lain khususnya bagi empat imam yang memiliki ikatan ilmiah satu sama lain baik secara langsung ataupun tidak),[1] setelah itu kita ketahui adanya kesamaan metode secara umum yang memberikan perhatian terhadap realita hidup serta asas manfaat bagi kehidupan setiap muslim yang jauh dari berbagai asumsi dan anggapan khususnya dalam masalah-masalah akidah dan politik Islam, jika semua itu kita ketahui secara keseluruhan, kita akan tahu dengan jelas, bahasan fuqaha bertujuan untuk menjelaskan kebenaran bagi siapapun yang mencarinya dan menangkal kebatilan. Mencari kebenaran yang menjadi ciri bersama di kalangan fuqaha menjauhkan mereka dari sikap fanatisme dan berlebihan dalam mengagungkan fikiran dan ego pribadi seperti yang dialami oleh banyak sekali kalangan dan sekte di masa yang sama yang mengingkari kebenaran hanya karena kebenaran diutarakan oleh kubu lawan, seperti yang akan dijelaskan selanjutnya, insya Allah.

Ketiga faktor di atas dan faktor-faktor pendukung lainnya itulah –menurut hemat kami– yang memberikan perhatian terhadap jerih payah para ulama fikih di bidang akidah dan akhlak sebagai salah satu bagian penting dalam pemikiran Islam, di samping mencerminkan sisi kecenderungan ilmiah dalam kapasitas besar serta penolakan terhadap perdebatan yang dijadikan sebagai langkah untuk memperdalam keimanan dalam jiwa para pengikut metode ilmu logika, terlebih seruan kalangan non muslim menuju Islam dengan cara yang sama.

Selanjutnya ada kata kunci; kita tahu adanya ikatan antara fikih dan hadits. Tidak sedikit ahli fikih yang memiliki fokus luar biasa di bidang hadits, sebut saja *Al-Muwaththa`* karya Imam Malik, *Al-Musnad* karya Imam Ahmad, *Al-Musnad* karya Imam Asy-Syafi'i, *Jami' Al-Masanid* karya Imam Abu Hanifah, dan lainnya.[2]

---

1 *Adab Asy-Syafi'i wa Manaqibuhu*, Ar-Razi, hlm. 55. Abu Zahrah, *Asy-Syafi'i*, hlm. 24-34. *Hilyatul-Auliya`*, 6/325, *Al-Hilyah*, 9/102, Dar Al-Kutub Al-'Arabi, Beirut.

2 DR. Muhammad Baltaji, *Manahij At-Tasyri' fi Al-Qarn Ats-Tsani Al-Hijri* (1/73), cetakan Universitas Imam Muhammad Ibnu Sa'ud, 1977. *Manaqib Al-Imam Abu Hanifah wa Shahibaihi*, Imam Adz-Dzahabi, hlm. 42, tahqiq oleh Zahid Kautsari, dan kawan-kawan, Cet. Hyderabad.

Kita juga tahu, sebagian ahli sejarah menempatkan fuqaha dan ahli hadits sebagai representasi sejati Ahlu sunnah wal jamaah.[1]

Di sinilah kami membatasi bahwa yang kami maksud ulama ahli fikih adalah mereka yang lebih dikenal dengan fikih-nya, baik yang memiliki hadits seperti yang telah disebutkan di atas ataupun tidak memiliki hadits seperti Ibnu Hazm misalnya. Terkait para ahli hadits yang menulis bahasan-bahasan akidah seperti Ibnu Khuzaimah dalam *Shifat Ar-Rabb Jalla wa 'Ala*, Al-Baihaqi dalam *Al-Asma' wa Ash-Shifat* dan lainnya, tidak menutup kemungkinan memiliki tulisan tersendiri terkait masalah-masalah akidah, politik ataupun akhlak.

Semoga Allah berkenan memberi kami kemudahan ilmu yang Dia ridhai. Allah-lah sebaik-baik dzat yang memperkenankan permohonan.

Abu Yazid Abu Zaid Al-'Ajami

1 Asy-Syahrastani, *Al-Milal wa An-Nihal* (2/113), Cet. Dar Al-Ma'rifat, Beirut, tt.

Mukadimah

SEGENAP puji penulis haturkan untuk Allah ﷻ, atas seluruh kebaikan-Nya, baik yang diketahui maupun tidak. Atas seluruh nikmat-Nya, baik yang diketahui maupun tidak, dan untuk seluruh makhluk-Nya, baik yang diketahui maupun tidak.

Shalawat teriring salam penulis haturkan untuk penutup para rasul-Nya, Muhammad, keluarga, para sahabat dan seluruh pengikutnya hingga Hari Pembalasan.

Di antara bukti paling menonjol dalam kehidupan manusia adalah tidak bisa terlepas dari keyakinan yang memunculkan pemikiran dan perilaku, tanpa memandang kebenaran keyakinan yang dianut. Itulah karakter perilaku manusia. Karena itu peradaban modern manapun tidaklah terlepas dari keyakinan dalam bentuk tertentu.

Mengingat Islam sebagai agama yang benar di sisi Allah ﷻ, di samping mengandung keyakinan-keyakinan yang benar tentang Allah, para malaikat, kitab, rasul, hari akhir, qadha dan qadar, kita bisa melihat dengan adanya perhatian yang jelas terhadap masalah-masalah akidah dalam Al-Qur`an dan sunnah. Metode Al-Qur`an dan sunnah sudah mencukupi kaum muslimin terkait masalah ini. Mereka memahami inti yang dimaksud dan mereka amalkan. Inilah yang membuat para sahabat tidak berbeda pendapat dalam masalah-masalah akidah laiknya perbedaan pendapat dalam masalah-masalah fikih.

Sayangnya, kondisi ini tidak berlangsung lama meski adanya referensi Al-Qur`an dan sunnah karenanya munculnya beragam situasi dan peristiwa yang memicu perdebatan seputar masalah-masalah akidah yang ada pada saat itu dan setelahnya.

Pasca peristiwa *tahkim* (pemutusan perkara berdasarkan Al-Qur`an), muncul kelompok Khawarij, Syiah, dan Murjiah. Selanjutnya selang berapa

lama muncul kelompok-kelompok lain seperti Mu'tazilah dan Asya'riyah. Sejak munculnya perpecahan pertama, pembicaraan seputar masalah-masalah akidah mulai muncul, seperti hukum pelaku dosa besar, hak pilih dan paksaan dalam perilaku manusia terkait takdir, dan semacamnya.

Di samping itu, masyarakat Islam juga bergesekan dengan sekte dan agama-agama lain seperti Persia, Yahudi, Nasrani dan beragam keraguan yang mereka sebarkan.

Setelah itu kaum muslimin mengenal buku-buku terjemahan dengan kandungan berbagai macam istilah dan keraguan yang bersentuhan dengan masalah-masalah akidah. Ini semua menciptakan iklim baru dan memerlukan penjelasan untuk masalah-masalah yang dihembuskan. Inilah yang melatarbelakangi seruan untuk kembali kepada akidah yang jernih seperti yang disampaikan Al-Qur`an dan sunnah. Fuqaha dan para ahli hadits merupakan kalangan terdepan yang memasuki arena ini mereka kita tahu tidak suka berdebat, karena menjelaskan hal-hal seperti ini bagi mereka merupakan suatu kewajiban, terlebih fuqaha menilai bahwa ilmu terbesar adalah ilmu akidah. Hal tersebut terlihat dengan jelas sejak zaman Imam Abu Hanifah An-Nu'man (w. 150 H) dan diteruskan oleh kalangan *fuqaha* (ahli fikih) setelahnya.

Perhatian *fuqaha* terkait masalah ini memberikan penjelasan terhadap sejumlah kerancuan dalam pemahaman sebagian kalangan kala membaca fatwa sebagian ahli fikih yang mencela ilmu kalam dan larangan berdebat, karena para ahli fikih sendiri membedakan antara debat sebagai jalan mencari ilmu dengan debat yang dimaksudkan untuk mencari kemenangan.

Penulis mendapati bahwa riset-riset yang membahas jerih payah para ahli fikih dalam masalah ini, sungguh banyak dan berserakan dalam inti berbagai topik masalah hingga tidak terlihat secara spesifik. Inilah faktor yang mendorong saya untuk membahas masalah yang hendak saya persembahkan untuk para pembaca dan pengajar ini.

Saya menemukan kesulitan untuk mengumpulkan tulisan empat fuqaha terkait masalah-masalah akidah karena tidak adanya kesimpulan dari masing-masing fuqaha dari satu sisi, dan pandangan-pandangan mereka yang tersebar di berbagai buku biografi dan tingkatan para ahli fikih dari sisi lain. Meski demikian, saya tetap berusaha sekuat tenaga untuk menyatukan

metode tertentu yang dimiliki setiap fakih, dan mengumpulkan sejumlah permasalahan yang dibicarakan di mana pandangan tersebut memberikan pengaruh tersendiri.

Pada mulanya, tulisan ini diterbitkan dalam dua buku, setiap bagian membahas pemahaman dua di antara empat imam besar. Setelah itu saya menilai untuk menyatukan empat imam dalam satu buku (Abu Hanifah, Malik, Asy-Syafi'i dan Ahmad) dengan tujuan memberikan perbandingan dan agar terlihat berseri demi kepentingan manhaj salaf ash-shalih.

Selanjutnya buku ini terbagi menjadi beberapa bab, yaitu mencakup beberapa pasal dengan sejumlah pendahuluan penting dan masalah-masalah metode secara umum. Selanjutnya berisi sejumlah pasal tentang fikih akidah menurut empat imam.

Semoga Allah ﷻ berkenan menjadikan amal ini ikhlas dan diterima. Hanya kepada Allah-lah kita memohon pertolongan.

Abu Yazid Abu Zaid Al-'Ajami
Shafar 1406 H/ Oktober 1985 M

Bab I

Pemikiran Islam di Era Fuqaha

A. Kedudukan Fuqaha dalam Pemikiran Islam[1]

Sebelumnya perlu ditegaskan, adanya ikatan kuat antara kedudukan sosial fuqaha yang membuat mereka mendapat kepercayaan banyak orang dengan posisi pemikiran yang membuat mereka dipercaya oleh para ulama. Ikatan ini sepenuhnya muncul karena kalangan umum terkait dengan fuqaha karena kegigihan fuqaha yang mereka lihat untuk menjaga dan mengajari kewajiban setiap muslim terkait akidah, ibadah, muamalat, dan etika yang disampaikan secara ilmiah dan terjangkau oleh daya nalar masyarakat umum. Proses inilah yang membuat fuqaha memiliki andil ilmiah menurut pandangan *ahlul ilmi*. Aktivitas keilmuan fuqaha merupakan langkah praktis yang terkait dengan dunia nyata, jauh dari ilusi dan abstraksi pemikiran.

Posisi tersebut dikuatkan oleh berbagai fenomena, di samping memiliki faktor pemicu.

Faktor-faktor yang Melejitkan Kedudukan Para Fakih

Kedudukan yang diraih para fakih akan kita fokuskan pada beberapa faktor berikut:

Pertama: sikap para fakih terhadap para penguasa demi membela kebenaran dan mengarahkan menuju kehidupan Islami

Sikap yang ditempuh para fakih membuat mereka menghadapi beragam ujian dan cobaan, kesulitan dan penyiksaan, meski demikian mereka tidak melunak sebagai bentuk jihad dan pengharapan akan pahala

1 Bahasan ini secara lengkap diangkat di majalah *Adhwa' Asy-Syari'ah*, Fakultas Syariat Riyadh, edisi 17, tahun 1404 H/ 1985.

di sisi Allah. Sejarah pemikiran Islam mengabadikan ujian-ujian tersebut dengan berbagai kondisi dan akibat yang ditimbulkan. Inilah di antara salah satu faktor yang membuat ahli fikih tetap abadi di sanubari dan akal secara bersamaan. Berikut beberapa contoh yang memperkuat penjelasan di atas:

Cobaan yang Menimpa Imam Abu Hanifah (w. 150 H)

Imam Abu Hanifah mendapat ujian berbagai tipu daya oleh kalangan yang berseberangan pendapat, di samping mendapat ujian dari para pemimpin dan khalifah karena berseberangan dengan langkah politik yang diambil untuk rakyat. Inilah yang kami maksudkan dalam topik ini.

Di era Bani Umayah, Imam Abu Hanifah mendapat ujian saat kalangan Umawiyah merasa Abu Hanifah bersikap loyal terhadap Alawiyin (para pengikut Ali bin Abi Thalib) karena Abu Hanifah menyampaikan aib dan kezhaliman-kezhaliman penguasa Umawiyah. Al-Makki menuturkan ujian ini sebagai berikut:

Ibnu Hubairah menjabat sebagai gubernur Kufah di masa Bani Umayah. Saat itu muncul berbagai fitnah (penyimpangan) di Irak. Kemudian para ahli fikih Irak mengadakan perkumpulan, di antara mereka terdapat Ibnu Abi Laila, Ibnu Subrumah, dan Dawud bin Abu Hind. Setelah itu mereka semua pulang dan mengingkari langkah yang diambil Ibnu Hubairah. Dia kemudian mengirim utusan untuk menemui Abu Hanifah dengan maksud menyerahkan wewenang kepadanya, keputusan apa pun tidak akan dilaksanakan tanpa seizin Abu Hanifah, tidak boleh ada sepeser pun uang dari Baitul Mal keluar tanpa seizinnya.

Namun Abu Hanifah menolak tawaran itu kemudian Ibnu Hubairah bersumpah untuk menyiksanya jika tidak mau menerima tawaran tersebut. Para ulama fikih itu berkata kepada Abu Hanifah, "Kami menyumpahmu dengan nama Allah, jangan engkau binasakan dirimu, kami semua saudaramu. Kami semua tidak menyukai hal ini, namun engkau tidak memiliki pilihan lain."

Abu Hanifah menimpali, "Andai pun dia memintaku membuatkan pintu-pintu masjid untuknya, tidak akan aku lakukan hal itu, lantas bagaimana jika dia menginginkanku memutuskan untuk membunuh seseorang lalu aku stempel putusan tersebut. Demi Allah aku tidak akan melakukan hal itu selamanya."

Ibnu Abi Laila berucap, "Biarkan kawan kalian ini, dia benar dan yang lain salah." Akhirnya Abu Hanifah ditahan dan disiksa selama beberapa hari tanpa henti, setelah itu si tukang pukul mendatangi Ibnu Hubairah dan melaporkan, "Orang itu tidak berguna." Ibnu Hubairah menginstruksikan, "Sampaikan padanya agar dia tidak terkena sumpah kami." Si tukang pukul menyampaikan hal itu kepada Abu Hanifah dan dijawab sebagai berikut, "Andai pun dia memintaku untuk membuatkan pintu-pintu masjid, tidak akan aku lakukan." Setelah itu si tukang pukul sepakat, dan Ibnu Hubairah berkata, "Adakah orang yang bisa memberi nasehat padanya agar kematiannya disegerakan?!"

Abu Hanifah diberitahu tentang rencana itu, Abu Hanifah menyahut, "Biarkan aku meminta pendapat teman-temanku, setelah itu aku baru memutuskan tawaran tersebut." Ibnu Hubairah memerintahkan agar Abu Hanifah dilepaskan, Abu Hanifah selanjutnya naik kuda lalu melarikan diri ke Makkah. Peristiwa ini terjadi pada tahun 130 H. Abu Hanifah tinggal di Makkah hingga tampuk khilafah beralih ke tangan Bani Abbasiyah. Setelah itu Abu Hanifah datang kembali ke Kufah pada masa Abu Ja'far Al-Manshur.[1]

Riwayat Al-Makki di atas menjelaskan, penolakan Abu Hanifah untuk menerima tawaran Ibnu Hubairah sepenuhnya dilakukan karena enggan untuk jatuh sampai pada titik nadir atau pun hanya sekedar sebagai "tameng" seperti yang dilakukan oleh sebagian ulama pada saat itu. Riwayat ini juga menjelaskan seperti apa kesabaran dan jihad yang ditempuh Abu Hanifah demi kebenaran yang dia anut, menjelaskan kedudukan dan posisi yang dimiliki Abu Hanifah karena Ibnu Hubairah berharap Abu Hanifah menerima pekerjaan yang dia tawarkan sebagai jaminan atas keabsahan kekuasaan yang dia miliki. Jika tidak seperti itu berarti permasalahan yang Dia hadapi akan sulit. Ibnu Hubairah menempuh cara berlebihan dalam bersumpah, menahan dan menyiksa Abu Hanifah hingga berharap adanya jalan keluar atas permasalahan yang dia hadapi.[2]

Perlu disampaikan, Abu Hanifah mendapat ujian jauh lebih berat dan menyakitkan di masa Daulah Abbasiyah meski pada mulanya Abu

1 *Manaqib Abu Hanifah* (1/23-24).
2 Abu Zahrah, *Abu Hanifah*, hlm. 35-36, Dar Al-Fikr Al-'Arabi, tt.

Hanifah sedikit merasa nyaman, seperti yang ditunjukkan dalam sebuah khutbah atas nama ulama yang dia sampaikan di hadapan Abul Abbas, As-Saffah.[1] Takdir menentukan, Abu Hanifah menyampaikan pandangan yang dia yakini benar. pandangan inilah yang menyulut kemarahan kalangan Abbasiyah khususnya Abu Ja'far Al-Manshur. Rangkaian ujian pun dimulai yang menyebabkan Abu Hanifah meninggal dunia. Ujian dan cobaan dimulai saat Abu Hanifah memperlihatkan sikap penentangan terhadap kalangan Abbasiyah karena membela keturunan Ali bin Abi Thalib. Hal itu dia sampaikan di majelis-majelis keilmuan. Abu Ja'far Al-Manshur tahu namun dia biarkan karena berharap masalahnya tidak lebih dari kemarahan terhadap Dinasti Abbasiyah, namun Abu Hanifah melangkah terlalu jauh dan sama sekali tidak pernah dibayangkan khalifah Al-Manshur.

Muhammad An-Nafs Az-Zakiyah membelot diri dari kekuasaan Abu Ja'far Al-Manshur di Madinah pada tahun 145 H. Imam Malik memfatwakan, boleh membelot bersama Muhammad. Orang-orang menyatakan, "Kami pernah membaiat Al-Manshur." Imam Malik berkata, "Kalian melakukan hal tersebut karena kalian dipaksa, tidak ada baiat bagi orang yang dipaksa." Akhirnya orang-orang pun membaiat Muhammad An-Nafs Az-Zakiyyah berdasarkan pernyataan Imam Malik, Imam Malik pun konsisten membaiatnya.[2] Sikap Abu Hanifah dalam hal ini lebih tegas. Secara terang-terangan Abu Hanifah membela Muhammad bin Abdullah An-Nafs Az-Zakiyah dalam berbagai pelajaran yang dia sampaikan, bahkan Abu Hanifah berhasil mengendurkan semangat salah satu pemimpin pasukan Al-Manshur untuk menyerang Muhammad An-Nafs Az-Zakiyyah di Madinah.[3]

Abu Ja'far ingin menguji loyalitas Abu Hanifah, Abu Ja'far menginginkan agar Abu Hanifah menerima jabatan sebagai hakim, namun dia menolaknya. Dia mengetahui maksud Al-Manshur, kemudian dikatakan, "Apa dia ingin mengembalikan batu pertama Baghdad?! Silakan Abu Ja'far Al-Manshur memenuhi sumpahnya." Demikianlah keterangan yang ditunjukkan oleh sejumlah riwayat.[4]

1 *Al-Manaqib*, Al-Makki (2/151).
2 Ibnu Katsir, *Al-Bidayah wa An-Nihayah* (10/84).
3 Abu Zahrah, *Abu Hanifah*, hlm. 40.
4 *Tarikh Ibnu Katsir* (10/97).

Abu Ja'far tidak percaya sepenuhnya kepada Abu Hanifah, pun demikian Abu Hanifah yang tidak cukup hanya menyampaikan kebenaran saja. Saat ditanya tentang penduduk Mosul –mereka sebelumnya membuat syarat, Abu Ja'far Al-Manshur boleh membunuh mereka jika mereka membelot– para ahli fikih sebelumnya menyatakan, Abu Ja'far Al-Manshur boleh membunuh mereka kecuali jika mereka diampuni. Saat itu Abu Hanifah mengatakan kepada Al-Manshur, "Mereka membuat syarat yang tidak mereka miliki untukmu, maka engkau pun memberlakukan syarat yang tidak engkau miliki untuk mereka. Darah seorang muslim tidak halal kecuali karena salah satu dari tiga hal. Jika engkau menumpahkan darah mereka, maka engkau telah mengambil sesuatu yang tidak halal. Syarat Allah lebih layak untuk engkau tunaikan." Akhirnya Al-Manshur memerintahkan para hadirin untuk pergi, mereka pun bergegas pergi, setelah itu Al-Manshur memanggil Abu Hanifah, "Hai syaikh, apa yang engkau katakan benar! Pulanglah ke negerimu dan jangan mengeluarkan fatwa apa pun yang mencela pemimpinmu, karena engkau akan membantu kalangan Khawarij."[1]

Abu Hanifah juga pernah menolak hadiah yang diberikan Abu Ja'far Al-Manshur berupa 10.000 Dirham dan seorang budak wanita dengan alasan harta tersebut berasal dari Baitul Mal milik kaum muslimin, Abu Ja'far Al-Manshur sedikit pun tidak memiliki hak terhadap harta tersebut. Abu Hanifah tidak menerima budak wanita karena dia lemah dan tidak ada minat untuk menjualnya.

Kecerdasan yang dimiliki Abu Hanifah membantunya untuk menampakkan kebenaran meski terlihat seolah-olah tidak memusuhi penguasa. Disebutkan dalam *Tarikh Baghdad*, Abul Abbas Ath-Thusi memiliki pandangan tidak baik mengenai Abu Hanifah, akan tetapi Abu Hanifah mengetahui hal tersebut. Suatu ketika Abu Hanifah bertamu ke kediaman Abu Ja'far Al-Manshur, orang-orang pun berdatangan, lalu Ath-Thusi mengatakan, "Kali ini aku akan menghabisi Abu Hanifah."

Ath-Thusi menghampiri Abu Hanifah, lalu mengatakan, "Abu Hanifah, Amirul Mukminin memerintahkan seseorang di antara kita untuk

---

1 *Manaqib Abi Hanifah*, Ibnu Al-Bazzazi, 2/17.

menebas leher seseorang, sementara yang diperintah tidak tahu perintah yang dibebankan padanya, bolehkan dia menebas leher orang tersebut?"

Abu Hanifah balik bertanya, "Wahai Abul Al-Abbas, Amirul Mukminin memerintahkan kebenaran atau kebatilan?"

"Kebenaran," jawab Abul Al-Abbas.

Abu Hanifah berucap, "Laksanakan kebenaran dalam kondisi seperti apa pun tanpa perlu engkau tanyakan."

Abu Hanifah pun berkata kepada orang yang ada di dekatnya, "Dia –Abul Abbas Ath-Thusi– ingin menjebakku, justru dia yang masuk perangkap."[1]

Abu Ja'far Al-Manshur menjadikan segenap sikap Abu Hanifah seperti di atas dan juga sikap lainnya seperti dijelaskan dalam kitab-kitab sejarah sebagai justifikasi untuk menyakiti, menahan, dan mencambuk Abu Hanifah lebih dari seratus kali, memenjarakan dan mempersulitnya hingga meninggal dunia. Kita tidak perlu mencermati perbedaan berbagai riwayat mengenai hal ini, tapi cukup untuk kita sampaikan bahwa Abu Hanifah tidak menggunakan trik sebagai jalan keluar atas berbagai masalah yang dia hadapi. Dia menyampaikan kebenaran apa adanya dengan berani tanpa mempedulikan risiko apa pun, Abu Hanifah justru menanti dan sabar menghadapi. Abu Hanifah menolak menerima jabatan sebagai hakim, menolak menyampaikan fatwa tanpa trik apa pun, secara tegas menolak hadiah pemberian khalifah Al-Manshur dengan alasan hadiah tersebut berasal dari Baitul Mal kaum muslimin, dan tidak halal hukumnya bagi khalifah untuk berlaku seperti itu. Semua itu Abu Hanifah lakukan demi mengharap pahala dan Allah ﷻ juga yang akan memberi balasan.[2] Beragam ujian dan cobaan tidak mampu menggoyahkan semangat Abu Hanifah dalam menyampaikan kebenaran. Sampai-sampai saat sekarat dia berwasiat agar jenazahnya dimakamkan di tanah yang baik bukan hasil rampasan, jangan sampai dimakamkan di suatu tempat di mana penguasanya dituduh telah merampas tempat tersebut. Konon, saat Abu Ja'far Al-Manshur mengetahui wasiat itu, dia berkata, "Siapa yang bisa memaafkanku atas sikapku terhadap Abu Hanifah saat dia masih hidup maupun setelah meninggal."[3]

---

1 *Tarikh Baghdad*, (13/366)
2 Abu Zahrah, *Abu Hanifah*, hlm. 51.
3 Ibid, hlm. 53.

Cobaan yang Menimpa Imam Malik (w. 179 H)

Imam Malik bin Anas hidup pada penghujung masa kekuasaan Dinasti Umayah dan pada permulaan masa kekuasaan Dinasti Abbasiyah. Takdir menentukan Imam Malik untuk melihat berbagai macam kekisruhan berupa kezhaliman luar biasa melampaui kezhaliman penguasa paling lalim sekalipun. Menurut Imam Malik, peraturan penguasa yang ada saat itu sangat tidak memihak kepentingan rakyat. Pada permulaan masa kekuasaan Bani Abbasiyah, Imam Malik pernah ditanya perihal memberontak kepada Daulah Abbasiyah bersama para pemberontak; apakah orang-orang harus berperang bersama mereka (para pemberontak) ataukah bersama khalifah? Imam Malik menjawab, "Jika mereka memberontak kepada penguasa seperti sosok Umar bin Abdul Aziz, maka perangi mereka. Namun jika bukan seperti itu, biarkan Allah ﷻ membalas mereka dengan mengutus orang lalim untuk menyerang orang lalim, tapi setelah itu Allah akan membalas keduanya."[1]

Pemahaman Imam Malik terhadap realita umat saat itu adalah pandangan realistis yang selaras dengan penuturan sebagian besar fakih (ahli fikih) saat itu, yaitu mengaitkan antara kelaliman penguasa dengan kondisi rakyat. Adalah tidak mungkin jika penguasa bersikap lalim terhadap rakyat yang berlaku adil terhadap diri sendiri maupun terhadap sesama, rakyat yang mengerti hak dan kewajiban untuk memberi nasehat dan pengarahan, serta rakyat yang memahami bahwa solusi atas berbagai masalah bukanlah dengan membelot dari kekuasaan pemerintah. Namun dengan merubah kemungkaran, memerintahkan penguasa untuk berlaku baik, mencerahkan, dan membangkitkan rakyat dari kebodohan, memberitahukan apa saja hak dan kewajiban yang harus ditunaikan.[2]

Sebagai efek dari pandangan tersebut, Imam Malik bin Anas tidak terjun di bidang politik, tidak memprovokasi melakukan revolusi dan tidak merelakan terjadinya berbagai kekacauan. Namun demikian, Imam Malik tidak jemu untuk menasehati para khalifah dan pemimpin. Mungkin ada yang mengira sikap seperti Imam Malik ini menjauhkan orang dari sikap represif penguasa atau tidak akan terkena ujian apa pun, namun

---

1 Abu Zahrah, *Tarikh Al-Madzahib Al-Islamiyyah*, 2/302, Dar Al-Fikr Al-'Araby, tt.
2 *Ibid*, (2/204).

kenyataannya tidak seperti itu. Imam Malik mendapat ujian, padahal dia hanya menyampaikan ilmu dan mendidik sanubari umat dengan proses yang terlihat hanya sekedar menyampaikan fatwa atas pertanyaan yang diajukan. Namun penguasa memahami keyakinan Imam Malik tersebut secara berbeda dan ditafsirkan menurut pandangan penguasa dan politik pribadi.

Para ahli sejarah menyebut sejumlah faktor pemicu ujian yang menimpa Imam Malik. Sebagian menyebutnya secara terpisah-pisah, selanjutnya menguatkan satu faktor yang kami sepakati dengan alasan faktor tersebut sesuai dengan rangkaian sejumlah kejadian sejarah yang terjadi saat itu. Inilah alasan yang mendorong kami untuk menyebut faktor ujian tersebut secara tersendiri di sini.[1]

Ahmad bin Ishaq memberitahukan kepada kami, Abu Bakar bin Muhammad bin Ahmad bin Rasyid memberitahukan kepada kami, dia berkata, "Saya mendengar Abu Dawud berkata, 'Ja'far bin Sulaiman menghukum cambuk Imam Malik bin Anas karena masalah talak orang yang dipaksa. Salah satu teman Ibnu Wahab menyampaikan kepada saya dari Ibnu Wahab, saat dihukum, Imam Malik digunduli dan dibawa di atas seekor unta. Ada yang mengatakan kepadanya, 'Perkenalkan dirimu.' Imam Malik berkata, 'Siapa pun yang mengenal saya pasti tahu, dan bagi yang tidak tahu, saya adalah Malik bin Anas bin Abu Amir Al-Ashbahi, saya menyampaikan bahwa talak orang yang dipaksa sama sekali tidak berlaku.' Mendengar hal itu, Ja'far bin Sulaiman memerintahkan untuk menyusul dan menurunkan Imam Malik'."

Abu Muhammad bin Hayyan memberitahukan kepada kami, Muhammad bin Ahmad bin Amr memberitahukan kepada kami, Abdullah bin Ahmad bin Kulaib memberitahukan kepada kami, dari Fadhl bin Ziyad Al-Qaththan, dia berkata, "Aku bertanya kepada Ahmad bin Hambal, 'Siapa yang menyiksa Malik bin Anas?' Ahmad bin Hambal menjawab, 'Dia dihukum oleh salah seorang penguasa, tapi saya tidak tahu siapa orangnya. Dia dihukum karena masalah talak orang yang dipaksa, Malik tidak membolehkan hal itu, dia pun dihukum lantaran hal itu'."[2]

---

1 Untuk lebih jelasnya silakan baca: Abu Zahrah, *Malik*, hlm. 60-64, *Tarikh Al-Madzahib Al-Islamiyyah*, 2/203-207.

2 Abu Nu'aim Al-Ashbahani, *Al-Maliyyah*, 6/316.

Riwayat di atas selaras dengan riwayat masyhur yang disampaikan Abu Nu'aim yang menyebutkan bahwa Imam Malik menyatakan, tidak sah talak yang dijatuhkan orang yang dipaksa. Ini terjadi saat Muhammad bin Abdullah bin Hasan yang dijuluki sebagai An-Nafs Az-Zakiyah (jiwa yang suci) membelot terhadap Daulah Abbasiyah. Saat itu para penentang kebenaran menemukan kesempatan untuk meyakinkan Khalifah Al-Manshur bahwa konteks fatwa tersebut boleh membelot dari baiat terhadap penguasa. Salah satu riwayat menyebutkan, Khalifah Al-Manshur melarang Imam Malik untuk menyampaikan hal tersebut, selanjutnya Al-Manshur mengirim dan menyusupkan seseorang untuk menanyakan hal itu, Imam Malik tentunya menjawab dengan benar di hadapan khalayak ramai sesuai yang dia yakini.

Ibnu Jarir Ath-Thabari dalam kitab sejarahnya dan Ibnu Katsir dalam *Al-Bidayah wa An-Nihayah* mengaitkan antara kejadian dan fatwa yang dikeluarkan Imam Malik dengan pemahaman banyak orang bahwa membelot dari pembaiatan Al-Manshur hukumnya boleh. Lebih dari itu, Ath-Thabari dan Ibnu Katsir meriwayatkan, Imam Malik memfatwakan kaum muslimin agar membaiat Muhammad An-Nafs Az-Zakiyyah. Orang-orang menyatakan, "Kami pernah membaiat Al-Manshur," Imam Malik menyatakan, "Kalian melakukan hal tersebut karena kalian dipaksa, tidak ada baiat bagi orang yang dipaksa." Akhirnya orang-orang pun membaiat Muhammad An-Nafs Az-Zakiyah berdasarkan pernyataan Imam Malik. Kemudian Imam Malik pun tetap berdiam di rumahnya. [1]

Abu Zahrah menilai, kejadian tersebut dan hal lain yang terkait seperti pemahaman orang atau fatwa yang disampaikan Imam Malik inilah penyebab ujian sebenarnya. Hanya saja Abu Zahrah tidak menilai fatwa tersebut sebagai seruan untuk membelot terhadap penguasa karena Imam Malik tetap berada di rumah dan tidak ikut campur dalam kekacauan yang terjadi.[2] Meski kami sepakat dengan pendapat Abu Zahrah bahwa langkah tersebut merupakan langkah politik Imam Malik, namun tidak mustahil menurut hemat kami langkah tersebut dimaksudkan Imam Malik untuk membuat perubahan dengan cara membentuk opini publik terkait hak

1 Ibnu Katsir, *Al-Bidayah wa An-Nihayah* (10/84), *Tarikh Ath-Thabari* (10/84).
2 Abu Zahrah, *Malik*, hlm. 63.

dan kewajiban rakyat. Itulah tugas ulama bahkan menurut mereka yang tidak sependapat untuk turut serta dalam kekacauan. Singkat kata, Imam Malik tidak cukup hanya menyampaikan kata-kata tersebut semata, karena menurutnya hal tersebut termasuk menyembunyikan ilmu, meski gubernur Madinah, Ja'far bin Sulaiman dan Khalifah Abu Ja'far memiliki pendapat berbeda dalam menyikapi masalah tersebut.

Ujian yang diterima Imam Malik adalah hukuman cambuk dan kedua tangannya dibentangkan hingga kulit pundaknya terkelupas.[1] Apakah ujian diberlakukan oleh Ja'far bin Sulaiman gubernur Madinah sendiri ataupun berdasarkan instruksi Khalifah Al-Manshur dengan bersembunyi di balik gubernurnya, *toh* akibatnya sama; Imam Malik mendapat ujian karena mengungkapkan kebenaran berdasarkan nash dan fatwa yang dia sampaikan sebagai jawaban atas pertanyaan yang diajukan. Penguasa yang lebih mementingkan kekuasaan *ketimbang* kebenaran menafsirkan ilmu yang disampaikan ulama sebagai hasutan untuk melawan penguasa dan pembelotan. Terkait efek ujian ini kami bahas di tempat berbeda, di sana kami kumpulkan sejumlah atsar dan kami jelaskan berdasarkan realita sejarah.

Cobaan yang Menimpa Imam Asy-Syafi'i (w. 204 H)

Imam Asy-Syafi'i menghadapi beragam situasi sulit yang justru saat itu ilmu dan keutamaannya mendatangkan manfaat, di antaranya;

Disebutkan dalam *Manaqib Asy-Syafi'i*, Abul Hasan mengabarkan kepada kami, Abu Muhammad mengabarkan kepada kami, Ahmad bin Utsman An-Nahwi An-Nasawi mengabarkan kepada kami, dia berkata, "Saya mendengar Abu Muhammad –teman dekat Asy-Syafi'i– berkata, 'Saya mendengar Ibrahim bin Muhammad Asy-Syafi'i berkata, 'Asy-Syafi'i dipenjara bersama sekelompok kaum Syiah, suatu hari dia datang menghampiri saya lalu menyatakan, 'Tadi malam, saya bermimpi, sepertinya saya disalib di atas kayu bersama Ali bin Abi Thalib.' Ibrahim bin Muhammad menyatakan, 'Jika mimpimu benar, kau akan dikenal dan masalah yang kau hadapi akan tersebar luas.' Akhirnya Asy-Syafi'i dibawa bersama yang

---

1 Abu Zahrah, *Tarikh Al-Madzahib Al-Islamiyyah* (2/206) Dar Al-Fikr Al-'Arabi, tt., Abu Hatim Ar-Razi, *Adab Asy-Syafi'i wa Manaqibuhu*, hlm. 203-204, tahqiq oleh Syaikh Abdul Ghani Abdul Khaliq, Cet. pertama, Maktabah At-Turats Al-Islami, Halab, tt.

lain ke hadapan Khalifah Ar-Rasyid. Kemudian Ibrahim bin Muhammad menyampaikan sebagian pembicaraan rahasia yang disampaikan Asy-Syafi'i kepadanya, Khalifah Ar-Rasyid kemudian melepaskan Asy-Syafi'i'."[1]

Abu Nu'aim meriwayatkan, Asy-Syafi'i pergi ke Yaman setelah Imam Malik meninggal dunia. Di sana dia menemukan seorang Khawarij yang membelot terhadap Khalifah Harun Ar-Rasyid. Asy-Syafi'i mencela orang Khawarij tersebut hingga dia ditangkap dan hampir dibunuh. Saat mengetahui keutamaan dan ilmu yang dimiliki Asy-Syafi'i, orang Khawarij itu memaafkannya dan menawarkan posisi sebagai hakim Yaman, namun Asy-Syafi'i menolaknya. Takdir menentukan, orang Khawarij dan Asy-Syafi'i ditangkap dan dibawa ke hadapan Khalifah Ar-Rasyid. Asy-Syafi'i meminta waktu dan menjelaskan duduk perkara sebenarnya dengan bahasa yang fasih dan etika yang membuat Ar-Rasyid berdoa semoga keturunan Asy-Syafi'i memunculkan banyak orang sepertinya. Itulah awal pertemuan Asy-Syafi'i dengan sahabat Abu Hanifah; Muhammad bin Hasan.[2]

Berikut dua ujian paling menonjol yang dihadapi Asy-Syafi'i, karena kebenaran yang dia sampaikan secara terang-terangan;

Pertama, suatu ketika pertanyaan dari Harun Ar-Rasyid datang. Sang khalifah menyerukan rakyat untuk hal itu. Fuqaha menyembunyikan permasalahan tersebut, mereka hanya bisa menerimanya secara terpaksa. Akhirnya permasalahan tersebut datang di hadapan Asy-Syafi'i. Setelah mempertimbangkan masak-masak, Asy-Syafi'i menyatakan, "Demi Allah, Amirul Mukminin melalaikan kebenaran dan salah jalan dalam masalah ini. Hak Allah lebih wajib kita tunaikan dari hak Amirul Mukminin." Itulah yang Asy-Syafi'i tulis dalam sebuah surat untuk Khalifah Harun Ar-Rasyid. Asy-Syafi'i dibawa untuk menghadap khalifah dalam keadaan terikat.[3]

Abu Nu'aim meriwayatkan, Ar-Rasyid berkata kepada Muhammad bin Hasan dan Bisyr Al-Marisi, "Orang Quraisy yang tidak sependapat dengan kita dalam masalah kita ini mendatangi kediaman kami dalam keadaan terikat." Ar-Rasyid kemudian meminta pandangan Muhammad bin Hasan dan Bisyr Al-Marisi, keduanya menyampaikan pandangan keliru.

---

1 Ibid, hlm. 78, *Al-Hilyah* (9/125).
2 *Al-Hilyah* (9/81).
3 Ibid (9/82).

Setelah itu terjadi perdebatan antara Asy-Syafi'i dengan Bisyr Al-Marisi seputar masalah-masalah akidah, dan Asy-Syafi'i berhasil mengalahkan Bisyr. Ar-Rasyid pun menempatkan Asy-Syafi'i di dekatnya, sepertinya sebagai ungkapan permintaan maaf atas apa yang pernah terjadi.

Kedua, inilah yang dikenal sebagai ujian paling berat bagi Imam Asy-Syafi'i, penyebabnya adalah kegigihan Asy-Syafi'i untuk menyampaikan keadilan dan nasehat kebenaran yang dia sampaikan kepada penguasa. Asy-Syafi'i pergi ke Najran, Yaman. Di sana Asy-Syafi'i menegakkan keadilan dan memberantas sikap pura-pura dan kemunafikan.[1] Najran saat itu dikuasai oleh gubernur lalim. Asy-Syafi'i berhasil mencegah kelalimannya, bahkan dia kritisi dengan kata-kata. Si gubernur Yaman memendam masalah ini dan memfitnah Asy-Syafi'i melalui celah kelemahan pada diri penguasa-penguasa Bani Abbasiyah karena menurut mereka musuh yang paling kuat adalah kalangan Bani Alawiyah mengingat nasab mereka sama seperti nasab Bani Abbas. Sang gubernur menuduh Asy-Syafi'i bersama barisan kalangan Alawiyah dan mengirim surat kepada Khalifah Ar-Rasyid bahwa ada sembilan orang Alawiyah tengah mengatur pergerakan. Dalam surat itu, sang gubernur Yaman menyebutkan kekhawatirannya jangan-jangan kesembilan orang tersebut akan membelot, dan di Yaman terdapat seorang keturunan Syafi'i Al-Muthallibi, dia tidak memiliki kuasa untuk memerintah ataupun melarangnya. Riwayat lain menyebutkan, gubernur Yaman menuturkan tentang Asy-Syafi'i kepada Khalifah Harun Ar-Rasyid, dengan lisannya dia mampu melakukan apa yang tidak bisa dilakukan oleh seorang pembunuh dengan pedangnya. Sebagai respon atas surat itu, Ar-Rasyid mengirim utusan untuk mendatangkan kesembilan orang tersebut dan juga Asy-Syafi'i.[2] Asy-Syafi'i selamat dengan kekuatan argumen yang dia miliki. Dia bertanya kepada Ar-Rasyid, "Wahai Amirul Mukminin, bagaimana pandangan Anda terhadap dua orang; salah satunya menilai saya sebagai saudaranya sementara yang lain menilai saya sebagai budaknya, mana yang lebih saya suka?' Ar-Rasyid menjawab, 'Yang menganggapmu sebagai saudaranya.' Asy-Syafi'i mengatakan, 'Dia sama seperti Anda, wahai Amirul Mukminin, kalian keturunan Abbas, mereka keturunan Ali dan kami

---

1 *Adab Asy-Syafi'i wa Manaqibuhu*, Ar-Razi, hlm. 32.

2 Abu Zahrah, *Asy-Syafi'i*, hlm. 23, *Tarikh Al-Madzahib Al-Islamiyyah* (2/233), Dar Al-Fikr Al-'Arabi, tt.

adalah keturunan Muththallib. Kalian wahai keturunan Abbas menganggap kami sebagai saudara, sementara mereka menganggap kami sebagai budak'."

Sepertinya yang dimaksud Asy-Syafi'i adalah tuduhan kalangan Syiah terhadap Alawiyyun, karena sebenarnya tidak seperti itu.[1] Kesaksian Muhammad bin Hasan –saat itu dia berada di majlis Ar-Rasyid– juga memiliki pengaruh karena Asy-Syafi'i menggunakan hujah tersebut sebagai landasan sehingga keilmuannya pun diakui. Kemungkinan Asy-Syafi'i mengetahui hujah (argumentasi) tersebut dari majlis Imam Malik sebelum wafat.

Apakah Asy-Syafi'i datang dari Yaman ataupun Makkah seperti yang disebutkan sebagian riwayat, kesimpulannya tetap sama. Bahkan riwayat Ar-Razi yang menyebutkan bahwa Asy-Syafi'i bekerja sebagai pemimpin adil menuturkan, keadilan Asy-Syafi'i menyebabkan sebagian orang menghasut dan melaporkannya ke khalifah yang ada di Irak.[2]

Serangkaian cobaan yang menimpa Imam Asy-Syafi'i menjadi pendorong kuat baginya untuk berkonsentrasi dan mendapatkan keunggulan dalam keilmuan.

Cobaan yang Menimpa Imam Ahmad bin Hambal (w. 241 H)

Ujian, mungkin itulah yang paling erat dengan kehidupan Imam Ahmad bin Hambal. Ujian tersebut menggambarkan *manhaj* (metode) yang dia terapkan, menggambarkan ciri kepribadiannya secara umum dari satu sisi, di samping menggambarkan bagaimana penguasa tersesat dari jalan kebenaran saat tunduk pada pemikiran yang mengarahkan dari sisi lain. Ujian-ujian yang dihadapi Imam Ahmad bin Hambal disebabkan oleh sejumlah faktor yang saling terkait untuk membentuk sikap yang tegas dan terbilang aneh bagi kebanyakan orang. Imam Ahmad memiliki kepribadian tenang, zuhud, jauh dari hingar-bingar kekuasaan, konsentrasi mempelajari dan mengajarkan ilmu, seperti yang dikuatkan oleh kesaksian kalangan lain yang semasa.

Sulaiman bin Ahmad memberitahukan kepada kami, Ahmad bin Muhammad Al-Qadhi memberitahukan kepada kami, dia berkata, "Saya mendengar Abu Dawud As-Sijistani berkata, 'Saya telah menemui 200 guru,

1 Ibid, hlm. 234.
2 Abu Nu'aim, *Al-Hilyah* (9/164).

namun saya belum pernah melihat sosok guru seperti Ahmad bin Hambal. Dia sama sekali tidak pernah membahas masalah dunia, saat teringat ilmu dia baru bicara'."[1] Sosok dengan ciri seperti ini lazimnya kurang berkecimpung dalam berbagai peristiwa yang terjadi saat itu.

Berita tentang Mu'tazilah –kalangan yang banyak tersebar saat itu– menguatkan sisi kebebasan yang tercermin dalam kebebasan manusia atau perbuatan manusia. Siapa pun yang memberlakukan hukum dengan mengacu pada sisi ini selaiknya tidak boleh memaksa orang lain untuk menerima pendapatnya tanpa menerima pendapat mereka meski memiliki dalil, meski masalah ijtihad bisa jadi salah. Saat terjadi silang pendapat, misalnya ada yang menilai paham kebebasan sebagai paham palsu atau minimal rancu, di tengah-tengah situasi seperti inilah cobaan Imam Ahmad bin Hambal muncul. Cobaan tersebut seperti mengeluarkan tembaga murni laksana emas setelah dimasukkan ke dalam api. Sulaiman bin Ahmad memberitahukan kepada kami, Qais bin Muslim Al-Bukhari memberitahukan kepada kami, dia berkata, "Saya mendengar Ali bin Khasyram berkata, 'Saya mendengar Bisyr bin Harits berkata, 'Ahmad bin Hambal dimasukkan dalam ubupan api lalu keluar laksana emas merah'."[2] Kami tidak bermaksud membahas ujian yang dialami Imam Ahmad bin Hambal secara rinci karena itu bukan tujuan kami. Namun kami akan menyampaikan sejumlah hal untuk menjelaskan bahwa sikap para ahli fikih dan ujian serta cobaan yang mereka hadapi merupakan faktor utama atas penghargaan dan posisi laik yang diberikan untuk mereka.

Ujian yang menimpa Imam Ahmad bin Hambal disebabkan oleh pernyataan Mu'tazilah bahwa Al-Qur`an adalah makhluk. Sebenarnya pandangan seperti ini tidak dibutuhkan dalam akidah sebatas untuk membela suatu pendapat ataupun untuk mengalahkan pendapat lain, meski dalam lingkup kebebasan berijtihad dan memahami. Buktinya adalah pernyataan di atas disampaikan oleh Mu'tazilah secara tidak terang-terangan. Ketika mengetahui Bisyr Al-Marisi menyatakan pandangan tersebut, Khalifah Harun Ar-Rasyid berkata, "Saya dengar Bisyr Al-Marisi menyatakan Al-Qur`an itu makhluk. Jika berhasil menangkapnya, aku

---

1 *Adab Asy-Syafi'i wa Manaqibuhu*, Ar-Razi, hlm. 34.

2 Abu Nu'aim, *Al-Hilyah* (9/170).

akan bunuh dia dengan cara yang belum pernah aku lakukan kepada siapa pun."[1] Bisyr Al-Marisi bersembunyi hingga Ar-Rasyid mangkat, setelah itu dia kembali mengemukakan pendapatnya itu. Tidak ada bukti kuat yang menyatakan orang-orang di masa Ar-Rasyid memiliki keyakinan dan keimanan yang lemah.

Ujian yang menimpa Imam Ahmad terus berlangsung sejak era Al-Makmun yang mengobarkan kedengkiannya karena paham Mu'tazilah yang dia anut, di samping karena menunjuk Ahmad bin Abu Dawud, salah seorang tokoh Mu'tazilah sebagai corong paham ini. Di masanya, para ahli fikih dan para ahli hadits mendapat ujian berupa pendapat yang menyatakan bahwa Al-Qur`an adalah makhluk. Beragam hukuman diberlakukan terhadap para fakih dan para ahli hadits, dimulai dari tidak diterimanya kesaksian mereka di hadapan hakim, tidak bisa menjadi pejabat negara, dan berujung pada penjara dan penyiksaan. Kondisi ini terus berlangsung karena instruksi yang disampaikan Al-Makmun untuk penerusnya, yaitu Al-Mu'tashim, bahkan kondisinya lebih buruk dari sebelumnya. kondisi seperti ini terus berlangsung hingga akhir era Al-Watsiq yang konon dia bertaubat dari pendapat yang menyatakan bahwa Al-Qur`an makhluk. Dia tidak lagi menyiksa para fakih karena pandangan tersebut setelah terjadinya debat yang dia hadiri, di sana dia menemukan kebenaran terkait masalah tersebut. Setelah itu muncul Al-Mutawakkil, dialah yang menghidupkan sunnah dan memberangus bid'ah.[2]

Seperti itulah ujian dan cobaan terus berlangsung, dan sejauh mana ujian yang dialami Imam Ahmad bin Hambal juga terlihat.[3]

Ujian dan cobaan mendera banyak ulama. Sebagian besar di antara mereka merespons, namun tidak kuat pada akhirnya, kecuali Muhammad bin Nuh dan Ahmad bin Hambal. Muhammad bin Nuh meninggal dunia saat keduanya tengah berada dalam perjalanan menuju Al-Makmun yang juga meninggal dunia sebelum Ahmad bin Hambal tiba. Meski sebagian di antara ulama merespons ujian sebagai tameng untuk melindungi keselamatan diri, namun perhatian tetap tertuju kepada Imam Ahmad bin

---

1 Ibnul Jauzi, *Manaqib Al-Imam Ahmad*, hlm. 385, Cet. Pertama, 1399 H/ 1979 M, Nasyr Al-Khaniji, Mesir, tahqiq oleh DR. Abdullah At-Turki, DR. Ali Muhammad Umar.

2 Ibid, hlm. 4323-437.

3 Abu Zahrah, *Ahmad bin Hanbal*, hlm. 46-75, Dar Al-Fikr Al-'Arabi, tt.

Hambal, karena mereka tahu Imam Ahmad merupakan panutan banyak orang.

Ibnul Jauzi meriwayatkan dari Ahmad bin Hambal, dia berkata, "Saya tidak pernah melihat seorang pun seperti Muhammad bin Nuh, meski masih belia dan belum banyak menimba ilmu, namun dia begitu kokoh dalam menunaikan perintah Allah. Saya berharap semoga Allah ﷻ menutup usianya dengan kebaikan. Suatu ketika dia menyatakan kepada saya, 'Abu Abdullah, engkau tidak seperti aku, engkau menjadi panutan banyak orang, mereka tunduk padamu karena apa yang engkau miliki. Karena itu bertakwalah kepada Allah ﷻ, teguhlah terhadap perintah Allah ﷻ,' atau kata-kata semacam itu. Saya kagum atas dorongan semangat dan nasehat yang dia berikan kepada saya. Perhatikanlah bagaimana dia wafat. Dia meninggal dunia ketika berada di tengah perjalanan. Saya menyalatkan jenazahnya dan saya memakamkannya." Ibnul Jauzi menyatakan, "Saya pikir Ahmad bin Hambal menyatakan, "Saya makamkan jenazahnya di kawasan Anah." Ahmad bin Ali Tsabit berkata, "Muhammad bin Nuh meninggal dunia pada tahun 218 Hijriyah."[1]

Mengingat sosok Ahmad bin Hambal sebagai panutan banyak orang, dia dihukum cambuk, diikat lebih dari sekali. Namun hal itu tidak membuatnya bersikap lunak dan menarik kembali pandangannya bahwa Al-Qur`an adalah kalam Allah ﷻ, bukan yang lainnya. Inilah pandangan para sahabat dan tabi'in. Menurutnya, membahas masalah ini terlalu dalam akan membuka pintu keburukan yang sama sekali tidak berguna bagi umat.

Perhatikan, bagaimana orang-orang menilai Imam Ahmad bin Hambal sebagai ulama salaf yang meniti kebenaran, karena itu mereka menjadikannya sebagai teladan. Anda bisa mengetahui hal tersebut saat membaca riwayat berikut; Abdullah bin Ahmad berkata, "Mereka yang sibuk mengumpulkan dan meriwayatkan hadits mengirim surat kepada Ahmad bin Hambal; jika kau menarik pandanganmu, kami akan murtad meninggalkan Islam."[2] Meski kata-kata yang disampaikan ini terlalu berlebihan dan perlu dipertanyakan.

Ujian yang menimpa Imam Ahmad bin Hambal terkait pandangan

---

1 Ibnul Jauzi, *Manaqib Ahmad bin Hanbal*, hlm. 393.

2 Ibid, hlm. 419.

bahwa Al-Qur`an adalah makhluk tidak terbatas pada penyiksaan dan penjara semata. Setelah semua berlalu, ujian lain datang berselang akibat makar yang direncanakan para pengikut hawa nafsu demi menyenangkan Al-Mutawakkil, dan agar bisa dekat dengannya. Musuh-musuh Imam Ahmad membuat fitnah dan menyampaikan kepada Al-Mutawakkil bahwa Ahmad bin Hambal menyembunyikan seorang pengikut Ali bin Abi Thalib di rumahnya. Al-Mutawakkil pun datang sendiri ke rumah Imam Ahmad bin Hambal dan memeriksa namun tidak menemukan orang yang disebut-sebut sebagai pengikut Ali bin Abi Thalib. Saat mereka tidak menemukan adanya orang-orang yang disebut dan Ahmad bin Hambal terbebas dari tuduhan itu, Ali bin Jahm mengirim surat berisi; "Amirul Mukminin telah membuktikan bahwa kau tidak seperti yang dituduhkan banyak orang. Para ahli bid'ah senantiasa mengawasimu, namun segala puji bagi Allah ﷻ yang tidak membuat mereka senang. Sekarang Amirul Mukminin sudah mengizinkanmu keluar rumah –sebelumnya Ahmad bin Hambal dilarang keluar rumah bahkan untuk shalat Jumat dan shalat berjamaah sekalipun. Mohonlah ampunan atau mintalah hartamu kembali.[1]

Cobaan dan Kedudukan Ahli Fikih

Sikap ahli fikih dalam membela kebenaran dan di jalan Allah ﷻ merupakan faktor utama yang menyebabkan mereka tertimpa banyak sekali ujian dan cobaan, dan faktor ini juga yang membuat mereka memiliki tempat di hati kalangan umum dan khusus. Akan lebih jelas lagi jika kita sampaikan sikap masyarakat dan banyak orang terhadap ahli fikih saat cobaan menimpa, ataupun masa setelahnya.

Abu Hanifah An-Nu'man; tidak sedikit orang menghargai ilmu, agama dan akhlaknya, mereka tidak peduli sikap para penguasa terhadap Abu Hanifah. Saat meninggal dunia, seluruh rakyat Baghdad melepas kepergian jenazah faqih Irak ini. Jumlah orang yang menyalati jenazahnya mencapai 50.000 orang. Konon, Abu Ja'far Al-Manshur sendiri menyalati jenazahnya di atas makam setelah dikubur. Abu Zahrah menyatakan, kita tidak tahu apakah Al-Manshur melakukan hal tersebut sebagai pengakuan atas nilai akhlak, agama dan ketakwaan Abu Hanifah ataukah demi mencari simpati rakyat? Sepertinya Al-Manshur menyatukan kedua kemungkinan

1 Ibnul Jauzi, *Manaqib Ahmad bin Hanbal*, hlm. 443.

tersebut karena Abu Hanifah memang sosok agung.[1] Dengan penafsiran seperti apa pun atas tindakan yang dilakukan Al-Manshur, *toh* hal tersebut menunjukkan wibawa dan penghargaan sebenarnya bagi Abu Hanifah.

Malik bin Anas; permintaan maaf yang disampaikan Al-Manshur kepada Malik bin Anas atas semua ujian dan cobaan yang menimpanya sudah cukup menunjukkan wibawa dan kedudukan yang dimiliki Imam Malik. Imam Malik menuturkan, "Saat saya bertamu ke kediaman Abu Ja'far Al-Manshur, dan saya memang sudah berjanji untuk menemuinya di musim haji, dia menyatakan, 'Demi Allah yang tidak ada Ilah selain-Nya, aku tidak memerintahkan apa yang telah terjadi dan aku juga tidak tahu itu. Penduduk Haramain senantiasa baik selama engkau berada di tengah-tengah mereka. Menurutku, kau adalah jaminan aman bagi mereka dari siksa. Karena keberadaanmu, Allah ﷻ menangkal siksa, karena mereka adalah orang-orang yang cepat sekali membuat fitnah. Demi Allah, aku sebelumnya diperintahkan untuk mendatangkanmu secepatnya dari Madinah ke Irak, aku diperintahkan untuk memasukkanmu ke penjara dan menyiksamu, karena itu Allah pasti akan menurunkan siksa berlipat dari apa yang engkau dapatkan."

Saya mengatakan, "Semoga Allah memaafkan dan menempatkan Amirul Mukminin di tempat kembali yang baik, aku telah memaafkannya karena dia masih kerabat Rasulullah ﷺ dan juga kerabatmu." Al-Manshur berucap, "Semoga Allah juga memaafkanmu dan menyambung kekerabatanmu."[2]

Ahmad bin Hambal; selain memiliki kedudukan di kalangan ulama dan masyarakat umum seperti yang telah kami sebutkan sebelumnya, sebagaimana juga disebutkan riwayat Ibnul Jauzi yang menyebutkan ketika ulama datang menemui Ahmad bin Hambal pasca ujian yang menimpa, untuk memberikan penghargaan atas sikap yang dia ambil serta pujian atas kesabarannya menanggung derita di jalan Allah ﷻ, berikut kami sampaikan penuturan Maimun bin Ashbagh, "Suatu ketika saya berada di Baghdad, saya mendengar suara gaduh, saya bertanya, suara apa itu? orang-orang menjawab, "Ahmad bin Hambal sedang disiksa." Saya lantas pulang ke

1 Abu Zahrah, *Abu Hanifah*, hlm. 53.
2 Abu Zahrah, *Malik*, hlm. 64.

rumah lalu mengambil sejumlah uang untuk saya berikan kepada orang yang bisa membawa saya masuk ke tempat Ahmad bin Hambal tengah disiksa. Ternyata di sana pedang-pedang sudah dihunus, tombak-tombak siap dipasang, tameng-tameng telah disiapkan dan cambuk-cambuk telah dijulurkan. Mereka memakaikan pakaian panjang berwarna hitam dan sabuk kepada saya, kemudian memberi saya pedang. Mereka menempatkan saya di suatu sudut di mana saya bisa mendengar percakapan yang terjadi. Tidak lama setelah itu Amirul Mukminin datang lalu duduk di atas kursi, kemudian Ahmad bin Hambal datang, Amirul Mukminin berujar, "Demi kekerabatanku dengan Rasulullah ﷺ, aku akan mencambukmu atau ucapkan seperti apa yang aku katakan."

Saya pun mengungkapkan, "Apakah mobilisasi sebesar ini hanya sekedar untuk memaksakan suatu pendapat pada orang berwibawa dan berpengaruh yang enggan mengemukakan seperti itu?!"[1]

Hal tersebut akan terlihat jelas melalui riwayat berikut; Al-Marrudzi menuturkan tentang ujian yang dihadapi Ahmad bin Hambal saat dia berada di antara dua kuda, Marrudzi menyatakan, "Ustadz, Allah ﷻ berfirman, '*Dan janganlah kamu membunuh dirimu,'* **(An-Nisaa`: 29)'** Ahmad bin Hambal mengomentari, 'Wahai Marrudzi, keluarlah dan perhatikan apa yang engkau lihat.' Aku keluar ke halaman kediaman khalifah, di sana aku melihat banyak sekali orang, hanya Allah ﷻ yang tahu berapa jumlah mereka, lembaran-lembaran kertas berada di tangan mereka, pena dan tinta berada di dekat siku mereka. Aku bertanya kepada mereka, 'Kalian sedang belajar apa?' mereka berkata, 'Kami menunggu apa yang akan diucapkan Ahmad lalu akan kami tulis.' Al-Marrudzi menyatakan, 'Tetaplah berada di tempat kalian.' Aku pun memasuki kediaman Ahmad bin Hambal saat dia tengah berdiri di antara dua kuda, aku sampaikan, 'Aku melihat sekelompok orang yang tengah membawa lembaran-lembaran kertas, mereka menanti apa yang akan engkau ucapkan lalu mereka tulis.' Ahmad bin Hambal menyatakan, 'Apakah aku menyesatkan mereka semua?! Lebih baik aku membunuh diriku sendiri daripada menyesatkan mereka semua'."[2]

Meski Imam Adz-Dzahabi memiliki pandangan berbeda terhadap

---

1 Ibid, hlm. 409, 410.
2 *Al-Manaqib*, hlm. 408-409.

riwayat ini dan penelaah kitab Ibnul Jauzi juga tidak memberikan komentar apa pun terkait riwayat ini, namun ada riwayat serupa dari Abu Nu'aim pemilik kitab berjudul *Al-Hilyah*, riwayat Abu Nu'aim tersebut memperkuat riwayat di atas. Seperti itu juga riwayat sebelumnya yang dikuatkan oleh Ibnul Jauzi terkait pernyataan kalangan yang sibuk mengumpulkan dan meriwayatkan hadits, "Jika engkau menarik pandanganmu, kami akan murtad meninggalkan Islam."[1] Riwayat ini sudah cukup dan tidak perlu lagi penjelasan panjang lebar. Isyarat dan penjelasan singkat sudah cukup.

B. Eksistensi Intelektual Para Fakih di antara Beragam Aliran Pemikiran yang Ada

Pada masa Umawiyah dan Abbasiyah pertama, muncul beragam trend pemikiran yang ditumbulkan oleh berbagai macam situasi –masalah ini akan kita bahas selanjutnya. Di tengah-tengah trend pemikiran ini, fuqaha dengan segenap tenaga berusaha untuk menjernihkan pemikiran dari berbagai hal yang merusak akidah kaum muslimin atau yang bisa menjauhkan mereka dari manhaj salaf ash-shalih dalam memahami Islam sebagai keyakinan dan perilaku.

Semangat fuqaha ini didorong oleh pemahaman akan misi seorang muslim yang berilmu untuk mengajari dan mengarahkan kehidupan manusia sesuai dengan tuntunan wahyu dengan cara sederhana dan realistis tanpa mengabaikan realita yang terjadi. Ini dikuatkan oleh ikatan erat dan kepercayaan masyarakat terhadap para fakih, karena mereka adalah satu-satunya kalangan dengan nama yang diambil dari akar kata dalam Al-Qur`an (*fikih*), di samping pemahaman mereka tentang fikih mencakup semua lini kehidupan. Sikap ini membuat mereka bersinggungan dengan trend-trend pemikiran yang ada saat itu, dan di antara yang paling menonjol adalah kelompok-kelompok sesat dan para ahli ilmu kalam yang dimotori oleh Mu'tazilah dan para sufi.

1. Fuqaha dan Mu'tazilah

Persaingan paling menonjol yang ada di masa ini adalah sikap fuqaha dan para ahli hadits terhadap kalangan Mu'tazilah, tanpa mengabaikan

---

1 Ibid, hlm. 419.

kelompok-kelompok sesat lain yang ada saat itu seperti Syiah, Khawarij, dan Jahmiyah. Karena Mu'tazilah, menurut pandangan fuqaha, mewakili kubu yang meresahkan kehidupan kaum muslimin di bidang politik dan lainnya, di samping mereka merupakan kelompok paling terang-terangan mencela fuqaha, bahkan membuat makar hingga sampai pada tingkat konspirasi seperti yang pernah dialami Imam Ahmad bin Hambal. Inilah yang membuat fuqaha –seperti yang dijelaskan Abu Zahrah– mendorong untuk melancarkan serangan terhadap Mu'tazilah. Perdebatan dan dialog yang disampaikan fuqaha penuh berisi celaan terhadap Mu'tazilah. Jika Anda mendengar Abu Yusuf, Muhammad, Asy-Syafi'i, Ahmad bin Hambal dan lainnya mencela ilmu kalam dan siapa pun yang menimba ilmu melalui metode para ahli ilmu kalam, yang mereka maksud tidak bukan dan tidak lain adalah mencela Mu'tazilah.[1] Fuqaha melancarkan permusuhan sedemikian rupa terhadap kalangan Mu'tazilah bukan disebabkan alasan lain selain demi menjaga kaum muslimin, karena Mu'tazilah menyalahi manhaj salaf ash-shalih dalam memahami akidah-akidah agama yang lurus, mengingat Al-Qur`an bagi salaf merupakan sumber dan referensi, Al-Qur`an menjadi titik tolak dan penentu hukum dalam batasan-batasan pemahaman mereka terhadap fikih dan asas menarik suatu hukum di bawah arahan sunnah saat diperlukan adanya penjelasan. Berbeda dengan Mu'tazilah yang berpedoman pada akal, menjadikan akal sebagai asas seluruh pembahasan akidah secara khusus. Kondisi inilah yang mempersiapkan fuqaha untuk menyerang Mu'tazilah demi menjaga pemikiran Islam sebelum segalanya.

Kritik yang disampaikan fuqaha terhadap metode Mu'tazilah bukan karena dorongan untuk menyepelekan akal, karena fuqaha tahu benar nilai dan urgensi akal. Namun fuqaha mengkritisi sikap berlebihan terhadap nilai salah satu organ yang terpengaruh oleh sehat dan sakitnya raga, marah dan senangnya emosi. Fuqaha mengkritisi mereka karena tertipu oleh indera yang memiliki keterbatasan.

Serangan tanpa pandang bulu yang dilancarkan Mu'tazilah terhadap tokoh-tokoh umat yang memiliki kedudukan itu mengharuskan kita tahu bahwa fuqaha begitu gigih dalam mencermati dan menjelaskan kerusakan metode Mu'tazilah.

---

1 Abu Zahrah, *Abu Hanifah*, hlm. 152.

Di samping itu, fuqaha juga mengetahui Mu'tazilah sebagai tempat berlindung mereka yang menyimpang, seperti Ibnu Rawandi dan lainnya yang dituduh membuat-buat ajaran baru dalam Islam. Meski pada akhirnya Mu'tazilah berlepas tangan dari orang-orang menyimpang seperti itu, namun pada awalnya mereka berangkat dari metode yang dianut Mu'tazilah (kebebasan akal).

Pembelaan para penguasa terhadap Mu'tazilah dan mau mendengarkan kata-kata mereka meski keliru memicu fuqaha menyerang Mu'tazilah melalui kata-kata. Inilah yang mendorong Muhammad bin Hasan Asy-Syaibani memfatwakan siapapun yang shalat diimami orang Mu'tazilah harus mengulang shalatnya, Imam Malik menolak kesaksian orang Mu'tazilah, dan sikap Asy-Syafi'i serta Imam Ahmad terhadap Mu'tazilah lebih tegas lagi.[1] Seperti itulah keberadaan fuqaha dalam menghadapi kecenderungan pemikiran Mu'tazilah karena dorongan pemahaman terhadap misi seorang muslim yang berilmu.

2. Fuqaha dan Tasawuf

Istilah tasawuf mulai dikenal pada awal abad ketiga Hijriyah. Zuhud saat itu berubah menjadi sebuah fenomena sosial setelah sebelumnya hanya bersifat pribadi karena dipicu oleh kondisi di era Dinasti Abbasiyah di mana saat itu kemewahan dan kesombongan tersebar luas, di samping adanya faktor-faktor lain.[2] Sebagai akibat dari semua faktor tersebut muncullah majlis-majlis tasawuf, di sana seorang guru duduk mengajarkan etika menempuh jalan ibadah, hakikat perilaku, peran kepribadian tasawuf dan lainnya kepada para murid. Majlis-majlis ini menyaingi majlis fuqaha yang banyak dikelilingi orang. Inilah yang menimbulkan adanya persinggungan antara fuqaha dan guru-guru tasawuf.

Konsentrasi terhadap fikih jelas lebih banyak dan lebih dulu ada, karena dengan mempelajari fikih masyarakat memiliki pemahaman dan ilmu daripada harus menyibukkan diri dengan tasawuf.[3] Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah menyebutkan keberadaan tasawuf di sekitar fuqaha, masing-

---

1 Abu Zahrah, *Asy-Syafi'i*, hlm. 126, *Ahmad bin Hanbal*, hlm. 127, *Tarikh Al-Madzahib Al-Islamiyyah* (1/152).

2 Abu Yazid Al-Ajami, *Al-Wijhah Al-Akhlaqiyyah li At-Tashawwuf Al-Islami*, hlm. 5-13, Tesis tahun 1977 M, Darul-Ulum, Mesir.

3 Abu Alla' Afifi, *At-Tashawwuf wa Ats-Tsaurah Ar-Ruhiyyah fi Al-Islam*, hlm. 111-112, 1963 M, Mesir.

masing serius dalam bidang yang ditekuni. Ibnu Taimiyah menyatakan, aktivitas tasawuf dengan pengertian adanya tambahan dalam ibadah dan berbagai macam amal keluar dari Bashrah, setelah itu orang berbeda pendapat terkait mereka yang menambahkan berbagai macam kondisi zuhud, wara' dan ibadah melebihi yang dikenal dari kondisi para sahabat Rasulullah ﷺ. Sebagian ada yang mencela dan ada juga yang menyatakan cara tersebut lebih sempurna dan lebih luhur. Yang benar dalam hal ini, kaum sufi bersungguh-sungguh dalam ibadah, seperti halnya tetangga mereka orang-orang Kufah juga bersungguh-sungguh dalam masalah hukum, kepemimpinan dan semacamnya.[1]

Sikap berlebihan tersebut menimbulkan efek terhadap relasi antara fuqaha dan tasawuf. Fuqaha mengkhawatirkan adanya kelemahan dalam akidah dan di saat yang bersamaan adanya sikap berlebihan dalam beribadah, di samping paham tasawuf mendorong untuk menjauhi kehidupan andai semua orang memeluk pemahaman seperti itu, meski kalangan sufi sendiri memiliki bantahan terhadap pernyataan fuqaha.

Terlepas dari penilaian terhadap pertikaian antara fuqaha dengan tasawuf, yang jelas fuqaha tidak menguras tenaga untuk memerangi sisi tersebut, puncaknya hanyalah menggiring sebagian besar sufi ke peradilan atas tuduhan kekafiran dan atheisme. Tekanan yang dilancarkan fuqaha terhadap tasawuf muncul secara lebih keras, seperti yang diketahui terkait ujian yang menimpa tasawuf di Baghdad, ujian yang menimpa Ghulam Khalil yang membuat Abu Sa'id Al-Hazzaz melarikan diri ke Mesir. Di Baghdad terdapat sekitar tujuh puluh sufi yang dituduh berpaham atheis, di antaranya Al-Junaid dan An-Nuri. Mereka semua dieksekusi mati. Namun kalangan tasawuf tidak tinggal diam, mereka membela diri dan berhasil selamat.[2]

Perlu disampaikan, fuqaha tidak melancarkan serangan terhadap semua tasawuf karena mereka tahu siapa Al-Junaid dan Ats-Tsauri di bidang fikih, namun meski demikian mereka mengkhawatirkan masyarakat umum dari efek-efek sikap berlebihan dalam ajaran tasawuf, meski ada

---

1 Ibnu Taimiyah, *Risalah Ash-Shufiyyah wa Al-Fuqara'*, hlm. 15, Kairo, tt., *Da'irah Al-Ma'arif Al-Islamiyyah* (5/279) *Ta'liq* oleh Syaikh Musthafa Abdurrazzaq.

2 Ahmad Amin, *Zhahara Al-Islam* (2/76), Al-Qusyairi, *Ar-Risalah* (2/503).

di antara sufi yang bersifat obyektif. Pandangan kami ini dikuatkan oleh sikap Imam Ahmad bin Hambal terhadap Harits Al-Muhasibi. Ibnul Jauzi meriwayatkan, suatu ketika Imam Ahmad mendengar penjelasan Harits Al-Muhasibi di majlisnya secara bersembunyi, Imam Ahmad menangis karena terpengaruh oleh penjelasan yang dia sampaikan. Hanya saja ketika ditanya, "Menurutmu, mereka bagaimana wahai Abu Abdullah?" Imam Ahmad menjawab, "Saya tidak pernah melihat kaum seperti mereka itu, saya tidak pernah mendengar tentang ilmu hakikat seperti yang disampaikan orang itu, saya juga tidak tahu seperti apa sikap saya terhadap mereka, namun menurutku kamu jangan berteman dengan mereka," setelah itu Imam Ahmad berdiri dan pergi.[1]

Singkat kata, fuqaha selalu ada di medan pemikiran untuk memberikan keseimbangan antara kalangan yang mengagungkan akal (Mu'tazilah) dan kelompok yang mengedepankan perasaan (tasawuf) karena semangat menerapkan metode praktis-realistis dalam memahami akidah, mengetahui yang halal dan yang haram. Peran inilah yang membuat fuqaha mencapai kedudukan tinggi di mata para khalifah dan penguasa yang menimpakan beragam ujian dan cobaan kepada mereka.

3. Warisan Ilmiah Fuqaha

Faktor ketiga yang mengabadikan kedudukan fuqaha dan membuat mereka menjadi pusat perhatian para peneliti dan penafsir dahulu maupun sekarang adalah warisan ilmiah yang mereka tinggalkan di perpustakaan-perpustakaan Islam di beragam spesialisasi dan disiplin ilmu. Kami tidak bermaksud membahas buku-buku peninggalan fuqaha secara detail karena sudah tertera dalam kitab-kitab biografi, catatan kaki dan sejarah ilmu. Namun kami akan menyebut sebagian karya tulis fuqaha di luar disiplin fikih.

Imam Abu Hanifah memiliki sejumlah kitab tentang akidah sesuai manhaj salaf ash-shalih, sejumlah *musnad* (kitab hadits) dan *atsar* (riwayat), seperti *Al-'Alim wa Al-Muta'allim, Risalah ila 'Utsman Al-Batti, Al-Fiqh Al-Absath,*[2] *Al-Fiqh Al-Akbar* yang di-*syarah* oleh Abu Manshur Al-Maturidi dan Ahmad bin Muhammad Al-Maqnisawi.[3] Kemudian ada *Washiyyat*

---

1 Ibnul Jauzi, *Manaqib Al-Imam Ahmad bin Hanbal*, hlm. 240.
2 Ketiga kitab ini disatukan dalam satu jilid. *Tahqiq* (telaah) oleh Muhammad Zahid Al-Kautsari, Mathba'ah Al-Anwar, Kairo, Mesir, 1368
3 Dicetak oleh Mathba'ah As-Sa'adah, Mesir, 1325

Al-Imam Abi Hanifah ila Ashhabihi bi Luzumi Thariq Ahl As-Sunnah wa Al-Jama'ah yang dia tulis saat sakit.

Di bidang hadits, Imam Abu Hanifah juga memiliki sejumlah *musnad* yang dikumpulkan dalam dua jilid oleh Abu Muayyid Muhammad bin Mahmud Al-Khawarizmi (w. 665 H)[1]

Abu Hanifah juga memberikan pengaruh besar terhadap Abu Ja'far Ath-Thahawi (w. 321 H) yang mempersembahkan akidah salaf untuk kaum muslimin melalui tulisan-tulisan warisan Abu Hanifah seperti informasi yang sampai pada kami maupun yang sampai pada orang lain –yang tidak sampai pada kami.[2] Dengan demikian, Abu Hanifah meninggalkan warisan ilmiah di luar bidang fikih menurut pengertian terminologi fikih, meski termasuk dalam pengertian fikih menurut istilah Al-Qur`an secara umum. Inilah yang menjadikan Abu Hanifah sebagai sosok agung dan berwibawa.

Peninggalan Imam Malik yang paling berharga adalah *Al-Muwaththa`* yang menyatukan hadits dengan fikih. Kitab-kitab biografi juga tidak terlepas dari pandangan-pandangan Imam Malik di bidang akidah,[3] meski tidak ada satu pun kitab khusus karya Imam Malik yang sampai ke tangan kita terkait masalah akidah.

Imam Asy-Syafi'i adalah pionir di bidang metode pembahasan, seperti yang dia tuangkan dalam sebuah kitab yang mendapat pujian ulama di masanya. Dilanjutkan oleh generasi selanjutnya yang membuat metode konsolidasi riset islami. Di bidang hadits, Asy-Syafi'i memiliki Musnad.[4] Meski demikian bukan berarti Asy-Syafi'i tidak memiliki pandangan di bidang akidah seperti yang kita tahu melalui riwayat.[5] Imam Ahmad tidak memiliki karya tulis secara khusus di bidang akidah yang sampai ke kita, namun ulama umat mengetahui hal itu melalui riwayat dari Imam Ahmad.[6]

Musnad Imam Ahmad terlalu terkenal untuk dijelaskan nilainya di

---

1 Diterbitkan di India, Hyderabad, 1332

2 *Syarh Al-'Aqidah Ath-Thahawiyah*, Ibnu Abi Izz Al-Hanafi, hlm. 69, Al-Maktab Al-Islami, Cet. Ke-4, Tahun 1391

3 *Al-Hilyah*, 6/327 dan seterusnya, *Manaqib Asy-Syafi'i*, hlm. 195.

4 *Ar-Risalah Tahqiq* oleh Ahmad Muhammad Syakir, diterbitkan di Mesir, Tahun 1358 / 1940., *Musnad Al-Imam Asy-Syafi'i, Syirkah Al-Mathbu'ah Al-'Ilmiyyah*, 1367

5 Ar-Razi (w. 327), *Adab Asy-Syafi'i wa Manaqibuhu*, hlm. 182-193.

6 Ibnul Jauzi, *Manaqib Ahmad*, hlm. 201-229, *tahqiq* oleh DR. Abdullah At-Turki. *Al-Madkhal Ila Madzhab Al-Imam AHmad*, Ibnu Badran Ad-Dimasyqi, hlm. 81, *tahqiq* oleh DR. Abdullah At-Turki.

antara warisan peninggalan ilmiah islami lain. Setelah empat imam tersebut, masih ada sejumlah fuqaha sebagai kepanjangan tangan pemikiran dan metode keempat imam tersebut di bidang akidah dan lainnya, seperti Asy-Syahrastani (w. 548 H) dalam *Al-Milal wa An-Nihal*, Ibnu Hazm (w. 456 H) dalam *Al-Fashl*, Ibnu Taimiyah (w. 728 H) dalam *Dar`u Ta'arudh Al-'Aql wa An-Naql*, dan masih banyak lagi fuqaha lain.

Mereka menilai, keilmuan saling menyambung karena metode sekolah fikih pertama yang tercermin pada sosok keempat imam dan mereka yang semasa, karena metode tulisan-tulisan fuqaha di bidang akhlak yang layak untuk dipelajari dan direnungkan.[1] Dari sini dapat kita simpulkan, persinggungan antara fuqaha dengan para ahli ilmu kalam ataupun tasawuf tidak sampai pada batas membuat mereka terhalang untuk meneruskan riset dan mempelajari disiplin ilmu lain yang kadang dikira berada di luar kosentrasi fuqaha di bidang menarik hukum, meski seperti yang senantiasa kami tegaskan, semua disiplin ilmu yang dipelajari dan disampaikan fuqaha memiliki kaitan erat dengan fikih menurut pemahaman Al-Qur`an, dengan pengertian sebagai pemahaman untuk melayani problematika Islam sebagai risalah bersama.

Semua faktor di atas dan juga faktor-faktor lain membuat fuqaha memiliki tempat di hati kalangan awam dan khusus, yang mana kedudukan tersebut memiliki fenomena tersendiri yang akan kita bahas dalam topik berikutnya, insya Allah.

Kedudukan Fuqaha dalam Pemikiran Islam

Siapa pun yang membahas tentang kepribadian seorang ulama muslim akan menemukan sejumlah sifat yang terkandung di sela kitab-kitab tentang akhlak, bahkan sebagian ulama ada yang membahas masalah ini dalam topik tersendiri. Sifat-sifat atau unsur kepribadian yang dimiliki sosok alim muslim tersebut menempati tingkat teratas. Bahkan tidak berlebihan jika kita katakan, apabila kata *alim* disebut maka pemahaman kita langsung beralih pada faqih baik menurut ulama maupun kalangan umum. Makna tersebut bagi kalangan ulama disebabkan karena tingkatan ilmu yang mereka pahami –seperti yang akan dijelaskan selanjutnya, insya

1 Al-Mawardi, *Adab Ad-Dunia wa Ad-Din*. Ibnu Hazm, *Al-Akhlaq wa As-Siyar fi Mudawat An-Nufus*. Al-Ghazali, *Ihya 'Ulumiddin*. Ibnul Qayyim, *Madarij As-Salikin*.

Allah. Sementara bagi masyarakat umum, karena fuqaha adalah kalangan yang dekat dengan berbagai permasalahan mereka, di samping karena fuqaha mendapat kehormatan dengan mengusung nama yang disebut dalam Al-Qur`an dengan kandungan kecerdasan dan pemahaman.[1]

Terkait sifat-sifat fuqaha, berikut kami sampaikan penjelasan Al-Junaid Al-Baghdadi (w. 298 H): "Saat bicara, mereka berbicara dengan kekuatan ilmu. Saat diam, mereka diam dengan tenang, saat memberi penjelasan, penjelasannya bisa dipahami. Saat banyak orang mendekat, mereka senang untuk bisa berbagai manfaat. Mereka menyampaikan ilmu yang dimiliki untuk banyak orang dengan bahasa fasih, penjelasan yang tepat, hati tulus untuk memberi nasehat, tidak terburu-buru memberi penilaian terhadap orang yang tidak tahu, tidak membalas kesalahan orang dengan kesalahan serupa, memaafkan orang yang berlaku lalim, berbagi dengan orang yang tidak pernah memberi, memperlakukan orang yang berbuat keburukan dengan kebaikan, memaafkan siapa pun yang memusuhi, tidak mengharapkan upah apa pun atas setiap tindakan yang mereka lakukan untuk sesama, tidak mengharapkan pujian dan sanjungan, beramal dengan keikhlasan untuk Allah ﷻ dan mengharapkan ridha-Nya dari semua amal perbuatan yang dilakukan."[2]

Semua sifat tersebut muncul dari kepribadian fuqaha, seperti yang terlihat jelas melalui sejarah mereka. Tidak sedikit ulama yang membahas masalah ini[3] demi menghidupkan kepribadian sosok yang berilmu seperti yang tercermin dalam diri para fuqaha sekaligus imam, karena mereka tahu kaum muslimin sangat memerlukan ulama seperti itu, sosok ulama yang lemah lembut, sopan, suka memberi nasehat, sayang dan seterusnya. Itu semua tidak lain karena Allah ﷻ memberikan pemahaman mendalam kepada orang yang berilmu dan membuat perjanjian dengan mereka agar tidak menyembunyikan ilmu yang dimiliki, harus dijelaskan dan disebarkan untuk sesama.[4]

---

1 DR. Muhammad Asy-Syarqawi, *Wasa`il Al-Idrak fi Al-Qur`an*, hlm. 15, Alam Al-Kutub, Riyadh, 1403 H/ 1983.

2 Al-Junaid Al-Baghdadi, *Rasa`il Al-Junaid*, hlm. 21, disunting oleh DR. Ali Husain Abdul Qadir, 1966, Mesir.

3 Ar-Raghib Al-Ashfahani (m. 502), *Adz-Dzari'ah ila Makarim Asy-Syari'ah*, hlm. 240-250, *tahqiq* oleh Abu Yazid Al-'Ajami, Dar Ash-Shahwah, 1405 / 1985.

4 Al-Junaid Al-Baghdadi (m. 463), *Rasa`il Al-Junaid*, hlm. 28.

Sifat-sifat tersebut begitu erat dengan fuqaha karena fuqaha memiliki kaitan erat dengan ilmu, di mana dari akar kata itulah nama mereka berasal, karena kedudukan yang mereka miliki di antara ilmu-ilmu syariat bahkan disiplin ilmu umum, dan juga di antara ilmu para pemeluk tiga agama; ilmu tertinggi, pertengahan dan ilmu terendah.

Ilmu tertinggi bagi mereka adalah ilmu agama di mana siapa pun tidak boleh berbicara tentang ilmu ini tanpa dalil yang diturunkan Allah ﷻ dalam kitab-Nya, dan tanpa penjelasan para nabi.

Ilmu pertengahan adalah pengetahuan tentang dunia dengan mengetahui segala sesuatu melalui padanannya, seperti ilmu kedokteran dan arsitektur.

Ilmu terendah adalah pengetahuan tentang pekerjaan dan jenis-jenisnya, seperti renang, berkuda, menjahit dan pekerjaan lain yang terlalu banyak untuk dijelaskan dalam sebuah buku.[1] Ini tidak hanya sekedar tentang klasifikasi dan tingkatan ilmu sebatas pemahaman yang bersumber pada nash Islam saja, karena terdapat banyak sekali riwayat hadits yang menguatkan pemahaman ini dalam kapasitas besar, seperti diriwayatkan melalui beberapa sanad dari Ibnu Mas'ud, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, '*Wahai Ibnu Mas'ud,*' 'Baik Rasulullah,' sahutku, beliau bertanya, '*Tahukah engkau, siapa manusia yang paling utama?*' Saya jawab, 'Allah dan Rasul-Nya lebih tahu.' Beliau meneruskan, '*Manusia paling utama adalah yang amalannya paling utama jika mereka memiliki pemahaman mendalam dalam agama.*' Rasulullah ﷺ kembali bersabda, '*Wahai Ibnu Mas'ud,*' 'Baik Rasulullah,' sahutku, beliau bertanya, '*Tahukah engkau, siapa manusia yang paling berilmu?*' saya jawab, 'Allah dan Rasul-Nya lebih tahu.' Beliau meneruskan, '*Manusia yang paling berilmu adalah mereka yang paling tahu kebenaran saat manusia saling berbeda pendapat, meski amalannya sedikit, meski dia berjalan dengan merangkak.*'" Abu Yusuf menyatakan, inilah sifat fuqaha.[2]

Jika Abu Yusuf membatasi sifat fuqaha adalah memiliki ilmu yang mendalam, namun Ali bin Abi Thalib meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda,

---

1 Ibnu Abdil Barr, *Jami' Bayan Al-'Ilm wa Fadhlilih*, 2/37, Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyah, Beirut, 1398 H/ 1978.

2 Ibid, 2/43.

'Maukah kalian aku beritahukan siapa sebenarnya orang yang mendalam ilmunya? Para sahabat menjawab, 'Tentu.' Beliau bersabda, '*(Dialah) orang yang tidak membuat orang lain merasa putus asa dari rahmat Allah, tidak membuat mereka aman dari rencana Allah, tidak meninggalkan Al-Qur`an dan beralih pada yang lain. Ingat, tidak ada baiknya ibadah tanpa pemahaman, tidak ada ilmu tanpa pemahaman, dan tidak ada bacaan tanpa renungan*'."

Abu Umar menyampaikan, hanya sanad ini yang menyebut hadits di atas secara *marfu'*, sebagian besar sanad menyebut sanad hadits ini hanya sampai pada Ali bin Abi Thalib.[1] Hadits-hadits yang menjelaskan tentang kedudukan orang yang berilmu dan seperti apa bahayanya bagi setan memperkuat makna di atas, seperti yang diriwayatkan dari Mujahid dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, '*Satu orang yang mendalam ilmunya lebih berat bagi setan melebihi seribu ahli ibadah*'."[2]

Atha` bin Yasar meriwayatkan dari Abu Hurairah dari Nabi, beliau bersabda, "*Segala sesuatu itu memiliki tiang, dan tiang agama ini adalah pemahaman yang mendalam, tidak ada ibadah yang lebih utama melebihi pemahaman yang mendalam dalam agama, sungguh satu orang yang mendalam ilmunya lebih berat bagi setan melebihi seribu ahli ibadah.*"[3]

Teks-teks di atas dan juga teks serupa lainnya berdasarkan pemahaman kita menyatakan bahwa kepribadian sosok yang berilmu tercermin dalam diri fuqaha. Di samping itu, makna pemahaman yang dibahas di sini lebih luas dari makna pemahaman menurut disiplin ilmu fikih berdasarkan penjelasan penggunaan akar kata *fikih* yang disebutkan dalam berbagai hadits dan atsar. Lebih dari itu, makna pemahaman juga mencakup apa pun yang mendekatkan orang pada lingkup amal pekerjaan dan menjauhkan diri untuk itu tenggelam dalam perdebatan. Ini terlihat dengan jelas dalam bab akidah dan perilaku sesuai manhaj para sahabat terkait masalah ini.

Kedudukan fuqaha dalam pemikiran Islam tidak semata karena dorongan kemuliaan ilmu ataupun adanya pernyataan yang memperkuat hal itu saja, tapi kedudukan sosial yang dimiliki fuqaha juga berpengaruh

1 Ibnu Abdilbarr, *Jami' Bayan Al-'Ilm wa Fadhlilih*, 2/44-45, Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyah, Beirut, 1398 H/ 1978.

2 HR At-Tirmidzi, Ibnu Majah, Al-Baihaqi, dari riwayat Rauh bin Junah, hanya Mujahid yang meriwayatkan hadits ini dari Rauh bin Janah

3 Ibnu Abdilbarr, *Jami' Bayan Al-'Ilm wa Fadhlihi* (1/26).

penting terhadap kedudukan mereka dalam pemikiran Islam, karena pengaruh mereka begitu terlihat jelas dalam kehidupan masyarakat, meski hal tersebut terkait erat –seperti disinggung sebelumnya– dengan kegiatan ilmiah dan pengajaran yang mereka sampaikan, di mana aktivitas inilah yang terkait erat dengan realita hidup masyarakat.

Jika kita perhatian sikap para khalifah terhadap fuqaha pasti kita tahu, para khalifah menaruh perhatian terhadap fuqaha dengan memberikan jabatan bukanlah suatu hal yang terjadi secara kebetulan. Bahkan para khalifah menginginkan adanya keselarasan pandangan dengan fuqaha meski dilakukan dengan cara kekerasan hingga sampai pada batas penahanan dan siksaan terhadap fuqaha. Semua itu mereka lakukan dengan tujuan untuk memberikan kesan bahwa semua langkah dan keputusan yang mereka ambil sesuai aturan syariat melalui sikap diam fuqaha tanpa memberi kritikan apapun atas langkah yang diambil jika memang laik dikritisi. Di samping demi menarik simpati rakyat yang memiliki ikatan erat dengan fuqaha. Pemahaman para khalifah dan penguasa tersebut serta wibawa yang dimiliki fuqaha membawa pengaruh efektif bagi fuqaha. Dua faktor inilah yang menantang usaha para khalifah dan penguasa untuk memberikan jabatan untuk fuqaha atau menarik fuqaha dalam lingkaran kekuasaan melalui hadiah-hadiah yang diberikan, seperti misalnya yang dialami Imam Abu Hanifah saat gubernur Ibnu Hubairah berusaha untuk menyerahkan stempel kekuasaan di tangannya, namun Abu Hanifah menolak dengan alasan syar'i. Demikian pula yang dilakukan Khalifah Al-Manshur untuk menawarkan jabatan hakim tertinggi pada Abu Hanifah dan berusaha untuk menarik simpatinya melalui sejumlah hadiah yang diberikan namun semua itu ditolak Abu Hanifah.[1] Tidak berbeda dengan usaha para khalifah dan penguasa untuk "cuci tangan" dari tekanan yang dilancarkan pada fuqaha demi menarik simpati rakyat seperti yang telah diketahui sebelumnya. Abu Ja'far Al-Manshur adalah tokoh di balik penyiksaan yang dialami Abu Hanifah, namun setelah imam agung ini meninggal dunia dan melihat seluruh rakyat Baghdad ikut mengantarkan jenazahnya karena mereka tahu Abu Hanifah adalah sosok yang teguh dan kuat beragama, Abu Ja'far Al-Manshur akhirnya menyalati jenazah Abu Hanifah setelah dimakamkan.[2]

---

1 Abu Zahrah, *Abu Hanifah*, hlm. 25-49.
2 Ibid, hlm. 53-54.

Abu Ja'far Al-Manshur juga meminta maaf kepada Imam Malik atas penyiksaan yang dia alami, dengan alasan dia tidak memerintah dan tidak mengetahui hal itu.[1]

Mobilisasi rakyat Baghdad saat Ahmad bin Hambal disiksa menjadi saksi sejauh mana kecintaan tulus masyarakat kepada fuqaha dan besarnya pengaruh fuqaha terhadap kehidupan saat itu.

Seperti itulah kecintaan *ahlul ilmi* terhadap fuqaha sebagai bentuk penghargaan atas sumbangsih yang mereka berikan terhadap dunia pemikiran di beragam disiplin keilmuan dan kecintaan masyarakat yang bisa merasakan simpati fuqaha untuk berbagai hal yang berguna menyatu, terlebih saat itu perpecahan madzhab penuh dengan perdebatan dan argumentasi. Inilah yang kadang tidak dipahami oleh masyarakat dari satu sisi, di samping mereka juga tidak menemukan adanya manfaat di balik perpecahan itu dari sisi lain.

Penutup

Empat imam madzhab fikih (Abu Hanifah, Malik, Asy-Syafi'i dan Ahmad bin Hambal) memiliki pengaruh kuat terhadap ulama di masa selanjutnya. Inilah yang membuat ulama kontemporer menghadapi banyak sekali ujian dan cobaan. Namun mereka tidak menyerah begitu saja dengan realita umat Islam meski tengah lemah, mereka tetap berusaha sekuat tenaga untuk menunaikan beban yang mereka pikul yang kebaikannya tetap terasa hingga beberapa abad setelah itu. Sebagai contohnya adalah kritikan yang disampaikan Ibnul Jauzi[2] pada abad ke-6 Hijriyah terkait realita umat Islam di berbagai lini. Pun demikian dengan Ibnu Taimiyah[3] yang menghadapi banyak sekali ujian dan cobaan, serta gerakan kesadaran yang digagasnya untuk mengembalikan kaum muslimin kepada pemahaman lurus yang telah digariskan oleh empat imam. Demikian juga Izz Abdussalam (w. 660 H)[4] dan sikap-sikapnya dalam membela kebenaran hingga membuat marah para penguasa dan raja saat mengeluarkan fatwa agar menjual tawanan dan mengembalikan hasil penjualannya ke kas Baitul Maal.❍

1 Abu Zahrah, *Malik*, hlm. 64.
2 *Talbis Iblis.*
3 *Tarikh Al-Madzahib Al-Islamiyyah* (2/406).
4 DR. Abdullah Al-Wahhabi, *Al-'Izz bin Abdussalam*, hlm. 63, Cet. Pertama, 1984 M, Riyad

Bab II

Debat Agama pada Abad ke-2 dan ke-3 Hijriyah (Era Empat Fuqaha); Kondisi dan Dampak Ilmiah yang Ditimbulkan

Pemikiran Islam di Masa Empat Fuqaha

Sejarah menyebutkan, masa hidup keempat imam madzhab fikih dimulai pada tahun 80 Hijriyah, di mana saat itu Imam Abu Hanifah dilahirkan dan berakhir pada tahun 241 Hijriyah saat Imam Ahmad bin Hambal wafat.[1] Artinya ikatan sejarah atau pemikiran antara ulama ahli fikih dengan masa saat itu berlangsung di dua abad; abad ke-2 dan ke-3 Hijriyah. Dalam rentang waktu itu terjadi Daulah Bani Umaiyah runtuh, dan Daulah Bani Abbasiyah berdiri (132 H).

Untuk mencermati gerakan pemikiran yang terjadi dalam rentang masa ini, untuk menjelaskan sikap empat fuqaha terhadap apapun yang terjadi di sekitar mereka, ada baiknya kita terlebih dahulu menyamakan kedua abad tersebut dari sisi ilmiah, atau dari sisi politik juga. Inilah yang membuat kita menilai kedua abad ini memiliki kesamaan, tanpa melupakan karakter lingkungan fuqaha seperti akan dibahas selanjutnya dalam topik perhatian fuqaha terhadap berbagai masalah dan pemikiran yang ada di sekitar fuqaha. Dalam hal ini, kita sepakat dengan pernyataan Muhammad Abu Zahrah berikut, perbedaan antara akhir periode Umawiyah dengan awal masa Abbasiyah –masa hidup Abu Hanifah– pada dasarnya tidak terlalu besar dari sisi spirit ilmiah, khususnya aspek keagamaan sebagai akibat dari pendahuluan-pendahuluan yang telah ada sebelumnya.[2] Terkait

1 Ibnu Katsir, *Al-Bidayah wa An-Nihayah* (10/124, 199, 288, 285), *tahqiq* oleh Muhammad Abdul Aziz An-Najjar, Maktabah Al-Ashma'i, Riyadh, tt.

2 Abu Zahrah, *Abu Hanifah*, Dar Al-Fikr Al-'Arabi, Cet. 1.

peristiwa yang terjadi di awal abad ke-3 Hijriyah berupa munculnya aliran-aliran pemikiran seperti tasawuf misalnya, atau yang terjadi di akhir abad ke-2 Hijriyah berupa perkembangan dan kekuasaan Mu'tazilah, semua itu ini tidak mengubah pandangan kami bahwa kedua abad ini memiliki kesamaan, karena fenomena sejarah tersebut sudah ada benihnya jauh satu abad sebelumnya.

Kita akan mengalihkan fokus pada pemikiran Islam pada era ini. Namun karena kondisi yang ada saat itu memiliki kaitan erat dengan politik, untuk itu kita akan sedikit membahas tentang kondisi umum politik saat itu.

Instabilitas Politik

Ciri fase ini benar-benar lekat dengan persoalan-persoalan politik. Meski demikian, kita tidak akan membahas sebab-sebab instabilitas politik serta hal lain terkait peralihan kekuasaan dari empat khalifah Rasulullah ﷺ ke tangan pihak lain, atau terkait keyakinan banyak orang yang menilai pemerintahan tersebut tidak sah menurut syariat, dan hal-hal lain yang menjadi perhatian para ahli sejarah. Kita cukup membahas sejumlah fenomena instabilitas politik saja, di mana yang paling dominan –menurut hemat kami– adalah sebagai berikut;

1. Banyaknya Kekisruhan yang Disebabkan oleh Kelompok Khawarij[1] dan Golongan Lain

Fitnah golongan ini menyeruak ke seantero negeri, mereka membelot bahkan terhadap pemimpin yang berciri adil. Fitnah mereka menimpa Bani Umaiyah dan juga Bani Abbas. Fitnah mereka bergerak secara bertahap dari sekedar penyiksaan menuju perang dan pertumpahan darah.

---

1 Penulis buku berjudul *Al-Farq bain Al-Firaq* menjelaskan, di antara kesepakatan kelompok yang membelot terhadap pemerintahan Ali bin Abi Thalib ini pasca pemutusan perkara *(tahkim)* untuk merujuk pada Al-Qur`an dalam Perang Shiffin adalah mengkafirkan Ali bin Abi Thalib, Utsman bin Affan, para sahabat yang turut berperang dalam peristiwa perang Unta, siapa pun yang menerima putusan untuk kembali pada Al-Qur`an, siapa pun yang membenarkan kedua putusan tersebut atau salah satunya, membangkang penguasa yang lalim -seperti dijelaskan sebelumnya. Ini semua menguatkan bahwa pernyataan "tidak ada hukum selain hukum Allah, " yang mereka nyatakan adalah kalimat benar namun dimaksudkan secara keliru. Sebagai buktinya, Imam Ali bin Abi Thalib mengalahkan hujah mereka, meski mereka tidak mampu menolak kebenaran dengan hujah, namun mereka tetap tidak mau tunduk pada kebenaran. Golongan ini terpecah menjadi beberapa sekte dari sisi pandangan ekstrim maupun nonekstrimnya. Untuk lebih jelas silakan Anda merujuk *Al-Farq baina Al-Firaq*, hlm. 20-74, *tahqiq* oleh Muhyiddin Abdul Hamid, Dar Al-Ma'rifat, Libanon, tt., Asy-Syahrastani, *Al-Milal wa An-Nihal*, hlm. 175, catatan kaki oleh: Ibnu Hazm.

Berikut akan kami sebutkan sebagian kekisruhan yang disebutkan oleh para ahli sejarah. Pada tahun 100 Hijriyah, kelompok Haruriyah (nisbat kepada Harura`, sebuah kawasan di Kufah) membelot di Irak. Merespon hal tersebut, Amirul Mukminin Umar bin Abdul Aziz mengirim utusan kepada Abdul Hamid, gubernur Kufah dengan perintah untuk menyeru kelompok Haruriyah menuju kebenaran dan memperlakukan mereka secara lemah lembut, jangan memerangi mereka kecuali jika mereka berbuat onar. Mengetahui hal tersebut, Abdul Hamid mengirim pasukan namun pasukan ini berhasil dikalahkan Haruriyah. Setelah itu Umar bin Abdul Aziz mengirim utusan yang mencela Abdul Hamid atas pengiriman pasukan tersebut. Setelah itu Umar bin Abdul Aziz mengirim saudara sepupunya, Maslamah bin Abdul Hamid untuk menyerang Haruriyah dan pasukan ini berhasil mengalahkan mereka. Umar bin Abdul Aziz juga mengirim utusan untuk menemui pemimpin Khawarij yang bernama Bustham. Utusan Umar bin Abdul Aziz bertanya, "Kenapa kau membelot? Jika kau membelot karena marah, demi Allah, aku lebih berhak atas hal itu dari pada kamu, kau tidak lebih berhak dariku. Mari kita mendebat masalah ini, jika pandanganku benar, harus kau ikuti, dan jika kau memperlihatkan kebenaran, kami akan mempertimbangkannya."[1]

Pada tahun 107 Hijriyah, muncul seseorang bernama Abbad Ar-Ru'aini di Yaman yang menyerukan paham Khawarij. Dia diikuti oleh sejumlah orang, namun gubernur Yaman saat itu, Yusuf bin Umar menyerang dan berhasil mengalahkan mereka.[2]

Pada penghujung era Daulah Umayah, Khawarij membuat banyak sekali kekacauan berskala besar, di mana Dhahhak bin Qais berpaham Khawarij mengepung Abdullah bin Umar bin Abdul Aziz di Wasith, berikutnya dia pergi ke Mosul dan membunuh gubernurnya, saat itu Adh-Dhahhak membawa 120 ribu pasukan dan mengepung kedua kawasan tersebut. Perang pun pecah antara Dhahhak dan Marwan bin Muhammad yang berakhir dengan kematian Adh-Dhahhak si Khawarij itu. Dhahhak sebelum mati menunjuk orang berpaham Khawarij untuk memimpin pasukannya yang bernama Khaibari. Peperangan terus berlanjut melawan

1 Ibnu Katsir, *Al-Bidayah wa An-Nihayah* (9/209).
2 Ibid (9/274).

Marwan bin Muhammad hingga Khaibari terbunuh. Setelah peristiwa itu, Khawarij kembali bersatu di bawah komando Syaiban bin Abdul Aziz Al-Yasykuri Al-Khariji yang terus mengguncang keamanan negara hingga dia terbunuh pada tahun 130 Hijriyah. Demikian yang disampaikan Ibnu Katsir secara rinci yang terjadi selama tiga tahun berturut-turut di beberapa tempat.[1] Perhatikan, seperti apa kekisruhan yang ditimbulkan oleh kejadian-kejadian seperti itu.

Sejumlah kelompok juga membelot terhadap khalifah di masa Daulah Abbasiyah. Pada tahun 141 Hijriyah, kelompok bernama Rawandiah[2] membelot terhadap khalifah Al-Manshur. Ibnu Katsir menjelaskan, kelompok ini berasal dari Khurasan. Mereka adalah kalangan yang berpaham reinkarnasi. Mereka menyatakan, ruh Adam beralih ke Utsman bin Nuhaik. Mereka mempertuhankan Khalifah Al-Manshur dan menyatakan Haitsam bin Mu'awiyah adalah Malaikat Jibril.[3]

Ibnu Katsir menyebut seperti apa kelompok ini bersumber dari riwayat Ibnu Jarir Ath-Thabari, suatu ketika mereka mendatangi istana Al-Manshur, mereka mengelilingi istana itu, dan mengatakan, "Ini istana Rabb kita." Al-Manshur selanjutnya mengirim utusan untuk menemui tokoh-tokoh kelompok ini dan menahan sekitar 200 orang. Kelompok ini marah lalu berkata, "Kenapa mereka ditahan?" Mereka kemudian membawa keranda yang mereka usung, mereka berkumpul di sekitar keranda itu seolah-olah tengah mengiring jenazah, padahal di dalamnya tidak ada jenazah siapa pun.

Mereka melintasi pintu penjara dan melemparkan keranda tersebut, mereka memasuki penjara dengan paksa dan membebaskan kawan-kawan mereka yang ditahan, setelah itu mereka yang berjumlah sekitar 600 orang itu pergi menuju Al-Manshur. Penduduk saling memanggil satu sama lain, pintu-pintu kota ditutup kemudian Al-Manshur keluar dengan berjalan kaki karena tidak menemukan tunggangan, setelah itu ada yang memberinya tunggangan, Al-Manshur lantas naik dan pergi menghampiri kelompok Rawandiah itu. Penduduk pun berdatangan dari segala penjuru, saat itu Ma'an bin Zaidah datang dan saat melihat Al-Manshur berjalan kaki seraya

---

1 Ibid (10/33-35).

2 Nama ini tidak berafiliasi kepada Ibnu Rawandi yang membuat tulisan berisi bantahan terhadap kelompok tersebut, sebab masa Ibnu Rawandi terpaut jauh setelah masa kelompok Rawandia

3 Ibnu Katsir, *Al-Bidayah wa An-Nihayah* (10/88), sejumlah peristiwa pada tahun 141

memegang tali kendali hewan tunggangannya, Ma'an menuturkan, "Amirul Mukminin, silakan tuan kembali pulang, kami yang akan menghadapi mereka." Al-Manshur menolak, kemudian orang-orang yang ada di pasar menghampiri kelompok Rawandiah dan memerangi mereka, setelah itu pasukan Al-Manshur datang dan mengepung mereka dari segala penjuru, tanpa menunggu lama langsung menyerang kelompok Rawandiah hingga tidak ada satu pun yang tersisa. Pasukan berhasil melumpuhkan Utsman bin Nahik dengan anak panah yang dilesakkan di tengah pundak. Utsman bin Nahik sakit beberapa hari setelah itu mati. Khalifah Al-Manshur menyalati jenazahnya, berdiri di atas makamnya hingga usai dimakamkan lalu mendoakannya. Selanjutnya Al-Manshur menunjuk saudaranya, Isa bin Nuhaik untuk memimpin kawasan Haras. Kawasan-kawasan tersebut terletak di Hasyimiyah, Kufah.[1]

Khalifah Al-Manshur memuji keberanian Ma'an bin Zaidah dan menghargai pengorbanannya dalam memerangi Rawandiah. Keberanian Ma'an ini terus membawa luka bagi kubu Khawarij dan mereka tidak pernah melupakannya sejak peristiwa Rawandiah itu hingga mereka berhasil membunuhnya di Sijistan pada tahun 152 Hijriyah.[2]

Kekacauan-kekacauan ini tidak hanya terjadi di pusat khilafah atau para sosok khalifah semata, namun juga merembet ke berbagai daerah dan kawasan. Pada tahun 153 Hijriyah, Khawarij Shafariyah[3] dan lainnya membelot di Afrika. Mereka berkumpul dengan jumlah –berdasarkan penjelasan Ibnu Katsir– sekitar 350 ribu pasukan berkuda dan kaveleri. Kelompok ini melenyapkan rasa aman dan ketentraman. Mereka membunuh gubernur Afrika dan berhasil menumpas pasukannya. Membuat banyak sekali onar, membunuh kaum wanita dan anak-anak.[4]

Mengingat kekacauan-kekacauan seperti itu terjadi di masa Khalifah Al-Manshur yang terbilang sebagai khalifah kuat,–sejarah membuktikan– hal-hal serupa juga dialami secara lebih keras oleh khalifah-khalifah lain setelahnya yang lebih lemah. Bisa jadi inilah faktor yang memicu kekacauan-kekacauan politik lain yang akan kita bahas selanjutnya.

---

1 Ibnu Katsir, *Al-Bidayah wa An-Nihayah* (10/88).
2 Ibnu Katsir, *Al-Bidayah wa An-Nihayah* (10/126).
3 Salah satu kelompok Khawarij pimpinan Al-Muhallab bin Abu Shufrah, pendapat lain menyebut Shufrah adalah nisbat ke Ziyad bin Ashfar, salah satu pemimpin Khawarij.
4 Ibnu Katsir, *Al-Bidayah wa An-Nihayah* (10/128).

2. Melemahnya Wibawa Kekhalifahan

Pada abad ke-3 Hijriyah mulai terjadi kelemahan kekhilafahan Abbasiyah. Inilah faktor terbesar yang mendorong para pemerintah daerah melepaskan diri, mereka tidak lagi memiliki ikatan dengan khalifah sebagai penguasa tertinggi, hubungan mereka hanya sebatas masalah-masalah formal semata.

Kelemahan ini memicu sejumlah faktor rumit lain yang memberi kekuatan dan kedudukan tersendiri bagi kalangan non-Arab seperti Turki dan Persia. Jabatan-jabatan militer dan sipil hampir tidak tersisa untuk kalangan Arab.[1] Inilah faktor yang memicu kedengkian kalangan Arab terhadap khilafah Abbasiyah kian menguat, di samping faktor emosi bangsa Arab terhadap khilafah ini yang menghancurkan Daulah Umawiyah dari satu sisi, dan menganggap keturunan Ali bin Abi Thalib sebagai musuh dari sisi lain meski mereka menegakkan negara dengan nama Arab dan dukungan pasukan Arab. Selain itu, perilaku para khalifah memberikan pengaruh terhadap lenyapnya fanatisme Arab yang menjadi pijakan Daulah Islam sebelumnya.[2]

Kelemahan pemerintah pusat menjadi faktor utama yang memicu perpecahan imperium Islam. Bahkan realita sejarah menyebutkan, Daulah Abbasiyah tidak mampu menjaga kesatuan umat Islam. perpecahan umat terjadi terlalu dini karena kekuasaan Abbasiyah tidak menjangkau hingga Andalusia (Spanyol, sekarang). Kekacauan sudah mewarnai kekuasaan Abbasiyah sejak awal. Abdurrahman Ad-Dakhil baru bisa mengatasi kekacauan enam tahun setelah berdirinya khilafah Abbasiyah (138 H), namun pada saat yang bersamaan Andalusia telah membuka pintu-pintu separatisme seperti yang terjadi setelah itu.[3]

3. Para Khalifah Membatasi Kebebasan Ulama (Campur Tangan Penguasa untuk Menyetir Pemikiran Publik)

Fenomena-fenomena instabilitas politik di atas terkait dengan satu hal yang sangat berpengaruh, yaitu campur tangan para khalifah dalam hal

---

1 DR. Hasan Ibrahim, *Tarikh Al-Islam As-Siyasi wa Ats-Tsaqafi* (3/1), Cet. Ke-3, 1955 M, Mesir.

2 Abdul Fattah As-Sarnajawi, *An-Naza'at Al-Istiqlaliyyah fi Al-Khilafah Al-'Abbasiyyah*, hlm. 8, Cet. 1, tt.

3 DR. Muhammad Hilmi Ahmad, *Al-Khilafah wa Ad-Daulah fi Al-'Ash Al-'Abbasi*, hlm. 11, Cet. 2, 1972 M, Mesir.

pemikiran. Kita tidak menyalahkan hak mereka untuk memainkan peran terkait dengan ilmu, sumbangsih yang mereka berikan di bidang ijtihad dalam kapasitas mereka sebagai orang muslim yang memiliki hak mencari ilmu, berijtihad dan menyimpulkan hukum setelah melalui perenungan sesuai metode yang tepat, mereka juga memiliki hak seperti yang dimiliki kaum muslimin pada umumnya. Namun yang perlu disalahkan adalah pemaksaan pemahaman yang pada dasarnya disebabkan oleh kondisi-kondisi politik yang terjadi terhadap pemikiran ulama. Beragam ujian dan cobaan yang menimpa keempat imam madzhab selaku representasi pemikiran Islam tidak lain disebabkan karena efek campur tangan para khalifah dan penguasa. Abu Hanifah secara lantang menyampaikan kebenaran kala Khalifah Al-Manshur menjelaskan terkait penduduk Mosul yang membelot dari janji setia untuk tetap taat padanya, di mana mereka sendiri membuat syarat boleh dibunuh jika membelot, Abu Hanifah menyatakan sesuatu yang berbeda dengan pernyataan ulama saat itu, "Mereka membuat syarat yang tidak mereka miliki untukmu, kau pun memberlakukan syarat yang tidak kau miliki untuk mereka. Darah seorang muslim tidak halal kecuali karena salah satu dari tiga hal, jika kau menumpahkan darah mereka, kau telah mengambil sesuatu yang tidak halal. Syarat Allah lebih laik untuk kau tunaikan." [1] Namun kebenaran yang disampaikan Abu Hanifah ini tidak meluluhkan hati sang khalifah yang tetap bersikeras pada pandangannya hingga Abu Hanifah ditahan dan disiksa.[2]

Imam Malik mendapat ujian karena mengeluarkan fatwa yang bersandar pada hadits shahih, namun sensitifitas penguasa mengartikannya sebagai penentangan terhadap peraturan negara bahkan sebagai seruan untuk membelot. Imam Malik enggan untuk menahan diri dari menyampaikan hadits, "*Tidak ada talak bagi orang yang dipaksa.*" Inilah yang menjadi landasan fatwanya, namun oleh penguasa dipahami sebagai seruan untuk melepaskan perjanjian setia terhadap pemerintah yang dilakukan karena paksaan. Imam Malik menjaga amanat ilmu, namun Khalifah Al-Manshur berusaha untuk memaksakan pemahaman politiknya terhadap berbagai hal sebagai efek dari instabilitas politik yang terjadi.

---

1 *Manaqib Abi Hanifah*, Ibnu Al-Bazzazi (2/17).

2 Silakan merujuk ke pembahasan tentang cobaan yang dihadapi Abu Hanifah pada pasal pertama buku di atas.

Begitu berat penderitaan yang ditanggung Imam Asy-Syafi'i akibat membenarkan kesalahan yang dilakukan Khalifah Ar-Rasyid. Imam Asy-Syafi'i secara tegas menyatakan tidak sependapat dengan pandangan para penguasa. Perhatikan, bagaimana Khalifah Ar-Rasyid marah karena hal tersebut dan memerintahkan untuk mendatangkan Asy-Syafi'i ke hadapannya sambil terikat.

Abu Nu'aim meriwayatkan dalam *Al-Hilyah*, Khalifah Ar-Rasyid berkata kepada Muhammad Al-Hasan dan Bisyr Al-Marisi, saat Imam Asy-Syafi'i didatangkan dalam keadaan terikat, "Orang Quraisy yang tidak sependapat dengan kami itu datang ke rumah kami dalam keadaan terikat."[1] Meski Khalifah Ar-Rasyid mengakui kebenaran berada di pihak Imam Asy-Syafi'i setelah mengetahui luasnya ilmu yang dimiliki sang imam, namun kejadian ini tetap memberi isyarat tentang campur tangan para khalifah dan penguasa dalam hal pemikiran demi menjaga kekuasaan.

Kejadian yang dialami Imam Ahmad bin Hambal menjadi bukti kuat atas pernyataan kami karena khalifah sendiri yang langsung turun tangan dalam peperangan akidah. Sang khalifah berusaha untuk memaksakan pendapat dan pemahamannya, dia tahu bahwa kebebasan berpikir merupakan karakter dakwah yang dia usung sendiri dan juga guru-gurunya dari kalangan Mu'tazilah, memaksa Imam Ahmad bin Hambal mengemukakan pandangan yang dia anut, agar rakyat tahu bahwa para ulama ahli fikih dan orang-orang yang menjadi kepercayaan mereka sejalur dengan pendapat khalifah. Pemaksaan pendapat ini memicu keresahan karena dijadikan senjata oleh Khalifah Al-Makmun dan Al-Mu'tashim yang mengharapkan ketenangan, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya dalam topik ujian yang dirasakan Imam Ahmad bin Hambal.[2]

Gerakan Pemikiran di Era Empat Fuqaha

Instabilitas politik yang disertai dekadensi akhlak dan gerakan ilmiah yang terjadi saat itu memiliki ikatan satu sama lain. Gerakan pemikiran

---

1 *Al-Hilyah* (9/81-82).

2 Silakan merujuk ke kitab *Manaqib Al-Imam Ahmad bin Hanbal*, Ibnul Jauzi, hlm. 385-465. Pada bagian ini penulis hanya sekedar mengisyaratkan untuk menguatkan sejumlah faktor yang menimbulkan kekacauan politik. Masalah ini sudah dijelaskan sebelumnya pada topik ujian yang dihadapi fuqaha pada bahasan sebelumnya.

mengemuka ketika perpecahan politik menjadi ciri utama pemerintahan, di samping adanya sejumlah faktor yang membantu tumbuhnya kebangkitan ilmiah, seperti berdirinya negara-negara kecil di belahan timur dan barat, munculnya gerakan penerjemahan buku-buku berbahasa Yunani, Persia, dan India ke dalam bahasa Arab dalam kapasitas yang sangat besar, kaum muslimin mencapai kematangan di bidang riset dan penulisan buku, jangkauan transportasi yang kian luas di belahan timur dan barat, banyaknya perpustakaan di kediaman para khalifah dan penguasa.[1] Faktor-faktor tersebut dan juga faktor lain memunculkan gerakan pemikiran secara matang dan spesialis. Buku-buku sejarah mencatat pusat-pusat keilmuan dan pengaruhnya dalam pemikiran Islam, mencatat eksistensi berbagai kelompok yang ditimbulkan oleh adanya wawasan serta berbagai permasalahan keislaman dalam sejarah pemikiran Islam.

Berikut fenomena gerakan pemikiran yang paling menonjol;

1. Kecenderungan-kecenderungan ilmiah yang sangat nyata

Meski kita yakin bahwa ulama pada abad ke-2 dan ke-3 Hijriyah memiliki kecenderungan dalam mendapatkan pengetahuan secara menyeluruh karena adanya ikatan erat antar ilmu, seperti fikih, qiraat, tafsir dan hadits misalnya,[2] namun realita tersebut tidak menghalangi kenyataan lain, yaitu para penulis tentang sejarah dan pemilik kitab-kitab tentang tingkatan ulama menulis sejumlah buku tentang ulama sesuai bidang ilmu masing-masing.[3]

Berdasarkan klasifikasi tersebut kita bisa menemukan ulama di bidang qiraat seperti Yahya bin Harits Adz-Dzamari (w. 145 H), Al-A'masy (w. 148 H), Abu Amr bin Al-Ala` Al-Mazini Al-Bashri (meninggal dunia di Kufah pada 154 H), Hamzah bin Habib Az-Zayyat (w. 154 H, pendapat lain menyebut tahun 156 H), Nafi' bin Abu Nu'aim (w. 176 H) dan lainnya.[4]

Di bidang tafsir kita bisa menemukan ulama ahli tafsir di era tersebut, seperti Muqatil bin Sulaiman Al-Azdi Al-Khurasani (w. 150 H), Abdurrazzaq

---

1 DR. Hasan Ibrahim, *Tarikh Al-Islam As-Siyasi wa Ats-Tsaqafi* (3/331).

2 *Ibid* (3/338).

3 DR. Muhammad Baltaji, *Manahij At-Tasyri' fi Al-Qarn Ats-Tsani Al-Hijri* (1/72-73), cetakan Universitas Imam Ibnu Saud, 1978.

4 Ibnu Qutaibah, *Al-Ma'arif*, hlm. 179-180, Cet. 1.

bin Nafi' Al-Himyari (meninggal dunia di Shan'a pada tahun 211 H), dan lainnya.

Di bidang ilmu hadits, ada sejumlah nama terkenal seperti Syu'bah bin Al-Hajjaj, guru sekaligus ahli hadits Bashrah (85 – 160 H), Sufyan bin Uyainah Al-Hilali Al-Makki, syaikh Hijaz (107 – 198 H), Yahya bin Sa'id Qaththan Al-Bashri, guru para penghafal *(al-hafizh)* hadits di masanya (120 – 198 H), dan lainnya.[1]

Di bidang ilmu kalam ada sejumlah nama terkenal seperti Washil bin Atha` (80 – 131 H), Amr bin Ubaid (w. 144 H), keduanya adalah pendiri paham Mu'tazilah, dan Bisyr bin Al-Mu'tamir, tokoh Mu'tazilah Baghdad (w. 210 H).

Di bidang fikih terdapat banyak sekali nama yang terkenal, di antaranya Hasan Al-Bashri (w. 110 H), Atha` bin Abu Rabah (w. 114 M), Hammad bin Sulaiman –guru Imam Abu Hanifah (w. 120 H)–, Rabi'ah bin Abu Abdurrahman yang dikenal sebagai Rabi'ah si pemilik pendapat ulung, Ja'far Ash-Shadiq (w. 148 H), keempat imam mazhab; Imam Abu Hanifah (w. 150 H), Imam Malik (w. 179 H), Imam Asy-Syafi'i (w. 204 H), Imam Ahmad bin Hambal (w. 241 H) dan lainnya.[2]

Di samping seluruh disiplin ilmu tersebut, muncul ilmu baru sebagai kepanjangan tangan sikap zuhud para sahabat, tabi'in dan generasi setelahnya, yaitu ilmu tasawuf yang menjadi ciri tersendiri bagi sebagian ulama. Di bidang ini mereka memiliki sejumlah karya tulis dan artikel, seperti Dzun Nun Al-Mishri (w. 245 H), Harits Al-Muhasibi (w. 243 H), Hakim At-Tirmidzi Muhammad bin Ali (w. 285 H), Junaid Al-Baghdadi (w. 298 H) dan lainnya.[3] Kami tidak bermaksud hanya menyebut adanya sejumlah disiplin ilmu dan kecenderungan pemikiran semata, namun klasifikasi tersebut sangat memberi warna di masa fuqaha, sosok yang sangat terpengaruh dan memberi pengaruh terhadap apa pun yang ada di sekitar.

---

1 Untuk lebih lengkap silakan Anda merujuk *Manahij At-Tasyri' fi Al-Qarn Ats-Tsani Al-Hijri* (1/69-72). DR. Muhammad Baltaji menjelaskan masalah ini secara terperinci.

2 Abu Qasim Abdul Karim Al-Qusyairi, *Ar-Risalah Al-Qusyairiyyah* (1/75), cetakan Al-Halabi.

3 Abu Yazid Al-'Ajami, *Al-Wijhah Al-Akhlaqiyyah li At-Tashawuf Al-Islami*, hlm. 49-50, tesis tahun 1977 M, Dar Al-'Ulum, Mesir.

2. Kemunculan berbagai kelompok dan pendapat yang berseberangan dengan pemahaman salaf, terutama di bidang akidah

Pada abad-abad pertama Hijriyah, kaum muslimin memiliki pandangan tersendiri terhadap berbagai permasalahan yang ada sebagai hasil dari ijtihad. Masing-masing memiliki fanatisme terhadap pendapat pribadi yang dikuatkan dengan dalil dan sandaran. Lebih dari itu, menyerukan orang lain untuk memiliki pemahaman yang sama, menyalahkan pihak lain yang berpandangan berbeda. Inilah faktor pemicu munculnya berbagai macam kelompok yang memunculkan sejumlah masalah-masalah cabangan, sebagian di antaranya sesuai dengan pemahaman Ahlu Sunnah dan sebagian lainnya tidak sesuai, terlalu berlebihan dan bahkan –atau hampir– menyimpang dari jalur Islam.

Masalah kepemimpinan dan syarat-syaratnya, masalah pemutusan perkara antara Ali dan Mu'awiyah adalah dua faktor pemicu perpecahan paling dominan, silang pendapat pada kedua masalah ini hingga sampai pada pokok-pokok akidah, bukan hanya sekedar masalah kepemimpinan. Para ahli sejarah di bidang paham-paham dan kelompok Islam menyebutkan, silang pendapat tersebut menjadi akar perbedaan pendapat umat. Para ahli menyebut pandangan masing-masing kelompok serta beragam masalah yang ditimbulkan. Ada juga yang mengaitkan antara perpecahan ini dengan makar para pemeluk agama lain yang menyusup agar kaum muslimin terperangkap.[1]

Tidak ada kesepakatan di antara para ahli sejarah tentang klasifikasi kelompok-kelompok asli. Asy-Syahrastani menyebut kelompok Khawarij, Syiah, dan Mu'tazilah sebagai kelompok orisinal. Selanjutnya ada kelompok-kelompok dalam bentuk lain yang masuk pada kelompok ini, seperti Murjiah, Jahmiyah dan lainnya.[2] Semua kelompok ini di luar kelompok Ahlu Sunnah.

Sementara menurut Ibnu Hazm, kelompok-kelompok asli selain Ahlu Sunnah ada empat; Khawarij, Syiah, Mutazilah dan Murjiah seperti yang dia sampaikan.[3] Al-Baghdadi sependapat dengan Ibnu Hazm, namun hanya

1 Ibnu Hazm, *Al-Fashl* (2/111-115), Abu Zahrah, *Abu Hanifah*, hlm. 114.
2 Asy-Syahrastani, *Al-Milal wa An-Nihal*.
3 Ibnu Hazm, *Al-Fashl*, 8/32-36.

berbeda istilah saja untuk menyebut Syiah, karena Al-Bahgdadi menyebut dengan istilah Rafidhah dan menurutnya termasuk kelompok-kelompok dominan yang menyalahi Ahlu Sunnah wal Jamaah.[1]

Dalam *Mafatih Al-'Ulum*, Al-Khawarizmi menambahkan nama-nama kelompok lainnya, yaitu Mujassimah dan Musyabbihah. Klasifikasi ini diikuti oleh penulis *Da'irah Al-Ma'arif Al-Islamiyyah* seraya menjelaskan, sikap kaum muslimin terhadap ayat-ayat mutasyabihat memberikan pengaruh terhadap munculnya kelompok Mujassimah dan Musyabbihah, di mana kelompok-kelompok ini berpegangan pada sisi tekstual ayat yang menyebut Allah ﷻ memiliki tangan, kaki, dan dapat berbicara. Di sisi lain, kalangan Mu'tazilah terlalu berlebihan dalam 'menyucikan' Allah, hingga menafikan semua sifat-sifatNya. Berbeda dengan manhaj salaf, mereka menerima ayat-ayat tersebut tanpa menyertakan penakwilan, seperti yang disampaikan Imam Malik saat ditanya tentang arasy Allah; "Bersemayam itu sudah maklum adanya, tata caranya tidak diketahui, dan menanyakan hal itu adalah bid'ah."[2]

Sementara itu Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah menyebut Syiah, Khawarij dan Qadariyah sebagai kelompok-kelompok asli yang berbahaya bagi pemikiran Islam, tanpa melupakan kelompok-kelompok lain serta kelompok turunannya.[3]

Tanpa membedakan klasifikasi kelompok mana pun, *toh* kenyataan menyebutkan, keberadaan kelompok-kelompok tersebut memiliki kaitan satu sama lain dalam kapasitas besar, statemen-statemen mereka yang berseberangan dengan pandangan salaf dalam masalah akidah memunculkan pandangan-pandangan lain secara tersendiri. Bukti sejarah lain juga menyebutkan, kelompok-kelompok ini menghabiskan waktu dan tenaga kaum muslimin dalam masalah-masalah kontroversial, perdebatan dan pembelaan terhadap kelompok masing-masing. Ibnul Jauzi menjelaskan tentang hakikat Khawarij, mereka adalah kelompok yang membelot terhadap Ali bin Abi Thalib setelah perkara *tahkim*. Ibnul Jauzi menjelaskan

1 Al-Baghdadi, *Al-Farq baina Al-Firaq*, hlm. 14-32, tahqiq oleh Muhyiddin Abdul Hamid, Dar Al-Ma'rifat, Libanon.

2 *Da'irah Al-Ma'arif Al-Islamiyyah*, 5/531, cetakan Teheran.

3 Ibnu Taimiyah, *Al-Furqan baina Al-Haqq wa Al-Bathil*, hlm. 155-158, *Majmu'at Ar-Rasa'il*, jilid 1, Maktabah Shubaih, Mesir.

kerancuan sikap kelompok ini karena mereka sendiri yang meminta Ali bin Abi Thalib untuk menerima putusan perkara (yang terjadi dalam Perang Shiffin). Selanjutnya Ibnul Jauzi menyebutkan sejumlah pandangan kelompok ini. Dengan demikian, kita mengetahui adanya ikatan pemikiran –seperti disinggung sebelumnya. Di antara pandangan Khawarij adalah kepemimpinan tidak layak dimiliki siapa pun kecuali yang menyatukan antara ilmu dan sifat zuhud. Ketika dua unsur ini menyatu pada sosok seseorang, maka dia layak menjadi pemimpin rakyat banyak. Pandangan lain kelompok ini adalah akal sebagai penilai mana yang baik dan mana yang buruk, dan keadilan merupakan konsekuensi logis. Kelompok Qadariyah muncul di masa sahabat. Saat itu Ma'bad Al-Juhani, Ghailan Ad-Dimasyqi dan Ja'ad bin Dirham mengemukakan pendapat anti takdir. Pandangan ini juga ditiru Washil bin Atha` dan Amr bin Ubaid. Pada masa itu, pandangan Murjiah mengemuka, saat mereka menyatakan, keimanan tidak berguna jika dibarengi kemaksiatan seperti halnya ketaatan tidak ada gunanya jika dibarengi kekafiran.[1] Terkait bahaya pemikiran Syiah atau mereka yang disebut Rafidhah adalah karena mereka menuntut Zaid bin Ali untuk melepaskan diri dari pihak-pihak yang menyalahi kepemimpinan Ali, namun Zaid enggan menerima dan menolak tuntutan itu. Pemikiran paling berbahaya dari kelompok Rafidhah ini, seperti disampaikan Ibnul Jauzi, di samping mengelabui kalangan Khawarij untuk memerangi Ali bin Abi Thalib, iblis juga mendorong kalangan lain untuk mencintai Ali secara berlebihan hingga ada di antara mereka yang menyebut Ali Tuhan, ada juga yang bilang Ali lebih baik daripada nabi, ada juga yang mencela Abu Bakar dan Umar bahkan ada juga yang mengkafirkan Abu Bakar dan Umar. Sebagian menyatakan, Abu Bakar dan Umar murtad sepeninggal Rasulullah ﷺ, ada juga yang berpandangan melepaskan diri dari para sahabat selain Ali bin Abi Thalib.[2]

Pemikiran Khawarij dan Syiah dipicu karena penentangan terhadap Al-Qur`an dan sunnah meski mereka mengaku merujuk pada kedua sumber tersebut. Kelompok ini juga mengkafirkan dan menghalalkan darah kaum muslimin. Ini semua tidak lain karena kesalahpahaman mereka terhadap nash-nash Al-Qur`an dan sunnah lantaran takwil tanpa didasari ilmu dan

1 Ibnul Jauzi, *Talbis Iblis*, hlm. 96, Dar Al-Kutub Al-'Arabiyah, Libanon.
2 Ibid, hlm. 97.

pengetahuan. Masalah ini dijelaskan Ibnu Taimiyah sebagai berikut, asas pandangan Khawarij adalah mengagungkan Al-Qur`an dan seruan untuk mengikuti Al-Qur`an,[1] hanya saja mereka menyimpang dari Ahlu Sunnah wal Jamaah. Menurut mereka, tidak harus mengikuti Ahlu Sunnah yang menurut mereka menyalahi Al-Qur`an, seperti masalah rajam, nishab pencurian dan masalah lain, akhirnya mereka tersesat.

Rasulullah lebih mengetahui apa yang Allah turunkan kepada beliau. Allah menurunkan Al-Kitab dan Al-Hikmah kepada beliau, namun kaum Khawarij menilai bisa saja Nabi Muhammad bersikap lalim. Oleh karena itu, mereka tidak menunaikan hukum beliau dan juga hukum para imam setelahnya. Bahkan mereka menyatakan, bahwa Utsman, Ali dan siapa pun yang bersikap loyal pada kedua sahabat ini berarti memutuskan hukum dengan sesuatu yang tidak diturunkan oleh Allah. Dan Allah berfirman, "*Dan barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir.*" **(Al-Maa`idah: 44)**. Namun pandangan Khawarij yang terparah adalah memisahkan diri dari jamaah kaum muslimin, menghalalkan darah dan harta kaum muslimin.[2]

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah menjelaskan bahwa Syiah, senada dengan Khawarij. Kaum Syiah bersikap berlebihan terhadap imam-imam mereka, menurut mereka para imam terjaga dari dosa, mengetahui apa pun, harus dijadikan rujukan dalam semua hal yang dibawa oleh para rasul. Mereka tidak merujuk pada Ali, Al-Qur`an ataupun sunnah, yang mereka jadikan rujukan adalah pandangan orang yang mereka klaim *ma'shum* (terjaga dari kesalahan dan dosa). Permasalahan mereka sampai pada mengikuti imam yang tidak ada dalam dunia nyata. Golongan ini lebih sesat dari Khawarij karena Khawarij masih merujuk kepada Al-Qur`an meski keliru dalam hal ini, sementara Syiah tidak merujuk kepada apa pun, hanya merujuk kepada sesuatu yang tidak nyata. Syiah meminta musuh-musuh Allah; seperti kaum atheis dan kebatinan agar mengikuti mereka. Karena itu kaum atheis seperti Qaramithah yang ada di Bahrain, Maghribi, dan Mesir yang bertopeng Syiah agar menyusup ke tengah-tengah kaum muslimin

---

1 Tuntutan yang disebut Syaikhul Islam mengisyaratkan pada tuntutan kelompok ini untuk berhukum pada kitab Allah I. terkait masalah Ali bin Mu'awiya Silakan baca; Asy-Syahrastani, *Al-Milal wa An-Nihal*, hlm. 154.

2 Ibnu Taimiyah, *Al-Furqan bain Al-Haqq wa Al-Bathil*, hlm. 156.

melalui pintu Syiah. Syiah membuka pintu bagi para musuh Islam seperti kaum musyrikin, ahli kitab dan kaum munafik. Mereka adalah manusia paling jauh dari Al-Qur`an dan hadits.[1]

Mungkin yang Ibnu Taimiyah maksud adalah kalangan Khawarij dan Syiah yang berlebihan, karena ada juga di antara kelompok tersebut yang memiliki akidah hampir sama dengan akidah Ahlu Sunnah wal Jamaah seperti yang disampaikan Ibnu Hazm[2] dan lainnya.

Pada abad ke-2 dan ke-3 Hijriyah terjadi banyak sekali pembelotan terhadap Daulah Islam, banyak menyebar pemikiran-pemikiran yang berseberangan dengan akidah Ahlu Sunnah wal Jamaah dalam masalah-masalah pokok akidah. Selama rentang waktu ini juga muncul banyak sekali kelompok-kelompok pecahan Syiah dan para pengikut Syiah yang berlebihan. Kondisi ini menjadi benih munculnya berbagai kelompok menyimpang dari Islam saat itu dan memberikan dampak yang begitu lama dalam kehidupan kaum muslimin.[3]

Mu'tazilah dengan kedua kubunya; Mu'tazilah Bashrah yang dimotori oleh Washil bin Atha` (80-131 H) yang meninggalkan majlis Hasan Al-Bashri setelah mengeluarkan fatwa pelaku dosa besar berada di antara dua tempat, dan Mu'tazilah Kufah yang didirikan oleh Bisyr bin Al-Mu'tamir (w. 210 H), adalah kelompok berbahaya karena memakai pemikiran-pemikiran kelompok lain dari satu sisi, dan terpengaruh oleh pemikiran filsafat dari sisi lain. Selain itu, Mu'tazilah menciptakan pemikiran-pemikiran yang bisa dijadikan pijakan oleh para penguasa hingga memenuhi dunia dengan beragam ujian dan perdebatan yang mendapat banyak sekali bantahan dan tanggapan. Dengan begitu Mu'tazilah merupakan poros ilmu kalam. Tentu tidak berlebihan jika dinyatakan bahwa Mu'tazilah sebagai pencipta ilmu kalam dengan pengertian tersebut, karena mereka membela agama, membantah semua golongan yang berseberangan dengan kebenaran menurut pandangan mereka, baik kalangan muslim maupun nonmuslim.[4]

Hal itu akan terlihat lebih jelas jika kita sebutkan sebagian besar

---

1 Ibnu Taimiyah, *Al-Furqan bain Al-Haqq wa Al-Bathil*, hlm. 156-157.
2 *Al-Fashl* (2/112), *Al-Milal wa An-Nihal* (1/195).
3 *Al-Milal wa An-Nihal* (2/5, 27, 29), Ibnu Katsir, *Al-Bidayah wa An-Nihayah* (10/88, 128, 199).
4 *Da`irah Al-Ma'arif Al-Islamiyyah*, 5/539, bab tauhid. Komentar: Syaikh Musthafa Abdurrazzaq.

keyakinan-keyakinan yang mempersatukan kelompok tersebut meski memiliki perbedaan satu sama lain.

Mereka berpandangan, Allah sudah ada sejak dulu kala, dan sifat inilah sifat Dzat Allah yang paling spesifik. Mereka menafikan semua sifat-sifat dahulu lainnya. Menurut mereka, Allah adalah alam tersendiri. Kalam Allah bersifat baru dan diciptakan di suatu tempat. Kalam Allah adalah huruf dan suara yang tiruannya bisa ditulis di atas lembaran-lembaran kertas.

Mereka menafikan Allah bisa dilihat dengan mata kepala di surga, menafikan kesamaan bagi Allah menakwilkan ayat-ayat *mutasyabihat* dan hal itu mereka sebut tauhid.

Menurut mereka, manusia mampu sepenuhnya menciptakan perbuatan baik dan buruk, laik mendapat pahala atau siksa atas perbuatan yang dilakukan. Mereka menyatakan, Yang Mahabijaksana hanya melakukan yang baik, terkait perbuatan terbaik dalam hal ini terdapat perbedaan pendapat di antara mereka apakah wajib atau tidak. mereka juga menyatakan, ketika orang mukmin meninggalkan dunia dalam keadaan taat dan taubat, dia layak mendapat pahala, namun jika meninggal dunia dalam keadaan tidak bertaubat dari dosa besar yang dikerjakan, dia kekal di neraka namun hukumannya lebih ringan dari hukuman orang-orang kafir. Mereka sebut hal ini sebagai janji dan ancaman. Mereka menyatakan, asas makrifat dan syukur nikmat sudah ada terlebih dahulu sebelum adanya dalil. Kebaikan dan keburukan wajib diketahui dengan akal. Keyakinan akan kebaikan dan keburukan segala hal wajib diketahui dengan akal.[1]

Semua pandangan di atas dan pandangan-pandangan lain yang berseberangan dengan pandangan salaf ini didasarkan pada lima fondasi yang ditentukan oleh salah seorang guru mereka sebagai berikut, nama Mu'tazilah tidak laik disandang oleh seorang pun hingga menyatukan lima fondasi pandangan; tauhid, adil, janji dan ancaman, satu kedudukan di antara dua kedudukan *(manzilah baina manzilatain)*, memerintahkan kebaikan dan mencegah kemungkaran. Ketika semua hal ini menyatu pada seseorang, dialah Mu'tazilah sejati.[2]

Meski sebagian fondasi di atas terlihat sama seperti pemahaman kaum

1 *Al-Milal wa An-Nihal* (1/55-56).
2 Al-Khayyath, *Al-Intishar*, hlm. 126.

muslimin, namun Mu'tazilah memiliki pemahaman tersendiri, berbeda dengan pemahaman kaum muslimin pada umumnya. Inilah yang membuat mereka keliru dalam berbagai masalah akidah, menyalahi Al-Qur`an dan sunnah baik secara implisit maupun eksplisit. Sebagai contohnya, Mu'tazilah menafikan sifat-sifat tetap Allah ﷻ, seperti ilmu, kuasa, dan hidup karena menurut mereka sifat-sifat ini berbenturan dengan pemahaman tauhid menurut mereka. Mereka juga menakwilkan sifat-sifat *khabar* (yang diinformasikan Allah). Tangan mereka artikan kekuasaan, mata mereka artikan rahmat, bersemayam mereka artikan berkuasa. Semua pandangan ini didasarkan pada pemahaman tauhid mereka secara khusus. Pemahaman mereka tentang tauhid juga menjadi sebab munculnya pandangan bahwa Al-Qur`an adalah makhluk, sebab jika Al-Qur`an dinyatakan sudah ada sejak zaman dahulu kala, berarti sesuatu yang sudah ada sejak zaman dahulu kala tidak berjumlah hanya satu. Mereka juga menafikan Allah bisa dilihat di akhirat, karena menurut pandangan mereka, hal itu mengharuskan Allah berada di suatu arah, dan ini menafikan tauhid.

Di samping itu, pemahaman tentang keadilan secara khusus membuat Mu'tazilah mewajibkan sejumlah hal bagi Allah, misalnya kewajiban berlaku baik, kewajiban mengutus para rasul, manusia sendiri yang menciptakan amal perbuatan. Pandangan ini sejalur dengan pendapat Jahmiyah dan kalangan yang sependapat yang menilai manusia dipaksa, manusia seperti bulu yang terbang di udara. Lebih dari itu, pemahaman Mu'tazilah terhadap sebagian asas yang mereka buat membuat pandangan mereka rancu. Sebagai contoh, mereka menyatakan bahwa manusia yang meninggal dunia dalam keadaan melakukan dosa besar tanpa taubat, dia kekal di neraka. Ini tentu berseberangan dengan prinsip keadilan, karena tentu saja zhalim jika orang seperti itu disamakan seperti orang kafir, terhalang untuk mendapat syafaat Nabi. Karena menurut mereka, syafaat beliau tidaklah diberikan kepada para pelaku dosa besar.

Seperti itulah fondasi-fondasi pandangan yang membuat mereka menakwilkan berbagai nash agar sesuai dengan segenap fondasi itu yang justru menjadi bumerang bagi mereka sendiri, dan juga bagi kalangan yang sepaham.[1]

---

1 DR. Abdul Hamid Madkur, *Mudzakkirat fi 'Ilm Al-Kalam*, hlm. 42-50, 1985, Dar Al-'Ulum.

Di samping semua itu, Mu'tazilah sering kali berdebat dengan kaum muslimin dan juga kalangan lain, seperti Majusi, kaum paganis dan para pengikut hawa nafsu serta bid'ah lainnya. Dengan demikian kita tahu sejauh mana pengaruh Mu'tazilah dalam dunia pemikiran di era empat imam madzhab.[1]

Ada juga kelompok lain yang sepaham dengan Mu'tazilah dalam menafikan sifat-sifat Allah ﷻ meski tidak sependapat dalam masalah-masalah lain. Jahmiyah, para pengikut Jahm bin Shafwan sependapat dengan Mu'tazilah dalam hal menafikan sifat-sifat Allah meski tidak sependapat dengan Mu'tazilah yang menyatakan manusia dipaksa, tidak memiliki kehendak. Mereka berpandangan, iman tidak lain hanyalah mengenal Allah saja dan kafir tidak lain adalah tidak mengenal-Nya saja. Tidak ada seorang pun yang melakukan perbuatan selain Allah saja, seperti yang mereka kemukakan.[2]

Pandangan di atas terkait dengan kaitan antara amal dengan iman seperti yang banyak dihembuskan pada masa itu. Perdebatan seputar pelaku dosa besar terkait dengan inti pandangan *irja`* yang dinisbatkan kepada Murjiah. Mereka berpandangan, amalan dilakukan terlebih dahulu sebelum niat. Mereka menunda putusan tentang pelaku dosa besar. Berdasarkan asas ini mereka menyatakan, keimanan yang disertai kemaksiatan tidaklah bermasalah, seperti halnya ketaatan tidak berguna jika disertai kekafiran. Mereka terdiri dari berbagai kelompok yang saling menyatu dalam makna *irja`* namun memiliki perbedaan pandangan dalam penafsiran hakikat iman.[3]

Seperti itu juga sikap mereka dalam menafsirkan ayat-ayat *mutasyabihat* (samar) yang membuat mereka melakukan kesalahan seperti yang dilakukan kalangan Mujassimah dan Musyabbiah, menyalahi manhaj salaf yang menerima ayat-ayat *mutasyabihat* tanpa penakwilan, di samping itu mereka juga menafikan kerancuan pemahaman tentang *tasbyih* berdasarkan ayat-ayat lain. Mereka yang jatuh dalam syubhat menyamakan Allah dengan makhluk adalah Musyabbihah. Asy-Syahrastani menjelaskan tentang kelompok ini, mereka menggambarkan Tuhan dengan sejumlah bagian tubuh yang bisa

---

1 Abu Zahrah, *Abu Hanifah*, hlm. 156.
2 *Al-Farq bain Al-Firaq*, hlm. 211, *Al-Milal wa An-Nihal* (1/109).
3 *Al-Farq bain Al-Firaq*, hlm. 202, *Al-Milal wa An-Nihal* (1/186).

beralih, turun, naik, menetap, berkuasa dan lain sebagainya. Kelompok ini terpecah menjadi banyak kubu, sebagian mereka adalah kalangan Syiah yang bersikap berlebihan, sebagian lainnya adalah kalangan Hasyawiyah. Mereka semua jauh dari manhaj Ahlu Sunnah wal Jamaah.

Komentar

Pembahasan tentang berbagai kelompok sebagai fenomena gerakan pemikiran di era ulama pakar fikih memberi isyarat tentang fondasi pandangan kelompok-kelompok tersebut dan juga asas-asas pendapat yang paling dominan. Kita tidak akan membahas pecahan-pecahan kelompok tersebut yang oleh para ahli sejarah disebut hingga 72 kubu agar sesuai dengan jumlah kelompok sesat yang disebutkan dalam hadits masyhur.[1] Karena tujuan kita bukan membahas pemikiran setiap kelompok tersebut, tujuan kita hanyalah menjelaskan pengaruh pandangan semua kelompok tersebut terhadap dunia pemikiran dari sisi pergerakan dan dialog.

Saat membahas pandangan-pandangan *fuqaha* tentang akidah yang akan mengantarkan kita pada manhaj Ahlu Sunnah wal Jamaah berikutnya, kita akan membahas asas-asas pandangan berbagai kelompok dan bisa jadi bagian-bagian detailnya juga.

Sebelumnya kita tidak membahas tentang Asy'ariyah dan Maturidiyah, karena masa kedua kelompok ini terpaut jauh setelah era *fuqaha*, meski Asy'ari terkait dengan Mu'tazilah, namun Asy'ari juga sangat terkait dengan Ahlu Sunnah dalam masalah-masalah akidah seperti terlihat dengan jelas secara khusus dalam buku karyanya, *Al-Ibanah*.[2] Karena itu, pembahasan tentang madzhab Ahlu Sunnah wal Jamaah juga mencakup pembahasan tentang Asy'ari dan juga pandangan-pandangannya.

Perlu disampaikan, kelompok-kelompok tersebut secara keseluruhan memunculkan berbagai persoalan terkait iman, seperti makna iman, iman bisa bertambah dan berkurang. Selanjutnya masalah sifat-sifat Allah dan pembahasan terkait alam ini yang bersifat baru (makhluk), dan keberadaan Allah. Sebagian dari permasalahan ini memberikan pengaruh terhadap sisi

---

1 *Al-Farq bain Al-Firaq*, hlm. 8.

2 Al-Asy'ari, *Al-Ibanah fi Ushul Ad-Diyanah*, cetakan Jami'ah Al-Imam, 1403, *Madkhal ila Madzhab Al-Imam Ahmad bin Hanbal*, hlm. 495, tahqiq oleh DR. Abdullah At-Turki, Halbah Jami'ah Al-Imam, 1401.

pengetahuan, di antara contoh yang paling menonjol terkait pengaruh tersebut adalah tekanan sebagian khalifah Bani Abbas terhadap para fakih dan para ahli hadits terkait pandangan bahwa Al-Qur`an adalah makhluk.

Kaitan dan pengaruh masalah-masalah tersebut terhadap keyakinan kaum muslimin membuat kalangan umum dan ulama merasakan keberadaan kelompok-kelompok tersebut. Inilah yang menjadikan fenomena tersebut sebagai ciri menonjol pada era tersebut.

3. Perkembangan Pesat Perdebatan Agama dan Penulisan di Bidang Akidah

Banyak sekali faktor yang membuat abad ke-2 dan ke-3 Hijriyah memiliki karakter banyaknya perdebatan seputar masalah-masalah akidah. Fenomena awal adalah munculnya penulisan dalam masalah akidah. Inilah yang membuat perpustakaan Islam penuh dengan banyak sekali karya tulis di bidang akidah dan sejarah berbagai kelompok yang terkait.

Berikut faktor-faktor penting yang mendorong fenomena tersebut:

Pertama, munculnya berbagai macam kelompok yang memiliki fokus terhadap masalah-masalah tertentu dalam rangka membantah kelompok lain yang tidak sependapat dalam fondasi-fondasi pemikiran *(al-ushul).* Juga fanatisme masing-masing kelompok terhadap fondasi-fondasi sebagai penentu dalam berbagai masalah yang diperdebatkan. Agar bisa mengetahui efek dari faktor ini, kita harus mengetahui dua hakikat penting berikut:

1. Masalah-masalah akidah merupakan titik konsentrasi Al-Qur`an sebagai kitab kaum muslimin yang menegakkan setiap muslim di atas akidah tauhid yang berimbas pada berbagai lini aktivitas kemanusiaan baik pada sisi hubungan antara manusia dengan Rabb dalam ibadah maupun hubungan manusia dengan sesama dalam berbagai mualamat dan etika, atau hubungan antara manusia dengan alam sekitar untuk dikuasai dan dimakmurkan.[1]

Al-Qur`an mempunyai fokus dan menegaskan masalah akidah dalam bentuk informasi mengenai sebuah hakikat yang afirmatif, seperti firman

---

1 Silakan merujuk *Al-Fashl*, karya Ibnu Hazm, *Al-Milal wa An-Nihal*, karya Asy-Syahrastani, *Ushul Ad-Din* dan *Al-Farq bain Al-Firaq*, karya Al-Baghdadi. Penting juga untuk merujuk kepada kitab-kitab karya para ulama ahli fikih seperti *Al-'Alim wa Al-Muta'allim, Al-Fiqh Al-Akbar*, dan *Al-Fiqh Al-Absath* karya Abu Hanifah. Demikian juga kitab-kitab karya para fakih, baik yang kita ketahui maupun tidak, seperti *Ar-Radd 'ala Al-Ahwa` wa Al-Bida'* yang dikaitkan dengan Ibnu Jarir Ath-Thabari dan *Itsbat An-Nubuwwah* karya Imam Asy-Syafi'i.

Allah: "*Katakanlah: 'Dia-lah Allah, yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia,"* **(Al-Ikhlash: 1-4)**. "*Dan Tuhanmu adalah Tuhan yang Maha Esa; tidak ada Tuhan melainkan Dia yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang,"* **(Al-Baqarah: 163)**. Juga dalam bentuk penjelasan yang dipahami akal dan dikuatkan oleh realita nyata, seperti firman Allah: "*Sekiranya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu rusak binasa. Maka Mahasuci Allah yang mempunyai 'Arsy dari apa yang mereka sifatkan,"* **(Al-Anbiya`: 22)**. Dan firman-Nya: "*Allah sekali-kali tidak mempunyai anak, dan sekali-kali tidak ada Tuhan (yang lain) beserta-Nya, kalau ada Tuhan beserta-Nya, masing-masing Tuhan itu akan membawa makhluk yang diciptakannya, dan sebagian dari tuhan-tuhan itu akan mengalahkan sebagian yang lain. Mahasuci Allah dari apa yang mereka sifatkan itu,"* **(Al-Mu`minun: 91)**.

Dengan fokus apa pun, yang pasti Al-Qur`an menjelaskan tentang keimanan pada Tuhan Yang Maha Esa yang memiliki sifat-sifat sempurna dan luhur, tidak ada sekutu dalam kekuasaan-Nya, tidak ada tandingan dalam menciptakan, memberi pengaruh dan menentukan takdir. Semua itu sesuai dengan jeli dan rumitnya aturan alam yang kita saksikan ini, semua berjalan sesuai aturan-aturan tetap tanpa kesalahan dan kekeliruan.[1]

Selain fokus memperkokoh tauhid (akidah manusia yang fitrahnya tidak menyimpang) sebagai asas, Al-Qur`an juga menitikkan fokus memerangi penyimpangan yang terjadi pada sebagian kelompok dari asas tauhid ini untuk mengembalikan manusia pada jalur tersebut.

وَقَالَ ٱللَّهُ لَا تَتَّخِذُوٓا۟ إِلَـٰهَيْنِ ٱثْنَيْنِ ۖ إِنَّمَا هُوَ إِلَـٰهٌ وَٰحِدٌ ۖ فَإِيَّـٰىَ فَٱرْهَبُونِ ﴿٥١﴾ ﴿ النحل: ٥١ ﴾

"*Allah berfirman: 'Janganlah kamu menyembah dua tuhan. Sesungguhnya Dialah Tuhan yang Maha Esa, maka hendaklah kepada-Ku saja kamu takut,"* **(An-Nahl: 51)**.

"*Sesungguhnya kafirlah orang-orang yang mengatakan: 'Bahwasanya Allah salah seorang dari yang tiga,' padahal sekali-kali tidak ada Tuhan*

1 DR. Abdul Hamid Madkur, *Mudzakkiraat fi 'Ilm Al-Kalam*, hlm. 38, 1985, Dar Al-'Ulum.

selain dari Tuhan yang Esa. Jika mereka tidak berhenti dari apa yang mereka katakan itu, pasti orang-orang yang kafir diantara mereka akan ditimpa siksaan yang pedih." **(Al-Ma`idah: 73)**. Dengan metode yang sama, Al-Qur`an mematahkan kebohongan-kebohongan orang-orang musyrik di berbagai ayat. Dalam meneguhkan asas akidah tauhid, Al-Qur`an mengaitkan antara keyakinan dengan amal perbuatan yang terkait sebagai wujud nyata praktek tauhid yang menjadi fondasi dan manhaj gerakan dalam kehidupan.[1] Anda bisa membaca seperti firman Allah yang berbunyi:

قُلْ إِنَّمَآ أَنَا۠ بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰٓ إِلَيَّ أَنَّمَآ إِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَٰحِدٌ فَٱسْتَقِيمُوٓا۟ إِلَيْهِ وَٱسْتَغْفِرُوهُ ﴿٦﴾ ﴿فصلت: ٦﴾

"Katakanlah: 'Bahwasanya aku hanyalah seorang manusia seperti kamu, diwahyukan kepadaku bahwasanya Tuhan kamu adalah Tuhan yang Maha Esa, maka tetaplah pada jalan yang lurus menuju kepadaNya dan mohonlah ampun kepada-Nya," **(Fushshilat: 6)**.

Juga firman-Nya:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِى وَنُسُكِى وَمَحْيَاىَ وَمَمَاتِى لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٦٢﴾ لَا شَرِيكَ لَهُۥ ۖ وَبِذَٰلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا۠ أَوَّلُ ٱلْمُسْلِمِينَ ﴿١٦٣﴾ ﴿الأنعام: ١٦٢ - ١٦٣﴾

"Katakanlah: 'Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Rabb semesta alam. Tiada sekutu bagi-Nya; dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah)," **(Al-An'am: 162-163)**.

Mengingatkan hakikat tersebut akan memperlihatkan dengan jelas efek perbedaan pandangan yang terjadi di mana sebagian kelompok mengkafirkan kelompok lain yang tidak memiliki pemikiran serupa. Ini semata karena fokus Al-Qur`an pada masalah tauhid tidak lain untuk meluruskan keyakinan. Menurut sebagian besar penulis, itulah akidah manusia sejak diciptakan dan akidah tersebut tidak pernah terlepas dari

---

1 DR. Abdul Hamid Madkur, *Mudzakkiraat fi 'Ilm Al-Kalam*, hlm. 112-113, 1985, Dar Al-'Ulum, Cet. ke-3.

setiap umat, selanjutnya manusia menyimpang menjadi berbagai macam bentuk keyakinan, paganisme dan politheisme yang tidak ada sebelumnya.[1]

Dengan tujuan yang sama, fokus Al-Qur`an bertujuan untuk mematahkan syubhat-syubhat kesyirikan, paham politheisme dan mendebat kalangan ahli kitab yang menyimpang. Hadits Nabi Muhammad menyebutkan tentang sifat-sifat Allah Yang Maha Esa, Mahakuasa, dan Maha Berkehendak yang mengisyaratkan Dzat tidak terlepas dari sifat. Salaf umat memahami hakikat ini dan menyatakan pandangan yang sama. Mereka menyebut sifat-sifatNya seperti sifat yang Dia sebutkan. Selanjutnya jika kita membahas tauhid menurut kalangan ahli ilmu kalam, kita akan menemukan adanya banyak sekali perbedaan yang sama sekali tidak ada pada kaum muslimin. Menurut ahli ilmu kalam, ada hubungan antara sifat-sifat dan Dzat Allah, lantas apakah keberadaan sifat-sifat tersebut berseberangan dengan keesaan Rabb ataukah tidak? Sebagian di antara mereka tidak membedakan antara sifat-sifat Allah dan sifat-sifat makhluk, dan ada juga yang memiliki pandangan berbeda lain.

Pemahaman aneh tentang tauhid ini membuat kelompok seperti Mu'tazilah –yang menurut mereka tauhid merupakan bagian dari lima asas– menafikan sebagian besar sifat-sifat pasti Allah, seperti kuasa, kehendak dan ilmu dengan alasan berseberangan dengan tauhid, menyamai paham politheisme Nasrani. Pemahaman tersebut juga membuat mereka menakwilkan sifat-sifat bersifat informasi yang menegaskan bahwa Allah memiliki tangan, mata, kaki dan lain sebagainya. Pemahaman inilah yang menggelincirkan mereka untuk menyatakan bahwa Al-Qur`an makhluk, menimbulkan berbagai petaka dan pergolakan di tengah-tengah kaum muslimin.

Pemahaman tersebut juga memicu kelompok ini mengarungi perdebatan panjang dengan kelompok-kelompok lain khususnya Asy'ariyah yang tidak sependapat dengan mereka, di samping mendorong kelompok lain menyebut Mu'tazilah sebagai Mu'aththilah yang mengadopsi pandangan tersebut dari kalangan atheis.[2]

---

1 DR. Muhammad Abdullah Darraz, *Ad-Din*, hlm. 112-113, Cet. ke-2.

2 Al-Asy'ari, *Al-Ibanah fi Ushul Ad-Diyanah*, Thab'ah Jami'ah Al-Imam, 1403, hlm. 31, tahqiq oleh DR. Shalih Fauzan.

Tidak sampai di situ saja, bahkan pemahaman Mu'tazilah tersebut secara tegas menyalahi nash-nash Al-Qur`an terkait masalah ini. Apakah Mu'tazilah mengadopsi pandangan-pandangan tersebut dari kaum atheis seperti yang disampaikan Asy'ari ataupun dari kalangan filosof seperti yang disampaikan Asy-Syahrastani, tetap saja pandangan Mu'tazilah berseberangan dengan syariat, bahkan menjurus pada pengingkaran terhadap sejumlah ayat yang menyebut sifat-sifat ilmu, kuasa, kehendak dan sifat-sifat Allah lainnya.[1]

Hakikat kedua; pandangan-pandangan yang dihembuskan oleh berbagai kelompok sudah ada benihnya jauh sebelum abad kedua dan ketiga Hijriyah, seperti disampaikan oleh sebagian ulama dalam masalah Qadariyah, Jabariyah dan Khawarij, disebut seperti itu karena mereka menyimpang dari kebenaran. Sebagian ulama menilai, benih-benih penyimpangan tersebut sudah ada sejak Dzul Khuwaishirah At-Tamimi berkata kepada Rasulullah ﷺ seusai membagikan emas yang datang dari Yaman, "Berlakulah adil wahai Muhammad karena engkau tidak adil,' hingga Nabi bersabda, '*Jika aku tidak adil, siapa lagi yang adil.*' Si terkutuk itu kembali berkata, 'Pembagian ini tidak dimaksudkan untuk mencari ridha Allah'."

Asy-Syahrastani mengulas peristiwa tersebut, andai orang yang menentang pemimpin adil disebut Khawarij, tentu orang yang menentang Rasulullah lebih laik disebut Khawarij. Bukankah penentangan tersebut didasarkan pada penilaian baik dan buruk sepenuhnya merujuk pada akal, memutuskan apa pun berdasarkan hawa nafsu bukannya dengan nash serta sebagai sikap sombong berdasarkan qiyas akal?![2]

Masalah takdir dan pemaksaan terhadap manusia sudah pernah dihembuskan sebelumnya oleh orang-orang musyrik, seperti yang dituturkan Al-Qur`an melalui firman-Nya,

سَيَقُولُ ٱلَّذِينَ أَشْرَكُوا۟ لَوْ شَآءَ ٱللَّهُ مَآ أَشْرَكْنَا وَلَآ ءَابَآؤُنَا وَلَا
حَرَّمْنَا مِن شَىْءٍ ۚ كَذَٰلِكَ كَذَّبَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ حَتَّىٰ ذَاقُوا۟

1 DR. Abdul Hamid Madkur, *Mudzakkiraat fi 'Ilm Al-Kalam*, hlm. 35, 1985, Dar Al-'Ulum.

2 *Al-Milal wa An-Nihal*, Asy-Syaharstani (1/18), *Talbis Iblis*, Ibnul Jauzi (1/109), Dar Al-Fikr Al-'Arabi, tt.

بَأْسَنَاۗ قُلْ هَلْ عِندَكُم مِّنْ عِلْمٍ فَتُخْرِجُوهُ لَنَآۖ إِن تَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَإِنْ أَنتُمْ إِلَّا تَخْرُصُونَ ﴿١٤٨﴾ ﴿الأنعام: ١٤٨﴾

"Orang-orang yang mempersekutukan Tuhan, akan mengatakan: 'Jika Allah menghendaki, niscaya kami dan bapak-bapak kami tidak mempersekutukan-Nya dan tidak (pula) kami mengharamkan barang sesuatu apa pun.' Demikian pulalah orang-orang sebelum mereka telah mendustakan (para rasul) sampai mereka merasakan siksaan kami. Katakanlah: 'Adakah kamu mempunyai sesuatu pengetahuan sehingga dapat kamu mengemukakannya kepada kami?' kamu tidak mengikuti kecuali persangkaan belaka, dan kamu tidak lain hanyalah berdusta." **(An'am: 148)**

Dapat dipahami, mereka tidak bermaksud meminta maaf atas berbagai keburukan yang mereka yakini, tapi maksud mereka adalah sebagai alasan bahwa yang mereka lakukan benar, legal dan diridhai Allah, karena kehendak dan kemauan sama saja bagi mereka.[1]

Asy-Syahrastani menyebutkan, masalah serupa juga pernah dihembuskan kaum munafik saat Perang Badar, *"Apakah ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini?"* **(Ali 'Imran: 154)** *"Sekiranya ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini, niscaya kita tidak akan dibunuh (dikalahkan) di sini,"* **(Ali 'Imran: 154)**. *"Kalau mereka tetap bersama-sama kita tentulah mereka tidak mati dan tidak dibunuh,"* **(Ali 'Imran: 156)**. Itu semua tidak lain karena berdalih pada takdir.[2]

Menurut hemat kami, bisa jadi pandangan kaum musyrik dan munafik tersebut sebagai benih-benih berbagai permasalahan yang menjadi perdebatan panjang antar kelompok seperti yang kami sebutkan contohnya sebelum ini. Namun benih ini tidak terlalu kuat untuk memicu perdebatan dan petaka. Menurut kami, masalah ini jauh berbeda jika dibandingkan dengan pemikiran dan pandangan yang dibuat kaum Khawarij setelah mereka membelot pasca pemutusan perkara berdasarkan Al-Qur`an dalam

1 Abu Zahrah, *Tarikh Al-Madzahib Al-Islamiyyah* (1/1-9) Dar Al-Fikr Al-'Arabi, tt.
2 Asy-Syahrastani, *Al-Milal wa An-Nihal* (1/18).

Perang Shiffin, jauh berbeda dengan perdebatan tentang pelaku dosa besar yang mereka hembuskan hingga mengkafirkan kalangan lain yang tidak sependapat. Pandangan ini selanjutnya diikuti Murjiah di mana sebagian di antara mereka yang berlebihan menyatakan, keimanan yang disertai kemaksiatan tidaklah bermasalah, seperti halnya ketaatan tidak berguna jika disertai kekafiran.[1]

Seperti itu juga jika kita perhatikan kelompok Qadariyah, akar paham kelompok ini sudah ada di akhir masa sahabat, namun yang berlangsung hingga masa Umawiyah dan Abbasiyah berbeda dengan benih pandangan sebelumnya dari sisi efek bahaya dan pemikiran. Ibnu Taimiyah menjelaskan, paham Qadariyah muncul di akhir masa sahabat. Kalangan ini secara dalam membahas takdir Allah secara batil. Pandangan sesat mereka ini didasarkan pada pengertian bahwa takdir hanya ada dalam syariat. Kelompok ini selanjutnya terbagi menjadi dua kubu. Salah satu kubu lebih mengedepankan syariat hingga mendustakan dan menafikan takdir, kubu lain lebih mengedepankan takdir hingga menafikan syariat atau menafikan hakikatnya. Menurut kubu ini, perintah dan larangan Allah tidak ada bedanya, pada dasarnya semua sama.[2]

Selanjutnya, Jabariyah menjelma menjadi sebuah kelompok yang dianut sejumlah orang, diserukan, diajarkan, dan dijelaskan kepada banyak orang. Apakah kelompok ini bersumber dari salah satu sekte Yahudi seperti yang dijelaskan Ibnu Nabatah Al-Mishri, pemilik *Syarh Al-'Uyun fi Risalah Ibni Zaidun*, ataupun bersumber dari Persia seperti yang disampaikan Al-Murtadha dalam *Al-Maniyyah wa Al-Amal.* Namun yang pasti, Jabariyah menimbulkan perdebatan panjang dalam ranah pemikiran. Mu'tazilah bersikap menentang sekte ini, sementara Asya'irah bersikap moderat. Masing-masing memiliki perdebatan yang menjadi ciri utama abad kedua dan ketiga Hijriyah, ciri pemikiran Islam saat itu.[3]

Melalui kedua fakta di atas, kita perlu menilai kelompok-kelompok yang ada sebagai unsur penting pertumbuhan gerakan debat keagamaan pada abad ke-2 dan ke-3 Hijriyah. Selanjutnya kita membuat perbandingan

---

1 Asy-Syahrastani, *Al-Milal wa An-Nihal* (1/176, 185), Al-Baghdadi, *Al-Farq bain Al-Firaq*, hlm. 20, 72, tahqiq oleh Muhyiddin Abdul Hamid, Dar Al-Ma'rifat, Lebanon.
2 Ibnu Taimiyah, *Al-Furqan bain Al-Haqq wa Al-Bathil*, hlm. 157.
3 Abu Zahrah, *Malik*, hlm. 117-121, *Abu Hanifah*, hlm. 80-90, Dar Al-Fikr Al-'Arabi, tt.

antara keyakinan dan fondasi-fondasinya yang dimiliki masing-masing kelompok, munculnya perdebatan baik secara langsung maupun melalui surat yang terjadi sebagai akibatnya serta pengaruh yang ditimbulkan terhadap pemikiran Islam. Masalah tersebut tidak akan dijelaskan dalam buku ini, Anda bisa baca selengkapnya dalam buku-buku yang membahas tentang berbagai golongan, sekte dan aliran.[1] Kedua hakikat di atas juga mengisyaratkan bahwa efek perpecahan tidak muncul disebabkan topik-topik perdebatan yang merujuk pada metode dan tujuan yang terkait.

Kedua, adanya kelompok-kelompok non-Islam di lingkungan Islam. Masyarakat Islam saat itu merangkul banyak sekali kelompok dengan beragama pemikiran dan tingkat kedengkian serta tipu daya terhadap Islam yang berbeda. Di masa itu, banyak sekali orang-orang dengan keyakinan dan peradaban berbeda masuk Islam, seperti orang-orang Persia. Hanya saja mereka hanya berafiliasi kepada Islam sebatas perilaku lahir saja, karena sisi batin mereka tercermin dengan jelas. Mereka menyebarkan pemikiran-pemikiran lama di kalangan kaum muslimin yang berseberangan dengan pemahaman Islam, seperti masalah takdir misalnya. Dalam hal ini terdapat sekte-sekte seperti Zoroastrianisme, Manichaeanism, dan lain sebagainya.

Disebutkan dalam *Al-Maniyyah wa Al-Amal*, karya Al-Murtadha; diriwayatkan dari Hasan, seorang Persia mendatangi Nabi Muhammad, lalu berkata, "Saya melihat orang-orang Persia menikahkan putri-putri dan saudari-saudari mereka, jika mereka ditanya tentang hal itu, mereka menyatakan, 'Qadha dan takdir Allah.'

Nabi bersabda, '*Akan muncul di tengah-tengah umatku kalangan yang berpandangan seperti itu, mereka itu kaum Majusi umatku*'."[2] Keyakinan mereka itu juga tercermin pada tingkah laku untuk menciptakan sekte-sekte kebatinan dengan dampak bahaya dan keburukan yang menimpa pemikiran Islam,[3] khususnya di bidang penakwilan nash-nash yang disimpangkan dari zhahirnya, memutuskan hubungan antara nash dengan sebab-sebab turunnya, demi memuluskan segala tipu daya mereka.[4]

---

1 Silakan merujuk kitab-kitab Abu Zahrah, *Tarikh Al-Jadal, Al-Milal wa An-Nihal*, di beberapa bagian terpisa Ibnu Hazm, *Al-Fashl* (lima jilid), *Al-Farq bain Al-Firaq, Maqalat Islamiyyin*, karya Al-Asy'ari dan buku-buku lain terkait masalah ini.

2 Abu Zahrah, *Tarikh Al-Madzahib* (1/117).

3 Ibnu Taimiyah, *Al-Furqan bain Al-Haqq wa Al-Bathil*, hlm. 157.

4 Al-Baghdadi, *Al-Farq bain Al-Firaq*, hlm. 14-32, tahqiq oleh Muhyiddin Abdul Hamid, Dar Al-

Ibnu Hazm Al-Andalusi menegaskan, tipu-tipu daya Persia menjadi faktor yang menyebabkan banyak sekali kelompok keluar dari Islam, khususnya kelompok-kelompok Syiah. Faktor ini merujuk pada lenyapnya negara mereka di tangah orang-orang Arab. Bangsa Persia pada mulanya menilai diri mereka sebagai orang-orang merdeka sementara bangsa Arab sebagai budak. Inilah faktor yang membuat mereka melancarkan peperangan kepada Islam. Mereka menilai, tipu daya lebih jitu daripada peperangan. Sekelompok dari mereka menampakkan keislaman dan menarik simpati orang-orang Syiah dengan menampakkan kecintaan kepada Ahlul-Bait Rasulullah ﷺ dan menampakkan kejinya kezhaliman terhadap Ali.

Kalangan ini menggiring kelompok-kelompok Syiah keluar dari Islam.[1] Ibnu Hazm menyebut kelompok-kelompok Syiah yang terpedaya oleh tipuan-tipuan tersebut, seperti orang-orang kelompok Al-Hululiyah[2], kelompok-kelompok yang mengingkari syariat, kenabian dan kelompok-kelompok lainnya.

Bersama dengan Persia, kaum Yahudi dan Nasrani turut serta menebarkan keraguan, menanamkan benih-benih perpecahan di antara kaum muslimin. Pemikiran bahwa manusia dipaksa dan tidak memiliki kehendak, konon diserukan oleh seorang Yahudi di Syam. Dari tangan orang Yahudi inilah Ja'ad bin Dirham mempelajari pemikiran tersebut kemudian disebarluaskan di Basrah. Selanjutnya Jahm bin Shafwan mempelajari pemikiran tersebut dari Ja'ad bin Dirham, di samping pemikiran-pemikiran menyimpang lainnya.[3] Ja'ad mengambil pemikiran ini dari Iban bin Sam'an. Iban mengambil dari Thalut keponakan Labid bin A'sham, seorang Yahudi yang pernah menyihir Nabi.[4] Riwayat ini tidak menafikan campur tangan

---

Ma'rifat, Lebanon.

1 *Al-Fashl*, 2/115.

2 Golongan sempalan dalam Islam yang berkeyakinan bahwa Dzat Allah bertempat pada makhluk-Nya (Penj.).

3 Ibnu Taimiyah, *Al-Fatawa* (5/20), Dar Al-Ifta', Riyad Abu Zahrah, *Tarikh Al-Madzahib Al-Islamiyyah* (1/117), Dar Al-Fikr Al-'Arabi, tt.

4 Pandangan tentang manusia dipaksa dan tidak memiliki campur tangan apa pun dalam segenap tindak-tanduknya yang dikemukakan Jahm masih diperdebatkan di kalangan para ahli sejarah Al-Baghdadi dan Al-Isfirayini menilai, Jahm tidak menafikan kemampuan manusia secara total, sama seperti yang dikemukakan Al-Asy'ari. Pemaksaan bagi manusia tidak sama dengan pemaksaan bagi hewan. untuk lebih jelasnya, silakan merujuk kitab Al-Asy'ari, *Maqalat Al-Islamiyyin*, kitab DR. Muhammad Kamal Imam, *Al-Mas'uliyyat Al-Jina'iyyah*, hlm. 238, tahqiq oleh Muhyiddin Abdul Hamid, 1969, An-Nasysyar, *Nasy'at Al-Fikr Al-Falsafi* (1/372).

Persia dan lainnya dalam menebarkan benih-benih perpecahan di antara kaum muslimin.

Kejadian serupa juga bisa ditemukan di kalangan kaum Nasrani, seperti yang disebutkan dalam salah satu riwayat, orang pertama yang membicarakan tentang takdir adalah seorang Nasrani Irak. Dia masuk Islam kemudian murtad dan kembali ke agama semula. Ma'bad Al-Juhani dan Ghailan Ad-Dimasyqi berguru kepada orang Nasrani tersebut. Dengan demikian kita tahu, pemikiran yang merasuk ke lingkup Islam tersebar luas di kalangan kaum muslimin melalui unsur asing yang diserukan dengan memakai nama Islam padahal menyelipkan paham lain.[1]

Di samping semua itu, kaum Yahudi juga menebarkan pemikiran-pemikiran yang menyeru untuk membantah dan berdebat. Salah seorang Yahudi pernah membuat rakyat Bashrah meragukan kenabian Muhammad ﷺ. Dia menyeru rakyat Bashrah untuk mengacu kepada kenabian Musa yang sah, bukan yang lain. Inilah yang membuat salah seorang ahli kalam bernama Abul Hudzail Al-Allaf mendebat orang Yahudi tersebut dan berhasil mengalahkan serta mengusirnya dari Bashrah.[2]

Ada juga di antara kalangan Yahudi yang menyatakan bahwa risalah Muhammad hanya untuk bangsa Arab saja. Bahkan seorang Yahudi bernama Isa bin Ya'qub Al-Ashbahani mengaku sebagai nabi. Dia mengklaim, Allah ﷻ berbicara kepadanya dan mengutusnya sebagai seorang rasul, seorang Al-Masih yang ditunggu-tunggu.[3] Kaum Yahudi juga berada di balik sejumlah isu dusta yang disebarluaskan, seperti pandangan bahwa Al-Qur`an makhluk, seruan memahami nash-nash secara *zhahir* (tekstual) terkait masalah sifat-sifat Allah yang memicu pemahaman personifikasi dan penyamaan Allah dengan makhluk.[4]

Selain itu, sejumlah tokoh Nasrani jug mengajari para pengikut mereka tentang cara mendebat kaum muslimin melalui keraguan yang disematkan dalam keyakinan, seperti yang dilakukan Yohana seorang

---

1 Ibid (1/125). Menurut kami, pemikiran bahwa manusia tidak memiliki hak pilih tersebar luas di kalangan kaum muslimin. Hanya saja fitnah yang disebarkan di sela-selanya merupakan tipu daya yang dilancarkan oleh musuh-musuh islam.

2 DR. Abdurrahman Badawi, *Madzahib Al-Islamiyyin* (1/123), Cet. Ke-1, DR. Abdul Hamid Madkur, *Mudzakkiraat fi 'Ilm Al-Kalam*, 1985, Dar Al-'Ulum.

3 *Al-Milal wa An-Nihal* (2/55).

4 Ibid (1/141).

Nasrani dari Damaskus. Dia mengajarkan dialog kepada kaum Nasrani, jika ada orang Arab bertanya, "Apa pandanganmu tentang Al-Masih?" Jawablah, "Al-Masih adalah kalam Allah, " selanjutnya tanyakan pada orang muslim, "Al-Qur`an menyebut Al-Masih sebagai apa?" Maka jangan sampai si muslim mengalihkan pembicaraan lain hingga menjawab, "Al-Masih Isa putra Maryam adalah utusan dan kalimat Allah yang disematkan kepada Maryam, juga ruh-Nya." Saat orang muslim menjawab seperti itu, tanyakan apa itu kalimat dan ruh Allah, apakah itu makhluk atau bukan? Jika orang muslim menjawabnya makhluk, sampaikan bahwa Allah sudah ada sejak dulu saat kalimat dan ruh belum ada. Jika engkau mengatakan seperti itu, orang muslim akan diam karena pandangan seperti itu adalah pandangan atheis bagi kaum muslimin.[1]

Dengan demikian jelas, keraguan yang mereka sebar itu bertujuan agar kaum muslimin menimbang kembali keyakinan yang dianut seputar status makhluk bagi Al-Masih dari satu sisi, hingga sampai pada titik keyakinan bahwa Al-Masih sudah ada sejak dulu kala, menyamai sifat-sifat Allah [2]

Di samping itu semua, kaum Nasrani juga menghembuskan berbagai syubhat terkait sejumlah masalah, seperti poligami, pernikahan dengan tujuan untuk menghalalkan istri bagi suami pertama, dusta-dusta mereka seputar kepribadian dan perjalanan hidup Rasulullah ﷺ masalah Hajar Aswad dan lainnya. Semua itu menegaskan bahwa Nasrani sama seperti Yahudi dan Persia memiliki andil dalam menghembuskan perdebatan di kalangan ulama ilmu kalam dan kadang di kalangan fuqaha.[3]

Ketiga, persinggungan dengan wawasan-wawasan lain. Ada faktor lain yang tidak mungkin kita lupakan, yaitu usaha kaum muslimin untuk mempelajari berbagai pemikiran melalui penerjemahan berbagai buku ke bahasa Arab yang dimulai di era Umawiyah. Faktor ini sangat berpengaruh di tengah kekisruhan berbagai macam pemikiran dan keraguan yang dihembuskan di kalangan kaum muslimin. Kaum muslimin saat itu mengenal logika Aristoteles yang kemudian mereka gunakan untuk

1 Abu Zahrah, *Abu Hanifah*, hlm. 86. Najib Al-Afifi, *Al-Musytasyriqun* (1/72), Cet. Ke-4, Dar Al-Ma'rifat, 1981, Mesir. Ada dua buku yang dikaitkan sebagai karya Yohana Ad-Dimasyqi, yaitu *Muhawarah ma'a Muslim* dan *Irsyadat An-Nashara fi Jadal Al-Muslimin*.

2 DR. Abdul Hamid Madkur, *Mudzakkiraat fi 'Ilm Al-Kalam*, hlm. 11, 1985, Dar Al-'Ulum.

3 Abu Zahrah, *Abu Hanifah*, hlm. 87.

menciptakan dalil dan bukti, di samping metode-metode Islam yang ada dalam menyimpulkan dalil dengan sikap beragam. Kaum muslimin kala itu juga mengenal berbagai istilah-istilah filsafat alam, seperti inti, sifat, materi, gerakan, waktu dan lain sebagainya. Selain menimbulkan kekacauan dan perdebatan terkait istilah dan metode penarikan kesimpulan, di balik gerakan penerjemahan buku-buku ke dalam bahasa Arab juga terdapat bahaya sebenarnya, yaitu menyusupkan pemikiran-pemikiran melalui penerjemahan dengan tujuan menyebarkan keyakinan-keyakinan Persia, Majusi dan prinsip-prinsip lain yang menyerang Islam.

Hal di atas bisa diketahui dengan jelas dalam buku berjudul *Kalilah wa Dimnah* yang diterjemahkan Abdullah bin Muqaffa` (w. 149 H) sebagai hiburan bagi kalangan terpelajar maupun kalangan umum karena buku ini membahas tentang akhlak dan etika dalam bahasa hewan dan burung yang menjadi bahan pengetahuan bagi kalangan terpelajar dalam porsi lebih besar, karena diberi tambahan bab berjudul *Barzawiyah* (protozoa) yang berasal dari bahasa India dan tertulis dalam bahasa Persia. Bab inilah yang menimbulkan kekacauan karena menimbulkan keraguan untuk bisa mencapai kebenaran yang bisa memuaskan akal dan melenyapkan kegamangan.[1]

Pada akhirnya Barzawaih menyatakan, setelah buku tersebut menyebutkan banyak sekali angan yang berubah menjadi fatamorgana, kini saya harus menerima kondisi saya dengan rela hati, saya harus memperbaiki amal sebisa mungkin dengan harapan semoga di sisa-sisa usia ini bisa menemukan petunjuk menuju jalan yang lurus, kuasa atas diri, bisa memperbaiki permasalahan saya dan tetap berada dalam kondisi seperti itu.[2]

Jika semua hal di atas bertujuan untuk menebarkan keraguan terhadap hak Islam untuk memberikan segala keperluan manusia dan kebutuhan akan rasa aman, namun Ibnul Muqaffa' sendiri menulis sejumlah buku berisi penentangan terhadap Al-Qur`an, dengan maksud mencela kemukjizatan Al-Qur`an dan menantang Al-Qur`an seperti tantangan yang Allah sampaikan pada jin dan manusia. Allah menyampaikan, jin dan manusia tidak akan mampu membuat tandingan Al-Qur`an meski saling menolong satu sama lain.[3]

---

1 DR. Abdul Hamid Madkur, *Mudzakkiraat fi 'Ilm Al-Kalam*, hlm. 9, 1985, Dar Al-'Ulum.

2 Ibnu Muqaffa', *Kalilah wa Dimah*, hlm. 46, Dar Al-'Audah, Beirut, tt.

3 DR. Yahya Farghal, *'Awamil wa Ahdaf Nasy'at Ilm Al-Kalam*, hlm. 185-186, Majma' Al-Buhuts Al-

Bangsa Arab mengenal semua itu melalui penerjemahan, namun kebanyakan orang yang tidak memiliki kemampuan untuk menganalisa dan memahami secara mendalam menjadi target sasaran kaum atheis yang menemukan banyak sekali jebakan melalui pemikiran, filsafat Yunani dan lainnya untuk menjerat mereka yang menyembah Allah tanpa keyakinan penuh dan kalangan serupa lainnya, seperti kalangan lemah iman atau yang ragu dalam memeluk Islam.

Era Perdebatan dan Diskusi

Faktor-faktor yang telah disebut sebelumnya yang mengisyaratkan gerakan pemikiran dengan ruang lingkup yang luas dan pengaruh yang mendalam itu terus membayangi era pemikiran Islam di masa fuqaha, dan perdebatan serta diskusi merupakan ciri pemikiran yang ada di saat itu. Gerakan pemikiran itu tidak lain bertujuan untuk kepentingan akidah Islam dengan menjelaskan hakikat akidah, membantah segala syubhat yang dilancarkan para pengikut hawa nafsu dan ahli bid'ah. Karena itu semua pihak yang berkepentingan turut membela akidah ini, termasuk Mu'tazilah yang sering kali mendebat para pengikut hawa nafsu dan ahli bid'ah, membuat banyak sekali karya tulis tersendiri berisi bantahan terhadap kalangan atheisme. Kalangan Mu'tazilah membanggakan hal itu. Al-Khayyath, penulis buku berjudul *Al-Intishar*, menyatakan, tidak ada seorang pun di bumi ini yang membantah kalangan atheis selain Mu'tazilah, seperti Ibrahim Nadhdham, Abul Hudzail, Ma'mar, Aswari dan orang-orang semacamnya. Tidak ada seorang pun yang mengetahui tauhid yang benar, membela tauhid dengan hujah-hujah yang jelas, mengarang berbagai tulisan yang jelas dan membantah kalangan-kalangan atheis seperti para penganut aliran Ad-Dahriyah[1], paganis dan lainnya selain Mu'tazilah.[2] Kita tidak sedang menilai apakah Mu'tazilah benar atau keliru, namun kita hanya menyampaikan bahwa pemikiran yang ada di masa itu penuh dengan hal-hal demikian.

Islamiyyah.

1 Ad-Dahriyah adalah suatu kelompok yang mengingkari keberadaan Sang Pencipta alam semesta. Mereka berpendapat bahwa masa adalah *qadim* (dahulu dan kekal). Mereka juga tidak beriman kepada Hari Kebangkitan dan berpendapat bahwa Hari Kebangkitan hanyalah dongeng belaka. Menurut mereka, yang mematikan manusia tidak lain hanyalah berlalunya masa *(ad-dahr)*, karena itulah mereka disebut dengan Ad-Dahriyah (Penj.).

2 Al-Khayyath, *Al-Instishar*, hlm. 17, tahqiq oleh Nabraj.

Para ahli fikih secara mendalam memberikan bantahan kepada kalangan atheis dan lainnya. Abu Hanifah mendebat kelompok atheis dan mengarahkan mereka agar beriman pada Sang Pencipta alam ini. Abu Hanifah menyatakan, "Bagaimana pandangan kalian tentang seseorang yang berkata pada kalian, 'Aku melihat sebuah kapal penuh penumpang, penuh dengan barang bawaan. Kapal itu mengarungi bahtera, menerjang gelombang dan angin kencang. Kapal itu berjalan lurus tanpa adanya nahkoda yang memegang kendali kapal, tanpa pendayung yang mendorong kapal berlabuh.' Apakah hal ini bisa diterima akal?"

Mereka serentak menjawab, "Tidak, tidak masuk akal." Abu Hanifah lantas berkata, "*Subhanallah,* jika adanya kapal yang berjalan lurus tanpa adanya pendayung dan tanpa orang yang menjalankannya adalah tidak masuk akal, lantas masuk akalkah jika dunia dengan kondisi yang beragam, segala sesuatunya yang berubah-ubah dan begitu luas ini ada tanpa Sang Pencipta dan Sang Penjaga?"[1]

Banyak sekali warisan ilmiah tentang perdebatan yang hilang. Namun sejumlah buku tepercaya menyebutkan gambaran-gambaran tentang perdebatan antara Ahlu Sunnah dengan kelompok Jabariyah atau Qadariyah. Anggaplah perdebatan antara Ahlu Sunnah dan Jabariyah seperti yang disampaikan Ibnul Qayyim hanya bersifat gambaran. Namun realita yang ada dan kita lihat di sela-sela sejumlah faktor pemicunya menguatkan keberadaan perdebatan-perdebatan seperti itu, meski informasi tentangnya tidak sampai ke tangan kita. Hal ini merupakan usaha kalangan Sunni untuk menjaga akidah yang benar sesuai manhaj Al-Qur`an dan sunnah.

Berikut contoh perdebatan antara seorang Jabariyah dan seorang Ahlu Sunnah;

Penganut Jabariyah berkata, "Pandangan Jabariyah bersifat keniscayaan, demi kebenaran akidah. Tanpanya tauhid tidak lurus. Jika kita tidak berpandangan seperti ini, berarti kita menegaskan adanya pelaku lain selain Allah ﷻ di balik semua kejadian yang ada. Ini adalah syirik, dan cara untuk terlepas dari kesyirikan adalah berpandangan Jabariyah."

Penganut Ahlu Sunnah menimpali, "Pandangan Jabariyah justru

---

1 Al-Makki, *Manaqib Abi Hanifah*, hlm. 178.

menafikan tauhid, menafikan syariat, seruan para rasul, serta menafikan pahala dan siksa. Andai pandangan Jabariyah benar, tentu syariat tidak berlaku, tentu perintah dan larangan tidak berlaku. Sehingga konsekuensinya, pahala serta siksa juga tidak berlaku."[1]

Perdebatan di antara kedua pihak terus berlanjut untuk menguatkan tujuan masing-masing pihak. Demikian juga perdebatan yang dituturkan Ibnul Qayyim antara seseorang berpaham Ahlu Sunnah dengan seseorang berpaham Qadariyah. Seperti demikianlah perdebatan-perdebatan di bidang akidah.

Para ulama fikih juga tidak ketinggalan dalam hal ini. Mereka juga banyak berdebat dalam masalah-masalah fikih di musim haji. Perdebatan-perdebatan para fakih lebih bermanfaat dan lebih mendatangkan kebaikan daripada perdebatan berbagai kelompok di bidang akidah, meski hal itu tidak menafikan adanya sikap fanatik nasionalisme seperti yang terjadi antara penduduk Bashrah dan Kufah, yang sering kali memunculkan pertikaian.[2]

Syaikh Abu Zahrah menggambarkan kondisi era yang tengah kita bahas ini sebagai berikut:

Era itu adalah era perdebatan dan diskusi. Perdebatan-perdebatan terjadi begitu sengit dan berpengaruh bagi beragam kelompok, antara Ahlu Sunnah dan Syiah, antara Khawarij dan lainnya, antara para pengikut hawa nafsu secara keseluruhan dengan Mu'tazilah, antara Mu'tazilah dengan para pembela pandangan dan akidah yang lurus. Ulama rela menempuh perjalanan jauh demi perdebatan-perdebatan itu. Seperti yang diketahui, Abu Hanifah menyambangi Bashrah sebanyak 22 kali untuk berdebat dengan berbagai kelompok yang ada di sana.[3]

Kondisi tersebut terkait dengan sejumlah fenomena ilmiah yang tetap bertahan dan memberikan warna dalam pemikiran Islam, yaitu dengan adanya ilmu kalam di berbagai sekolah dan karya tulis di bidang akidah dan aliran yang akan kita bahas berikutnya secara ringkas.

---

1 Ibnul Qayyim, *Syifa' Al-Ghalil fi Masa'il Al-Qadha' wa Al-Qadar wa At-Ta'lil*, hlm. 75, Thab'ah Shubai.
2 Abu Zahrah, *Abu Hanifah*, hlm. 89.
3 Abu Zahrah, *Abu Hanifah*, hlm. 89.

Disiplin Ilmu Tauhid dan Karya-karya Tulis tentang Berbagai Masalah Tauhid

Kami tidak bermaksud untuk menjelaskan sejarah disiplin ilmu ini di berbagai tahapan yang dilalui, serta menjelaskan berbagai masalah terkait tauhid. Namun kami akan menjelaskan beberapa poin yang mengaitkan ilmu ini dengan faktor-faktor pemicu perdebatan pada abad kedua dan ketiga Hijriyah. Berikut poin-poin yang kami maksud:

Pertama, kemunculan ilmu ini didorong oleh faktor-faktor sebelumnya, tiada lain merupakan salah satu bentuk perhatian terhadap akidah Islam, baik dari sisi pemahaman, penarikan konklusi dalil, ataupun pembelaan terhadap berbagai serangan yang telah disinggung sebelumnya. Masalah ini akan terlihat dengan jelas saat kita mengingat betapa akar-akar permasalahan yang dihembuskan oleh berbagai kelompok pemikiran ada di dalam Al-Qur`an yang menyerukan untuk merenung dan mengambil suatu kesimpulan, membantah kaum musyrikin dan para dalang pembuat kerancuan *(syubhat)*.

Di samping itu, berbagai kelompok yang ada saat itu bersikap berlebihan dengan memasukkan masalah-masalah cabang demi membela asas pandangan yang dianut oleh masing-masing. Bahkan Mu'tazilah sendiri yang diserang melalui ilmu kalam, mempunyai tujuan mencapai kebenaran dengan manhaj yang mereka yakini benar demi membela akidah dan tauhid tanpa kesamaran dan kerumitan.[1]

Mencermati definisi ilmu ini sudah cukup untuk menguatkan penjelasan di atas. Ilmu tauhid didefinisikan secara beragam. Berikut kami sebut sebagian di antaranya;

Al-Farabi (w. 339 H) mendefinisikan ilmu tauhid sebagai kemampuan yang dimiliki seseorang untuk membela pandangan-pandangan dan perbuatan-perbuatan yang secara tegas disampaikan oleh Rasulullah ﷺ dan membantah pernyataan apa pun yang menyelisihinya.[2]

Ibnu Khaldun (w. 808 H) mendefinisikan, ilmu tauhid adalah ilmu yang mengandung argumentasi akidah keimanan dengan dalil-dalil akal,

---

1 DR. Muhammad Abdul Hadi Abu Zaidah, *Ruh Al-Fikr Al-Islami wa Manahijuhu*, hlm. 14.

2 *Ihsha' Al-'Ulum*, hlm. 107, tahqiq oleh DR. Utsman Amin, Cet. 1.

bantahan terhadap para ahli bid'ah yang menyimpang dari akidah salaf dan Ahlu Sunnah.[1]

Tidak masalah jika sebagian menyebut ilmu tauhid sebagai ilmu kalam, karena ilmu ini terkait asas-asas agama, ilmu debat dan fikih terbesar seperti istilah yang disebut Abu Hanifah (w. 150 H), hanya saja nama yang paling tenar untuk disiplin ilmu ini adalah ilmu tauhid, karena mencapai keesaan merupakan pembahasan dan tujuan utama ilmu ini.[2]

Permasalahan-permasalahan yang menjadi fokus perhatian ilmu ini menguatkan penjelasan kami sebelumnya sebagai salah satu fenomena perhatian terhadap masalah tauhid, tanpa memperhatikan adanya kekeliruan yang terjadi pada sebagian fase dan metode ilmu ini. Salah satu peneliti menyebutkan, topik disiplin ilmu tauhid ada empat;

Pertama, studi akidah-akidah agama atau yang disebut sebagai *ushuluddin* yang mencakup ketuhanan, kenabian dan dalil-dalil *naqli.*

Kedua, mendebat kalangan yang menyalahi akidah-akidah agama, membantah dan mematahkan dalil serta alasan mereka.

Ketiga; ilmu debat atau logika karena diperlukan untuk mendekat kubu lawan.

Keempat, topik tentang kepemimpinan.[3]

Keempat topik inilah yang oleh Al-Khawarizmi rinci menjadi 12 masalah berikut:

Pertama, semua materi bersifat baru (makhluk) sebagai bantahan terhadap kalangan atheis yang menyatakan masa sudah ada sejak dahulu kala.

Kedua, penegasan bahwa alam ini ada yang menciptakan, yaitu Allah

Ketiga, Allah Maha Esa sebagai bantahan atas pandangan penganut dualisme dan monotheisme seperti Majusi, atheis dan Nasrani.

Keempat, tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya; sebagai bantahan atas kelompok Musyabbihah dan Mujassimah.

Kelima, pembahasan tentang *ru`yah* (Allah ﷻ dapat dilihat di akhirat); penegasian dan penegasan masalah ini.

---

1 *Mukaddimah Ibnu Khaldun,* hlm. 424, cetakan Asy-Sya'b, Kairo.

2 *Da`irah Al-Ma'arif Al-Islamiyyah* (5/529), *Al-Milal wa An-Nihal* (1/32).

3 DR. Abdul Hamid Madkur, *Mudzakkirat fi 'Ilm Al-Kalam,* hlm. 185, 1985 Dar Al-'Ulum, *Da`irah Al-Ma'arif Al-Islamiyyah* (5/530).

Keenam, pembahasan tentang sifat-sifat Allah sebagai bantahan atas kalangan Mu'athtilah.

Ketujuh dan kedelapan, pembahasan tentang perbuatan manusia, perbuatan manusia diciptakan Allah yang menghendakinya.

Kesembilan, hukum pelaku dosa besar dan hubungannya dengan inti iman.

Kesepuluh, bukti kenabian secara umum sebagai bantahan atas kalangan yang tidak mengakui adanya kenabian.

Kesebelas, bukti kenabian Muhammad.

Keduabelas, pembahasan tentang kepemimpinan.[1]

Poin kedua; berbagai kelompok yang ada –dengan sikap-sikap mereka yang berlebihan dalam memunculkan perbedaan pandangan dengan kelompok lain– telah mengalihkan posisi ilmu ini dari tempat sebelumnya sebagai akibat munculnya kondisi-kondisi yang mengharuskan adanya pembelaan terhadap akidah Islam, bahkan menyeret perdebatan para ulama fikih, ahli hadits, kaum sufi generasi pertama dan salaf ash-shalih secara keseluruhan. Karena itu laik bagi setiap pemerhati disiplin ilmu ini untuk menyatakan bahwa ilmu tersebut sudah tidak berada di jalur sebenarnya, karena jerih payah yang ada hanya ditujukan untuk membantah kalangan yang tidak sependapat dan menjurus pada perdebatan-perdebatan antar kelompok seputar keutamaan asas pandangan masing-masing.

Karena fokus setiap kelompok hanya untuk memenangkan pendapat golongan dan mengalahkan pandangan kelompok lain, inilah yang membuat hasil debat mereka kehilangan bobot dan kepuasan di hati, di samping mendorong setiap kelompok bersikap berlebihan –seperti telah disinggung sebelumnya– hingga berbenturan dengan nash-nash tegas yang memastikan kebalikan dari pandangan yang mereka kemukakan.[2]

Meski ulama ahli ilmu kalam membantah berbagai kritik yang ditujukan kepada mereka, pun demikian juga dengan sebagian filosof yang menilai peran ulama ilmu kalam sama seperti peran tentara dalam menjaga negara dan agama. Namun perlu saya sampaikan, pembelaan diri dan

---

1 *Mafatih Al-'Ulum,* hlm. 185, cetakan Leiden, *Da'irah Al-Ma'arif Al-Islamiyyah* (5/530).

2 Al-Ghazali, *Faishal At-Tafriqah bain Al-Islam wa Az-Zindiqah,* hlm. 171, Maktabah Al-Jundi, tt., *Tarikh Hilal Ash-Shabi,* hlm. 4-5, Kairo, 1337 H/ 1919.

tanggapan yang mereka sampaikan tidak memberikan kepuasan. Mereka tidak mampu mengingkari efek-efek berbahaya yang menimpa sebagian ulama ilmu kalam, seperti sifat fanatisme, setiap kelompok pada umumnya mengikuti pandangan guru masing-masing, pemikiran dan perdebatan yang menyebabkan disiplin ilmu kalam tidak cukup menjadi jalan menuju keimanan dan keyakinan. Inilah yang tidak bisa dibantah oleh para ahli ilmu kalam dengan jawaban memuaskan yang mudah diterima.[1]

Poin ketiga; saat fokus pada masalah tauhid di tengah-tengah gelombang atheisme yang ada, kita bisa memetik manfaat yang mulai diperlihatkan disiplin ilmu kalam, seraya menolelir berbagai kesalahan yang terjadi. Namun harus tetap waspada, karena dalam menyampaikan akidah Islam kita memerlukan bahasa yang jelas dan dalil-dalil yang memuaskan, kita memerlukan pemahaman mengenai teknis mendebat kaum atheis dan mereka yang menebar berbagai *syubhat* (kerancuan). Semua faktor di atas mendorong kita untuk memetik sebagian manfaat disiplin ilmu kalam, jauh dari sikap berlebihan dan fanatisme yang membenci pandangan kubu lain.[2]

Perlu diingat, disiplin ilmu kalam merupakan salah satu corak pendidikan Mu'tazilah yang paling menonjol di mana kelompok ini terlalu berlebihan dalam menilai akal, berlebihan dalam memberikan kebebasan, hingga menjadikan disiplin ilmu ini sebagai serangan terhadap Ahlu Sunnah. Bahkan sebagian ulama menyatakan, maksud para fakih seperti Abu Hanifah, Malik, Asy-Syafi'i dan Ahmad saat mencela ilmu kalam adalah mencela Mu'tazilah dalam urutan pertama,[3] meski kita tidak dipungkiri bahwa mereka memiliki peran penting dalam mendebat Ahli Kitab dan kaum atheis. Fakta demikian diakui oleh siapa pun yang bersikap obyektif, bisa membedakan berbagai sikap dan memberikan penilaian secara fair.[4]

Satu hal yang tidak bisa dilupakan, disiplin ilmu kalam merupakan lini di mana Abul Hasan Al-Asy'ari menjadi sosok yang menonjol, demikian juga dengan pemahamannya dalam membela Ahlu Sunnah, meski Al-Asy'ari dituduh macam-macam.

Sebenarnya, Al-Asy'ari terlalu terhormat untuk dinisbatkan kepadanya

---

1 DR. Abdul Hamid Madkur, *Mudzakkirat fi 'Ilm Al-Kalam*, hlm. 69, 1985., Dar Al-'Ulum.
2 DR. Abdul Hamid Madkur, *Mudzakkirat fi 'Ilm Al-Kalam* (1/72), 1985, Dar Al-'Ulum.
3 Abu Zahrah, *Abu Hanifah*, hlm. 152.
4 Ibid, hlm. 152.

berbagai tuduhan itu. Sejumlah ulama menyadari hal ini dan mengikuti pemahamannya yang benar, pemahaman salaf, seperti Imam Al-Haramain Al-Juwaini. Siapa pun yang mengetahui pernyataan terakhir Al-Asy'ari pasti tahu bahwa dia menarik kembali semua pandangan dan pernyataan yang pernah dikemukakan sebelumnya. Dia menyatakan, puncak akal masih memiliki batas tua. Demikian yang secara tegas disampaikan oleh As-Sanusi, pemilik buku berjudul *Al-'Aqidah Al-Masyhurah baina Al-Mudda'in bi Annahum Asya'irah*. As-Sanusi secara terang-terangan menyatakan hal tersebut dalam salah satu *syarah*-nya.[1]

Pengaruh Ilmiah Abad ke-2 dan ke-3 Hijriyah

Melalui penjelasan sebelumnya dapat diketahui dengan jelas, era ini memiliki ciri sebagai era perdebatan seputar masalah akidah. Pengaruh perdebatan tidak sebatas hanya mengguncang kalangan awam semata, namun juga sebagai para ahli debat itu sendiri, karena masing-masing memiliki sandaran logika dan argumen atas pernyataan yang disampaikan untuk mengalahkan kubu lawan meski lawannya benar.[2]

Perdebatan seperti inilah yang dijelaskan Abu Hamid Al-Isfirayini kepada At-Tauhidi. At-Tauhidi berkata, "Saya mendengar Syaikh Abu Hamid menyatakan, jangan terlalu banyak mengomentari kata-kataku yang kau dengar di majlis-majlis perdebatan, karena kata-kata yang digunakan adalah kata-kata perdebatan, pembelaan dan mengalahkan alasan lawan. Kami tidak sepenuhnya berbicara secara ikhlas karena Allah. Andai itu tujuan kami, tentu kami lebih cepat diam daripada menghabiskan waktu untuk berdebat."[3]

Senada dengan apa yang dikemukakan oleh Ibnu Qutaibah saat menjelaskan tentang perdebatan yang ada di masanya berikut: Pada mulanya pelajar mendengar untuk belajar, belajar untuk diamalkan, mendalami ilmu agama untuk memetik manfaat dan berbagi manfaat, namun pelajar sekarang mendengar untuk dikumpulkan, dikumpulkan untuk dihafal, selanjutnya dihafal untuk mengalahkan yang lain dan berbangga diri.[4]

---

1 *Al-Madkhal Ila Madzhab Al-Imam Ahmad*, Ibnu Badran Ad-Dimasyqi, hlm. 495-496, tahqiq oleh DR. Abdullah At-Turki.

2 DR. Qasim As-Samarra'i, *Al-Istisyraq bain Al-Maudhu'iyyah wa Al-Ifti'aliyyah*, hlm. 42, Dar Ar-Rifa'i, Riyadh, 1403 H/ 1983.

3 *Tarikh Hilal Ash-Shabi*, hlm. 4-5, Kairo, 1337 H/ 1919.

4 *Ikhtilaf Al-Lafzh wa Ar-Radd 'ala Al-Jahmiyyah*, dinukil dari buku berjudul *Zubdah binti Harits*, karya

Berikut pengaruh perdebatan di bidang akidah terhadap ulama yang ada saat itu dan juga ulama generasi selanjutnya;

Pertama, ulama yang dikenal tidak suka berdebat seperti Abu Hanifah, Malik, Asy-Syafi'i dan Ahmad terpaksa terjun dalam perdebatan akidah, seperti yang terlihat jelas dalam sejumlah karya tulis mereka yang sampai ke tangan kita, atau sebagian perdebatan mereka yang memperkuat pernyataan kami.

Meski gambaran yang disampaikan Ibnul Qayyim tentang perdebatan antara seorang berpaham Sunni dan orang lain yang berpaham Qadariyah terpaut lima abad sebelumnya, namun tidak menutup kemungkinan jika gambaran tersebut benar adanya. Perlu disampaikan, masuknya sejumlah fuqaha di bidang akidah tidak lain karena dorongan pemahaman fikih menurut mereka, karena menurut mereka fikih juga mencakup masalah akidah, seperti yang mereka sampaikan dalam pembahasan-pembahasan akidah yang mereka sebut fikih akbar. Dari sisi lain, masuk ke bidang akidah bagi fuqaha merupakan hal penting demi membela akidah salaf ash-shalih bersumber dari Al-Qur`an dan sunnah.

Kedua, efek debat agama lain yang paling menonjol di era ini adalah munculnya salah satu disiplin ilmu tersendiri yang berbeda dengan disiplin ilmu lain, yaitu ilmu tauhid atau yang juga disebut ilmu kalam dan ushuluddin. Disiplin ilmu ini memiliki tujuan mulia pada mulanya, hanya saja sebagian kelompok menyampaikan ilmu ini secara menyimpang karena bersikap berlebihan dan kegemaran untuk mengalahkan kubu lawan.

Ketiga, mengingat banyak kelompok bermunculan dan setiap kelompok meyakini sejumlah pandangan dasar dengan banyak sekali cabang, muncul pula berbagai pembahasan yang memperkuat pandangan-pandangan dasar tersebut dan diajarkan kepada para pengikut masing-masing kelompok untuk dijadikan rujukan dalam mendebat pandangan-pandangan dasar kelompok lain. Kitab-kitab tulisan kelompok Mu'tazilah, Syiah, Khawarij, Asy'airah, Maturidiyah dan lainnya mendekati kebenaran sebatas sejauh mana mereka menerapkan manhaj para sahabat, tabi'in dan para pengikut tabi'in. Pemikiran-pemikiran tersebut hanya sedikit sekali yang sampai kepada kita jika dibandingkan dengan data yang disampaikan

---

Muhammad Quthb, hlm. 20, Mesir, 1399 H/ 1987.

oleh kitab-kitab tentang sejarah kelompok, sekte, aliran dan catatan-catatan kaki sejumlah karya tulis. Meski demikian tetap menimbulkan adanya efek ilmiah yang sebagian di antaranya sampai ke tangan kita di bidang pengukuhan akidah salaf dan penjelasan tentang kebenaran yang diperdebatkan banyak orang.

Keempat, perdebatan membuat para fakih dan para ahli hadits turun tangan, memunculkan disiplin ilmu tauhid secara tersendiri, munculnya berbagai karya tulis berbagai kelompok, membuat kalangan Ahlu Sunnah wal Jamaah meninggalkan banyak sekali warisan ilmiah yang tidak terhitung yang selanjutnya menjadi perhatian para ahli sejarah aliran dan sekte. Warisan ilmiah tersebut juga memberi manfaat bagi ulama yang berada jauh setelah abad ke-2 dan ke-3 Hijriyah di sejumlah karya tulis dan usaha mereka untuk mengatasi sejumlah permasalahan di masa tersebut yang sedikit banyak memiliki kesamaan dengan era kita sekarang.[1]

Kami tidak akan menyebutkan semua karya tulis tersebut, namun cukup kami sebutkan sebagian saja yang merupakan produk dari era tersebut. Di antaranya adalah *Risalah Al-'Alim wa Al-Muta'allim, Al-Fiqh Al-Absath, Risalah ila 'Utsman Al-Batti*, dan *Al-Fiqh Al-Akbar* karya Imam Abu Hanifah, serta sejumlah risalah untuk murid-muridnya agar tetap konsisten pada jalur Ahlu Sunnah wal Jamaah.[2]

Ada sebuah risalah yang dinisbatkan kepada Imam Malik; berisi bantahan terhadap kelompok Qadariyah.[3] Asy-Syafi'i memiliki risalah berjudul *Al-Fiqh Al-Akbar*.[4] Pun demikian dengan sebuah risalah tentang bukti kenabian dan risalah yang berisi bantahan terhadap kelompok Brahmana, Imam Ahmad bin Hambal memiliki risalah berisi bantahan terhadap Jahmiyah.[5]

Para ahli hadits juga memiliki sejumlah karya tulis yang sampai kepada kita. Di antaranya karya Ibnu Khuzaimah dengan judul *Kitab At-Tauhid*

---

1 Maksud kami Ibnu Taimiyah dan madrasahnya, silakan merujuk *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, 11, 12, 14, 46 dan 47.

2 Manuskrip Dar Al-Kutub Al-Mishriyyah menyebut 78 risala.

3 Al-Qadhi 'Iyadh, *Tartib Al-Madarik*, tahqiq oleh Muhammad bin Tawit Ath-Thanji.

4 Sebuah risalah yang dinisbatkan kepada Imam Asy-Syafi'i yang disatukan dengan *Al-Fiqh Al-Akbar* karya Abu Hanifah, Al-Mathba'ah Asy-Syarqiyyah, 1924.

5 *Aqa'id As-Salaf*, disusun oleh DR. Ali Sami An-Nasysyar, DR. Ammar Ath-Thalibi, Dar Al-Ma'arif, Alexandria, 1981.

dan *Itsbat Shifat Ar-Rabb*,[1] karya Al-Baihaqi yang berjudul *Al-I'tiqad 'ala Madzhab Ahlissunnah Wal-Jama'ah* dan *Al-Asma` wa Ash-Shifat*,[2] karya Al-Bukhari yang berjudul *Khalq Af'al Al-'Ibad wa Ar-Radd 'ala Al-Jahmiyah wa Ashhab At-Ta'thil*.[3] Termasuk karya Ibnu Hazm, Asy-Syahrastani, dan Al-Baghdadi tentang aliran, paham dan sekte, serta penjelasan tentang akidah yang wajib dianut oleh setiap muslim.

Begitu juga dengan karya Ibnul Jauzi, Ibnu Taimiyah, dan Ibnul Qayyim.[4] Juga para ulama lainnya yang terpengaruh oleh pemikiran di abad ke-2 dan ke-3 Hijriyah karena adanya kesamaan kondisi.

Dengan mengetahui semua itu, kita akan tahu pengaruh sebenarnya era ini yang kita sebut sebagai era empat imam fikih atau era abad ke-2 dan ke-3 Hijriyah. Semua efek tersebut bisa kita petik manfaatnya saat ini, karena sebagian besar inti yang disampaikan dalam karya-karya tulis di era tersebut sama seperti yang disampaikan di tengah-tengah kaum muslimin saat ini meski adanya sedikit perbedaan kata, media dan bentuknya. Hanya kepada Allah ﷻ kita memohon pertolongan.❍

---

1 *Muraja'ah* (telaah ulang oleh DR. Muhammad Khalil Harras, Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyah, Beirut, 1398 / 1978.

2 *Al-I'tiqad*, diterbitkan tanpa tahqiq oleh Syirkah As-Salam Al-'Alamiyah, 1984, Kairo. *Al-Asma` wa Ash-Shifat* diterbitkan beberapa kali, di antaranya dengan ulasan oleh Syaikh Zahid Al-Kautsari, Dar Ihya` At-Turats Al-'Arabi, Beirut, tt.

3 Tertera di sela kitab berjudul *'Aqa`id As-Salaf*.

4 Silakan merujuk biografi masing-masing imam tersebut untuk mengetahui karya tulis masing-masing karena tidak bisa disebutkan dalam buku ini.

Bab III

Keyakinan dalam Kehidupan Manusia

SETIAP orang –siapa pun itu– tidak akan terlepas dari keyakinan yang dianut, tidak peduli apakah keyakinannya benar atau tidak berdasarkan standar agama-agama semitik. Sejarah pemikiran manusia mencatat fenomena ini, tidak ada bedanya antara bangsa-bangsa yang berciri primitif maupun yang berperadaban maju. Bahkan tidak ada bedanya antara kaum yang menjadikan akal dan segala sesuatu yang bisa diverifikasi secara empiris sebagai panglima, ataupun kaum yang bersumber dari wahyu dan petunjuk Allah.

Ikatan antara manusia dan keyakinan merujuk pada sejumlah faktor yang saling terkait satu sama lainnya, berdasarkan karakter manusia dan keistimewaan akal yang dimiliki. Sebagian berdasarkan karakter kehidupan manusia yang ada di tengah-tengah apa pun yang ada di sekitar, sebagian lainnya berdasarkan pada risalah dalam mengembangkan dan memakmurkan kehidupan meski tanpa disadari. Semua faktor tersebut bisa kita satukan dalam dua sebab berikut;

Pertama, akal manusia gamang dan tidak mampu menjelaskan semua fenomena kehidupan sekitar. Bahkan akal manusia tidak mampu menjelaskan sebagian hal terkait dirinya sendiri. Inilah yang secara pasti mendorong manusia untuk mencari sebab yang bisa menjelaskan yang tidak bisa dijelaskan akal, dalam hal ini orang yang berpikiran primitif tidak jauh berbeda dengan orang yang memiliki wawasan, bahkan bagi pemikir filsafat sekalipun. Faktor yang selalu diteliti manusia adalah asal dan pencipta alam semesta ini, serta sumber nilai-nilai yang diteliti oleh sejumlah pemikir yang mempelajari fenomena ini melalui sejarah panjang manusia.

Kala akal semakin maju dalam meneliti fenomena-fenomena alam

melalui jalur ilmiah, semakin jelas pula bahwa alam semesta ini ada yang menciptakan, bukan materi belaka. Terkait dengan keyakinan, banyak sekali sisi-sisi akidah yang dianut oleh setiap pemikir sebelum masa Islam dan bahkan di masa Islam sendiri dengan adanya perbedaan utama, yaitu sisi-sisi akidah Islam sudah sampai pada batas paripurna dan pasti karena risalah Islam sudah berakhir dan semua sisinya sudah jelas.

Siapa pun yang memerhatikan segala sesuatu yang ada di alam ini, mencermati segala kejadian dan perubahan, baik bagi orang primitif yang mengacu pada akal berdasarkan kecenderungan fitrah ataupun pemikir cendikia yang mengacu pada metode pemikiran ilmiah, pasti terlintas bahwa di balik semau kejadian dan perubahan pasti ada kekuatan yang bekerja dan mengatur. Sinyal ini bisa dimengerti berdasarkan prinsip akal manusia yang disebut prinsip alasan.

Akal manusia dalam menafsirkan segala sesuatunya tidak berhenti pada batas penjelasan berbagai fenomena dan kejadian parsial secara tersendiri, tidak cukup hanya merujuk pada pengaruh-pengaruh secara langsung. Karena kemajuan yang dicapai dalam menjelaskan berbagai fenomena dan mencermati adanya ikatan antar berbagai kejadian dan fenomena, akal manusia sampai pada batas adanya satu alasan yang merujuk pada perbuatan dan pengaruhnya terhadap segala sesuatu.[1]

Pencarian yang timbul dari kegamangan terhadap semesta tersebut menimbulkan munculnya sejumlah konsep seputar Pencipta semesta yang berbeda-beda berdasarkan unsur wawasan yang dimiliki manusia, kondisi serta lingkungan, di samping disebabkan oleh perbedaan apakah akal manusia dengan kondisi-kondisi sebelumnya ataukah wahyu Ilahi yang memberikan hakikat dan asas keyakinan akan keberadaan Tuhan yang memiliki sifat-sifat dan kesempurnaan dalam batas-batas kemampuan akal dan berbagai kemungkinan penggunaannya?

Siapa pun yang membaca sejarah pemikiran manusia akan tahu, rangkuman berbagai hasil pencarian atas jawaban tentang ketuhanan oleh akal manusia menegaskan, keberadaan Tuhan merupakan penjelasan menyeluruh atas alam ini sebagai efek ketenangan hati yang bersumber

---

1 Muhammad Abdul Hadi Abu Zaidah, *Al-Iman billahi fi 'Ashr Al-'Ilmi*, hlm. 133, 'Alam Al-Fikr, Jilid 1. Ahmad Amin, *Fajr Al-Islam*, Cet. 10, 1969, Dar Al-Kutub Al-'Arabi, Lebanon.

dari kepercayaan terhadap peraturan alam dan kehidupan, di samping menegaskan bahwa Tuhan bukanlah materi. Tidak benar pernyataan sebagian orang bahwa yang ada di alam ini hanyalah materi, karena mereka bukanlah kalangan yang memiliki pandangan dalam menjelaskan alam semesta ini seperti penafsiran yang dikemukakan oleh para pemilik pandangan tentang tabiat alam. Pandangan mereka dangkal, lalim dan tidak bernilai, karena materi seperti yang kita lihat tidak bisa menjelaskan apa pun dan bukan pula sebagai alasan hakiki untuk apa pun.[1]

Singkat kata, kegamangan dan keterbatasan akal untuk mencari penjelasan atas apa pun yang tidak diketahui akal mendorong pada kesimpulan pasti bahwa alam semesta ini memiliki Tuhan meski dengan konsep-konsep yang berbeda tentang itu. Ketika akal menyalahi fitrah pada saat yang bersamaan akan mendorong orang atau kelompok berpandangan Tuhan tidak ada, bahkan sebagian ahli tidak mempercayai pandangan yang mereka kemukakan sendiri.

Padahal semua bangsa yang memiliki peradaban dan kemajuan pemikiran secara umum serta para pemikir sepakat menyatakan adanya Pelaku yang Mahakuasa dan Mahabijaksana, berbagai hal muncul dan dilakukan oleh-Nya, Dialah yang mengatur semua itu berdasarkan hikmah. Meski seperti itu tetap saja ada segelintir orang yang mengingkari adanya Pencipta dan memiliki pengikut yang tertipu oleh pandangan dan pendapat mereka. Pada umumnya, orang-orang seperti itu bukan para ahli di bidang ini, atau mereka yang enggan merespons seruan akal untuk menjelaskan alam semesta dan kehidupan ini secara benar dan menyeluruh, menentang kebenaran meski mereka tahu, enggan untuk mengarungi pemikiran dan kehidupan sesuai tuntunan pengetahuan akan Tuhan dan kebijaksanaan-Nya, menentang dengan kecerdasan artifisial, para pecundang ataupun berbagai fenomena dan faktor atheisme lain yang tidak terbatas.

Mengingat penarikan konklusi akan keberadaan Tuhan Yang Mahabenar –baik pemikiran terhadap alam semesta ataupun diri manusia itu sendiri– sama seperti penarikan konklusi secara langsung, orang yang menolak asas dan kesimpulannya hanyalah orang sombong dan congkak dengan hukum akal. Jika demikian, ketulusan pandangan mereka yang

---

1 *Da`irah Al-Ma'arif Ad-Din wa Al-Akhlaq* (12/262).

mengingkari keberadaan Allah perlu diragukan. Sepertinya mereka mengingkari sesuatu yang diyakini oleh diri mereka sendiri.[1]

Kedua, hubungan antara keyakinan dengan perilaku. Jika diperhatikan, perilaku manusia dalam segala hal tidak muncul begitu saja tanpa maksud dan pemikiran, namun secara umum merupakan hasil dari pemikiran yang terpusat pada keyakinan tertentu. Perilaku manusia sepertinya hasil puncak atas keyakinan yang dianut, tidak peduli apakah keyakinan tersebut benar atau menyimpang. Contohnya banyak sekali, terlebih setiap orang bisa membuktikan sendiri hal tersebut dalam ikatan yang ada antara keyakinan dengan pemikiran dan perilaku.

Aristoteles misalnya. Dia mencermati alam ini, mencermati perubahan dan pergantian yang terjadi, selanjutnya mengambil kesimpulan sesuai premis-premis prinsip pendapatnya tentang keharusan adanya eksistensi yang menjadi sumber segala sesuatu. Hal ini dia sebut dengan istilah Sebab Pertama *(al-'illat al-ula)*. Dia merupakan sesuatu yang permanen dan benar-benar wujud.

Hanya saja keyakinan Aristoteles akan keberadaan Tuhan yang konstan atau penggerak yang tidak bergerak, dan keyakinan akan perubahan alam serta makhluk yang ada memunculkan suatu pemikiran yang tidak bersandar pada landasan ilmiah saat menjelaskan tentang keberadaan makhluk. Menurut Aristoteles, makhluk ada karena adanya penggerak pertama yang tidak bergerak, karena menurutnya, pergerakan Tuhan dalam menciptakan makhluk adalah aib dan menodai kesucian-Nya.

Perilaku Aristoteles selanjutnya berlaku sesuai dengan pemikiran dan keyakinannya tentang Tuhan. Menurutnya, tingkah laku manusia tidak ada kaitannya dengan Tuhan, tidak diciptakan, tidak diamati dan tidak diatur. Seperti itu juga dengan makhluk-makhluk lain yang ada di alam semesta. Semua gambaran tersebut khususnya keyakinan yang dianut Aristoteles terkait sifat-sifat Tuhan sama sekali tidak laik. Aristoteles berpandangan seperti itu karena mengacu pada keyakinannya hingga menimbulkan perilaku tersebut. Karena itulah seorang peneliti Barat di bidang pengetahuan agama dan etika menyatakan tentang konsep Aristoteles tentang Tuhan; Aristoteles

1 Muhammad Abdul Hadi Abu Zaidah, *Al-Iman billahi fi 'Ashr Al-'Ilmi*, hlm. 135, 'Alam Al-Fikr, Jilid Pertama.

tidak menginginkan konsep seperti itu meski kondisi kehidupan manusia mendukung, konsep tersebut hanya sebatas pemikiran semata yang tidak terkait dengan alam.[1]

Buku-buku sejarah menyebutkan, di masa jahiliyah, bangsa Arab memiliki keyakinan terhadap berhala hingga mereka sembah. Keyakinan ini menimbulkan pemikiran pengagungan yang pada akhirnya berperan menciptakan perilaku-perilaku yang kadang tidak bisa diterima akal sehat dan tidak bersumber dari pemikiran orang yang memiliki keyakinan tersebut.

Apakah permulaan penyembahan berhala dimulai dari patung yang dibawa Amr bin Luhai dari Syam saat dia melihat orang-orang Syam menyembah batu yang konon bisa memberi hujan saat diminta hujan, bisa menolong saat dimintai pertolongan. Selanjutnya Amr bin Luhai membawa patung Hubal ke Makkah dan dipasang di sana, memerintahkan semua orang untuk menyembahnya, ataukah penyebab penyembahan berhala dikarenakan mereka mengagungkan bebatuan Tanah Haram yang selalu mereka bawa kemana pun mereka pergi hingga berujung pada penyembahan terhadap batu, namun yang jelas keyakinan tersebut menimbulkan pemikiran pengagungan, rasa takut dan pencarian berkah, sehingga perilaku mereka muncul berdasarkan keyakinan itu.

Ibnu Ishaq menyatakan, setiap penghuni rumah membuat berhala yang mereka sembah, ketika ada yang ingin bepergian, terlebih dahulu mengusap berhala itu saat naik kendaraan, dan hal serupa juga dilakukan saat mulai pergi, kemudian setelah tiba dari perjalanan, berhala tersebut diusap. Itulah hal pertama yang dilakukan sebelum masuk rumah. Selanjutnya ketika Allah mengutus Rasul-Nya, Muhammad ﷺ untuk menyampaikan tauhid, kaum Quraisy berkata,

أَجَعَلَ ٱلْءَالِهَةَ إِلَٰهًا وَٰحِدًا ۖ إِنَّ هَٰذَا لَشَىْءٌ عُجَابٌ ﴿٥﴾ ﴿ص: ٥﴾

"Mengapa dia menjadikan tuhan-tuhan itu Tuhan yang satu saja? Sesungguhnya ini benar-benar suatu hal yang sangat mengherankan," **(Shad: 5)**[2]

---

1 Silakan merujuk buku *Al-Akhlaq ila Niqamakhus*, hlm. 1152, tahqiq oleh Lutfi Sayyid, Abu Raida *Al-Iman billahi fi 'Ashr Al-'Ilmi*, hlm. 138, 'Alam Al-Fikr, Jilid 1, *Da`irah Ma'arif Ad-Din wa Al-Akhlaq* (12/262).

2 As-Suhaili, *Ar-Raudh Al-Anif fi Tafsir Sirah Ibni Hisyam*, 1/101, Percetakan Perpustakaan Universitas

Demikian pula dengan perilaku-perilaku kaum Quraisy yang sarat takhayul dan kebohongan; seperti memberi jamuan untuk tuhan-tuhan, memukul gelas dan lain sebagainya. Semua tindakan tersebut tidak lain ditimbulkan oleh keyakinan yang dianut, tidak perduli apakah benar atau menyimpang.

Contoh selanjutnya memperjelas ikatan antara keyakinan dengan perilaku; orang-orang acapkali meyakini agama merupakan fenomena berbagai peristiwa dan kejadian sejarah, serta meyakini bahwa peran agama membenarkan kezhaliman yang dilakukan terhadap orang-orang tertindas dan (agama) menjanjikan adanya kehidupan lain bagi mereka. Inilah faktor yang membuat mereka enggan memberontak melawan kezhaliman.

Siapa pun yang memiliki keyakinan seperti itu, maka dia akan menggiring pada pemikiran keharusan menyerang agama di mana saja dengan bentuk seperti apa pun. Pemikiran seperti itu memicu perilaku nyata yang didasari pemikiran tersebut. Ketika suatu golongan menganut keyakinan seperti ini, secara otomatis mereka akan mengurangi jumlah gereja dan mempersulit kaum muslimin dalam menjalankan syiar agama.

Lebih dari itu, dalam berbagai kesempatan, mereka akan menyerang agama, menyeru orang lain agar mencampakkan agama yang mereka nilai sebagai candu masyarakat atau melenyapkan semangat revolusi.[1]

Kami tidak bermaksud untuk membantah kerancuan pandangan-pandangan seperti ini, karena memang bukan fokus kami. Namun cukup untuk kami sampaikan bahwa perilaku orang-orang seperti itu, di samping berseberangan dengan akal sehat dan kenyataan, juga berbeda dengan perilaku orang yang berkeyakinan bahwa agama adalah rahmat Allah bagi manusia seluruhnya. Pasalnya, agama berisi penjelasan dan tuntunan terkait hubungan antara manusia dengan alam semesta dan antara manusia dengan sesamanya.

Semua itu terangkum dalam hubungan manusia dengan Allah. Siapa pun yang memiliki keyakinan seperti ini, dia pasti berpikir untuk menegakkan agama yang benar dalam kehidupan, berperilaku berdasarkan

---

Al-Azhar, tt.

1 Untuk lebih jelas, silakan baca *Asy-Syuyu'iyyah wa Al-Adyan*, Thariq Hajji, hlm. 25-31, tahun 1400, cetakan Ittihad Al-Bunuk Al-Islamiyyah.

keyakinan tersebut, hingga berupaya sekuat tenaga untuk memperkokoh agama Allah, agar manusia meraih kebahagiaan dan kehidupan ini dengan makmur dan sentosa.

Saat manusia berusaha mencari kebenaran, setelah akal tidak mampu menjelaskan tentang alam semesta dan kehidupan –dalam konteks relasi niscaya antara keyakinan dan perilaku– maka kita perlu menginterpretasikan keniscayaan antara keyakinan dan usaha-usaha manusia, tanpa memandang apakah keyakinannya benar atau menyimpang.

Ada baiknya untuk menjelaskan bukti kuat hubungan antara manusia dengan keyakinan yang berporos pada konsep tentang Tuhan dan sifat-sifatNya, serta penjelasan tentang jagat raya. Kami akan menyebutkan sejumlah contoh tentang keyakinan sebelum Islam datang, selanjutnya akan kami sebutkan fenomena-fenomena perhatian terhadap akidah Islam.

Beragam Konsep Keyakinan Sebelum Islam

Sebelumnya telah kami singgung tentang usaha Aristoteles untuk membuat konsep tentang Tuhan yang dia tafsirkan melalui fenomena alam semesta dan pergerakan kehidupan.

Usaha serupa juga dilakukan oleh sejumlah rekan sejawat Aristoteles yang terkenal dalam pemikiran Yunani, seperti Plato dan para penganut aliran Stoikisme[1] lainnya. Kekurangan yang terjadi pada usaha Aristoteles dalam mempersepsikan Tuhan juga dialami oleh para pemikir Yunani lain saat melalui penelitian dan renungan. Tapi seperti yang disinggung sebelumnya, kami menyebutkan hal ini tidak lain hanya untuk menjelaskan kebutuhan akan keyakinan serta pengaruh hal tersebut dalam konsep hidup.

Dari sinilah kita tahu, pemikiran manusia juga mengenal berbagai

1 Stoikisme adalah suatu madzhab filsafat Hellenistik yang didirikan di Athena oleh Zeno dari Citium pada awal abad ke-3 SM. Orang-orang Stoik percaya bahwa emosi yang menghancurkan dihasilkan dari keputusan yang salah, dan bahwa seorang *sage* (orang yang memiliki "kesempurnaan moral dan intelektual") tidak akan pernah mengalami emosi semacam itu. Stoikisme di kemudian hari mempunyai pengaruh besar pada kebudayaan Romawi. Kaum Stoikisme percaya bahwa setiap orang adalah bagian satu akal (logos) yang sama. Mereka beranggapan, setiap orang adalah seperti dunia miniatur, atau mikrokosmos yang merupakan cerminan dari makrokosmos. Ini mendorong pada pemikiran bahwa ada suatu kebenaran universal, yang dinamakan hukum alam. Dan karena hukum alam ini didasarkan pada akal manusia yang abadi dan universal, dia tidak berubah sejalan berlalunya waktu dan berpindahnya tempat. Jadi, dalam hal ini kaum Stoik berpihak pada Socrates yang bertentangan dengan kaum Sophis. Hukum alam mengatur seluruh umat manusia, bahkan para budak (Penj.).

usaha para pemikir selain Yunani, semua ini menegaskan bahwa manusia tidak mungkin hidup tanpa keyakinan –tanpa memandang apakah keyakinan itu benar atau salah. Rakyat Mesir kuno meyakini Fir'aun adalah tuhan, dan keyakinan itu mereka kaitkan dengan keyakinan-keyakinan lain seperti Hari Akhir, proses perhitungan amal baik *(hisab)*, dan keyakinan-keyakinan lainnya.

Al-Qur`an melansir perkataan Fir'aun kepada rakyatnya,

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلْمَلَأُ مَا عَلِمْتُ لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرِى ﴿٣٨﴾ ﴾ (القصص: ٣٨)

"Hai pembesar kaumku, aku tidak mengetahui Tuhan bagimu selain aku," **(Al-Qashash: 38).**

Juga firman-Nya:

﴿ فَحَشَرَ فَنَادَىٰ ﴿٢٣﴾ فَقَالَ أَنَا۠ رَبُّكُمُ ٱلْأَعْلَىٰ ﴿٢٤﴾ ﴾ (النازعات: ٢٣ - ٢٤)

"Maka dia mengumpulkan (pembesar-pembesarnya) lalu berseru memanggil kaumnya, (seraya) berkata: 'Akulah Tuhanmu yang paling tinggi" **(An-Nazi'at: 23-24).**

Keyakinan ini menyeret mereka pada pencarian jawaban atas pertanyaan; apakah Fir'aun yang mereka yakini tuhan itu mati seperti halnya manusia lain? Pertanyaan penting ini mereka jawab dengan berbagai jawaban yang tidak bisa dijelaskan di sini. Namun pastinya, warisan pemikiran mereka penuh dengan berbagai bentuk konsep keyakinan, bahkan sebagian peneliti filsafat Islam menyatakan, tentu tidak berlebihan jika kita katakan bahwa rakyat Mesir kuno merupakan bangsa di dunia yang paling erat berpegangan pada agama, baik dulu maupun sekarang. Jika kaum muslimin merupakan pemeluk agama yang paling taat, maka orang-orang Mesir adalah kaum muslimin yang paling taat beragama.[1]

Tanpa membahas tentang penilaian terhadap pernyataan peneliti tersebut dan sejauh mana kebenaran ikatan tingkat ketaatan pada agama

1 DR. Muhammad Ghallab, *Al-Falsafah Asy-Syarqiyyah*, hlm. 42-44, tahun 1950, Thab'ah Al-Anglo Al-Mishriyyah, DR. Abdul Fattah Al-Fawi, *Qadhiyyat Al-Mu'adiyyin Al-Falsafah wa Ad-Din*, hlm. 31, Cet. 1, hlm. 31, Dar Al-'Urubah, Kuwait.

bagi kalangan rakyat Mesir kuno dan modern, namun inti permasalahannya tetap sama, yaitu adanya warisan yang konsen di bidang keyakinan melalui peninggalan-peninggalan rakyat Mesir kuno.

Keyakinan seperti ini tidak hanya terbatas bagi kaum tertentu saja, karena ada juga rakyat India yang berkeyakinan seputar reinkarnasi dan keabadian ruh.[1]

Tidak berbeda dengan rakyat Persia yang memiliki banyak sekali sekte dan kelompok dengan konsep politheisme yang beragam dan persaingannya dengan apa yang mereka sebut sebagai dewa keburukan dan dewa kebaikan. Konsep ini dianut oleh kelompok dan sekte agama rakyat Persia secara keseluruhan, meski dalam perkembangannya (sedikit-banyak) terkait dengan filsafat Zoroastrianisme yang menyerukan pemikiran tuhan universal untuk melepaskan diri dari pemikiran tuhan lokal. Pemikiran filsafat ini menjelaskan, Dewa Keburukan (Ahraman) tidak lebih dahulu ada sebelum Dewa Kebaikan (Ahura Mazda). Namun, Dewa Keburukan berusaha untuk mengotori tugas Dewa Kebaikan. Meski Dewa Keburukan bersifat azali seperti Dewa Kebaikan, namun Dewa Keburukan tidak seabadi Dewa Kebaikan.[2]

Qadhi Abdul Jabbar menjelaskan tentang kerancuan upaya-upaya konsepsi Tuhan sebelum Islam tersebut sebagai berikut: Siapa pun yang merenungkan semua hal itu, mencermati dan meneliti dengan sekuat tenaga pasti tahu adanya kebodohan di tengah-tengah seluruh bangsa, banyak sekali perkataan-perkataan yang berisi kedunguan di seluruh umat sebelum Islam.

Para filosof menyatakan, semua materi dan benda mati seperti matahari, bulan, bintang dan langit adalah benda hidup dan memiliki akal, menciptakan dan memberi rezeki, dan juga disembah. Kaum Nasrani seperti yang telah Anda tahu[3] dan juga kaum Majusi,[4] mereka berkeyakinan, tuhan dikalahkan oleh setan kemudian tuhan turun ke bumi, di antara keduanya

---

1 DR. Muhammad Ghallab, *Al-Falsafah Asy-Syarqiyyah*, hlm. 154, Cetakan Tahun 1950., Perpustakan Anglo, Mesir, Al-Bairuni, *Tahqiq ma li Al-Hind min Maqulat Maqbulat fi Al-'Aql au Marzulah*, hlm. 25-26.

2 DR. Muhammad Ghallab, *Al-Falsafah Asy-Syarqiyyah*, hlm. 181, 1950, Thab'ah Al-Anglu Al-Mishriyah, Mesir. DR. Abdul Fattah Al-Fawi, *Qadhiyyat Al-Mu'adiyyin Al-Falsafah wa Ad-Din*, hlm. 45, Cet. 1, hlm. 31, Dar Al-'Urubah, Kuwait.

3 Kerancuan keyakinan kaum Nasrani akan kita bahas selanjutnya, *insya* Alla

4 Salah satu sekte agama Persia berpaham dualisme yang berkeyakinan adanya dua unsur utama dalam segala hal, yaitu kebaikan dan keburukan, cahaya dan kegelapan dan seterusnya.

terjadi peperangan selama seribu tahun, setan berhasil mengalahkan tuhan kemudian dikepung di surga bersama para malaikat, saat itu para malaikat berusaha membuat perjanjian damai, akhirnya kesepakatan damai di antara keduanya terjadi dengan sejumlah syarat yang dikenal oleh kalangan yang mengisahkan hal tersebut dengan penjelasan panjang-lebar. Setelah itu, masih menurut mereka, tuhan bersama para malaikat kembali ke langit. Rakyat Mesir kuno berkeyakinan Fir'aun adalah tuhan, seperti itu juga sekte Mania di antara kelompok atheis yang memiliki keyakinan mirip keyakinan kaum Majusi dan keyakinan-keyakinan rakyat India.

Setelah Islam datang membawa cahaya, menjelaskan semua materi bukanlah Tuhan dan tidak bisa membuat materi apapun, dan sebagai wujud rahmat Allah kepada makhluk-Nya, Islam berkuasa dan muncul di antara semua agama sebagai pemenang. Islam diusung oleh orang-orang yang bertakwa, wali, ulama dan fuqaha, akhirnya para ahli bid'ah mereka malu pada tokoh-tokoh yang memiliki wibawa ketakwaan itu.[1]

Penjelasan singkat di atas tidak lain hanya untuk menegaskan bahwa manusia tidak terlepas dari keyakinan yang bermula dari konsepsi tentang Tuhan yang menjelaskan tentang alam semesta dan kehidupan yang ada di sekitar. Tentu tidaklah berlebihan jika dikatakan, orang-orang yang menentang Tuhan dan menolak agama pasti mempertuhankan hal lain, serta meyakini suatu agama tertentu meski mereka tidak menyatakan demikian.

Keyakinan Kaum Yahudi

Jika semua kaum yang memiliki kerancuan konsep keyakinan seperti kami singgung sebelumnya memiliki semacam kitab atau tidak sama sekali seperti yang disampaikan oleh Asy-Syahrastani.[2] Namun berbeda dengan kaum Yahudi yang mengabaikan petunjuk Musa, mengubah isi kitab Taurat secara keseluruhan atau sebagiannya, berdasarkan perbedaan pendapat menurut kaum muslimin.[3] Mereka membuat konsep tentang

1 Qadhi Abdul Jabbar Al-Hamdzani, *Tatsbit Dala`il An-Nubuwwah* (1/106), tahqiq oleh DR. Abdul Karim Utsman, Dar Al-'Urubah, Beirut, 1966.

2 Abu Fath Muhammad Abdul Karim Asy-Syaharstani, *Al-Milal* (2/132), tahqiq oleh Abdul Aziz Al-Wakil, Al-Halabi.

3 Ahmad Amin, *Dhaha Islam* (1/328), Dar Al-Kitab Al-'Arabi, Beirut, Cet. 10.

Tuhan menurut hawa nafsu pribadi dan kecenderungan diri, dimulai dengan menggambarkan wujud Tuhan dengan sifat-sifat yang tidak laik serta keyakinan-keyakinan lain terkait manusia dan akhlak yang mereka anut.

Al-Qur`an mengisahkan penyimpangan-penyimpangan akidah kaum Yahudi. Terkait dengan Tuhan, Al-Qur`an menyebutkan, kaum Yahudi meyakini paham reinkarnasi. Mereka tidak puas dan tidak menerima Tuhan yang tidak dapat diverifikasi secara empiris. Semua ini disebabkan watak materialisme yang mereka anut. Sebagai contohnya, Al-Qur`an mengisahkan,

وَإِذْ قُلْتُمْ يَـٰمُوسَىٰ لَن نُّؤْمِنَ لَكَ حَتَّىٰ نَرَى ٱللَّهَ جَهْرَةً فَأَخَذَتْكُمُ ٱلصَّـٰعِقَةُ وَأَنتُمْ تَنظُرُونَ ﴿٥٥﴾ ﴿البقرة: ٥٥﴾

"Dan (ingatlah), ketika kamu berkata: 'Hai Musa, kami tidak akan beriman kepadamu sebelum kami melihat Allah dengan terang, karena itu kamu disambar halilintar, sedang kamu menyaksikannya," **(Al-Baqarah: 55).**

يَسْـَٔلُكَ أَهْلُ ٱلْكِتَـٰبِ أَن تُنَزِّلَ عَلَيْهِمْ كِتَـٰبًا مِّنَ ٱلسَّمَآءِ ۚ فَقَدْ سَأَلُوا۟ مُوسَىٰٓ أَكْبَرَ مِن ذَٰلِكَ فَقَالُوٓا۟ أَرِنَا ٱللَّهَ جَهْرَةً فَأَخَذَتْهُمُ ٱلصَّـٰعِقَةُ بِظُلْمِهِمْ ۚ ثُمَّ ٱتَّخَذُوا۟ ٱلْعِجْلَ مِنۢ بَعْدِ مَا جَآءَتْهُمُ ٱلْبَيِّنَـٰتُ فَعَفَوْنَا عَن ذَٰلِكَ ۚ وَءَاتَيْنَا مُوسَىٰ سُلْطَـٰنًا مُّبِينًا ﴿١٥٣﴾ ﴿النساء: ١٥٣﴾

"Ahli Kitab meminta kepadamu agar kamu menurunkan kepada mereka sebuah Kitab dari langit. Maka sesungguhnya mereka telah meminta kepada Musa yang lebih besar dari itu. Mereka berkata: 'Perlihatkanlah Allah kepada kami dengan nyata.' Maka mereka disambar petir karena kezhalimannya, dan mereka menyembah anak sapi, sesudah datang kepada mereka bukti-bukti yang nyata, lalu kami maafkan (mereka) dari yang demikian. Dan telah Kami berikan kepada Musa keterangan yang nyata," **(An-Nisa`: 153).**

Allah ﷻ juga berfirman,

وَجَٰوَزۡنَا بِبَنِيٓ إِسۡرَٰٓءِيلَ ٱلۡبَحۡرَ فَأَتَوۡاْ عَلَىٰ قَوۡمٖ يَعۡكُفُونَ عَلَىٰٓ أَصۡنَامٖ لَّهُمۡۚ قَالُواْ يَٰمُوسَى ٱجۡعَل لَّنَآ إِلَٰهٗا كَمَا لَهُمۡ ءَالِهَةٞۚ قَالَ إِنَّكُمۡ قَوۡمٞ تَجۡهَلُونَ ﴿١٣٨﴾ ﴿الأعراف: ١٣٨﴾

"Dan Kami seberangkan Bani Israil ke seberang lautan itu, maka setelah mereka sampai kepada suatu kaum yang tetap menyembah berhala mereka. Bani Israil berkata: 'Hai Musa, buatlah untuk kami sebuah Tuhan (berhala) sebagaimana mereka mempunyai beberapa Tuhan (berhala).' Musa menjawab: 'Sesungguh-nya kamu ini adalah kaum yang tidak mengetahui (sifat-sifat Tuhan)," **(Al-A'raf: 138).**

Allah berfirman lagi, *"Dan kaum Musa, setelah kepergian Musa ke Gunung Thur membuat dari perhiasan-perhiasan (emas) mereka anak lembu yang bertubuh dan bersuara. Apakah mereka tidak mengetahui bahwa anak lembu itu tidak dapat berbicara dengan mereka dan tidak dapat (pula) menunjukkan jalan kepada mereka? Mereka menjadikannya (sebagai sembahan) dan mereka adalah orang-orang yang zhalim"* **(Al-A'raf: 138).**

Selain tenggelam dalam paham materialisme yang sesat, kaum Yahudi juga mempersepsikan bahwa Tuhan mereka adalah tuhan ekslusif hanya untuk mereka, tidak dimiliki manusia lain. Disebutkan dalam Kitab Ulangan (6:8): "Karena engkau adalah bangsa suci kepunyaan Rabb Tuhanmu. Engkaulah yang dipilih Rabb Tuhanmu sebagai umat istimewa di antara seluruh umat di muka bumi."

Disebutkan di dalam Kitab Tawarikh (24:20): "Akulah Tuhanmu, Tuhan yang telah mengistimewakan kalian dari seluruh umat."

Salah seorang peneliti mengomentari konsep di atas sebagai berikut: Konsep Tuhan kaum Bani Israil ini merupakan konsep yang chauvinis (fanatik kebangsaan) dan rasialis. Tidak berbeda dengan dewa-dewa chauvinis yang ada saat itu di berbagai belahan bumi, seperti dewa Ba'al dan Marduk yang ada di Babilonia, Asyur yang ada di Asiria, serta dewa-dewa Mesir kuno pada masa Fir'aun.[1]

1 Samuel bin Yahya Al-Maghribi, *Iqham Al-Yahud*, hlm. 129, tahqiq oleh DR. Muhammad Abdullah Asy-Syarqawi, Nasyr Dar Al-Hidayah, 1986.

Saat membaca penjelasan dalam Kitab Keluaran (7:33), Anda akan menemukan betapa pandangan-pandangan mereka tentang tuhan cenderung pada berbagai macam ilusi dan fantasi yang membingungkan. Disebutkan bahwa tuhan berfirman kepada Musa, "Aku memperhatikan bangsa ini, ternyata mereka adalah bangsa keras kepala. Karena itu Aku akan menimpakan kemarahan-Ku pada mereka dan mereka akan Aku lenyapkan.' Musa pun pingsan di hadapan Tuhan. Setelah siuman, Musa berkata, 'Wahai Tuhan, mengapa Engkau menimpakan murka-Mu pada bangsa yang Kau usir dari tanah Mesir dengan kekuatan besar dan hebat. Kenapa rakyat Mesir mengatakan, 'Mereka diusir secara keji dan mereka akan dibunuh di gunung.' Tariklah kembali murka-Mu, dan sesalilah keburukan itu.' Akhirnya Rabb menyesali keburukan itu'."

Al-Qur`an mengomentari hal tersebut melalui firman-Nya,

وَقَالَتِ ٱلۡيَهُودُ وَٱلنَّصَٰرَىٰ نَحۡنُ أَبۡنَٰٓؤُاْ ٱللَّهِ وَأَحِبَّٰٓؤُهُۥۚ قُلۡ فَلِمَ
يُعَذِّبُكُم بِذُنُوبِكُمۖ بَلۡ أَنتُم بَشَرٞ مِّمَّنۡ خَلَقَۚ يَغۡفِرُ لِمَن يَشَآءُ
وَيُعَذِّبُ مَن يَشَآءُۚ وَلِلَّهِ مُلۡكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ وَمَا بَيۡنَهُمَاۖ
وَإِلَيۡهِ ٱلۡمَصِيرُ ١٨ ﴿المائدة: ١٨﴾

"*Orang-orang Yahudi dan Nasrani mengatakan: 'Kami ini adalah anak-anak Allah dan kekasih-kekasih-Nya.' Katakanlah: 'Maka mengapa Allah menyiksa kamu karena dosa-dosamu?' (Kamu bukanlah anak-anak Allah dan kekasih-kekasih-Nya), tetapi kamu adalah manusia (biasa) diantara orang-orang yang diciptakan-Nya dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya. Dan kepunyaan Allah-lah kerajaan antara keduanya. Dan kepada Allah-lah kembali (segala sesuatu)*" **(Al-Maa`idah: 18)**.

Dan firman-Nya:

قُلۡ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ هَادُوٓاْ إِن زَعَمۡتُمۡ أَنَّكُمۡ أَوۡلِيَآءُ لِلَّهِ مِن دُونِ
ٱلنَّاسِ فَتَمَنَّوُاْ ٱلۡمَوۡتَ إِن كُنتُمۡ صَٰدِقِينَ ٦ وَلَا يَتَمَنَّوۡنَهُۥٓ أَبَدَۢا بِمَا

قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ ۚ وَٱللَّهُ عَلِيمٌۢ بِٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٧﴾ ﴾ (الجمعة: ٦-٧) ﴿

"Katakanlah: 'Hai orang-orang yang menganut agama Yahudi, jika kamu mendakwakan bahwa sesungguhnya kamu sajalah kekasih Allah bukan manusia-manusia yang lain, maka harapkanlah kematianmu, jika kamu adalah orang-orang yang benar.' Mereka tiada akan mengharapkan kematian itu selama-lamanya disebabkan kejahatan yang telah mereka perbuat dengan tangan mereka sendiri. Dan Allah Maha Mengetahui akan orang-orang yang zhalim," **(Al-Jumu'ah: 6-7)**.

Berdasarkan penjelasan Al-Qur`an ini, maka jelaslah seperti apa keyakinan sesat dan menyesatkan milik bangsa Yahudi, setelah mereka mengabaikan petunjuk ilahi. Salah seorang mantan pemuka agama Yahudi yang kini mendapatkan hidayah Allah untuk masuk Islam membantah kesesatan mereka. Sebagaimana dia juga mendebat mereka terkait sifat Tuhan mereka. Dia juga membantah mereka yang mengklaim bahwa merekalah kekasih-kekasih Allah, tiada yang lain.

Mantan agamawan Yahudi itu menyatakan, kaum Yahudi mengeluarkan kata-kata *ngawur* dan kafir, tiada lain disebabkan oleh sifat kegalauan berlebih, kenistaan, perbudakan yang mereka alami, dan penantian atas jalan keluar yang justru membuat mereka semakin jauh hingga membuat mereka menjadi gegabah, gelisah, dan mendorong mereka pada kekafiran yang hanya dinilai baik oleh akal dungu mereka saja. Sehingga mereka lancang terhadap Allah dengan kata-kata keji itu.[1] Dengan kata-kata itu, sepertinya mereka memuji Allah agar balas memuji mereka dan menahan diri untuk menurunkan siksa, karena ketika berbisik kepada Rabb dengan kata-kata itu, sepertinya mereka memberitahukan kepada-Nya bahwa dia lebih memilih bersikap malas, memuji-Nya demi ketenaran.[2]

Benar apa yang dikatakan peneliti Barat, intinya, belum ada di antara umat-umat sebelumnya memiliki tuhan berwujud seperti manusia seperti tuhan kaum Yahudi.[3]

Mengingat seperti itulah konsep Yahudi tentang Tuhan, maka

1 Menyinggung pernyataan Yahudi yang mereka sebut tidur dan malas.
2 Samuel bin Yahya Al-Maghribi, *Ifham Al-Yahud*, hlm. 131, tahqiq oleh DR. Muhammad Abdullah Asy-Syarqawi, Nasyr Dar Al-Hidayah, 1986.
3 Will Durant, *The Story of Civilization* (2/240).

sampaikan saja tentang kerusakan luar biasa dalam keyakinan-keyakinan lain mereka, seperti keyakinan bahwa kenabian hanya dimiliki Musa saja, syariat dimulai dan sudah sempurna dengan keberadaan Musa, mengingkari adanya *naskh*, mengingkari kebangkitan setelah kematian dan masih banyak lagi keyakinan-keyakinan lain yang disebut dalam buku-buku sejarah aliran dan sekte agama.[1]

Keyakinan Nasrani

Kerancuan keyakinan kaum Nasrani tidak berbeda jauh dengan kaum Yahudi terkait Tuhan yang merupakan asas semua keyakinan. Kitab-kitab Injil yang memakai nama sebagian dari mereka (Paulus, Matius, Yohanes, dan Lukas) berisi kebohongan yang tidak bisa diterima akal sehat, sama sekali tidak laik dikaitkan dengan seorang rasul. Kekacauan mereka yang paling lancang terkait masalah ini seperti yang dituturkan Al-Qur`an tentang paham trinitas. Allah berfirman,

لَّقَدْ كَفَرَ ٱلَّذِينَ قَالُوٓاْ إِنَّ ٱللَّهَ ثَالِثُ ثَلَٰثَةٍ وَمَا مِنْ إِلَٰهٍ إِلَّآ إِلَٰهٌ وَٰحِدٌ وَإِن لَّمْ يَنتَهُواْ عَمَّا يَقُولُونَ لَيَمَسَّنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ مِنْهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٧٣﴾ ﴿المائدة: ٧٣﴾

"Sesungguhnya kafirlah orang-orang yang mengatakan: 'Bahwasanya Allah salah seorang dari yang tiga,' padahal sekali-kali tidak ada Tuhan selain dari Tuhan yang Esa. Jika mereka tidak berhenti dari apa yang mereka katakan itu, pasti orang-orang yang kafir diantara mereka akan ditimpa siksaan yang pedih," **(Al-Ma`idah: 73).**

Kaum Nasrani menyatakan Isa adalah Tuhan, Allah berfirman,

لَقَدْ كَفَرَ ٱلَّذِينَ قَالُوٓاْ إِنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلْمَسِيحُ ٱبْنُ مَرْيَمَ وَقَالَ ٱلْمَسِيحُ يَٰبَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ ٱعْبُدُواْ ٱللَّهَ رَبِّى وَرَبَّكُمْ إِنَّهُۥ مَن يُشْرِكْ بِٱللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ ٱللَّهُ عَلَيْهِ ٱلْجَنَّةَ وَمَأْوَىٰهُ ٱلنَّارُ وَمَا لِلظَّٰلِمِينَ مِنْ

1 Asy-Syahrastani, *Al-Milal wa An-Nihal* (2/15-31), tahqiq oleh Abdul Aziz Al-Wakil.

أَنصَارٍ ﴿٧٢﴾ ﴿المائدة: ٧٢﴾

"*Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata: 'Sesungguhnya Allah ialah Al-Masih putra Maryam,' padahal Al-Masih (sendiri) berkata: 'Hai Bani Israil, sembahlah Allah Tuhanku dan Tuhanmu.' Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang zhalim itu seorang penolong pun.*" **(Al-Ma`idah: 72).**

Pandangan tentang kemanusiaan Tuhan karena menurut mereka Al-Masih adalah anak Tuhan, pandangan ini menyeret mereka pada keyakinan keji lain; hubungan istimewa antara mereka dengan Allah. Mahasuci Allah dari apa yang mereka katakan.

Allah berfirman,

وَقَالَتِ ٱلْيَهُودُ عُزَيْرٌ ٱبْنُ ٱللَّهِ وَقَالَتِ ٱلنَّصَـٰرَى ٱلْمَسِيحُ
ٱبْنُ ٱللَّهِ ۖ ذَٰلِكَ قَوْلُهُم بِأَفْوَٰهِهِمْ ۖ يُضَـٰهِـُٔونَ قَوْلَ
ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِن قَبْلُ ۚ قَـٰتَلَهُمُ ٱللَّهُ ۚ أَنَّىٰ يُؤْفَكُونَ
﴿٣٠﴾ ﴿التوبة: ٣٠﴾

"*Orang-orang Yahudi berkata: 'Uzair itu putra Allah.' Dan orang-orang Nasrani berkata: 'Al-Masih itu putra Allah.' Demikianlah itu ucapan mereka dengan mulut mereka, mereka meniru perkataan orang-orang kafir yang terdahulu. Dilaknati Allah mereka, bagaimana mereka sampai berpaling?*" **(At-Taubah: 30).**

Allah juga berfirman,

وَقَالَتِ ٱلْيَهُودُ وَٱلنَّصَـٰرَىٰ نَحْنُ أَبْنَـٰٓؤُا۟ ٱللَّهِ وَأَحِبَّـٰٓؤُهُۥ ۚ قُلْ فَلِمَ
يُعَذِّبُكُم بِذُنُوبِكُم ۖ بَلْ أَنتُم بَشَرٌ مِّمَّنْ خَلَقَ ۚ يَغْفِرُ لِمَن يَشَآءُ
وَيُعَذِّبُ مَن يَشَآءُ ۚ وَلِلَّهِ مُلْكُ ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا ۖ

وَإِلَيْهِ ٱلْمَصِيرُ ﴿١٨﴾ ﴿المائدة: ١٨﴾

"Orang-orang Yahudi dan Nasrani mengatakan: 'Kami ini adalah anak-anak Allah dan kekasih-kekasih-Nya.' Katakanlah: 'Maka mengapa Allah menyiksa kamu karena dosa-dosamu?' (Kamu bukanlah anak-anak Allah dan kekasih-kekasih-Nya), tetapi kamu adalah manusia (biasa) diantara orang-orang yang diciptakan-Nya dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya. Dan kepunyaan Allah-lah kerajaan antara keduanya. Dan kepada Allah-lah kembali (segala sesuatu)," **(Al-Ma`idah: 18).**

Al-Qur`an yang menjadi rujukan kita menuturkan bentuk keyakinan yang mereka yang begitu jauh dari kebenaran, seperti perbedaan antara Khaliq dan makhluk. Kitab-kitab yang mereka sebarkan dan mereka sebut-sebut suci itu penuh dengan kerancuan keyakinan yang sebagian di antaranya dijelaskan dalam Al-Qur`an. Memang, kitab-kitab tersebut memiliki bentuk yang berbeda, sama seperti perbedaan antar sekte dan kelompok mereka, namun isi penyimpangan tentang konsep Tuhan mereka hampir serupa.

Para ahli sejarah aliran dan sekte agama dalam pemikiran Islam sering mengisahkan tentang keyakinan-keyakinan kaum Nasrani[1] dan kerancuan ungkapan mereka, berikut kami sampaikan sebagian di antaranya;

Qadhi Abdul Jabbar Al-Hamdzani menjelaskan tentang kaum Nasrani: Menurut kami, Al-Masih berkata, "Anak manusia itulah Rabb penguasa hari Sabat."[2] Al-Masih juga berkata, "Aku adalah bapaku dan bapaku adalah aku, hanya anak yang mengenal bapa dan hanya bapa yang mengenal anak, tuhan berada dalam diriku dan aku bersama-Mu."[3]

Al-Masih berkata, "Aku berada dalam diri bapaku dan bapaku berada pada diriku." Al-Masih berkata, "Aku sudah ada sebelum Ibrahim, aku sudah melihat Ibrahim sementara dia tidak melihatku." Kaum Yahudi berkata, "Engkau berdusta, bagaimana bisa engkau telah ada sebelum Ibrahim, padahal usiamu baru 30 tahun."

---

1 Seperti Asy-Syahrastani dalam *Al-Milal wa An-Nihal* dan Qadhi Abdul Jabbar Al-Hamdzani dalam *Tatsbit Dala`il An-Nubuwwah*, tahqiq oleh DR. Abdul Karim Utsman, Dar Al-'Urubah, Beirut, 1966. Kemudian Ibnu Hazm dalam *Al-Fashl fi Al-Milal wa An-Nihal*, Al-Ghazali dalam *Ar-Radd Al-Jamil li Ilahiyyat 'Isa bi Sharih Al-Injil*, hlm. 5.

2 Injil Lukas.

3 Injil Lukas.

Al-Masih menjawab, "Aku yang membuat tanah cikal bakal Adam dan aku dikelilingi oleh seluruh makhluk, aku datang dan pergi, pergi dan datang."[1] Mereka menyatakan, pandangan kami tentang Al-Masih ini benar adanya, sebab andai Tuhan bukanlah Isa, berarti kata-kata tersebut tidak berarti. Menurut kami, Al-Masih adalah putra Adam sekaligus Tuhan, Sang Pencipta dan Sang Pemberi rezeki baginya. Al-Masih adalah putra Ibrahim sekaligus Tuhan, Pencipta dan yang memberinya rezeki. Al-Masih adalah putra Israil sekaligus Tuhan, Pencipta dan Sang Pemberi Rezeki. Al-Masih adalah putra Maryam sekaligus Tuhan, Pencipta dan Sang Pemberi Rezeki."[2]

Teks-teks di atas sudah cukup menjelaskan bagi siapa pun yang paham dan merenungkan, selanjutnya setelah itu silakan dianalogikan dengan semua kerancuan dan kekafiran teks-teks Injil lain.

Imam Al-Ghazali mengomentari banyak sekali kerancuan kaum Nasrani dan mendebat keyakinan trinitas mereka seraya menjelaskan bahwa pandangan ini penuh dengan kontradiktif, terlebih aib bagi Tuhan seperti yang mereka katakan, karena mereka sangat membedakan sifat-sifat serta keistimewaan-keistimewaan Tuhan. Mereka juga membedakan sifat-sifat dan ciri khas manusia, setelah itu mereka menyatakan keduanya menyatu. Pernyataan ini hanya dikemukakan orang yang tidak berakal –meminjam istilah Imam Al-Ghazali. Selanjutnya Imam Al-Ghazali membantah kerancuan mereka dengan menjelaskan, setiap bagian yang ada dalam suatu susunan pasti memerlukan bagian-bagian lain agar susunannya sempurna.

Dalam hal ini, Tuhan –sesuai pemahaman dan pandangan Nasrani– memerlukan manusia. Imam Al-Ghazali meneruskan, jika susunan yang dimaksud bukanlah susunan penggabungan dan penyatuan, dan jika dimaksudkan lain, berarti kerusakannya jauh lebih besar.[3]

Imam Al-Ghazali juga mendebat kaum Nasrani terkait Al-Masih yang mereka sebut-sebut sebagai Tuhan, juga keyakinan-keyakinan lain yang mereka buat setelah menyimpang dari kebenaran yang disampaikan Isa.

---

1 Injil Yohanes.
2 Qadhi Abdul Jabbar Al-Hamdzani dalam *Tatsbit Dala`il An-Nubuwwah*, 1/103-104, tahqiq oleh DR. Abdul Karim Utsman, Dar Al-'Urubah, Beirut, 1966.
3 Al-Ghazali, *Ar-Radd Al-Jamil li Ilahiyyat 'Isa bi Sharih Al-Injil*, hlm. 127, tahqiq oleh Muhammad Asy-Syarqawi, Dar Al-Hidayah, 1986.

Komentar

Penjelasan terkait keyakinan-keyakinan sejumlah kaum sebelum Islam seperti disampaikan sebelumnya bertujuan pada dua hal;

Pertama, bukti bahwa konsep terhadap keyakinan merupakan hal yang bersifat fitrah seperti yang kami singgung sebelumnya. Karena itu tidaklah aneh jika kaum muslimin menaruh perhatian besar terhadap masalah akidah dengan mengacu pada referensi-referensi Islam, selanjutnya meninggalkan banyak sekali warisan ilmiah di bidang ini yang sebagian di antaranya bisa kita manfaatkan, sementara bagian-bagian yang menyimpang dari kebenaran harus kita jauhi.

Kedua, dengan ringkas kita sampaikan, semua usaha akal manusia dalam menggambarkan Dzat Tuhan tidak lain muncul karena kekacauan pikiran, karena akal manusia terpengaruh oleh berbagai stimulan yang ada di sekitar dan bertumpu pada indera sesuai dengan karakter akal itu sendiri, di samping akal terkait dengan raga dan lain sebagainya yang memiliki ciri keterbatasan. Semua itu menjadikan akal manusia hanya membenarkan apapun yang dilihat, dirasa dan disebut ciri-cirinya secara detail. Ketika berusaha di luar bidang kemampuannya, akal pasti merugi. Hal tersebut bisa terlihat dengan jelas pada kerancuan dan kekacauan saat akal berusaha menggambarkan Tuhan, saat menyebut ciri-ciri Tuhan sebatas dugaan akal semata yang dikira sudah sempurna, padahal sebenarnya tidak seperti itu.

Inilah yang membuat pembahasan akidah Islam menapaki jalan berbeda dengan bersumber dari petunjuk Ilahi, akal hanya difungsikan pada batasan-batasannya yang laik. Ketika ada sebagian orang menyalahi jalan ini, artinya telah menyimpang dari rangkaian pembahasan akidah. Orang-orang seperti ini lebih mirip kaum-kaum yang memiliki kerancuan keyakinan seperti telah dijelaskan sebelumnya, berbeda jauh dengan para pemilik keyakinan dari kalangan sahabat Rasulullah, para tabi'in, dan siapa pun yang gigih meniti kebenaran di atas manhaj dan keyakinan beliau sepanjang sejarah manusia.

Islam dan Akidah yang Benar

Sebelumnya telah disinggung bahwa manusia sepanjang sejarah mengenal banyak sekali konsep keyakinan yang sarat dengan kekacauan berciri kerancuan karena seluruh konsep tersebut bersumber dari akal

manusia, baik bagi mereka yang memiliki kitab-kitab samawi maupun mereka yang mengenal petunjuk ilahi namun mereka campakkan begitu saja. Amat buruk sekali perbuatan yang mereka lakukan, merekalah orang-orang yang rugi. Islam kemudian datang saat manusia telah mengenal sejumlah kesesatan dan penyimpangan dalam akidah itu. Islam –seperti yang diputuskan Allah– merupakan agama yang benar di sisi-Nya, seperti yang dia sampaikan, "*Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam,*" **(Ali 'Imran: 19)**.

Tidak ada petunjuk yang benar di luar Islam, Allah berfirman,

وَمَن يَبْتَغِ غَيْرَ ٱلْإِسْلَٰمِ دِينًا فَلَن يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِى ٱلْءَاخِرَةِ مِنَ ٱلْخَٰسِرِينَ ﴿٨٥﴾ ﴿آل عمران: ٨٥﴾

"*Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) darinya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi.*" **(Ali 'Imran: 85)**

Dengan ciri tersebut, Islam layak untuk menyampaikan akidah yang benar kepada manusia, guna melenyapkan gelapnya kesyirikan, paganisme, dan berbagai klaim dusta.

Dan memang seperti itulah yang terjadi. Dalam hal ini Al-Qur`an memberikan bekal pamungkas, tidak ada bekal lagi setelah itu bagi siapapun yang berkeyakinan. Demikian juga sunnah dan sumbangsih para sahabat dalam memberi penafsiran dan penjelasan terkait akidah yang benar. Selanjutnya ketika bangunan Islam mulai tumbuh berkembang, ulama yang tulus berperan menjelaskan mana yang benar dan mana yang menyimpang dalam hal akidah. Dengan demikian perpustakaan Islam mengenal sejumlah besar karya tulis tiada ternilai yang bisa dimanfaatkan dan disebarkan oleh kaum muslimin hingga saat ini.

Sebelum menyebut sejumlah contoh perhatian Islam dalam membangun sisi akidah bagi individu dan jamaah, terlebih dahulu perlu disampaikan beberapa hal berikut;

Pertama, penulis hanya menjelaskan inti secara ringkas dari satu sisi karena poin-poin akidah yang akan dibahas memerlukan penjelasan panjang lebar secara tersendiri yang mungkin akan dibahas lain waktu, insya Allah.

Sebagai contoh, akidah yang benar dalam Al-Qur`an memerlukan penjelasan hingga berjilid-jilid kitab. Demikian juga dengan penjelasan dalam sunnah.

Karena itu, kami hanya menyebut beberapa contoh saja, selanjutnya kami sarankan bagi yang ingin mengetahui lebih lanjut untuk merujuk pada buku-buku khusus yang dimaksud.

Kedua, penulis hanya menyebut ayat-ayat dan hadits-hadits saja tanpa membahas pandangan para ahli tafsir dan penjelas hadits, karena sudah memberikan petunjuk dengan jelas. Demikian pula saat menyebut kitab-kitab ulama terkait masalah akidah, kami tidak memberi penjelasan secara rinci, cukup menyebut kata-kata singkat saja, karena penjelasan secara rinci akan memperpanjang lebar.

Al-Qur`an

Masalah akidah banyak dibahas dalam ayat-ayat Al-Qur`an, sebagian di antaranya menyebutkan secara tegas dan sebagian lain hanya menyebutkan intinya, seperti asas, syarat-syarat dan buah iman. Di samping itu terdapat pula sejumlah ayat yang mengisahkan pembangkangan kaum para rasul terdahulu, dialog yang terjadi di antara mereka kemudian hasil akhirnya. Semua ayat-ayat tersebut bertujuan meluruskan akidah dan menempatkan konsep Islam dalam menghadapi berbagai masalah.

Perlu disampaikan, Islam datang setelah konsep-konsep Persia tentang paham politheisme, penyimpangan-penyimpangan Yahudi dan Nasrani dalam membuat konsep tentang Tuhan, di samping paham paganisme dan materialisme Yunani. Munculnya Islam sebagai agama penutup untuk seluruh risalah langit di tengah-tengah kebodohan, paham paganisme dan kerancuan keyakinan orang-orang Arab, menghadapi situasi semacam itu, Al-Qur`an fokus menjelaskan kebenaran terkait konsep ketuhanan yang merupakan pangkal semua keyakinan, asas yang harus diterapkan untuk menangkal seluruh kerancuan keyakinan yang pernah ada sebelumnya.Asas itu adalah tauhid yang diserukan oleh para nabi, hanya saja kebanyakan manusia menyimpang dari jalan yang lurus.

Tauhid

Al-Qur`an menegaskan dalam sejumlah ayat, sebagian di antaranya

berbentuk informasi penegasan yang tidak menyisakan ruang ijtihad bagi akal manusia dan tidak sepatutnya dilakukan oleh orang mukmin yang beriman kepada Al-Qur`an dan sunnah. Berikut kami sebut beberapa contohnya:

Allah menyatakan,

وَقَالَ ٱللَّهُ لَا تَتَّخِذُوٓا۟ إِلَـٰهَيْنِ ٱثْنَيْنِ ۖ إِنَّمَا هُوَ إِلَـٰهٌ وَٰحِدٌ ۖ فَإِيَّـٰىَ فَٱرْهَبُونِ ﴿٥١﴾ وَلَهُۥ مَا فِى ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَلَهُ ٱلدِّينُ وَاصِبًا ۚ أَفَغَيْرَ ٱللَّهِ تَتَّقُونَ ﴿٥٢﴾ ﴿النحل: ٥١ - ٥٢﴾

"Allah berfirman: 'Janganlah kamu menyembah dua tuhan; sesungguhnya Dialah Tuhan yang Maha Esa, maka hendaklah kepada-Ku saja kamu takut.' Dan kepunyaan-Nya-lah segala apa yang ada di langit dan di bumi, dan untuk-Nya-lah ketaatan itu selama-lamanya. Maka mengapa kamu bertakwa kepada selain Allah?" **(An-Nahl: 51-52)**

Allah berfirman,

وَقُلِ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِى لَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُن لَّهُۥ شَرِيكٌ فِى ٱلْمُلْكِ وَلَمْ يَكُن لَّهُۥ وَلِىٌّ مِّنَ ٱلذُّلِّ ۖ وَكَبِّرْهُ تَكْبِيرًۢا ﴿١١١﴾ ﴿الإسراء: ١١١﴾

"Dan katakanlah: 'Segala puji bagi Allah yang tidak mempunyai anak dan tidak mempunyai sekutu dalam kerajaan-Nya dan Dia bukan pula hina yang memerlukan penolong, dan agungkanlah Dia dengan pengagungan yang sebesar-besarnya." **(Al-Isra`: 111)**.

Allah mengatakan,

قُلْ إِنَّمَآ أَنَا۠ بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰٓ إِلَىَّ أَنَّمَآ إِلَـٰهُكُمْ إِلَـٰهٌ وَٰحِدٌ ۖ فَمَن كَانَ يَرْجُوا۟ لِقَآءَ رَبِّهِۦ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَـٰلِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِۦٓ أَحَدًۢا ﴿١١٠﴾ ﴿الكهف: ١١٠﴾

"Katakanlah: 'Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: 'Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu

adalah Tuhan yang Esa.' Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah dia mengerjakan amal yang shalih dan janganlah dia mempersekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Tuhannya," **(Al-Kahfi: 110).**

Allah berfirman,

قُلْ إِنَّمَا يُوحَىٰٓ إِلَيَّ أَنَّمَآ إِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَٰحِدٌ فَهَلْ أَنتُم مُّسْلِمُونَ ﴿١٠٨﴾ ﴿الأنبياء: ١٠٨﴾

"Katakanlah: 'Sesungguhnya yang diwahyukan kepadaku adalah: 'Bahwasanya Tuhanmu adalah Tuhan yang Esa. Maka hendaklah kamu berserah diri (kepada-Nya)," **(Al-Anbiya`: 108).**

Inti semua ini terlihat jelas dalam surat Al-Ikhlash: *"Katakanlah: 'Dia-lah Allah, yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia,"* **(Al-Ikhlash: 1-4).**

Ayat-ayat di atas dan ayat-ayat serupa lainnya menegaskan keesaan Allah yang Mahasuci untuk memiliki anak, istri, dan sekutu. Masih banyak ayat-ayat lain yang menegaskan keesaan Allah melalui argumen akal yang bisa dimengerti oleh siapa pun tanpa memerlukan premis-premis logis atau dalil-dalil filsafat yang banyak kerumitan dan ketidakjelasannya.

Di antaranya, Allah berfirman,

وَمَن يَدْعُ مَعَ ٱللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ لَا بُرْهَٰنَ لَهُۥ بِهِۦ فَإِنَّمَا حِسَابُهُۥ عِندَ رَبِّهِۦٓ إِنَّهُۥ لَا يُفْلِحُ ٱلْكَٰفِرُونَ ﴿١١٧﴾ ﴿المؤمنون: ١١٧﴾

"Dan barangsiapa menyembah Tuhan yang lain di samping Allah, padahal tidak ada suatu dalil pun baginya tentang itu, maka sesungguhnya perhitungannya di sisi Tuhannya. Sesungguhnya orang-orang yang kafir itu tiada beruntung," **(Al-Mu`minun: 117).**

Ayat-ayat yang menegaskan tauhid di atas selain dinilai sebagai bantahan terhadap orang-orang yang berkeyakinan lebih dari satu Tuhan baik dua ataupun tiga, juga sebagai bantahan terhadap mereka yang

menyatakan Allah memiliki anak dan kekerabatan, di samping itu Al-Qur`an juga secara tegas mengkafirkan orang-orang yang menyatakan bahwa Allah adalah yang ketiga di antara tiga kesatuan (trinitas).

Juga secara tegas mengkafirkan mereka yang menyatakan bahwa Allah adalah Al-Masih putra Maryam dan melaknat orang-orang yang menyatakan-Nya dengan sifat-sifat yang tidak layak. "*Orang-orang Yahudi berkata: 'Tangan Allah terbelenggu.' Sebenarnya tangan merekalah yang dibelenggu dan merekalah yang dilaknat disebabkan apa yang telah mereka katakan itu. (Tidak demikian), tetapi kedua-dua tangan Allah terbuka; Dia menafkahkan sebagaimana Dia kehendaki,*" **(Al-Ma`idah: 64)**. Ayat ini disebut saat Al-Qur`an menuturkan kesesatan dan penyimpangan konsep orang-orang Yahudi dan Nasrani.[1]

Konsep-konsep kaum Yahudi dan Nasrani terlihat jelas adanya unsur menyamakan Allah dengan makhluk, itu karena dalam Al-Qur`an disebutkan sejumlah ayat-ayat yang menyebutkan ciri-ciri tertentu bagi-Nya. Namun oleh sebagian manusia dipahami secara keliru, seperti ayat-ayat yang menyebut tangan, mata dan wajah. Karena itu Al-Qur`an menyucikan Allah dari kesamaan dengan makhluk karena kesamaan ciri tidak mengharuskan kesamaan hakikat, seperti yang Allah tegaskan dalam firman-Nya,

لَيْسَ كَمِثْلِهِۦ شَىْءٌۖ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ ﴿١١﴾ ﴿الشورى: ١١﴾

"*Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah yang Maha Mendengar dan Melihat.*" **(Asy-Syura: 11)**.

Dan firman-Nya,

لَّا تُدْرِكُهُ ٱلْأَبْصَٰرُ وَهُوَ يُدْرِكُ ٱلْأَبْصَٰرَۖ وَهُوَ ٱللَّطِيفُ ٱلْخَبِيرُ ﴿١٠٣﴾ ﴿الأنعام: ١٠٣﴾

"*Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala yang kelihatan; dan Dialah yang Mahahalus lagi Maha Mengetahui,*" **(Al-An'am: 103)**.

---

1 DR. Ahmad Muhanna, *Tartib Al-Qur`an min An-Nahiyah Al-Maudhu'iyyah* (2/107), Thab'ah Asy-Sya'b, Mesir.

Mengingat sejumlah konsep menyimpang menyebut Tuhan dengan ciri-ciri yang mengindikasikan tidak terkait dengan makhluk dan tidak berpengaruh –Mahatinggi Allah dari ucapan mereka itu, untuk itu Al-Qur`an menyebut ayat-ayat berisi sifat-sifatNya. Allah menyebut diri-Nya dengan sifat hidup, kuasa, mengetahui, berkehendak dan sifat-sifat sempurna serta agung lainnya. Sifat-sifat itu disebut secara berulang dalam bentuk informasi dan penegasan. Seperti:

ذَٰلِكُمُ ٱللَّهُ رَبُّكُمْ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ خَٰلِقُ كُلِّ شَيْءٍ فَٱعْبُدُوهُ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ ﴿١٠٢﴾ ﴿الأنعام: ١٠٢﴾

"(Yang memiliki sifat-sifat yang) demikian itu ialah Allah Tuhan kamu; tidak ada Tuhan selain Dia; Pencipta segala sesuatu, maka sembahlah Dia; dan Dia adalah Pemelihara segala sesuatu," **(Al-An'am: 102)**

Konsentrasi Al-Qur`an dalam menjelaskan rukun-rukun iman, membantah kebohongan-kebohongan Ahli Kitab, menjelaskan kesesatan para kaum paganis dan atheis yang tidak meyakini adanya Hari Kiamat serta keyakinan-keyakinan menyimpang lain yang menjadi perdebatan dan pertikaian setelah itu. Dengan demikian kita tahu, Al-Qur`an menaruh perhatian besar dalam menjelaskan akidah, menangkal berbagai syubhat yang dihembuskan oleh berbagai macam konsep manusia sebelum Islam datang.

Masalah tauhid yang kami jelaskan sebelumnya tidak lain hanya penjelasan singkat meski tauhid merupakan masalah penting, mengingat sebagian besar topik dalam bab akidah memiliki ikatan erat dengan tauhid dalam hal Dzat dan sifat-sifat Allah, *muhkam* dan *mutasyabih.* Semoga Allah berkenan memberi kemudahan kepada kami atau yang lain untuk membahas masalah akidah dalam Al-Qur`an secara tersendiri secara ilmiah dan kokoh.

Sunnah

Secara logika, tidaklah benar jika Nabi Muhammad ﷺ tidak memiliki konsen untuk menjelaskan masalah-masalah akidah yang benar. Pasalnya, beliau datang membawa risalah yang menempatkan akidah sebagai persoalan

utama. Selanjutnya syariat dibangun di atas fondasi tersebut, hingga Allah mewarisi bumi dan para penghuninya. Dan inilah yang benar-benar terjadi.

Rasulullah berinteraksi dengan kaumnya, mengajarkan hakikat, syarat-syarat dan etika iman, menjawab berbagai pertanyaan orang; baik dari kalangan Ahli Kitab ataupun kalangan lain. Sebagian besar pertanyaan-pertanyaan terjadi di permulaan dakwah tentang akidah. Tekanan kuat yang menyerukan untuk kembali kepada tauhid mengguncang keyakinan di sanubari siapa pun yang mendengar. Tentu sulit untuk memastikan adanya satu ada beberapa bab khusus dalam kitab-kitab hadits yang mengisyaratkan berisi riwayat-riwayat tentang akidah saja, sebab banyak sekali bab yang tidak menyebut judul tauhid juga menyebutkan sejumlah hadits terkait dengan asas akidah, seperti yang disebutkan dalam bab berpegang teguh pada sunnah misalnya, pun demikian juga dalam bab fitnah.

Berikutnya kami sebut beberapa bab saja sebagai bukti bahwa Rasulullah ﷺ menaruh perhatian terhadap berbagai permasalahan yang akan terjadi selanjutnya.

Shahih Al-Bukhari menyebutkan bab berjudul; Bab Ajakan Tauhid Nabi Muhammad kepada Umatnya. Berikut kami sebutkan hadits-hadits bab ini;

Pertama, Abdullah bin Aswad mengabarkan kepadaku; Fadhl bin Alla` mengabarkan kepada kami; Ismail bin Umaiyah mengabarkan kepada kami; dari Yahya bin Abdullah bin Shaifi, dia mendengar Abu Ma'bad –budak milik Ibnu Abbas– berkata, "Aku mendengar Ibnu Abbas berkata, 'Saat mengutus Mu'adz ke Yaman, Nabi Muhammad berpesan padanya; *'Engkau akan mendatangi sekelompok kaum Ahli Kitab, hendaklah yang pertama kali engkau serukan adalah agar mereka mengesakan Allah, jika mereka mengetahui hal itu, sampaikan kepada mereka bahwa Allah mewajibkan shalat lima waktu sehari semalam, jika mereka mau menunaikan shalat, sampaikan kepada mereka bahwa Allah mewajibkan zakat harta yang dipungut dari orang-orang kaya dan dikembalikan kepada orang-orang miskin di antara mereka, jika mereka mengakui hal itu, pungutlah (zakat itu) dari mereka dan jagalah dirimu (untuk memungut) harta-harta mereka yang terbaik'.*"

Kedua, diriwayatkan dari Abu Sa'id Al-Khudri;

Seseorang mendengar orang lain membaca surat Al-Ikhlash yang dia

ulang-ulang. Pada pagi harinya, dia mendatangi Nabi Muhammad dan menyampaikan hal itu. Sepertinya dia menganggap surat tersebut hanya sedikit, kemudian Rasulullah bersabda, "*Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, Dia (surat Al-Ikhlash) menyamai sepertiga Al-Qur`an.*"

Ketiga, diriwayatkan dari Aisyah; suatu ketika Nabi Muhammad mengutus seseorang untuk memimpin pasukan. Dia memimpin pasukannya dan selalu diakhiri dengan surat Al-Ikhlash. Saat kembali, mereka mengadukan hal itu kepada Nabi Muhammad, beliau bertanya, "*Tanyakan kepadanya, kenapa dia melakukan hal itu?'* Yang bersangkutan menjawab, 'Karena surat itu adalah sifat Allah Yang Maha Pengasih, saya suka membacanya.' Nabi bersabda, '*Beritahukan dia bahwa Allah mencintainya*'."[1]

Dalam kitab tauhid ini, sejumlah hadits menyebut sifat-sifat yang sesuai dengan Dzat Allah. Dia Mahakuasa, Sang Pencipta, Pemberi Rezeki, Maha Mendengar dan Maha Melihat, serta sifat-sifat *dzatiyah* dan *fi'liyah* lain menurut klasifikasi para ahli ilmu tauhid.[2]

Bab yang sama juga menyebutkan akidah sebagian ahli kitab yang mempercayai Rasulullah ﷺ. karena sesuai dengan kebenaran, berikut contohnya;

Musaddad memberitahukan kepada kami, dia mendengar Yahya bin Sa'id dari Sufyan, Manshur dan Sulaiman mengabarkan kepadaku dari Ibrahim dari Ubaidah bin Abdullah: Seorang Yahudi mendatangi Nabi Muhammad, dia berkata, "Wahai Muhammad, Allah memegang seluruh langit dengan satu jari, memegang seluruh bumi dengan satu jari dan memegang seluruh makhluk dengan satu jari lalu berfirman, 'Aku-lah Raja,' Rasulullah pun tertawa hingga gigi-gigi geraham beliau terlihat, lalu membaca, '*Dan mereka tidak menghormati Allah dengan penghormatan yang semestinya,*" **(Al-An'am: 91)**.[3]

Hadits di atas disebutkan dalam bab firman Allah ﷻ: "*Hai iblis, apakah yang menghalangi kamu sujud kepada yang telah Ku-ciptakan dengan kedua tangan-Ku,*" **(Shad: 75)**. Ibnu Baththal menjelaskan, ayat ini menegaskan dua tangan bagi Allah. Kedua tangan merupakan sifat-sifat

---

1 Ibnu Hajar, *Fathul-Bari Syarh Shahih Al-Bukhari* (13/347-348), Dar Al-Ifta`, Arab Saudi.

2 Sifat-sifat *dzatiyah* semisal hidup, kuasa, mengetahui, mendengar dan berbicara, sifat-sifat *fi'liyah* misalnya menciptakan, memberi rezeki, menghidupkan, dan lainnya.

3 Ibnu Hajar, *Fathul-Bari Syarh Shahih Al-Bukhari* (13/393).

Dzat, bukan anggota badan, tidak seperti kalangan yang menegaskan kedua tangan tersebut sama dengan milik makhluk-Nya. Atau kelompok Jahmiyah yang menafikan sifat-sifat tersebut.[1]

Dalam *Shahih Al-Bukhari* juga disebutkan kitab takdir. Di dalam kitab ini menyebut sejumlah hadits yang membantah pandangan para pengingkar takdir bahwa semua hal terjadi begitu saja tanpa takdir.

Imam Muslim meriwayatkan melalui sanad Thawus: "Saya menjumpai sejumlah sahabat Rasulullah menyatakan bahwa segala sesuatu terjadi berdasarkan takdir, saya mendengar Abdullah bin Umar berkata, 'Rasulullah ﷺ. Bersabda, *'Segala sesuatu itu (berlaku) berdasarkan takdir, bahkan kelemahan dan kecerdasan'.*" Riwayat yang disampaikan Thawus ini –baik dinilai *marfu'* (sanadnya sampai hingga Rasulullah) ataupun *mauquf* (sanad hanya sampai hingga sahabat)– tetaplah sesuai dengan firman Allah, *"Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu,"* **(Ash-Shaffat: 96)**.

Sebagaimana dikenal di kalangan *salaf* dan *khalaf*, ayat ini turun terkait mereka yang mengingkari takdir. Imam Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah, "Orang-orang musyrik Quraisy datang, mereka mendebat Nabi Muhammad tentang takdir, lalu ayat tersebut turun."[2]

Maksud kami, sunnah juga sarat dengan perhatian untuk menjelaskan akidah, membahas berbagai masalah tauhid, sifat-sifat Allah, takdir, pengingkaran terhadap hari kebangkitan dan masalah lain sesuai petunjuk wahyu, karena untuk menjelaskan semua masalah tersebut Rasulullah merujuk Al-Qur`an, menjelaskan atau menyebut ayat sebagai bukti penguat atas apa yang disampaikan beliau. Dengan membaca kitab-kitab sunnah, maka dalil-dalil yang membuktikan kebenaran hal tersebut akan dapat diketahui.

Para Sahabat Rasulullah ﷺ dan Akidah yang Benar

Sahabat adalah mereka yang tumbuh berkembang dengan mempelajari dan mengamalkan Al-Qur`an di bawah pengawasan Rasulullah secara langsung. Mereka adalah manusia yang paling gigih dalam meluruskan

---

1 Ibnu Hajar, *Fathul-Bari Syarh Shahih Al-Bukhari*, 13/393.
2 Ibnu Hajar, *Fathul-Bari Syarh Shahih Al-Bukhari* (11/478).

akidah. Masalah ini memerlukan penjelasan panjang lebar, namun cukup untuk kami sebut beberapa contohnya saja.

Suatu ketika Umar bin Al-Khathab ﷺ ditanya oleh seorang Yahudi, "Bagaimana pandanganmu terkait firman Allah berikut; '*Surga yang luasnya seluas langit dan bumi.*' **(Ali 'Imran: 133)** Lantas neraka di mana?' Umar berseru kepada sahabat-sahabat Rasulullah, 'Jawablah pertanyaannya!' Mereka tidak tahu jawabannya, lalu Umar balik bertanya, 'Menurutmu bagaimana, sungai pada malam hari memenuhi bumi, lantas di mana sungai berada saat siang hari?'

Si Yahudi itu berkata, 'Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, wahai Amirul Mukminin, hal itu tertera di dalam kitab yang diturunkan Allah seperti yang saya sampaikan,' maksudnya kitab Taurat'."[1]

Suatu ketika Ali bin Abi Thalib diberi laporan bahwa ada seseorang yang mempermasalahkan kehendak Allah. Lalu Ali bertanya padanya, "Wahai hamba Allah, Allah menciptakanmu seperti yang Dia kehendaki, ataukah seperti kehendakmu?"

"Seperti yang Dia kehendaki," jawabnya.

Ali balik bertanya, "Allah membuatmu sakit sesuai kehendak-Nya ataukah kehendakmu?"

"Sesuai kehendak-Nya," jawab orang itu lagi.

Ali kembali bertanya, "Allah menyembuhkanmu sesuai kehendak-Nya ataukah kehendakmu?"

"Sesuai kehendak-Nya," jawabnya.

Ali pun bertanya lagi, "Allah memasukkanmu (ke surga atau ke neraka) sesuai kehendak-Nya ataukah kehendakmu?"

"Sesuai kehendak-Nya," jawab orang tersebut.

Ali menimpali, "Demi Allah, seandainya engkau menjawab yang lain, pasti kedua matamu aku tusuk dengan pedang."[2]

Imam Muslim meriwayatkan dalam kitab *Shahih*-nya, Yahya bin Ma'mar menyatakan, orang pertama yang mempermasalahkan takdir di Bashrah adalah Ma'bad Al-Juhani. Saya bersama Hamid bin Abdurrahman

1 Al-Kandahlawi, *Hayat Ash-Shahabat*, 3/39, Cet. 2, Dar Al-Qalam, Damaskus.
2 Al-Kandahlawi, *Hayat Ash-Shahabat*, 3/39, Cet. 2, Dar Al-Qalam, Damaskus.

Al-Himyari pergi menunaikan ibadah haji atau umrah. Kami pun berkata, "Andai saja kita bertemu seorang sahabat Rasulullah, lalu kita tanyakan tentang takdir yang mereka permasalahkan."

Akhirnya kami bertemu Abdullah bin Umar bin Al-Khathab di dalam masjid, lau kami berdua menghampirinya. Salah satu berada di sebelah kanan dan yang lain berada di kiri. Saya kira temanku itu mewakilkan padaku untuk menyampaikan masalah tersebut, saya pun berkata, "Wahai Abu Abdurrahman, di tempat kami ada sekelompok orang, mereka hafal Al-Qur`an, banyak ilmu –dia menyebut ihwal kelompok yang dimaksud– namun mereka menyatakan takdir tidak ada, segala sesuatu terjadi begitu saja tanpa takdir."

Abdullah bin Umar mengatakan, "Jika engkau bertemu mereka, sampaikan bahwa aku berlepas diri dari mereka, mereka juga terbebas dariku, dan yang bersumpah seperti itu adalah Abdullah bin Umar. Andai salah seorang di antara mereka memiliki emas sebesar Gunung Uhud lalu dia infakkan, Allah tidak akan menerimanya, hingga dia beriman pada takdir."

Setelah itu Ibnu Umar berkata, "Ayahku, Umar bin Al-Khathab memberitahukan kepadaku." Dia menyebut hadits Jibril yang datang menghampiri Nabi Muhammad untuk mengajarkan agama kepada para sahabat, di antaranya menyebutkan; *"Engkau beriman kepada takdir; baik maupun buruknya."*[1]

Imam Ahmad bin Hambal menyatakan, tidak ada satu pun permasalahan melainkan telah dibahas oleh para sahabat, kemudian saat berbagai negeri berhasil ditaklukkan dan Islam menyebar luas, para sahabat membahas berbagai jenis amal berdasarkan kitab dan sunnah, hanya sebagian kecil saja yang membahas masalah-masalah tertentu.[2]

Maksud Imam Ahmad, kehidupan yang ada di sekitar sahabat tidak jauh dari perhatian dan penanaman akidah, ibadah, akhlak dan segala tingkah laku. Mereka membangun kehidupan di atas asas takwa dan ridha Allah [3]

---

1 Ibnu Atsir, *Jami' Al-Ushul fi Ahadits Ar-Rasul* (1/208-209), 1969..

2 Ibnu Taimiyah, *Ma'arij Al-Wushul*, hlm. 43, Al-Maktabah Al-'Ilmiyah, Madina.

3 DR. Musthafa Hilmi, *Manhaj 'Ulama` Al-Hadits wa As-Sunnah fi Ushul Ad-Din*, hlm. 25, Cet. 1, Dar Ad-Da'wah, Alexandria, Mesir.

Pada masa tabi'in terjadi sejumlah perubahan seperti adanya kelompok Syiah, Khawarij dan Murjiah. Tabi'in sering kali membantah kelompok-kelompok menyimpang tersebut. Sejarah mengabadikan dialog dan perdebatan mereka, seperti yang dituturkan dalam buku-buku sejarah aliran dan sekte agama. Sejak saat itulah tulisan-tulisan di bidang akidah dengan manhaj salaf bermula, sebagai bantahan atas manhaj-manhaj lain.[1]

Ulama dan Akidah yang Benar

Di masa sahabat dan tabi'in belum diperlukan adanya tulisan-tulisan tersendiri tentang akidah, karena permasalahan-permasalahan yang terjadi di masa itu hanya disebabkan oleh kesalahpahaman sebagian kalangan menyimpang yang selanjutnya dibantah sesuai kondisi saat itu. Namun semuanya mengalami perkembangan saat kelompok-kelompok bermunculan dengan beragam pemikiran yang diadopsi dari kalangan nonmuslim, sehingga kebenaran bercampur dengan kebatilan dalam keyakinan kelompok-kelompok itu. Ini terjadi di akhir-akhir masa sahabat dan tabi'in.[2] Karena itu wajib bagi ulama dari kalangan fuqaha dan ahli hadits untuk membantah kelompok-kelompok tersebut dalam perdebatan-perdebatan panjang atau karya-karya tulis di mana sebagian besar di antaranya disimpan secara rapi oleh sejarah untuk kita dengan jumlah yang tidak terbatas, namun kami hanya akan menyebut beberapa contoh saja yang menegaskan konsen ulama untuk menjelaskan akidah yang benar.[3]

Pada abad ke-2 dan ke-3 Hijriyah, terdapat sejumlah karya tulis di bidang akidah karya fuqaha dan para ahli hadits. Imam Abu Hanifah (w. 150 H) memiliki kumpulan risalah di bidang akidah berjudul *Al-Fikih Al-Akbar* yang dinisbatkan padanya.[4] Kumpulan risalah ini berisi jawaban atas pertanyaan-pertanyaan seputar akidah seperti yang akan dijelaskan selanjutnya –insya Allah. Dan jawaban yang diberikan sesuai manhaj sahabat dan tabi'in.

---

1 *Ibid.*

2 Ibnu Taimiyah, *Al-Furqan bain Al-Haqq wa Al-Bathil*, hlm. 156, *Majmu'at Ar-Rasa`il*, jilid pertama, cetakan Shubaih, Mesir.

3 Untuk lebih jelas silakan merujuk *Aqa`id As-Salaf*, hlm. 5-7, disusun oleh DR. Ali Sami An-Nasysyar, DR. Ammar Ath-Thalibi, Dar Al-Ma'arif, Alexandria, 1981.

4 Abu Hanifah, *Rasa`il Al-'Alim wa Al-Mut'allim, Al-Fiqh Al-Absath* dan *Risalah ila 'Utsman Al-Batti*, Disusun dan Ditahqiq oleh Syaikh Zahid Al-Kautsari (1368)

Terdapat sebuah risalah yang dinisbatkan kepada Imam Malik (w. 179 H) berisi bantahan terhadap Qadariyah. Sejumlah buku menukil risalah tersebut berisi penjelasan tentang akidah salaf ash-shalih terkait masalah takdir yang tengah menjadi pembahasan hangat dan tersebar di masa itu karena dominasi Mu'tazilah, salah satu sekte di bidang masalah-masalah akidah.

Imam Asy-Syafi'i (w. 204 H) memiliki sejumlah karya tulis, seperti *Itsbat An-Nubuwwah wa Ar-Radd 'Ala Al-Barahimah*. Imam Ahmad bin Hambal (w. 241 H) mengeluarkan *Ar-Radd 'Ala Al-Jahmiyyah*. Kitab ini berisi bantahan terhadap kelompok Jahmiyah terkait keyakinan-keyakinan mereka yang menyimpang. Buku ini diterbitkan di sela buku berjudul *'Aqa'id As-Salaf* karya DR. An-Nasysyar.

Imam Al-Bukhari punya risalah berjudul *Khalq Af'al Al-'Ibad*. Kitab ini menjelaskan masalah penting, termasuk inti akidah yang sejak dulu hingga sekarang diperdebatkan. Ibnu Qutaibah –salah satu imam hadits– memiliki karya *Al-Ikhtilaf fi Al-Lafzh wa Ar-Radd 'ala Al-Jahmiyyah wa Al-Musyabbihah*. Imam Darimi pemilik kitab sunan juga memiliki karya berjudul *Ar-Radd 'ala Al-Jahmiyyah*. Begitu juga ulama-ulama lain, pada dua abad terakhir, memiliki sejumlah karya tulis yang tidak bisa dijelaskan secara panjang-lebar di sini.

Pada abad ke-4 Hijriyah, Ibnu Khuzaimah (w. 311 H) –pemilik salah satu kitab shahih– memiliki karya tulis berjudul *Kitab At-Tauhid wa Itsbat Shifat Ar-Rabb Jalla wa 'Ala.*[1] Kemudian *Al-'Aqidah Ath-Thahawiyyah*, karya Abu Ja'far Ath-Thahawi, seorang ahli fikih yang meninggal pada 321 H. Imam Al-Asy'ari menulis *Al-Ibanah*. Ibnu Baththah Al-Akbari (w. 378 H) menelurkan kitab dengan judul sama, *Al-Ibanah*.

Pada abad ke-5 Hijriyah, terdapat karya berjudul *Al-Fashl fi Al-Milal wa An-Nihal*, karya Imam Ibnu Hazm (w. 456 H), *Al-Asma' wa Ash-Shifat* dan *Al-I'tiqad 'ala Madzhab As-Salaf Ahl As-Sunnah wa Al-Jama'ah*, karya Al-Baihaqi (w. 458 H), *Al-Milal wa An-Nihal*, karya Asy-Syahrastani, *Al-Farq baina Al-Firaq*, karya Al-Baghdadi. Selanjutnya disusul oleh sejumlah karya tulis lain tentang akidah yang bersumber pada Al-Qur'an dan sunnah

1 Ditelaah oleh DR. Muhammad Khalil Harras, Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, Beirut, 1978.

sebagai asas, seperti sejumlah karya tulis Ibnul Jauzi, Ibnu Taimiyah, Ibnul Qayyim dan lainnya.

Di samping sejumlah karya tulis kelompok-kelompok yang ada saat itu –dengan beberapa catatan pada sebagian di antaranya, kita tahu bahwa ulama memikul tanggung jawab dengan tulus dan amanah demi membela akidah yang benar. Inilah perhatian yang saling melengkapi serta membuktikan bahwa kaum muslimin tidak berbeda dengan umat lain yang sama-sama gigih untuk memiliki keyakinan yang jelas meski terdapat perbedaan antara kaum muslimin dengan umat lain karena umat nonmuslim mendasarkan masalah keyakinan pada akal semata atau mengubah sebagian wahyu mereka terima. Jauh berbeda dengan kaum muslimin, Allah menjaga sumber-sumber akidah bagi mereka, menentukan sejumlah ulama untuk menjelaskan yang rumit dan merinci yang global untuk meruntuhkan tipu daya musuh-musuh kebenaran, Allah Mahakuasa atas urusan-Nya, hanya saja kebanyakan manusia tidak mengetahui.

Perlu disampaikan, sebagian besar karya tulis di bidang akidah tidak sampai ke tangan kita, sebagaimana kita ketahui dari keterangan sejumlah buku terkait hal itu. Ini juga menegaskan perhatian ulama terhadap masalah-masalah akidah. Perhatian ini tidak hanya dimonopoli oleh kalangan tertentu saja. Pemilik buku berjudul *Wafayat Al-A'yan* menyebut sepuluh judul buku karya Washil bin Atha` dalam biografinya, seperti *Ashnaf Al-Murji'ah*, sebuah tulisan tentang taubat, *Al-Manzilah baina Al-Manzilatain*, *Ma'ani Al-Qur`an*. *Al-Khithab fi At-Tauhid wa Al-'Adl*, tulisan berisi dialog dan debat yang terjadi antara Al-Washil dengan Amr bin Ubaid. Lalu *As-Sabil ila Ma'rifat Al-Haqq* dan *Thabaqat Ahl Al-'Ilm wa Al-Jahl*.[1]

Al-Fahrasat menyebut 7 judul buku karya Ibnu Ikhsyid, 10 karya tulis milik Abu Hasyim Al-Juba`i, 10 judul buku karya tokoh Mu'tazilah lain.[2] Yaqut menyebutkan, Al-Jahizh saja memiliki karya tulis berjumlah 140 buku di berbagai bidang.[3] Nabjraj menyusun daftar nama-nama kitab kelompok Mu'tazilah seperti dijelaskan dalam buku berjudul *Al-Intishar*

1 Ibnu Khalkan, *Wafayat Al-A'yan* (6/7). Tahqiq oleh Ihsan Abbas, Dar Shadir, Beirut.
2 *Al-Fahrasat*, hlm. 245-248.
3 *Mu'jam Al-Udaba`* (16/106-110).

dengan jumlah mencapai 40-an kitab, dan masih banyak lagi karya-karya tulis lain di bidang akidah.[1]

Kemungkinan *Al-Intishar* dan *Ar-Radd 'ala Ibni Ar-Rawandi Al-Mulhid* adalah karya Abu Husain Al-Khayyath. *Al-Maniyya wa Al-Amal* karya Murtadha, *Al-'Ilm Asy-Syamikh fi Itsar Al-Haqq wa Al-Aba` 'ala Al-Masyayikh* karya Syaikh Shalih Al-Muqbili, dan sejumlah karya Al-Jahizh yang sampai ke tangan kita. Ini semua menegaskan, perhatian terhadap masalah akidah di berbagai tulisan ulama lintas aliran pemikiran merupakan usaha bersama, mengingat akidah merupakan urusan utama agama.

Karya-karya tulis para ahli fikih, ahli hadits atau para ahli sejarah aliran dan sekte agama serta karya-karya Mu'tazilah yang kami sebut di atas tidak lain hanya contoh, kami tidak bermaksud membatasi ataupun memberi penilaian terhadap arah pemikiran berbagai madzhab yang ada saat itu baik dari sisi waktu maupun tempat, karena masalah seperti ini memerlukan penjelasan panjang lebar dan tidak sesuai dengan gagasan buku ini.

Sebagai tambahan, ada baiknya untuk kami sebutkan sejumlah karya tulis secara singkat, dengan harapan semoga menjadi dorongan bagi pelajar untuk lebih mempelajari buku-buku yang akan kami sebut dan juga buku-buku lain secara sistematis. Hanya kepada Allah-lah kita memohon pertolongan.

Al-'Alim wa Al-Muta'allim, Abu Hanifah An-Nu'man (w. 150 H)

Risalah ini mendapat perhatian khusus mengingat nilai penting yang dimiliki karena muncul terlebih dahulu serta urutan sejarahnya. Karya ini merupakan salah satu dari lima tulisan[2] yang dijaga rapi oleh sejarah untuk kita di antara sejumlah karya tulis lain yang ada di abad ke-2 Hijriyah. Seperti diketahui sebelumnya, permulaan penulisan berbagai buku di bidang akidah ini baru mendapat perhatian oleh para peneliti belakangan ini, padahal karya-karya tulis yang ada di abad tersebut mencerminkan sebagian pemikiran yang tengah tersebar dalam sejarah pemikiran yang

1 *Al-Instishar*, hlm. 249-252.

2 *Rasa`il Al-'Alim wa Al-Mut'allim, Al-Fiqh Al-Absath, Risalah ila 'Utsman Al-Batti, Al-Fiqh Al-Akbar,* dan wasiat Abu Hanifah untuk putranya agar tetap konsisten dengan Ahlu Sunnah wal Jamaa.

menegaskan peran ulama fikih Islam kala itu. Dimulai dari Abu Hanifah untuk menjaga akidah yang benar serta sumbangsih yang diberikan untuk menyampaikan akidah tersebut kepada generasi selanjutnya.

Al-'Alim wa Al-Muta'allim –meski bentuknya tidak terlalu tebal– membahas sejumlah masalah penting, berikut di antaranya;

Pertama, pernyataan dan dialog seputar masalah-masalah akidah yang belum muncul pada era sahabat.

Siapa pun yang mempelajari sejarah ilmu kalam pasti mengetahui bahwa salah satu alasan kalangan yang menolak ilmu kalam adalah permasalahan tersebut tidak ada di era sahabat. Buku ini berisi pertanyaan yang diutarakan murid untuk selanjutnya dijawab oleh sang guru (Abu Hanifah) untuk memberikan penjelasan:

Murid berkata, "Saya mengetahui beberapa kaum menyatakan, jangan mempelajari ilmu kalam karena sahabat-sahabat Nabi Muhammad tidak pernah membahas masalah-masalah seperti itu. Engkau memiliki keleluasaan seperti halnya mereka. Mereka justru semakin membuat saya bingung. Orang-orang seperti itu menurut saya seperti orang yang tengah berada di tengah-tengah lautan besar yang hampir tenggelam karena terlalu mendalami ilmu kalam, kemudian orang lain bilang padanya, 'Tetaplah berada di tempatmu, jangan pernah menyelam terlalu dalam'."

Sang guru (Abu Hanifah) menjawab, "Menurutku, engkau sudah mengetahui sebagian aib kelompok-kelompok tersebut serta memiliki alasan untuk membantah mereka, sampaikan kepada mereka saat mereka bilang kepadamu, 'Bukankah kau memiliki keleluasaan seperti halnya para sahabat Nabi ﷺ?' Jawablah seperti ini, 'Bukan seperti itu. Yang benar, memang saya memiliki keleluasaan seperti halnya para sahabat Nabi Muhammad. Andai kedudukan saya sama seperti mereka dan lingkungan yang saya hadapi tidak seperti yang ada di sekitar mereka. Kami mendapat cobaan berupa kelompok yang mencela kami, menghalalkan darah kami,[1] kami tidak bisa berbuat apa pun selain memilah siapa yang benar dan siapa yang salah, kami harus membela diri dan kehormatan kami. Sahabat-sahabat Nabi laksana suatu kaum tanpa adanya orang atau kelompok yang memerangi, sehingga tidak

1 Mungkin Abu Hanifah menyinggung kaum Khawarij yang mengkafirkan dan menghalalkan darah pelaku dosa besar.

perlu memanggul senjata. Berbeda dengan kita yang diuji dengan kelompok yang mencela dan menghalalkan darah kami, padahal jika dia menahan lisan untuk membahas masalah-masalah yang diperdebatkan, meski seperti itu hatinya tetap tidak akan bisa diam, karena hati pasti membenci salah satu dari dua hal yang diperdebatkan, atau keduanya sekaligus. Mustahil jika dia menyukai kedua hal tersebut padahal keduanya berseberangan'."[1]

Kedua, masalah iman dan amal.

Seperti diketahui, di era Abu Hanifah terdapat sejumlah aliran pemikiran yang mendefinisikan iman serta kedudukan amal. Dalam hal ini Abu Hanifah memiliki pandangan dan pemahaman bahwa iman adalah keyakinan, selain itu keraguan semata. Karena itu peningkatan keyakinan tidak ada, dan amal merupakan konsekuensi serta keharusan iman.

Murid bertanya, "Tolong jelaskan apa itu iman?"

Sang guru menjawab, "Iman adalah percaya, tahu, yakin, mengakui dan berserah diri. Dalam hal ini manusia terbagi menjadi tiga golongan; sebagian di antara mereka beriman kepada Allah dan wahyu yang berasal dari-Nya dengan hati dan lisan, golongan berikutnya beriman dengan lisan namun hatinya mendustakan, golongan selanjutnya beriman dengan hati namun lisannya mendustakan."

Murid bertanya, "Tolong jelaskan kata-kata yang guru sebutkan; percaya, tahu, mengakui, berserah diri, yakin, apa kedudukan masing-masing serta penjelasannya menurut guru?"

Sang guru menjawab, "Kata-kata tersebut memang berbeda namun intinya sama, yaitu iman, karena orang yang beriman tentu mengakui Allah sebagai Rabb, percaya bahwa Dia adalah Rabb, yakin bahwa Allah adalah Rabb. Semua kata-kata itu memang berbeda namun maknanya sama; sama seperti orang yang disebut manusia, Fulan, seseorang dan lain sebagainya. Orang yang menyebut seperti itu maksudnya sama, yaitu menyebut seseorang meski dipanggil dengan sebutan berbeda.[2]

Dari akar masalah ini selanjutnya bermunculan masalah-masalah lain; seperti apakah iman bertambah dan berkurang, kesamaan keyakinan

1 *Al-'Alim wa Al-Muta'allim*, hlm. 9.
2 *Al-'Alim wa Al-Muta'allim*, hlm. 14. Untuk mengetahui pendapat Abu Hanifah secara detil dalam masalah ini, silakan Anda baca pasal khusus pada buku ini, bab kedua.

menurut orang bisa dan menurut para nabi, dan juga masalah-masalah lain seperti yang telah disinggung sebelumnya.

Ketiga, hukum pelaku dosa besar.

Seperti diketahui, Khawarij mengkafirkan pelaku dosa besar, dan menurut mereka dia akan kekal di neraka. Sementara menurut Mu'tazilah, pelaku dosa besar bukan mukmin namun bukan pula kafir, dia berada di antara dua kedudukan *(manzilah baina al-manzilatain).* Menurut Ahlu Sunnah di antaranya Abu Hanifah, seorang muslim tidak dihukumi kafir karena dosa yang dilakukan. Abu Hanifah menjelaskan pemahamannya ini dengan sejumlah dalil yang disampaikan kepada sang murid. Dari akar masalah ini muncul masalah lain, seperti apakah seseorang dikatakan durhaka kepada Rabb sementara dia cinta kepada-Nya? Apakah kemaksiatan yang dilakukan seseorang dalam keadaan sadar dan tahu membuatnya disiksa? Apakah yang bersangkutan layak disebut kafir meski dengan penakwilan? Dan masalah-masalah yang terkait lainnya.

Keempat, masalah *irja`* (Murjiah).

Seperti diketahui, Abu Hanifah disinyalir memiliki paham Murjiah karena mengakhirkan amal dalam definisi iman. Ibnu Taimiyah menjelaskan kekeliruan tuduhan ini seperti yang telah kami singgung sebelumnya secara detil[1]

Yang jelas, Abu Hanifah membahas masalah *irja`* secara bahasa dan menurut akar sejarahnya melalui pertanyaan yang diajukan sang murid. Selanjutnya menjelaskan perbedaan pandangan orang dalam hal ini dan mengingatkan sebagian di antaranya yang menjadi tunggangan berbagai kemaksiatan.

Demikian sebagian besar permasalahan yang dibahas dalam *Al-'Alim wa Al-Muta'allim.* Dengan demikian, jelas masalah-masalah tersebut penting. Dengan mencermati teks-teks tulisan buku ini kita akan tahu, Abu Hanifah memiliki pemahaman sangat mendalam di bidang yang dibahas dan diberi judul *Al-Fiqh Al-Akbar* ini. Di samping itu, meski ukuran buku ini tidak tebal, namun mencakup sejumlah permasalahan yang terjadi di bidang akidah saat itu serta sejauh mana perhatian ulama di bidang akidah

---

1 *Al-Fuqaha`* (1/85).

meski dengan spesialisasi yang berbeda-beda seperti yang diketahui oleh sejarah pemikiran Islam.

Pembahasan tentang Abu Hanifah dan akidah yang kami paparkan sebelumnya mungkin bisa lebih memberi penjelasan, namun kita cukup menegaskan tentang perhatian ulama di bidang karya tulis dan dialog dalam masalah akidah sudah ada sejak awal. Dan tulisan-tulisan itulah yang paling ada terlebih dulu.

Ad-Din wa Ad-Daulah fi Itsbat Nubuwwat An-Nabi Muhammad ﷺ, karya Ali bin Raban Ath-Thabari[1]

Buku ini tidak banyak beredar meski di kalangan para pakar sekalipun. Ini mengingat, dari satu sisi, pengarangnya tidak mendapat perhatian, dan dari sisi lainnya, buku ini baru muncul pada era belakangan. Meskipun demikian, sejumlah kitab biografi dan *ath-thabaqat* (tingkatan ulama) menyebut nama Ibnu Raban Ath-Thabari serta memaparkan pemikiran-pemikirannya yang mengisyaratkan perhatian terhadap masalah-masalah akidah. Sebagian orang merasa aneh dengan judul buku yang dinilai sebagai buku era modern.

Namun Ibnu Raban Ath-Thabari pada bagian akhir bukunya ini menyatakan, pada bagian akhir buku yang saya beri judul *Ad-Din wa Ad-Daulah* ini menjelaskan kerusakan akidah Yahudi, kebohongan-kebohongan serta kesesatan penganut paham dualisme dan kaum atheis, agar terlihat jelas semua itu hancur dan lenyap cahayanya. Satu-satunya cahaya yang

---

1 Tidak ada informasi valid terkait sejarah kelahiran dan kematian Ali bin Raban Ath-Thabari. Informasi yang ada hanya berupa pilihan terkuat sebagian peneliti. Mereka menguatkan, Ali bin Raban Ath-Thabari lahir pada masa-masa awal kekhalifahan Al-Mahdi (158-169 H) dan meninggal dunia setelah kematian khalifah Al-Mutawakkil (247 H), sekitar 1-2 tahun setelahnya. Di samping itu, sejarah kehidupan Ibnu Raban Ath-Thabari juga banyak diselimuti misteri. Pendapat paling kuat menyatakan, dia seorang Nasrani kemudian mendapat hidayah dari Allah dan masuk Islam.

Ibnu Raban Ath-Thabari adalah ahli di bidang ilmu kalam dan arsitektur yang dia pelajari dari ayahnya. Ibnu Raban menyatakan, "Saat masih memeluk agama Nasrani, saya dan juga paman saya yang merupakan salah satu pendeta kaumnya dan fasih dalam berbahasa menyatakan, 'Kefasihan berbahasa bukanlah tanda-tanda kenabian, karena semua bangsa juga memiliki keistimewaan yang sama,' kemudian setelah itu saya tidak lagi mengikuti pandangan orang, saya pun meninggalkan kebiasaan dan rutinitas saya, merenungkan makna-makna Al-Qur`an, dan saya pun tahu makna-makna Al-Qur`an sama seperti yang disampaikan oleh para ahlinya'." Lihat: *Ad-Din wa Ad-Daulah fi Itsbat Nubuwwat An-Nabi Muhammad* ﷺ, Pasal VI, hlm. 98, *Ad-Din wa Ad-Dulah fi Itsbat Nubuwwat An-Nabi Muhammad* ﷺ, Tahqiq oleh Adil Nuwaihadh, hlm. 5-25, Dar Al-Afaq Al-Jadidah, Beirut, 1979,dan *Kunuz Al-Ajdad*, hlm. 71-73, Muhammad Kasard Ali.

terang dan keimanan yang menuntun menuju jalan yang benar adalah Islam semata.[1]

Kerangka buku ini jelas sekali di otak penulisnya. Topik buku ini adalah menegaskan kenabian Muhammad sebagai bantahan bagi siapa pun yang mengingkarinya dari kalangan ahli kitab ataupun yang lain. Kitab ini menjelaskan metode yang dia gunakan untuk membahas kenabian Muhammad, selanjutnya menyebut sejumlah topik yang terkandung di dalamnya dengan bersumber dari pemahaman si pengarang dan mengacu pada metode yang digunakan. Berikut kami nukilkan sejumlah teks buku *Ad-Din wa Ad-Dulah fi Itsbat Nubuwwat An-Nabi Muhammad* ﷺ untuk memperjelas apa yang saya isyaratkan tersebut tanpa memberi ulasan apa pun dan menyarankan Anda untuk merujuk referensi ini.

Motivasi dan Metode Penulisan

Ibnu Raban Ath-Thabari menyatakan: "Menurut saya, siapa pun yang menentang Islam, tidak lain disebabkan empat hal berikut:

Pertama, meragukan berita tentang Nabi Muhammad.

Kedua, fanatisme dan gengsi.

Ketiga, tradisi.

Keempat, kedunguan dan kebodohan.

Sungguh, jika mereka bisa menelaah dan memahami berita tersebut, niscaya mereka akan menerimanya. Ketika mereka dituntut untuk memberitahukan wahyu Allah tentang kesalahan yang mereka lakukan, kita berkewajiban untuk mengecek kebenaran berita mereka dan menghilangkan keraguan yang ada, kita jelaskan kepada mereka akar-akar pemberitaan itu, cabangan, alasan serta alur-alurnya, menjelaskan sejumlah alasan untuk mengetahui mana yang benar mana yang salah, menjelaskan sebab-sebab yang membuat berbagai umat bisa menerima dan mendekati seruan para nabi mereka, setelah itu kita perbandingkan antara berita-berita yang ada pada kita dan berita-berita yang mereka miliki, siapa saja yang menukil berita-berita itu untuk kita dan siapa saja yang menukil berita-berita itu untuk mereka, meski alasan kita dan juga mereka dalam mempercayai para

---

1 *Ad-Din wa Ad-Daulah fi Itsbat Nubuwwat An-Nabi Muhammad* ﷺ, hlm. 210.

nabi sama, namun mereka tidak memiliki alasan di sisi Allah. Mereka juga mendustakan Nabi Muhammad beserta para sahabat beliau.

Ketika dua kubu yang berbeda pandangan mempermasalahkan suatu hal, namun alasannya sama, keduanya sama dalam hal yang dipermasalahkan. Dalih tersebut berlaku bagi keduanya, itu tidaklah mustahil.[1]

Isi Buku

Ibnu Raban Ath-Thabari membagi topik buku ini ke dalam 10 bahasan dalam bentuk bab pembahasan. Ibnu Raban menyatakan, "Saya akan menjelaskannya agar semua orang tahu bahwa orang yang memiliki sifat-sifat seperti ini, berarti kenabian ada pada dirinya, dan hujah Allah yang jelas pun berlaku bagi siapa pun yang mengingkarinya.

Pertama, Nabi Muhammad mengajak manusia kepada Dzat Tunggal Yang Mahaabadi, Maha Mengetahui, dan Mahaadil. Dia tidak terkalahkan dan tidak membutuhkan pertolongan. Dalam hal ini, Muhammad sama seperti para nabi lainnya.[2]

Kedua, tanda-tanda yang terdapat pada ibadah, tutur kata, kejujuran, sikap terpuji, sunnah dan syariatnya.

Ketiga, Muhammad memperlihatkan mukjizat-mukjizat nyata yang hanya bisa dilakukan oleh para nabi orang-orang pilihan Allah.

Keempat, memberitahukan hal-hal gaib lalu terjadi di masanya.

Kelima, memberitahukan sejumlah peristiwa besar di dunia dan berbagai negara yang akan terjadi, dan benar terjadi setelah itu.

Keenam, kitab yang dibawa Muhammad merupakan salah satu tanda kenabian secara aksiomatik, disertai hujah-hujah yang tidak terbantahkan.

Ketujuh, Muhammad mampu mengalahkan berbagai bangsa, ini bukti nyata dan hujah yang tidak terbantahkan.

Kedelapan, para penyeru yang menyampaikan berita-berita Muhammad adalah orang-orang terbaik dan berbakti, orang-orang seperti ini mustahil berdusta.

---

1 *Ad-Din wa Ad-Daulah fi Itsbat Nubuwwat An-Nabi Muhammad ﷺ*, hlm. 36.

2 Ibnu Raban membahas masalah ini melalui judul *Tauhid dan Seruan Muhammad sama seperti Seruan Nabi Ibrahim dan Para Nabi Lainnya.*

Kesembilan, Nabi Muhammad adalah penutup para nabi. Beliau tidak diutus untuk menganulir risalah para nabi.

Kesepuluh, para nabi telah menyampaikan berita gembira kedatangan Muhammad dalam rentang waktu panjang sebelum kemunculannya. Mereka telah menentukan kapan dia diutus, di negeri mana diutus, jalan yang ditempuh, tunduknya seluruh umat dan para raja pada umatnya.[1]

Penulis buku ini menegaskan, dia menyebut sejumlah bab dengan dalil-dalilnya di mana dalam agama Islam juga terdapat sejumlah teks yang menguatkan hal tersebut. Dan berdasarkan pengetahuan tentang kitab-kitab lain, penulis juga menambahkan dalil-dalil akal serta teks-teks dari berbagai karya tulis kaum nonmuslim dengan fokus khusus pada buku-buku karya kaum Nasrani.

Penerapan Metode

Siapa pun yang membaca buku ini pasti tahu, penulisnya menerapkan metode dalam membahas topik yang disebutkan, mengkiritisi berbagai berita dan membantah dalil-dalil yang ada. Setelah menyebut mukadimah penting, penulis mulai mendebat dalil-dalil yang disebut kaum Nasrani dalam mendustakan Nabi Muhammad. Mereka menyatakan, tidak ada seorang nabi pun yang memberitakan Muhammad sebelum dia muncul, dalam Al-Qur`an tidak ada satu pun ayat maupun berita gembira tentang kedatangan Muhammad mereka juga menyatakan, Al-Masih memberitahukan tidak ada nabi lain setelahnya.

Ibnu Raban Ath-Thabari selanjutnya membantah pernyataan-pernyataan tersebut satu persatu dengan pengetahuannya yang baik di bidang ke-Nasrani-an. Ibnu Raban sering kali menjelaskan kegigihannya untuk menuntun mereka menuju jalan kebaikan dengan menyerukan, "Wahai anak keturunan pamanku!"

Hanya saja pada sebagian topik Ibnu Raban tidak memberi ulasan atau penjelasan, seperti saat membahas tauhid yang disampaikan Nabi, Ibnu Raban menyampaikan, dia sama seperti nabi lain dalam menyerukan tauhid. Ibnu Raban hanya menyebut beberapa ayat Al-Qur`an saja yang menjelaskan keesaan Allah, menyebut sifat-sifat keagungan dan kesempurnaan bagi

---

1 *Ad-Din wa Ad-Daulah,* hlm. 47.

Allah seperti yang Dia sebut untuk diri-Nya.[1] Padahal seharusnya dalam menyimpulkan dalil adalah menyatukan antara dalil akal dan dalil naqli. Pada bagian akhir buku, Ibnu Raban mengarahkan pesan kepada para pembaca khususnya mereka yang dia sebut sebagai anak keturunan pamannya (kaum Nasrani) dengan menjelaskan karakter-karakter khusus berbagai aliran dan sekte agama yang ada di masanya. Dia menyatakan, misalkan ada seorang utusan dari India atau China ke negerinya, selanjutnya dia mengenal semua aliran dan sekte agama yang ada dengan baik secara keseluruhan, setelah itu dia mengenal Islam dengan akidah, ibadah, sunnah dan syariatnya, jika dia berakal lurus pasti memilih Islam dan menolak yang lain.

Ibnu Raban melanjutkan, wahai anak keturunan pamanku, ini adalah perkataan yang bisa diterima, alasan yang tidak bisa ditolak oleh para ahli ibadah yang taat, lantas bagaimana halnya bagi Dzat yang paling Pemurah dan Hakim yang paling adil yang tidak membebani suatu jiwa melainkan berdasarkan kadar kesanggupan yang dimiliki. Ketahuilah dengan jelas, semoga Allah menunjukkan bukti-bukti ini kepada kalian, tinggalkan hawa nafsu hina kalian. Terimalah nasehat yang telah aku sampaikan pada kalian ini. Ketahuilah, tulisan ini tidak saya buat dengan maksud untuk berbangga diri ataupun memperbanyak harta benda, tapi yang saya cari adalah apa yang ada di sisi Allah yang tidak akan menyia-nyiakan siapapun yang mendambanya. Demikian pula tulisan-tulisan saya yang mendapat persetujuan dari khalifah dan hamba-Nya, Imam Ja'far Al-Mutawakkil, Amirul Mukminin, semoga beliau senantiasa mendapat pertolongan Allah [2]

Terkait lebih dahulunya tulisan Ibnu Raban Ath-Thabari yang membahas bukti-bukti kenabian Muhammad di antara buku-buku serupa lainnya, juga sejauh mana pengaruh yang ditimbulkan oleh buku ini, kita harus tahu nilai penting buku ini di bidang akidah dan perbandingan agama, keduanya merupakan titik fokus ulama.

---

1 *Ad-Din wa Ad-Daulah*, hlm. 45.

2 *Ad-Din wa Ad-Daulah*, hlm. 208-210. Isyarat tentang khalifah dari keturunan Abbas, Ja'far Al-Mutawakkil –menurut salah satu riwayat- yang menjadi sebab Ibnu Raban Ath-Thabari masuk Islam.

Kitab At-Tauhid wa Itsbat Shifat Ar-Rabb Jalla wa 'Ala, Karya Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah[1]

Berdasarkan dugaan kuat kami, kitab ini merupakan kitab tauhid paling tua yang sampai kepada kita. Judul kitab ini secara utuh mencerminkan ciri penulisnya, lebih dari itu mengisyaratkan ciri metode yang digunakan, karena kitab ini diberi judul *Kitab At-Tauhid wa Itsbat Shifat Ar-Rabb Jalla wa 'Ala,* menyebut sifat-sifat Rabb seperti yang Dia sematkan untuk diri-Nya dalam Al-Qur`an yang Dia turunkan kepada nabi-Nya, juga yang dijelaskan oleh nabi-Nya. Berita-berita shahih dinulil oleh para perawi adil dari perawi adil lain dengan tingkatan yang sama tanpa terputus sanadnya, tanpa adanya komentar apapun yang ditujukan pada perawi berita-berita shahih tersebut.[2]

Motif Fokus Ibnu Khuzaimah untuk Membuat Karya Tulis di Bidang Akidah

Ibnu Khuzaimah menuturkan, dia bersama sejumlah ulama menghabiskan waktu lama untuk menulis dan fokus di bidang fikih, tidak disibukkan untuk membuat karya tulis di bidang ilmu kalam seperti yang dilakukan oleh sebagian kelompok, karena kami kira perdebatan-perdebatan yang terjadi di antara kami dengan mereka sudah cukup untuk menjelaskan mana yang benar. Ibnu Khuzaimah juga menuturkan, sebagian penuntut ilmu yang berguru pada ahli kalam mengemukakan sejumlah pertanyaan yang bisa dipahami bahwa mereka terpengaruh oleh pandangan Jahmiyah, Mu'tazilah dan kelompok-kelompok sejenis. Inilah faktor yang mendorong Ibnu Khuzaimah untuk memberi penyampaian dan pelajaran terkait masalah-masalah tauhid dengan metode yang bertumpu pada penjelasan Al-Qur`an dan sunnah yang shahih. Ibnu Khuzaimah menegaskan, intinya agar para pencari kebenaran tahu, madzhab ahli hadits benar dan pandangan para pengikut hawa nafsu dan bid'ah keliru, mereka bingung dalam kesesatan.[3]

---

1 Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah, lahir pada bulan Shafar tahun 223 Hijriyah di Naisabur, tumbuh berkembang secara istimewa hingga membuatnya bisa dekat dengan ulama di masanya, memiliki banyak riwayat dan ilmu, dipuji oleh ulama di masanya, banyak sekali orang datang berguru padanya seperti yang dijelaskan oleh buku-buku tentang biografi, meninggal dunia ada tahun 311 Memiliki karya tulis di bidang fiqh dan tauhid, dia juga memiliki kitab shahih Ibnu Khuzaima.

2 *Kitab At-Tauhid wa Itsbat Shifat Ar-Rabb Jalla wa 'Ala,* Evaluasi Oleh: DR. Muhammad Khalil Harras, 1978.

3 *Kitab At-Tauhid wa Itsbat Shifat Ar-Rabb Jalla wa 'Ala,* hlm. 4-5.

Isi Buku

Buku ini membahas sejumlah permasalahan yang mengemuka di antara ulama akidah saat itu, semuanya seputar masalah tauhid. Karena itu Ibnu Khuzaimah memulai bahasan-bahasan buku ini dengan bab tauhid, menyebutkan jiwa, ilmu, wajah dan sifat-sifat Allah lain yang disebutkan dalam Al-Qur`an yang oleh sebagian kelompok ditakwilkan secara keliru. Dalam bab ini, Ibnu Khuzaimah juga membahas kalam Allah, terlebih dia hidup di abad ke-3 Hijriyah di mana saat itu perdebatan seputar kalam Allah antara kelompok Mu'tazilah dengan fuqaha dan para ahli hadits sedang mengemuka. Di samping itu, Ibnu Khuzaimah juga membahas masalah *ru`yah* (melihat Allah di akhirat) yang menjadi perdebatan. Ibnu Khuzaimah juga fokus membahas masalah syafaat Nabi Muhammad.

Semua topik tersebut terkait masalah tauhid dan sifat, di mana kedua topik ini menjadi inti perdebatan yang bukan karena landasan hukumnya, namun karena perbedaan pemahaman dan arah pemikiran.

Penerapan Metode

Ibnu Khuzaimah menggunakan suatu metode yang menjelaskan ciri-cirinya; menyebutkan yang disebutkan dalam Al-Qur`an dan sunnah, menafikan yang dinafikan oleh Al-Qur`an dan sunnah tanpa penakwilan yang berlebihan atau terlalu dalam membahas esensinya. Metode yang diterapkan Ibnu Khuzaimah ini dilakukan secara detil dengan menyebut ayat-ayat yang berkenaan dengan topik yang dibahas, selanjutnya menyebut sejumlah hadits shahih terkait masalah yang dijelaskan, setelah itu memberi ulasan seraya membantah kalangan yang mengingkari penjelasan yang dikuatkan dalil-dalil qath'i.

Sebagai contoh, saat menyebut jiwa bagi Allah, Ibnu Khuzaimah menyebut sejumlah ayat yang menguatkan hal itu, seperti firman Allah,

كَتَبَ رَبُّكُمْ عَلَىٰ نَفْسِهِ ٱلرَّحْمَةَ ﴿٥٤﴾ ﴿الأنعام: ٥٤﴾

"*Tuhanmu telah menetapkan atas diri-Nya kasih sayang.*" **(Al-An'am: 54)**

وَيُحَذِّرُكُمُ ٱللَّهُ نَفْسَهُۥ ﴿٢٨﴾ ﴿آل عمران: ٢٨﴾

"Dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri (siksa)-Nya." **(Ali 'Imran: 28)**

تَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِي وَلَآ أَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِكَ ۚ ﴿١١٦﴾ ﴿المائدة: ١١٦﴾

"Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada diri Engkau." **(Al-Ma`idah: 116)**

Selanjutnya menyebutkan hadits-hadits shahih yang menguatkan hal tersebut, seperti hadits Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ. bersabda, *'Aku bersama hamba-Ku saat Dia mengingat-Ku, jika Dia mengingat-Ku dalam dirinya, Aku mengingatnya dalam diri-Ku, jika dia menyebut-nyebutKu di tengah khalayak ramai, Aku menyebut-nyebutnya di tengah khalayak yang lebih baik dari mereka'.*"[1]

Berikutnya Ibnu Khuzaimah memberikan penjelasan dan bantahan terhadap kalangan yang mengingkari atau mereka menakwilkannya. Ibnu Khuzaimah menyatakan, dalam salah satu ayat Al-Qur`an, Allah menyebut, Dia memiliki jiwa, seperti itu juga yang dijelaskan melalui lisan Nabi ﷺ, Dia memiliki jiwa. Jahmiyah mengingkari ayat dan sunnah terkait masalah ini. Sebagian di antara mereka menyatakan, Allah menyandarkan kata jiwa pada-Nya dengan maksud menyandarkan makhluk pada-Nya. Mereka mengira bahwa jiwa Allah bukanlah Allah, sebagaimana makhluk Allah bukanlah Allah. Perkataan seperti ini tentu tidak dibayangkan apalagi diucapkan oleh mereka yang punya akal sehat dan ilmu, karena Allah memberitahukan dalam kitab-Nya bahwa Dia telah menetapkan kasih sayang atas diri-Nya. Adakah orang muslim mengira bahwa Allah telah menetapkan kasih sayang atas selain Dia? Allah mengingatkan hamba-hamba-Nya atas diri (siksa)-Nya. Laikkah orang muslim menyatakan bahwa Allah mengingatkan hamba-hamba-Nya atas diri (siksa) selain-Nya, atau menakwilkan firman Allah ﷻ kepada Musa, *"Dan Aku telah memilihmu untuk diri-Ku."* **(Thaha: 41)** Dengan penakwilan Aku memilihmu untuk selain-Ku. Atau menakwilkan firman Allah, *"Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada diri Engkau."* **(Al-Ma`idah: 116)** Dengan penakwilan; dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada diri selain-Mu?

---

1 HR Al-Bukhari, Muslim dan At-Tirmidzi, lafazh Al-Bukhari menyebutkan; *"Aku sesuai prasangka hamba-Ku terhadap-Ku dan Aku bersamanya saat dia mengingat-Ku."*

Tidak ada seorang muslim pun yang punya pikiran seperti, dan kata-kata seperti itu hanya dikemukakan oleh *Mu'aththil* (kelompok yang menafikan sifat-sifat Allah) kafir.[1]

Demikian metode yang digunakan Ibnu Khuzaimah dalam bukunya itu. Dia dengan penuh semangat membantah penakwilan berbagai kelompok, mendebat dengan dalil-dalil logis setelah sebelumnya menyebutkan sejumlah nash yang memperkuat penjelasannya serta menjelaskan akidahnya. Ibnu Khuzaimah membantah pandangan mereka yang menafikan sifat-sifat Allah dari kalangan Jahmiyah, mereka menakwilkan wajah Allah yang disebutkan dalam Al-Qur`an dan sunnah nabi-Nya. Kata mereka, wajah yang dimaksud adalah permulaan seperti yang lazim dikenal dalam bahasa Arab. Ibnu Khuzaimah menjelaskan, penakwilan seperti itu membuat mereka menyerupakan Allah dengan makhluk yang justru mereka khawatirkan dan mereka tuduhkan pada orang yang menyatakan bahwa Allah memiliki tangan, mata dan wajah. Mereka menyerupakan Allah dengan makhluk saat menyatakan, wajah merupakan sifat makhluk. Jika setelah itu mereka menyatakan, wajah yang disebutkan dalam nash-nash Al-Qur`an dan sunnah maksudnya permulaan seperti yang dikenal dalam bahasa Arab, berarti mereka telah menyamakan Khaliq dengan makhluk meski mereka mengira hal tersebut untuk memahasucikan Allah [2]

Ibnu Khuzaimah menyampaikan bantahan dan debat dengan baik, namun sering kali menyebut musuh-musuhnya dari berbagai kalangan lain seperti Jahmiyah dan Mu'tazilah dengan sebutan orang-orang bodoh, salah paham dan kata-kata kasar lainnya.

Setelah kami sebutkan sejumlah referensi yang memperlihatkan perhatian ulama kita terhadap masalah-masalah akidah yang beragam, baik karya ahli fikih, pakar agama, ataupun karya ahli hadits, ini tidak berarti bahwa perhatian dalam tauhid tidak hanya dimonopoli oleh mereka saja, bahkan Mu'tazilah juga memiliki andil di bidang ini. Berikut akan kami sebutkan salah satu referensi pemikiran Mu'tazilah yang membuktikan perhatian di bidang tauhid berlaku secara umum seperti yang telah kami singgung sebelumnya.

---

1 Ibnu Khuzaimah, *Kitab Tauhid*, hlm. 8-9.

2 Ibnu Khuzaimah, *Kitab Tauhid*, hlm. 25.

Tatsbit Dala`il An-Nubuwwah[1] karya Qadhi Abdul Jabbar bin Ahmad Al-Hamdzani (w. 415 H)[2]

Sebagian buku menyebut judul buku ini *Dala`il An-Nubuwwah* sebagian lain menyebut dengan judul *Tatsbit Dala`il An-Nubuwwah*. Korektor buku ini lebih menguatkan judul *Tatsbit Dala`il An-Nubuwwah* sesuai yang ada dalam manuskrip.[3]

Buku ini memiliki nilai penting di bidangnya, mengingat Mu'tazilah adalah kelompok yang paling piawai jika dibandingkan kelompok lain dalam mengemukakan argumentasi-argumentasi logis dan bantahan terhadap mereka yang mengingkari kenabian seperti kelompok Barahimah.[4] Di samping itu, Qadhi Abdul Jabbar juga membantah kalangan filosof secara panjang lebar yang belum pernah dilakukan siapa pun sebelumnya. Meski demikian kami tidak sependapat dengan DR. Abdul Karim Utsman dalam pernyataannya; bisa dinyatakan, buku ini adalah buku pertama yang ada di bidangnya, di antara buku-buku serupa yang sampai ke tangan kita, tidak ada satu pun yang lebih unggul atau mencapai tingkatan buku ini.[5] Ini tidak benar, sebab buku karya Ibnu Raban Ath-Thabari yang telah disebut sebelumnya sudah ada sebelum buku karya Qadhi Abdul Jabbar ini.

Mungkin yang dimaksud korektor buku adalah sebagai buku pertama yang membahas secara panjang lebar dan detail berdasarkan testimoni sebagian ulama; kami tidak mengetahui buku lain seperti *Tatsbit Dala`il An-Nubuwwah* karya Qadhi Abdul Jabbar yang memiliki kekuatan argumen dan format yang bagus dalam membantah keraguan-keraguan banyak kalangan.[6]

Isi Buku

Bahasan-bahasan yang disampaikan Abdul Jabbar dalam masalah

1 Buku ini terdiri dari dua jilid, ditahqiq oleh DR. Abdul Karim Utsman, diterbitkan oleh Dar Al-'Arabiyyah, Beirut, tahun 1386 / 1966.

2 Abdul Jabbar bin Ahmad bin Abdul Jabbar Al-Hamdzani, hakim, ahli ushul fiqh, dijuluki sebagai hakim para hakim, dia adalah salah satu tokoh Mu'tazilah yang ternama, guru paham Mu'tazilah di masanya, pernah memutuskan perkara berdasarkan pendapat dan mati dalam kondisi seperti itu, memiliki sejumlah karya tulis di bidang akidah, seperti *Tanzih Al-Qur`an 'an Al-Matha'in, Al-Majmu' fi Al-Muhith bi At-Taklif, Al-Ma'na fi Abwab At-Tawhid wa Al-'Adl, Tatsbit Dala`il An-Nubuwwah wa Al-A'lam*.

3 *Tatsbit Dala`il An-Nubuwwah*, 3/273.

4 *Tatsbit Dala`il An-Nubuwwah*, mukadimah korektor.

5 Ibid.

6 Lihat: *Tabyin Kadzib Al-Muftari fima nusiba ila Abi Al-Hasan Al-Asy'ari*, mukadimah, hlm. 28.

akidah mencakup masalah kenabian secara umum dan pemikiran mukjizat pada nabi. Dalam buku ini, Abdul Jabbar membahas bukti kebenaran kenabian nabi kita, Muhammad dengan tetap mempercayai mukjizat-mukjizat riil, namun dia lebih fokus membahas pemberitaan-pemberitaan gaib yang disebutkan dalam Al-Qur`an ataupun sunnah shahih, serta menyebutkan realita yang membenarkan pemberitaan-pemberitaan tersebut.

Qadhi Abdul Jabbar mempercayai mukjizat-mukjizat riil yang disebutkan dalam Al-Qur`an dan sunnah shahih, mengingkari sikap sebagian orang seperti An-Nazham yang mengingkari mukjizat kategori ini. Abdul Jabbar menilai, memberitahukan hal-hal gaib merupakan salah satu bukti kenabian paling penting. Dia juga berpendapat, Al-Qur`an merupakan hujah dari tiga sisi; hujah kefasihan bahasa, hujah berisi pemberitaan-pemberitaan gaib dan hujah berisi peringatan terhadap dalil-dalil akal.[1]

Meski sepintas lalu isi buku hanya berkutat masalah pemberitaan-pemberitaan Nabi serta wujud nyata yang terjadi, namun buku ini juga secara luas membahas topik-topik lain, seperti sikap Qadhi Abdul Jabbar terhadap para filosof Yunani serta kalangan Islam yang mengadopsi pemikiran-pemikiran mereka. Qadhi Abdul Jabbar membantah pemikiran-pemikiran mereka bahkan mengafirkan sebagian di antaranya. Buku ini juga berisi sikap Qadhi Abdul Jabbar terhadap agama-agama lain baik samawi maupun nonsamawi seraya menjelaskan hubungan antara Nasrani dan Yunani terkait paham trinitas.

Sepertiga buku ini digunakan Qadhi Abdul Jabbar secara khusus untuk membantah kalangan Syiah yang melampaui batas, membantah mukjizat-mukjizat yang mereka klaim dan menjelaskan bahwa Ali bin Abi Thalib sangat mengingkari hal itu. Qadhi Abdul Jabbar juga membahas sejumlah hadits palsu yang mereka buat untuk menyebarkan kebatilan-kebatilan mereka.

Masalah tersebut menyeret Qadhi Abdul Jabbar untuk membahas tentang kepemimpinan Khulafaur Rasyidin karena ada kaitannya, juga membantah pernyataan Qaramithah bahwa Ali telah melampaui batas para sahabat karena kebencian mereka kepadanya.

---

1 Mukadimah buku oleh korektor.

Topik penting lain buku ini adalah penjelasan tentang sesatnya aliran kebatinan. Qadhi Abdul Jabbar membahas keberadaan kelompok ini dari sisi sejarah, seperti langkah mereka dalam mempengaruhi kaum muslimin secara bertahap agar terlepas dari keimanan, selanjutnya menjelaskan sikap aliran kebatinan terhadap hadits-hadits Rasulullah yang mereka ingkari dan palsukan, keraguan yang mereka sebarkan terkait kehidupan Rasulullah seperti pernikahannya dengan Zainab karena suatu hikmah syariat yang dikehendaki Allah, bukan karena Zainab telah melakukan suatu kesalahan seperti yang dibilang orang-orang sesat itu. Qadhi menyatakan, mereka salah paham dan memiliki niat menyimpang.[1]

Metode Pembahasan

Metode yang digunakan dalam penulisan buku ini adalah manhaj Mu'tazilah mengingat Qadhi Abdul Jabbar merupakan salah satu guru besar Mu'tazilah seperti yang telah kami singgung sebelumnya, hanya saja dalam buku ini Anda akan menemukan banyak sekali perdebatan logis dan pengambilan dalil yang kuat disertai contoh-contoh penguat yang diambilkan dari buku-buku para pendahulu dan para pemeluk berbagai agama yang menunjukkan kapasitas keilmuan Qadhi Abdul Jabbar serta sikapnya di tengah gerakan ilmiah yang ada di era itu dengan pemahaman dan pendalaman. Ini secara khusus terlihat saat Qadhi Abdul Jabbar mendebat pernyataan kaum Nasrani dan Yahudi. Karena itu dalam mengemukakan alasan, Qadhi sering menyebut kata-kata berikut; jika mereka mengatakan ini dan itu, kami katakan begini dan begitu. Qadhi sering kali menyebutkan, kebatilan-kebatilan mereka tidak lain disebabkan oleh ketidaktahuan dan kesalahpahaman. Kebodohan kaum Nasrani dalam bid'ah yang mereka buat sampai pada titik bahwa kata-kata yang ada dalam kitab Taurat dan kitab-kitab para nabi masih mengandung kemungkinan lain berdasarkan kesalahpahaman dan bid'ah keji mereka. Mereka menyatakan, yang dimaksud Ibrahim, Musa, Harun dan para nabi lain sama seperti yang kami maksud, yaitu Allah adalah yang ketiga di antara tiga tuhan, tuhan itu banyak, Allah naik dan turun, melahirkan dan membunuh. Mereka menjelaskan isi kitab Taurat, "Kami hendak menciptakan manusia seperti bentuk dan wujud kami." Mereka menyatakan, kata-kata ini disampaikan

1 *Tatsbit Dala'il An-Nubuwwah* (1/178), (2/528-650).

oleh kelompok ataukah Anda mendengar, "Aku hendak menciptakan manusia seperti bentuk dan wujudku." Supaya kalian tahu bahwa tuhan itu banyak, bentuk dan wujud mereka seperti manusia. Dan masih banyak lagi kata-kata lain yang memiliki kemungkinan makna lain seperti yang mereka kemukakan.

Selain itu, masih banyak lagi kata-kata dusta terhadap para nabi, terlebih penakwilan-penakwilan yang ada dalam kitab Injil, seperti yang mereka katakan, sebelum Isa datang, para nabi berkata, "Allah akan datang dan berada di rahim seorang gadis perawan, selanjutnya ditangkap, disalib, dibunuh, mati kemudian dikebumikan." Kata-kata seperti ini sangat banyak sekali.

Catatan

Tujuan kami menyebutkan sejumlah buku di atas adalah untuk menunjukkan perhatian ulama terhadap masalah akidah meski dengan latar belakang dan aliran pemikiran yang beragam. Kami tidak bilang sudah membahas semua buku-buku yang kami sebut di atas secara tuntas, tapi kami sekedar memperkenalkan buku-buku tersebut untuk menguatkan isyarat yang kami sampaikan dan mendorong para peneliti muda untuk membahas buku-buku tersebut serta referensi lain secara lebih luas. Karena itu kami menggunakan kata-kata seperti; ciri-ciri metode, sebagian isi buku dan kata-kata serupa lainnya untuk menjelaskan seadanya. Kami cukup memberi isyarat saja karena dirasa sudah cukup untuk metode buku ini, sehingga tidak memerlukan penjelasan secara rinci. Hanya kepada Allah jua tempat memohon pertolongan.○

Bab IV

Permasalahan Manhaj antara Salaf dan Khalaf dalam Pembahasan Akidah Islam

Permasalahan Akidah antara Manhaj Salaf dan Khalaf

Salaf dan khalaf merupakan dua orientasi yang berbeda dalam pemikiran Islam dalam membahas masalah-masalah akidah. Kita mungkin akan menemukan sejumlah kata sinonim untuk kedua istilah tersebut, seperti Ahlu Sunnah bagi salaf, dan ahli kalam, filosof serta tasawuf bagi khalaf, atau kata-kata yang tercakup dalam istilah salaf dan khalaf, seperti ahli hadits dan fuqaha bagi salaf, dan Mu'tazilah serta Syiah bagi khalaf. Mengacu pada metode ilmiah, kita perlu mendefinisikan pengertian salaf dan khalaf sebelum menjelaskan ciri masing-masing.

Salaf dan Khalaf

Kedua kata ini sering digunakan secara digabungkan dan dihubungkan satu sama lain. Kadang kedua kata ini hanya dimaksud secara bahasa saja yang berarti mendahului atau mengikuti. Salaf secara etimologi berarti mendahului dengan pengertian telah berlalu dan berakhir. *Salafa as-sa`ir salafan* artinya seseorang telah berjalan mendahului. Kata khalaf dijelaskan dalam *Al-Mu'jam Al-Wasith* sebagai berikut; *khalafa fulanun khalafan* artinya seseorang datang setelah orang lain kemudian menggantikan tempatnya. Disebutkan dalam Al-Qur`an, *"Allah telah memaafkan apa yang telah lalu."* **(Al-Ma`idah: 95)** *"Maka datanglah sesudah mereka, pengganti (yang jelek) yang menyia-nyiakan shalat dan memperturutkan hawa nafsunya, maka mereka kelak akan menemui kesesatan."* **(Maryam: 59)** Khalaf juga bermakna pengganti.[1]

---

1 *Al-Mu'jam Al-Wasith*, 1/250,446) Baca: Muhammad Farid Wajdi, *Da`irah Al-Ma'arif*, 5/229.

Terdapat beberapa judul buku yang menyebut kedua istilah tersebut secara etimologi, seperti *Shilat Al-Khalaf bi Maushul As-Salaf* karya Muhammad bin Sulaiman Al-Maghribi (w. 1094 H). Buku ini berisi sejumlah istilah yang dibuat oleh ulama pendahulu dan berguna bagi generasi berikutnya.[1]

Seperti itu juga buku karya Ibnu Rajab Al-Hambali yang berjudul *Ma'ani Fadhl As-Salaf 'ala Al-Khalaf.* Dalam buku ini terdapat sejumlah tulisan dalam bab ilmu dan etika, juga berisi penjelasan singkat tentang akidah.[2]

Kadang kedua istilah tersebut dimaksudkan secara terminologi bersumber dari makna etimologi, seperti disebutkan dalam judul tulisan karya Syaikh Utsman bin Ahmad An-Najdi (w. 1097 H); *Najat Al-Khalaf fi I'tiqad As-Salaf,*[3] mustahil jika kedua istilah ini hanya dimaksudkan secara etimologi saja, dengan demikian judul buku ini artinya; orang yang datang belakangan selamat karena mengikuti orang sebelumnya, tanpa menentukan ciri-ciri lain yang membuat orang yang sudah ada sebelumnya laik untuk diikuti sehingga si pengikut selamat.

Imam Malik bin Anas (w. 179 H) mengisyaratkan makna terminologi sebagai berikut; salaf artinya masa yang disinggung dalam hadits Nabi sementara khalaf adalah selain itu.[4]

Ibnu Taimiyah menjelaskan pengertian salaf dengan pengertian mereka adalah para sahabat Nabi ﷺ, tabi'in dan para pengikut tabi'in, mereka itulah yang dimaksud dalam hadits: "*Manusia terbaik adalah yang ada di masaku, kemudian orang-orang setelahnya, kemudian orang-orang setelahnya.*"[5]

Ibnu Taimiyah menjelaskan, untuk menjelaskan madzhab salaf, berikut kami jelaskan dua langkah;

Pertama, menyebutkan kata-kata mereka sebisa kami dan ahlul ilmi yang meriwayatkan kata-kata tersebut dari mereka dengan sanad yang valid.

1 Berupa manuskrip di Universitas Imam Muhammad bin Sa'ud, nomor 3874.
2 Berupa manuskrip di Universitas Imam Muhammad bin Sa'ud, nomor 3292.
3 Tulisan ini ditahqiq oleh penulis sendiri, diterbitkan oleh Dar Ash-Shahwah, 1985.
4 Qadhi Iyadh, *Tartib Al-Madarik,* 2/179, Tahqiq oleh Muhammad bin Tawit Ath-Thanji.
5 HR Al-Bukhari, Muslim, Ibnu Majah, Thayalisi dan lainnya. Lihat; *As-Silsilah Ash-Shahihah,* hadits nomor 700, Ibnu Atsir, *Jami' Al-Ushul,* hlm. 9, Bab: Keutamaan-keutamaan sahabat, hadits nomor 6345.

Kedua; menukil madzhab salaf dari seluruh kelompok kaum muslimin yang dinukil dari empat fuqaha, ahli hadits, tasawuf, ahli kalam seperti Asy'ari dan lainnya. Dengan demikian madzhab salaf dinukil berdasarkan ijma' berbagai kelompok secara mutawatir, kami tidak hanya menyatakan kebenaran berada di pihak kami dan yang berseberangan dengan kami salah seperti yang dilakukan oleh para ahli bid'ah.[1]

Ibnu Taimiyah meneruskan, dengan demikian diketahui bahwa syiar ahli bid'ah adalah tidak mengikuti salaf. Karena itulah Imam Ahmad menyatakan dalam risalah Abdus bin Malik, "Asas sunnah menurut kami adalah berpegang teguh pada ajaran sahabat-sahabat Nabi ﷺ."[2]

Pada bagian lain Ibnu Taimiyah menegaskan, terdapat kesepakatan antar Ahlu Sunnah wal Jamaah melalui semua sanad bahwa masa terbaik adalah seperti yang disebutkan Nabi ﷺ, salaf lebih utama dari khalaf dalam segala hal; ilmu, amal, iman, akal, agama dan penjelasan, seperti yang disampaikan Abdullah bin Mas'ud ؓ, "Barangsiapa di antara kalian yang mencari teladan, hendaklah meneladani orang yang sudah meninggal, karena orang yang masih hidup tidak bisa dijamin tidak menimbulkan fitnah. Para sahabat Muhammad adalah orang-orang yang paling berbakti di antara umat ini, paling dalam ilmunya, paling tidak memaksakan diri, mereka adalah kaum yang dipilih Allah untuk nabi-Nya, menegakkan agama-Nya, maka ketahuilah hak mereka, jadikan agama mereka sebagai pegangan karena mereka berada di atas petunjuk yang lurus."

Bagus sekali yang disampaikan Asy-Syafi'i dalam risalahnya berikut, para sahabat berada di atas kita dalam ilmu, akal, agama, keutamaan dan semua sebab untuk mendapatkan ilmu atau mengetahui petunjuk, pandangan mereka untuk kita lebih baik dari pendapat kita untuk diri kita sendiri, karena semua ilmu dan iman yang dimiliki salaf langsung mereka dapatkan dari Nabi yang karena keberadaannya Allah mengentas mereka dari kegelapan menuju cahaya, membimbing mereka menuju jalan Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahaterpuji.[3]

Dengan demikian pengertian salaf secara terminologi sudah jelas saat disebutkan dalam bab akidah untuk selanjutnya kita dipelajari.

---

1 *Al-Fatawa*, 4/152. Dar Al-Ifta', Riyad
2 Ibid, 155, *Thabaqat Al-Hanabilah*, 1/241.
3 *Al-Fatawa*, 5/157-159.

Terkait pengertian khalaf, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah menjelaskan, maksud khalaf adalah sekelompok ahli kalam dan siapa pun yang mengikuti metode mereka dan juga metode filosof, jauh dari manhaj para sahabat Rasulullah, berdasarkan pemahaman mereka bahwa metode tersebut lebih baik dari manhaj salaf. Pengertian ini berlaku bagi mereka yang mempelajari dan menerapkan metode ini sejak dulu hingga kini.

Terlebih yang dimaksud khalaf adalah sebagian ahli kalam yang banyak memiliki kekacauan dalam agama dan salah dalam mengenal Allah. Orang yang berpengalaman dalam hal ini menjelaskan seperti apa ujung akhir perjalanan orang-orang seperti ini;

Sungguh, aku telah berkelana ke berbagai tempat menimba ilmu

Aku juga alihkan tatapan mataku ke tempat-tempat itu

Namun yang aku lihat hanya orang bingung dengan meletakkan tangan...

Di atas dagu atau menggertakkan gigi karena menyesal[1]

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah menjelaskan kesalahpahaman khalaf terhadap manhaj salaf, menjelaskan kesesatan siapa pun yang hanya merekomendasikan metode khalaf. Mereka adalah para ahli bid'ah yang lebih mengutamakan metode khalaf dari kalangan para filosof ketimbang menempuh manhaj salaf. Itu mereka lakukan semata karena mengira bahwa manhaj salaf tidak lain hanyalah mempercayai lafazh-lafazh Al-Qur`an dan hadits tanpa pemahaman, sama seperti orang buta huruf yang disinggung dalam firman Allah,

وَمِنْهُمْ أُمِّيُّونَ لَا يَعْلَمُونَ الْكِتَابَ إِلَّا أَمَانِيَّ وَإِنْ هُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ ﴿٧٨﴾ ﴿البقرة: ٧٨﴾

"*Dan di antara mereka ada yang buta huruf, tidak mengetahui kitab (Taurat), kecuali dongengan bohong belaka dan mereka hanya menduga-duga.*" **(Al-Baqarah: 78)**

Metode khalaf adalah mengeluarkan makna-makna berbagai nash yang dialihkan dari hakikatnya dengan berbagai majaz dan bahasa-bahasa aneh.

---

1 *Al-Fatawa*, (5/10), (11/366-373).

Mereka mendustakan manhaj salaf sekaligus tersesat dalam membenarkan metode khalaf. Dengan demikian mereka menyatukan antara ketidaktahuan terhadap manhaj salaf karena mendustakan salaf dan kebodohan disertai kesesatan karena membenarkan manhaj khalaf.[1]

Singkat kata, ketika kata salaf disebut, maknanya bukan hanya lebih dahulu dari segi masa saja, namun harus mengacu pada para sahabat Rasulullah, tabi'in dan para pengikut mereka dengan syarat berpegang teguh dengan manhaj mereka, seperti itu juga dengan generasi yang terpaut jauh dengan masa mereka juga bisa disebut salaf jika menempuh manhaj para sahabat Rasulullah.

Demikian juga khalaf, kata ini tidak hanya berarti terakhir dari sisi masa saja, namun ada makna lain yang menyertai, yaitu jauh dari manhaj salaf, menempuh metode perdebatan logis dan cara lain yang lazim dilakukan orang pada umumnya dalam berpikir tanpa bersandar pada Al-Qur`an dan sunnah, atau tenggelam dalam penakwilan dan bantahan.

Penjelasan tersebut lebih dikenal dari Ibnu Taimiyah dan madrasah-nya pada abad ke-13 Hijriyah dan setelahnya, meski sebenarnya sudah dilakukan sebelumnya oleh para imam fikih dan hadits jauh sebelum masa ini, karena penjelasan tersebut –menurut hemat kami– tidak menyimpang dari batasan berpedoman pada manhaj sahabat dan tabi'in seperti yang telah disinggung sebelum ini.

Perlu disampaikan, di samping kedua istilah tersebut juga ada istilah lain yang bermakna salaf, yaitu Ahlu Sunnah, seperti yang sering kita ketahui melalui tulisan-tulisan Ibnu Taimiyah dalam menggunakan istilah Ahlu Sunnah. Istilah ini memiliki pengertian yang lebih luas jika disebut sebagai kebalikan dari istilah Syiah. Namun pada umumnya, istilah Ahlu Sunnah terbatas pada ahli hadits dan fuqaha yang mengikuti metode mereka.[2]

Karakteristik Manhaj Salaf

Salaf mengacu pada Al-Qur`an, sunnah *qauliyah* dan *fi'liyah* dalam memahami berbagai masalah akidah. Mereka jelaskan hal tersebut pada

1 *Al-Fatawa* (5/9).

2 *Da`irah Al-Ma'arif Al-Islamiyyah*, 12/282, Komentar: Syaikh Musthafa Abdurrazzaq, Ibnu Hazm, Al-Fashl (2/113), Dar Al-Ma'rifat, Beirut, 1975.

kalangan lain sesuai manhaj ini jika memang diperlukan, membantah bid'ah kalangan yang tidak berpedoman pada manhaj ini seperti yang telah disinggung sebelumnya.

Karena itu sebelum menjelaskan manhaj salaf dalam masalah-masalah akidah, penting untuk dijelaskan secara singkat apa saja ciri metode Al-Qur`an dalam menyampaikan masalah-masalah akidah yang diperdebatkan ketika berbagai kelompok mulai bermunculan dalam kehidupan kaum muslimin padahal sama sekali bukan bagian dari Islam dari satu sisi, di samping perdebatan tersebut tidak diperlukan dari sisi lain, karena Al-Qur`an adalah penopang utama bagi salaf dalam masalah akidah, di samping sebagai referensi dalam hal lain.

Al-Qur`an dan Fondasi Akidah

Seperti yang telah disampaikan sebelumnya, Al-Qur`an fokus di bidang tauhid, sifat-sifat Allah dan memahasucikan Allah dari apapun yang tidak laik. Ciri utama metode Al-Qur`an dalam membahas masalah-masalah akidah adalah sebagai berikut;

Pertama, Al-Qur`an menyampaikan pesan kepada manusia dengan basis keimanan akan keberadaan Tuhan Yang Mahakuat dan Mahakuasa yang menjadi sandaran manusia berdasarkan fitrah. Ini mengacu pada perjanjian yang dibuat oleh manusia sendiri.

Kala segala urusan terasa sulit, tidak ada jalan keluar dan semua perhitungan meleset, saat itu jiwa halus manusia merasakan adanya kekuatan yang menguasai apa yang tidak manusia mampu. Orang atheis saja tidak bisa mengingkari hal itu, apalagi orang yang ragu ataupun menyimpang.

Sebagai contoh, berikut kami sebutkan firman Allah,

وَإِذَا مَسَّ ٱلْإِنسَـٰنَ ٱلضُّرُّ دَعَانَا لِجَنۢبِهِۦٓ أَوْ قَاعِدًا أَوْ قَآئِمًا فَلَمَّا كَشَفْنَا عَنْهُ ضُرَّهُۥ مَرَّ كَأَن لَّمْ يَدْعُنَآ إِلَىٰ ضُرٍّ مَّسَّهُۥ ۚ كَذَٰلِكَ زُيِّنَ لِلْمُسْرِفِينَ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١٢﴾ ﴿يونس: ١٢﴾

"Dan apabila manusia ditimpa bahaya dia berdoa kepada Kami dalam keadaan berbaring, duduk atau berdiri, tetapi setelah Kami hilangkan

bahaya itu darinya, dia (kembali) melalui (jalannya yang sesat), seolah-olah dia tidak pernah berdoa kepada Kami untuk (menghilangkan) bahaya yang telah menimpanya. Begitulah orang-orang yang melampaui batas itu memandang baik apa yang selalu mereka kerjakan." **(Yunus: 12)**

Allah berfirman, *"Dialah Tuhan yang menjadikan kamu dapat berjalan di daratan, (berlayar) di lautan. Sehingga apabila kamu berada di dalam bahtera, dan meluncurlah bahtera itu membawa orang-orang yang ada di dalamnya dengan tiupan angin yang baik, dan mereka bergembira karenanya, datanglah angin badai, dan (apabila) gelombang dari segenap penjuru menimpanya, dan mereka yakin bahwa mereka telah terkepung (bahaya), maka mereka berdoa kepada Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya semata-mata. (Mereka berkata): 'Sesungguhnya jika Engkau menyelamatkan kami dari bahaya ini, pastilah kami akan termasuk orang-orang yang bersyukur.' Maka tatkala Allah menyelamatkan mereka, tiba-tiba mereka membuat kezhaliman di muka bumi tanpa (alasan) yang benar. Hai manusia, sesungguhnya (bencana) kezhalimanmu akan menimpa dirimu sendiri; (hasil kezhalimanmu) itu hanyalah kenikmatan hidup duniawi, kemudian kepada Kami-lah kembalimu, lalu Kami kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan."* **(Yunus: 22-23)**

Al-Qur`an mengisahkan tentang orang-orang yang mengingkari kebangkitan yang menurut mereka hanya kisah dusta belaka. Al-Qur`an menuturkan, fitrah mereka sebenarnya menuturkan kebenaran saat ditanya tentang hal itu. Allah berfirman, "*Katakanlah: 'Kepunyaan siapakah bumi ini, dan semua yang ada padanya, jika kamu mengetahui?' Mereka akan menjawab: 'Kepunyaan Allah.' Katakanlah: 'Maka apakah kamu tidak ingat?' Katakanlah: 'Siapakah yang Empunya langit yang tujuh dan yang Empunya 'Arsy yang besar? Mereka akan menjawab: 'Kepunyaan Allah.' Katakanlah: 'Maka apakah kamu tidak bertakwa?' Katakanlah: 'Siapakah yang di tangan-Nya berada kekuasaan atas segala sesuatu sedang dia melindungi, tetapi tidak ada yang dapat dilindungi dari (adzab)-Nya, jika kamu mengetahui?' Mereka akan menjawab: 'Kepunyaan Allah.' Katakanlah: '(Kalau demikian), maka dari jalan manakah kamu ditipu?' Sebenarnya Kami telah membawa kebenaran kepada mereka, dan sesungguhnya mereka benar-benar orang-orang yang berdusta."* **(Al-Mu`minun: 84-90)**

Ciri metode Al-Qur`an inilah yang disinggung oleh Al-Maqdisi dalam penjelasannya berikut:

Di antara bukti keberadaan Allah Yang Maha Menciptakan adalah jiwa dan hati manusia berlindung pada-Nya ketika tertimpa berbagai musibah. Mustahil ada orang terjepit, tertimpa musibah dan petaka akan berlindung pada batu, pohon ataupun makhluk lain, dia akan berlindung kepada-Nya semata, berdoa kepada-Nya dengan menyebut nama dan sifat-sifat-Nya. Ini bukti nyata, tidak jauh berbeda dengan ketika jiwa merasa takut, saat itu akan mencari jalan keluar dan keselamatan, seperti itu juga dengan anak kecil yang langsung menetek ibunya. Seperti itulah Allah membuat watak manusia condong pada sesuatu yang sesuai dan bisa membela dari apapun yang ditakuti.

Tidaklah mungkin bagi seorang atheis meski berpandangan ekstrim ataupun mengakar dalam paham atheisme bisa mengelak untuk mengenal dan menyebut nama Allah dalam lisannya, mau tidak mau, sengaja ataupun lupa, karena untuk itulah hati dan lisan manusia diciptakan, di samping wataknya tetap memiliki kecenderungan pada sesuatu yang disuka dan menjauhi apapun yang dibenci berdasarkan fitrah.[1]

Tidak aneh jika fitrah beriman dan tidak mampu mengingkari keberadaan Sang Khaliq karena itulah praktek dari perjanjian yang disebutkan dalam firman Allah berikut,

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنۢ بَنِىٓ ءَادَمَ مِن ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا۟ بَلَىٰ ۛ شَهِدْنَآ ۛ أَن تَقُولُوا۟ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَٰذَا غَٰفِلِينَ ﴿١٧٢﴾ ﴿الأعراف: ١٧٢﴾

"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): 'Bukankah Aku ini Tuhanmu?' mereka menjawab: 'Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi.' (Kami lakukan yang demikian itu) agar di Hari Kiamat kamu tidak

1 Al-Maqdisi Al-Muthahhar bin Thahir (w. 340), *Al-Bad`u wa At-Tarikh* (1/58), Beirut.

mengatakan: 'Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan).'" **(Al-A'raf: 172)**

Kedua, untuk menguatkan metode sebelumnya, Al-Qur`an menyampaikan kepada manusia bahwa pemikiran keberadaan Tuhan sudah ada di otak, karena itu Al-Qur`an menyampaikan pesan dengan bentuk penegasan, setelah itu disebutkan sifat-sifat yang sesuai dengan Allah, berikut contohnya,

وَإِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَاحِدٌ ۖ لَّا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَٰنُ الرَّحِيمُ ﴿١٦٣﴾ إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِن مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِن كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيَاحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٦٤﴾ ﴿البقرة: ١٦٣ - ١٦٤﴾

"Dan Tuhanmu adalah Tuhan yang Maha Esa; tidak ada Tuhan melainkan Dia yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupkan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan." **(Al-Baqarah: 163-164)**

Allah berfirman,

فَسُبْحَانَ اللَّهِ حِينَ تُمْسُونَ وَحِينَ تُصْبِحُونَ ﴿١٧﴾ وَلَهُ الْحَمْدُ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَعَشِيًّا وَحِينَ تُظْهِرُونَ ﴿١٨﴾ ﴿الروم: ١٧ - ١٨﴾

"Maka bertasbihlah kepada Allah di waktu kamu berada di petang hari dan waktu kamu berada di waktu subuh. Dan bagi-Nyalah segala puji

di langit dan di bumi dan di waktu kamu berada pada petang hari dan di waktu kamu berada di waktu zhuhur." **(Ar-Rum: 17-18)**

Para rasul sebelum Islam datang menyerukan untuk menyembah Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada Tuhan selain-Nya. Seperti itu juga dengan sebagian bangsa Arab Jahiliyah –di mana Al-Qur`an turun di tengah-tengah mereka– mereka mengetahui adanya Tuhan karena seruan Ibrahim yang masih tetap bertahan di tengah-tengah mereka, di samping penjelasan yang mereka ketahui dari agama Yahudi dan Nasrani.

Asy-Syahrastani menjelaskan, di antara bangsa Arab ada yang beriman kepada Allah dan hari akhir, menanti datangnya kenabian, mereka memiliki aturan dan syariat. Di antara mereka yang mengenal cahaya terang, nasab suci, memeluk agama yang lurus dan menantikan kedatangan nabi adalah Zaid bin Amr bin Nufail. Suatu ketika dia bersandar di Ka'bah dan berkata, "Wahai kalian semua, kemarilah! Sungguh sudah tidak ada lagi seorang pun yang memeluk agama Ibrahim selainku." Asy-Syahrastani juga menyebut nama-nama lain selain Zaid bin Amr bin Nufail.[1]

Ketiga, mengingat keberadaan Tuhan merupakan hal yang bersifat fitrah, Al-Qur`an tidak lalai untuk menggerakkan segala kemampuan manusia untuk menanamkan akidah ketuhanan secara kuat seperti yang Allah kehendaki bagi manusia, di samping untuk mengembalikan mereka yang menyimpang. Sebagian peneliti berpendapat, manusia dalam perkembangan akal dan emosi melalui beberapa fase.[2]

Dalam menggerakkan kemampuan akal, Al-Qur`an sarat berisi ayat-ayat yang menyeru untuk merenungkan jagad raya yang terpampang, merenungkan jiwa, kondisi, asal usul dan cara manusia diciptakan. Inilah yang menjadi landasan para pemikir dalam mengemukakan pandangan melalui metode logis. Sebagai contohnya, Allah berfirman,

وَفِي الْأَرْضِ آيَاتٌ لِلْمُوقِنِينَ ﴿٢٠﴾ وَفِي أَنْفُسِكُمْ ۚ أَفَلَا تُبْصِرُونَ ﴿٢١﴾

﴿الذاريات: ٢٠ - ٢١﴾

---

1 Asy-Syahrastani, *Al-Milal wa An-Nihal* (3/86), Dar Al-Ma'rifat, Beirut, tt., Abdul Karim Khatib, *Qadhiyyat Al-Uluhiyyat bain Al-Falsafah wa Ad-Din* (1/318), Cet. 1, 1962.

2 Abdul Karim Khatib, *Qadhiyyat Al-Uluhiyyat bain Al-Falsafah wa Ad-Din* (1/317), Cet. 1, 1962.

"Dan di bumi itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang yakin. Dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tidak memperhatikan?" **(Adz-Dzariyat: 20-21)**

سَنُرِيهِمْ ءَايَٰتِنَا فِى ٱلْءَافَاقِ وَفِىٓ أَنفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ ٱلْحَقُّ ۗ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُۥ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ شَهِيدٌ ﴿٥٣﴾ {فصلت: ٥٣}

"Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa Al-Qur`an itu adalah benar. Tiadakah cukup bahwa sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?" **(Fushshilat: 53)**

Maksud Al-Qur`an membahas alam raya dan tanda-tanda kekuasaan adalah agar menjadi petunjuk bagi manusia akan keberadaan Allah dengan memperhatikan alam sekitar, mengenal berbagai bentuk dan ciri khusus segala hal agar bisa dimanfaatkan, karena seperti yang disampaikan Al-Qur`an, segala sesuatu yang ada di bumi ini ditundukkan untuk manusia.[1]

Karena memperhatikan dan merenung mampu mendorong untuk beriman, cara yang sama –dalam batasan akal– juga diterapkan Al-Qur`an dalam membantah mereka yang mengingkari keberadaan Allah. Allah berfirman, *"Dan apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian kami pisahkan antara keduanya. Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapakah mereka tiada juga beriman? Dan telah Kami jadikan di bumi ini gunung-gunung yang kokoh supaya bumi itu (tidak) goncang bersama mereka dan telah Kami jadikan (pula) di bumi itu jalan-jalan yang luas, agar mereka mendapat petunjuk. Dan Kami menjadikan langit itu sebagai atap yang terpelihara, sedang mereka berpaling dari segala tanda-tanda (kekuasaan Allah) yang terdapat padanya. Dan Dialah yang telah menciptakan malam dan siang, matahari dan bulan. Masing-masing dari keduanya itu beredar di dalam garis edarnya."* **(Al-Anbiya`: 30-33)**

---

1 Muhammad Abdul Hadi Abu Zaidah, *Al-Iman billahi fi 'Ashr Al-'Ilmi*, hlm. 159, 'Alam Al-Fikr, Jilid Pertama.

Di antara kitab-kitab samawi lain, hanya Al-Qur`an yang menjadikan iman sebagai riset ilmiah yang bisa dipahami oleh semua akal manusia. Ayat-ayat Al-Qur`an juga menunjukkan bahwa iman adalah buah ilmu dan pengingkaran merupakan dampak kebodohan.

Al-Qur`an juga menggerakkan kemampuan emosi manusia untuk menanamkan iman secara mendalam. Al-Qur`an mengaitkan iman dengan anjuran dan peringatan dengan menggunakan cara yang bisa menggerakkan imajinasi yang menjurus pada kebenaran. Allah berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُواْ رَبَّكُمْۚ إِنَّ زَلْزَلَةَ ٱلسَّاعَةِ شَيْءٌ عَظِيمٌ
(١) يَوْمَ تَرَوْنَهَا تَذْهَلُ كُلُّ مُرْضِعَةٍ عَمَّآ أَرْضَعَتْ
وَتَضَعُ كُلُّ ذَاتِ حَمْلٍ حَمْلَهَا وَتَرَى ٱلنَّاسَ سُكَٰرَىٰ وَمَا
هُم بِسُكَٰرَىٰ وَلَٰكِنَّ عَذَابَ ٱللَّهِ شَدِيدٌ (٢) وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن
يُجَٰدِلُ فِى ٱللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَيَتَّبِعُ كُلَّ شَيْطَٰنٍ مَّرِيدٍ (٣) ﴾ [الحج:
١ - ٣]

"Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu; sesungguhnya kegoncangan Hari Kiamat itu adalah suatu kejadian yang sangat besar (dahsyat). (Ingatlah) pada hari (ketika) kamu melihat kegoncangan itu, lalailah semua wanita yang menyusui anaknya dari anak yang disusuinya dan gugurlah kandungan segala wanita yang hamil, dan kamu lihat manusia dalam keadaan mabuk, padahal sebenarnya mereka tidak mabuk, akan tetapi adzab Allah itu sangat kerasnya. Di antara manusia ada orang yang membantah tentang Allah tanpa ilmu pengetahuan dan mengikuti setiap setan yang jahat." **(Al-Hajj: 1-3)**

Allah berfirman,

وَٱلَّذِينَ كَفَرُوٓاْ أَعْمَٰلُهُمْ كَسَرَابٍۭ بِقِيعَةٍ يَحْسَبُهُ ٱلظَّمْـَٔانُ مَآءً حَتَّىٰٓ إِذَا
جَآءَهُۥ لَمْ يَجِدْهُ شَيْـًٔا وَوَجَدَ ٱللَّهَ عِندَهُۥ فَوَفَّىٰهُ حِسَابَهُۥۗ وَٱللَّهُ سَرِيعُ

الْحِسَابِ ﴿٣٩﴾ أَوْ كَظُلُمَاتٍ فِي بَحْرٍ لُّجِّيٍّ يَغْشَاهُ مَوْجٌ مِّن فَوْقِهِ
مَوْجٌ مِّن فَوْقِهِ سَحَابٌ ظُلُمَاتٌ بَعْضُهَا فَوْقَ بَعْضٍ إِذَا أَخْرَجَ يَدَهُ
لَمْ يَكَدْ يَرَاهَا وَمَن لَّمْ يَجْعَلِ اللَّهُ لَهُ نُورًا فَمَا لَهُ مِن نُّورٍ ﴿٤٠﴾ ﴿النور: ٣٩ - ٤٠﴾

"Dan orang-orang kafir amal-amal mereka adalah laksana fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi bila didatanginya air itu dia tidak mendapatinya sesuatu apapun. Dan didapatinya (ketetapan) Allah di sisinya, lalu Allah memberikan kepadanya perhitungan amal-amal dengan cukup dan Allah adalah sangat cepat perhitungan-Nya. Atau seperti gelap gulita di lautan yang dalam, yang diliputi oleh ombak, yang di atasnya ombak (pula), di atasnya (lagi) awan; gelap gulita yang tindih-bertindih, apabila dia mengeluarkan tangannya, tiadalah dia dapat melihatnya, (dan) barangsiapa yang tiada diberi cahaya (petunjuk) oleh Allah tiadalah dia mempunyai cahaya sedikit pun." **(An-Nur: 39-40)**

Keempat; Al-Qur`an tidak menjelaskan Dzat ilahi hanya sekedar makna semata, tapi juga menyebut dengan sifat-sifat sempurna dengan tujuan untuk menjaga kondisi akal manusia. Akal manusia tidak bisa membayangkan apapun kecuali melalui apa yang dirasa dan dimengerti. Ketika ayat-ayat Al-Qur`an menyebut sifat-sifat Allah, saat itu manusia bisa memahami lebih dari makna yang dipahami oleh akal yang sebelumnya tidak memiliki gambaran tentang sifat-sifat tersebut. Allah berfirman, "*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.*" **(Al-'Alaq: 1-5)**. Ayat-ayat ini memperkenalkan Dzat Allah, Dia menciptakan dan mengetahui.

Allah berfirman, "*Allah Mahalembut terhadap hamba-hamba-Nya; Dia memberi rezeki kepada yang di kehendaki-Nya dan Dialah yang Mahakuat lagi Mahaperkasa.*" **(Asy-Syura: 19)**. Ayat ini menyebutkan kelembutan, kekuatan dan keperkasaan Allah. Seperti itulah sifat-sifat Allah bisa diketahui

dalam Al-Qur`an. Cara ini merupakan wujud rahmat bagi akal manusia dari satu sisi, di samping membedakan konsep Islam tentang Dzat Tuhan yang jauh dari abstraksi dan inkarnasi dari sisi lain.[1]

Kelima; Al-Qur`an menjaga pemahaman manusia tentang Dzat Tuhan agar tidak jatuh dalam bahaya menyamakan Khaliq dengan makhluk karena adanya kesamaan sifat-sifat Allah dengan sifat-sifat manusia dari sisi kata. Al-Qur`an mengingatkan, "*Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah yang Maha Mendengar dan Melihat.*" **(Asy-Syura: 11).** "*Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala yang kelihatan; dan Dialah yang Mahahalus lagi Maha Mengetahui.*" **(Al-An'am: 103)**

Melalui semua metode di atas yang kami sebut sebagai ciri-ciri utama metode Al-Qur`an ini bisa dikatakan bahwa Al-Qur`an menyampaikan akidah yang benar, membahas berbagai permasalahan dengan cara yang menjurus pada keyakinan tanpa memerlukan perdebatan atau menciptakan istilah-istilah apapun. Di samping metode Al-Qur`an menjaga seluruh tingkat kemampuan akal dan pemahaman manusia. Karena itulah tidak ada perdebatan di masa Rasulullah di mana saat itu mereka semua terkait erat dengan Al-Qur`an, tidak seperti yang terjadi pada masa-masa berikutnya saat hubungan dengan Al-Qur`an mulai melemah meski kita tidak mengingkari adanya pengaruh faktor-faktor lain. Sunnah telah menjelaskan hal ini seperti yang telah disinggung sebelumnya.

Para Sahabat dan Fondasi Agama

Sebelumnya telah disampaikan, para sahabat sangat gigih memeluk keyakinan yang benar dan melakukan amal shalih. Di sini kami sampaikan, mereka –selanjutnya diikuti oleh generasi selanjutnya yang termasuk generasi di masa-masa terbaik– membangun akidah di atas asas yang mereka pelajari dari Al-Qur`an sesuai manhaj yang telah disinggung sebelumnya. Keyakinan mereka tentang Allah disertai sifat-sifat yang laik tanpa abstraksi dan inkarnasi. Mereka disibukkan untuk merenungkan diri dan makhluk-makhluk Allah lain sesuai perintah Al-Qur`an dalam masalah ini hingga mengantarkan mereka menuju keyakinan. Kondisi yang sama juga berlaku

---

1 Abdul Karim Khatib, *Qadhiyyat Al-Uluhiyyat bain Al-Falsafah wa Ad-Din* (1/331), Cet. 1, 1962.

dalam semua sisi akidah lain, seperti masalah kenabian, dalil-dalil naqli dan lain sebagainya.

Ada sebuah hadits yang diriwayatkan dari sebagian sahabat atau tabi'in terkait suatu permasalahan yang berhembus terkait ilmu kalam, seperti masalah pengingkaran terhadap takdir, pandangan yang menyatakan Al-Qur`an makhluk, dan masalah-masalah lain. Namun sahabat yang bersangkutan hanya menyampaikan seperti yang dia pahami dari Al-Qur`an terkait masalah yang terjadi. Suatu ketika setelah pulang dari Perang Shiffin, Imam Ali bin Abi Thalib ditanya oleh seseorang, "Apakah akibat peperangan ini terjadi karena qadha dan takdir Allah?" Ali menyahut, "Demi Dzat yang menciptakan biji-bijian dan nyawa, tidaklah kita menuruni suatu bukit pun atau memanjat suatu benteng pun melainkan sesuai takdir Allah."

Selanjutnya Imam Ali bin Abi Thalib menjelaskan, keimanan kepada takdir tidak menafikan tanggung jawab, dia pun berkata kepada si penanya tadi, "Mungkin yang kau maksud adalah putusan dan takdir yang sudah pasti. Andai seperti itu tentu pahala dan siksa tidak berguna, tentu janji dan ancaman tidak berlaku, tentu tidak ada celaan bagi pelaku dosa, tidak ada pujian bagi pelaku kebaikan, tentu balasan kebaikan tidak lebih berhak diterima orang yang berbuat baik melebihi orang yang berbuat buruk, tentu siksa tidak lebih berhak diterima orang yang berbuat keburukan melebihi orang yang berbuat kebaikan. Allah memerintahkan untuk memberi pilihan, melarang untuk memberi peringatan, tidak membebankan taklif secara paksa dan tidak mengutus para nabi tanpa guna."[1]

Umar bin Al-Khathab menjelaskan pemahamannya tentang ilmu Ilahi yang meliputi segala sesuatu sebagai berikut, "Perumpamaan ilmu Allah terhadap kalian laksana langit yang menaungi kalian dan bumi yang menjadi hamparan kalian. Karena kalian tidak bisa keluar dari langit dan bumi, seperti itulah kalian tidak bisa luput dari pengetahuan Allah. Karena langit dan bumi tidak mendorong kalian melakukan dosa, seperti itulah ilmu Allah juga tidak mendorong kalian melakukan dosa."[2]

---

1 Qadhi Abdul Jabbar, *Firaq wa Thabaqat Al-Mu'tazilah*, hlm. 24, Tahqiq oleh DR. Ali Sami An-Nasysyar dan Ishamuddin Muhammad, Dar Al-Mathbu'at Al-Jami'iyyah, Alexandria, Mesir.

2 DR. Musthafa Hilmi, *Manhaj 'Ulama` Al-Hadits wa As-Sunnah fi Ushul Ad-Din*, hlm. 9, Cet. 1, Dar Ad-Da'wah, Alexandria, Mesir.

Berikut ciri utama manhaj para sahabat dan tabi'in dalam masalah-masalah akidah;

Pertama; mempercayai yang disebutkan dalam Al-Qur`an tanpa mempertanyakan tata cara, di mana dan apa saja yang ada di baliknya.

Kedua; percaya bahwa akal tidak mampu mengetahui berbagai hal, khususnya yang terkait dengan Dzat ilahi.

Ketiga; sesuai manhaj Al-Qur`an, akal difungsikan untuk memahami diri manusia dan apa yang ada di berbagai penjuru bumi untuk membersihkan keimanan fitrah dan memperkuat kepercayaan penuh yang telah mereka berikan kepada Rasulullah ﷺ.

Keempat; membantah mereka yang memiliki pemahaman menyimpang karena pengaruh perdebatan, mengingat debat merupakan kekurangan dan sama sekali tidak diperlukan setiap muslim selama masih bisa memahami Al-Qur`an dan sunnah. Metode ini membuat para sahabat dan tabi'in tidak tertimpa kegamangan, kebimbangan ataupun bertanya-tanya seputar konsep Dzat Tuhan, seputar sifat-sifat Allah, khususnya sifat-sifat yang memiliki kesamaan dengan sifat-sifat manusia dari sisi kata-kata, seperti tangan, mata dan lainnya.

Para sahabat tidak mengalami hal itu dalam diri mereka, sebab andai terjadi pasti sudah disebutkan dalam buku-buku sejarah.[1]

Al-Maqrizi menyatakan, siapapun yang mencermati kitab-kitab hadits nabi dan atsar para sahabat serta tabi'in pasti tahu, tidak ada satu pun riwayat baik melalui sanad shahih maupun dhaif dari seorang sahabat pun meski dengan tingkatan yang berbeda dan banyaknya jumlah mereka yang menanyakan makna sifat-sifat Allah yang disebutkan dalam Al-Qur`an dan melalui lisan Nabi Mereka semua memahami sifat-sifat tersebut dan sama sekali tidak membahasnya. Tidak ada seorang sahabat pun yang membedakan mana sifat *dzatiyah* dan mana sifat *fi'liyah*, mereka hanya menyebut sifat-sifat azali Allah, seperti ilmu, kuasa, hidup, berkehendak, mendengar, melihat, berbicara, mulia, luhur, ada, memberi nikmat, perkasa, agung dan seterusnya tanpa adanya perbedaan pendapat di kalangan mereka.

Seperti itulah mereka menyebut sifat-sifat yang Allah sebut untuk

---

1 Abdul Karim Khatib, *Qadhiyyat Al-Uluhiyyat bain Al-Falsafah wa Ad-Din* (1/335), Cet. 1, 1962.

diri-Nya seperti wajah, tangan dan semacamnya dengan menafikan adanya kesamaan dengan makhluk. Para sahabat menyebut tanpa menyerupakan, memahasucikan tanpa menafikan, tidak ada seorang sahabat pun yang menakwilkan satu sifat pun. Mereka semua sepakat memberlakukan sifat-sifat seperti yang disebutkan dalam Al-Qur`an dan sunnah. Mereka tidak referensi yang menunjukkan keesaan Allah dan memperkuat kenabian Muhammad selain Al-Qur`an. Tidak seorang pun di antara mereka yang mengenal paham-paham ilmu kalam ataupun filsafat.[1]

Para sahabat menimba ilmu dan dalil dari Al-Qur`an dan sunnah seperti yang disampaikan Al-Maqrizi di atas, memahami berbagai permasalahan akidah tanpa mengemukakan pertanyaan layaknya orang bingung kepada Rasulullah ﷺ. Inilah logika yang sesuai dengan keutamaan sahabat seperti disebutkan dalam Al-Qur`an dan hadits. Semua itu menguatkan tingginya tingkat pemahaman, luhurnya keutamaan serta kekuatan akal para sahabat, juga sesuai dengan risalah yang telah Allah persiapkan untuk mereka, Allah memilih mereka untuk tujuan itu. Mereka memahami kaidah-kaidah asas agama, mempraktekkan seperti yang mereka pahami dan mengajarkan apa yang mereka ketahui. Mereka mengerti betul dampak bahaya berdebat bagi kaum muslimin. Bahkan ada sebagian sahabat memperkirakan, tidak memahami Al-Qur`an secara mendalam akan memicu pertikaian di antara sesama kaum muslimin meski nabi dan kitab mereka sama.

Suatu ketika Umar bin Al-Khathab mendatangi Ibnu Abbas –setelah membayangkan hal tersebut– dan bertanya, kenapa umat ini berselisih pendapat padahal nabi mereka sama, kiblat mereka sama dan kitab mereka juga sama. Ibnu Abbas menjawab, "Wahai Amirul Mukminin, Al-Qur`an diturunkan di tengah-tengah kita lalu kita baca dan kita amalkan isinya, selanjutnya setelah kita nanti akan muncul kaum-kaum yang membaca Al-Qur`an namun mereka tidak memahami isinya sehingga mereka memiliki pendapat, jika sudah seperti itu mereka akan berselisih pendapat, setiap pendapat memiliki pandangan tersendiri, selanjutnya setelah berselisih paham, mereka akan saling menyerang satu sama lain."[2]

Dengan demikian tidak benar jika kita mengkritisi pemahaman

1 Al-Maqrizi Taqiyuddin (m. 845), *Khuthath Al-Marqrizi* (4/81), Ahmad Amin, *Dhuha Al-Islam* (3/11).
2 Asy-Syathibi, *Al-I'tisham* (2/107), Asy-Sya'b.

manhaj sahabat saat kita temukan adanya berbagai macam bid'ah setelah masa mereka sementara mereka tidak memiliki pandangan terkait hal itu, apalagi turut serta dalam amalan bid'ah. Mereka adalah kaum yang hidup dengan Al-Qur`an secara langsung, memahami Al-Qur`an, berjihad di jalan Allah dan kesibukan berjihad itu tidak membuat mereka terhalang untuk mendalami agama. Lantas bisakah dibayangkan jika generasi-generasi yang ada di masa setelah sahabat lebih memahami agama dan asas-asas agama melebihi sahabat? Atau mereka lebih paham dan lebih wara' dari sahabat? Ini artinya memutarbalikkan fakta dan merubah standar-standar analogi yang benar, karena sejarah mencatat keutamaan-keutamaan amal generasi pertama Islam dalam pemahaman dan praktek. Kesibukan jihad tidak menghalangi sahabat untuk merenung dan memahami Islam secara mendalam baik dari sisi akidah, ibadah maupun hukum. Banyaknya riwayat tentang jihad dan amal shalih terangkum dalam pemahaman mendalam tentang tanggung jawab dan risalah yang diemban untuk diterapkan, sehingga mereka enggan untuk berdebat dan lebih fokus untuk bekerja.[1]

Tabi'in menempuh metode yang sama, kemudian setelah itu terjadilah perpecahan pada generasi khalaf. Ulama dari kalangan para pengikut tabi'in memiliki sikap yang tercermin pada bantahan para ahli hadits dan fuqaha terhadap berbagai kelompok yang ada di masa Daulah Umawiyah dan setelahnya. Mereka menempuh manhaj para sahabat dan tabi'in, sehingga laik menyandang julukan salaf.

Karakteristik Manhaj Khalaf

Yang kami maksud khalaf adalah para ahli ilmu kalam dan filsafat karena kelompok ini sama-sama tidak mengikuti manhaj yang bersumber dari Al-Qur`an dan yang diterapkan oleh para sahabat terkait masalah akidah secara khusus, meski kita tidak memungkiri para ahli ilmu kalam dan filsafat juga mengacu pada Al-Qur`an sebagai penguat asas pandangan mereka. Kami perlu menjelaskan dua hal;

Pertama; metode ahli ilmu kalam berbeda dengan metode filosof dalam berbagai hal, namun kedua kelompok ini sama-sama jauh dari manhaj Ahlu Sunnah dari sisi realita dan pemahaman akal.

---

1 DR. Musthafa Hilmi, *Manhaj 'Ulama` Al-Hadits wa As-Sunnah fi Ushul Ad-Din*, hlm. 22, Cet. 1, Dar Ad-Da'wah, Alexandria, Mesir.

Kedua; mengingat penjelasan dalam buku ini singkat, kami tidak bisa memaparkan bagian-bagian rinci kedua metode ini, seperti itu juga hal-hal rinci setiap kelompok atau filosof tertentu, karena sangat disayangkan, setiap kelompok ilmu kalam memiliki pendapat tersendiri yang berbeda dengan kelompok lain meski memiliki orientasi yang sama. Seperti itu juga dengan setiap filosof yang memiliki argumen dan pandangan tersendiri tergantung sejauh mana keberhasilannya dalam menyatukan antara wawasan keislaman dan wawasan Yunani yang diterjemahkan ke bahasa kaum muslimin yang dimulai di masa Khalifah Al-Makmun atau sebelumnya.

Mengingat kami tidak akan menjelaskan secara rinci, kami akan menilai Mu'tazilah sebagai representasi ilmu kalam seperti yang disebut-sebut oleh para ahli sejarah aliran dan sekte agama.[1] Masalah ini akan kami bahas selanjutnya.

Terkait pada filosof, akan kami sebutkan secara umum di sela penjelasan sebagian argumentasi mereka untuk menjelaskan ciri-ciri metode yang mereka terapkan.

Para Ahli Ilmu Kalam

Para sahabat dan tabi'in membahas sebagian masalah akidah tanpa perdebatan dan emosi, setelah itu di akhir masa sahabat muncul berbagai kejadian yang menciptakan banyak sekali kelompok, seperti Khawarij, Syiah, dan Murjiah. Kelompok-kelompok seperti itu menyatu dalam sejumlah permasalahan di mana sebagian besar di antaranya tidak bersifat keagamaan dalam pengertian keyakinan, seperti masalah hukum pelaku dosa besar, apakah kafir ataukah putusannya ditunda, hingga muncul seseorang yang menyatakan pelaku dosa besar berada di antara dua tempat, saat itu dunia mengenal sebuah kelompok yang disebut Mu'tazilah.[2] Pembahasan tentang akidah sebelum era Abbasiyah disebut fikih akbar, selanjutnya setelah itu guru-guru Mu'tazilah mempelajari buku-buku filosof saat berkuasa di era Khalifah Al-Makmun, akhirnya metode Mu'tazilah bercampur dengan metode kalam yang pada akhirnya memunculkan disiplin ilmu baru yang disebut ilmu kalam.[3]

---

1 Asy-Syahrastani, *Al-Milal wa An-Nihal* (1/22), Dar Al-Ma'rifat, Beirut, tt.

2 Sudah kami singgung sebelumnya pada pasal kedua di bab pertama dalam buku ini.

3 Asy-Syahrastani, *Al-Milal wa An-Nihal* (1/22), Dar Al-Ma'rifat, Beirut, tt.

Disiplin ilmu ini disebut ilmu kalam dan mereka yang berkecimpung di dalamnya disebut ahli ilmu kalam. Disiplin ilmu ini tidak hanya memiliki satu nama, namun juga disebut ilmu tauhid, ilmu ushuluddin, ilmu akidah, ilmu perenungan, penarikan dalil dan lain sebagainya.[1]

Tidak ada kesepakatan kenapa disebut seperti itu. Ada yang menyatakan, disebut ilmu kalam karena masalah utama yang mengemuka pada masa-masa pertama adalah kalam Allah Yang lain menyatakan, disebut seperti itu karena yang berkecimpung di dalamnya membicarakan hal-hal yang tidak dibahas oleh para sahabat dan tabi'in. Dan masih ada sebab-sebab lain seperti yang disebutkan dalam buku-buku sejarah sekte dan aliran keagamaan.[2]

Karakteristik Utama Manhaj Khalaf

Pertama; berbeda dengan para sahabat yang memahami Al-Qur`an untuk dimengerti dan memperdalam keimanan, memahami keberadaan Allah secara fitrah dan merujuk pada perjanjian antara manusia dengan Rabb, para ahli kalam berusaha membuktikan keimanan dengan dalil-dalil logika yang menunjukkan adanya pengaruh filsafat Yunani dari satu sisi, di samping memperlihatkan rumitnya keyakinan mereka yang jauh dari fitrah dari sisi lain. Para ahli ilmu kalam mengalihkan fitrah dan perasaan untuk merenungkan tanda-tanda kekuasaan Allah ke ranah akal, dari disiplin ilmu yang indah ke disiplin ilmu logika, ranah hati di pindah ke kepala, bukannya mengikuti metode Al-Qur`an seperti yang terdapat dalam firman Allah, "*Apakah ada keragu-raguan terhadap Allah, Pencipta langit dan bumi?*" **(Ibrahim: 10)** mereka malah membuat metode tersendiri dengan menyatakan alam ini bersifat baru (diciptakan).[3]

Mu'tazilah misalnya menyatakan alam ini bersifat baru (diciptakan) dengan dalih materi memiliki beberapa pengertian, seperti menyatu dan berpisah, bergerak dan diam. Ini mereka sebut dengan istilah wujud, yaitu kondisi utama pembentuk materi. Mereka menyatakan, makna ini bersifat baru dan materi tidak terlepas dari makna tersebut, materi juga bersifat

1 DR. Muhammad Anwar As-Sanhuti, *Madkhal ila 'Ilm Al-Kalam*, hlm. 10, 1980.
2 Ahmad Amin, *Dhuha Al-Islam* (9/3).
3 Ahmad Amin, *Dhuha Islam* (3/15), Dar Al-Kitab Al-'Arabi, Beirut, Cet. 10.

baru sama sepertinya.[1] Dengan demikian pasti ada yang penciptanya, yaitu Allah Anehnya, kalangan Asya'irah –para pengikut Hasan Al-Asy'ari (meninggal dunia pada tahun 320 sekian Hijriyah)– meski mereka membantah pandangan Mu'tazilah, namun menyatakan alam ini bersifat baru (diciptakan) dengan dalih yang hampir sama dengan argumen logis yang rumit seperti dikemukakan Mu'tazilah.

Mereka menyatakan, alam adalah apapun selain Allah dan sifat-sifat-Nya. Alam terdiri dari sejumlah materi dan sifat, sifat bersifat baru (diciptakan). Mustahil ada materi tanpa itu, juga mustahil jika sifat tidak memiliki permulaan hingga tanpa batas akhir. Materi tidak mendahului hal-hal yang bersifat baru yang tidak ada sebelumnya. Dengan demikian materi bersifat baru dan pasti ada yang menciptakannya, yaitu Allah [2]

Itulah ciri argumentasi para ahli ilmu kalam. Jika Anda mengetahui sebagian besar ahli ilmu kalam menilai metode ini sebagai cara terbaik untuk keimanan dan renungan wajib bagi setiap mukallaf, Anda akan tahu begitu banyaknya kesulitan yang disampaikan oleh metode ini untuk membuktikan keberadaan Allah sebagai asas akidah bagi setiap mukmin.

Kedua; berbeda dengan para sahabat Rasulullah ﷺ dan para pengikut manhaj mereka yang beriman dan yakin bahwa Allah lebih tahu sifat-sifat yang Dia sandangkan untuk diri-Nya seperti yang Dia sebutkan dalam Al-Qur`an atau melalui penjelasan rasul-Nya, karena itu mereka tidak pernah bertanya kepada Rasulullah ﷺ. tentang sifat-sifat Allah, maksudnya seperti apa dan esensinya. Namun kalangan ahli ilmu kalam –disebabkan sikap berlebihan dalam menghargai akal– membahas sifat-sifat ilahi, membagi dalam kategori sifat-sifat *dzatiyah* dan sifat-sifat *fi'liyah*. Itupun di kalangan mereka masih berbeda pendapat tentang sifat-sifat *dzatiyah*, ada yang menafikan namun ada juga yang menyebutkan. Mereka juga berbeda pendapat terkait hubungan antara sifat dengan dzat, apakah sifat adalah dzat itu sendiri ataukah yang lain? setelah itu mereka berbeda pendapat tentang karakter sifat-sifat tersebut, apakah bersifat azali ataukah baru, apakah menyeluruh ataukah terbatas pada media tertentu. Seperti itulah pertanyaan-pertanyaan yang mereka buat untuk mereka

1 Qadhi Abdul Jabbar, *Syarh Al-Ushul Al-Khamsah*, hlm. 65, Maktabah Wahbah, 1965.
2 DR. Abdul Hamid Madkur, *Mudzakkirat fi 'Ilm Al-Kalam*, hlm. 52, 1975, Dar Al-'Ulum.

temukan dalilnya. Pertanyaan-pertanyaan seperti ini menguras tenaga para ahli ilmu kalam padahal sebenarnya tidak mereka perlukan. Inilah yang memicu mereka bersikap tidak sopan kepada Allah, seperti ketika sebagian kalangan Mu'tazilah mewajibkan mana yang baik dan yang terbaik bagi Allah Mahasuci Allah dari apa yang mereka ucapkan.[1]

Silakan Anda bayangkan kondisi keimanan dengan perpecahan dan emosi yang melenyapkan rasa takut dari hati dan mengguncang keyakinan itu, terlebih semua itu hanya kemewahan akal yang sama sekali tidak diperlukan orang mukmin, di samping sangat menyusahkan kalangan awam.

Ketiga; jika salaf memahami ayat-ayat *mutasyabihat* tanpa menanyakan seperti apa, seperti ayat-ayat yang seolah dipahami sebagai anggota badan misalnya tangan, mata, bersemayam dan lain sebagainya, berbeda dengan para ahli ilmu kalam yang menempuh jalur penakwilan lancang yang belum pernah dilakukan oleh siapapun sebelumnya. Karena penakwilan itulah mereka jatuh dalam lubang bid'ah. Landasan mereka dalam segala masalah adalah pandangan akal, setelah itu mereka beralih pada ayat-ayat Al-Qur`an yang terlihat berseberangan dengan pandangan akal mereka, kemudian mereka menakwilkan. Saat pembahasan mereka sampai pada kesimpulan manusia memiliki pilihan mutlak terhadap apapun yang dilakukan, mereka pun menakwilkan ayat-ayat yang berisi semua perilaku manusia telah ditakdirkan dan manusia tidak memiliki pilihan di sana. Saat pembahasan mereka sampai pada kesimpulan bahwa Allah tidak memerlukan arah dan tempat, mereka menakwilkan ayat-ayat yang mengisyaratkan Allah berada di langit, mereka menakwilkan ayat yang menyebutkan Allah bersemayam di atas 'Arsy. Saat pembahasan mereka sampai pada kesimpulan untuk menafikan arah bagi Allah, konsekuensinya Allah tidak mungkin bisa dilihat manusia, karena arah terdiri dari sejumlah ruang dan sesuatu pasti terlihat pada salah satu di antaranya. Mereka pun menakwilkan hadits-hadits yang menyebutkan kaum mukminin melihat Allah di akhirat.

Cara penakwilan seperti ini, memberikan kebebasan penuh kepada akal dalam meneliti dan merenung serta diarahkan ke mana saja tentu akan menimbulkan perbedaan pandangan berskala besar. Ketika pembahasan sekelompok menyimpulkan manusia memiliki kebebasan penuh dalam

1 DR. Abdul Hamid Madkur, *Mudzakkirat fi 'Ilm Al-Kalam*, hlm. 52, 67, 1975, Dar Al-'Ulum.

melakukan apapun dan menakwilkan ayat-ayat yang menunjukkan manusia tidak memiliki pilihan apapun dalam melakukan perbuatan, namun pembahasan kelompok lain menyimpulkan manusia tidak memiliki pilihan apapun, selanjutnya menakwilkan ayat-ayat yang menunjukkan manusia memiliki pilihan untuk melakukan perbuatan.[1]

Perbedaan metode inilah yang membuat perselisihan antara Mu'tazilah dengan kelompok lain tetap terjadi, antara ahli hadits dan fuqaha. Dan kondisi inilah yang menimbulkan banyak sekali perdebatan dan munculnya berbagai karya tulis, di samping menyebabkan sebagian fuqaha mengeluarkan fatwa terkait para ahli ilmu kalam, dan yang mereka maksud adalah Mu'tazilah secara khusus.[2]

Keempat; jauh dari tujuan hakiki karena terpengaruh oleh filsafat Yunani.

Pada mulanya ilmu kalam bisa diterima saat para ahli ilmu kalam menilai perlu membekali diri untuk membela Islam melawan para pemeluk agama lain dan menentang orientasi atheisme. Mereka menilai perlu mengetahui metode lawan dalam berdalil, mempelajari celah-celah yang mereka gunakan dalam membahas berbagai permasalahan agar lebih mampu berdebat dan berargumentasi. Tugas ini dikenal oleh sejarah pemikiran Mu'tazilah pada awal mulanya.[3]

Mu'tazilah adalah kelompok pertama yang mempelajari buku-buku filsafat yang diterjemahkan ke bahasa kaum muslimin di era khalifah Al-Makmun sebelum kelompok lain. Kala itu mereka mulai mempelajari isinya.[4] An-Nazham adalah orang pertama yang mempelajari buku-buku filsafat. Dia banyak mempelajari buku-buku para filosof dan mencampuradukkan kata-kata filosof dengan pandangan Mu'tazilah.[5]

Terkait tujuan mulia ini, yaitu melayani dan membela Islam, ilmu

1 Ahmad Amin, *Dhuha Islam* (3/15), Dar Al-Kitab Al-'Arabi, Beirut, Cet. 10.
2 DR. Musthafa Hilmi, *Manhaj 'Ulama' Al-Hadits wa As-Sunnah fi Ushul Ad-Din*, hlm. 81-98, Cet. 1, Dar Ad-Da'wah, Alexandria, Mesir. As-Suyuthi, *Shaun Al-Manthiq*, hlm. 33 dan di beberapa bagian lainnya secara terpisah, diterbitkan pada 1947, *ta'liq* oleh DR. Nasysyar.
3 Abu Zahrah, *Tarikh Al-Jadal, Al-Milal wa An-Nihal* (1/212), Dar Al-Fikr Al-'Arabi, Cet. 2, 1980, *Tarikh Al-Madzahib Al-Islamiyyah* (1/131), Dar Al-Fikr Al-'Araby, tt., Zuhdi Jadullah, *Al-Mu'tazilah*, hlm. 46, 244, Kairo, Tahun 1947 ., Buletin An-Nadi Al-'Arabi, Yafa.
4 Al-Maqrizi, *Al-Khuthath* (4/152).
5 Asy-Syahrastani, *Al-Milal wa An-Nihal* (1/60).

kalam Mu'tazilah bisa diterima, bahkan banyak kalangan menyanjung kelompok ini yang disebut-sebut memainkan peran penting dan amat diperlukan Islam di masa itu, yaitu menggunakan cara serupa seperti yang digunakan oleh para pemeluk agama lain, menggunakan metode filsafat yang kuat untuk memperlihatkan kekuatan dan berbagai keutamaan yang terpendam dalam Islam. Karena itu Mu'tazilah perlu mendalami bahasan-bahasan dan hal-hal mendetail tersebut agar Islam terlihat dalam bentuk tantangan serta meraih kemenangan seperti yang diharapkan.[1]

Meski Mu'tazilah secara maksimal menyatakan, filsafat Yunani dan logika Aristoteles diperlukan, sayangnya Mu'tazilah tidak hanya berhenti sampai di situ saja, mereka beralih pada tahap berikutnya dengan menjadikan akal dan berbagai disiplin ilmu yang berbasis akal sebagai pelayan dalil-dalil naqli, bahkan sampai pada tingkat berikutnya yang justru membuat mereka semakin jauh dari tujuan utama. Sebagai akibatnya, berikut efek yang ditimbulkan;

A. Mu'tazilah selalu berusaha untuk mengompromikan antara akal dan naqli berdasarkan pemahaman filsafat Yunani, karena menurut mereka ilmu-ilmu berbasis akal merupakan sisi kebenaran secara menyeluruh, sebagaimana keyakinan-keyakinan agama mereka juga mencerminkan sisi yang berbeda. Karena mereka yakin bahwa akal dan nash adalah dua bagian dari satu kebenaran, mereka pun percaya adanya kesamaan sempurna di antara keduanya. Mengingat kesamaan ini tidak terlihat jelas, bahkan akal dan nash terlihat saling berbeda satu sama lain, Mu'tazilah lantas berusaha untuk memperlihatkan dan mempertegas hal itu. Dengan demikian esensi ilmu mereka pun terlihat, yaitu menyatukan antara akal dengan nash atau antara agama dengan ilmu.[2]

Secara kasat mata, usaha Mu'tazilah untuk menyatukan antara akal dan nash laik mendapat pujian sebatas motif dan tujuannya. Namun ada lain faktor membuat Mu'tazilah tidak laik mendapat pujian tersebut, yaitu terlalu berlebihan dalam menghargai akal. Mereka akhirnya menyimpang terlalu jauh dari kebenaran saat menegaskan, ketika akal berseberangan dengan nash, akal wajib dikedepankan karena akal merupakan asas nash.[3]

1 Nebraz, Mukadimah *Al-Intishar*, karya Al-Khayyat
2 Zuhdi Jadallah, *Al-Mu'tazilah*, hlm. 46, 247, Kairo, 1947, Buletin An-Nadi Al-'Arabi, Yafa.
3 Ibnul Qayyim, *Ash-Shawa'iq Al-Mursalah* (1/133).

Ketika semua orang yang berakal menyepakati sesuatu baik atau buruk, kesepakatan mereka hujah.[1] An-Nazham berpendapat, hujah akal menggugurkan hadits. Karena pandangannya inilah An-Nazham menolak hadits-hadits Nabi yang menurutnya bersumber dari hujah akal.[2] Sikap Mu'tazilah terhadap hadits tegas dan masyhur.[3]

B. Terlalu menghargai akal menyeret Mu'tazilah mengagungkan para filosof Yunani hingga hampir mencapai tingkat kenabian menurut mereka, seperti yang disampaikan oleh seorang peneliti. Lebih dari itu, Mu'tazilah mempercayai kata-kata para filosof Yunani dan mereka nilai sebagai penyempurna ajaran agama. Inilah faktor yang membuat Mu'tazilah begitu tekun dalam mengompromikan antara agama dengan filsafat.[4]

Sisi negatif kekaguman pada pandangan tersebut tercermin pada sikap Mu'tazilah dalam mengkiritisi semua akidah keagamaan agar sesuai dengan teori-teori filsafat. Bahkan Mc Donald menilai, Mu'tazilah merubah esensi keyakinan-keyakinan yang mereka anut.[5]

Di samping dampak negatif di atas, Mu'tazilah juga sedikit demi sedikit menyimpang dari permasalahan-permasalahan akidah ke permasalahan-permasalahan filsafat murni, seperti inti, sifat, esensi, gerakan, diam, ada dan tiada, serta istilah-istilah filasafat lainnya.

Memang benar, Mu'tazilah tidak sendiri dalam hal ini, karena langkah serupa juga dialami oleh berbagai kelompok aliran lain yang sepaham, namun Mu'tazilah adalah kelompok paling pertama dan paling jauh dari esensi masalah-masalah akidah.

Karena menyimpang jauh dari tujuan pertama, Mu'tazilah akhirnya merapat pada para filosof dan metode yang digunakan. Lebih dari itu, tidak ada perbedaan antara para filosof dengan Al-Kindi, Al-Farabi, Ibnu Sina dan lainnya. Inilah yang membuat Ibnu Taimiyah menilai bahwa metode-metode Mu'tazilah hampir sama dengan metode para filosof, perbedaannya hanya terletak sikap menjaga diri untuk mendustakan Nabi Saw.[6]

1 Al-Ghazali, *Al-Mustashfa* (1/52).
2 Ibnu Qutaibah, *Ta'wil Mukhtalaf Al-Hadits*, hlm. 53.
3 Zuhdi Jadallah, *Al-Mu'tazilah*, hlm. 248, Kairo, 1947, Buletin An-Nadi Al-'Arabi, Yafa.
4 *Ibid.*
5 *Ibid.*
6 *Bughyat Al-Murad*, hlm. 62.

Kelima; pengaruh agama-agama lain terkait pemikiran dalam masalah akidah.

Fakta sejarah menunjukkan, masyarakat muslim di era perkembangan ilmu kalam dan munculnya kelompok Mu'tazilah, kala itu para pengikut agama-agama lain juga turut membaur seperti kaum Yahudi dan Nasrani. Mereka semua sama membicarakan masalah-masalah yang merembet masuk ke lingkungan kaum muslimin, seperti pembicaraan kaum Yahudi tentang *naskh, tasbybih, ra'jiyyah* dan lain sebagainya. Untuk itu Ahmad Amin menyatakan, dengan demikian anda tahu, sebagian besar masalah-masalah ilmu kalam dan lain sebagainya bersumber dari Yahudi. Hampir sama seperti yang dikemukakan oleh orang-orang Yahudi. Benar yang sampaikan Rasulullah ﷺ.

"*Sungguh, kalian akan mengikuti perilaku-perilaku umat sebelum kalian, sejengkal demi sejengkal, sehasta demi sehasta, bahkan andai mereka masuk ke lubang biawak pun pasti kalian ikuti.*' Kami (para sahabat) bertanya, 'Wahai Rasulullah, Yahudi dan Nasrani-kah?' beliau menjawab, '*Siapa lagi?*'[1]

Kontroversi seputar pandangan yang menyatakan Al-Qur`an makhluk –sebagian di antaranya disebabkan oleh pemikiran Mu'tazilah dan sebagian lain ditimbulkan oleh pemikiran Islam saat itu– dihembuskan oleh Yahudi, sebab menurut Ibnu Atsir, orang pertama yang menghembuskan isu ini adalah Labid bin A'sham, musuh Nabi yang menyatakan bahwa Taurat adalah makhluk. Selanjutnya keponakannya, Thalut menganut pandangan ini dan menyatakan Al-Qur`an adalah makhluk. Dialah orang pertama yang menyatakan seperti itu dalam sejarah islam. Thalut ini adalah orang atheis dan penyebar paham atheisme.[2] Khathib Al-Baghdadi menyebutkan, ayah Bisyr Al-Marrisi adalah orang Yahudi pembohong di Kufah.[3]

Di samping itu masih ada lagi pengaruh yang ditimbulkan oleh kaum Nasrani melalui Yahya Ad-Dimasyqi, selanjutnya pandangan ini dianut oleh Mu'tazilah seperti pandangan tentang mana yang baik dan yang terbaik bagi Allah, pandangan menafikan sifat-sifat azali, pandangan menakwilkan berbagai nash secara luas, pandangan kebebasan kehendak yang jauh dari batasan Al-Qur`an dan sunnah.

---

1 Ahmad Amin, *Dhuha Islam* (1/337), Dar Al-Kitab Al-'Arabi, Beirut, Cet. 10.
2 Ibnul Atsir (7/49).
3 *Tarikh Baghdad* (7/61).

Karena semua pengaruh tersebut, kita tahu sejauh mana pengaruh para pemeluk agama-agama lain terhadap Mu'tazilah dalam menghembuskan berbagai permasalahan yang mereka nukil begitu saja, atau terlalu memperluas berbagai permasalahan yang membuat mereka menyimpang dari pemahaman Islam yang seharusnya. Pengaruh ini membuat Mu'tazilah dan kelompok-kelompok lain yang sehafam terlihat aneh jika dibandingkan dengan kaum muslimin pada umumnya dalam masalah memperkuat dan mengajarkan akidah, di samping pengaruh ini membuat mereka menyimpang jauh dari tujuan utama saat membela Islam melawan para musuh.[1]

Komentar

Pertama; kita tidak memungkiri jerih payah Mu'tazilah dalam membantah kaum Yahudi dan Nasrani, tapi yang kita pungkiri adalah sikap berlebihan mereka dalam menghargai akal. Sikap berlebihan ini membuat mereka jatuh dalam berbagai aib. Mereka mencela banyak sekali hadits-hadits shahih saat dengan lancang mengemukakan pandangan mana yang baik dan mana yang terbaik bagi Allah Singkat kata, kita tidak memungkiri jerih payah Mu'tazilah, yang kita pungkiri adalah sikap berlebihan yang membuat mereka sampai pada titik membantah pandangan mereka sendiri terkait kontroversi seputar Al-Qur`an makhluk seperti yang banyak diketahui. Melalui pernyataan mereka tersebut jelas, mereka menyamakan sahabat dengan orang biasa, mereka nyatakan salah atau benar, para sahabat bisa melakukan hal-hal terpuji ataupun tercela. Mu'tazilah bersikap lancang terhadap para sahabat Rasulullah ﷺ, sama seperti kelompok lain, hingga mencela para sahabat dan tokoh tabi'in.[2]

Kedua; kita tidak memungkiri ilmu kalam sebagai disiplin ilmu untuk membela akidah dari serangan para musuh, kita tidak memungkiri ulama dan fuqaha kita memiliki pandangan seputar masalah-masalah akidah, kita juga tidak memungkiri Al-Qur`an mendorong kaum muslimin untuk fokus merenung dan berpikir, namun ada satu hal yang harus ditegaskan, yaitu disiplin ilmu ini bisa digunakan untuk membahas masalah-masalah

---

1 Zuhdi Jadullah, *Al-Mu'tazilah*, hlm. 27-29, Kairo, 1947 , Buletin An-Nadi Al-'Arabi, Yafa.

2 Ahmad Amin, *Dhuha Islam* (3/75), Dar Al-Kitab Al-'Arabi, Beirut, Cet. 10. Sepertinya Ahmad Amin memiliki kecenderungan paham Mu'tazilah, seperti terlihat jelas melalui sejumlah tulisan-tulisannya.

akidah dan membantah kalangan yang tidak sependapat dengan metode yang menilai nash sebagai sesuatu yang bersifat absolut dan titik puncak untuk menilai mana yang benar dan mana yang salah seperti yang diterapkan oleh fuqaha dan ulama hadits, bersumber dari dorongan Al-Qur`an untuk menggunakan akal, merenungkan keberadaan diri, mendebat kalangan atheis dan lainnya tanpa perlu jauh dalam kesalahan-kesalahan yang dialami oleh para ahli kalam, seperti menakwilkan nash secara tidak benar, menyamakan Allah dengan makhluk, mengikuti para guru entah benar entah salah, merasa golongan sendiri yang benar, dan lain sebagainya. Penjelasan tentang perbedaan pandangan seputar ilmu kalam akan dibahas selanjutnya.

Menurut hemat kami tidak bisa diterima jika dinyatakan Mu'tazilah terpaksa menempuh cara tersebut karena adanya kubu-kubu lain yang mendebat atau karena adanya wawasan tertentu di masa mereka, sebab fuqaha –seperti akan dijelaskan selanjutnya– juga hidup di era yang sama. Fuqaha juga mendebat musuh-musuh Islam tanpa jauh pada kesalahan-kesalahan seperti yang disebut sebelumnya. Inilah yang mendorong kita untuk mempelajari seperti metode mereka agar bisa kita manfaatkan di masa kita sekarang ini, menjauhi dampak negatif menuruti akal dan hawa nafsu.

Para Filosof Muslim

Tanpa membahas kontroversi apakah ada filsafat Islam atau tidak, tanpa membahas sejauh mana pengaruh filsafat Yunani terhadap para filosof muslim, yang perlu kami tegaskan adalah ilmu-ilmu keislaman mengenal salah satu disiplin ilmu yang disebut filsafat, dan berbagai usaha banyak kalangan untuk mengompromikan antara agama dan filsafat secara jelas mengisyaratkan kondisi sulit yang mereka hadapi. Satu sisi mereka ingin menjaga keislaman mereka dalam rentang waktu saat wawasan paganisme menyebar luas yang membuat mereka berbenturan dengan prinsip dan konsep-konsep Islam tentang ketuhanan dan kemanusiaan. Hal berikut yang perlu kami tegaskan adalah jika ilmu kalam telah melalui berbagai tahap hingga mencapai kesempurnaan di tangan Mu'tazilah atau kelompok lain dan semua itu terjadi di tengah-tengah lingkungan islam, maka filsafat Islam seperti yang dikatakan Ahmad Amin, tumbuh berkembang di tengah-

tengah bangsa Yunani kemudian beralih ke tangan kita dalam bentuk hampir sempurna.[1]

Perlu disampaikan, para filosof mengemukakan dalil-dalil yang berbeda satu sama lain atas keberadaan Allah. Al-Kindi memiliki dalil-dalil tersendiri, seperti itu juga dengan Ibnu Sina. Secara garis besar bisa kita meraba sisi perbedaan antara filosof dengan ahli ilmu kalam. Para ahli ilmu kalam mempercayai kebenaran kaidah-kaidah keimanan yang mereka buktikan dengan akal dan logika. Sementara filosof membahas berbagai permasalahan berdasarkan riset semata, mempersepsikan akal steril dari segala pengaruh dan keyakinan, setelah itu memulai perenungan seraya menantikan kesimpulan.

Karena itu Ibnu Khaldun menjelaskan dalam *Mukadimah*-nya, pandangan filosof tentang ketuhanan merupakan pandangan eksistensialisme murni dan pandangan berdasarkan esensi segala sesuatu, sementara ahli ilmu kalam menilai semua yang ada ini menunjukkan keberadaan Sang Pencipta. Secara garis besar, topik ilmu kalam menurut ahlinya hanya seputar akidah-akidah keimanan setelah berlaku secara sah berdasarkan syariat dan bisa dibuktikan dengan dalil-dalil akal.

Ini menunjukkan pengaruh Yunani terhadap para filosof muslim yang jarang menggunakan istilah-istilah islami bahkan nash-nash islami di berbagai tulisan mereka.

DR. Abu Raidah menjelaskan tentang Al-Kindi dan dalil-dalil yang dia kemukakan tentang keberadaan Allah ;

Dalil utama yang menunjukkan keberadaan Allah adalah apa yang bisa kita sebut sebagai dalil puncak, karena dalil ini menegaskan puncak alam dari sisi tempat, waktu dan pergerakan.

Al-Kindi mengaitkan antara materi, waktu dan pergerakan seperti pandangan Aristoteles, hanya saja Aristoteles menyatakan semua itu abadi dengan dalil-dalil yang tidak memadai, berbeda dengan Al-Kindi yang menyebutkan dalil puncak materi, waktu dan pergerakan, Al-Kindi juga membuktikan semua itu ada awalnya dan diciptakan. Alam bersifat baru dan ada yang menciptakan. Dalilnya bersumber pada pemikiran yang ada

1 Ahmad Amin, *Dhuha Islam* (3/20), Dar Al-Kitab Al-'Arabi, Beirut, Cet. 10.

sejak masa Aristoteles, yaitu semua yang ada dan muncul di alam nyata yang muncul secara berselang dalam bentuk satu kesatuan atau bagian-bagian yang saling berhubungan pasti memiliki batas puncak dari awal hingga akhir, jika tidak seperti itu akan memicu kontradiksi.[1]

Dari sisi lain, semua kejadian yang berujung pada satu kejadian yang sampai ke kita –baik berupa benda ataupun waktu– disebabkan oleh rangkaian kejadian sebelumnya secara berselang dan memiliki puncak. Mengingat waktu dan pergerakan memiliki puncak dari sisi permulaan pada masa lalu, dengan demikian alam bersifat baru dan ada yang menciptakannya.[2]

Ini bukanlah satu-satunya Dalil Al-Kindi yang menunjukkan keberadaan Allah, tapi masih banyak lagi dalil-dalil lain, di antaranya;

1. Segala sesuatu yang terlihat dan mengalami perubahan, seperti satu menjadi banyak, tersusun menjadi terpisah dan lainnya membuktikan bahwa semua kondisi tersebut bukanlah karakter dasar segala sesuatu. Semua itu pasti merujuk pada sumber lain di luar segala sesuatu tersebut.
2. Dalil logika yang menegaskan bahwa makhluk mustahil memiliki alasan muncul dengan sendirinya karena hal itu bersifat kontradiktif. Karena keberadaan makhluk memerlukan sesuatu yang menciptakan, maka mustahil makhluk bisa menciptakan dirinya sendiri.

Al-Kindi juga menyatakan, perhatian Ilahi terhadap alam jagad ini menunjukkan keberadaan Allah segala hal yang terlihat jelas merupakan dalil paling jelas atas keberadaan aturan Yang Maha Mengatur pertama, maksudnya yang mengatur segala sesuatu, pelaku semua yang berbuat, pencipta semua yang ada, yang paling pertama di antara semua yang bermula, alasan segala sesuatu bagi yang inderanya terhubung dengan akal. Dengan demikian, alam yang begitu tertata dan teratur rapi, saling berpadu satu sama lain, menundukkan satu sama lain, memiliki bentuk sempurna seperti yang seharusnya dalam segala hal, setiap kerusakan yang terjadi, apapun yang tumbuh dan lenyap, semua itu merupakan bukti tersebar kesempurnaan pengaturan dan setiap pengaturan pasti ada yang mengatur,

---

1 Abu Raidah, *Al-Iman billahi fi 'Ashr Al-'Ilmi*, hlm. 170, 'Alam Al-Fikr, Jilid 1.

2 *Rasa`il Al-Kindi Al-Falsafiyyah* (1/70), Diterbitkan oleh DR. Abu Raidah, 1950.

juga menunjukkan kebijakan paling arif, dan setiap kebijakan itu pasti ada yang bijaksana karena semua itu hanya sandaran.[1]

Adanya beberapa kerumitan filsafat yang kita temukan dalam dalil yang dikemukakan Al-Kindi, jika kita baca sebagian dalil-dalil Al-Farabi, kita akan tahu pengaruhnya dalam merenungkan konsep wujud dan cara menjelaskan konsep tersebut.

Al-Farabi menyatakan, saat menyaksikan alam makhluk, Anda akan melihat adanya tanda-tanda penciptaan. Saat menyaksikan alam wujud, Anda akan tahu esensi wujud perlu ada, Anda akan tahu wujud yang ada seharusnya seperti apa. Jika Anda hanya mengetahui alam wujud semata, berarti Anda berada di bawah, saat itu Anda tahu seharusnya tidak berada di bawah, tapi di atas.

سَنُرِيهِمْ ءَايَٰتِنَا فِى ٱلْءَافَاقِ وَفِىٓ أَنفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ ٱلْحَقُّ ۗ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُۥ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ شَهِيدٌ ﴿٥٣﴾ (فصلت: ٣)

"*Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa Al-Qur`an itu adalah benar. Tiadakah cukup bahwa sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?*" **(Fushshilat: 53)**

Al-Farabi menyatakan dalam *Nushush Al-Hukm*, jika Anda sudah tahu yang benar sebelumnya, Anda tahu mana yang benar dan mana yang tidak benar, jika Anda sudah tahu yang batil sebelumnya, Anda tahu mana yang batil namun Anda tidak tahu kebenaran yang semestinya. Setelah itu silakan Anda merenungkan yang benar karena Anda tentu tidak menyukai orang-orang yang berpaling, hadapkan wajah Anda ke wajah Dzat abadi di mana yang akan tetap abadi hanyalah Dia.[2]

Melalui uraian di atas jelas bahwa Al-Farabi enggan membahas wujud yang wajib ada dan wujud yang mungkin ada, atau yang biasa disebut oleh

1 *Rasa`il Al-Kindi Al-Falsafiyyah* (1/214-215), diterbitkan oleh DR. Abu Raidah, 1950.
2 Al-Farabi, *Nushush Al-Hukm*, hlm. 75.

sebagian peneliti sebagai dalil kemungkinan, karena seperti yang terlihat, pemahaman seperti ini tidak mudah bagi semua orang. Dalil lain yang dikemukakan Al-Farabi menunjukkan, istilah filsafat sangat banyak karena hakikat segala sesuatu dibedakan secara rinci, seperti; manusia terkait dengan individu, manusia terkait dengan kepribadiannya. Esensi dan kepribadian adalah dua hal berbeda. Yang pertama tidak termasuk pada bagian kedua, yang kedua juga tidak termasuk pada bagian pertama. Salah satunya tidak mengharuskan yang lain ada, dan juga sebaliknya. Ketika keduanya menyatu, masing-masing pasti memiliki prinsip berbeda karena perbedaan esensi dan pribadi.

Metode yang sama digunakan Ibnu Sina meski masalah ibadah menurutnya jauh lebih jelas, seperti yang disampaikan oleh DR. Abu Raidah.

Dalil-dalil sebagian filosof muslim yang kami sebut di atas bisa menjelaskan apa yang telah kami isyaratkan dan juga yang diisyaratkan oleh Ibnu Khaldun yang fokus pada sisi akal dan terlalu tenggelam dalam menggunakan istilah disertai kerumitan yang membuat metode filosof terlalu berat dan sulit dalam menjelaskan masalah-masalah akidah karena tidak terjangkau oleh daya nalar kaum muslimin pada umumnya, terlebih metode ini jauh dari spirit perasaan yang bisa menghembuskan perasaan keimanan.

Jika metode para ahli kalam membuat mereka menyimpang jauh dari tujuan dan metode para filosof kurang bermanfaat, selanjutnya apakah para ahli kalam dan para filosof sama? Apakah itu berarti ilmu kalam saudara kembar ilmu filsafat? Jawabannya, sebagian peneliti menyebutkan sejumlah perbedaan antara ahli ilmu kalam dengan filosof. Ciri utama perbedaan di antara keduanya dari sisi metode adalah seperti yang disampaikan oleh Ahmad Amin dan sebelumnya telah disampaikan Ibnu Khaldun berikut;

Para ahli ilmu kalam meyakini kaidah-kaidah keimanan, mengakui dan mempercayai kaidah-kaidah tersebut, selanjutnya menggunakan dalil-dalil akal untuk membuktikan kaidah-kaidah tersebut. Para ahli ilmu kalam membuktikan keimanan dengan dalil-dalil akal, seperti halnya membuktikan Al-Qur`an dengan dalil-dalil emosi.

Berbeda dengan filosof, kalangan ini membahas berbagai masalah dengan riset murni, mempersepsikan akal mereka steril dari berbagai

pengaruh dan keyakinan, setelah itu memulai perenungan seraya menantikan dalil, dilakukan secara bertahap hingga sampai pada kesimpulan yang seolah belum ada sebelumnya.

Ahli ilmu kalam lebih banyak membela keyakinan yang dianut dan membantah dalil-dalil kubu lawan baik dari kalangan muslim ataupun nonmuslim. Ahli ilmu kalam lebih banyak menyampaikan pendapat-pendapat selanjutnya mereka bantah. Berbeda dengan filosof yang lebih banyak menegaskan hakikat dan buktinya tanpa menuturkan berbagai macam pendapat dan bantahannya.[1]

Kedua disiplin ilmu ini berbeda seperti yang ditegaskan oleh sejarah ilmu-ilmu keislaman dari satu sisi yang menyebutkan setiap disiplin ilmu dan para pakarnya secara tersendiri. Sebagian peneliti menyebutkan, perbedaan antara disiplin ilmu kalam dengan ilmu filsafat membuktikan bahwa ilmu kalam tumbuh secara islami dan memiliki tujuan mulia, berbeda dengan ilmu filsafat yang menyandang nama-nama nonislami pada sebagian besar istilah yang digunakan.

Para ahli di kedua bidang tersebut juga berbeda, mengingat topik bahasan filsafat adalah semesta, manusia, prinsip dan alasan-alasan wujud dan berujung pada penegasan alasan pertama alam, yaitu Allah bagi kaum muslimin atau nama-nama lain menurut Yunani. Sementara topik ilmu kalam adalah asas-asas agama dan cakupannya seperti masalah ketuhanan, kenabian, nash dan lainnya.

Metode kedua disiplin ilmu ini juga berbeda seperti yang telah disinggung sebelumnya.[2]

Seperti itulah sisi kesamaan filsafat dengan ilmu kalam meski terlihat sejumlah perbedaan seperti yang telah disebutkan sebelumnya.

Meski sebelumnya disebutkan adanya perbedaan antara para ahli ilmu kalam dengan filosof, namun perbedaan ini tidak berlangsung lama, karena para ahli ilmu kalam terpengaruh oleh sebagian istilah filsafat, seperti esensi, sifat dan istilah-istilah lain, seperti halnya para filosof juga menggunakan istilah para ahli ilmu kalam. Bahkan sebagian filosof menerima nash-nash agama yang tidak mungkin bisa dibuktikan salah dan

---

1 Ahmad Amin, *Dhuha Islam* (3/18-19), Dar Al-Kitab Al-'Arabi, Beirut, Cet. 10.

2 DR. Muhammad Anwar As-Sanhuti, *Madkhal ila 'Ilm Al-Kalam*, hlm. 29, Dar Al-'Ulum, 1980.

benarnya oleh akal, seperti yang dilakukan Ibnu Sina. Kebangkitan materi dan semua kondisi tidak bisa dibuktikan dengan dalil akal. Syariat Islam sudah menjelaskan hal tersebut secara panjang lebar, silakan merujuk ke sana.[1] Meski sebagian peneliti terkait masalah kebangkitan menilai bahwa Ibnu Sina mengemukakan hal itu terkait keyakinan kaum muslimin secara umum, karena Ibnu Sina berkeyakinan bahwa yang akan dibangkitkan hanya ruh saja.[2]

Pada mulanya, para ahli ilmu kalam tergerak untuk membela akidah dan membantah lawan, sementara para filosof lebih banyak menegaskan berbagai kenyataan yang selanjutnya mereka buktikan tanpa berkecimpung dalam perdebatan dengan lawan. Karena itu para ahli ilmu kalam adalah para ahli debat dan permainan kata (sophis).

Abu Hayyan At-Tauhidi menuturkan, "Saya bertanya kepada Abu Sulaiman, 'Apa bedanya antara metode ahli ilmu kalam dengan metode filsafat?' Abu Sulaiman menjawab, 'Jawabannya jelas bagi siapapun yang memiliki akal dan pemahaman. Metode para ahli ilmu kalam didasarkan pada permainan kata, menganalogikan sesuatu dengan sesuatu dan bertumpu pada perdebatan. Semua itu bergantung pada sikap keras, pembelaan dan kemampuan untuk membuat lawan terdiam'."[3]

Komentar

Perbedaan antara para ahli ilmu kalam dan filosof seperti yang kami sampaikan di atas tidak mengalihkan pada apa yang telah disinggung sebelumnya, yaitu mereka tetap disebut sebagai generasi khalaf, seperti itu juga dengan siapapun yang mengikuti metode mereka, di samping pula tidak membantah sisi kesamaan yang ada pada keduanya, yaitu sama-sama mempersempit yang luas, mempersulit yang mudah, melenyapkan kenikmatan iman dan keluhuran sifat-sifat Ilahi dari hati kaum mukminin disebabkan karena jauh dari manhaj Al-Qur`an dan sunnah dengan klaim mereka terlalu pintar untuk menimba ilmu dari salaf umat ini, padahal konsekwensi beriman kepada ajaran yang disampaikan Muhammad adalah

---

1 Ibnu Khaldun, Mukadimah, hlm. 457.

2 DR. Abdul Fattah Al-Fawi, *Qadhiyyat Al-Mu'adiyyin Al-Falsafah wa Ad-Din*, hlm. 111, Cet. 1, hlm. 31, Dar Al-'Urubah, Kuwait.

3 At-Tauhidi Abu Hayyan, *Al-Muqayasat*, hlm. 223, Mesir.

menimba ilmu dari generasi yang ada di masa-masa terbaik, mereka adalah manusia terbaik dari sisi agama dan akal.

Inilah alasan kami menyamakan antara para ahli ilmu kalam dengan para filosof.

Terkait para ahli tasawuf,[1] mereka hidup di era perbedaan orientasi pemikiran dan mengenal sikap setiap pemikiran terhadap masalah-masalah akidah. Mengingat akidah merupakan asas yang dibutuhkan oleh setiap mukmin, para sufi memiliki penjelasan seputar masalah-masalah akidah meski karakter keilmuan yang ada pada masa itu tercermin jelas pada kehidupan mereka secara umum. Perhatian terhadap masalah ini tidak bisa mereka lalaikan karena perilaku mereka –sama seperti perilaku kelompok lain– didasarkan pada keyakinan, di mana saat itu tengah muncul banyak sekali perdebatan seputar masalah akidah. Fokus di bidang akidah terlihat jelas seperti yang dipaparkan dalam buku-buku sejarah pemikiran seputar pendapat para sufi di bidang akidah. Berikut kami pilih beberapa pandangan dan keyakinan para sufi seputar kebebasan akal dan topik manusia tidak memiliki hak pilih dalam melakukan semua perbuatan karena sudah ditetapkan takdir, meski berdasarkan pengamatan kami sebagian di antara buku-buku sufi ini mengemukakan pandangan-pandangan mereka yang terlihat terpengaruh oleh metode ilmu kalam.

Al-Kalabadzi menyatakan, ulama sufi sepakat bahwa Allah menciptakan perbuatan manusia secara keseluruhan sebagaimana Allah menciptakan kondisi mereka. Apapun yang dilakukan manusia, baik perbuatan baik atau buruk berdasarkan putusan dan takdir Allah, berdasarkan kehendak-Nya. Andai tidak seperti itu berarti manusia bukan hamba dan makhluk. Allah berfirman, "*Allah adalah Pencipta segala sesuatu.*" **(Ar-Ra'd: 16)** Mengingat perbuatan manusia adalah sesuatu, berarti yang menciptakannya adalah Allah Andai perbuatan manusia tidak diciptakan, berarti Allah menciptakan sebagian sesuatu saja, tidak menciptakan sesuatu secara keseluruhan, dan tentu firman-Nya, "*Allah adalah Pencipta segala sesuatu.*" **(Ar-Ra'd: 16)** dusta belaka. Mahatinggi Allah atas hal itu.

---

1 Yang kami maksud para ahli tasawuf di sini adalah sekelompok orang-orang zuhud yang ada di permulaan abad ke-3 Hijriyah dan sesaat setelahnya sebelum pengaruh filsafat muncul dalam tasawuf secara jelas, seperti yang terlihat jelas dalam Ibnu Arabi, Ibnu Sab'in dan lainnya.

Seperti yang diketahui, perbuatan lebih banyak dari esensi sesuatu, andai Allah yang menciptakan esensi segala sesuatu sedangkan manusia yang menciptakan amal perbuatan, tentu makhluk lebih berhak dipuji melebihi Allah, dan tentu ciptaan manusia lebih banyak dari ciptaan Allah Andai seperti itu berarti manusia lebih kuasa melebihi Allah dan lebih banyak memiliki ciptaan melebihi Allah padahal Allah berfirman,

أَمْ جَعَلُوا لِلَّهِ شُرَكَاءَ خَلَقُوا كَخَلْقِهِ فَتَشَابَهَ الْخَلْقُ عَلَيْهِمْ قُلِ اللَّهُ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ وَهُوَ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ ﴿١٦﴾ ﴿الرعد: ١٦﴾

"*Apakah mereka menjadikan beberapa sekutu bagi Allah yang dapat menciptakan seperti ciptaan-Nya sehingga kedua ciptaan itu serupa menurut pandangan mereka?' Katakanlah: 'Allah adalah Pencipta segala sesuatu dan Dia-lah Tuhan yang Maha Esa lagi Mahaperkasa.*"
(Ar-Ra'd: 16)

Allah menafikan adanya pencipta selain-Nya. Juga disepakati, gerakan gemetar tubuh adalah ciptaan Allah, seperti itu juga gerakan lain. Bedanya gemetar tubuh adalah gerakan yang diciptakan Allah tanpa hak pilih manusia sementara gerakan lain pada umumnya diciptakan Allah dengan hak pilih manusia.

Ulama sufi juga sepakat, tidaklah manusia menghembuskan satu nafas pun, berkedip ataupun bergerak sekalipun melainkan karena kekuatan yang diciptakan Allah, kemampuan yang diciptakan Allah bersamaan dengan perbuatan manusia, kemampuan manusia tidak mendahului ataupun terlambat dari kekuatan yang diciptakan Allah, tanpa kekuatan itu manusia tidak mampu berbuat apapun. Andai kemampuan laksana anggota badan yang sehat, tentu perbuatan setiap orang yang memiliki anggota badan sehat sama semua. Karena kita melihat anggota-anggota badan namun kita tidak melihat adanya pergerakan, dengan demikian jelas bahwa kemampuan adalah kekuatan yang dimiliki anggota-anggota badan. Itulah kekuatan yang berbeda dari sisi peningkatan dan penurunan pada waktu tertentu. Ini bisa disaksikan oleh setiap orang pada dirinya sendiri.[1]

---

1 Al-Kalabadzi, *At-Ta'rif li Madzhab Ahl At-Tashawwuf*, hlm. 44-45, tahqiq oleh DR. Abdul Halim Muhammad dan Thaha Surur, 1960, Mesir.

Melalui penjelasan Kalabadzi di atas dapat diketahui orientasi keyakinan para ahli tasawuf di bidang akidah memiliki kesamaan dengan ahli ilmu kalam. Mereka sepakat, manusia memiliki perbuatan dan daya cipta dengan sebenarnya, karena itulah manusia mendapat pahala dan siksa, karena itu pula perintah dan larangan datang, dan karena itu juga janji dan ancaman disampaikan.

Iktisab artinya berbuat dengan kekuatan yang diciptakan. Ada juga yang mengartikan melakukan sesuatu untuk mendapat manfaat atau menolak bala berdasarkan firman Allah,

لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا ٱكْتَسَبَتْ ۗ ﴿٢٨٦﴾ ﴿البقرة: ٢٨٦﴾

"Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan dia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya." **(Al-Baqarah: 286)**

Mereka juga sepakat, manusia memilih hak pilih penuh dan berkehendak atas tindakan yang dilakukan, bukan dipaksa untuk itu.

Manusia memiliki hak pilih untuk berbuat artinya Allah menciptakan hak pilih untuk kita dan tidak memaksa, meski bukan pula berarti Allah menyerahkan penuh pada manusia. Hasan bin Ali bin Abi Thalib berkata, "Allah tidak disembah dan tidak pula didurhakai dengan paksaan."

Sahal bin Abdullah berkata, "Allah tidak menguatkan orang-orang baik dengan paksaan, Allah hanya menguatkan mereka dengan keyakinan." Seorang tokoh berkata, "Siapa yang tidak beriman pada takdir, dia kafir dan siapa yang mengalihkan kemaksiatan pada Allah, ia telah berbuat keji."[1]

Dari uraian di atas kita bisa mengetahui adanya kemiripan antara pandangan sufi dengan Asy-Asy'irah terkait perbuatan manusia, mereka berusaha sebisa mungkin untuk menyamai akidah salaf dalam masalah *jabr* (manusia tidak memiliki hak pilih dalam apapun yang dilakukan, semuanya telah ditentukan takdir, penerj.) dan *ikhtiyar* (kebalikan sebelumnya). Kita juga bisa mengetahui adanya kesamaan antara manhaj sufi dengan manhaj para ahli ilmu kalam dalam memaparkan pendapat serta dalil penguatnya,

---

1 Al-Kalabadzi, *At-Ta'rif li Madzhab Ahl At-Tashawwuf,* hlm. 47-48, tahqiq oleh DR. Abdul Halim Muhammad dan Thaha Surur, 1960, Mesir.

meski seperti dijelaskan sebelumnya, para sufi dituduh berpaham *jabr*, namun tuduhan ini tidak terbukti dalam ranah perdebatan ilmiah.[1]

Pertanyaan yang mengemuka di sini adalah apakah para sufi menggunakan metode ahli ilmu kalam dalam masalah-masalah akidah? Sebagian peneliti barat menilai, ada perbedaan mencolok antara sikap sufi dengan sikap ahli ilmu kalam terhadap berbagai masalah akidah secara umum dan masalah takdir secara khusus. Para sufi tidak bersandar pada hujah-hujah logika dalam memaparkan pandangan tentang takdir, mereka hanya membatasi diri pada sisi ilmiah agama. Karena itu mereka selamat dari berbagai kerancuan akal dan pandangan ekstrim.[2] Meski demikian, sebagian kalangan sufi menggunakan dalil-dalil ilmu kalam dalam masalah yang sama, karena mereka juga hidup di era wawasan dan ilmu, di samping mereka juga hidup berdampingan dengan para ahli ilmu kalam serta membantah pernyataan-pernyataan kalangan tersebut. Ini bisa diketahui dengan jelas melalui jawaban yang dikemukakan Sahal At-Tustari –sufi abad ke-3 Hijriyah– atas muridnya saat menyatakan, "Ada orang menyatakan, segala sesuatu telah ditentukan takdir ilahi, ada juga yang menyatakan, benar, segala sesuatu telah ditakdirkan kecuali kemaksiatan."

At-Tustari menjawab, "Kemaksiatan adalah sesuatu, segala sesuatu itu terbatas, setiap yang terbatas telah ditakdirkan, maka kemaksiatan adalah sesuatu yang telah ditakdirkan dan ditentukan."[3]

Juga terlihat jelas dalam perdebatan At-Tustari bersama seorang berpaham Qadariyah yang berkata dengan lantang di hadapannya, "Kau penuhi dua tepi Sungai Tigris dengan petaka dan kegamangan." Maksudnya At-Tustari terlalu sering membahas masalah takdir.

At-Tustari menjawab seraya menghina, "Kawan, saat kita taat pada Allah apakah berarti kita tidak memerlukan-Nya?' 'Tidak,' jawab orang itu. At-Tustari melanjutkan, 'Saat kita mendurhakai-Nya, apakah kita mengalahkan-Nya?' 'Tidak,' jawabnya. Saat itu At-Tustari mengakhiri pembicaraannya dengan berkata, 'Kalian sendiri yang sesat dan bingung, kenyataan lepas tangan dari kalian'."[4]

---

1 Ahmad Shubhi, *Al-Falsafah Al-Akhlaqiyyah fi Al-Fikr Al-Islami*, hlm. 26, Dar Al-Ma'arif, 1961.
2 Adam Mates, *Al-Hadharah Al-Islamiyyah fi Al-Qarn Ar-Rabi' Al-Hijri* (2/32), tahqiq oleh DR. Muhammad Abdul Hadi Abu Raidah, 1921, Mesir.
3 *Turats At-Tustari Ash-Shufi*, 1/262, Tahqiq oleh DR. Muhammad Kamal Ja'far, Cet. 1.
4 *Ibid.*

Ada sebuah buku berisi bantahan terhadap Mu'tazilah[1] yang disebut-sebut sebagai karya Al-Muhasibi –sufi abad ke-3 Hijriyah. Berdasarkan hal itu kita tahu, sebagian kalangan sufi menggunakan dalil-dalil ilmu kalam karena kondisi yang ada saat itu, karena metode sufi –meski kadang menggunakan dalil ilmu kalam– namun pada dasarnya berbeda dengan metode para ahli ilmu kalam.

Ciri yang membedakan metode sufi dengan yang lain secara garis besar adalah mereka mengacu dari tuntutan-tuntutan keimanan, di samping mengacu pada tujuan-tujuan ilmiah dalam membahas sebagian masalah akidah. Sebagai contohnya, dalam masalah takdir mereka tidak mengacu pada dalil-dalil seperti yang dikemukakan Mu'tazilah ataupun kelompok lain. Artinya para sufi tidak menyibukkan diri dengan pertanyaan-pertanyaan seperti apakah manusia memiliki kebebasan ataukah dipaksa? Apakah manusia memiliki kemampuan untuk berbuat ataukah tidak? apa makna berserah diri? Apa hubungan antara kebebasan dan beribadah untuk Allah? Serta pertanyaan-pertanyaan serupa lainnya.

Karena metode inilah kalangan sufi menyampaikan jawaban-jawaban seputar permasalahan tersebut secara singkat dan praktis. Sebagai contohnya, Al-Hafid bin Muhammad Al-Baghdadi –sufi abad ke-3 Hijriyah– ditanya tentang apa itu tauhid, dia menjawab, "Tauhid adalah yakin."

Ia ditanya tentang apa itu yakin, dia menjawab, "Yakin adalah tahu bahwa gerak ataupun diamnya makhluk adalah perbuatan Allah semata yang tidak memiliki sekutu. Jika kau meyakini seperti itu, berarti kau telah mengesakan-Nya."[2]

Kalangan sufi lebih condong ke sisi ilmiah, berusaha sekuat tenaga untuk menjauhkan diri dari perdebatan kata-kata yang mendominasi sekolah-sekolah ilmu kalam saat itu, di samping para sufi –sebagian besar di antara mereka adalah fuqaha– lebih condong untuk mengacu pada akidah salaf meski kadang menggunakan dalil-dalil ilmu kalam dalam menegaskan akidah.

Terkait para sufi yang melampaui batas, mereka adalah hal lain di luar yang telah kami jelaskan di atas. Sufi-sufi seperti ini adalah filosof atau ahli ilmu kalam. Terkait metode masing-masing telah dijelaskan sebelumnya.

---

1 As-Subki, *Thabaqat AsySyafi'iyyah Al-Kubra* (1/41), Al-Maktabah At-Tijariyah.
2 Al-Qusyairi, *Ar-Risalah Al-Qusyairiyyah*, hlm. 5, Shubai.

Satu hal yang perlu diingat demi kebenaran, yaitu kalangan sufi membagi manusia menjadi tiga golongan; umum, khusus dan paling khusus. Klasifikasi inilah yang membuat mereka sangat jauh dari pemahaman salaf tentang akidah.[1] Sebagai contohnya, mereka menyatakan, Allah memperkenalkan diri kepada kalangan awam dengan tanda-tanda kebesaran dan makhluk, memperkenalkan diri kepada kalangan khusus dengan kalam, dan memperkenalkan diri kepada para nabi dengan diri-Nya.[2]

Meski klasifikasi ini sedikit ada benarnya, hanya saja tidak laik untuk dijadikan metode umum dalam masalah-masalah akidah karena ketiga klasifikasi tersebut bisa saja dilakukan orang awam, khusus ataupun yang paling khusus.

Seperti itulah ciri umum metode pembahasan masalah-masalah akidah dalam pemikiran Islam yang menjadi tolak ukur berbagai permasalahan lain, meski metode ahli ilmu kalam berbeda dengan metode salaf. Inilah dua metode pemikiran paling menonjol dan di antara kedua metode inilah terjadi banyak sekali bahasan dan menyita banyak perhatian. Lebih dari itu, perbedaan pandangan di antara kedua kubu ini paling menonjol jika dibandingkan dengan yang lain, meski para filosof dan kalangan sufi tidak terlepas dari kritikan para pengikut orientasi pemikiran salaf dalam masalah akidah.

Secara umum bisa dikatakan, para ahli ilmu kalam hanyut dalam perdebatan hebat dengan semua orientasi pemikiran yang ada, seperti perdebatan mereka dengan fuqaha dan ahli hadits yang lazim kita ketahui,[3] debat dengan para filosof dalam berbagai hal, debat dengan sufi yang sebagian di antaranya telah disinggung sebelumnya. Inilah yang menimbulkan kritik dan bantahan terhadap ilmu kalam itu sendiri. Lantas apa sebenarnya ilmu kalam?

Hakikat Kontroversi Seputar Ilmu Kalam

Sejarah pemikiran Islam menyebutkan, sebagian besar karya tulis ulama di abad ke-3 Hijriyah tidak sampai ke tangan kita karena sejumlah

1 Najmuddin Al-Kairi, *Fawatih wa Nawatih Al-Jalal*, hlm. 11, Maktabah Al-Qahirah.
2 *At-Ta'rif*, hlm. 62.
3 Abu Zahrah, *Tarikh Al-Madzahib As-Siyasiyyah*, *'Aqa'id As-Salaf.*

faktor. Sejarah juga menyebutkan, karya-karya tulis yang sampai ke tangan kita di bidang akidah atau fikih terbesar mencerminkan berbagai macam orientasi pemikiran kaum muslimin sepanjang sejarah dari dulu hingga sekarang. Permasalahan utama yang dibahas oleh sejumlah buku adalah masalah perbedaan metode pembahasan masalah-masalah akidah antar kelompok secara umum dan di antara satu kelompok sendiri –dimotori oleh Mu'tazilah– serta antara berbagai kelompok dengan salaf secara khusus. Perdebatan seputar masalah ini sampai memunculkan banyak sekali karya tulis dengan inti pujian terhadap ilmu kalam dan ahli ilmu kalam, sebagian lainnya mencela ilmu kalam, peringatan agar tidak menggunakan metode ilmu kalam dan dikaitkan dengan syariat. Gerakan penulis buku yang muncul dengan motif dan dorongan seperti apapun, yang jelas era-era belakangan menanggung kegamangan dalam masalah yang sama. Lantas apakah celaan ini tertuju pada ilmu kalamnya ataukah para ahlinya? Bagaimana cara mengompromikan antara celaan sebagian ulama terhadap ilmu kalam dan sebagian ulama lain yang memakai ilmu kalam? Dan masih banyak pertanyaan-pertanyaan serupa lainnya. Pemahaman dini terhadap masalah-masalah ini membuat sebagian sekolah yang ada saat itu memutuskan untuk menerima secara mutlak atau menolak secara mutlak. Sebenarnya masalah ini memerlukan pemikiran dan pemahaman mendalam di sela pandangan jauh ke depan hingga masalah ini terlihat sempurna atau hampir sempurna. Atau bisa dikatakan bahwa perbedaan yang terjadi hanyalah perbedaan kata-kata saja, seperti kata sebagian orang.

Petunjuk Definisi-definisi Ilmu Kalam

Sejumlah definisi ilmu kalam sampai ke kita berdasarkan perbedaan para pencetusnya dari sisi sejarah, tempat atau orientasi pemikiran yang dimiliki. Meski seperti itu definisi-definisi yang mereka kemukakan hampir memiliki petunjuk sama, yaitu kedudukan dan urgensi disiplin ilmu ini. Berikut kami paparkan sebagian di antara definisi ilmu kalam;

Pertama; Definisi Al-Farabi (w. 339 H)

Permainan kata bisa dilakukan orang untuk membela pandangan dan perbuatan-perbuatan baik yang secara tegas disampaikan oleh pemberlaku syariat –maksudnya Rasulullah ﷺ– dan memalsukan apapun yang

berseberangan dengan kata-kata. Cara ini terbagi menjadi dua; sebagian di antaranya terdapat dalam pendapat dan sebagian lainnya terdapat dalam tindakan. Bagian ini di luar fikih, karena fikih memerlukan pendapat, sementara perbuatan-perbuatan yang disampaikan oleh pemberlaku syariat diterima, selanjutnya menjadi asas dan dari asas itulah sejumlah hal diambil. Ahli ilmu kalam membela sejumlah hal yang digunakan sebagai asas oleh ahli fikih tanpa memetik dalil lain dari asas tersebut.[1]

Sepertinya penjelasan Al-Farabi tentang hubungan antara fikih dan ilmu kalam tersebut didasarkan pada pemahaman yang telah didahului oleh Abu Hanifah dalam metodenya yang menyebut fikih sebagai fikih kecil sementara ilmu kalam dia sebut sebagai fikih besar. Syaikh Musthafa Abdur Razzaq juga menyatakan, yang dimaksud Al-Farabi bukan hanya ilmu kalam islami saja, tapi semua disiplin ilmu di agama manapun yang muncul sama seperti munculnya ilmu kalam bagi kalangan muslimin.[2] Namun meski demikian, definisi ini tetap memberikan indikasi akan urgensi dan kedudukan ilmu kalam dalam membela berbagai permasalahannya melawan siapa pun yang menebar keraguan dan para atheis.

Kedua; Definisi Al-Ghazali (w. 505 H)

Al-Ghazali tidak mendefinisikan ilmu kalam secara spesifik, dia hanya membahas di sela-sela penjelasannya berikut;

Ilmu kalam dimaksudkan untuk menjaga akidah Ahlu Sunnah dari gangguan para ahli bid'ah. Allah melalui lisan Rasul-Nya menyampaikan akidah yang benar kepada para hamba-Nya, di sana terdapat kebaikan mereka baik dalam agama maupun dunia, setelah itu setan membisikkan berbagai hal berseberangan dengan sunnah kepada para ahli bid'ah, mereka pun menyampaikan bisikan itu dan hampir mengotori akidah yang benar bagi para pemeluknya, kemudian Allah memunculkan kelompok ahli ilmu kalam dan menggerakkan motif mereka untuk membela sunnah dengan kata-kata yang tersusun rapi, mengungkap berbagai kerancuan para ahli bid'ah yang menyalahi sunnah. Dari sanalah ilmu kalam dan ahlinya tumbuh berkembang.[3]

---

1 Al-Farabi, *Ihsha' Al-'Ilm*, hlm. 107, tahqiq oleh Utsman Amin.
2 Musthafa Abdurrazzaq, *Tamhid fi Tarikh Al-Falsafah Al-Islamiyyah*, hlm. 257-258.
3 *Al-Munqidz min Adh-Dhalal*, hlm. 6, tahqiq oleh DR. Abdul Halim Mahmud.

Jika dicermati, penjelasan Al-Ghazali di atas berkesimpulan bahwa ilmu kalam muncul karena dorongan Ahlu Sunnah saja, padahal kenyataannya tidak seperti itu. Ilmu kalam pada mulanya –berdasarkan fakta sejarah– berisi berbagai karya tulis dan perdebatan Mu'tazilah, Abu Hanifah dan lainnya, semuanya dengan tujuan untuk membela dan memperkokoh akidah Islam.

Ketiga; Definisi Ibnu Khaldun (w. 806 H)

Ilmu kalam adalah ilmu yang berisi hujah-hujah tentang akidah keimanan dengan dalil-dalil akal, bantahan terhadap para ahli bid'ah yang menyimpang akidah tidak sesuai dengan madzhab salaf dan Ahlu Sunnah.[1] Ibnu Khaldun membicarakan tentang kondisi pendorong para ahli ilmu kalam memilih metode logika dalam memperkuat masalah-masalah akidah sebagai berikut, para ahli ilmu kalam menggunakan metode tersebut tidak lain bermaksud untuk membantah pernyataan-pernyataan kaum atheis dengan cara yang sama. Cara ini tentu saja memerlukan hujah-hujah teoritis demi membela akidah salaf.[2]

Ibnu Khaldun sepaham dengan Al-Ghazali yang menilai ilmu kalam sebagai pembelaan yang dilakukan Ahlu Sunnah saja. Ibnu Khaldun membahas tentang ilmu kalam yang baik menurutnya, selain itu berarti menyimpang.[3]

Keempat; Definisi Lain

Definisi Adhuddin Al-Aiji (w. 756 H) berikut mirip dengan definisi Ibnu Khaldun dengan pemahaman akidah yang lebih luas;

Kalam adalah ilmu untuk memperkuat akidah-akidah agama dengan menyebutkan hujah dan menangkal syubhat. Yang dimaksud akidah adalah keyakinan tanpa disertai amal, sementara agama di sini dinisbatkan pada agama Muhammad. Kubu lawan –meski kami nyatakan salah– tetap tidak kami nilai keluar dari koridor ulama ilmu kalam.[4]

Beralih abad ke-10 Hijriyah, Ath-Thabari mendefinisikan ilmu kalam

---

1 Ibnu Khaldun, *Al-Mukadimah*, Asy-Sya'b.
2 Ibid, hlm. 466.
3 DR. Muhammad Anwar As-Sanhuti, *Madkhal ila 'Ilm Al-Kalam*, hlm. 4-5, 1980.
4 Adhuddin Al-Aiji, *Al-Mawaqif*, hlm. 34, Cet. Tahun 1325 , As-Sa'adah.

sebagai berikut, ilmu tentang akidah dengan menyebutkan hujah dan menangkal syubhat berdasarkan dalil-dalil pasti.[1]

Muhammad Abduh (w. 1905 M./ 1323 H) mendefinisikan ilmu kalam dan topik bahasannya sebagai berikut, ilmu yang membahas keberadaan Allah, sifat-sifat yang wajib ditegaskan bagi Allah, sifat-sifat yang bisa disebut untuk Allah, sifat-sifat yang wajib dinafikan dari Allah dan para rasul untuk menegaskan risalah yang mereka emban dan apa yang wajib bagi mereka, apa saja yang bisa dikaitkan dengan mereka dan apa saja yang tidak boleh dikaitkan dengan mereka.[2]

Meski definisi Muhammad Abduh menyeluruh, hanya saja tidak disebutkan adanya dalil, padahal dalil-dalil dalam ilmu ini sangat penting sekali.

Definisi-definisi di atas dan definisi serupa lainnya yang tidak bisa kami sebutkan, meski memiliki perbedaan pandangan oleh masing-masing pencetusnya di samping perbedaan zaman, namun disiplin ilmu ini menegaskan bahwa ilmu ini dibutuhkan sejak saat pertama kali muncul meski dengan nama atau definisi berbeda terkait sebagian permasalahan yang ada di dalamnya, karena definisi-definisi sebelumnya terkait erat dengan pangkal agama (akidah); untuk menjelaskan dan membela agama, serta dikaitkan dengan tujuan agama. Inilah alasan kenapa ilmu kalam tetap diperlukan sepanjang zaman.

Petunjuk Istilah-istilah Ilmu Kalam

Disiplin ilmu ini disebut dengan berbagai nama yang –di samping sejumlah definisi– memberikan petunjuk bahwa ilmu ini bisa diterima karena dinilai sebagai salah satu ilmu Islami asli, terlebih nama-nama yang disebut ulama untuk disiplin ilmu ini bersumber pada pemahaman mendalam terhadap misi ilmu ini.

Ilmu kalam disebut sebagai fikih terbesar, sebagai petunjuk bahwa ilmu ini membahas masalah akidah yang merupakan ilmu terbesar, kebalikan dari fikih tentang hukum yang disebut fikih kecil. Abu Hanifah memberi

1 Abdul Qadir bin Muhammad Husaini Ath-Thabari, *'Uyun Al-Masa'il Ar-Rasa'il*, hlm. 196, Cet. Tahun 1316

2 Muhammad Abduh, *Risalah At-Taujih*, hlm. 5.

judul buku yang berisi tentang keyakinan-keyakinannya dengan nama *Al-Fiqh Al-Akbar*. Istilah ini diterima oleh kalangan luas, bahkan fuqaha Asy-Syafi'iyah –setahu kami– menyebut-nyebut buku berjudul *Al-Fiqh Al-Akbar* sebagai karya Imam Asy-Syafi'i, buku ini berisi akidah Imam Syafi'i, meski penelitian menunjukkan tidak benar jika buku itu disebut sebagai karya Imam Asy-Syafi'i.[1]

Ilmu kalam juga disebut ilmu tauhid karena tauhid merupakan masalah agama yang paling utama dan inti akidah, meski sebagian besar bahasan disiplin ilmu ini berkisar seputar masalah ini dengan kadar tertentu. Salah seorang peneliti menyebut siapa orang pertama yang menggunakan istilah ilmu tauhid sebagai berikut;

Syaikh Abu Ja'far Al-Qummi (w. 381 H) –salah seorang ahli ilmu kalam Syiah– dinilai sebagai ulama paling dahulu yang menggunakan istilah ini karena dia menyebut karya-karya tulis dalam masalah akidahnya dengan nama kitab tauhid.[2]

Namun Ibnu Khuzaimah (w. 311 H) satu abad sebelumnya telah mendahului Abu Ja'far Al-Qummi melalui salah satu karya tulisnya yang dia beri judul; *Kitab At-Tauhid wa Itsbat Shifat Ar-Rabb Jalla wa 'Ala.*[3]

Nama ini banyak disebutkan dalam sejumlah karya tulis kontemporer. Syaikh Muhammad Abduh memiliki tulisan berjudul *Risalah At-Tauhid*, karya Jamaluddin Al-Qasimi berjudul *Dalail At-Tauhid* dan karya ulama lain dengan nama yang sama.

Ilmu kalam juga disebut ilmu ushuluddin karena topik ilmu ini –akidah– merupakan asas dan inti agama, selain itu hanya cabangan. Tidak sedikit judul buku yang menyandang nama ini, seperti *Al-Ibanah fi Ushul Ad-Diyanah* karya Abul Hasan Al-Asy'ari, *Ushuluddin* karya Al-Bazdawi, *Ushuluddin* karya Al-Baghdadi, *Asy-Syamil fi Ushuliddin* karya Al-Juwaini, *Al-Arba'in fi Ushuliddin* karya Fakhrur Razi.

Nama lain untuk disiplin ilmu ini adalah ilmu akidah karena membahas masalah-masalah akidah. Ada sejumlah buku akidah yang menyandang nama ini.

---

1 Penjelasan tentang Asy-Syafi'i secara rinci terkait masalah tersebut akan disebutkan dalam buku ini.
2 DR. Muhammad Anwar As-Sanhuti, *Madkhal ila 'Ilm Al-Kalam*, hlm. 9, 1980.
3 Buku ini ditahqiq oleh Muhammad Khalil Haras, diterbitkan oleh Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyah, 1978.

Juga disebut ilmu perenungan dan penarikan dalil mengacu pada metode yang membedakan disiplin ilmu ini dengan yang lain.

Hanya saja nama yang paling tenar adalah ilmu kalam. Ulama menyebutkan, tenarnya nama disebabkan oleh sejumlah hal terkait sejarah berdiri atau topik bahasannya, atau karena pengaruhnya terhadap siapapun yang menggunakan ilmu ini sebagai metode pembahasan, atau karena disiplin ilmu ini muncul setelah sebelumnya tidak ada.

Tapi perlu diingatkan, nama ini sudah disebutkan oleh keempat imam madzhab, dimulai dari Abu Hanifah ketika mencela ilmu kalam. Ini tidak berarti keempat fuqaha mencela ilmu ini yang baru memiliki nama jauh setelah permulaan abad ke-2 Hijriyah, yang mereka cela hanyalah metode yang digunakan oleh berbagai kelompok yang ada saat itu dalam membahas masalah-masalah akidah melalui sejumlah tulisan dan perdebatan, meski ini semua yang melatarbelakangi munculnya nama ilmu kalam. Terkait hal tersebut kami sepakat dengan guru kami Musthafa Abdurrazzaq yang menyatakan, pembahasan dalam masalah-masalah akidah sebelum disiplin ilmu ini dikodifikasi disebut kalam, dan pakar di bidang ilmu ini disebut ahli kalam. Kemudian setelah ilmu ini dikodifikasi dan terdapat sejumlah karya tulis di bidang ini, nama ilmu kalam baru disebut untuk pembahasan-pembahasan masalah akidah, di samping sebagai tanda bagi kalangan yang menentang.[1]

Istilah-istilah ilmu ini –di samping definisi-definisinya–menunjukkan kemuliaan dan kedudukannya, karena mengaitkan ilmu tersebut dengan topik dan permasalahan-permasalahannya. Dari sini kita bisa melihat tujuannya dan kita tahu kenapa ilmu ini diperlukan. Ini semua menunjukkan ilmu ini asli dan tumbuh berkembang secara islami seperti yang kami singgung sebelumnya, seperti yang diisyaratkan oleh Al-Khawarizmi saat menyebut ushuluddin yang dibahas oleh para ahli ilmu kalam; pada mulanya ilmu ini membahas bahwa semua materi bersifat baru (diciptakan), juga membantah kalangan atheisme yang menyatakan masa sudah ada sejak dulu kala, berisi petunjuk bahwa alam ini ada yang menciptakan, yaitu Allah, membantah paham dualisme yang dianut Majusi dan kaum atheis, paham trinitas Nasrani dan umat lainnya yang berpaham

1 Musthafa Abdur Razzaq, *Tamhid fi Tarikh Al-Falsafah Al-Islamiyyah*, hlm. 265.

politheisme, membantah Yahudi dan kalangan lain yang menyamakan Allah dengan makhluk.

Berisi petunjuk tentang kenabian, sebagai bantahan terhadap Barahimah dan lainnya yang tidak mengakui kenabian, berisi petunjuk tentang kenabian Muhammad,berisi penjelasan tentang kepemimpinan dan siapa yang laik sebagai pemimpin.

Seperti itulah asas-asas agama yang dibahas dan diperdebatkan oleh para ahli ilmu kalam, selain itu adalah cabangan dari asas-asas tersebut sebagai mukadimah atau pendahuluannya.[1]

Petunjuk Para Ulama Tepercaya Menggunakan Metode Ilmu Kalam

Hampir semua definisi yang kami sebutkan sebelumnya sepakat menjelaskan metode ilmu kalam dalam menggunakan akal untuk menjelaskan dan membela akidah dari serangan musuh-musuh yang menebarkan keraguan dan para atheis. Pemahaman ini diperkuat oleh nama-nama disiplin ilmu ini yang mengisyaratkan topik bahasan dan kondisi saat ilmu muncul serta tujuannya. Pemahaman ini tercermin pada sosok para ulama pendahulu kita meski madzhab dan ciri pemikiran mereka berbeda seperti yang dijelaskan oleh buku-buku tentang tingkatan ulama. Pemilik *Al-Fahrasat* juga menyebut sejumlah karya tulis Mu'tazilah, Syiah dan Khawarij, seperti riwayat yang menyebutkan bahwa Amr bin Abdu seorang Mu'taizlah (w. 144 H) menulis sebuah buku berisi bantahan terhadap Qadariyah, Hisyam bin Hakam seorang Syiah menulis sebuah buku berisi bantahan terhadap Mu'tazilah dan lainnya, para ahli ilmu kalam Jabariyah dan Khawarij memiliki sejumlah buku berisi pembelaan terhadap madzhab mereka dan bantahan terhadap kubu lawan.[2]

Meski demikian terdapat bukti yang menunjukkan bahwa ulama kontemporer dari kalangan fuqaha dan ahli hadits menyusun banyak sekali buku berisi bantahan terhadap para ahli bid'ah dengan menggunakan metode logika dan diperkuat nash seperti yang telah kami singgung sebelumnya.[3]

---

1 Al-Khawarizmi Muhammad bin Ahmad, *Mafatih Al-'Ulum*, hlm. 58, Dar Al-Kitab Al-'Arabi, Beirut, 1984.

2 DR. Muhammad Anwar As-Sanhuti, *Madkhal ila 'Ilm Al-Kalam*, hlm. 39, 1980.

3 Silakan Anda baca perhatian ulama terhadap akida

Jika Mu'tazilah pada mulanya sibuk membela Islam dari serangan kaum atheis dan musuh-musuh yang menebarkan keraguan, berbeda dengan kalangan lain seperti Ahlu Sunnah dan golongan yang memiliki orientasi logika sibuk membantah ahli bid'ah dari berbagai kelompok yang muncul pada permulaan abad ke-2 Hijriyah, memunculkan berbagai perdebatan sebagai bantahan dari kubu ulama. Hasan Al-Bashri berkata, "Tidak ada seorang salaf pun sebelumnya yang menyebut ataupun berdebat karena ilmu kalam karena mereka semua selaras dan sepaham. Kami baru mulai membahas masalah tersebut saat orang-orang membuat kemungkaran dalam ilmu kalam. Ketika orang-orang mulai membuat hal baru yang belum ada sebelumnya, Allah pun membuatkan bantahan bagi mereka yang berpegang teguh dengan kitab-Nya untuk meruntuhkan hal-hal baru yang mereka buat dan mengingatkan dari berbagai kehancuran."[1]

Konon, Ja'far Ash-Shadiq mendorong untuk mempelajari ilmu kalam jika digunakan untuk membela kebenaran dan meruntuhkan bid'ah dalam agama. Bahkan ada beberapa buku berisi bantahan terhadap ahli bid'ah yang disebut-sebut ditulis oleh Ja'far Ash-Shadiq, buku yang dimaksud berjudul *Ar-Radd 'ala Al-Qadariyah, Ar-Radd 'ala Al-Khawarij* dan *Ar-Radd 'ala Al-Ghulat min Ar-Rawafidh*. Meski buku-buku ini tidak sampai ke tangan kita, hanya saja keberadaan dan nisbat buku-buku tersebut –yang menguatkan keberadaan sebagian di antaranya– menunjukkan sejumlah ulama tepercaya menggunakan metode ilmu kalam sebagai ilmu islami murni sebelum terkontaminasi oleh berbagai hal yang menimpa para ahlinya.

Dengan demikian bisa dikatakan, ilmu kalam secara esensi merupakan ilmu yang bisa diterima bagi ulama, seperti yang ditunjukkan melalui definisi, istilah dan peran yang dilakukan ulama. Ilmu kalam tidak ubahnya seperti disiplin ilmu islami lain, muncul saat kelemahan dan kevakuman merebak, juga muncul pada saat kebangkitan menyebar. Kedua hal tersebut dikaitkan dengan disiplin ilmu ini secara nyata atau majaz, hanya saja pada hakikatnya kondisi tersebut dikaitkan dengan ulama.

Terkait hal itu kita perlu mencermati celaan atau penolakan terhadap ilmu kalam.

---

1 Al-Murtadha, *Al-Maniyyah wa Al-Amal*, hlm. 12-14.

Arahan Tepat untuk Mengoreksi Ilmu Kalam

Abu Hanifah (w. 150 H), Malik (w. 179 H), Asy-Syafi'i (w. 204 H), Ibnu Hambal (w. 241 H), seperti yang disampaikan sebelumnya mereka adalah para imam yang dikenal mencela ilmu kalam dan ahlinya –di samping penjelasan tentang kedudukan disiplin ilmu ini. Bahkan celaan terhadap ilmu kalam sampai pada tingkat munculnya fatwa tertentu terhadap para ahli ilmu kalam. Keempat imam inilah kalangan paling menonjol yang mencela ilmu kalam dan ahli yang berkecimpung di sana. Imam-imam ini memiliki sejumlah karya tulis berisi pelajaran di bidang akidah dan bantahan terhadap Jahmiyah dan kelompok lain seperti yang akan dibahas berikutnya.

Pertanyaannya, apa maksud celaan dan bantahan ini?

Pertama; kita perlu tahu, Mu'tazilah di era empat fuqaha adalah kelompok paling menonjol yang menebarkan perdebatan dalam masalah akidah. Mereka memperlihatkan keyakinan yang berbeda dengan kaum muslimin pada umumnya yang mereka pelajari dari Al-Qur`an dan sunnah. Saat itu terjadi pergolakan pemikiran akibat perilaku Mu'tazilah.

Kedua; sebagai akibatnya, terjadi permusuhan antara Mu'tazilah dengan sebagian besar orientasi pemikiran Islam yang lurus khususnya kalangan fuqaha dan ahli hadits sebagai akibat penolakan Mu'tazilah terhadap hadits dengan tingkatan yang lazimnya bisa diterima, celaan yang mereka lancarkan terhadap para ahli hadits, sikap lancang terhadap para sahabat Rasulullah ﷺ dengan mencela, menolak pendapat sahabat dengan tegas dan sejumlah aib lain yang tidak bisa dipungkiri oleh buku-buku yang loyal terhadap mereka.[1]

Ketiga; orientasi-orientasi pemikiran kalangan berlebihan dari berbagai kelompok menyebar seperti dari kalangan Syiah, Khawarij dan lainnya yang menimbulkan petaka dan harus disikapi.

Dengan demikian kita tahu, bantahan yang ditujukan kepada ilmu kalam oleh para imam tepercaya sebenarnya ditujukan pada oknum-oknum tertentu yang menyebabkan penyimpangan terhadap disiplin ilmu kalam ke ranah perdebatan yang sama sekali tidak berguna bagi akidah, dan

---

1 Untuk lebih jelas silakan Anda merujuk: Ahmad Amin, *Fajr Al-Islam*, hlm. 301, Cet. 10, 1969, Dar Al-Kutub Al-'Arabi, Lebanon, *Dhuha Islam* (2/135), Dar Al-Kitab Al-'Arabi, Beirut, Cet. 10, Zuhdi Jadullah, *Al-Mu'tazilah*, hlm. 186-189, Kairo, Tahun 1947, Buletin An-Nadi Al-'Arabi, Yafa.

bahkan berguna bagi para musuh akidah Islam karena menjelaskan masalah akidah dengan cara rumit akan meminimalisir keyakinan kalangan awam, masalah-masalah agama terasa sulit bagi mereka, terlebih kegamangan dan pergolakan yang terjadi.

Thas Kubra Zada menyatakan, pembahasan yang tersebar di masa para imam ahli ijtihad adalah pembahasan para pengikut paham Mu'tazilah, Murjiah dan semacamnya. Masa hidup para imam besar belum mencapai era saat ilmu kalam tersebar luas, bahkan masa mereka sudah berakhir sejak munculnya paham Mu'tazilah.[1]

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dikatakan, celaan tertuju pada ilmu kalam dan para ahlinya secara umum. Anda juga perlu tahu, generasi yang datang setelah para imam fuqaha juga menempuh jalan yang sama dan dengan pemahaman serupa, sebagai buktinya celaan tidak ditujukan pada sebagian besar kalangan ahli fikih dan hadits yang menulis di bidang akidah seperti yang disebutkan sebelumnya.

Melalui penjelasan di atas kita tahu bahwa ilmu kalam pada dasarnya ilmu islami dari sisi kemunculan, tujuan dan topiknya, terkait dengan disiplin-disiplin ilmu Islam lain seperti ushul, hadits, tafsir, fikih dan lainnya. Hanya saja terjadi sejumlah hal pada sebagian oknum yang mengaku terkait dengan ilmu ini hingga menyimpang di masanya, sehingga mereka laik mendapat celaan ulama salaf untuk menjelaskan kebenaran dan demi kepentingan akidah.

Jika kita hidup di era yang penuh dengan serangan-serangan pemikiran para musuh kebenaran, *toh* pemikiran Islam tidak berpangku tangan meski yang diharapkan jauh lebih dari itu, karena sudah ada banyak sekali buku yang membela akidah dan menangkal syubhat dengan metode ilmiah yang sesuai bahasa sekarang, sesuai pemahaman syar'i terhadap nash.[2]

Melalui lembaran-lembaran berikutnya, kami akan sampaikan penerapan terhadap pemahaman yang kami singgung sebelumnya dalam masalah akidah sesuai manhaj salaf yang menyatukan antara nash dan akal, menolak berbagai penyimpangan para ahli bid'ah dan para atheis.❍

1 Thas Kubra Zada, *Miftah As-Sa'adah* (2/160, 168)

2 Terkait hal ini silakan Anda baca buku karya An-Nadawi, Al-Maududi, Muhammad Asad Morees Bokai, Al-Jarudi, Wahiduddin Khan. Buku-buku ini perlu ditelaah secara tersendiri.

Bab V

Empat Ulama Ahli Fikih dalam Akidah Islam

A. Imam Abu Hanifah An-An-Nu'man

Pendahuluan

Pembahasan tentang Abu Hanifah An-An-Nu'man (w. 150 H) dengan mencermati setiap fase perjalanan hidupnya merupakan pembahasan yang panjang. Sudah ada sejumlah karya tulis yang membahas masalah ini secara khusus[1] sehingga kita tidak perlu bersusah payah untuk itu dari satu sisi, namun dari sisi lain kita perlu menentukan kerangka pemikiran agar bisa mewujudkan hal tersebut dengan keyakinan penjelasan tentang kehidupan Imam Abu Hanifah ini memberi sumbangsih terhadap keilmuan yang sesuai dengan posisinya.

Kita cukup membahas sebagian kecil dari kehidupan imam agung ini yang menjelaskan sikapnya terhadap perdebatan agama yang terjadi di masanya, seperti apa sumbangsih yang diberikan dalam pembahasan-pembahasan terkait akidah sesuai manhaj yang dia anut dan yang dia serukan, sejauh mana pengaruhnya terhadap ulama besar yang meninggalkan warisan ilmiah di bidang akidah yang disepakati oleh kaum muslimin karena sesuai dengan manhaj salaf ash-shalih, mengacu pada ijtihad dan pemahaman Ahlu Sunnah wal Jamaah.

Jika hal tersebut bisa diterima secara ilmiah, tujuan kami dalam menyuguhkan jerih payah fuqaha di bidang akidah adalah untuk menunjukkan bahwa akar manhaj salaf telah mengakar dalam pemikiran

---

1 Setelah sejumlah tulisan Adz-Dzahabi dan Ibnu Katsir, tulisan yang paling dahulu dan paling menyeluruh tentang Abu Hanifah adalah buku karya Abu Zahrah berjudul *Abu Hanifah*, 1947.

empat ulama ahli fikih, dimulai dari Abu Hanifah dan berakhir pada Imam Ahlu Sunnah, Ahmad bin Hambal (w. 241 H).

Topik-topik yang akan dibahas dalam pasal ini sebagai berikut;

1. Penjelasan singkat kehidupan dan pengetahuan Abu Hanifah.
2. Konstruksi ilmiah dan sikap Abu Hanifah terhadap pemikiran di masanya.
3. Abu Hanifah dan fikih akidah (pandangan dan metode).
4. Pengaruh Abu Hanifah terhadap ulama.

Perkembangan, Kecakapan dan Sifat-sifat Pribadi Abu Hanifah

Al-Hafizh Adz-Dzahabi menuturkan tentang Abu Hanifah; dia seorang imam, ilmu agamanya mendalam, guru Irak, Abu Hanifah An-An-Nu'man bin Tsabit bin Zauthi At-Taimi Al-Kufi, hamba sahaya Bani Taimullah bin Tsa'labah. Salah satu sumber menyebutkan, dia berasal dari keturunan Persia, lahir tahun 80 Hijriyah pada masa para sahabat kecil dan melihat Anas bin Malik saat tiba di Kufah.[1]

Ulama membahas secara panjang lebar tentang siapa keluarga Abu Hanifah yang menjadi maula Bani Tamim, dari mana asal usulnya, tempat kelahirannya serta hal lain yang terkait. Dan penjelasan Adz-Dzahabi yang kami sebut di atas dalam hal ini merupakan pendapat paling kuat.[2]

Abu Hanifah tumbuh berkembang di Kufah dan menghabiskan sebagian besar masa hidup di sana, hidup di tengah lingkungan keluarga yang oleh berbagai sumber menyebut keluarga muslim yang berkecukupan. Ayah Abu Hanifah adalah seorang pedagang yang menghidupi keluarga dari hasil berdagang kain sutera, seperti yang ditekuni Abu Hanifah An-An-Nu'man. Al-Hafizh Adz-Dzahabi menyebutkan riwayat yang mengisyaratkan seperti itu; diriwayatkan dari Makram bin Ahmad Al-Qadhi; Ahmad bin Abdullah bin Syadzan Al-Marwazi memberitahukan kepada kami, dari ayahnya dari kakeknya, saya mendengar Ismail berkata; Ismail bin Hammad bin Abu

---

1 Muhammad bin Ahmad bin Utsman Adz-Dzahabi (m. 748), *Siyar A'lam An-Nubala`* (6/390), Cet. 1, 1401 , Muassasah Ar-Risalah, Beirut. Adz-Dzahabi, *Manaqib Al-Imam Abu Hanifah wa Shahibaihi*, hlm. 7, Tahqiq oleh Muhammad Zahir Al-Kautsari, Abu Wafa Al-Afghani, Hyderabad Rakan, India, 1366.

2 Abu Zahrah, *Abu Hanifah*, hlm. 14, Dar Al-Fikr Al-'Arabi, *Manaqib Al-Imam Abu Hanifah*, hlm. 15, *Siyar A'lam An-Nubala`* (6/394).

Hanifah An-An-Nu'man bin Tsabit bin Marzaban salah satu keturunan Persia berstatus merdeka bercerita kepada kami, "Demi Allah, kami tidak pernah menjadi budak sekalipun, kakekku lahir pada tahun 80 Hijriyah, Tsabit pergi menemui Ali bin Abi Thalib saat masih kecil kemudian Ali mendoakan berkah untuknya dan juga keturunannya, kami berharap semoga Allah mengabulkan doa Ali tersebut untuk kami.' Dia berkata, 'An-An-Nu'man bin Marzaban, ayah Tsabit adalah orang yang memberi agar-agar kepada Ali bin Abi Thalib pada hari raya Nairuz, kemudian Ali menyatakan, 'Nairuz kami setiap hari.' Ada yang menyatakan, itu terjadi pada hari Mihrajan lalu Ali menyatakan, 'Mihrajan kami setiap hari'."[1]

Realita keluarga dan hubungannya dengan Islam mengharuskan Abu Hanifah kecil sudah diarahkan untuk menghafalkan Al-Qur`an sebagai persiapan untuk konsen di bidang ilmu. Ini sejalur dengan riwayat yang menyebutkan Abu Hanifah sering membaca dan menghatamkan Al-Qur`an seperti disebutkan dalam sejumlah riwayat yang kadang sampai pada tingkat dilebih-lebihkan, di samping sisi sifat zuhud, wara' dan banyak ibadah sebagai efek dari hafalan dan renungan makna-makna Al-Qur`an.[2]

Para mulanya, Abu Hanifah berdagang dan sering bolak-balik ke pasar dan sesekali ke majelis ilmu. Seperti itulah rutinitas awal Abu Hanifah hingga Asy-Sya'bi menyarankannya agar konsen di bidang ilmu dan tidak mondar-mandir ke pasar kecuali untuk keperluan saja. Pemilik *Al-Manaqib* meriwayatkan dari Abu Hanifah, dia berkata, "Suatu ketika aku melintas di hadapan Asy-Sya'bi yang tengah duduk, dia memanggilku lalu menyatakan, 'Siapa yang hendak kau temui?' 'Aku mau ke pasar,' jawabku.

Dia menyatakan, 'Maksudku bukan ke pasar, tapi ulama mana yang hendak kau temui.' 'Aku jarang menemui ulama,' jawabku. Setelah itu dia menyatakan, 'Jangan lalai, kau harus terus belajar ilmu dan berteman dengan ulama, karena aku melihat kau cerdas dan aktif.'

Abu Hanifah berkata, 'Kata-kata itu lantas membekas di benakku, sejak saat itu aku pun tidak lagi mondar-mandir ke pasar, aku mulai belajar ilmu. Kata-kata Asy-Sya'bi itu berguna bagiku'."[3]

---

1 *Siyar A'lam An-Nubala`* (6/395).
2 *Abu Hanifah*, hlm. 20, Ibnu Katsir, *Al-Bidayah wa An-Nihayah* (10/124).
3 Muwaffiq Al-Makki, *Manaqib Abu Hanifah* (1/59).

Abu Hanifah tidak berhenti total berdagang, tapi sebagian besar waktunya digunakan untuk belajar, hanya sesekali saja pergi ke pasar bersama temannya.[1]

Terkait akhlak dan sifat wara', banyak sekali riwayat yang menyebutkan Abu Hanifah memiliki akhlak mulia dan ahli ibadah melebihi kemampuan manusia pada umumnya. Suatu ketika khalifah Ar-Rasyid bertanya kepada Abu Yusuf tentang akhlak Abu Hanifah, Abu Yusuf menjawab, "Demi Allah, Abu Hanifah sangat menjauhi larangan-larangan Allah, menjauhi ahli dunia, sering diam, terus berpikir, tidak pernah bercanda, jika ditanya tentang sesuatu dan dia memiliki jawabannya, dia akan menjawab. Setahu saya wahai Amirul Mukminin, dia menjaga diri dan agamanya, sibuk mengurus diri sendiri sehingga tidak ada waktu untuk membicarakan orang lain dan selalu menyebut siapa pun dengan baik.' Khalifah Ar-Rasyid menyatakan, 'Itu akhlak orang saleh'."[2]

Sifat sabar di tengah-tengah masyarakat dengan gonjang-ganjing pemikiran dan aliran keagamaan seperti di Kufah tempat Abu Hanifah tumbuh berkembang, merupakan sifat terbaik di tengah-tengah situasi emosional seperti itu. Abu Hanifah adalah salah satu sosok yang paling berilmu, suatu ketika seseorang menanyakan sesuatu yang dalil-dalilnya diketahui Abu Hanifah, kemudian si penanya menyatakan, "Hasan Al-Bashri memfatwakan seperti ini dan itu (tidak seperti jawaban Abu Hanifah).' Abu Hanifah berkata, 'Hasan salah.' Orang itu berkata seraya menutup kepala, 'Kau bilang Hasan salah!' Orang-orang yang hadir pun hendak menyerang si penanya itu lalu Abu Hanifah dengan sabar dan santun menyatakan, 'Aku menyatakan, 'Hasan salah, Ibnu Mas'ud benar'."[3]

Bahkan ketika ada seseorang mencela dan bilang padanya, 'Hai kafir, atheis,' Abu Hanifah membalas, 'Semoga Allah memaafkanmu, dia mengetahui kebalikan dari kata-katamu'."[4]

Abu Hanifah memiliki sikap tegas, tidak gentar menghadapi resiko apapun. Ujian yang dihadapi Abu Hanifah –seperti telah disinggung sebelumnya– tidak lain karena sikap tegasnya saat khalifah atau penguasa

---

1 *Abu Hanifah*, hlm. 21.
2 Adz-Dzahabi, *Manaqib Abu Hanifah*, hlm. 9.
3 *Ibid*, hlm. 15.
4 Adz-Dzahabi, *Manaqib Abu Hanifah*, hlm. 15.

memintanya untuk menjabat sebagai hakim namun dia tolak dengan tegas berkali-kali. Menurut saya, bukan berarti Abu Hanifah tidak mau bekerja sama dengan para penguasa, namun Abu Hanifah lebih memilih untuk berada jauh dari titik-titik penyulut fitnah sejauh mungkin, jika tidak seperti itu berarti harus terus berjihad dan menjaga diri agar tidak terpeleset atau condong pada keinginan hati.

Abu Yusuf meriwayatkan, suatu ketika dia bersama beberapa murid Abu Hanifah berada di dekat Abu Hanifah, Abu Yusuf menuturkan, "Abu Hanifah menghadapkan wajah ke arah kami dan menyatakan, 'Kalian adalah penyenang hatiku, pelenyap kesedihanku, aku sulutkan obor fikih untuk kalian, aku tinggalkan orang-orang menjadi tanggung jawab di pundak kalian, mereka meniti kata-kata yang kalian ucapkan, setiap kalian memiliki kelaikan untuk menjabat sebagai hakim, karena itu aku meminta kalian atas nama Allah dan atas nama keluhuran ilmu yang diberikan pada kalian agar kalian jaga dari hinanya pekerjaan. Jika ada di antara kalian yang menjabat sebagai hakim lalu dia mengetahui adanya kesalahan pada dirinya yang ditutupi Allah dan tidak dibeberkan di hadapan para hamba-Nya, dia tidak boleh memutuskan hukum apapun, dia tidak boleh meminta upah, jika pun terpaksa untuk masuk sebagai hakim, jangan pernah menghalangi diri dari orang biasa, harus shalat lima waktu di masjid dan setiap kali usai shalat harus bertanya, 'Ada yang punya keperluan?' Dan setiap kali usai shalat Isya' harus bertanya dengan suara keras sebanyak tiga kali, 'Ada yang punya keperluan?' Setelah itu ia baru masuk ke rumah. Jika terserang penyakit hingga tidak bisa duduk, upahnya dikurangi seukuran penyakit yang diderita. Siapa pun pemimpin yang bersikap curang atau lalim dalam memutuskan hukum, kepemimpinannya batal dan putusannya tidak berlaku'."[1]

Karena pendidikan dan konsistensi dalam berakhlak mulia, kecerdasan yang dimiliki dan kegemarannya terhadap ilmu, Abu Hanifah memiliki segudang ilmu yang membuatnya menjadi imam, mendapat pujian banyak ulama yang tidak bisa disebutkan di sini. Berikut cukup kami sampaikan sebagian dari gambaran tentang Abu Hanifah:

Abu Hanifah memiliki minat mencari *atsar* (riwayat) dan banyak

---

1 Adz-Dzahabi, *Manaqib Abu Hanifah*, hlm. 17.

melakukan perjalanan panjang untuk itu. Di bidang fikih dan pandangan yang jeli dan rumit, Abu Hanifah adalah jawaranya dan semua orang bergantung padanya. Tidak sedikit yang mengatakan seperti itu.[1]

Muhammad bin Sa'id Al-Aufi berkata, "Aku mendengar Yahya bin Ma'in berkata, 'Abu Hanifah adalah perawi tepercaya, hanya menyampaikan hadits yang dia hafal, tidak pernah menyampaikan hadits yang tidak dia hafal. Abu Hanifah tepercaya dalam hadits. Bagi kami, dia jujur dan tidak tertuduh berdusta'."[2]

Abu Hanifah mempunyai metode: tidak layak bagi siapa pun untuk menyampaikan suatu hadits selain yang dihapal sejak didengar.[3]

Abu Hanifah memberi manfaat bagi banyak sekali kalangan karena kegigihannya dalam berpegang teguh pada Al-Qur`an dan sunnah. Abu Hanifah senang pada orang yang mengingatkan akan perlunya bertakwa kepada Allah. Suatu ketika seseorang berkata kepadanya, "Bertakwalah kepada Allah.' Abu Hanifah terhenyak, mukanya menguning dan diam sesaat, setelah itu berkata, 'Semoga Allah berkenan memberi balasan baik padamu. Kita sangat memerlukan orang yang mengatakan seperti itu setiap saat'."[4]

Inilah yang membuat Abdullah bin Mubarak berkata, "Andai Allah tidak membantuku dengan perantara Abu Hanifah dan Abu Yusuf, pasti aku sama seperti orang biasa pada umumnya."[5] Dia juga menyatakan, "Aku tidak pernah melihat orang yang sangat wara` seperti Abu Hanifah."[6]

Juga diriwayatkan dari Ibnu Mubarak, "Andai Allah tidak mempertemukanku dengan Abu Hanifah dan Sufyan, pasti aku akan menjadi ahli bid'ah."[7]

Jejak-jejak baik itu tidak akan ditinggalkan Abu Hanifah andai saja dia tidak menyatukan antara akidah bersih, perilaku konsisten, ilmu

1 Muhammad bin Ahmad bin Utsman Adz-Dzahabi, *Siyar A'lam An-Nubala`* (6/392-393), Cet. 1, 1401 , Muassasah Ar-Risalah, Beirut.
2 Muhammad bin Ahmad bin Utsman Adz-Dzahabi (m. 748), *Siyar A'lam An-Nubala`*, (6/395), Cet. 1, 1401 , Muassasah Ar-Risalah, Beirut.
3 Ibid (6/401).
4 Ibid (6/400).
5 Ibid, 6/398.
6 Adz-Dzahabi, *Manaqib Abu Hanifah*, hlm. 14.
7 *Ibid*, hlm. 17.

bermanfaat, dan tidak tunduk pada dunia. Saat kita teringat perkembangan dan pekerjaan Abu Hanifah yang terkait dengan harta dan kekayaan yang diiringi oleh berbagai macam fitnah dan pergolakan, setelah itu kita teringat akan pengakuan ulama tepercaya akan ilmu, keutamaan dan pembelaan Abu Hanifah terhadap larangan-larangan Allah, jika kita tahu semua itu kita akan tahu sejauh mana jihad Imam Abu Hanifah demi akidah dan ilmu yang dimiliki. Inilah yang menyebabkan berbagai macam ujian dan cobaan menjadi ciri utama kehidupannya. Bahkan menurut berbagai sumber riwayat, kematian Abu Hanifah juga terkait erat dengan ujian yang dihadapi Abu Hanifah dengan tetap berada di atas kebenaran hingga menghembuskan nyawa.

Demikian seperti yang dituturkan oleh Adz-Dzahabi; Abu Hanifah meninggal dunia sebagai syahid pada tahun 150 Hijriyah.

Konstruksi Pemikiran dan Sikap Abu Hanifah Terhadap Eranya

Allah memberi sejumlah sifat dan kondisi untuk Abu Hanifah yang membuatnya mencapai tingkat keilmuan, sehingga diakui ulama dan para ahli sejarah yang semasa maupun setelahnya. Allah menganugerahkan sifat-sifat tertentu yang membuat Abu Hanifah mampu mencapai keunggulan dalam ilmu setelah disarankan oleh Asy-Sya'bi –seperti telah disinggung sebelumnya– setelah melihat adanya kecerdasan dan kemampuan untuk mengetahui hakikat berbagai hal yang ada pada diri Abu Hanifah. Seperti itulah riwayat mutawatir para ahli sejarah menyebutkan.[1] Abu Hanifah menyandang sifat-sifat orang berilmu dengan sebenarnya, teguh, tepercaya, memiliki visi jauh kedepan, mampu mengetahui hakikat berbagai hal, cerdas dan jenius.[2]

Sifat-sifat tersebut menemukan suasana kekeluargaan yang sesuai untuk tumbuh berkembang. Kecenderungan-kecenderungan tidak islami di tengah keluarga tidak menghalangi Abu Hanifah untuk menuntut ilmu. Tentu tidak bermasalah bagi seseorang untuk fokus menuntut ilmu selama tuntutan dan beban hidup hanya memerlukan sedikit usaha.

Allah juga mempersiapkan majlis-majlis ulama dari berbagai aliran

---

1 Silakan merujuk: Al-Makki, *Manaqib Abi Hanifah* (2/36), *Tarikh Baghdad* (13/352), *Siyar A'lam An-Nubala`* (6/395), Abu Zahrah, *Abu Hanifah*, hlm. 45-80.

2 *Abu Hanifah*, hlm. 58.

dan kelompok. Abu Hanifah berguru pada ulama hadits, berguru pada seorang tabi'in yang pernah bertemu dengan Abdullah bin Abbas. Abu Hanifah juga berteman dengan sejumlah ulama berbagai kelompok di Irak yang ada saat itu, seperti Syiah dan lainnya. Semua kondisi tersebut mendatangkan hasil baik bagi Abu Hanifah; ciri pemikiran baru bersumber pada referensi dengan orientasi moderat.

Suatu ketika Abu Hanifah berkunjung ke kediaman Khalifah Al-Manshur, saat itu di dekatnya ada Isa bin Musa. Al-Manshur menyatakan, "Inilah orang paling berilmu di dunia saat ini.' Dia bertanya kepada Abu Hanifah, 'Wahai An-Nu'man, dari mana kau menimba ilmu?' Abu Hanifah menjawab, 'Dari murid-murid Umar dari Umar, dari murid-murid Ali dari Ali, dari murid-murid Abdullah dari Abdullah, di masa Ibnu Abbas tidak ada yang lebih berilmu melebihi dia.' Al-Manshur menyatakan, 'Sungguh kau telah menguatkan diri (dengan ilmu)'."[1]

Abu Hanifah menyatukan semua keistimewaan itu, meski dia berada di Irak, negara yang menyatukan berbagai unsur dari berbagai kalangan dengan beragam aliran keagamaan yang ada seperti telah disinggung sebelumnya, seperti Syiah, Mu'tazilah, Jahmiyah, Murjiah dan lain sebagainya yang terpengaruh oleh paham dan aliran kuno serta keyakinan-keyakinan tidak islami lain.

Jika seperti itu garis besar sifat dan kondisi Abu Hanifah di mana sisi yang paling masyhur dari sosok Abu Hanifah adalah fikih kemudian hadits, lantas apakah ini menjadi awal mula perbedaan pendapat Abu Hanifah yang kemudian terus berlanjut di majlis-majlis fikih, hadits ataukah ada disiplin ilmu lain yang sudah ada sebelumnya? Dengan kata lain, jika majlis-majlis ilmu yang ada saat itu adalah majlis asas-asas akidah dengan beragam perdebatan berbagai macam kelompok keagamaan, majlis hadits-hadits Rasulullah dan periwayatannya, serta majlis penarikan hukum bersumber dari Al-Qur`an dan sunnah. Lantas dari manakah perbedaan pendapat Abu Hanifah dan ketenarannya di bidang fikih bermula?

Adz-Dzahabi memiliki riwayat terkait masalah ini sekaligus memiliki beberapa catatan. Kami akan menyebut dua riwayat untuk menjelaskan duduk perkara masalah ini, salah satu di antaranya riwayat Adz-Dzahabi

---

1 *Tarikh Baghdad* (14/334).

dan riwayat lain berasal dari sumber berbeda seperti yang akan disebut berikutnya, insya Allah.

Adz-Dzahabi meriwayatkan dari Abu Yusuf, dia berkata, "Abu Hanifah bercerita, 'Saat hendak menuntut ilmu, aku bingung ilmu mana yang akan aku pilih dan aku tanyakan hasilnya.' Ada yang menyatakan, 'Belajarlah Al-Qur`an.' Aku pun bertanya, 'Jika aku sudah hafal, apa hasilnya?' Mereka menjawab, 'Kau duduk di masjid dan mengajarkan Al-Qur`an kepada anak-anak. Setelah itu kau berhasil mencetak lulusan-lulusannya, di antara mereka mungkin ada yang lebih kuat hafalannya melebihimu atau setara dengan tingkat hafalanmu lalu jabatanmu pun lenyap.' Aku kembali bertanya, 'Jika aku mendengar hadits lalu aku tulis hingga di dunia ini tidak ada yang lebih hafal hadits dariku?' mereka menjawab, 'Kala kau sudah tua dan hafalanmu melemah, para pemuda dan anak-anak berkumpul di dekatmu lalu kau sampaikan hadits kepada mereka, tidak dipastikan kau tidak keliru lalu murid-muridmu akan menuduhmu berdusta dan hal itu akan menjadi aib bagimu.' Aku menyatakan, 'Aku tidak memerlukan ilmu itu.'

Aku berkata, 'Aku akan belajar ilmu nahwu, setelah aku hafal nahwu dan kaidah bahasa, apa hasilnya?' Mereka menjawab, 'Kau akan menjadi guru lalu kau akan mendapat banyak upah; dua atau tiga dinar.' Aku menjawab, 'Ini bukan hasil yang baik.'

Aku menyatakan, 'Jika aku mempelajari syair hingga tidak ada yang lebih pandai bersyair selainku?' Mereka menjawab, 'Kau bisa memuji seseorang lalu dia pun segan padamu atau tidak akan mengganggumu, jika dia tidak memberimu apa-apa, kau bisa mencelanya lewat syair.' Aku menyatakan, 'Itu tidak diperlukan.'

Aku menyatakan, 'Jika aku mempelajari ilmu kalam, apa hasilnya?' Mereka menjawab, 'Orang yang mempelajari ilmu kalam tidak dipastikan bisa terlepas dari kejelekan-kejelekan ilmu kalam, selanjutnya dia pun dituduh atheis lalu dieksekusi mati, atau menyerahkan diri dalam keadaan hina.'

Aku kembali bertanya, 'Jika aku belajar fikih?' Mereka menjawab, 'Orang akan bertanya dan meminta fatwa padamu, kau bisa menjabat hakim meski masih muda.' Aku pun menyatakan, 'Tidak ada ilmu yang lebih berguna melebihi fikih.' Aku pun menekuni dan mempelajari fikih'."[1]

---

1 *Siyar A'lam An-Nubala`* (6/395-397).

Adz-Dzahabi menolak keabsahan riwayat ini seraya mengingkari kalau Abu Hanifah mempelajari ilmu demi jabatan atau jika Abu Hanifah tidak mengetahui nilai mempelajari dan mengajarkan Al-Qur`an padahal dalam hal ini ada hadits shahih. Adz-Dzahabi menegaskan alasan kenapa menolak riwayat ini, karena semua sanad riwayat ini tidak tepercaya. Adz-Dzahabi juga mengingkari jika Abu Hanifah menerima anak-anak kecil untuk mempelajari hadits, karena kebiasaan yang berlaku bukan seperti itu. Yang mempelajari hadits hanyalah ulama, Abu Hanifah tahu hal itu. Lebih dari itu, para ahli fikih di masa itu tidak memiliki ilmu lain setelah Al-Qur`an selain hadits, terlebih buku-buku fikih kala itu belum dikodifikasi sama sekali.

Kritik terakhir yang disampaikan Adz-Dzahabi terhadap riwayat ini sebagai berikut; semoga Allah melaknat pemalsu riwayat ini, memangnya di masa itu sudah ada ilmu kalam?![1]

Adz-Dzahabi menyebut riwayat lain dari Zufar, "Aku mendengar Abu Hanifah berkata, 'Aku mempelajari ilmu kalam hingga mencapai tingkat yang diperhitungkan. Kami pernah duduk di dekat majlis Hammad bin Abu Sulaiman, tiba-tiba seorang wanita datang menghampiriku, dia berkata, 'Saya mempunyai suami yang memiliki istri budak. Suami saya ingin menceraikannya sesuai sunnah, berapa kali suami saya menjatuhkan talak?' Aku tidak tahu jawabannya lalu aku suruh wanita itu untuk bertanya kepada Hammad, selanjutnya kembali kepadaku dan memberitahukan jawabannya. Wanita itu datang dan memberitahukan kepadaku, aku pun menyatakan, 'Aku tidak membutuhkan ilmu kalam'."

Adz-Dzahabi menjelaskan, riwayat ini juga hanya Allah yang tahu keabsahannya. Setahu kami di masa itu ilmu kalam belum ada.[2]

Jelas bahwa Adz-Dzahabi mengingkari riwayat yang menyebutkan Abu Hanifah lebih memilih fikih daripada disiplin ilmu lain. Sikap yang sama juga terlihat pada sebagian ahli sejarah yang membahas masalah ini. Hanya saja pengaburan terkait keabsahan riwayat ini secara keseluruhan perlu dikaji lebih lanjut, karena riwayat pertama yang diingkari Adz-Dzahabi diriwayatkan melalui sejumlah sanad dengan redaksi yang berbeda, sebagian

---

1 *Siyar A'lam An-Nubala'* (6/395-397).
2 *Ibid* (6/398).

berbentuk ringkas dan yang lain berbentuk panjang lebar. Banyaknya sanad memperkuat keberadaan dan keabsahan riwayat.[1]

Di samping itu, usaha Adz-Dzahabi dalam menyampaikan riwayat yang menafikan pengetahuan atau kecenderungan Abu Hanifah terhadap ilmu kalam di masa perlu dikaji lebih dalam, sebab riwayat-riwayat yang telah kami sebut sebelumnya dan juga riwayat-riwayat lain yang akan kami sebutkan berikutnya mengisyaratkan ilmu kalam yang ada saat itu berupa perdebatan antara berbagai kelompok aliran keagamaan, seperti Syiah, Khawarij, Mu'tazilah dan lainnya yang berhadapan dengan Ahlu Sunnah wal Jamaah.

Keberadaan ilmu kalam dalam pengertian seperti ini, dari sisi sejarah tidak diragukan, karena seperti yang diketahui, Washil bin Atha' meninggalkan majlis Hasan Al-Bashri disebabkan suatu kejadian. Yaitu ketika Hasan Al-Bashri sendiri meninggal dunia pada tahun 110 H. Saat itu Abu Hanifah menginjak usia 30 tahun, dengan demikian bisa dipastikan Abu Hanifah hidup di tengah berbagai aliran pemikiran saat itu dengan kecerdasan dan kemampuan yang dia miliki. Bahkan sejarah mengabadikan berbagai aliran pemikiran dan perdebatan antar kelompok keagamaan. Inilah yang disebut era terakhir sahabat.[2] Jika yang dimaksud Adz-Dzahabi adalah ilmu kalam dalam pengertian sebagai aliran pemikiran dengan sekolah-sekolah atau buku-buku khusus untuk itu, keberadaannya baru ada setelah masa yang tengah kita bahas ini, dan itu bukan yang dimaksud oleh kedua riwayat di atas, yang dimaksud hanyalah majlis-majis perdebatan yang ada pada saat itu.

Pemahaman terhadap riwayat ketiga selanjutnya berikut memperkuat hal tersebut yang menegaskan Abu Hanifah memiliki andil dan kecenderungan dalam berdebat sebelum menekuni bidang fikih. Riwayat ini juga dikuatkan oleh metode Abu Hanifah dalam menulis dan membahas masalah-masalah akidah seperti yang akan kami jelaskan selanjutnya.

Diriwayatkan dari Yahya bin Syaiban, Abu Hanifah berkata, "Aku memiliki kemampuan berdebat, selang berapa lama aku habiskan usiaku

---

1 Riwayat pertama disampaikan oleh pemilik *Tarikh Baghdad*, Al-Makki dalam *Al-Manaqib*, Al-Bazzazi dalam *Al-Manaqib* dan lainnya. Silakan baca; Abu Zahrah, *Abu Hanifah*, hlm. 22.

2 Asy-Syaharstani, *Al-Milal wa An-Nihal* (1/33), Ibnu Taimiyah, *Al-Furqan baina Al-Haqq wa Al-Bathil*, hlm. 155.

untuk berdebat. Sebagian besar orang-orang yang pandai berdebat berada di Bashrah. Aku berkunjung ke sana sebanyak duapuluh sekian kali, kadang tinggal di sana selama setahun, kadang kurang dan kadang lebih. Aku berdebat dengan berbagai tingkatan kelompok Khawarij seperti kelompok Ibadhiyah, Shufriyah dan lainnya. Pada mulanya aku mengira ilmu kalam adalah ilmu terbaik. Aku juga pernah menyatakan bahwa ilmu kalam merupakan asas agama. Setelah itu aku mengevaluasi diri dan merenung setelah usiaku beranjak, aku berkata dalam hati, 'Para sahabat Nabi dulu dan juga tabi'in tidak melewatkan suatu ilmu yang kami jumpai saat ini, mereka lebih mampu untuk itu, dengan ilmu itu aku bisa mengetahui hakikat segala sesuatu, bedanya para sahabat dan tabi'in tidak bertikai dan berdebat dengan ilmu ini, mereka juga tidak mendalaminya, mereka justru menahan diri dan melarang keras untuk itu.

Yang mereka perdalam adalah syariat dan fikih. Aku mengetahui pandangan mereka terkait fikih, mereka saling duduk untuk itu, dan karena fikih pula mereka datang, mereka mengajar dan menyeru orang lain untuk belajar, mendorong untuk belajar, memberi fatwa dan meminta fatwa. Kondisi seperti itulah yang terjadi pada periode pertama para pendahulu umat yang kemudian diteladani oleh generasi tabi'in.

Setelah mengetahui sifat-sifat mereka seperti yang kami sebut ini, kami akhirnya meninggalkan perdebatan dalam ilmu kalam, cukup tahu saja, kami kembali ke manhaj salaf, kami terapkan teladan mereka dan kami lakukan apa yang mereka kerjakan, kami berteman dengan para ahli di bidang itu. Kami tahu, siapa pun yang mendalami ilmu kalam adalah mereka yang tidak memiliki ciri seperti salaf, tidak menempuh manhaj orang-orang shalih, mereka adalah orang-orang yang berhati keras, tidak perduli menyalahi Al-Qur`an, sunnah dan salaf ash-shalih, mereka tidak memiliki sifat wara' ataupun ketakwaan."[1]

Jika riwayat ini valid berarti telah menempatkan ilmu kalam sesuai posisinya dalam pengertian sebagai perdebatan antar kelompok-kelompok keagamaan pada era di mana kerugian disiplin ilmu ini belum terlihat jelas bagi Abu Hanifah jika dibandingkan manfaat yang didapatkan untuk membela akidah. Karena itu setelah permasalahan ini jelas, Abu Hanifah

---

1 Abu Zahrah, *Abu Hanifah*, hlm. 24, penulis menukil riwayat ini dari *Tarikh Baghdad* (13/333).

segera beralih dan meninggalkan metode tersebut, meninggalkan disiplin ilmu ini untuk mereka yang rela menghabiskan umur tanpa guna, seperti dikuatkan oleh riwayat Adz-Dzahabi tentang sikap Abu Hanifah terhadap berbagai kelompok keagamaan dan terhadap sejumlah permasalahan terkait masalah ini. Adz-Dzahabi meriwayatkan dari Abu Yusuf, "Aku mendengar Abu Hanifah berkata, 'Ada dua kelompok –dari Khurasan– yang mendatangi kami karena ilmu ini; Jahmiyah dan Musyabbihah'."

Nadhr bin Muhammad meriwayatkan dari Abu Hanifah, dia berkata, "Jahm dan Muqatil adalah orang fasik. Jahm terlalu berlebihan dalam menyerupakan Allah dengan makhluk, sementara Muqatil terlalu berlebihan dalam menafikan sifat-sifat Allah "[1]

Adz-Dzahabi meriwayatkan dari Hasan bin Ziyad Al-Lu`lu`i, dia berkata, "Aku bersama Hammad bin Abu Hanifah mendatangi Dawud Ath-Tha`i, saat itu terjadi suatu percakapan lalu Dawud berkata kepada Hammad, 'Abu Ismail, apapun yang dikatakan oleh ahli ilmu kalam dengan harapan bisa selamat, jangan sampai membicarakan tentang Al-Qur`an selain yang disampaikan Allah terkait itu, karena aku pernah mendengar ayahmu menyatakan, 'Allah memberitahukan kepada kita, Al-Qur`an adalah kalam-Nya. Karena itu, barangsiapa yang mengamalkannya seperti yang Allah ajarkan padanya, berarti dia telah berpegangan pada tali yang kuat. Tidak ada lagi hal lain setelah berpegangan pada tali erat selain jatuh dalam kebinasaan.' Hammad berkata, 'Semoga Allah berkenan memberikan balasan baik padamu, bagus sekali penjelasanmu'."[2]

Adz-Dzahabi juga meriwayatkan dari Abu Bakar Al-Marwazi, "Aku mendengar Abu Abdullah bin Ahmad bin Hambal berkata, 'Tidak benar bagi kami jika Abu Hanifah menyatakan Al-Qur`an makhluk.' Aku menyatakan, '*Alhamdulillah* Abu Abdullah, Abu Hanifah itu memiliki kedudukan di bidang ilmu.' Dia berkata, '*Subhanallah,* bukan hanya di bidang ilmu, tapi juga dalam sifat wara', zuhud, dan lebih mementingkan negeri akhirat, kedudukan Abu Hanifah dalam semua itu tidak bisa dicapai oleh Ahmad. Dia dihukum cambuk agar mau menjabat hakim untuk khalifah Abu Ja'far tapi dia tolak'."[3]

1 Adz-Dzahabi, *Al-Manaqib*, hlm. 22.
2 *Ibid*, hlm. 23.
3 *Ibid*, hlm. 27.

Sosok yang diliputi pengakuan ulama tepercaya seperti itu tidaklah bermasalah jika ada yang menentang di masanya. Dan ketika lini jihad yang lebih bermanfaat terlihat jelas baginya, tidaklah bermasalah jika dia beralih ke ranah tersebut.

Berdasarkan semua penjelasan di atas, dapat disimpulkan seperti yang disampaikan oleh seorang peneliti di bidang ini sebagai berikut: Abu Hanifah memiliki keahlian debat di bidang fondasi agama hingga memiliki metode tersendiri dalam memahami masalah-masalah pokok agama dengan keyakinan langkah tersebut dilakukan demi kepentingan akidah, membela akidah di tengah-tengah perdebatan seputar masalah akidah di masa itu. Abu Hanifah dalam berdebat menggunakan metode logika dari sisi konstruksi pemikiran dan kondisi yang ada di masanya. Perdebatan yang dilakukan Abu Hanifah tidak sekedar untuk mencari kemenangan atas pendapat yang dikemukakan, tapi hakikat agama jua yang menjadi tujuan utama. Karena itu saat Abu Hanifah menilai kebenaran tidak seperti yang diduga sebelumnya, dia pun mengingatkan murid-muridnya agar menjauhi perdebatan demi menyelamatkan agama dari pertarungan tersebut. Salah satu riwayat menyebutkan, Abu Hanifah melarang putranya, Hammad, saat terlihat tengah memperdebatkan ilmu kalam, murid-murid Abu Hanifah pun berkata, "Dulu kami melihatmu berdebat, tapi sekarang kau melarang berdebat.' Abu Hanifah berkata, 'Dulu kami berdebat namun kami bingung karena khawatir kawan kami tergelincir, berbeda dengan kalian yang berdebat dengan tujuan untuk lebih menggelincirkan kawan. Siapa pun yang ingin menggelincirkan kawan, berarti menginginkan kawannya kafir, dan siapa pun yang menginginkan kawannya kafir, berarti dia telah kafir sebelum kawannya kafir'."[1]

Setelah itu Abu Hanifah beralih ke bidang fikih dan hadits hingga ahli dan terkenal di samping bidang akidah. Hanya saja Abu Hanifah tidak berhenti total untuk berdebat di bidang masalah-masalah pokok agama saat diperlukan demi membela agama, seperti perdebatan yang dia lakukan dengan kalangan Ad-Dahriyah dalam menegaskan keberadaan Allah, perdebatan dengan Khawarij yang mengkafirkan pelaku dosa besar. Riwayat menyebutkan, utusan datang menemui Abu Hanifah, mereka berkata, "Ada

---

1 *Manaqib Abi Hanifah*, Ibnul Bazzazi (1/121).

dua jenazah di pintu masjid, salah satunya jenazah peminum khamr yang tersendak hingga mati, yang lainnya jenazah seorang wanita yang berzina, setelah yakin hamil, dia bunuh diri.' Abu Hanifah bertanya, 'Apa agama kedua jenazah itu, Yahudi?'

Mereka menjawab, 'Tidak.' Abu Hanifah menjawab, 'Atau Nasrani?' Mereka menjawab, 'Tidak.' Abu Hanifah bertanya lagi, 'Majusi?' Mereka menimpali, 'Tidak.'

Abu Hanifah bertanya keheranan, 'Lantas apa agama mereka?' Mereka menjawab, 'Agama yang bersaksi bahwa tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Allah dan Muhammad adalah hamba serta utusan-Nya.'

Abu Hanifah meneruskan pertanyaannya, 'Jelaskan kesaksian apa itu, apakah nilainya sepertiga, seperempat atau seperlima dari keimanan?' Mereka menjawab, 'Iman itu tidak ada yang sepertiga, seperempat ataupun seperlima.' Abu Hanifah melanjutkan, 'Lalu berapa nilai imannya?' 'Iman penuh,' jawab mereka pada akhirnya. Abu Hanifah menyatakan, 'Lalu apa maksud pertanyaan kalian tentang orang-orang yang kalian pastikan beriman?'

Mereka menyahut, 'Kami tidak akan mempedulikan hal itu. Pertanyaan kami, apakah jenazah itu termasuk penghuni surga ataukah penghuni neraka?' Abu Hanifah menjawab, 'Jika kalian tetap enggan, terkait kedua jenazah itu aku katakan seperti yang dikatakan Nabi Ibrahim tentang kaum yang dosanya jauh lebih besar dari kedua jenazah itu,

فَمَن تَبِعَنِى فَإِنَّهُۥ مِنِّى ۖ وَمَنْ عَصَانِى فَإِنَّكَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٣٦﴾ ﴿إبراهيم: ٣٦﴾

'Maka barangsiapa yang mengikutiku, maka sesungguhnya orang itu termasuk golonganku, dan barangsiapa yang mendurhakai aku, maka sesungguhnya Engkau, Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.' **(Ibrahim: 36)**

Kedua jenazah itu seperti yang dikatakan Nabi Isa tentang kaum yang dosanya jauh lebih besar,

إِن تُعَذِّبْهُمْ فَإِنَّهُمْ عِبَادُكَ ۖ وَإِن تَغْفِرْ لَهُمْ فَإِنَّكَ أَنتَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿١١٨﴾

'Jika Engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba Engkau, dan jika Engkau mengampuni mereka, maka sesungguhnya Engkaulah yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.' **(Al-Ma`idah: 118).**

Kedua jenazah itu seperti yang dikatakan Naibullah Nuh ketika kaumnya berkata padanya,

أَنُؤْمِنُ لَكَ وَاتَّبَعَكَ الْأَرْذَلُونَ ﴿١١١﴾ قَالَ وَمَا عِلْمِي بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١١٢﴾ إِنْ حِسَابُهُمْ إِلَّا عَلَىٰ رَبِّي لَوْ تَشْعُرُونَ ﴿١١٣﴾ وَمَا أَنَا بِطَارِدِ الْمُؤْمِنِينَ ﴿١١٤﴾ ﴿الشعراء: ١١١ - ١١٤﴾

'Apakah kami akan beriman kepadamu, padahal yang mengikuti kamu ialah orang-orang yang hina?' Nuh menjawab: 'Bagaimana aku mengetahui apa yang telah mereka kerjakan? Perhitungan (amal perbuatan) mereka tidak lain hanyalah kepada Tuhanku, kalau kamu menyadari. Dan aku sekali-kali tidak akan mengusir orang-orang yang beriman.' **(Asy-Syu'ara`: 111-114).**

Kedua jenazah itu seperti yang dikatakan Nabi Nuh,

وَلَا أَقُولُ لَكُمْ عِندِي خَزَائِنُ اللَّهِ وَلَا أَعْلَمُ الْغَيْبَ وَلَا أَقُولُ إِنِّي مَلَكٌ وَلَا أَقُولُ لِلَّذِينَ تَزْدَرِي أَعْيُنُكُمْ لَن يُؤْتِيَهُمُ اللَّهُ خَيْرًا اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا فِي أَنفُسِهِمْ إِنِّي إِذًا لَّمِنَ الظَّالِمِينَ ﴿٣١﴾ ﴿هود: ٣١﴾

'Dan tidak juga aku mengatakan kepada orang-orang yang dipandang hina oleh penglihatanmu: 'Sekali-kali Allah tidak akan mendatangkan kebaikan kepada mereka.' Allah lebih mengetahui apa yang ada pada diri mereka. Sesungguhnya aku, kalau begitu benar-benar termasuk orang-orang yang zhalim.' **(Hud: 31).**

Mendengar penjelasan itu, kaum Khawarij pun membuang senjata'."[1]

Di samping itu, Abu Hanifah juga memberikan sumbangsih pemikiran dalam masalah-masalah politik dengan maksud sebagai perbaikan

1 Abu Zahrah, *Abu Hanifah*, hlm. 25.

dan diarahkan menuju kebenaran. Inilah yang membuat berbagai macam ujian silih berganti menerpa Abu Hanifah, meski seperti itu dia tetap tidak bergeming. Dengan demikian kita bisa mengetahui sikap Abu Hanifah terhadap berbagai orientasi pemikiran politik dan ilmiah yang ada di masanya, kita juga bisa mengetahui realita Abu Hanifah yang selalu mencari dan membela kebenaran sesuai manhaj salaf murni.[1]

Pemahaman Abu Hanifah dalam Persoalan Akidah

Sebelum memaparkan penjelasan-penjelasan Abu Hanifah dalam bidang akidah dan akar manhaj salaf di mata Abu Hanifah, ada baiknya kita jelaskan terlebih dahulu beberapa hal terkait dengan hal tersebut:

Pertama, melalui penjelasan sebelumnya dapat diketahui, Abu Hanifah memiliki keahlian debat agama dan tidak pernah terlepas dari aktivitas ini bahkan setelah fokus di bidang fikih sekalipun. Abu Hanifah tetap mengikuti perdebatan di bidang akidah saat hal itu menjadi kewajiban syar'i. Juga diketahui melalui penjelasan sebelumnya, Abu Hanifah melarang murid-muridnya untuk berdebat dan mendalami masalah-masalah ilmu kalam yang menjadi tren saat itu. Sikap Abu Hanifah yang masih menekuni perdebatan namun melarang murid-muridnya untuk berdebat mungkin menimbulkan kesan kontradiktif terhadap perdebatan dan ilmu kalam, terlebih Abu Hanifah memiliki sejumlah karya tulis di bidang ini.

Namun jika diperhatikan melalui rangkaian tulisan Abu Hanifah di bidang akidah dan ilmu kalam kita akan tahu, perdebatan dan ilmu kalam yang ditekuni Abu Hanifah berbeda dengan hal serupa yang dia larang.

Perdebatan dan ilmu kalam yang dilarang oleh Abu Hanifah bagi murid-muridnya adalah perdebatan dengan tujuan untuk menggelincirkan dan menyalahkan kawan bukan karena kebenaran tidak berada di pihak kawan, namun untuk memperlihatkan kemenangan, menghukumi lawan kafir, fasik atau durhaka.[2]

Cara seperti ini jelas menyia-nyiakan akal, menyalahi metode Islam dalam mencari dan mengetahui kebenaran. Orang menyatakan,

---

1 Ujian-ujian yang dialami Abu Hanifah karena masalah politik dan sikapnya sudah dijelaskan sebelumnya, tidak akan diulang lagi di sini karena kerangka buku ini bukan untuk menjelaskan semua topik secara rinci, cukup yang singkat-singkat saja.

2 *Manaqib Abi Hanifah*, Ibnul Bazzazi, (1/121).

"Kenali kebenaran niscaya kau kenal para pengikutnya."[1] Terlebih cara ini menyesatkan dan mengelabuhi banyak orang.

Sementara perdebatan dan ilmu kalam yang ditekuni Abu Hanifah adalah perdebatan yang masuk dalam kategori menjelaskan kebenaran dan melenyapkan kesamaran. Langkah yang ditempuh Abu Hanifah ini didorong oleh dua hal berikut:

Pertama, Abu Hanifah menilai, masalah-masalah akidah merupakan fikih terbesar, seperti yang disebutkan dalam salah satu judul karya tulisnya dengan nama yang sama (*Al-Fiqh Al-Akbar*). Abu Hanifah menjelaskan, memahami agama lebih utama daripada memahami hukum, dan mengetahui cara menyembah Rabb itu lebih baik daripada mengoleksi banyak ilmu.

Abu Muthi' bertanya, "Lantas apa ilmu yang paling utama?' Abu Hanifah menjawab, 'Mempelajari keimanan kepada Allah, syariat, sunnah, hukum, perbedaan pendapat dan kesepakatan ulama'."[2]

Kedua, Abu Hanifah menilai, mengetahui siapa yang salah dan siapa yang benar di masanya –era perdebatan dan pergolakan pemikiran– adalah sesuatu yang diperlukan bagi yang ingin menjaga akidahnya tetap bersih tanpa terkotori oleh rasa kagum terhadap perdebatan yang justru akan menyimpang dari kebenaran. Abu Hanifah mengerti, orang dengan pemikiran kacau dan juga orang-orang serupa lain jelas membela keyakinan yang mereka anut. Karena itu tidak dibenarkan jika hanya bersikap diam saja dan tidak menggunakan senjata yang sama dalam menghadapi lawan-lawan akidah dengan dalih karena perdebatan tidak ada di masa sahabat. Abu Hanifah menyampaikan, kami mendapat cobaan berupa kelompok yang mencela kami, menghalalkan darah kami,[3] kami tidak bisa berbuat apa pun selain memilah siapa yang benar dan siapa yang salah, kami harus membela diri dan kehormatan kami. Sahabat-sahabat Nabi laksana suatu kaum tanpa adanya orang atau kelompok yang memerangi, sehingga tidak perlu memanggul senjata. Berbeda dengan kita yang diuji dengan kelompok

---

1 *Nahj Al-Balaghah*, hlm. 415.

2 *Al-Fiqh Al-Absath*, Abu Hanifah, riwayat Abu Muthi', hlm. 40, di sela sejumlah risalah yang ditahqiq oleh Zahid Al-Kautsari, Cet. 1368 H.

3 Mungkin Abu Hanifah menyinggung kaum Khawarij yang mengkafirkan dan menghalalkan darah pelaku dosa besar.

yang mencela dan menghalalkan darah kami, padahal jika dia menahan lisan untuk membahas masalah-masalah yang diperdebatkan, meski seperti itu hatinya tetap tidak akan bisa diam, karena hati pasti membenci salah satu dari dua hal yang diperdebatkan, atau keduanya sekaligus. Mustahil jika dia menyukai kedua hal tersebut padahal keduanya berseberangan'."[1]

Mengacu pada pemahaman akan pentingnya turut berperan dalam memahami agama, sikap dan metode Abu Hanifah bertujuan mencapai kebenaran. Karena itu sikap Abu Hanifah terhadap berbagai kelompok dan keyakinan-keyakinan mereka adalah memuji bagian yang perlu dipuji dan menangkal syubhat yang harus ditepis. Mu'tazilah sebagai contohnya, mereka adalah kelompok yang paling berbahaya saat itu, bahkan Syaikh Abu Zahrah menyatakan, jika Anda mengetahui Abu Hanifah, Malik, Asy-Syafi'i, Ahmad atau ulama fikih lain mencela ilmu kalam, yang mereka maksud adalah Mu'tazilah.[2]

Abu Hanifah bukannya memusuhi kelompok-kelompok tersebut dengan mengingkari keutamaan yang mereka miliki, tapi yang dilakukan Abu Hanifah adalah menyatakan yang benar itu benar dan yang salah itu salah. Di sela tulisan-tulisan peninggalan Abu Hanifah terdapat bantahan terhadap pandangan Mu'tazilah tentang sifat-sifat Allah, hukum pelaku dosa besar, pandangan yang menyatakan Al-Qur`an makhluk, perbuatan-perbuatan manusia, dan pandangan-pandangan lain. Abu Hanifah bersikap keras dalam menyampaikan kebenaran terhadap kelompok ini, bahkan Al-Baghdadi menyatakan, Abu Hanifah dalam bukunya *Al-Fikih Al-Akbar* menyerang Mu'tazilah habis-habisan, membela pandangan Ahlu Sunnah terkait pendapat Mu'tazilah yang menyatakan Al-Qur`an makhluk, kemampuan menyertai perbuatan, dan pandangan lain.[3]

Saat ditanya apakah sebagian di antara kalangan Mu'tazilah lebih baik dari yang lain terkait pandangan mereka terhadap ahli kiblat, Abu Hanifah menjawab, mereka yang bersikap adil sepakat dalam mengagungkan larangan-larangan Allah, hanya saja sebagian di antara mereka lebih baik dari yang lain dalam hal ilmu dan hujah dalam mengagungkan larangan-larangan

---

1 *Al-'Alim wa Al-Muta'allim*, hlm. 9.
2 Abu Zahrah, *Abu Hanifah*, hlm. 152.
3 Abu Manshur Abdul Qahir bin Thahir Al-Baghdadi (m. 429), *Ushuluddin*, hlm. 212, Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyah, Beirut.

Allah, menyeru menuju Allah, memikul beban karena-Nya, perhatian terhadap kerusakan umat yang terjadi, dan membela harga diri umat, sama seperti pasukan di hadapan musuh. Seluruh pasukan bersatu padu menghadapi musuh dan mereka semua sama, hanya saja sebagian di antara mereka lebih unggul dari yang lain pada sisi ilmu perang, mengorbankan harta dan senjata, dan mendorong kawan-kawan untuk perang.[1]

Yang dimaksud Abu Hanifah adalah perdebatan Mu'tazilah terhadap Yahudi, Nasrani dan para pemeluk agama lain, seperti yang telah disinggung sebelumnya.

Seperti itu juga sikap Abu Hanifah terhadap Khawarij –akan dijelaskan selanjutnya– hanya saja Abu Hanifah tidak mengkafirkan kelompok ini. Disebutkan dalam *Al-Fiqh Al-Absath*, Abu Muthi' Al-Balkhi berkata, "Aku bertanya kepada Abu Hanifah, 'Bagaimana pandanganmu terhadap Khawarij Muhkamah?'[2] Abu Hanifah menjawab, 'Mereka adalah kelompok Khawarij paling keji.' Abu bertanya, 'Kita kafirkan mereka?' Abu Hanifah menjawab, 'Tidak, tapi kita perangi mereka seperti yang dilakukan oleh para imam yang baik, seperti Ali dan Umar bin Abdul Aziz'."[3] Abu Hanifah tidak mengkafirkan mereka, karena menurutnya kekafiran mereka adalah kufur nikmat, bukan kufur syirik.

Abu Hanifah melarang mempelajari ilmu kalam. Ini manhaj salaf ash-shalih seperti yang disampaikan Ibnu Taimiyah, salaf tidak mencela jenis kalam, karena setiap manusia berbicara. Salaf juga tidak mencela cara pengambilan dalil, perenungan dan perdebatan yang diperintahkan Allah dan rasul-Nya, mengambil dalil seperti yang dijelaskan Allah dan rasul-Nya. Lebih dari itu, salaf tidak mencela kalam yang benar, yang mereka cela adalah kalam yang batil, menyalahi Al-Qur`an dan sunnah, di samping berseberangan dengan akal sehat. Inilah kalam yang batil

Singkat kata, kalam yang dicela salaf adalah kalam yang batil,

1 *Al-'Alim wa Al-Muta'allim*, hlm. 18.

2 Salah satu sekte Khawarij, mereka menyebut sebagai Al-Haruriyah dan Asy-Syarara. Dijelaskan di dalam *Al-Farq bain Al-FIrak*, mereka memiliki keyakinan mengkafirkan Ali bin Abi Thalib, Utsman bin Affan, dan para sahabat yang ikut dalam Perang Jalam, juga Mu'awiyah dan para pengikutnya, serta siapa pun yang menerima putusan *(tahkim)* yang terjadi dalam Perang Shiffin, juga mengkafirkan siapa pun yang memiliki dosa dan berbuat maksiat. Baca: *Al-Farq bain Al-FIrak*, hlm. 81, tahqiq oleh Muhammad Muhyiddin Abdul Hamid, Dar Al-Ma'rifat, Libanon.

3 *Al-Fiqh Al-Absath*, hlm. 44.

bersebrangan dengan syariat dan akal sehat. Hanya saja banyak orang tidak mengetahui kebatilan kalam yang keliru.[1]

Kedua, referensi pandangan-pandangan Abu Hanifah terkait masalah-masalah akidah tersebar di berbagai tulisan dan matan terkait masalah ini yang disebut-sebut bersumber darinya, serta yang tertera dalam buku-buku *manaqib* (keutamaan), *thabaqat* (tingkatan) dan buku-buku sejarah umum. Ada sejumlah peninggalan ilmiah yang disebut-sebut berasal dari Abu Hanifah, namun korektor seperti Al-Kautsari menyatakan, sanad riwayat peninggalan-peninggalan ilmiah tersebut benar terkait dengan Abu Hanifah. Penjelasan ini sesuai dengan sumber-sumber lain.

Syaikh Abu Zahrah menilai, *Al-Fiqh Al-Akbar* riwayat Hammad bin Abu Hanifah yang disebut bersumber dari Abu Hanifah tidak disepakati ulama. Abu Zahrah juga menyatakan, dalam buku ini terdapat sejumlah kepalsuan yang tidak tenar saat itu, seperti karamah para wali dan bedanya dengan yang dialami orang-orang kafir. Buku ini juga menyebutkan urutan Khulafaur Rasyidin yang disebut Abu Hanifah namun dengan versi yang tidak masyhur karena menyebut Utsman terlebih dahulu sebelum Ali.[2]

Kami menguatkan pendapat yang menyebut *Al-Fiqh Al-Akbar* sebagai karya Abu Hanifah karena isinya sesuai dengan sebagian besar buku-buku karya Abu Hanifah lainnya, seperti itu juga tulisan-tulisan yang dinukil oleh para murid-murid Abu Hanifah seperti Abu Ja'far Ath-Thahawi (w. 321 H).[3] Ini dikuatkan oleh penjelasan Al-Baghdadi dalam *Ushuluddin* bahwa dalam matan buku tersebut Abu Hanifah membela akidah Ahlu Sunnah. Abu Hanifah dalam bukunya *Al-Fiqh Al-Akbar* menyerang Mu'tazilah habis-habisan, membela pandangan Ahlu Sunnah terkait pendapat Mu'tazilah yang menyatakan Al-Qur`an adalah makhluk, kemampuan menyertai perbuatan, dan pandangan lain.[4] Pernyataan Abu Zahrah terkait hal ini perlu dikaji lebih lanjut, karena tidak menutup kemungkinan Abu Hanifah mengubah

---

1 Ibnu Taimiyah, *Al-Furqan bain Al-Haqq wa Al-Bathil*, hlm. 110, *Majmu'at Ar-Rasa`il*, jilid pertama, Shubaih, Mesir.

2 *Abu Hanifah*, hlm. 171, Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyah, Beirut, 1981.

3 Abu Manshur Abdul Qahir bin Thahir Al-Baghdadi (m. 429), *Ushuluddin*, hlm. 312, Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyah, Beirut.

4 Abu Manshur Abdul Qahir bin Thahir Al-Baghdadi (m. 429), *Ushuluddin*, hlm. 212, Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyah, Beirut.

sebagian pandangan berdasarkan ilmu yang dia dapatkan, entah berupa dalil atau perubahan pemahaman.

Kesimpulan, sejumlah warisan ilmiah yang ditinggalkan Abu Hanifah untuk kita, yang disampaikan murid-muridnya dan data-data yang disebutkan dalam buku-buku biografi dan sejarah sudah cukup untuk menggambarkan berbagai permasalahan yang dibahas Abu Hanifah dengan pemahamannya yang mendalam.

Ketiga, sumbangsih yang diberikan Abu Hanifah di bidang fikih bukan bersumber dari pemikiran kelompok tertentu atau loyalitas terhadap madzhab tertentu, meski kecenderungan Abu Hanifah terhadap ahlul bait terlihat jelas melalui pandangan-pandangan politik dan di sela sebagian pertemuannya dengan sebagian kalangan Syiah. Namun hal itu tidak membuat Abu Hanifah menyimpang dari sikap proporsional dari satu sisi. Hal tersebut juga tidak membuat Abu Hanifah menyimpang dari tujuan dalam membela akidah manhaj salaf ash-shalih, mengingat akidah merupakan fikih terbesar dari sisi lain. Titik tolak pertama Abu Hanifah adalah untuk membela agama sesuai manhaj salaf ash-shalih yang menyaksikan kebenaran dalam kitab Allah dan sunnah Rasul-Nya secara langsung. Karena itu saat ditanya tentang berbagai kelompok keagamaan yang ada, Abu Hanifah meriwayatkan sebuah hadits dari Ibnu Mas'ud, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, '*Barangsiapa membuat-buat sesuatu dalam Islam, dia binasa, barangsiapa menciptakan bid'ah, dia sesat, dan barangsiapa sesat, tempatnya di neraka*'."[1]

Keempat, permasalahan-permasalahan akidah yang disampaikan Abu Hanifah memiliki tingkat pengaruh beragam, namun secara keseluruhan mencerminkan topik yang mengemuka saat itu, berikut di antaranya;

1. Bukti keberadaan Allah, sebagai bantahan terhadap Dahriyah dan kelompok lain yang sepaham.
2. Iman, pengertian dan hubungannya dengan amal. Penjelasan Abu Hanifah terkait topik ini mengundang tuduhan Abu Hanifah berpaham Murjiah, meski perbedaan pandangan kalangan yang melontarkan tuduhan seperti itu hanya bersifat literal. Penjelasan

---

1 *Al-Fiqh Al-Absath,* Abu Hanifah, riwayat Abu Muthi', hlm. 52, di sela sejumlah risalah yang ditahqiq oleh Zahid Al-Kautsari, Cetakan Tahun 1368 H

tentang iman juga membatasi sejumlah pengertian, seperti kafir, nifaq, penjelasan tentang sikap kelompok yang mengkafirkan pelaku dosa besar.

3. Penjelasan tentang sifat-sifat ilahi di mana berbagai kelompok terpecah dengan pandangan dan pengertian masing-masing, sebagian ada yang benar namun sebagian besar keliru.
4. Penjelasan tentang perbuatan-perbuatan manusia. Masalah ini menjadi topik penting pemikiran saat itu antara Mu'tazilah dan Jabariyah. Salaf dalam hal ini memiliki pandangan islami yang dikaitkan dengan realita, dan perbuatan manusia tidak jauh dari sifat-sifat ketuhanan.
5. Penjelasan seputar pandangan Al-Qur`an makhluk. Awal mula pandangan ini muncul di era Abu Hanifah, pandangan ini selanjutnya menjadi benih yang menimbulkan pergolakan pemikiran dan politik di era Imam Ahmad bin Hambal.

Di samping topik-topik penting tersebut, Abu Hanifah juga menyinggung sejumlah topik lain secara ringkas, seperti surga dan neraka, dan melihat Allah di akhirat yang insya Allah akan dibahas berikutnya.

Setelah pendahuluan ini, selanjutnya kita akan membahas tentang Abu Hanifah serta topik-topik sebelumnya secara rinci.

Pembuktian Eksistensi Allah

Mengingat masalah-masalah iman, sifat-sifat Allah, dan masalah akidah lain berakar dari keimanan akan keberadaan Tuhan Yang Maha Esa yang menyandang sifat-sifat mulia dan luhur, maka pembuktian keberadaan Allah merupakan topik paling penting yang dibahas ulama dalam akidah. Ulama berbagai kelompok Islam termasuk filosof dan para ulama fikih –yang mewakili akar manhaj salaf– menyepakati urgensi topik ini, meski setiap kelompok memiliki perbedaan dalam metode penarikan dalil dan jenis dalil yang digunakan, ada yang sesuai dan ada juga yang jauh dari manhaj Al-Qur`an.[1]

Meski meyakini madzhab yang berbeda-beda, perhatian ulama

1 DR. Yahya Hasyim Farghal, *Al-Usus Al-Manhajiyyah li Bina` Al-'Aqidah Al-Islamiyyah*, hlm. 29-45, Mesir, 1978. DR. Abdul Hamid Madkur, *Mudzakkirat fi 'Ilm Al-Kalam*, hlm. 71-77, 1985, Dar Al-'Ulum.

terhadap topik seperti ini bukan muncul karena omong kosong belaka. Pembuktian yang mereka sampaikan juga bukan sebagai bantahan atas pandangan asumsi semata, tapi sebagai bantahan atas sekelompok orang yang percaya bahwa alam ini menciptakan dirinya sendiri, bukan dibuat Sang Pencipta. Meski kalangan yang menyerukan pandangan seperti ini terbilang sedikit sebelum Islam datang di Jazirah Arab secara khusus, namun setelah Islam datang terdapat kelompok-kelompok yang bersandar pada pendapat ini dan dikuatkan oleh berbagai macam hujah hingga dibantah oleh ulama dengan dalil-dalil akal maupun nash.

Ibnu Hazm menuturkan, alam tidak terlepas dari dua kemungkinan; sudah ada sejak dulu kala, atau bersifat baru (diciptakan) setelah sebelumnya tidak ada. Sekelompok berpendapat, alam sudah ada sejak dulu kala. Kelompok yang berpandangan seperti ini Dahriyah. Sementara semua orang berpendapat alam ini bersifat baru (diciptakan). Selanjutnya –dengan daya dan kekuatan Allah– kami akan menyebutkan hujah-hujah kalangan yang menyatakan bahwa alam ini sudah ada sejak dulu kala, selanjutnya akan kita bantah dan akan kami jelaskan bahwa hujah-hujah tersebut tidak benar. Setelah pandangan yang menyatakan alam ini sudah ada sejak dulu kala runtuh, berarti wajib dikatakan bahwa alam ini bersifat baru (diciptakan).[1]

Ibnu Hazm menyebutkan dalil-dalil yang dikemukakan kelompok Ad-Dahriyah (atheis), selanjutnya dibahas dan dibantah hingga sampai pada kebenaran yang dia anut.

Ad-Dahriyah bukanlah satu-satunya kelompok yang memiliki satu pandangan saja seperti yang disinggung Ibnu Hazm, di luar sana terdapat banyak sekali kelompok dan pendapat. Sekelompok Dahriyah yang kafir menyatakan, semua yang ada muncul dengan sendirinya, bukan diciptakan oleh Pencipta. Mereka menyebutnya sebagai buah yang muncul dari pohon. Mereka akui hal itu namun mereka mengingkari adanya pencipta ataupun sifat. Kelompok lain menyatakan, buah bersifat baru (diciptakan) namun bukan berasal dari Pencipta. Kelompok ini menyebutkan adanya pelaku bagi sifat. Kalangan Dahriyah lain menyatakan, alam itu sendiri yang berbuat, namun alam tidak memiliki sifat Pencipta, Hidup, Kuasa, Mengetahui dan lainnya. Kelompok ini juga termasuk mereka yang mengingkari Pencipta.[2]

---

1 Ibnu Hazm, *Al-Fashl* (1/9).

2 Al-Baghdadi, *Ushuluddin*, hlm. 68-69, Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyah, Beirut, 1981., Ibnu Taimiyah,

Al-Qur`an mengisahkan perkataan salah satu kelompok melalui firman-Nya,

وَقَالُوا۟ مَا هِىَ إِلَّا حَيَاتُنَا ٱلدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا وَمَا يُهْلِكُنَآ إِلَّا ٱلدَّهْرُ ۚ وَمَا لَهُم بِذَٰلِكَ مِنْ عِلْمٍ ۖ إِنْ هُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ ﴿٢٤﴾ ﴿الجاثية: ٢٤﴾

"*Dan mereka berkata: 'Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup dan tidak ada yang akan membinasakan kita selain masa,' dan mereka sekali-kali tidak mempunyai pengetahuan tentang itu, mereka tidak lain hanyalah menduga-duga saja*" **(Al-Jatsiyah: 24).**

Sebagian penelaah menyebutkan, pandangan kelompok ini bersumber dari luar kehidupan nonislami. Sebagian lain menyebutkan, pandangan tersebut berakar dari orang-orang Persia karena pandangan seperti itu tersebar luas di sana, bahkan sebagai keyakinan yang diperlihatkan secara terang-terangan oleh banyak orang di masa Raja Yazdegerd II, Kerajaan Sasania (438-457 H). Para sastrawan dan filosof kagum pada pandangan ini.[1]

Sebagian lain berpendapat, pandangan ini bersumber dari aliran filsafat Yunani kuno. Pandangan ini tersebar di Irak dan lainnya hingga An-Nazham harus mengkhususkan buku tebal untuk membantah pandangan ini.[2]

Berakar dari manapun pandangan ini tidaklah penting, yang penting adalah tidak ada perbedaan pendapat bahwa pandangan ini berbahaya meski hanya dianut sebagian kelompok saja. Permasalahan yang dibahas pandangan ini bisa saja menyeret banyak orang ke berbagai jenis atheisme lain. Karena itu tidak aneh jika para ahli fikih –seperti Abu Hanifah, ahli fikih Irak– terjun langsung dalam pertarungan pemikiran ini dengan metode yang mereka yakini benar.

Abu Hanifah dan Pembuktian Eksistensi Allah

Abu Hanifah memiliki akal kuat, hafal Al-Qur`an, periwayat sunnah,

---

Dar`u Ta'arudh Al-'Aql wa An-Naql (1/103, 337, 338), (3/75), (9/255, 256).

1 T. J. De Boer, *The History of Philosphy in Islam*, hlm. 53-153, diterjemahkan oleh DR. Muhammad Abdul Hadi Abu Raidah, 1957.

2 Ahmad Amin, *Dhuha Islam* (3/131), Dar Al-Kitab Al-'Arabi, Beirut, Cet. 10.

hidup di tengah kondisi masa yang kacau, berpedoman pada metode yang berakar kuat dalam menghafal dan memahami Al-Qur`an, serta menjelaskan sunnah. Karena itu dalam disebutkan dalam sebuah riwayat, dalam membuktikan keberadaan Allah, Abu Hanifah menyebut makna ayat-ayat Al-Qur`an, berbeda dengan metode yang digunakan para ahli ilmu kalam yang didominasi argumen abstraksi dari satu sisi, di samping bersandar pada mukadimah-mukadimah tidak pasti dari sisi lain, seperti yang lazim diketahui oleh siapa pun yang mempelajari dalil-dalil para ahli ilmu kalam dan filosof.[1]

Ada dua kisah diriwayatkan dari Abu Hanifah. Riwayat pertama; Abu Hanifah mendebat Dahriyah dan mengarahkan mereka pada keberadaan Pencipta alam. Abu Hanifah berkata, "Bagaimana pandangan kalian tentang seseorang yang bilang pada kalian, 'Aku melihat sebuah kapal penuh berisi penumpang, penuh dengan barang bawaan, kapal itu mengarungi bahtera menerjang gelombang dan angin kencang, kapal itu berjalan lurus tanpa adanya nakhoda yang memegang kendali kapal, tanpa pendayung yang mendorong kapal berlabuh,' Apakah hal itu bisa diterima akal?' Mereka serentak menjawab, "Tidak, tidak masuk akal.' Abu Hanifah lantas menyatakan, '*Subhanallah,* jika adanya kapal yang berjalan lurus tanpa pendayung dan orang yang menjalankan tidak masuk akal, lantas masuk akalkah jika dunia dengan kondisi yang beragam, segala sesuatunya yang berubah-ubah dan begitu luas ini ada tanpa Pencipta dan Penjaga?"[2]

Riwayat kedua: seseorang datang menemui Abu Hanifah dan berkata, "Apa bukti keberadaan Pencipta?'

Abu Hanifah menjawab, 'Bukti paling menakjubkan adalah nutfah yang ada di dalam rahim dan janin yang ada di perut, Allah menciptakannya dalam kegelapan perut, rahim dan ari-ari. Jika yang dikatakan Aristoteles si atheis itu benar bahwa di dalam perut ada cetakan yang membentuk janin, berarti cetakan tersebut ada yang berbentuk lelaki dan ada yang berbentuk wanita karena pada dasarnya sama. Namun kenyataan berkata lain, ada wanita yang kadang melahirkan bayi lelaki, kadang melahirkan bayi perempuan, kadang melahirkan bayi kembar dua, tiga atau lebih, ada

---

1 DR. Abdul Hamid Madkur, *Mudzakkirat fi 'Ilm Al-Kalam*, hlm. 75, 1985, Dar Al-'Ulum.

2 Al-Makki, *Manaqib Abi Hanifah*, hlm. 178.

yang ingin punya anak tapi tidak kunjung punya anak, yang lain ingin tidak punya anak tapi punya anak juga, ada yang menginginkan anak lelaki tapi yang lahir perempuan, ada yang ingin anak perempuan tapi yang lahir lelaki tidak seperti yang diinginkan kedua orangtua. Dengan demikian kita tahu, itu semua adalah kemampuan Yang Mahakuasa lagi Mahabijaksana. Para filosof diseru dari tempat jauh, 'Mereka binasa.' Demi Allah mereka kafir atau jatuh dalam lembah hawa nafsu. Celaka orang yang mengakui mengerti padahal sebenarnya buta'."[1]

Tidak menutup kemungkinan Abu Hanifah memiliki dalil-dalil lain dalam hal ini. Tidaklah berlebihan kami menduga seperti itu pada sosok yang tumbuh berkembang di tengah lingkungan yang ahli berdebat, mampu membantah pandangan-pandangan yang menyimpang, di samping Abu Hanifah juga memiliki kekuatan akal dan pikiran, mampu membuat pertimbangan. Hanya saja yang sampai ke tangan kita hanya riwayat-riwayat yang kami sebut di atas, juga riwayat-riwayat serupa lainnya.

Jika Ibnu Taimiyah mengkritisi para ahli kalam dan filosof karena dalil dan metode mereka tidak sesuai dengan metode Al-Qur`an dan dakwah yang disampaikan Nabi ﷺ,[2] sebelum itu Abu Hanifah menggunakan metode Al-Qur`an dari sisi bukti nyata dan keyakinan yang diakui oleh akal dan nash secara bersamaan seperti yang terlihat dengan jelas melalui jawaban atas pertanyaan tentang Pencipta sebelumnya. Ini mengisyaratkan petunjuk sejumlah ayat-ayat Al-Qur`an, seperti ayat yang membahas cara penciptaan manusia, Allah menjaga kita dalam tiga lapis kegelapan, Allah kuasa untuk memberikan anak lelaki atau perempuan bagi siapa pun yang dia kehendaki, dan membuat siapa pun yang dia kehendaki mandul, dan inti ayat-ayat lain yang menyebutkan Allah Pencipta segala sesuatu, Dia Maha Mengetahui segalanya. Metode Abu Hanifah untuk membuktikan keberadaan Allah berbeda dengan metode para ahli ilmu kalam di masanya yang terlalu hanyut dalam berbagai cara namun tidak mampu mengantar sampai ke tujuan yang diharapkan karena menggunakan dalil-dalil yang tidak pasti. Ini disebabkan karena para ahli ilmu kalam tidak berangkat dari prinsip bahwa mengetahui Allah adalah hal fitrah dalam jiwa. Mereka tidak

1 Al-Khawarizmi, *Mufid Al-'Ulum wa Mubid Al-Humum*, hlm. 12.
2 *Muwafaqat Sharih Al-Ma'qul li Shahih Al-Manqul* (1/20), catatan kaki *Minhaj As-Sunnah*, Cet. 1321. Baca juga: *Al-Usus Al-Manhajiyyah*, hlm. 41, Yahya Hasyim.

tahu, dalil-dalil abstraksi logika sulit dipahami banyak orang, di samping bukan metode yang diserukan para rasul melalui Al-Qur`an menuju Tuhan Yang Esa. Semua itu membuat metode pengambilan dalil para ahli ilmu kalam mendapat banyak sekali catatan yang tidak bisa dijelaskan di sini.[1]

Abu Hanifah menggunakan nash dalam lingkup akal, langkah ini memiliki ciri istimewa dari sisi penguat dan landasan, juga istimewa karena jelas dan aksioma (tidak memerlukan dalil). Inilah yang pada akhirnya disebut oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah.

Metode para nabi dalam menyimpulkan keberadaan Allah adalah dengan menyebutkan tanda-tanda kekuasaan-Nya. Jika pun harus menggunakan qiyas, yang mereka gunakan adalah *qiyas aula*,[2] bukan qiyas menyeluruh yang sama semua bagian-bagiannya, ataupun qiyas hanya sekedar contoh saja.

Allah tidak memiliki tandingan, Allah tidak menyatu bersama yang lain dalam kesatuan yang sama semua bagian-bagiannya. Jika selain Allah memiliki kesempurnaan tanpa cela, berarti Allah lebih utama untuk itu. Jika selain Allah jauh dari kekurangan, berarti Allah lebih utama untuk itu. Seperti itulah analogi-analogi akal yang disebutkan dalam Al-Qur`an, di samping menyebutkan bukti-bukti *rububiyah, uluhiyah,* keesaan, ilmu dan kuasa Allah, kepastian adanya kebangkitan dan lainnya.[3]

Dengan demikian Abu Hanifah selamat dari kesalahan-kesalahan para filosof dan ahli ilmu kalam dalam masalah ini, menempuh metode Al-Qur`an yang dianut oleh generasi khalaf yang ada di masanya dan juga generasi berikutnya dengan mengacu pada manhaj salaf.

Iman

Kaum muslimin pada masa Rasulullah ﷺ menimba pemahaman dari wahyu, menempuh petunjuk wahyu tanpa perdebatan ataupun kekacauan. Pemahaman-pemahaman tentang akidah, Islam, iman dan ihsan mereka pelajari di majlis tempat Malaikat Jibril turun di sana dalam wujud manusia, Jibril bertanya kepada Rasulullah tentang Islam, iman dan ihsan. Beliau

1 DR. Abdul Hamid Madkur, *Mudzakkirat fi 'Ilm Al-Kalam*, hlm. 77, 1985, Dar Al-'Ulum.

2 Seperti yang digunakan Abu Hanifah saat menyontohkan bahtera.

3 Ibnu Taimiyah, *Muktashar Nashihah Ahl Al-Iman fi Ar-Radd 'ala Manthiq Al-Yunan*, diringkas oleh As-Suyuthi, hlm. 252-255., teks ditahqiq berdasarkan sumber asli, diterbitkan oleh Dar As-Sa'adah, Kairo.

menjawab, dan dibenarkan oleh Jibril dengan berkata, "Engkau benar." Para sahabat yang ada di sekitar merasa heran pada sosok orang yang bertanya lalu membenarkan jawaban beliau.

Rasulullah ﷺ selanjutnya menepis rasa heran para sahabat setelah si penanya pergi. Beliau menjelaskan, dia adalah Jibril yang datang untuk mengajarkan masalah-masalah agama.[1]

Kaum muslimin tetap memiliki pemahaman seperti itu hingga muncul bid'ah yang dosanya ditanggung oleh pemimpinnya saat membelot terhadap Imam Ali bin Abi Thalib pasca putusan untuk merujuk ke Al-Qur`an dalam peristiwa yang terjadi antara Ali dengan Mu'awiyah, meski mereka menilai putusan ini sebagai jalan keluar atas pertikaian yang terjadi. Mereka itulah yang menamakan diri sebagai Khawarij. Umat Islam terpengaruh oleh pemikiran mereka di bidang akidah, atau dalam aspek pemberontakan terhadap pemimpin muslim.

Di antara bid'ah yang mereka ciptakan adalah mengarahkan fokus berlebih pada definisi keimanan untuk dijadikan asas hukum syar'i yang berbahaya. Mereka mengkafirkan Umawiyah, Ali dan siapa pun yang loyal pada kedua sahabat ini. Pandangan ini tidak lain karena mengacu pada prinsip Khawarij tentang pelaku dosa besar. Mereka menghalalkan darah dan harta orang-orang kafir itu –menurut pandangan mereka. Menyeru untuk membelot terhadap kekuasaan mereka atas nama memerintahkan kebaikan dan mencegah kemungkaran.

Ibnu Taimiyah menyatakan, kekeliruan Mu'tazilah ini disebabkan karena tidak memahami Al-Qur`an sehingga mendorong mereka untuk menyimpulkan sejumlah hal yang tidak bisa diterima. Jika pun memahami, pemahaman mereka tidak seperti yang ditunjukkan Al-Qur`an, sehingga mengira orang-orang yang berdosa harus dikafirkan karena orang mukmin adalah orang yang berbakti dan bertakwa. Orang yang tidak berbakti dan tidak bertakwa, dia kafir dan kekal selamanya di neraka. Mereka menyatakan, Umawiyah, Ali dan siapa pun yang loyal pada keduanya bukan orang-orang mukmin karena mereka memutuskan hukum dengan selain hukum yang diturunkan Allah. Dengan demikian, bid'ah mereka dalam hal ini memiliki dua pendahuluan. Pertama; orang yang beramal atau berpendapat menyalahi

1 Kisah hadits Jibril, HR. Al-Bukhari dan Muslim.

Al-Qur`an, dia kafir. Kedua; Utsman, Ali dan siapa pun yang loyal pada keduanya adalah orang-orang seperti itu.[1] Kesalahan nyata Khawarij adalah menumpahkan darah, merampas dan membelot dengan segenap kekuatan.[2]

Mu'tazilah selanjutnya mendalami hal itu hingga memiliki kesamaan pandangan dengan Khawarij bahwa pelaku dosa sama sekali tidak memiliki iman dan Islam, dia kekal di neraka. Bedanya, Mu'tazilah tidak mengkafirkan pelaku dosa besar, tapi berada di tengah dua tempat. Itulah awal mula kelompok ini memisahkan diri dari Hasan Al-Bashri dan murid-muridnya.[3] Mu'tazilah tidak setuju dengan Khawarij dalam hal menghalalkan darah dan harta. Orang-orang selanjutnya berbeda pendapat tentang sejumlah istilah dan hukum, maksudnya istilah-istilah agama seperti muslim, mukmin, kafir dan fasik, serta hukum masing-masing di dunia dan akhirat. Mu'tazilah sepakat dengan Khawarij tentang hukum pelaku dosa besar di akhirat, sementara hukum di dunia berbeda menurut keduanya. Mu'tazilah tidak menghalalkan darah dan harta pelaku dosa besar, berbeda dengan Khawarij. Terkait istilah, Mu'tazilah membuat nama satu tempat di antara dua tempat.[4]

Pemahaman Khawarij dan Mu'tazilah didasarkan pada prinsip bahwa iman adalah perkataan dan perbuatan, keduanya tidak bisa dipisahkan, iman tidak terbagi. Karena itu orang yang melakukan dosa, sebagian imannya hilang, karena itu imannya secara keseluruhan hilang, dia kekal di neraka. Hanya saja Mu'tazilah tidak sependapat meski berpandangan ekstrim dalam hal lain. Murjiah dan Jahmiyah berpendapat, pelaku dosa besar tidak kekal di neraka, dia bukan kafir ataupun murtad, dia tetap muslim. Pandangan ini didasarkan pada pengertian iman kedua kelompok ini yang berbeda dengan pemahaman Khawarij dan Mu'tazilah. Terkait iman, Murjiah terbagi menjadi tiga golongan. Ulama dan para imam memiliki pandangan terbaik, yaitu iman adalah pembenaran hati dan perkataan lisan. Jahmiyah berpendapat, iman adalah pembenaran hati saja. Yang lain berpendapat, iman adalah ucapan lisan saja. Dengan demikian siapa pun yang mengatakan beriman berarti dia mukmin yang sempurna imannya. Jika hatinya yakin, dia termasuk penghuni surga, dan jika hatinya mendustakan, dia orang

---

1 Ibnu Taimiyah, *Al-Furqan bain Al-Haqq wa Al-Bathil,* hlm. 22.
2 *Ibid,* hlm. 24.
3 Ibid.
4 Ibid, hlm. 28.

munafik namun masih beriman, dia termasuk penghuni neraka. Pendapat ini hanya dikemukakan oleh Al-Karamiyah, tidak ada seorang pun yang mengemukakan pendapat seperti itu sebelumnya. Itulah pendapat terakhir tentang iman.[1]

Pembahasan terkait iman menjadi bagian penting dalam pembahasan-pembahasan akidah baik bagi salaf maupun yang lain, seperti yang disampaikan Ibnu Taimiyah, iman merupakan pusat agama, tidak ada istilah lain terkait kebahagiaan dan kesengsaraan, pujian dan celaan, pahala dan siksa melebihi istilah iman dan kafir, karena itu asas ini disebut sebagai masalah istilah dan hukum.[2]

Abu Hanifah hidup di Irak, tempat berbagai paham dan kelompok, tempat aliran dan sekte-sekte keagamaan. Abu Hanifah mendapat kesempatan untuk mengenal sejumlah pandangan, dialog dan debat sebagian besar di antara kelompok yang ada, termasuk pandangan-pandangan yang telah disinggung sebelumnya, seperti pandangan Khawarij dan Mu'tazilah yang terlalu berlebihan dalam menilai dosa, juga pandangan Murjiah yang membuka lebar-lebar pintu kefasikan dan kemaksiatan, karena kelompok ini menyatakan, iman –dengan lisan atau hati– yang disertai kemaksiatan tidaklah bermasalah, seperti halnya ketaatan tidak berguna jika disertai kekafiran. Di tengah kondisi seperti itu, pemahaman Abu Hanifah terhadap iman dan hal-hal lain yang terkait bersumber dari Al-Qur`an dan sunnah, seperti yang akan dijelaskan selanjutnya, insya Allah

Definisi Iman

Saat ditanya tentang iman, Abu Hanifah menjawab, "Iman adalah percaya, tahu, yakin, mengakui dan berserah diri." Abu Hanifah menilai, kata-kata tersebut memang berbeda namun intinya sama, yaitu iman, karena orang yang beriman tentu mengakui Allah sebagai Rabb, percaya bahwa Allah adalah Rabb, yakin bahwa Allah adalah Rab, tahu bahwa Allah adalah Rabb. Semua kata-kata itu memang berbeda namun maknanya sama, sama seperti orang yang disebut manusia, fulan, seseorang dan lain sebagainya.

---

1 Ibnu Taimiyah, *Al-Furqan bain Al-Haqq wa Al-Bathil*, hlm. 42. Al-Baghdadi, *Al-Farq bain Al-FIrak*, hlm. 202, tahqiq oleh Muhyiddin Abdul Hamid, Dar Al-Ma'rifat, Libanon.

2 Ibnu Taimiyah, *Al-Furqan bain Al-Haqq wa Al-Bathil*, hlm. 43.

Orang yang menyebut seperti itu maksudnya sama, yaitu menyebut seseorang meski dipanggil dengan sebutan berbeda.[1]

Dalam hal ini, manusia terbagi menjadi tiga golongan; sebagian di antara mereka beriman kepada Allah dan wahyu yang berasal dari-Nya dengan hati dan lisan, golongan berikutnya beriman dengan lisan namun hatinya mendustakan, golongan selanjutnya beriman dengan hati namun lisannya mendustakan.

Golongan pertama beriman menurut Allah dan manusia, golongan kedua kafir menurut Allah dan beriman menurut manusia, golongan ketiga kafir menurut manusia namun beriman menurut Allah [2]

Terkait hubungan amal dengan iman, Abu Hanifah menilai amal merupakan konsekwensi dan buah keimanan, hanya saja amal berbeda dengan iman dalam pengertian percaya dan yakin.

Kita bisa mengetahui pemahaman Abu Hanifah tersebut dengan jelas saat dia mendefinisikan Islam sebagai berikut;

Islam adalah berserah diri, dan tunduk pada perintah-perintah Allah Dari sisi bahasa, iman dan Islam berbeda, namun iman tanpa Islam tidak ada nilainya, sebaliknya tidak ada Islam tanpa iman. Iman dan Islam ibarat punggung dan perut. Agama adalah sebutan untuk iman, Islam dan semua syariat.[3] Setelah kita tahu bahwa Islam setelah tauhid adalah mendirikan shalat, menunaikan zakat, puasa Ramadhan, dan haji di mana semuanya merupakan amalan, dan kita juga tahu ikatan antara Islam dengan iman menurut Abu Hanifah, dengan demikian jelas bahwa Abu Hanifah menilai amal merupakan konsekwensi keyakinan, kepercayaan, pengetahuan dan pengakuan.[4]

Pemahaman ini dikuatkan oleh penjelasan Abu Hanifah berikut;

Allah membedakan antara iman dengan amal, Allah berfirman,

وَبَشِّرِ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن

---

1 *Al-'Alim wa Al-Muta'allim*, hlm. 14. untuk mengetahui pendapat Abu Hanifah secara detil dalam masalah ini, silakan Anda baca pasal khusus pada buku ini, bab kedua.

2 Ibid, hlm. 13.

3 Matan *Al-Fiqh Al-Akbar*, hlm. 182, disertakan bersama Syarh *Al-Fiqh Al-Akbar.*

4 Abu Zahrah, *Abu Hanifah*, hlm. 171.

تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ ۖ كُلَّمَا رُزِقُوا۟ مِنْهَا مِن ثَمَرَةٍ رِّزْقًا ۙ قَالُوا۟ هَٰذَا ٱلَّذِى رُزِقْنَا مِن قَبْلُ ۖ وَأُتُوا۟ بِهِۦ مُتَشَٰبِهًا ۖ وَلَهُمْ فِيهَآ أَزْوَٰجٌ مُّطَهَّرَةٌ ۖ وَهُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴿٢٥﴾ ﴿البقرة: ٢٥﴾

"Dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik, bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya. Setiap mereka diberi rezeki buah-buahan dalam surga-surga itu, mereka mengatakan: 'Inilah yang pernah diberikan kepada kami dahulu.' Mereka diberi buah-buahan yang serupa dan untuk mereka di dalamnya ada istri-istri yang suci dan mereka kekal di dalamnya." **(Al-Baqarah: 25)**.

Allah berfirman,

بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُۥ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُۥٓ أَجْرُهُۥ عِندَ رَبِّهِۦ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿١١٢﴾ ﴿البقرة: ١١٢﴾

"(Tidak demikian) bahkan barangsiapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedang dia berbuat kebajikan, maka baginya pahala pada sisi Tuhannya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati." **(Al-Baqarah: 112)**

Allah berfirman,

وَمَنْ أَرَادَ ٱلْءَاخِرَةَ وَسَعَىٰ لَهَا سَعْيَهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُو۟لَٰٓئِكَ كَانَ سَعْيُهُم مَّشْكُورًا ﴿١٩﴾ ﴿الإسراء: ١٩﴾

"Dan barangsiapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh sedang dia adalah mukmin, maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya dibalasi dengan baik." **(Al-Isra`: 19)**

Allah membedakan antara iman dengan amal. Karena keimanan kepada Allah, orang-orang mukmin menunaikan shalat, zakat, puasa, haji, mengingat shalat, namun tidak sebaliknya; karena shalat, zakat, puasa, haji,

mereka beriman, karena iman harus didahulukan sebelum amal. Dengan demikian, menunaikan kewajiban-kewajiban disebabkan karena iman, bukan beriman karena menunaikan amalan-amalan wajib.[1]

Abu Hanifah membagi definisi iman sebagai berikut:

Pertama, karena iman adalah keyakinan, pengetahuan, kepercayaan dan pengakuan, berarti iman kita seperti iman malaikat, karena kita percaya keesaan Rabb; rububiyah dan kuasa-Nya; percaya pada apa pun yang disampaikan dari-Nya seperti yang diakui dan dipercayai oleh para malaikat, nabi, dan rasul. Karena itu kita katakan, iman kita seperti iman para malaikat karena kita mempercayai semua yang diimani para malaikat, semua tanda-tanda kebesaran Allah yang dilihat oleh para malaikat namun tidak kita lihat.[2] Keyakinan adalah salah satu tingkatan iman yang tidak terbagi. Karena itu Abu Hanifah membantah pernyataan bahwa kesalahan disebabkan lemahnya keyakinan, karena yakin itu tidak ragu dan ragu adalah kebalikan yakin, keduanya tidak bertemu.[3]

Kedua, iman bertambah dan berkurang dari sisi amal dan pahala, bukan dari sisi asas keyakinan, karena itu para nabi dan malaikat adalah makhluk yang paling beriman karena mereka paling takut kepada Allah, lebih taat sehingga pahala mereka lebih besar. Mereka diberi kelebihan sifat-sifat tertentu yang memberikan efek pada amal. Meski asas keyakinan mereka sama, namun tidak harus sama pahalanya, karena Allah memberikan hak kita dari amal yang kita lakukan, sementara Allah melebihi pahala mereka karena karunia yang dia berikan pada siapa pun yang Dia kehendaki.[4]

Ketiga, kemaksiatan tidak mengeluarkan orang mukmin dari keimanan menuju kekafiran, seperti yang dikemukakan Khawarij, atau mengeluarkan orang mukmin ke satu di antara dua tempat seperti yang dikatakan Mu'tazilah. Orang yang durhaka tetap disebut mukmin namun beralih ke sifat lain bersamaan dengan iman, dengan demikian disebut mukmin fasik. Sesuai pendapat ini, yang bersangkutan tidak kekal di neraka seperti yang dikemukakan Khawarij dan Mu'tazilah, tapi disiksa Allah di neraka kemudian dikeluarkan dari sana. Abu Hanifah menyatakan,

---

1 *Al-Alim wa Al-Muta'allim,* hlm. 12.
2 Ibid, hlm. 14.
3 Ibid.
4 *Al-Fiqh Al-Akbar,* hlm. 182, *Al-Alim wa Al-Muta'allim,* hlm. 15-16.

barangsiapa membunuh nyawa secara tidak benar, mencuri, merampok, berbuat keji, fasik, berzina, minum khamr, dan mabuk-mabukan, dia adalah mukmin yang fasik, bukan kafir, dia disiksa di neraka karena perbuatan yang dilakukan kemudian dikeluarkan karena iman.[1]

Dengan demikian jelas, Abu Hanifah dan kalangan yang sepaham di bidang akidah seperti Abu Yusuf dan Muhammad bin Hasan tidak berbeda dengan pandangan Ahlu Sunnah dalam hal ini kecuali dari sisi redaksi semata. Mereka tidak bermaksud menyebut iman kita seperti iman malaikat kecuali kesamaan pada sesuatu yang diyakini saja. Terkait perbedaan amal dan pahala, memang ada nash yang menjelaskan seperti itu dan sesuai dengan kenyataan. Ibnu Taimiyah meriwayatkan riwayat dari Ibnu Abi Mulaikah, dia menjelaskan, Abu Hanifah, Abu Yusuf dan Muhammad tidak suka jika orang berkata, "Imanku seperti iman Jibril dan Mikail." Muhammad bin Hasan berkata, "Karena keyakinan malaikat lebih baik," atau mengatakan, "Imanku seperti iman Jibril, imanku seperti iman Abu Bakar," dan semacamnya, seharusnya yang dikatakan adalah, "Aku beriman pada apa yang diimani Jibril, Abu Bakar dan seterusnya."[2]

Pemahaman inilah yang ditegaskan Abu Hanifah saat membedakan antara apa yang kita imani dan apa yang kita lakukan karena dorongan iman. Abu Yusuf menjelaskan, barangsiapa mengatakan, "Imanku seperti iman Jibril," dia berbuat bid'ah.[3] Inilah yang dimaksud Abu Hanifah dan yang ditegaskan Muhammad bin Hasan Asy-Syaibani.

Abu Hanifah tidak mengkafirkan pelaku dosa, tidak seperti pandangan Khawarij dan Mu'tazilah. Berikut penjelasan Abu Hanifah:

Kami tidak mengkafirkan seorang muslim pun karena suatu dosa meski dosa besar jika tidak laik untuk dikafirkan karena dosa tersebut, kami tidak melenyapkan sebutan iman dari yang bersangkutan.[4]

Pernyataan Abu Hanifah di atas sesuai dengan janji dan ancaman Al-Qur`an, di samping dianut oleh ulama dan fuqaha. Malik sependapat dengan Abu Hanifah dalam hal ini. Diriwayatkan bahwa Umar bin Hammad bin Abu Hanifah berkata, "Aku bertemu Malik bin Anas, aku

---

1 Abu Hanifah, *Al-Fiqh Al-Absath*, riwayat Abu Muthi' dari Abu Hanifah, hlm. 47.
2 Ibnu Taimiyah, *Al-Furqan bain Al-Haqq wa Al-Bathil*, hlm. 47.
3 Adz-Dzahabi, *Manaqib Abi Hanifah wa Shahibaihi*, hlm. 43.
4 *Al-Fiqh Al-Akbar*, hlm. 181.

singgah di rumahnya, aku mendengar ilmunya, kemudian setelah keperluan usai dan hendak pergi, aku bilang padanya, 'Aku tidak bisa memastikan jika ada musuh dan orang-orang dengki menyebut-nyebut yang tidak benar tentang Abu Hanifah di hadapanmu, aku ingin menyampaikan kepadamu yang sebenarnya, jika kau senang, itulah yang diharapkan, dan jika kau memiliki sesuatu yang lebih baik, beritahukan padaku.' Anas bin Malik berkata, 'Sampaikan.' Aku menjelaskan, 'Abu Hanifah tidak mengkafirkan orang mukmin karena dosa.' Anas menyatakan, 'Bagus,' atau, 'Benar.' Aku menjelaskan, 'Abu Hanifah menyatakan yang lebih besar dari itu, dia menyatakan, 'Meski orang melakukan kekejian, aku tidak mengkafirkannya.' Anas menyahut, "Bagus,' atau, 'Benar.' Aku menjelaskan, 'Abu Hanifah menyatakan yang lebih besar dari itu,'

Anas bertanya, 'Apa itu?' Aku menjawab, 'Meski dia membunuh orang dengan sengaja, aku tidak mengkafirkannya.' Anas menyatakan, 'Bagus,' atau, 'Benar.' Aku menjelaskan, 'Itulah pandangan Abu Hanifah, jika ada yang memberitahukan pendapat Abu Hanifah selain itu, jangan dipercaya'."[1]

Meski pandangan Abu Hanifah ini sesuai dengan pandangan yang dianut generasi terakhir salaf, namun Abu Hanifah dituduh memiliki paham Murjiah seperti yang akan kami jelaskan selanjutnya. Tuduhan ini hanya syubhat yang bisa ditepis dengan sedikit merenungkan sikap Abu Hanifah terhadap Murjiah dan pandangan Ahlu Sunnah terkait masalah ini, karena memang sama-sama merujuk pada satu sumber yang sama, yaitu Al-Qur'an dan sunnah.

Ibnu Taimiyah menjelaskan, salah satu asas Ahlu Sunnah wal Jamaah menyebutkan, agama dan iman adalah perkataan dan amal, perkataan hati dan lisan, amalan hati, lisan dan anggota badan, iman bertambah dengan ketaatan dan berkurang karena kemaksiatan, meski seperti itu Ahlu Sunnah wal Jamaah tidak mengkafirkan orang muslim karena kemaksiatan atau dosa-dosa besar seperti pandangan Khawarij, karena persaudaraan keimanan masih ada meski disertai kemaksiatan seperti yang Allah sampaikan,

فَمَنْ عُفِيَ لَهُۥ مِنْ أَخِيهِ شَيْءٌ فَٱتِّبَاعٌۢ بِٱلْمَعْرُوفِ وَأَدَآءٌ إِلَيْهِ بِإِحْسَٰنٍ

1 *Al-Manaqib* (1/77), Al-Makki.

"Maka barangsiapa yang mendapat suatu pemaafan dari saudaranya, hendaklah (yang memaafkan) mengikuti dengan cara yang baik, dan hendaklah (yang diberi maaf) membayar (diat) kepada yang memberi maaf dengan cara yang baik (pula)." **(Al-Baqarah: 178)**.

Allah berfirman juga,

وَإِن طَآئِفَتَانِ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ٱقْتَتَلُوا۟ فَأَصْلِحُوا۟ بَيْنَهُمَا ۖ فَإِنۢ بَغَتْ إِحْدَىٰهُمَا عَلَى ٱلْأُخْرَىٰ فَقَٰتِلُوا۟ ٱلَّتِى تَبْغِى حَتَّىٰ تَفِىٓءَ إِلَىٰٓ أَمْرِ ٱللَّهِ ۚ فَإِن فَآءَتْ فَأَصْلِحُوا۟ بَيْنَهُمَا بِٱلْعَدْلِ وَأَقْسِطُوٓا۟ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُقْسِطِينَ ﴿٩﴾ ﴿الحجرات: ٩﴾

"Dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya! Tapi kalau yang satu melanggar perjanjian terhadap yang lain, hendaklah yang melanggar perjanjian itu kamu perangi sampai surut kembali pada perintah Allah. Kalau dia telah surut, damaikanlah antara keduanya menurut keadilan, dan hendaklah kamu berlaku adil; sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil." **(Al-Hujurat: 9)**.

Allah menyatakan,

إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا۟ بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾ ﴿الحجرات: ١٠﴾

"Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat." **(Al-Hujurat: 10)**.

Ahlussunnah wal Jamaah tidak menyatakan orang fasik terlepas dari Islam secara total, tidak menyatakan kekal di neraka seperti yang dikatakan Mu'tazilah, orang fasik masih termasuk dalam nama iman secara mutlak, seperti disebutkan dalam firman Allah,

﴿فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُّؤْمِنَةٍ وَدِيَةٌ مُّسَلَّمَةٌ إِلَىٰٓ أَهْلِهِۦٓ﴾ (النساء: ٩٢)

"Maka (hendaklah si pembunuh) membayar diat yang diserahkan kepada keluarganya (si terbunuh) serta memerdekakan hamba sahaya yang beriman." **(An-Nisa`: 92).**

Dan kadang tidak termasuk dalam nama iman secara mutlak, seperti disebutkan dalam firman Allah,

﴿إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ ٱللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتُهُۥ زَادَتْهُمْ إِيمَٰنًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ۝٢﴾ (الأنفال: ٢)

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal." **(Al-Anfal : 2).**

Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا يَزْنِي الزَّانِي حِينَ يَزْنِي وَهُوَ مُؤْمِنٌ وَلَا يَسْرِقُ حِينَ يَسْرِقُ وَهُوَ مُؤْمِنٌ وَلَا يَشْرَبُ الْخَمْرَ حِينَ يَشْرَبُ وَهُوَ مُؤْمِنٌ وَلَا يَنْتَهِبُ نُهْبَةً يَرْفَعُ النَّاسُ إِلَيْهِ.

"Tidaklah beriman orang yang berzina saat melakukan perzinaan, tidaklah beriman orang yang mencuri saat melakukan pencurian, tidaklah beriman orang yang meminum khamr saat meminumnya, dan tidaklah beriman orang merampas (harta) yang bernilai saat merampasnya kala orang-orang menatapkan pandangan kepadanya."[1]

Orang seperti itu orang mukmin yang imannya kurang, atau mukmin karena imannya dan fasik karena dosa besar yang dilakukan, tidak disebut mukmin secara mutlak, namun kata iman juga tidak dicabut secara mutlak.[2]

---

1 HR. Al-Bukhari dan Muslim

2 Ibnu Taimiyah, *Al-'Aqidah Al-Wasithiyyah*, hlm. 160-164, diberi penjelasan oleh Muhammad Khalil

Sikap Abu Hanifah tidak menyimpang dari pemahaman salaf sesuai Al-Qur`an dan sunnah, sesuai pandangan Ahlu Sunnah wal Jamaah.

Meski terlihat adanya perbedaan antara Abu Hanifah dengan ketiga imam madzhab lain seputar pengertian iman dari sisi definisi, di mana menurut tiga imam madzhab iman adalah membenarkan di hati, mengakui dengan lisan dan mengamalkan dengan anggota badan. Meski terlihat seperti itu, namun jika direnungkan lebih dalam akan terlihat, perbedaan pendapat ini hanya bersifat literal saja, karena Imam Abu Hanifah menilai iman dari sisi hakikat bahasa dikuatkan dalil-dalil syar'i, sementara ketiga imam lain menilai iman dari sisi pengertian syariat, di mana otoritas syariat menambahkan sejumlah sifat dan syarat di samping pembenaran di hati, sama seperti syarat-syarat shalat, puasa, haji dan ibadah lain.[1]

Setelah menyebutkan pendapat Thahawi bahwa seseorang tidak dikafirkan karena dosa yang dilakukan selama pelakunya tidak laik mendapat julukan tersebut, selanjutnya pen-*syarah* (pemberi penjelasan) *Ath-Thahawiyyah* menjelaskan, seseorang tidak keluar dari ranah iman kecuali jika mengingkari sesuatu yang membuatnya masuk dalam kekafiran.

Pernyataan di atas jelas sebagai bantahan terhadap pandangan Khawarij dan Mu'tazilah yang menyatakan, seseorang keluar dari ranah iman karena dosa besar yang dilakukan. Juga bisa diketahui, perbedaan antara Abu Hanifah dan ketiga imam madzhab lain tidak lain hanya perbedaan literal semata yang bisa ditepis dengan hanya sedikit memahami hakikat berbagai hal.

Perbedaan pendapat antara Abu Hanifah dan imam-imam Ahlu Sunnah lain adalah perbedaan literal, karena amal anggota badan merupakan konsekwensi iman di hati atau bagian dari keimanan. Semuanya sepakat, pelaku dosa besar tidak membuatnya keluar dari ranah iman, dia berada dalam kehendak Allah, jika berkehendak Allah akan menyiksanya dan jika berkehendak lain Allah akan mengampuni. Ini hanya perbedaan literal (kata) yang tidak berimbas pada kerusakan akidah. Kalangan yang mengkafirkan orang yang tidak shalat menyebutkan sejumlah dalil lain di samping asas

---

Harras, Dar Al-Ifta`, Arab Saudi, 1402/1982.

1 Shadruddin Ali bin Ali bin Muhammad bin Abu 'Izz Al-Hanafi, *Syarh Ath-Thahawiyyah*, hlm. 289, tahqiq oleh Ahmad Syakir, Universitas Imam Muhammad bin Saud, 1396.

pendapat ini, karena Nabi sendiri menafikan iman dari orang yang berzina, mencuri, meminum khamr dan merampas harta milik orang lain, meski demikian tetap tidak menghilangkan iman dari pelaku-pelaku dosa besar secara keseluruhan.[1]

Abu Hanifah dan Paham Murjiah

Abu Hanifah meyakini konsep keimanan dan posisi amal yang telah menyeretnya terjebak ke dalam tuduhan paham murjiah yang dialamatkan kepadanya. Meski Imam Malik sependapat dengan Abu Hanifah dalam hal ini, seperti itu juga dengan pengakuan Ibnu Taimiyah terhadap konsep tersebut seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.

Munculnya tuduhan tersebut –menurut hemat kami– disebabkan dua hal:

Pertama, tidak adanya definisi istilah *irja`* secara spesifik dan adanya berbagai kelompok dengan pandangan berbeda seputar pelaku dosa besar. Inilah pemicu awal munculnya istilah *irja`* seperti yang lazim dikenal dalam sejarah pemikiran Islam. Khawarij dan Mu'tazilah –dengan sedikit perbedaan pandangan di antara keduanya– misalnya, menilai pelaku dosa besar bukan orang mukmin. Ada juga kelompok lain bernama Murjiah yang menyatakan, keimanan yang disertai kemaksiatan tidaklah bermasalah, Allah mengampuni semua dosa. Selain itu ada juga jumhur ulama yang menilai, pelaku dosa besar tidak kafir, kebaikan dilipatgandakan 10 kali, keburukan dibalas satu keburukan serupa, ampunan Allah tidak ada batasnya, Abu Hanifah termasuk di dalamnya.[2]

Inilah yang membuat Ibnu Hazm menilai adanya kelompok Murjiah Ahlu Sunnah, dan menurutnya Abu Hanifah serta kalangan yang sepaham termasuk dalam kelompok ini. Kelompok-kelompok Murjiah yang mirip Ahlu Sunnah adalah mereka yang memiliki pendapat seperti pandangan Al-Faqih Abu Hanifah yang menilai iman adalah pembenaran lisan dan hati secara bersamaan, sedangkan amal tidak lain hanyalah syariat dan kewajiban iman semata.[3]

Asy-Syahrastani juga memiliki pemahaman serupa saat mendefinisikan

---

1 Ibid, hlm. 285.
2 Abu Zahrah, *Abu Hanifah*, hlm. 178.
3 *Al-Fashl* (2/111), Ibnu Hazm, Dar Al-Ma'rifat, Libanon, 1975.

atau meriwayatkan pendapat tentang *irja`*, hanya saja dia menambahkan penjelasan lain sebagai berikut;

Ada yang menyatakan, *irja`* adalah paham yang menempatkan Ali bin Abi Thalib di urutan keempat padahal seharusnya berada di urutan pertama. Inilah pandangan Murji'ah dan Syiah, dua kelompok yang berbeda.[1]

Irja`* dengan definisi seperti apa pun, baik didefinisikan sebagai menunda tingkatan amal, memberi harapan syafaat dan ampunan, ataupun menempatkan tidak pada urutan yang sebenarnya, yang jelas semua definisi ini menunjukkan tidak adanya kesepakatan dalam mendefinisikan istilah *irja`. Karena itu Abu Hanifah masuk ke ranah ini melalui cara yang direstui jumhur ulama kaum muslimin.[2]

Kedua, faktor kedua yang membuat Abu Hanifah dituduh memiliki paham *irja`* adalah kegemaran sejumlah kelompok dalam menyebarkan pemikiran-pemikiran tercela dan tertolak yang disebut-sebut bersumber dari mayoritas fuqaha. Inilah yang membuat banyak kalangan menyebut Abu Hanifah termasuk di dalamnya. Syaikh Abu Zahrah menukil teks dari *Al-Khairat Al-Hisan* yang menjurus pada kesimpulan tersebut: sekelompok mengira bahwa Abu Hanifah termasuk golongan Murjiah, namun dugaan itu tidak benar karena beberapa alasan.

Pertama, pensyarah buku berjudul *Al-Mawaqif* menjelaskan, Ghassan salah seorang Murjiah menuturkan, paham *irja`* yang dia anut bersumber dari Abu Hanifah dan tokoh-tokoh Murjiah setelahnya. Ini kebohongan terhadap Abu Hanifah karena Ghassan bertujuan untuk menyebarluaskan paham yang dianut dengan mengaitkan paham tersebut pada imam yang terkenal.

Kedua, Al-Amidi menyatakan, mungkin alasan orang yang menyebut Abu Hanifah sebagai Murjiah Ahlu Sunnah adalah karena Mu'tazilah yang ada di masa awal Islam menyebut kalangan yang tidak sepaham dengan istilah Murjiah, atau mungkin ketika Abu Hanifah menyatakan iman tidak bertambah dan berkurang, oleh sebagian orang pernyataan ini dinilai sebagai

---

1 Asy-Syaharstani, *Al-Milal wa An-Nihal* (1/186), Dar Al-Ma'rifat, Beirut, tt.

2 Abu Bakar Ahmad bin Husain Al-Baihaqi (458), *Al-I'tiqad 'ala Madzhab As-Salaf Ahlissunnah wa Al-Jama'ah,* hlm. 108, As-Salam, Mesir, 1984.

paham Murjiah karena menunda amal setelah iman, padahal tidak seperti itu, karena seperti yang diketahui, Abu Hanifah sangat gigih beramal.

Ketiga, Ibnu Abdil Barr menjelaskan, Abu Hanifah membuat banyak orang iri hingga hal-hal yang tidak benar dikaitkan dengannya, kebohongan-kebohongan yang tidak laik juga dikaitkan dengannya.[1]

Demikian penjelasan seputar tuduhan paham Murjiah yang dialamatkan kepada Abu Hanifah. Semua ini secara tidak langsung memberitahukan kelebihan yang dimiliki Imam Abu Hanifah dan keteguhannya dalam berpedoman pada Al-Qur`an dan sunnah. Selanjutnya ada dua pertanyaan yang muncul; bukankah Abu Hanifah memiliki pandangan dalam hal ini? Bagaimana sikap ulama salaf terhadap paham *irja`* seperti yang dipahami Abu Hanifah?

Abu Hanifah pernah ditanya tentang asal usul dan penjelasan paham *irja`*, dia menjawab:

Irja` berawal dari malaikat saat Allah memberitahukan nama-nama benda kepada mereka,[2] setelah itu Allah berfirman, "*Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!*" **(Al-Baqarah: 31)**. Para malaikat takut salah jika menjawab tanpa ilmu, mereka pun meminta maaf dan tidak menjawab seraya berkata, "*Mahasuci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami,*" **(Al-Baqarah: 32)**. Para malaikat tidak membuat-buat hal baru, tidak seperti orang yang ketika ditanya tentang sesuatu yang tidak dia ketahui tetap dijawab tanpa perduli. Jika tidak benar, *toh* dia tetap salah karena tidak didasari ilmu, dan jika pun benar tetap tidak terpuji. Karena itu Allah berfirman kepada Nabi-Nya, "*Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya,*" **(Al-Isra`: 36)**. Allah tidak memberi keringanan sedikit pun bagi Rasul-Nya untuk berbicara, menentang, atau menuduh siapa pun dengan dusta berdasarkan prasangka tanpa didasari keyakinan.[3]

Selanjutnya Abu Hanifah menerapkan pemahaman ini dalam

---

1 Abu Zahrah, *Abu Hanifah*, hlm. 178.
2 *Risalah Al-'Alim wa Al-Muta'allim.*
3 Abu Hanifah, *Risalah Al-'Alim wa Al-Muta'allim*, hlm. 22-23.

menafsirkan pengertian *irja`*. *Irja`* adalah tidak terburu-buru (baca: menunda) untuk menghukumi para pelaku dosa besar, kami tidak menyatakan mereka penghuni neraka ataupun penghuni surga, karena manusia menurut kami terbagi menjadi tiga golongan; para nabi termasuk penghuni surga dan siapa pun yang dinyatakan para nabi sebagai penghuni surga, dia termasuk penghuni surga.

Kedudukan kedua ditempati orang-orang musyrik yang dipastikan sebagai penghuni neraka. Kedudukan ketiga ditempati para ahli tauhid. Kita tidak bisa memutuskan dan memastikan golongan ini termasuk penghuni surga ataukah penghuni neraka, namun kita harapkan sebagai penghuni surga dan kita khawatirkan masuk neraka. Kita katakan seperti yang Allah sampaikan,

وَءَاخَرُونَ ٱعْتَرَفُوا۟ بِذُنُوبِهِمْ خَلَطُوا۟ عَمَلًا صَٰلِحًا وَءَاخَرَ سَيِّئًا عَسَى ٱللَّهُ أَن يَتُوبَ عَلَيْهِمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٠٢﴾ ﴿التوبة: ١٠٢﴾

"Dan (ada pula) orang-orang lain yang mengakui dosa-dosa mereka, mereka mencampurbaurkan pekerjaan yang baik dengan pekerjaan lain yang buruk. Mudah-mudahan Allah menerima taubat mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang," **(At-Taubah: 102).**

Kita berharap semoga Allah mengampuni mereka, karena Allah berfirman, *"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh dia telah berbuat dosa yang besar."* **(An-Nisa`: 48)**. Namun kita khawatirkan mereka atas dosa dan kesalahan-kesalahan yang diperbuat.[1]

Melalui penjelasan di atas jelas bahwa Abu Hanifah memahami *irja`* dengan arti tidak menghukumi apa pun yang tidak kita ketahui, sepenuhnya kita serahkan kepada kehendak Allah Tidak ada satu pun penjelasan Abu Hanifah yang mengindikasikan bahwa *irja`* menurutnya

1 Ibid, hlm. 23, Abu Bakar Ahmad bin Husain Al-Baihaqi, *Al-I'tiqad 'ala Madzhab As-Salaf Ahli As-Sunnah wa Al-Jama'ah*, hlm. 109, As-Salam, Mesir, 1984.

adalah menempatkan amal tidak pada kedudukannya, menyepelekan amal, atau makna lain seperti yang dikatakan kelompok lain tentang makna *irja`*.

Pembelaan yang dilakukan Abu Hanifah atas tuduhan paham *irja`* terhadap dirinya tertera dalam surat yang dia tujukan pada Utsman Al-Batti, guru Bashrah. Utsman Al-Batti sebelumnya mengirim surat berisi pemberitahuan kepada Abu Hanifah bahwa orang-orang menuduhnya sebagai Murjiah dan disebut sebagai mukmin sesat, tuduhan ini sangat menyakitkan bagi Utsman Al-Batti.

Abu Hanifah membalas isi surat Utsman Al-Batti secara rinci dan kami ringkas sebagai berikut:

Pertama, hukum atas segala sesuatu merujuk pada Al-Qur`an, sunnah dan kesepakatan para sahabat. Semua hal didasarkan pada penjelasan Al-Qur`an, yang diserukan Muhammad dan para sahabat, hingga kaum muslimin terpecah belah, selain itu bid'ah dan hal yang dibuat-buat.[1]

Kedua; Abu Hanifah menjelaskan pemahamannya tentang iman, percaya mengharuskan amal, namun yang tersesat adalah kepercayaan yang tidak bersumber dari iman dan amal yang tidak bersumber dari iman. Allah berfirman terkait penjelasan tentang amalan-amalan wajib, "*Allah menerangkan (hukum ini) kepadamu, supaya kamu tidak sesat. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.*" **(An-Nisa`: 176)** Allah berfirman, "*Supaya jika seorang lupa maka yang seorang mengingatkannya.*" **(Al-Baqarah: 282)** Allah berfirman melalui lisan Musa ﷺ, "*Aku telah melakukannya, sedang aku di waktu itu termasuk orang-orang yang khilaf,*" **(Asy-Syu'ara`: 20)**. Yaitu, termasuk orang-orang yang tidak tahu. Berhujah dari Al-Qur`an dan sunnah atas kebenaran hal itu lebih jelas, bukankah engkau menyebut mukmin zhalim, mukmin pendosa, mukmin bersalah. Anak-anak Ya'qub berkata kepada sang ayah, "*Demi Allah, sesungguhnya kamu masih dalam kekeliruanmu yang dahulu.*" **(Yusuf: 95)**

Apakah menurutmu mereka bermaksud sungguh kamu masih berada dalam kekafiran lamamu? Tidak mungkin engkau memahami seperti itu karena engkau tahu betul Al-Qur`an.[2]

---

1 Abu Hanifah, *Risalah ila 'Utsman Al-Batti*, hlm. 35, disusun dan ditelaah oleh Syaikh Zahid Al-Kautsari (1368).

2 Abu Hanifah, *Risalah ila 'Utsman Al-Batti*, hlm. 36, disusun dan ditelaah oleh Syaikh Zahid Al-Kautsari (1368).

Ketiga, selanjutnya Abu Hanifah menegaskan sikapnya terhadap pelaku dosa besar, dia menyatakan bahwa ahli kiblat adalah orang-orang mukmin, mereka tidak keluar dari wilayah iman karena melalaikan suatu kewajiban. Jika seorang mukmin melalaikan suatu kewajiban, putusannya sepenuhnya berada di tangan Allah. Jika berkehendak, Allah akan menyiksanya, dan jika berkehendak lain, Dia akan mengampuninya.

Selanjutnya Abu Hanifah menegaskan sikapnya terhadap perselisihan di antara para sahabat, Abu Hanifah hanya menyatakan, "*Wallahu a'lam.*" Utsman Al-Batti selanjutnya menyatakan, "Saya yakin itu adalah pendapatmu terkait ahli kiblat, karena itulah pendapat para sahabat Rasulullah, pendapat para pengusung sunnah dan fikih.[1] Saudaramu, Atha` bin Abu Rabbah berpandangan seperti itu saat kami menyampaikan permasalahan itu padanya. Atha` menyatakan, inilah pandangan para sahabat Rasulullah ﷺ. Saudaramu, Nafi' menyatakan seperti itu, dia tidak sependapat dengan Ibnu Umar dalam hal ini. Salim meriwayatkan dari Sa'id bin Jabir bahwa itulah pendapat para sahabat Muhammad Saudaramu, Nafi' menyatakan, inilah pendapat Abdullah bin Umar.

Abdul Karim juga meriwayatkan pendapat serupa dari Thawus dari Ibnu Abbas, dia menyatakan bahwa itulah pandangannya. Saya mendengar riwayat dari Ali bin Abi Thalib, saat menetapkan putusan, dia menyebut kedua kubu yang saling bermusuhan sebagai orang-orang mukmin. Hal serupa juga dikemukakan Umar bin Abdul Aziz seperti yang diriwayatkan oleh salah seorang saudaramu yang bertemu denganku terkait pendapat yang aku dengar darimu.[2]

Keempat, pada bagian akhir bantahannya, Abu Hanifah menyatakan kepada guru Bashrah, Utsman Al-Batti; terkait nama Murjiah yang engkau sebut itu, apa salah suatu kaum yang berbicara secara adil lantas disebut oleh ahli bid'ah dengan nama itu? Mereka adalah orang-orang adil, Ahlu Sunnah, dan nama itu hanya disebut oleh orang-orang yang benci.[3]

Sepertinya Abu Hanifah menyinggung pembelaan sebagian ulama terhadap dirinya atas tuduhan berpaham *irja`*, juga terhadap Ahlu

---

1 *Ibid*, hlm. 37.
2 Abu Hanifah, *Risalah ila 'Utsman Al-Batti*, hlm. 37.
3 Ibid, hlm. 38.

Sunnah termasuk para sahabat Rasulullah, tuduhan itu semata dipicu oleh kedengkian, tipu daya dan konspirasi.

Kelima, berdasarkan hal itu, pemahaman Abu Hanifah terhadap istilah *irja`* adalah pemahaman dari sisi bahasa dan syar'i melalui sejumlah nash yang kuat dan pemahaman yang bersandar. Karena itu pemahaman *irja`* Abu Hanifah berbeda dengan yang dipahami oleh Murjiah-Ibahiyah karena sama sekali tidak bersandar pada pengertian bahasa ataupun pengertian syar'i, tapi hanya bersandar pada hawa nafsu belaka. Untuk itu Abu Hanifah membantah pandangan mereka sebagai berikut; Kami tidak menyatakan bahwa dosa tidak bermasalah bagi orang mukmin, kami tidak menyatakan orang mukmin tidak masuk neraka, kami tidak menyatakan orang mukmin kekal di neraka meski fasik setelah keluar meninggalkan dunia dalam keadaan mukmin, kami tidak menyatakan kebaikan-kebaikan diterima dan keburukan-keburukan diampuni seperti pandangan Murjiah, tapi pandangan kami adalah barangsiapa melakukan amal baik dengan memenuhi semua persyaratannya, jauh dari semua kekurangan yang bisa merusak dan hal-hal lain yang bisa membatalkan, tidak dibatalkan dengan kekafiran dan kemurtadan hingga yang bersangkutan meninggalkan dunia ini dalam keadaan mukmin, Allah tidak akan menyia-nyiakan amal baik tersebut. Allah menerima dan memberi balasannya, sementara amal-amal buruk selain kesyirikan dan kekafiran, dan pelakunya tidak bertaubat hingga meninggal dunia dalam keadaan mukmin, putusannya berada dalam kehendak Allah. Jika berkehendak, Dia akan menyiksanya, dan jika berkehendak lain, Dia akan mengampuninya tanpa disiksa sama sekali di neraka.[1]

Di samping membantah pandangan Murjiah, Abu Hanifah juga membantah pandangan Khawarij yang mengkafirkan pelaku dosa besar dan hukum-hukum lain dalam pemahaman mereka terkait masalah ini, juga membantah mereka yang mencela sebagian sahabat seperti Syiah dan lainnya, karena Abu Hanifah tahu bahwa permasalahan *irja`* menurut para ahli bid'ah adalah menunda putusan dosa yang dilakukan sebagian orang terkait sahabat dan ulama besar.[2] Seperti itu juga dengan permasalahan

1 Abu Hanifah, *Al-Fiqh Al-Akbar*, hlm. 181-182.
2 *Al-Fiqh Al-Absath*, hlm. 24, 25, 40, 44, 55.

mengkafirkan kaum muslimin sebagai penundaan atas sebagian seruan yang menjadi pijakan musuh-musuh Islam dalam melancarkan tipu daya dalam bentuk apa pun. Inilah yang membuat Abu Hanifah fokus menjelaskan pengertian kafir dan bagaimana seseorang atau kelompok bisa dihukumi kafir, juga menjelaskan pengertian nifaq berdasarkan nash-nash Al-Qur`an dan sunnah. Ini semua untuk menjelaskan pengertian iman dan hal-hal terkait lainnya sesuai manhaj salaf yang harus bisa menjadi pelajaran oleh generasi selanjutnya.[1]

Seperti itu pandangan Abu Hanifah tentang iman dan *irja`*, selanjutnya seperti apa pandangan salaf?

Mengingat Abu Hanifah mendasarkan konsep keimanan, posisi amal terhadap iman dan paham *irja`* pada Al-Qur`an dan sunnah, dan menyampaikan bahwa seperti itulah pemahaman para sahabat Rasulullah. Oleh karena itu, bisa dikatakan bahwa secara logika kita bisa menemukan rekomendasi Ibnu Taimiyah dan madrasahnya terhadap pemahaman Abu Hanifah ini, untuk menjelaskan sikap Abu Hanifah terhadap paham-paham lain. Inilah yang ditegaskan Ibnu Taimiyah dalam *Al-Furqan bain Al-Haqq wa Al-Bathil* sebagai berikut:

Murjiah muncul, sebagian besar di Kufah. Murid-murid Abdullah bin Umar tidak ada yang berpaham Murjiah, tidak juga Ibrahim, An-Nakha'i dan juga yang lainnya. Mereka berseberangan dengan paham Khawarij dan Mu'tazilah, mereka menyatakan, amal bukan bagian dari iman. Bid'ah ini tidaklah seberapa karena yang diperdebatkan hanya dari sisi literal semata, bukan dari sisi hukumnya.[2] Sebab para ulama fikih yang disebut-sebut berpaham *irja`* seperti Hammad bin Abu Sulaiman, Abu Hanifah, dan kalangan Ahlu Sunnah lainnya sepakat menyatakan, Allah menyiksa para pelaku dosa besar di neraka seperti yang dia kehendaki, setelah itu mengeluarkan mereka dari sana dengan syafaat seperti disebutkan dalam hadits-hadits shahih, iman harus dinyatakan dengan lisan, amal wajib adalah konsekuensi iman, meninggalkan kewajiban laik mendapat cela dan siksa. Apakah amal termasuk bagian dari iman? Seperti itu juga pengecualian dalam iman, ini semua hanya perbedaan pandangan yang bersifat literal

1 *Al-'Alim wa Al-Muta'allim*, hlm. 19, 21, 22, 27, 29.
2 Silakan Anda bandingan penjelasan ini dengan penjelasan Ath-Thahawi, *Al-'Aqidah Ath-Thahawiyah*, hlm. 285.

semata, sebab ketika iman disebut, amal sudah termasuk di sana berdasarkan sabda Nabi: *"Iman itu (terdiri dari) enampuluh sekian atau tujuh puluh sekian bagian, yang paling tinggi adalah ucapan 'La ilaha illallah' dan yang paling rendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan, dan malu adalah bagian dari iman."*

Abu Hanifah dan murid-muridnya tidak membolehkan pengecualian dalam iman mengingat amal adalah bagian dari iman. Mereka mencela Murjiah yang menurut mereka tidak mewajibkan kewajiban dan tidak menjauhi larangan, cukup dengan iman saja.[1]

Ibnu Taimiyah menyebutkan alasan Abu Hanifah dan para muridnya, pengecualian dalam iman sama seperti iman yang dikaitkan dengan syarat, ini tidak bisa terwujud dan menghilangkan pembenaran di hati. Selanjutnya Ibnu Taimiyah menuturkan, sebagian salaf ada yang mengecualikan iman dengan menyatakan, "Aku mukmin, insya Allah." Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah menjelaskan, maksud Abu Hanifah menafikan pengecualian dalam iman adalah pengecualian sebagai pemberitahuan, misalkan seseorang berkata pada yang lain, "Berimanlah," lalu dia menjawab, "Aku beriman, insya Allah." Maksud Abu Hanifah ini sesuai dengan pandangan salaf dalam mengecualikan iman sebagai pemberitahuan yang bersumber dari keyakinan.

Ibnu Taimiyah melanjutkan, perbedaan ini hanya bersifat literal atau berlainan sisi seperti istilah para ahli logika. Dengan demikian jelas, larangan mengecualikan iman yang dikemukakan Abu Hanifah dan murid-muridnya bukan yang dianjurkan atau yang diperintahkan salaf. Bagi kalangan yang memastikan, artinya memastikan berdasarkan kondisi yang ada di hati. Ini benar, tidak menafikan syarat kesempurnaan dan resiko. Hanya saja menurut mereka, amal bukan bagian dari iman, karena itu iman itulah Islam menurut mereka.[2]

Dengan demikian, tuduhan paham *irja`* yang dilancarkan para pengikut hawa nafsu terhadap Abu Hanifah tidak benar berdasarkan pemahaman bersandar pada Al-Qur`an dan sunnah yang Abu Hanifah sampaikan, seperti itu juga pemahaman murid-murid dan para pengikutnya,

---

1 Ibnu Taimiyah, *Al-Furqan bain Al-Haqq wa Al-Bathil*, hlm. 29-32, *Majmu'at Ar-Rasa`il*, jilid pertama, Shubaih, Mesir.

2 Ibnu Taimiyah, *Al-Furqan bain Al-Haqq wa Al-Bathil*, hlm. 32, *Majmu'at Ar-Rasa`il*, jilid pertama, Shubaih, Mesir.

di samping rekomendasi ulama salaf yang memuji para imam madzhab karena mendasarkan masalah-masalah akidah sesuai madzhab para pengikut kebenaran, Ahlu Sunnah wal Jamaah.

Abu Hanifah dan Pembahasan Sifat-sifat Ketuhanan

Seperti yang diketahui, pembahasan tentang sifat-sifat ilahi memicu perdebatan yang terjadi antar berbagai kelompok keagamaan dari satu sisi, dan kalangan Ahlu Sunnah wal Jamaah dari sisi lain, karena keyakinan tentang sifat-sifat ilahi dalam skala tertentu –baik benar atau tidak– menimbulkan banyak pandangan terkait masalah-masalah akidah yang disebabkan oleh asas akidah tentang sifat-sifat ilahi, seperti pandangan Al-Qur`an makhluk bagi yang berpendapat seperti itu, munculnya berbagai penafsiran terhadap masalah perbuatan-perbuatan manusia dan semacamnya.

Kita di sini tidak mempelajari masalah ini dalam pemikiran Islam, kita cukup mengisyaratkan penyimpangan-penyimpangan pemikiran paling menonjol yang terjadi agar sikap Abu Hanifah terlihat jelas serta sejauh mana konsistensinya dalam menerapkan manhaj Ahlu Sunnah wal Jamaah. Berikut kami ringkas dalam beberapa poin di bawah ini;

Pertama, Penyimpangan-penyimpangan Terhadap Manhaj Al-Qur`an dan Sunnah yang Paling Menonjol

Sekelompok kaum bersikap ekstrim, menafikan sifat-sifat azali, menakwilkan sifat-sifat lain tidak sesuai dengan kaidah-kaidah Islam dalam hal akidah, kelompok lain juga bersikap serupa, menyamakan sifat-sifat Allah dengan sifat-sifat makhluk. Sikap-sikap ekstrim ini disebabkan oleh penyimpangan dan paham atheisme, Mahatinggi Allah dari apa yang mereka katakan.

Kelompok yang menafikan sifat-sifat ilahi diwakili Mu'tazilah dan Jahmiyah. Mu'tazilah meski terpecah menjadi banyak sekali sekte dan aliran di samping terjadi sejumlah perbedaan pandangan, namun para ahli sejarah aliran dan sekte keagamaan menyebutkan, mereka semua sepakat dalam sejumlah hal, di antaranya;

Pertama, menafikan semua sifat-sifat azali Allah, Allah tidak memiliki ilmu, kuasa, kehidupan, pendengaran, penglihatan ataupun sifat-sifat azali

lain. Lebih dari itu mereka menyatakan, di masa azali Allah tidak memiliki nama ataupun sifat.

Kedua, mereka menyatakan, mustahil melihat Allah dengan mata kepala. Mereka menyatakan, Allah tidak bisa melihat diri-Nya sendiri dan tidak bisa dilihat oleh yang lain. Namun mereka berbeda pendapat, apakah Allah memperlihatkan diri-Nya pada yang lain atau tidak? Sebagian memungkinkan hal tersebut, sebagian lainnya menyatakan tidak mungkin.

Ketiga, mereka sepakat menyatakan, kalam Allah bersifat baru (diciptakan), seperti itu juga perintah, larangan dan berita-Nya. Mereka semua menyatakan, kalam Allah bersifat baru (diciptakan), dan sebagian besar dari mereka saat ini –di masa Al-Baghdadi, penulis teks– menyebut kalam Allah makhluk.

Keempat, mereka semua sepakat berpendapat, Allah tidak menciptakan perbuatan manusia ataupun tindak tanduk makhluk hidup. Mereka menyatakan, manusia sendiri yang menciptakan amal perbuatannya, Allah tidak memiliki campur tangan dalam amal perbuatan manusia dan juga tindak tanduk semua makhluk hidup lain. Karena pandangan inilah kaum muslimin menyebut mereka Qadariyah.[1]

Ayat-ayat yang menyebut sifat-sifat Allah mereka takwilkan dengan makna-makan sesuai pandangan mereka. Mereka mewajibkan menakwilkan ayat-ayat *mutasyabihat* tentang sifat-sifat Allah. Ini mereka sebut sebagai tauhid.[2]

Jahmiyah sependapat dengan Mu'tazilah dalam hal ini, hanya saja Jahmiyah menambahkan banyak hal, di antaranya Allah tidak memiliki sifat seperti sifat makhluk karena menurut mereka hal itu menyerupakan Allah dengan makhluk. Karena itu Jahmiyah menafikan sifat hidup, mengetahui dan lain sebagainya, namun mereka menyatakan Allah Mahakuasa, pelaku dan pencipta karena makhluk tidak memiliki sifat seperti itu.[3] Dan pendapat lain yang membuat mereka sama-sama bersifat ekstrim seperti Mu'tazilah. Inilah yang membuat Ibnu Taimiyah dan lainnya menilai kedua kelompok tersebut (Mu'tazilah dan Jahmiyah) sebagai satu golongan dalam masalah

1 Al-Baghdadi, *Al-Farq bain Al-FIrak*, hlm. 114-115.
2 Asy-Syaharstani, *Al-Milal wa An-Nihal* (1/57), Dar Al-Ma'rifat, Beirut, tt.
3 *Ibid*, 1/109

sifat-sifat ilahi. Jahmiyah dan Mu'tazilah sama-sama menafikan sifat-sifat Allah [1]

Sementara kelompok-kelompok Musyabbihah (menyamakan Allah dengan makhluk), mereka bukan satu golongan. Golongan ini terbagi menjadi dua kubu, setiap kubu terdiri dari banyak sekali sekte. Sebagian menyamakan Dzat Allah dengan dzat lain-Nya. Golongan ini menyebut Allah memiliki tangan, mata, tubuh, rambut dan hal-hal lain seperti halnya manusia. Lebih dari itu mereka menyatakan, Allah menitis dalam diri manusia dan mendorong mereka beribadah.[2] Pandangan ini cukup menunjukkan penyimpangan mereka.

Kelompok yang menyamakan sifat-sifat Allah dengan sifat-sifat makhluk terdiri dari berbagai sekte, ada yang menyamakan kehendak Allah dengan kehendak makhluk. Pandangan ini dikemukakan Mu'tazilah Bashrah. Kalangan ini menyatakan, Allah menginginkan sesuatu dengan kehendak yang bersifat baru (diciptakan), dan kehendak Allah sama seperti kehendak kita.

Ada juga yang menyamakan kalam Allah dengan kalam makhluk. Kalangan ini menyatakan, kalam Allah berupa suara dan huruf, sama seperti suara dan huruf manusia.

Ada juga yang disebut Zurariyah, pengikut Zurarah bin A'yun tokoh Rafidhah yang menyatakan semua sifat Allah bersifat baru (diciptakan), sifat-sifat Allah sama seperti sifat-sifat manusia, di zaman azali Allah belum hidup, tahu, kuasa, berkehendak, mendengar dan melihat. Allah baru menyandang sifat-sifat tersebut saat menciptakan kuasa, kehidupan, ilmu, kehendak, pendengaran dan penglihatan untuk diri-Nya, seperti halnya manusia yang baru disebut hidup, kuasa, mendengar, melihat dan berkehendak ketika sudah hidup, mampu, berkehendak, tahu, mendengar dan melihat.

Kalangan Rafidhah menyatakan, Allah baru mengetahui sesuatu setelah sesuatu ada dan terjadi. Kalangan ini mengharuskan ilmu Allah bersifat baru, sama seperti ilmu manusia.[3]

---

1 Ibnu Taimiyah, *Al-Furqan bain Al-Haqq wa Al-Bathil*, hlm. 98, *Majmu'at Ar-Rasa`il*, jilid pertama, Shubaih, Mesir.

2 Al-Baghdadi, *Al-Farq bain Al-FIrak*, hlm. 226. Asy-Syaharstani, *Al-Milal wa An-Nihal* (1/139), Dar Al-Ma'rifat, Beirut, tt.

3 Al-Baghdadi, *Al-Farq bain Al-FIrak*, hlm. 230.

Meski penyimpangan-penyimpangan dalam hal sifat-sifat ilahi ini tertera dalam buku-buku sejarah aliran dan kelompok keagamaan dalam kapasitas besar, namun sebagian besar ulama ushuluddin membantah penyimpangan-penyimpangan ini demi menjelaskan madzhab Ahlu Sunnah wal Jamaah. Usaha keras ini membuahkan hasil karena banyak sekali karya tulis tercipta, sebagian di antaranya secara khusus untuk membahas masalah ini, sebagian lainnya tercakup di antara bahasan-bahasan utama. Karya-karya tulis ini memiliki urgensi karena menjelaskan penyimpangan-penyimpangan yang bukan berasal dari kesalahan ijtihad karena membela orientasi keyakinan nonislami. Kita akan membahas secara singkat perhatian ulama ini saat memaparkan tentang akidah Ahlu Sunnah wal Jamaah dalam topik sifat-sifat ilahi.

Kedua, Abu Hanifah dan Sifat-sifat Ketuhanan

Abu Hanifah tidak menghindari perdebatan seputar masalah sifat-sifat ilahi, juga tidak kuasa –berdasarkan konstruksi pemikiran dan pendidikan yang dienyam– untuk bersiap diam atas penyimpangan-penyimpangan yang terjadi. Inilah yang membuat Abu Hanifah dan juga para ulama fikih lain terjun dalam perdebatan dan dialog yang telah disinggung sebelumnya. Kondisi yang kacau ini mendorong Abu Hanifah untuk menegaskan kebenaran yang dia anut dalam hal akidah agar selalu menjadi bukti bahwa dia menganut manhaj salaf, di samping untuk membela madzhab Ahlu Sunnah wal Jamaah, selanjutnya agar ditransformasikan oleh murid-muridnya sepeninggalnya nanti untuk menjaga agar tidak banyak yang jatuh dalam kesesatan-kesesatan Mu'aththilah, Musyabbihah, Mujassimah dan kelompok-kelompok lain yang sepaham.[1]

Abu Hanifah menegaskan sikapnya tentang sifat-sifat ilahi dalam *Al-Fiqh Al-Akbar* riwayat Hammad bin Abu Hanifah, dan dalam *Al-Fikih Al-Absath* riwayat Abu Muthi' Al-Balkhi murid Abu Hanifah. Pandangan keduanya sama meski dengan redaksi yang berbeda. Disebutkan dalam *Al-Fiqh Al-Akbar,* asas tauhid dan keabsahan akidah adalah wajib menyatakan beriman kepada Allah, para malaikat, semua kitab, rasul, kebangkitan setelah kematian, takdir baik-buruknya, *hisab* (perhitungan), *mizan* (timbangan

---

1 Abu Hanifah, *Washiyyat Al-Imam ila Ashhabihi bi Luzum Ahli As-Sunnah wa Al-Jama'ah,* hlm. 1-2, manuskrip nomor 78, Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyah

pahala), surga dan neraka, semuanya benar, Allah Esa bukan dari segi bilangan ataupun karena tidak memiliki sekutu. "*Katakanlah: 'Dia-lah Allah, yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia.*" **(Al-Ikhlash: 1-4)**

Allah tidak menyerupai makhluk, tidak ada makhluk yang menyerupai-Nya, tetap menyandang nama-nama dan sifat-sifat *dzatiyah* (esensi) dan *fi'liyah* (perbuatan). Sifat-sifat *dzatiyah* adalah seperti hidup, kuasa, mengetahui, berbicara, mendengar, melihat, berkehendak, sementara sifat-sifat *fi'liyah* adalah seperti menciptakan, memberi rezeki, membuat, membentuk dan sifat-sifat pekerjaan lainnya. Allah tetap menyandang nama-nama dan sifat-sifat-Nya, tidak ada nama atau sifat yang bersifat baru, Allah tetap mengetahui dengan ilmu-Nya, dan ilmu adalah sifat azali, Allah tetap kuasa dengan kekuasaan-Nya, dan kuasa Allah adalah sifat azali, Allah tetap berbicara dengan kalam-Nya dan kalam adalah sifat azali, Allah tetap menciptakan dan menciptakan adalah sifat azali, Allah tetap melakukan pekerjaan dan perbuatan-Nya adalah sifat azali, yang berbuat adalah Allah sementara perbuatannya adalah sifat azali, yang dikerjakan adalah makhluk dan perbuatan Allah bukanlah makhluk, sifat-sifat Allah sudah ada sejak zaman azali, tidak bersifat baru dan tidak pula diciptakan. Karena itu siapa pun yang bilang sifat Allah bersifat baru, bersikap abstain atau ragu berarti dia kafir. Allah adalah sesuatu tapi tidak sama seperti yang lain. Sesuatu bagi Allah artinya mengakui keberadaan-Nya tanpa materi, inti, sifat, batas, tandingan ataupun persamaan.

Allah memiliki tangan, wajah, dan jiwa seperti yang disebutkan Allah dalam Al-Qur`an. Wajah, tangan dan jiwa yang disebut Allah dalam Al-Qur`an berarti sifat-Nya tanpa ditanya seperti apa. Tangan tidak boleh diartikan kekuasaan atau nikmat, karena penafsiran ini menafikan sifat. Ini pandangan Qadariyah dan Mu'tazilah. Tangan Allah adalah sifat-Nya tanpa perlu ditanya seperti apa dan bagaimana. Marah dan ridha Allah adalah sifat tersendiri bagi Allah, tanpa perlu ditanya seperti apa dan bagaimana.[1]

Abu Hanifah sangat gigih untuk bergabung dalam barisan Ahlu

---

1 Abu Hanifah, *Al-Fiqh Al-Akbar*, hlm. 180-181, terlampir dalam *Syarh Al-Fiqh Al-Akbar* karya Al-Qari.

Sunnah wal Jamaah, seperti yang dia ungkapkan dalam *Al-Fiqh Al-Absath*, dalam buku ini Abu Hanifah menuangkan pandangannya tentang sifat-sifat Allah:

Allah tidak disebut dengan sifat-sifat makhluk, marah dan ridha Allah adalah sifat tersendiri bagi Allah, tanpa perlu ditanya seperti apa dan bagaimana. Inilah pandangan Ahlu Sunnah wal Jamaah. Allah marah dan ridha. Marah Allah bukanlah siksa-Nya dan ridha Allah bukanlah pahala-Nya, kita menyebut sifat Allah seperti sifat-sifat yang Dia sebutkan untuk diri-Nya, Maha Esa, tempat bergantung segala sesuatu, tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, tidak ada sesuatu pun yang setara dengan-Nya, Mahahidup, tiada henti mengurus makhluk, Mahakuasa, mendengar, melihat, mengetahui. Tangan Allah di atas tangan mereka namun tidak seperti tangan makhluk, bukan anggota badan, Pencipta semua tangan, wajah-Nya tidak seperti wajah makhluk, jiwa-Nya tidak sama seperti jiwa makhluk, Pencipta semua jiwa, "*Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah yang Maha Mendengar dan Melihat.*" **(Asy-Syura: 11)**

Dengan demikian jelas, Abu Hanifah menyebut sifat-sifat Allah seperti yang disebut dalam Al-Qur`an dan sunnah, dia tahu pasti itulah sifat-sifat ilahi. Karena Dia semata yang memiliki *uluhiyah*, Dia jauh dari kesamaan dan keserupaan, bahkan meski secara literal sifat-sifat-Nya sama seperti sifat-sifat makhluk. Dengan sikapnya ini, Abu Hanifah jauh dari penakwilan, menyerupakan atau menjelmakan Allah dengan makhluk. Lebih dari itu kita tahu, Abu Hanifah membantah berbagai penyimpangan kelompok-kelompok Musyabbihah, Mujassimah, Mu'aththilah dan lainnya saat menegaskan pandangan dan pemahamannya tentang sifat-sifat ilahi. Pemikiran inilah yang menjadi landasan sebagian besar ulama sepeninggalnya untuk menjelaskan akidah Ahlu Sunnah wal Jamaah.

Al-Qur`an Makhluk?

Asas yang ditegaskan Abu Hanifah terkait masalah sifat-sifat Allah sudah cukup menjelaskan pandangannya tentang apakah Al-Qur`an makhluk. Namun karena pihak-pihak yang benci Abu Hanifah atau mereka yang ingin menyebarluaskan pandangan dengan mendompleng di balik nama Abu Hanifah menuduhnya menyatakan bahwa Al-Qur`an makhluk. Metode ilmiah yang kita gunakan berdasarkan teks-teks yang menunjukkan

pandangan Abu Hanifah sudah cukup untuk membantah kebohongan ini dan mengungkap apa saja motif di baliknya.

Pertama, Abu Hanifah menyebutkan dalam *Al-Fiqh Al-Akbar*, Al-Qur`an kalam Allah tertulis dalam lembaran-lembaran, terpelihara di dada, tulisan Al-Qur`an makhluk, bacaan Al-Qur`an juga makhluk, diturunkan kepada Nabi Muhammad, penuturan lafal Al-Qur`an adalah makhluk, bacaan Al-Qur`an juga makhluk, namun Al-Qur`an bukan makhluk. Kita berbicara dengan alat dan huruf sementara Allah berbicara tanpa alat dan huruf, huruf adalah makhluk dan kalam Allah bukanlah makhluk.[1]

Lebih dari itu, Abu Hanifah juga mengetahui bahaya pandangan yang menyatakan Al-Qur`an makhluk. Suatu ketika ada seseorang datang ke masjid Kufah untuk menanyakan masalah ini, murid-murid Abu Hanifah tidak memberi jawaban, saat itu Abu Hanifah tengah berada di Makkah. Setelah kembali, murid-murid Abu Hanifah menyampaikan hal itu kepadanya, dia khawatir jika murid-muridnya mengatakan sesuatu tentang masalah ini, setelah tahu murid-muridnya tidak ada yang mengatakan apapun terkait masalah ini, Abu Hanifah menyatakan, "Semoga Allah berkenan memberi balasan baik pada kalian, jagalah wasiatku; jangan pernah membicarakan dan membicarakan masalah ini selamanya, cukuplah pada batas akhir bahwa Al-Qur`an adalah kalam Allah, itu saja dan jangan ditambahi meski satu huruf pun. Menurutku, masalah ini tidak akan berakhir hingga kaum muslimin jatuh dalam suatu permasalahan yang tidak jelas."[2]

Kedua; pernyataan Abu Hanifah di atas sesuai dengan tulisan pada ahli sejarah terkait masalah ini. Adz-Dzahabi menyebutkan, diriwayatkan dari Muhammad bin Syuja', dia berkata, "Aku mendengar Hasan bin Ziyad Al-Lu`lu`i, 'Aku bersama Hammad bin Abu Hanifah mendatangi Dawud Ath-Tha`i, saat itu terjadi suatu percakapan lalu Dawud berkata kepada Hammad, 'Abu Ismail, apapun yang dikatakan oleh ahli ilmu kalam dengan harapan bisa selamat, jangan sampai membicarakan tentang Al-Qur`an selain yang disampaikan Allah terkait itu, karena aku pernah mendengar ayahmu menyatakan, 'Allah memberitahukan kepada kita, Al-Qur`an

1 Abu Hanifah, *Al-Fiqh Al-Akbar*, hlm. 180.
2 Abu Hanifah Zahrah, *Abu Hanifah*, hlm. 183, *Al-Intiqa`*, hlm. 166.

adalah kalam-Nya, karena itu barangsiapa yang mengamalkannya seperti yang Allah ajarkan padanya, berarti dia telah berpegangan pada tali yang kuat. Tidak ada lagi hal lain setelah berpegangan pada tali erat selain jatuh dalam kebinasaan.' Hammad berkata, 'Semoga Allah berkenan memberikan balasan baik padamu, bagus sekali penjelasanmu'."[1]

Juga diperkuat kesaksian Imam Ahmad bin Hambal saat menyatakan, menurut kami tidak benar jika Abu Hanifah menyatakan Al-Qur`an makhluk.[2] Dengan demikian jelas seperti apa pandangan Abu Hanifah dalam masalah ini.

Terkait tuduhan bahwa Abu Hanifah menyatakan Al-Qur`an makhluk dan diminta bertaubat sebanyak dua kali,[3] kemungkinan terdapat ketidakjelasan bagi para penulis dalam hal ini, seperti Abul Hasan Al-Asy'ari karena sebagian pengikutnya menjadikan Abu Hanifah sebagai kambing hitam atas pendapat di atas, dan disebarluaskan sebagai pendapat Abu Hanifah oleh para pembenci atau pihak-pihak yang mengeruk keuntungan seperti telah disinggung sebelumnya. Penjelasan dalam *Tarikh Baghdad* menguatkan pernyataan; terkait pendapat yang menyatakan Al-Qur`an makhluk, Abu Hanifah tidak pernah berpendapat seperti itu.[4] Al-Khatib Al-Baghdadi kembali menegaskan, Abu Hanifah tidak pernah menyatakan seperti itu, tidak juga Abu Hanifah, Zufar, Muhammad ataupun murid-muridnya. Yang menyatakan seperti itu adalah Bisyr Al-Marisi dan Ibnu Abi Dawud. Mereka adalah orang-orang yang membenci para murid Abu Hanifah.[5] Ath-Thahawi menjelaskan dalam *Al-'Aqidah As-Salafiyyah*, Abu Hanifah tidak menyatakan Al-Qur`an makhluk.[6]

Perbuatan Manusia

Perdebatan seputar masalah perbuatan-perbuatan manusia dalam topik sifat-sifat Allah merupakan perdebatan terbesar dan krusial bagi

---

1 Adz-Dzahabi, *Al-Manaqib*, hlm. 23.
2 *Ibid*, hlm. 27.
3 Al-Asy'ari, *Al-Ibanah fi Ushul Ad-Diyanah*, Jami'ah Al-Imam Muhammad ibn Saud, 1403 , *Madkhal ila Madzhab Al-Imam Ahmad bin Hanbal*, hlm. 42, ditelaah oleh DR. Abdullah At-Turki, Halb, Jami'ah Al-Imam Muhammad Ibn Saud, 1401.
4 *Tarikh Baghdad* (13/377).
5 *Ibid* 13/378.
6 Shadruddin Ali bin Ali bin Muhammad bin Abu 'Izz Al-Hanafi, *Syarh Ath-Thahawiyyah*, hlm. 120, ditelaah oleh Ahmad Syakir, Jami'ah Al-Imam Muhammad ibn Saud, 1396.

akidah kaum muslimin dan selanjutnya berimbas pada kehidupan dan sikap dalam memakmurkan jagad raya, karena masalah ini terkait erat dengan tanggung jawab yang akan memunculkan hal positif dan kebangkitan kaum muslimin untuk mengemban khilafah dengan berpegang teguh pada syariat, di samping menjaga, membela dan menyebarkannya untuk seluruh alam.[1]

Untuk menangkal syubhat yang dikaitkan dengan Abu Hanifah terkait masalah ini, berikut kami sampaikan pandangan Abu Hanifah tentang perbuatan manusia secara ringkas:

Perbuatan Manusia dan Pandangan Seputar Topik ini

Telah dijelaskan sebelumnya, keyakinan-keyakinan yang menyatukan barisan Mu'tazilah meski sekte dan kelompok mereka beragam, juga prinsip keadilan yang menyatukan mereka di antaranya adalah; semua sekte dan kelompok Mu'tazilah sepakat, Allah tidak menciptakan amal perbuatan manusia ataupun tindak tanduk makhluk hidup secara keseluruhan. Mereka menyatakan, manusialah yang memiliki kemampuan untuk melakukan semua perbuatan tanpa campur tangan Allah, seperti itu juga dengan tindak-tanduk semua makhluk hidup, semua berlaku tanpa penciptaan ataupun takdir.[2] Sebagai kebalikan dari kalangan yang menyatakan Allah sama sekali tidak menciptakan amal perbuatan manusia, ada sekelompok ekstrim lain, kelompok ini adalah murid-murid Jahm bin Shafwan yang disebut sebagai kelompok Jabariyah. Mereka berpandangan, manusia tidak memiliki kuasa apa pun, tidak disebut memiliki kemampuan, manusia dipaksa dalam melakukan semua tindakan, manusia tidak memiliki kemampuan, kehendak dan hak pilih, Allah menciptakan semua amal perbuatan manusia, tidak ubahnya seperti benda-benda mati, amal perbuatan hanya disandarkan kepada manusia secara majaz.[3]

Di antara kedua kelompok ekstrim tersebut ada kelompok lain yang menilai, Allah menciptakan amal perbuatan manusia dan manusia yang berbuat sesuai apa yang diciptakan Allah dengan membedakan antara perbuatan-perbuatan yang bersifat paksaan dan yang ada hak pilihnya.[4]

---

1 Abu Yazid Al-'Ajami, *Haqiqatuna bain Al-Mas`uliyyat wa At-Takrim*, hlm. 45, Rabithah 'Alam Al-Islami, 1404.

2 Al-Baghdadi, *Al-Farq bain Al-Firak*, hlm. 114-115.

3 Asy-Syahrastani, *Al-Milal wa An-Nihal* (1/110), Dar Al-Ma'rifat, Beirut, tt.

4 *Syarh Ath-Thahawiyyah*, hlm. 397.

Abu Hanifah tidak suka berbicara atau mendalami masalah takdir dan amal perbuatan manusia. Abu Hanifah menilai, masalah-masalah seperti ini sulit bagi kebanyakan orang, Abu Hanifah menyebutnya gembok yang hilang kuncinya, dan kuncinya hanya diketahui berdasarkan penjelasan Allah. Abu Hanifah juga menyatakan pada sebagian pengikut Qadariyah, siapa pun yang memperhatikan masalah ini tidak ubahnya seperti memandang obor, semakin dipandang akan semakin membuat bingung. Meski demikian, Abu Hanifah tetap mendebat dan membantah pandangan Qadariyah untuk memutuskan jalan kelompok ini dan menjaga kaum muslimin dari pemikiran sesat mereka.[1]

Meski meningkatkan agar tidak mendalam masalah ini, namun Abu Hanifah memiliki pandangan dan keyakinan terkait masalah ini sesuai Al-Qur`an dan sunnah. Abu Hanifah beriman pada qadha-qadar, baik maupun buruknya, beriman pada cakupan ilmu, kehendak dan kuasa Allah untuk semua yang ada, tidak ada satu pun perbuatan manusia terjadi tanpa kehendak Allah. Amal ibadah dan kemaksiatan dikaitkan pada manusia sebagai hak pilih, dengan demikian manusia dihisab, tidak dianiaya sedikit pun atas kebaikan dan keburukan yang dilakukan. Allah menciptakan segala sesuatu setelah sebelumnya tidak ada, Allah mengetahui segala sesuatu sebelum ada sejak zaman azali, Allah menentukan dan menakdirkan segala sesuatu, tidak ada sesuatu pun di dunia dan akhirat yang terjadi tanpa kehendak, ilmu, qadha dan qadar-Nya. Allah menciptakan manusia dalam kondisi steril dari kekafiran dan keimanan, selanjutnya Allah menyampaikan pesan kepada manusia, memerintah dan melarang mereka, setelah itu ada yang kafir dan mengingkari kebenaran karena diabaikan Allah, semua itu manusia lakukan berdasarkan tindakannya sendiri secara suka rela. Ada juga yang beriman, mengakui dan membenarkan karena pertolongan yang diberikan Allah padanya, ini juga manusia lakukan berdasarkan tindakannya sendiri secara suka rela. Allah sama sekali tidak memaksa manusia untuk kafir ataupun beriman, Allah tidak menciptakan manusia dalam keadaan beriman ataupun kafir, Allah hanya menciptakan manusia dalam wujud seperti yang dilihat, iman dan kekafiran adalah perbuatan manusia, Allah mengetahui siapa saja yang kafir saat melakukan kekafiran, kemudian

---

1 Abu Zahrah, *Abu Hanifah*, hlm. 179.

ketika yang bersangkutan beriman setelah itu, Allah mengetahui dia orang mukmin saat beriman dan menyukainya. Semua perbuatan manusia seperti gerakan dan diam adalah amal perbuatan yang sesungguhnya, Allah yang menciptakannya, semua terjadi berdasarkan kehendak, ilmu, kuasa, qadha dan qadar-Nya. Semua amal ibadah hukumnya wajib berdasarkan perintah, cinta, keridhaan, ilmu, kehendak, qadha dan qadar-Nya, dan semua kemaksiatan terjadi berdasarkan ilmu, qadha, qadar dan kehendak Allah, namun Allah tidak menyukai, meridhai dan memerintahkan seperti itu.[1]

Tanggung jawab atas amal perbuatan manusia bersumber dari prinsip bahwa kemampuan yang digunakan manusia untuk melakukan kemaksiatan adalah kemampuan yang sama yang bisa digunakan untuk ibadah, manusia mendapat hukuman karena menggunakan kemampuan yang diciptakan Allah namun dialihkan untuk kemaksiatan, Allah memerintahkan agar kemampuan digunakan untuk beribadah, bukan untuk kemaksiatan.[2]

Penjelasan yang diriwayatkan dari Abu Hanifah terkait masalah ini adalah rangkaian dari sejumlah pertanyaan dan bantahan yang intinya telah kami sebutkan di atas. Itulah akidah Abu Hanifah dalam masalah qadha dan qadar meski Abu Hanifah mengingatkan dengan tegas agar tidak mendalami masalah ini.[3] Perlu disampaikan, saat membahas masalah sifat-sifat Allah, sebagian kata-kata Abu Hanifah sedikit menyinggung hal-hal terkait akidah yang tidak menyimpang dari pandangan Ahlu Sunnah wal Jamaah, seperti Allah dilihat di akhirat, surga dan neraka tidak fana, menafikan tata cara dan tempat terkait Allah. Karena Abu Hanifah tidak membahas masalah-masalah dengan rinci secara tersendiri, kami menilai penjelasan-penjelasan seperti ini hanyalah bahasan sepintas lalu dari sisi, si samping karena Abu Hanifah hanya menyampaikan seperti yang disampaikan salaf ash-shalih dari sisi lain.

Pandangan Salaf tentang Masalah-masalah Sifat dan Hal-hal Lain yang Berkaitan

Penulis mungkin tidak bisa menyampaikan pandangan Ahlu Sunnah wal Jamaah secara detail terkait masalah-masalah ini, karena hal ini

---

1 *Al-Fiqh Al-Akbar*, hlm. 181.
2 *Al-Fiqh Al-Absath*, hlm. 42.
3 *Al-Fiqh Al-Absath*, hlm. 43, 53, 54, 55, 57.

mengharuskan untuk menyatukan semua pandangan mereka yang tertata rapi sesuai urutan sejarah dan tematik terkait jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan, dialog antar dua pendapat, atau bantahan atas *syubhat* (kerancuan) yang disebarluaskan oleh kalangan dengan kecenderungan pemikiran menyimpang saat itu dalam masalah akidah secara umum dan masalah sifat secara khusus. Semua masalah-masalah tersebut dan juga lainnya sulit diteliti, faktor utamanya adalah sebagian besar pandangan terkait masalah ini tidak sampai ke tangan kita secara rinci seperti yang kami singgung sebelumnya. Berikut ada dua poin yang perlu kami sampaikan;

Pertama, keberadaan kelompok yang berpedoman pada nash-nash terkait sifat-sifat Allah dalam menghadapi kelompok yang menyimpang adalah fakta, bahkan kelompok pertama menyandang nama sesuai metode yang digunakan adalah berpedoman pada penjelasan Rasulullah ﷺ yang dinukil oleh sahabat dan tabi'in. Kelompok ini disebut Ahlu Sunnah wal Jamaah, seperti disebutkan dalam tulisan Abu Hanifah saat menjelaskan pandangannya tentang sifat-sifat Allah. Mereka inilah yang disebut oleh generasi selanjutnya sebagai salaf ash-shalih, kebalikan dari *khalaf.*

Kedua, masalah-masalah akidah mendapat perhatian tersendiri dalam pemikiran Islam meski dengan cabangan yang beragam, dan menjelaskan mana pendapat yang benar dan pendapat yang keliru dalam hal ini merupakan fokus utama sebagian besar ulama dengan spesialisasi keilmuan yang berbeda. Inilah faktor yang membuat pandangan salaf dan Ahlu Sunnah wal Jamaah dalam masalah-masalah akidah terjaga dan tersimpan rapi, dimulai dari abad ke-3 Hijriyah yang dinilai sebagai era perkembangan karya tulis, dan terus berlangsung hingga saat ini melalui dakwah-dakwah salafi (dakwah yang memperlihatkan pandangan-pandangan salaf dalam masalah akidah) setelah sebelumnya terjadi penyimpangan, seolah-olah hal serupa mempersiapkan dirinya sendiri karena adanya kesamaan kondisi seperti yang pernah terjadi pada era pertama dari sisi perhelatan pemikiran dan tersebarnya berbagai penyimpangan di bidang akidah dan akhlak. Inilah yang mengharuskan kebatilan harus dihadapi dengan pandangan yang benar, yaitu pandangan Ahlu Sunnah wal Jamaah.

Siapa pun yang meneliti pandangan salaf terkait sifat-sifat Allah

tidak akan menemukan kesulitan jika hanya mengacu pada satu atau dua karya tulis ahli fikih, hadits atau ushul yang secara khusus masalah masalah-masalah pokok agama atau penjelasan tentang berbagai sekte dan kelompok keagamaan. Redaksi mereka hampir sama saat membahas masalah ini. Penjelasan paling dahulu ada terkait masalah ini adalah riwayat Imam Asy-Syaukani saat menafsirkan ayat-ayat sifat Allah. Asy-Syaukani menjelaskan, Ibnu Marduwaih meriwayatkan dari Ummu Salamah terkait firman Allah, "*Lalu Dia bersemayam di atas 'Arsy.*" **(Al-A'raf: 54)**. Ummu Salamah berkata, "Tata cara (Allah bersemayam) tidak bisa dipahami akal, bersemayam adalah hal lazim, mengakui hal itu adalah keimanan dan mengingkarinya adalah kekafiran.

Al-Kasa`i meriwayatkan dari Imam Malik, suatu ketika Malik ditanya tentang tata cara Allah bersemayam di atas 'Arsy, Malik menjawab, "Tata cara (Allah bersemayam) tidak bisa dipahami akal, bersemayam itu sudah maklum adanya, tata caranya tidak diketahui, dan menanyakan hal itu adalah bid'ah."[1] Inilah yang mendorong Abu Hanifah dan ketiga imam madzhab berikutnya –akan dijelaskan lebih lanjut– menyebut pandangan-pandangan mereka terkait sifat Allah sebagai pandangan Ahlu Sunnah wal Jamaah, inilah yang disebut khalaf sebagai pandangan salaf. Ini tidak berarti, ulama menerima pandangan salaf dalam hal akidah hanya bersumber dari kedua teks ini saja, tapi nash-nash Al-Qur`an yang menyebut sifat-sifat Allah dan hadits-hadits nabawi yang menjelaskan sifat-sifat Allah menjadi rujukan utama pemahaman ulama. Hal ini dijelaskan dalam sejumlah karya tulis, seperti *Kitab At-Tauhid wa Itsbat Shifat Ar-Rabb*. Buku ini menjelaskan sifat-sifat yang Allah sebutkan dalam Al-Qur`an melalui lisan nabi-Nya, dan yang dijelaskan Rasulullah melalui hadits-hadits shahih, diriwayatkan oleh perawi-perawi adil dari perawi-perawi adil sepertinya tanpa adanya rangkaian sanad yang terputus dan tidak ada seorang perawi pun yang dikoreksi.[2] Metode yang sama juga diterapkan Al-Baihaqi dalam kedua karya tulisnya; *Al-Asma` wa Ash-Shifat* dan *Al-I'tiqad*.[3]

---

1 Asy-Syaukani, *Fath Al-Qadir* (2/211). DR. Muhammad bin Hasan Al-'Umari, *Al-Imam Asy-Syaukani*, hlm. 180, Dar Asy-Syuruq, Jeddah, 1400 H.

2 Ibnu Khuzaimah (m. 311), *Kitab At-Tauhid wa Itsbat Shifat Ar-Rabb*, hlm. 7, 16, 23 dan seterusnya, *muraja'ah* oleh Muhammad Khalil Harras, Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyah, Beirut, Cet. 1398 H.

3 Al-Baihaqi (m. 458), *Al-I'tiqad*, hlm. 15, 25, 40 dan seterusnya, As-Salam Al-'Alamiyyah li An-Nasyr, Mesir, 1983.

Seperti itu juga dengan Al-Asy'ari dalam *Al-Ibanah* dan Ath-Thahawi dalam *Al-'Aqidah* –keduanya wafat pada 300-an Hijriyah– yang menggunakan metode bantahan terhadap semua kalangan yang menyimpang saat menjelaskan akidah salaf melalui ayat-ayat Al-Qur`an dan hadits Rasulullah.[1] Sementara itu Al-Baghdadi (w. 429 H) dalam bukunya *Al-Farq bain Al-FIrak* dan juga Ibnu Hazm Azh-Zhahiri (w. 456 H) dalam *Al-Fashl* sama-sama menuturkan sejarah berbagai kelompok dengan pandangannya masing-masing, setelah itu baru menjelaskan pandangan Ahlu Sunnah wal Jamaah terkait masalah yang dibahas, meski Al-Baghdadi membahas akidah kelompok yang selamat (Ahlu Sunnah wal Jamaah) dalam sebuah buku tersendiri.

Selanjutnya pada abad ke-8 Hijriyah, di sana ada Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah yang membaca dan mempelajari tulisan keempat imam madzhab dan juga ulama lain yang memiliki karya tulis di bidang akidah, selanjutnya Ibnu Taimiyah sampaikan dalam bentuk yang jelas dalam dakwah yang berpondasi pada perbaikan. Banyak sekali tulisan-tulisan Ibnu Taimiyah berisi penjelasan tentang hal ini. Berikut kami pilih sebagian di antaranya yang menjelaskan pandangan salaf tentang sifat-sifat Allah, di samping menjelaskan kesamaan pandangan tersebut dengan pandangan Abu Hanifah dan imam-imam madzhab lain setelahnya.

Termasuk beriman kepada Allah adalah beriman dengan sifat-sifat yang Dia sebut untuk diri-Nya dalam Al-Qur`an tanpa diubah ataupun dinafikan, tanpa ditanya seperti apa tata caranya ataupun diserupakan, beriman bahwa tidak ada sesuatu pun yang menyerupai Allah, Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat, tidak menafikan sifat-sifat yang Allah sebut untuk diri-Nya, tidak mengubah kata dari makna yang benar, tidak mengingkari nama-nama dan tanda-tanda kebesaran Allah, tidak menyerupakan sifat-sifat Allah dengan sifat-sifat makhluk karena Allah tidak memiliki sekutu dan tandingan.[2]

Termasuk beriman kepada Allah dan kitab-kitab-Nya adalah beriman bahwa Al-Qur`an adalah kalam Allah yang diturunkan. Al-Qur`an bukan makhluk, dari Allah-lah Al-Qur`an bermula dan kepada-Nya jugaa Al-

---

1 Al-Asy'ari, *Al-Ibanah*, hlm. 45, 51, 56, *Syarh Ath-Thahawiyah*, hlm. 67-70.

2 Ibnu Taimiyah, *Al-'Aqidah Al-Wasithiyyah*, hlm. 394, diberi penjelasan oleh Muhammad Khalil Harras, Dar Al-Ifta`, Arab Saudi, 1402 /1982.

Qur`an berpulang. Allah berbicara melalui Al-Qur`an secara hakiki. Al-Qur`an yang Allah turunkan kepada Muhammad adalah kalam Allah yang hakiki, bukan perkataan selain-Nya, tidak boleh dinyatakan bahwa Al-Qur`an adalah tiruan kalam Allah, jika dibaca atau ditulis dalam lembaran, hal itu tidaklah membuat Al-Qur`an bukan sebagai kalam Allah secara hakiki, sebab perkataan secara hakiki hanya disandarkan pada siapa yang mengucapkannya pertama kali, bukan kepada siapa yang menyampaikan.[1]

Terkait perbuatan manusia, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah menyatakan saat menjelaskan akidah kelompok yang selamat (Ahlu Sunnah wal Jamaah); manusia melakukan perbuatan secara hakiki, Allah yang menciptakan amal perbuatan manusia, manusia ada yang beriman dan ada juga yang kafir, ada yang berbakti dan ada juga yang keji, ada yang puasa dan shalat, manusia memiliki kemampuan dan kehendak untuk berbuat. Allah menciptakan manusia, menciptakan kemampuan dan kehendak manusia seperti yang Dia sampaikan,

لِمَن شَآءَ مِنكُمْ أَن يَسْتَقِيمَ ﴿٢٨﴾ وَمَا تَشَآءُونَ إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُ رَبُّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٢٩﴾ ﴿التكوير: ٢٨ - ٢٩﴾

"(Yaitu) bagi siapa di antara kamu yang mau menempuh jalan yang lurus. Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah, Tuhan semesta alam." **(At-Takwir: 28-29)**

Inilah takdir yang diingkari oleh sebagian besar kalangan Qadariyah yang oleh Nabi disebut sebagai Majusi umat ini. Namun pada sisi lain ada kelompok yang berlebihan dalam mengakui takdir hingga tidak meyakini adanya kehendak dan hak pilih manusia, semua perbuatan manusia murni sebagai perbuatan Allah.

Langkah Ibnu Taimiyah dalam menegaskan akidah diikuti oleh sejumlah ulama salaf lain yang juga membahas nash-nash terkait akidah, seperti Imam Asy-Syaukani, Syaikh Asy-Syanqithi dan lainnya.[2]

Seperti itulah pandangan-pandangan Abu Hanifah dalam sejumlah

1 Ibnu Taimiyah, *Al-'Aqidah Al-Wasithiyyah*, hlm. 400-401, diberi penjelasan oleh Muhammad Khalil Harras, Dar Al-Ifta`, Arab Saudi, 1402 / 1982.

2 Asy-Syanqithi (m. 1393), *Adhwa` Al-Bayan fi Tafsir Al-Qur`an bi Al-Qur`*an (2/272), edisi khusus yang dicetak dengan biaya dari Ahmad bin Abdul Aziz.

masalah akidah, sebagian di antaranya kami sebutkan teks-teksnya yang kami temukan yang memperjelas seperti apa pandangannya secara ringkas. Melalui semua penjelasan kami sebelumnya dapat diketahui dengan jelas seperti apa kerangka pemikiran atau metode yang digunakan Abu Hanifah dalam masalah-masalah akidah. Tidaklah berlebihan jika kita katakan bahwa Abu Hanifah adalah sosok paling menonjol –jika bukan yang terdepan– yang memperkokoh manhaj salaf di bidang akidah. Peninggalan Abu Hanifah di bidang ini memiliki pengaruh terhadap sebagian besar ulama yang mengikuti madzhabnya.[1] Masalah ini memerlukan riset tersendiri dengan perbandingan dan penilaian tentunya, namun itu bukan tujuan kami. Para pemimpin madrasah salafi yang menganut dan berpedoman pada pandangan-pandangan Abu Hanifah di berbagai masalah akidah, itu sudah cukup bagi kita.

Ketiga; Pengaruh Abu Hanifah yang Begitu Jelas

Pengaruh tersebut terlihat jelas bagi kalangan peneliti atau pensyarah yang mengikuti madzhab Abu Hanifah, seperti Ath-Thahawi (w. 321 H) yang menjelaskan dalam *Al-'Aqidah*. Dalam karyanya ini, Ath-Thahawi menyebut akidah salaf dan menyampaikan pandangan-pandangannya saat menukil riwayat Abu Hanifah dan kedua muridnya; Abu Yusuf dan Muhammad bin Hasan Asy-Syaibani. Ath-Thahawi menuturkan seperti apa pandangan salaf, menukil keyakinan Imam Abu Hanifah An-An-Nu'man bin Tsabit Al-Kufi dan kedua muridnya; Abu Yusuf Ya'qub bin Ibrahim Al-Himyari Al-Anshari dan Muhammad bin Hasan Asy-Syaibani dalam masalah-masalah pokok agama.[2]

Pengaruh yang sama juga terlihat pada sosok Abu Manshur Al-Maturidi (w. 333 H), salah satu ulama ahli ilmu kalam bermadzhab Ahlu Sunnah wal Jamaah dalam sejumlah pendapatnya. Al-Maturidi bermadzhab Hanafi, memiliki banyak kesempatan untuk membaca tulisan-tulisan peninggalan Abu Hanifah yang sarat berisi pandangan-pandangannya dalam berbagai masalah akidah. Al-Maturidi terpengaruh oleh apa yang dia baca dengan

1 Sebagian di antaranya adalah Al-Jashshash, *Ahkam Al-Qur'an*, Ath-Thahawi dalam *Al-'Aqidah Ath-Thahawiyyah*, Al-Maturidi Al-Hanafi dalam sejumlah pandangannya dalam membela Ahlu Sunnah wal Jamaah, dan masih banyak ulama lain.

2 *Syarh Ath-Thahawiyyah fi Al-'Aqidah As-Salafiyyah*, hlm. 17, *tahqiq* oleh Ahmad Syakir, 1396. Jami'ah Al-Imam Muhammad bin Sa'ud.

penguasaan dan pemahaman, seperti yang disampaikan oleh salah seorang ulama kontemporer saat membahas tentang Al-Maturidi sebagai berikut;

Melalui sejumlah perbandingan ilmiah antara pandangan-pandangan yang diriwayatkan dari Imam Abu Hanifah, guru fuqaha Irak dan pandangan-pandangan yang dikemukakan Abu Manshur Al-Maturidi dalam sejumlah karya tulisnya dapat diketahui, sebagian besar asasnya memiliki kesamaan. Lebih dari itu, Al-Maturidi tidak membuat kita harus letih mencari-cari sejauh mana hubungan antara pandangan-pandangannya dengan pandangan-pandangan Abu Hanifah, karena Al-Maturidi sendiri secara tegas menyatakan saat meriwayatkan tulisan-tulisan Abu Hanifah seperti *Al-Fiqh Al-Absath, Ar-Risalah ila 'Utsman Al-Batti, Al-'Alim wa Al-Muta'allim, Al-Washiyyat ila Yusuf Ibn Khalid*, Al-Maturidi meriwayatkan buku-buku tersebut dari gurunya, Abu Nashr Ahmad bin Abbas Al-Balkhi, Ahmad bin Ishaq Al-Jauramani dan Nashr bin Yahya Al-Balkhi, semua guru Al-Maturidi ini meriwayatkan dari Abu Sulaiman Musa Al-Jauramani, murid Muhammad bin Hasan Asy-Syaibani, sementara Al-Maturidi sendiri meriwayatkan dari Muhammad bin Hasan Asy-Syaibani.[1]

Syarh Al-Fiqh Al-Akbar karya Imam Abu Hanifah oleh Al-Maturidi menjelaskan sejauh mana Al-Maturidi terpengaruh oleh pandangan-pandangan Abu Hanifah dalam akidah.[2]

Jika Ath-Thahawi dan Al-Maturidi secara terus terang menyebut pengaruh Abu Hanifah dalam pemikiran akidah, lain halnya dengan Abu Bakar Al-Jashshash (w. 370 H) yang menyebut pengaruh tersebut di sejumlah kesempatan dalam buku karyanya, *Ahkam Al-Qur`an* meski tidak secara terus terang menyatakan seperti itu. Setiap membahas ayat dan menjelaskan hukum, Al-Jashshash membantah pandangan kelompok-kelompok yang menyimpang dari kebenaran terkait masalah-masalah akidah yang diyakini oleh Ahlu Sunnah wal Jamaah bersumber dari Al-Qur`an dan sunnah.

Al-Jashshash membantah pandangan Jabariyah yang menyatakan, Allah memaksakan apa yang berada di luar kemampuan manusia, manusia

1 Abu Zahrah, *Tarikh Al-Madzahib Al-Islamiyyah* (1/197), Dar Al-Fikr Al-'Arabi, tt.

2 Abu Manshur Al-Maturidi, *SyarH Al-Fiqh Al-Akbar*, dicetak dengan biaya Biro Keagamaan Qatar, *muraja'ah* oleh Abdullah bin Ibrahim Al-Anshari.

tidak memiliki kemampuan untuk berbuat, juga membantah pandangan mereka bahwa Allah tidak memberi petunjuk orang-orang kafir. Dalilnya, Allah memberi petunjuk seluruh mukallaf, seperti yang Dia sampaikan dalam ayat puasa,

شَهْرُ رَمَضَانَ ٱلَّذِىٓ أُنزِلَ فِيهِ ٱلْقُرْءَانُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَٰتٍ مِّنَ ٱلْهُدَىٰ وَٱلْفُرْقَانِ ﴿١٨٥﴾ ﴿البقرة: ١٨٥﴾

"*(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al-Qur`an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang haq dan yang bathil),*" **(Al-Baqarah: 185)**.

Dan yang Dia sampaikan di ayat lain: "*Dan adapun kaum Tsamud, maka mereka telah Kami beri petunjuk tetapi mereka lebih menyukai buta (kesesatan) daripada petunjuk,*" **(Fushshilat: 17)**. Demikian yang disampaikan Al-Jashshash saat menafsirkan ayat-ayat puasa.[1]

Al-Jashshash juga membantah kelompok atheis lain, di samping membantah kalangan sufi bersumber dari nash Al-Qur`an berdasarkan pemahaman Rasulullah dan para sahabat. Al-Jashshash menyebut pandangan Abu Hanifah saat menjelaskan tentang hukum.[2]

Pandangan-pandangan yang dinukil oleh para murid Abu Hanifah di bidang akidah secara khusus ini jelas diketahui oleh ulama yang fokus menyerukan kembali ke akidah dan perilaku salaf ash-shalih, mereka anut sebagian besar di antaranya dan mereka ingatkan, meski kadang terlihat ada perbedaan pandangan antara Abu Hanifah dan Ahlu Sunnah wal Jamaah, namun esensi perbedaan tersebut tidak ada dan hanya bersifat literal semata, seperti yang diingatkan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah di sejumlah tulisannya, seperti yang telah kami singgung sebelumnya. *Wallahu a'lam.*

B. Imam Malik bin Anas

Sebagai penegasan terhadap sudut pandang kami yang kami terapkan dalam bahasan ini, maka kami menetapkan bahwa pembicaraan yang

---

1 Al-Jashshash, *Ahkam Al-Qur`an*, 1/179, Thab'ah Istanbul.
2 *Ibid* (1/309, 318, 404, 2/108, 325, 328). Ini hanya sekedar contoh saja.

menjadi perhatian kami di sini tentang Imam Malik bin Anas bukanlah pembicaraan tentang sisi keutamaan bukan pula biografi yang dicatat, karena dua sisi ini telah dipaparkan oleh para pengamat dan ulama baik dulu maupun sekarang.[1] Pembicaraan di sini hanya berupa penjelasan sikap yang mengungkap lebih terang tentang manhajnya dalam menanggapi dan menyelesaikan masalah-masalah akidah yang muncul pada masanya, menjabarkan upaya dan karyanya dalam mengenalkan kepada umat –pada masanya dan setelahnya– tentang manhaj salaf dalam membahas masalah-masalah akidah. Maka dari itu bahasan-bahasan yang kami paparkan dalam bab ini –menurut pandangan kami– mengantarkan pada apa yang kami maksudkan sebagaimana yang telah kami sinyalir. Begitu kami berbicara tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukannya dari para syaikh yang mengajarinya dan kondisi umum yang mengelilinginya maka yang kami maksudkan adalah memunculkan faktor yang berpengaruh ini dalam pembangunan manhajnya yang didasarkan pada pemikirannya secara umum, termasuk bahasan tentang masalah-masalah akidah.

Begitu kami membicarakan tentang pengaruh Malik pada kehidupan di sekitarnya, maka sebenarnya kami hendak menetapkan responsibilitasnya dan bahwa dia tidak mengabaikan hal-hal yang terjadi di sekelilingnya yang membangkitkan semangat seorang ulama seperti Malik bin Anas.

Dan begitu kami berbicara tentang manhajnya dalam pemikiran serta tentang pemahamannya terhadap makna fikih, maka ini mengungkap tentang pemahaman kami terhadap pengaruh manhajnya yang terbentuk dari faktor-faktor yang mempengaruhi, sebagaimana yang telah kami sebutkan, terhadap manhajnya terkait bahasan-bahasan akidah. Sebab, seorang ulama yang menjadi rujukan (yang memiliki pandangan orisinil) memiliki manhaj yang menjadi acuan pemikirannya pada seluruh sisi bahasannya, di samping itu kami juga mengapresiasi tema-tema bahasan yang biasa dipaparkannya baik dia sependapat maupun tidak sependapat. Malik bin Anas – sebagaimana yang akan kita lihat – adalah teladan yang

1 Secara berurutan kami menyebutkan di sini, yaitu *Al-Madarik* karya Al-Qadhi Iyadh, *Ad-Dibaj Al-Mudzahhab* karya Ibnu Frahun, *Al-Intiqa'* karya Ibnu Abdil Barr, sebagaimana kami sebutkan pula terkait Malik bin Anas berupa biografi yang ditulis oleh Amin Al-Khauli, *Malik Hayatuhu wa 'Ashruhu* karya Syekh Muhammad Abu Zahrah, ditambah lagi dengan buku-buku biografi dan tingkatan generasi ulama pada masa yang sama.

bagus bagi sosok ulama yang menjadi rujukan dengan pandangannya yang orisinil dalam keterkaitannya dengan manhajnya serta penerapannya yang konsisten dan selaras.

Jika kita mengamati bahasan-bahasan tentang akidah itu sendiri dengan pendapat-pendapat yang kita peroleh serta ijtihad-ijtihad yang menjelaskan manhajnya, maka pembicaraan tentang buah dari asumsi-asumsi utama yang telah disebutkan di atas tidak dapat dilalui sebelum membicarakan tentang Malik dan bahasan-bahasan tentang akidah. Itu semua dibahas dengan minimnya perkataan-perkataan yang dinisbatkan kepadanya, dan tidak sampainya kepada kita buku-buku yang dinisbatkan kepadanya tentang bahasan-bahasan akidah.

Saya sangat berharap dapat mewujudkan apa yang menjadi tujuan saya dengan sebaik-baiknya, sebagaimana saya juga berharap bahwa pandangan terhadap apa yang saya sampaikan tentang imam yang agung yaitu Malik bin Anas melalui manhaj yang telah saya tetapkan sendiri, menurut keyakinan saya adalah pandangan yang benar. Hanya kepada Allah saya memohon pertolongan.

Lahir dan Wafat

Imam Malik tidak berbeda dengan banyak ulama lainnya terkait adanya perbedaan pendapat di antara ahli sejarah dan periwayat seputar tanggal kelahirannya ke dunia dan tanggal meninggal dunia. Ini hanya karena seorang ulama saat dilahirkan juga dipandang sebagai bayi seperti bayi-bayi yang lain. Maka dari itu tidak ada seorang pun –khususnya pada zaman-zaman dulu– yang mengetahui dengan pasti kelahirannya dan waktu tepatnya serta hal-hal lain yang terkait dengannya. Begitu dibutuhkan maka perbedaan pendapat yang terjadi terkait hal ini pun didasarkan pada hal-hal terkait atau riwayat-riwayat yang ada. Pada akhirnya akan tiba waktunya untuk menerima batasan-batasan penetapan dari yang lain.[1]

Barangkali Al-Qadhi Iyadh adalah orang yang paling mendetail dalam menggambarkan hal ini kepada kita. Dia adalah rujukan yang orisinil dalam hal ini, dan dia mengatakan, "Terjadi banyak perbedaan pendapat terkait kelahiran Malik bin Anas ﷺ. Namun yang paling masyhur terkait riwayatnya

1 Amin Al-Khauli, *Malik bin Anas; Tarjamah Muharrarah* (1/19), Darul Kutub Al-Haditsah, Mesir, 1370 H – 1951.

adalah perkataan Yahya bin Bukair; dia lahir pada tahun 93 Hijriyah pada masa pemerintahan Sulaiman bin Abdul Malik bin Marwan.

Muhammad bin Abdul Hakam menyatakan, tepatnya pada tahun 94 H. Diriwayatkan dari Muhammad bin Abdul Hakam bahwa dia lahir pada tahun 93 atau 94.

Abu Muslim menyatakan, pada tahun 90 H. Ada yang mengatakan, pada tahun 96 H. Pendapat yang lain mengatakan pada tahun 97 H.

Abu Dawud As-Sijistani mengatakan, pada tahun 93 H.

Abu Ishaq Asy-Syairazi menyebutkan, tahun 95 H.[1]

Jika Al-Qadhi Iyadh tidak memastikan satu pendapat yang kuat, namun yang masyhur menurutnya adalah pada tahun 93 H yang juga diterima oleh banyak ulama dan pengamat. Karena dia menegaskan riwayatnya bahwa Imam Malik sendiri mengatakan itu. Adz-Dzahabi meriwayatkan, "Adapun Yahya bin Bukair, dia mengatakan, 'Aku mendengar dia berkata, 'Aku lahir pada tahun 93 H.'" Ini adalah pendapat yang paling shahih."[2] Dengan riwayat-riwayat lain yang bersesuaian dengan tanggal ini, meskipun ada faktor yang memunculkan pertanyaan; mengapa Al-Qadhi tidak menyebutkan riwayat seperti ini padahal dia sangat memperhatikan tema yang dibahas? Jika kita merujuk pada tanggal wafat Imam Malik, maka kita dapati Al-Qadhi Iyadh mengatakan, "Adapun wafatnya maka yang shahih adalah pendapat yang dianut oleh mayoritas penganut madzhabnya, generasi hafizh setelah mereka, ulama atsar, dan banyak kalangan lainnya yang tak terhitung jumlahnya, bahwa dia wafat pada tahun 179 H."[3]

Dan dia menyampaikan berbagai perbedaan pendapat terkait bulan dan hari wafatnya, kemudian mengatakan, "Dalam hal ini, Habib, juru tulisnya, tidak sependapat dengan semuanya, dan juga Mutharrif dalam pernyataan yang disebutkan darinya, keduanya menyatakan pada tahun 180 H.

Al-Farwi juga tidak sependapat dalam riwayat darinya yang disampaikan oleh Ibnu Samnun dan Abu Arab At-Tamimi bahwa Malik

---

1 Al-Qadhi Iyadh, *Tartib Al-Madarik* (1/118), tahqiq oleh Muhammad bin Tawit Ath-Thanji, Thab'ah Wizarah Al-Auqaf Al-Maghribiyyah, 1384 /1965.

2 Adz-Dzahabi, *Thabaqatul Huffazh* (1/198), Thaba' Al-Hind.

3 *Tartib Al-Madarik* (1/119).

wafat pada tahun 98 H. Namun ini tidak tepat, dan yang shahih adalah pendapat pertama."[1]

Pendapat yang shahih ini dianut oleh banyak ahli sejarah setelah Al-Qadhi Iyadh, meskipun di antara mereka ada yang menetapkan permulaan yang lain sehingga usia Malik bin Anas 85 tahun, bukan 86 tahun sebagaimana yang akan dipaparkan nanti, *insya Allah.*[2] Jika pendapat ini yang lebih dekat pada kebenaran, maka di antara para ahli sejarah ada yang menganut pendapat yang berbeda sama sekali bahkan tidak mendekati tanggal ini. As-Suyuthi menyebutkan bahwa Malik wafat pada tahun 169 Hijriyah. Barangkali hanya As-Suyuthi yang berpendapat demikian, akan tetapi yang mengherankan adalah As-Suyuthi menyebutkan bahwa Malik lahir pada tahun 93 H dan ada yang berpendapat 90 H, dan ada yang mengatakan yang lain, dan dia menyebutkan bahwa Malik wafat dalam usia 87 tahun.[3]

Sumbernya adalah adanya perbedaan pada tahun wafatnya. Di antara mereka ada yang mengatakan pada usia 85 tahun, ada yang mengatakan 90 tahun, ada yang mengatakan 87 tahun, ada yang mengatakan 89 tahun, dan ada yang mengatakan 92 tahun. Akan tetapi setelah memaparkan ini semua, Al-Qadhi Iyadh berkata, "Abu Muhammad Adh-Dharrab mengatakan bahwa ini salah, dan yang benar adalah 86 tahun, dan inilah yang lebih selaras dengan pendapat Ibnu Qasim menurut pendapat yang paling shahih terkait kelahiran dan wafat Imam Malik."[4]

Jika perbedaan pendapat seputar kelahiran dan wafat Imam Malik begitu banyak, maka sedikit sekali adanya perbedaan pendapat seputar kedudukan tokoh kita ini dan ilmunya. Hal inilah yang menjadi perhatian terbesar kami, meskipun kami juga tidak mengabaikan masalah penetapan kevalidan berbagai peristiwa dan urgensinya.

Imam Malik dan Faktor-faktor Pembentuk Intelektualitasnya

Tidaklah mudah bagi penulis untuk merangkum semua faktor

---

1 Ibid.

2 Ibnu Katsir, *Al-Bidayah wan Nihayah* (10/199), Thab'ah As-Sa'adah, Mesir, t.t. *Tartib Al-Madarik* (2/146).

3 As-Suyuthi, *Tanwirul Hawalik Syarh 'ala Muwaththa' Al-Imam Malik* (1/3) Dar An-Nadwah, Beirut, t.t.

4 *Tartib Al-Madarik* (1/120).

yang mempengaruhi pembentukan sosok seorang ulama. Khususnya jika bahasannya dilakukan setelah masanya dengan terpaut waktu berabad-abad sepeninggalnya. Ini karena sumber-sumber yang menjadi rujukan penulis hanya sebatas yang didapatkannya berupa riwayat-riwayat dan teks-teks yang bisa jadi belum dapat dikatakan mencukupi dari satu sisi, sebagaimana lantaran dalam satu masalah terdapat berbagai riwayat dengan adanya kesulitan untuk mendalaminya dan menetapkan riwayat yang paling kuat sehingga membuat hal tersebut menjadi tidak mudah.

Ini dari satu sisi. Adapun dari sisi lain, penulis yang menghimpun berbagai faktor yang mempengaruhi pembentukan sisi intelektualitas mengacu pada apa yang dipaparkan oleh para ahli sejarah, penulis tokoh-tokoh terkemuka lintas zaman, dan penulis tentang keutamaan para tokoh, yang bisa jadi yang ini atau yang itu terluputkan dari faktor-faktor tersembunyi yang mempengaruhi intelektualitas yang dijadikan bahan kajian.

Lantaran sebab-sebab ini dan lainnya maka saya menetapkan bahwa maksud dari bahasan ini hanyalah menghimpun faktor-faktor yang paling menonjol yang mempengaruhi sosok Imam Malik dari sisi keilmuan, dan perhatian kami terhadap sisi ini didasarkan pada keterhubungannya dengan manhajnya tentang pemikiran secara umum, dan masalah-masalah akidah secara khusus.

Pertama: Bimbingan Keluarga

Lazim diketahui bahwa faktor pertama yang berperan dalam mengarahkan kehidupan anak adalah rumah dengan anggota-anggota keluarga yang ada di dalamnya. Tingkat perhatian kedua orangtua terhadap urgensi bimbingan ini turut mempengaruhi tingkat pembentukan dan kesiapan anak-anak. Allah telah menakdirkan Imam Malik memiliki kedua orangtua yang saling menopang dalam mengarahkannya pada apa yang telah dicapainya berupa ilmu dan fatwa serta apa-apa yang berkaitan dengan keduanya.

Ibu mengetahui apa yang perlu dipersiapkan baginya untuk mendapatkan ilmu, sebagaimana ibu pun mengetahui nilai adab seorang yang berilmu dan kedudukannya dalam memberikan pengaruh.

Mutharrif mengatakan, Imam Malik berkata, "Aku berkata kepada ibuku, 'Aku akan pergi untuk menulis ilmu.' Ibuku menjawab, 'Kemarilah, kenakan pakaian ilmu.' Dia pun mengenakan pakaian yang tersingsingkan padaku, dan meletakkan meja di atas kepalaku, serta mengenakan sorban padaku di atasnya kemudian berkata, 'Pergilah untuk menulis sekarang.'"

Imam Malik mengatakan, "Ibuku memberitahukan kepadaku dengan berkata, 'Pergilah kepada Rabiah lalu pelajarilah adabnya sebelum ilmunya.'"[1]

Cukup jelas bahwa ibunda Malik bin Anas mengetahui banyak hal tentang ulama Madinah pada saat itu serta kemasyhuran masing-masing dari mereka. Jika tidak demikian, lantas apa maksudnya menetapkan Rabiah saja, dan apa artinya dia mengatakan, "Belajarlah dari adabnya, sebelum ilmunya."[2]

Ayah Malik tidaklah kurang kepedulian tidak pula pengetahuannya dibanding ibu Malik tentang nilai ilmu, bahkan ayah Malik memahami apa yang diperlukan oleh Malik dalam menghafal hadits, yaitu mesti menghindari orang-orang dan menjauhi hiruk-pikuk mereka. Saat Malik mencari ilmu, dia mencari tempat teduh di bawah pohon untuk memfokuskan diri pada apa yang diinginkannya. Saudara perempuannya berkata kepada ayahnya, "Ini saudaraku tidak bergaul dengan orang-orang. Ayahnya menjawab, "Hai putriku, dia menghafalkan hadits Rasulullah ﷺ."[3]

Jika ibunda Malik telah mempersiapkan dan mengarahkannya saat hendak mencari ilmu, maka ayahnya mengkondisikannya agar tidak terlibat dalam permainan yang sia-sia pada masa kanak-kanak tapi mendorongnya untuk serius dalam mencari ilmu. Malik mengatakan, "Aku mempunyai saudara seusia Ibnu Syihab. Pada suatu hari, ayahku menyampaikan suatu masalah yang ditanggapi dengan benar oleh saudaraku sementara aku salah. Ayahku berkata kepadaku, 'Tempat mandi itu melengahkanmu dari mencari ilmu.' Aku pun jengkel dan memfokuskan diri pada Ibnu Hurmuz selama tujuh tahun, dalam riwayat lain delapan tahun, tanpa melibatkan diri dalam majlis yang lain. Aku menyimpan korma di lengan bajuku lalu

1 Iyadh, *Tartib Al-Madarik* (1/130).
2 Amin Al-Khauli, *Malik bin Anas Tarjamah Muharrarah* 64, Kairo, Darul Kutub Al-Haditsah, t.t.
3 *Tartib Al-Madarik* (1/131).

aku suapkan pada anak-anaknya, dan aku berkata kepada mereka; jika ada orang yang bertanya kepada kalian tentang Syaikh (Ibnu Hurmuz) maka jawablah, 'Sibuk.'"[1]

Demikianlah keluarga mengarahkan Malik agar mencari ilmu dari tokoh yang menjadi rujukan, dan ini mengantarkannya menjadi orang yang mendambakan ilmu hingga rela menjual atap rumahnya demi ilmu. Dia pun berpendapat bahwa mengorbankan apa saja demi mendapatkan ilmu adalah hal yang dianjurkan meskipun itu menyebabkan kemiskinan.[2]

Kedua: Imam Malik Belajar dari Para Syaikh pada Masanya

Yang kami maksud dengan para syaikh di sini adalah syaikh-syaikh yang paling menonjol yang mengajari Malik bin Anas, dan mereka berpengaruh dalam pembentukannya secara keilmuan. Malik mendapatkan kesempatan untuk tinggal dan belajar pada para syaikh dengan beragam spesifikasi keilmuan mereka serta berbagai bidang mereka dalam kehidupan. Dengan demikian kondisi ini memiliki pengaruh yang sangat signifikan pada tokoh kita ini, pada manhaj pemikirannya, dan juga sikapnya terhadap kehidupan di sekitarnya.

Saat masih kecil, Malik belajar pada Rabiah bin Abu Abdurrahman Farukh yang terkenal dengan nama Rabiah Ar-Ra`yi.[3] Yang paling menonjol pada diri Rabiah Ar-Ra`yi adalah dua hal; kebersahajaannya dan kecerdasannya. Rabiah adalah sosok terkemuka pada masanya yang dikenal sebagai ahli ibadah, namun kemudian dia beralih dari hal itu dan melibatkan diri dalam majelis-majelis masyarakat pada umumnya. Dia berbicara dengan didasari kecerdasan, intelektualitas yang tinggi, dan kejeniusan, sementara rivalnya sering terlibat dalam masalah dengan mereka. Saya mengira bahwa dia disebut "Rabiah Ar-Ra`yi" tidak lain sebagaimana Mughirah bin Syu'bah Ash-Shahabi sebelumnya juga disebut "Mughirah Ar-Ra`yi", lantaran dia termasuk tokoh Arab yang sangat jenius. Tidak ada satu hal pun yang dihadapi melainkan dia mendapatkan jalan keluarnya, dan tidak ada dua

---

1 Ibid (1/131).

2 Ibid (1/130), Ibnu Farhun, *Ad-Dibajul Mudzahhab* 20, cetakan Mesir, t.t. Amin Al-Khauli, *Malik bin Anas Tarjamah Muharrarah*, hlm. 58 – 60.

3 Tahun wafatnya diperselisihkan; antara tahun 130–136 H, dan tidak ada yang menguatkan tahun tertentu atas tahun lainnya.

hal yang rancu di hadapannya melainkan dia memiliki pendapat yang lebih dominan pada salah satunya."[1]

Ungkapan Malik: keharuman fikih telah sirna sejak kematian Rabiah bin Abdurrahman,[2] dan permohonannya kepada syaikhnya, Rabiah Ar-Ra`yi, untuk duduk sebagai pemberi fatwa dalam majlis tersendiri,[3] dua hal ini menguatkan bahwa Malik mempelajari fikih dari Rabiah Ar-Ra`yi, sebagaimana dia pun mempelajari hadits darinya, karena dia meriwayatkan darinya dalam *Al-Muwaththa`* dua belas hadits yang di antaranya musnad, mursal, dan balagh (tiga tingkatan hadits).[4]

Akan tetapi sebagian penulis yang mencatat sejarah kehidupan Imam Malik berpendapat bahwa pengaruh itu melampaui fikih dan hadits hingga menjangkau pola pemikiran, dan pembawaan diri, bahkan turut membuat beliau memperhatikan penampilan yang elegan.[5]

Kami condong kepada kesimpulan ini dan menguatkannya dengan riwayat valid yang menyatakan bahwa Malik belajar pada syaikhnya, Rabiah, cukup lama, dan bahwa ini terjadi pada usia yang masih belia dari kehidupan Malik. "Az-Zubairi mengatakan, "Aku melihat Malik berada di majelis Rabiah sementara di telinganya terdapat anting-anting (tanda masih kecil)."[6] Ditambah lagi dengan riwayat-riwayat yang disampaikan yang menegaskan bahwa Malik duduk untuk memberi fatwa saat dia masih berusia 17 tahun, dan riwayat yang menyebutkan bahwa Malik senantiasa menjalin hubungan dengan syaikhnya, Rabiah Ar-Ra`yi.

Demikian pula kesimpulan tersebut diperkuat dengan sifat yang diketahui pada kehidupan Rabiah Ar-Ra`yi seperti bersahaja dan bertakwa, serta cerdas, cerdik, dan pintar. Barangkali inilah yang membuat ibunda Malik mengarahkannya ke majlis Rabiah Ar-Ra`yi sambil berkata kepadanya, "Pergilah kepada Rabiah lalu belajarlah dari adabnya sebelum ilmunya."[7]

Setelah begitu lama Malik belajar pada syaikhnya, Rabiah Ar-Ra`yi, maka tidaklah aneh bila dia terpengaruhi oleh syaikhnya dalam mengenakan

---

1 Amin Al-Khauli, *Malik bin Anas Tarjamah Muharrarah*, hlm. 64.
2 Al-Khathib Al-Baghdadi, *Tarikh Baghdad* (8/421, Mesir, Al-Khanji, t.t.
3 *Tartib Al-Madarik* (1/140).
4 Ibnu Abdul Barr, *Tajrid At-Tamhid li ma fi Al-Muwaththa` min Al-Asanid* (184).
5 Al-Khauli, *Malik bin Anas Tarjamah Muharrarah* (65, 66).
6 *Tartib Al-Madarik* (1/133).
7 Ibid 1/130.

pakaian. Malik berkata, "Aku tidak pernah mengetahui seorang pun yang mengenakan pakaian yang tipis ini, sebenarnya mereka mengenakan pakaian yang halus, selain Rabiah, dia mengenakan pakaian seperti ini –dia menunjuk bajunya."[1]

Bila riwayat ini dipertentangkan dengan riwayat lain tentang Malik yang menetapkan bahwa ulama Madinah suka memilih pakaian yang paling bagus, maka indikasi riwayat ini dalam hadits Malik dari syaikhnya dan pakaian bagus yang dikenakannya masih tetap berada dalam pengaruh syaikh terhadap Malik dalam kebanyakan sisi.

Demikian pula kesaksian Rabiah untuk Malik; bahwa dia suka menghafal dan giat belajar, serta memperkenankan Malik untuk menyampaikan fatwa, benar-benar menunjukkan pada besarnya kepercayaan yang tidak akan lahir kecuali dari waktu yang lama dalam kebersamaan, dan masing-masing dari keduanya meninggalkan pengaruhnya pada jiwa murid sebagaimana yang terjadi pada Malik.

Adapun pengaruh Ibnu Hurmuz Abu Bakar Abdullah bin Yazid yang wafat pada tahun 148 H Al-Ashamm Syadidush Shamam (dia mengalami ketulian yang parah),[2] pengaruhnya akan tampak jelas bila kita mengetahui bahwa Malik menyatakan bahwa dia memfokuskan diri di majelisnya saja selama 7 tahun, dalam riwayat lain 8 tahun, dan kurun waktu ini bukan satu-satunya kurun waktu yang digunakannya untuk menuntut ilmu pada Ibnu Hurmuz, bahkan dia juga menyebutkan bahwa dia mengikuti majlisnya selama 13 tahun, atau 15 tahun. Lebih dari itu dia berkata, "Sungguh ada orang yang mendatangi syaikh secara rutin selama 30 tahun untuk belajar darinya." Al-Qadhi Iyadh menafsirkan riwayat ini dengan mengatakan, "Kita dapat mengerti bahwa yang dimaksud adalah dirinya sendiri (Malik) bersama Ibnu Hurmuz."[3] Tidak ada kontradiksi di antara riwayat-riwayat ini, karena pada sebagian riwayat dinyatakan bahwa Malik memfokuskan diri di majlis Ibnu Hurmuz tanpa membaurkannya dengan syaikh yang lain, sementara dalam riwayat-riwayat lainnya Malik menggabungkan antara

1 *Ad-Dibaj Al-Mudzahhab* (19).

2 Namanya diperselisihkan apakah Abdullah atau Abu Abdullah, dan setiap penulis biografinya mengacu pada pendapat tersendiri. Perbedaan pendapat ini diulas lebih jauh oleh Syekh Amin Al-Khauli dalam *Malik bin Anas Tarjamah Muharrarah* 67, catatan kaki no. 1.

3 *Tartib Al-Madarik*, hlm 131.

Ibnu Hurmuz dan Nafi' atau Ibnu Syihab atau syaikh-syaikhnya yang lain. Adapun terkait riwayat waktu 30 tahun maka ini merupakan hubungan yang berlangsung antara murid dan syaikhnya hingga sekalipun kemudian murid telah menjadi syaikh yang memiliki murid-murid dan di majlis tersendiri.[1]

Pengaruh-pengaruh yang paling menonjol selama menjadi murid atau selama hubungan yang lama ini terangkum dalam dua hal:

A. Dalam manhaj. Yaitu selain mempelajari fikih pada Ibnu Hurmuz –karena dia termasuk ulama fikih terkemuka di Madinah– Malik juga menerapkan sikap hati-hati dalam berpendapat dan memastikan kevalidan sebelum memberikan fatwa terkait suatu masalah.

Ibnu Malik berkata, "Aku mendengar Ibnu Hurmuz mengatakan: Seorang ulama mesti mewariskan kepada murid-murid di majlisnya perkataan aku tidak tahu, sampai itu menjadi identik dengan jawaban yang mereka gunakan. Jika di antara mereka ada yang ditanya tentang sesuatu yang tidak diketahuinya maka dia pun menjawab aku tidak tahu."[2]

Malik mendapatkan kesaksian positif dari banyak ulama semasanya bahwa dia menerapkan manhaj ini dalam jawaban-jawabannya dan mengajarkannya kepada murid-murid di majlisnya.[3]

B. Yaitu pengaruh yang berkaitan dengan kelebihan yang dimiliki oleh Ibnu Hurmuz berupa kepiawaiannya dalam menyanggah kalangan yang memiliki pemikiran menyimpang dan bid'ah, dan menjelaskan penyimpangan pemikiran yang diperselisihkan berbagai kalangan ini, dan bahwasanya dia menjadi sosok yang menanggulangi kalangan yang memiliki pemikiran menyimpang. Jika ada kalangan yang berpendapat bahwa Malik tidak meninggalkan disiplin ilmu ini lantaran dia mengetahui bahwa disiplin ilmu ini berlaku bagi kalangan khusus, namun pengaruhnya tampak jelas pada sikap-sikap Malik dalam menghadapi kalangan yang memiliki pemikiran menyimpang, dan juga dalam risalahnya tentang sanggahan terhadap golongan Qadariyah. Dengan demikian Ibnu Hurmuz telah memberikan pengaruhnya yang baik pada sosok muridnya terkait sisi yang penting dalam manhaj dan bidangnya, sebagaimana yang dikatakan

---

1 Amin Al-Khauli, *Malik bin Anas Tarjamah Muharrarah* 70. Muhammad Abu Zahrah *(Al-Imam) Malik Hayatuhu wa 'Ashruhu* (89), Darul Fikr Al-Arabi, Cet. 2, 1952, Mesir.

2 *Tartib Al-Madarik*, hlm. 182.

3 *Ibid*, hlm. 78.

ibundanya, "Belajarlah dari adabnya sebelum ilmunya." Dan ayah Malik tidak kurang peduli dalam hal ini.

Adapun Ibnu Syihab Az-Zuhri yang nama aslinya Abu Bakar Muhammad bin Muslim Al-Madini dari Zahrah bin Kilab dari Quraisy,[1] dia termasuk ulama fikih yang menguasai hadits dan memiliki kedudukan dalam bidang sejarah ilmu hadits hingga dijuluki A'lamul Huffazh (penghafal hadits yang paling luas ilmunya). Dia mengatakan, "Tidak ada seorang pun yang bersabar atas ilmu sebagaimana kesabaranku, dan tidak ada seorang pun yang menyebarkannya sebagaimana penyebaran yang aku lakukan."[2]

Adapun terkait ilmu ini, Imam Malik bersama teman-temannya telah terbiasa membahasnya, "Ibnu Abdul Hakam mengatakan, 'Malik berkata kepadaku: kami mendatangi Ibnu Syihab di rumahnya di antara Bani Dail, dia mempunyai papan di depan pintu yang bagus yang kami jadikan tempat untuk duduk. Jika kami masuk untuk menemuinya maka kami saling dorong.'"[3]

Bahkan dia sulit mengelak dari keinginan untuk belajar secara tersendiri dengan Ibnu Syihab demi menggapai hadits yang ada padanya, dan keinginan untuk belajar lebih lama dengannya. Keinginan ini – sebagaimana yang disinyalir riwayat di atas– mengantarkan pada apa yang menjadi tujuan Malik, sebagaimana dia pun diperkenankan atau mendapat ijazah dari Ibnu Syihab dalam menghafal dan meriwayatkan. Riwayat berikut ini kami nukil –dengan kandungannya yang cukup panjang– agar kita dapat mengetahui dengan jelas indikasi-indikasi tersebut.

Malik mengatakan, "Aku mengikuti shalat hari raya. Aku berkata, 'Hari ini adalah hari saat Ibnu Syihab menyendiri. Aku pun bergegas dari tempat shalat menuju rumahnya. Saat aku duduk di depan pintunya, aku mendengar dia berkata kepada pembantunya, 'Lihatlah siapa yang di depan pintu? Pembantunya pun melihat dan aku mendengarnya berkata, 'Tuanmu Al-Asyqar Malik.' Ibnu Syihab berkata, 'Suruh dia masuk.'

Setelah aku masuk, dia berkata, 'Tampaknya engkau belum pulang ke rumahmu.' Aku menjawab, 'Belum.' Dia bertanya, 'Apakah engkau sudah makan?' Aku menjawab, 'Belum.'

---

1 Dia wafat pada tahun 123 atau 124 atau 125 H, Ibnu Khalkan. *Al-Wafiyat* (1/752), Cet. Bulaq.

2 Adz-Dzhabi, *Tadzkirah Al-Huffazh* (1/103), Cet. Al-Hind.

3 *Tartib Al-Madarik* (1/132).

'Makanlah,' kata Ibnu Syihab. Aku menjawab, 'Aku tidak butuh makanan.'

'Lantas apa yang engkau inginkan?' tanya Ibnu Syihab. Aku berkata, 'Engkau menyampaikan 17 hadits kepadaku.' Kemudian dia berkata, 'Apa gunanya bila aku menyampaikan hadits kepadamu namun kamu tidak menghafalnya.' Aku berkata, 'Jika engkau mau, maka aku akan mengulanginya kepadamu.'"

Aku pun mengulangi hadits-hadits itu kepadanya. Dalam riwayat lain, dia berkata kepadaku, "Berikan." Aku pun mengeluarkan lembaran-lembaranku. Dia menyampaikan kepadaku 40 hadits. Aku berkata, "Tambahkan lagi untukku." Dia berkata kepadaku, "Cukup untukmu. Jika engkau meriwayatkan hadits-hadits ini, maka engkau termasuk sebagai *al-hafizh* (ahli hadits)." Aku berkata, "Aku telah meriwayatkannya." Dia menarik lembaran-lembaran itu dari tanganku kemudian berkata, "Sampaikan." Aku pun menyampaikan hadits-hadits tersebut kepadanya. Setelah mengembalikan lembaran-lembaran kepadaku, dia berkata, "Bangkitlah, engkau adalah orang yang luas ilmunya." Atau dia mengatakan, "Engkau benar-benar sebagai pengemban ilmu yang terbaik."[1]

Tidak aneh setelah ini bila Malik sangat antusias dalam belajar hingga mengikatkan benang dengan satu simpul setiap kali Ibnu Zuhri menyampaikan hadits, dan tidak aneh pula bila Malik sangat antusias mencatat di lembaran-lembarannya di samping ingatannya yang kuat. Ini semua disertai dengan adab dalam mencari hadits, lantaran menyadari urgensi bidang ini khususnya bagi orang yang berkecimpung dalam bidang fikih dan masalah-masalahnya.[2]

Sebagaimana Malik belajar dari karakteristik Ibnu Syihab dalam keilmuan yang kemudian menempati sisi penting dari sisi-sisi ilmu syar'i, Malik juga belajar dari sejumlah kebiasaan gurunya, maka jadilah dia sebagai sosok yang dermawan dan pemurah hingga dikatakan tentang dia, "Dinar dan dirham tidak lebih mudah untuk diberikan oleh seorang pun daripada yang ada pada Az-Zuhri."[3]

---

1 Ibid (1/134).
2 *Tartib Al-Madarik* (1/133-136).
3 *Tadzkirah Al-Huffazh* (1/103).

Sifat-sifat ini tampak begitu jelas pada sosok Malik bagi orang yang membaca perjalanan hidupnya dengan tahapan-tahapannya.[1] Ini merupakan pengaruh yang bagus, karena pemberian itu menyeluruh tanpa terbagi-bagi, dan pada dasarnya seorang ulama adalah sosok yang suka memberi.

Lantaran keinginan Malik yang begitu tinggi dan agar pengetahuan-pengetahuannya memiliki keterkaitan dengan pokok-pokoknya berdasarkan syariat baik terkait ketentuan maupun ijtihad, maka Malik rajin belajar pada ahlul fikih Madinah, Nafi', yang juga sebagai pembantu Abdullah bin Umar[2] yang telah melayaninya selama 30 tahun, dan dia menjadi rujukan banyak ilmu.

Malik mendatanginya saat Malik masih kecil hingga pada batas pencapaian bahwa Nafi' turun dari suatu tingkatannya lantas duduk bersama Malik (sejajar).[3]

Malik juga menuntun Nafi' –setelah penglihatannya tidak berfungsi lagi– dari rumahnya ke masjid.[4]

Malik mengatakan, "Aku mendatangi Nafi' pada tengah hari, sementara tidak ada pohon yang menaungiku dari terik matahari, aku menantikan saat dia keluar rumah. Begitu dia keluar, maka aku membiarkannya sesaat seakan-akan aku tidak melihatnya, kemudian aku menghampirinya dan mengucapkan salam kepadanya lantas meninggalkannya, hingga begitu dia memasuki teras masjid, aku bertanya kepadanya; bagaimana yang dikatakan Ibnu Umar mengenai ini dan itu? dia pun menjawabku, dan pada dirinya terdapat karakter yang kuat.[5]

Dengan demikian Malik mendapatkan sunnah dan fikih lantaran Nafi'. Dalam *Al-Muwaththa`* dia memuat 80 hadits atau lebih sebagaimana yang diperselisihkan.[6]

Barangkali ini memperjelas maksud dari perkataan Malik, "Jika aku mendengar hadits Nafi' dari Ibnu Umar maka aku tidak peduli lagi bila tidak mendengarnya dari yang lain."[7]

---

1 Al-Khauli, *Malik bin Anas Tarjamah Muharrarah* hlm. 86, Abu Zahrah, *Malik* hlm. 30.
2 Nafi' wafat pada tahun 117 atau 120 H, *Al-Wafiyat* (2/198).
3 *Tartib Al-Madarik* (1/132).
4 *Ibid* (1/132).
5 *Tartib Al-Madarik* (1/132).
6 Al-Khauli, *Malik bin Anas Tarjamah Muharrarah*, hlm. 88.
7 *Al-Wafiyat* (2/198).

Malik tidak membatasi majlis-majlis yang diikutinya pada syaikh-syaikh dari kalangan Ahlu Sunnah, akan tetapi dia juga mengikuti majlis Imam Ja'far Ash-Shadiq bin Muhammad bin Ali bin Husain bin Ali bin Abi Thalib,[1] dia dikenal sebagai sosok yang bertakwa, bersahaja, dan berlapang dada. Malik mengikuti majlisnya itu bukanlah hal yang mengherankan, lantaran Ja'far Ash-Shadiq memiliki nasab terhormat dan prilaku yang lurus. Hal itu pula yang turut mempengaruhi kepribadian Malik dalam pembentukannya khusus dari segi akhlak. Diriwayatkan dari Malik bahwa dia mengatakan, "Aku melihat Ja'far bin Muhammad, dia suka berkelakar dan tersenyum. Namun begitu nama Nabi disebutkan padanya maka rautnya berubah menjadi hijau dan kuning (hormat dan bersimpati). Aku sering menemuinya selama beberapa lama, dan aku tidak pernah melihatnya melainkan dalam tiga kondisi; sedang shalat, berpuasa, atau sedang membaca Al-Qur`an. Aku tidak pernah sama sekali melihatnya berbicara tentang Rasulullah ﷺ melainkan dalam keadaan bersuci, dan dia tidak berbicara tentang hal-hal yang tidak berguna baginya. Dia termasuk ulama, ahli ibadah, dan zuhud, yang takut kepada Allah. Aku tidak pernah mendatanginya sama sekali melainkan dia mengeluarkan bantal dari bawahnya lantas meletakkannya di bawahku."[2]

Barangkali pengaruh ini ditambah dengan yang sebelumnya dapat disimpulkan sebagai proses pembentukan pribadi Malik yang dipengaruhi oleh kegiatannya di majlis para syaikh dengan berbagai macam pengetahuan mereka dan beragam pengutamaan mereka terhadap murid-murid mereka. Kami pun menyatakan bahwa para syaikh Malik yang kami sebutkan hanyalah sebagai contoh saja, karena menyebutkan keseluruhannya –di samping sulit dilakukan– bukanlah dalam agenda kami, khususnya lantaran para syaikh yang menjadi rujukan periwayatan Malik bin Anas telah ditetapkan berjumlah 900 orang, dan pada tataran tertentu mereka semua dianggap sebagai syaikh.[3]

---

1 Wafat pada tahun 142 H, Ibnu Khalkan, *Al-Wafiyat* (1/130).
2 Az-Zawawi, *Manaqib Malik* 33, 334.
3 Al-Khauli, *Malik bin Anas Tarjamah Muharrarah* 63. Ahmad Amin, *Dhuha Al-Islam* (3/262), Cet. 10, Darul Kutub Al-Arabi, Beirut, t.t.

Ketiga: Malik Tinggal di Madinah dan Kesadarannya terhadap Kehidupan Intelektualitas dan Keagamaan di Madinah

Karena Imam Malik tinggal di Madinah didasari dengan rasa cinta dan iman, karena keutamaan yang dimiliki Madinah, maka pengaruh hal ini tampak jelas pada pokok-pokok ilmu fikihnya dan pada paparan bahasannya, sebagaimana tampak pula pada keselarasannya yang positif dengan kehidupan di sekitarnya.

Mengenai kecintaan Malik terhadap Madinah dan penghormatannya terhadap penduduknya, dapat ditunjukkan dengan hadits-hadits yang diriwayatkannya tentang keutamaan Madinah, kemudian ijma' penduduk Madinah yang dijadikan sebagai hujah. Malik menggambarkan kecintaannya kepada Madinah dalam perkataannya yang diriwayatkan oleh Al-Qadhi Iyadh yang mengatakan, "Malik bin Anas berkata, 'Madinah dikelilingi orang-orang yang mati syahid, di lorong-lorongnya terdapat malaikat-malaikat yang menjaganya, Dajjal tidak memasukinya tidak pula penyakit lepra, dia adalah negeri hijrah dan sunnah, dan di sana terdapat manusia-manusia pilihan setelah Rasulullah, tempat hijrah Rasulullah dan sahabat-sahabat beliau. Allah memilihnya bagi beliau setelah beliau wafat, maka di sanalah beliau dimakamkan, dan di sanalah terdapat taman dari taman-taman surga, juga mimbar Rasulullah. Semua itu tidak terdapat di negeri yang lainnya."[1]

Jika mengembara merupakan salah satu jalan ilmu yang telah dikenal luas pada masa Malik, maka Malik telah mendapatkan kesempatan lantaran keberadaannya di Hijaz sudah membuatnya dapat bertemu dengan ulama berbagai negeri yang datang ke Hijaz untuk menunaikan ibadah haji atau berziarah. Maka dari itu Malik meriwayatkan dari para ulama yang namanamanya tidak berasal dari penduduk Hijaz.[2]

Kedudukan dan keutamaan Madinah yang didapatkan Malik terkait bidang ilmu syariat inilah yang membuatnya menolak pergi ke Baghdad saat ada khalifah yang menawarkan kepadanya – dengan perbedaan pada riwayatnya – untuk menyertainya ke Baghdad, bahkan Malik menyertai

---

1 *Tartib Al-Madarik* (1/34, 35).

2 Al-Khauli, *Malik bin Anas Tarjamah Muharrarah* hlm. 105.

penolakan tersebut dengan sabda Rasulullah ﷺ: *"Dan Madinah lebih baik bagi mereka seandainya mereka menyadari."*[1]

Bahkan sejumlah buku tentang keutamaan tokoh meriwayatkan bahwa tidak adanya keinginan Malik untuk pergi ke Irak itu merujuk pada pendapatnya tentang penduduknya, "Adapun penduduk Irak adalah orang-orang yang suka pada kedustaan, kebatilan, dan kebohongan. Sedangkan penduduk Syam adalah orang-orang yang suka berjihad, namun mereka tidak mempunyai banyak ilmu. Adapun penduduk Hijaz di antara mereka ada ilmu yang dipertahankan."[2]

Riwayat-riwayat ini dan banyak lagi riwayat serupa, semuanya menyatakan bahwa keberadaan Malik di Madinah mempengaruhi pembentukan pribadinya dalam keilmuan.

Pengaruh Madinah terhadap pembentukan sosok tokoh kita ini juga berkaitan dengan dinamika perpolitikan dan pemikiran-pemikiran keagamaan di Madinah yang terjadi di sekelilingnya. Adapun tentang perkara-perkara politik di Madinah, pembaca cukup mengetahui bahwa Malik hidup pada bagian akhir dari pemerintahan Dinasti Umayah, sebagaimana juga semasa dengan pemerintahan Dinasti Abbasiyah I. Malik juga semasa dengan Dawud bin Ali paman As-Saffah yang membunuh orang-orang yang ditangkapnya dari Bani Umayah di Makkah dan Madinah.[3] Sebagaimana Malik juga menyaksikan adanya pergolakan pada tradisi yang menyertai kondisi tersebut.

Pada masa itu, Malik menyaksikan berbagai dinamika politik yang didominasi oleh satu kelompok yang berkuasa, satu kelompok oposisi yaitu kalangan Alawiyyun, dan kelompok yang menentang setiap pendapat, karena mereka berpandangan bahwa orang-orang Bani Umayah dan Bani Abbasiyah sama saja terkait tidak diterapkannya idealisme yang sesuai dengan pendapat kelompok ini, yaitu kelompok Khawarij.

Dinamika-dinamika ini tidak berhubungan dengan kehidupan selain ulama saja, akan tetapi dalam kehidupan perpolitikan pada masa hidup Imam Malik tersebut terjadi tarik menarik di antara berbagai kepentingan

---

1 Az-Zawawi, *Manaqib Malik*, hlm. 23-30.
2 *Ibid*, hlm. 25-52.
3 Ibnul Atsir, *Al-Kamil* (5/168), 1303 H, Mesir.

yang bermacam-macam yang juga berhubungan dengan kehidupan ulama sebagaimana keterkaitannya dengan kehidupan kalangan yang lain, bahkan hubungannya dengan tokoh-tokoh agama justru lebih kuat dibanding dengan kalangan yang lain, karena penguasa pada masa itu selalu membutuhkan dukungan dari kalangan yang memiliki otoritas keagamaan.[1]

Jika ini merupakan tabiat zaman, maka Madinah kota Rasulullah pun tidak luput dari dinamika-dinamika ini. Sejarah menyebutkan bahwa sekitar tiga tahun sebelum berakhirnya Dinasti Umayah orang Khawarij yang bernama Abu Hamzah Al-Khariji Al-Ibadhi berkuasa di wilayah yang mencakup Makkah dan Madinah setelah membunuh banyak penduduknya.[2]

Ini ditambah lagi dengan peristiwa yang terjadi pada masa Al-Manshur tahun 145 H saat dia mendapat penentangan di Madinah dari Muhammad bin Abdullah An-Nafs Az-Zakiyyah, saudara kandung Ibrahim bin Abdullah yang menentang hukum di Bashrah.

Ibnu Hurmuz dan Syaikh Malik, keluar bersama Muhammad bin Abdullah, lantas ada yang berkata kepadanya, "Tidak ada masalah padamu." Dia menjawab, "Aku tahu, tapi dia memandang aku bodoh, namun dia mengikutiku."[3]

Lazim diketahui bahwa Malik mendorong orang-orang untuk keluar bersama An-Nafs Az-Zakiyyah. Saat orang-orang meminta fatwa kepadanya terkait hal ini lantaran mereka berhujah bahwa mereka masih terikat dengan baiat terhadap Al-Manshur, Malik berkata, "Sebenarnya kalian melakukan baiat dengan terpaksa, sementara orang yang terpaksa tidak ada (tanggungan) sumpah padanya." Orang-orang pun segera bergabung dengan Muhammad sementara Malik bertahan di rumahnya.[4]

Sikap yang diambilnya ini dan periwayatannya terhadap hadits لَا طَلَاقَ لِمُكْرَهٍ, *"Tidak ada talak pada orang yang dipaksa,"* adalah sebab terkait ujian yang menimpanya, sebagaimana yang telah kami paparkan di atas.[5]

Adapun masa itu yang identik dengan sisi keagamaan dan keberadaan golongan-golongan, maka yang selaras untuk mengungkapkan hal ini adalah

---

1 Al-Khauli, *Tarjamah Muharrarah*, hlm. 130.
2 *Al-Kamil* (5/131-146).
3 Ath-Thabari, *Tarikh Ath-Thabari* (9/229), Al-Husainiyah.
4 *Al-Kamil* (5/197).
5 Baca bab pertama dari buku ini, dan *Tartib Al-Madarik*, hlm. 130-136, jilid 2.

apa yang kami paparkan dalam bahasan kami tentang Abu Hanifah, akan tetapi di sini kami hanya mensinyalir bahwa Madinah tidak luput sama sekali dari dinamika-dinamika pemikiran dalam hal akidah, meskipun tidak dalam bentuk yang terjadi di Irak dengan berbagai golongan yang mengitarinya disertai perselisihan dan perdebatan. Ibnu Taimiyah menyebutkan bahwa kalangan Qadariyah sering memperbincangkannya di Bashrah, Syam, dan sebagiannya di Madinah.[1]

Al-Khathib Al-Baghdadi mengatakan bahwa pada masa Al-Mahdi, dia melakukan tindakan terhadap golongan Qadariyah di Madinah, menghukum mereka, dan mengusir mereka.[2]

Sebagaimana Ath-Thabari menyebutkan bahwa Al-Mahdi menulis surat kepada pejabatnya di Madinah, Ja'far bin Sulaiman, agar dia membawa kepadanya orang-orang yang dituduh sebagai golongan Qadariyah. Mereka pun dibawa menghadap Al-Mahdi yang lantas berdialog dengan mereka.[3]

Barangkali inilah yang membuat Imam Malik menulis surat terkait sanggahan terhadap golongan Qadariyah sebagaimana yang akan disampaikan kemudian, insya Allah.

Jika paparan di atas kita tambah dengan riwayat yang mengungkapkan pengetahuannya tentang sebagian sisi golongan sufi dan perbuatan-perbuatan mereka, serta penolakannya terhadap hal ini, maka kita dapat mengetahui bagaimana komparasi-komparasi pemikiran ini memiliki pengaruh dalam pembentukan pemikiran dan manhajnya yang tampak menonjol pada ilmunya khususnya pada manhajnya terkait bahasan-bahasan akidah.

Demikianlah berbagai faktor pendukung bangunan pemikiran terhimpun pada diri Malik yang membuatnya menjadi sosok yang matang dan layak mendapatkan kesaksian dari kalangan ulama dengan berbagai macam bidang keilmuan mereka, sebagaimana yang diungkap dalam buku-buku sejarah dan buku-buku tentang keutamaan para tokoh.[4]

Keluarga yang peduli telah mengarahkannya pada apa yang pantas untuk dijadikan tujuan pencapaian, sebagaimana dia pun mengikuti

---

1 Ibnu Taimiyah, *Al-Furqan baina Al-Haqq wal Bathil*, dalam kumpulan risalah jilid 1, Shabih, t.t.

2 *Tarikh Baghdad* (2/301).

3 *Tarikh Ath-Thabari* (10/16).

4 *Tartib Al-Madarik* (1/148), Abu Nuaim, *Al-Hilyah* (6/320).

majlis para syaikh yang masing-masing dari mereka memiliki kelebihan pada karakteristik tertentu pada pribadinya, dan manhaj yang diterapkan dalam keilmuannya. Malik menghimpun itu semua dari mereka sebagai rangkuman bagi pendapat dan ilmunya, demikian pula Madinah dengan posisinya terkait pemikiran dan politik menggambarkan bagaimana sikap Syaikh Malik yang matang dan didasari pemahaman yang mendalam dengan pengaruhnya tersendiri.

Pengaruh-pengaruh Pembentukan

Kondisi-kondisi yang dihadapi oleh Malik tersebut membuatnya menjadi sosok yang menonjol dalam berbagai bidang yang terpenting di antaranya adalah:

1. Bidang ilmu fikih, hadits, dan pokok-pokok akidah.
2. Bidang reformasi, yaitu dengan ilmu dan kedudukannya Malik melakukan perbaikan kehidupan yang menjangkau para pemimpin dan rakyat semampunya dan sesuai dengan ijtihadnya dalam hal ini.

Masing-masing dari bidang ini akan kami bahas tersendiri dan secara global sebagaimana yang diperlukan meski tidak terperinci.

Adapun yang berkaitan dengan kedudukannya dalam keilmuan, kesaksian-kesaksian dalam hal ini terlalu banyak untuk dibahas di sini, maka dari itu kami memaparkan sebagiannya dan selebihnya kami arahkan pada bahasan-bahasan pihak yang berkompeten dalam pencermatan terhadap hal ini, dan karena penulis *Tartib Al-Madarik* menghimpun banyak hal dari sini, maka kami memaparkan sebagian yang diriwayatkan terkait hal ini meskipun selain penulis *Tartib Al-Madarik* telah mendahuluinya terkait apa yang dinukilnya sendiri dari mereka.[1]

Pada suatu hari, Ibnu Hurmuz bertanya kepada pembantunya, "Siapa yang di depan pintu?" Begitu melihat Malik, maka pembantunya mengatakan yang dia lihat kepadanya. Ibnu Hurmus berkata, "Panggil dia, sesungguhnya dia seorang ulama."

---

1 Penjelasan lebih lanjut, silakan baca *Hilyat Al-Auliya'* (6/316) dan setelahnya. Ibnu Katsir, *Al-Bidayah wan Nihayah* (10/199). Ibnu Taimiyah, *Al-Fatawa* (20/320-330). Al-Khauli, *Tarjamah Muharrarah*, hlm. 311. Abu Zahrah, *Tarikh Al-Madzahib Al-Islamiyyah* (2/200-213) dan banyak referensi lainnya.

Ibnu Syihab berkata kepadanya, "Engkau salah seorang ulama yang luas ilmunya, atau engkau benar-benar seorang ulama gudang ilmu."[1]

Sufyan bin Uyainah berkata; kami bukannya berada di tempat Malik? Akan tetapi kami mengikuti jejak-jejak Malik.

Dia mengatakan, "Malik adalah seorang imam." Dia melanjutkan, "Malik adalah alim penduduk Hijaz." Dia juga mengatakan, "Siapa yang seperti Malik yang mengikuti jejak para pendahulu disertai intelektualitas dan adab."[2]

Imam Asy-Syafi'i mengatakan, "Jika ulama disebutkan, maka Malik adalah bintang. Dan tidak ada seorang pun yang memiliki pencapaian dalam ilmu, sebagaimana yang dicapai Malik. Karena dia menghapal, menekuni, dan menjaganya. Dan siapa yang menghendaki hadits shahih maka dia harus belajar pada Malik."

Dia melanjutkan, "Malik bin Anas adalah pengajarku." Dalam riwayat lain: "Ustadzku, dan tidak ada seorang pun yang lebih nyaman bagiku daripada Malik, darinya kami mempelajari ilmu, dan aku hanyalah salah satu pembantu Malik."[3]

Imam Asy-Syafi'i mengatakan, "Pada suatu hari, aku berdiskusi dengan Muhammad bin Hasan. Dia berkata, kepadaku, 'Guru kami, yakni Abu Hanifah, lebih berilmu daripada guru kalian, yakni Malik.' Aku bertanya kepadanya, 'Yang engkau inginkan penilaian adil atau hanya membanggakan diri saja?' Dia menjawab, 'Penilaian yang adil.'

Aku berkata, 'Aku memohon dengan nama Allah yang tidak ada Tuhan selain Dia, siapa yang lebih tahu tentang Kitab Allah beserta nasikh dan mansukhnya?' Dia menjawab, 'Ya Allah, guru kalian.' Aku bertanya kepadanya, 'Siapa yang lebih tahu tentang sunnah Rasulullah ﷺ?' Dia menjawab, 'Ya Allah, guru kalian.'

Aku bertanya kepadanya, 'Siapa yang lebih mengetahui perkataan para sahabat Rasulullah?' Dia menjawab, 'Ya Allah, guru kalian.' Aku bertanya kepadanya, 'Yang tersisa hanya qiyas.' Dia berkata, 'Guru kami lebih tahu tentang qiyas.' Aku katakan, 'Qiyas hanya didasarkan pada hal-hal tersebut

---

1 *At-Tartib* (1/148).
2 *Ibid*, 149.
3 *Ibid*, 150.

(pengetahuan tentang Kitab Allah dan sunnah Rasul-Nya), lantas apa yang menjadi dasar qiyasnya? Sementara kami dapat mengklaim itu pada guru kami namun kalian tidak dapat mengklaimnya pada guru kalian.'

Dalam riwayat lain: "Guru kami tidak menggunakan qiyas dalam pendapatnya, akan tetapi dia berhati-hati dan mengamati. Maksudnya meneladani para pendahulunya."[1]

Laits mengatakan, "Aku bertemu Malik di Madinah, aku pun berkata kepadanya, 'Aku melihat engkau mengusap keringat dari dahimu.'

Dia menjawab, 'Aku berkeringat saat bersama Abu Hanifah, dia benar-benar pakar fikih, wahai orang Mesir.'

Kemudian aku bertemu Abu Hanifah, dan aku pun berkata, 'Betapa bagus perkataan orang itu tentangmu.'

Abu Hanifah berkata, 'Demi Allah, aku belum pernah melihat orang yang lebih cepat darinya dalam menyampaikan jawaban yang benar dan kezuhudan yang total.'[2]

Ibnu Hambal berkata, 'Malik adalah seorang yang berwibawa di majelisnya, tidak ada yang membalas perkataannya lantaran penghormatan kepadanya.'"

Ada yang mengatakan, Ats-Tsauri berada di majelis Malik. Begitu melihat orang-orang sangat menghormati Malik sementara Malik sangat menghargai ilmu, dia pun melantunkan syair:

Jawaban disampaikan tanpa ada koreksi lantaran keseganan

Orang-orang yang bertanya tertunduk dalam penghormatan

Memiliki adab terhormat dan kemuliaan pengaruh ketakwaan

Maka dialah sosok yang berwibawa meskipun tidak memiliki keuasaan

Ini hanya sinyalemen untuk mengungkap berbagai hal yang menunjukkan kedudukan Imam Malik di antara para ulama pada masanya, syaikh-syaikhnya dan rekan-rekannya. Bahkan setelah masanya; yaitu mereka yang belajar kepadanya atau mengambil pelajaran darinya, mereka mengetahui kapasitas dan keilmuannya.

---

1 *At-Tartib* (1/151), *Al-Hilyah* (6/329).
2 Ibid (1/152).

Karena penetapan ini dibangun berdasarkan aspek perilaku yang juga diwarisi oleh ulama generasi sahabat dan tabi'in, maka Malik pun mengetahui kapasitas keilmuan dan tanggung jawabnya. Maka dari itu dia tidak menerima bila *Al-Muwaththa'* ditetapkan di berbagai negeri, sebagaimana yang disinyalir oleh Al-Khalifah –dengan terdapat perbedaan pada batasannya[1]– dan dia berkata sebagaimana yang diungkap dalam riwayat Abu Nua'im kepada Al-Makmun, "Engkau tidak dapat melakukan itu, karena para sahabat Nabi sepeninggal beliau tersebar di berbagai negeri lalu mereka menyampaikan hadits, sehingga di setiap penduduk negeri terdapat ilmu."[2]

Kita cukupkan sekian pembahasan yang menjelaskan pengaruh pembentukan kedudukan ilmiah Imam Malik..

Adapun pembicaraan tentang Imam Malik sebagai seorang ulama reformis, tidak jauh keterkaitannya dengan keunggulannya dan kedudukannya dalam keilmuan. Yaitu lantaran ilmu dan pengetahuannya dengan kewajiban yang mesti ditunaikannya terhadap umatnya baik pemimpin maupun rakyat adalah yang mendorongnya untuk meretas jalan dalam reformasi, sebagaimana dia telah meretas manhaj dalam mencari ilmu dan menekuni pengajaran, khususnya saat kondisi masa itu membuat para ulama seperti Imam Malik mendapatkan kedudukan tersendiri di hadapan para penguasa, sehingga ketentuan hukum mereka dapat diterima di masyarakat, dan kedudukan serupa di antara rakyat dengan pertimbangan bahwa para ulama itulah yang menjadi tempat bernaung untuk menanyakan perkara-perkara agama mereka, serta masalah-masalah kehidupan mereka, dan barangkali kedudukan para ulama di mata rakyat itulah yang membuat para penguasa antusias dalam meminta pendapat mereka, bahkan kadang para penguasa berkata kepada pejabat-pejabatnya: Janganlah engkau menetapkan satu pendapat pun sebelum bermusyawarah dengan ulama ini atau itu.[3]

Ibnul Muqaffa' menjelaskan hal ini dalam suratnya *Fi Ash-Shahabat* (Generasi Sahabat) yang ditujukan kepada Al-Manshur. Dia beberapa kali

1 Bahasan lebih jauh tentang perbedaan yang berkaitan dengan masalah ini terdapat dalam buku Al-Khauli, *Tarjamah Muharrarah* (520).

2 *Al-Hilyah* (6/331).

3 Al-Khauli, *Malik Tarjamah Muharrarah* 303 – 325.

membicarakan tentang urgensi ulama dalam kehidupan, dia mengatakan, "Penduduk setiap negeri, atau pasukan, atau wilayah perbatasan, membutuhkan ulama yang memahami fikih, sunnah, sirah (sejarah), dan nasihat bagi mereka, melaksanakan dan meluruskan, mereka menyebutkan dan mengingatkan adanya kesalahan, menasihati agar menjauhi kebodohan, melarang perbuatan bid'ah, mewaspadai fitnah, mencermati perkara-perkara umum yang terjadi di tengah-tengah mereka, hingga tidak ada hal penting yang tidak mereka ketahui, kemudian memperbaikinya, dan menyelesaikan apa yang menjadi persoalan bagi mereka dengan pendapat yang tepat, empati, elegan, dan menyampaikan yang tidak mampu mereka selesaikan kepada yang memiliki kapasitas melebihi mereka, merasakan keamanan dalam menjalani dan menjaganya, memiliki pemahaman mendalami terkait pendapat yang disampaikan, dan sangat cermat seperti dokter yang mengangkat pokok permasalahan hingga akar-akarnya sebelum menjalar.[1]

Malik dan Reformasi Kehidupan dan Kekuasaan

Riwayat-riwayat yang disampaikan terkait sikap Imam Malik dan pendapatnya bahwa dia tidak melakukan penentangan terhadap penguasa meskipun zhalim, dan bahwa dia menerima pemberian-pemberian penguasa sementara ulama mempermasalahkan pemberian penguasa, serta riwayat yang menyebutkan bahwa Imam Malik tidak suka bila hal itu tampak menunjukkan kecondongan politik tertentu, hingga dia mengizinkan kepada murid-murid untuk masuk dengan menengokkan kepala sampai mereka duduk di tempat mereka masing-masing karena kepeduliannya untuk tidak menunjukkan kepada seorang murid pun di majelis yang dapat dipahami murid tersebut bahwa dia lebih condong kepadanya daripada murid yang lain, serta riwayat yang menyebutkan pembicaraannya tentang Khulafaur Rasyidin dan pendapatnya tentang keutamaan sebagian dari mereka atas yang lain,[2] maka saya mengatakan, "Riwayat-riwayat ini semuanya mengindikasikan adanya kekurangan pada responsibilitas tokoh tersebut terhadap upaya pelurusan para penguasa, akan tetapi dugaan ini akan tidak dapat dipertahankan jika kita memahami hal-hal berikut:

---

1 *Muhammad ka Radd 'ala Jam'i Rasail Al-Bulagha`* (130), Thab'ah Al-Halabi, 321 H.

2 Baca riwayat-riwayat tersebut di buku Al-Khauli dengan judul *Tarjamah Muharrarah* (306, 508, 530). *Tartib Al-Madarik* (2/115), Abu Zahrah, *Tarikh Al-Jadal* dan *Malik* (56-60), dan *Tarikh Al-Madzahib Al-Islamiyyah* (1/104).

Pertama, sebelum Malik, telah ada seorang imam terkemuka yang mengambil sikap yang sama yaitu Hasan Al-Bashri (110 H), dia adalah seorang ulama yang tidak dipungkiri kesahajaannya dan seruan-seruan pun tidak dapat diingkari terhadap para penguasa baik berupa nasihat maupun kritik bila dia melihat ada penguasa yang berbuat zhalim. Meskipun demikian Hasan Al-Bashri tidak mengambil sikap penentangan terhadap orang-orang Umawiyah (kalangan penguasa), meskipun dia melihat kezhaliman mereka. Sikap ini diambil lantaran sebab-sebab tertentu yang di antaranya adalah:

1. Penentangan dapat membatalkan batasan-batasan dan menghancurkan pilar-pilar Islam, karena kerusakan yang diyakini akan timbul lebih besar daripada kezhaliman yang terjadi.
2. Banyaknya penentangan melemahkan negara Islam dan memberi kesempatan kepada musuh Islam disebabkan adanya perpecahan.
3. Darah yang ditumpahkan dalam penentangan antara dapat dibenarkan dan tidak dapat dibenarkan, sementara kesudahannya tidak diketahui.
4. Jalan untuk perbaikan maksudnya adalah perbaikan keadaan para penguasa dan rakyat, karena umat merupakan bagian terkait di antara keduanya.[1]

Tidak salah bila Imam Malik memiliki pandangan seperti itu, atau dia telah melakukan pertimbangan hingga mencapai kesimpulan sebagaimana yang telah dicapai oleh Hasan Al-Bashri.

Kedua, jika Imam Malik berpendapat untuk tidak melakukan penentangan terhadap penguasa, dan juga tidak menunjukkan arah politik tertentu terhadap ulama, maka ini tidak menghalanginya untuk menyampaikan pendapatnya yang diyakininya bahwa itu benar selama perkaranya menuntut itu. Hal ini tampak cukup jelas saat orang-orang bertanya kepadanya tentang penentangan bersama An-Nafs Az-Zakiyyah sementara mereka masih terikat dengan baiat kepada Al-Manshur. Dia menjawab, "Sebenarnya kalian melakukan baiat dengan terpaksa, sementara tidak ada baiat bagi orang yang terpaksa." Demikian pula dia tidak menyembunyikan ilmu saat diminta untuk tidak berbicara tentang hadits,

---

1 Abu Zahrah, *Malik* (56).

"Tidak ada talak bagi orang yang terpaksa," dengan pertimbangan bahwa pernyataan ini menguatkan tercabutnya baiat dari tanggungan orang-orang. Hal inilah yang membuatnya harus menanggung penderitaan dan ujian sebagaimana yang telah kami sinyalir di atas.[1]

Ketiga, sudah lazim dinyatakan dalam semua riwayat bahwa dia menyampaikan nasihat kepada para khalifah dan melakukan surat menyurat dengan mereka. Ini merupakan indikasi yang paling menonjol terkait pemahamannya tentang reformasi.

Al-Qadhi Iyadh memaparkan satu bab terkait riwayat-riwayat tentang Imam Malik bersama para raja dan nasihatnya bagi mereka yang sebagiannya kami sampaikan sebagai berikut:

"Isa bin Umar Al-Madini ditanya, 'Apakah Malik berhubungan dekat dengan para penguasa?' Dia menjawab, 'Tidak, hanya saja mereka mengirim utusan kepadanya lantas dia mendatangi mereka.' Malik ditanya, 'Apakah engkau menemui para penguasa sementara mereka berbuat zhalim dan sewenang-wenang?' Dia menjawab, 'Semoga Allah merahmatimu, lantas di mana kebenaran dapat disampaikan?'

Malik mengatakan, 'Adalah tugas setiap muslim atau orang yang di dalam hatinya Allah memberikan suatu ilmu dan pemahaman untuk menemui penguasa dan menyuruhnya pada kebaikan dan melarangnya berbuat keburukan, menasehatinya hingga jelaslah bagaimana seorang yang berilmu menemui yang lainnya, karena orang berilmu hanya menemui penguasa untuk keperluan itu. Jika demikian yang terjadi maka itu merupakan keutamaan yang sangat luhur.'[2] Terlepas dari Malik menemui penguasa lantaran permintaan penguasa atau inisiatifnya sendiri, maka hal itu terjadi dalam batas-batas yang dapat dipahami terkait misi ulama yaitu kewajiban menyuruh para penguasa –dan lainnya– pada kebaikan dan mencegah mereka dari keburukan, khususnya jika kita mengetahui bahwa institusi dan birokrasi yang mengitari penguasa terbuka terang untuk mempercayai misinya.

Al-Hasan mengatakan, "Aku mendengar Malik bersumpah dengan

---

1 Baca bahasan tentang kedudukan ulama fikih dalam pemikiran Islam, dari buku ini.

2 *Tartib Al-Madarik* (2/95), tahqiq oleh Abdul Qadir Ash-Shahrawi, 1966, Wizarah Al-Auqaf Al-Maghribiyah.

nama Allah: 'Bahwa tidaklah aku menemui seorang pun dari mereka –maksudnya penguasa– melainkan Allah menghilangkan keseganan terhadapnya dari hatiku hingga aku mengatakan kebenaran kepadanya."[1]

Malik menemui penguasa bukanlah untuk keperluan duniawi yang ada pada mereka, akan tetapi dia memposisikan diri dalam hal ini dengan tujuan agar dapat menyampaikan nasihat, dan sunnah pun dapat ditegakkan. Khalaf bin Umar berkata, "Aku bertanya pada Malik; orang-orang sering membicarakan bahwa engkau mendatangi para penguasa. Dia menjawab, 'Itu lantaran inisiatif dariku, lantaran bisa jadi penguasa meminta pendapat dari orang yang tidak layak dimintai pendapat.' Malik berkata kepada yang lain, 'Seandainya aku tidak mendatangi mereka, maka aku tidak melihat ada sunnah Nabi yang diamalkan di kota Madinah ini.'"[2]

Jadi, manhajnya jelas dan tujuannya pun terukur dengan jelas oleh Imam Malik.

Jika yang dipaparkan di atas merupakan semacam dorongan dan tujuan di balik hubungan Imam Malik dengan para penguasa, maka di sini kami menyebutkan beberapa sikap yang menunjukkan penerapan manhaj ini dalam upaya perbaikan.

Yaisy bin Hisyam Al-Khaburi mengatakan, "Saat itu aku bersama Malik, tibat-tiba utusan Al-Makmun bernama Ar-Rasyid datang, ini shahih, lantas melarangnya berbicara tentang hadits Muawiyah tentang buah *safarjal (quince).*" Yaisy mengatakan, "Malik membaca firman Allah: *"Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa-apa yang Kami turunkan,"* **(Al-Baqarah: 159)**. Kemudian berkata, 'Demi Allah, aku benar-benar menyampaikannya di ruang ini.' Dengan sigap Malik mengatakan, 'Nafi' menyampaikan kepada kami dari Ibnu Umar: 'Aku bersama Rasulullah yang saat itu mendapat hadiah berupa buah safarjal, lalu beliau memberi sahabat-sahabat beliau satu satu, dan memberi Muawiyah tiga buah safarjal. Dia berkata, 'Masukkanlah aku ke dalam surga dengannya. Rasulullah bersabda, *'Buah safarjal menghilangkan ketertutupan hati.*[3]

Demikian pula Imam Malik menyadari keterhormatan dirinya

---

1 *Ibid* (2/96).
2 Ibid (2/96).
3 *Tartib Al-Madarik* (2/97).

di majlis-majlis para pejabat atau khalifah. Ketika Al-Mahdi datang ke Madinah, orang-orang menghampiri seraya mengucapkan salam kepadanya. Begitu mereka telah berada di majlis mereka, Malik meminta izin. Orang-orang berkata, 'Hari ini Malik duduk di tempat yang paling belakang. Saat sudah dekat, dia melihat orang-orang telah memenuhi majlis, dan berkata, 'Wahai Amirul Mukminin, di mana syaikhmu Malik duduk?' Al-Mahdi menjawab, 'Di sisiku, wahai Abu Abdillah.' Imam Malik pun berjalan melewati orang-orang yang duduk hingga hingga sampai ke sisi Al-Mahdi yang lantas mengangkat lutut kanannya dan memberi tempat duduk kepada Malik."[1]

Nasehat Malik kepada Al-Manshur dan Ar-Rasyid serta gubernur Madinah, Abdul Malik bin Shalih, serta ketidaksetujuannya terhadap diadakannya beberapa hal seperti pembongkaran Ka'bah dan mengembalikannya pada kondisi semula, dan pembongkaran mimbar Rasulullah serta mengembalikannya pada kondisi semula, dan hal-hal lainnya,[2] ini semua diungkapkan dalam berbagai riwayat dan memberikan indikasi-indikasinya tersendiri terkait responsibilitas dan reformasi yang diupayakannya. Hal ini menjadi semakin jelas saat kita mengetahui bahwa Malik tidak membatasi nasihatnya bagi para khalifah atau pejabat yang ditemui saja, akan tetapi dia berpendapat bahwa pemberian nasehat yang berkelanjutan dan penyampaiannya kepada orang yang memiliki jarak dengannya adalah kewajiban yang ditetapkan demi kemaslahatan umat Islam. Maka dari itu Malik mengirim surat-suratnya kepada sejumlah khalifah untuk menasihati mereka dengan kandungan nasihat yang mendekatkan keserupaannya dengan Hasan Al-Bashri dalam suratnya tentang pemimpin yang adil kepada Umar bin Abdul Aziz, meskipun surat-surat Malik diriwayatkan kepada kita tanpa ada penjelasan yang menetapkan kepada siapa saja surat-surat itu dikirimkan.

Di antara surat-surat itu adalah: Said bin Abu Zinbar mengatakan, "Malik menulis surat kepada seorang khalifah untuk menasihatinya: *Amma ba'du, aku menulis surat kepadamu tanpa menutup-nutupi bimbingan padanya tidak pula menyimpan nasihat di dalamnya. Terdapat pujian kepada Allah*

---

1 Ibid (2/98).
2 Ibid (2/99-106).

di dalamnya, dan adab Rasul-Nya. Renungkanlah itu semua dengan akalmu, cermatilah dengan seksama, dan perhatikan dengan sebaik-baiknya. Karena di dalamnya terkandung keutamaan di dunia, dan pahala terbaik dari Allah di akhirat. Ingatkan dirimu pada sakaratul maut dengan kepedihannya, dan apa yang menimpamu, serta kondisi menentukan yang akan kamu hadapi setelah kematian yaitu dihadapkan Allah kemudian perhitungan amal kemudian keabadian setelah perhitungan amal, ke surga atau ke neraka.

Seandainya engkau melihat orang-orang yang taat kepada Allah, kemuliaan dari Allah yang mereka dapatkan, kedudukan mereka di samping kedekatan mereka dengan Allah, keceriaan wajah mereka, cahaya di raut mereka, kegembiraan mereka saat melihat-Nya, tempat mereka di sisi-Nya, dan kedudukan mereka di hadapan-Nya, di samping kedekatan mereka dengan-Nya, niscaya kamu memandang betapa kecil pencapaian duniawi yang kamu cari.

Maka berhati-hatilah dalam mengarahkan diri tanpa keterpedayaan, dan segeralah menempa diri sebelum terlambat dan penyesalan yang ditinggalkan saat datangnya ajal, hadapkan dirimu kepada Allah dengan perlahan, sementara kamu dengan izin Allah mampu untuk menggapai manfaat untuk dirimu, dan menghindarkan hujah yang memberatkan dari dirimu, sebelum Allah melakukan perhitungan amal terhadap dirimu, kemudian kamu tidak mampu menghindarkan petaka dari dirimu, tidak pula menggapai manfaat untuk dirimu.

Luangkan waktumu untuk Allah di waktu malam dan siang hari, karena usiamu berkurang seiring dengan perjalanan waktu malam dan siang, kamu berada di atas bumi sementara waktu terus membawamu berjalan. Setiap kali satu waktu berlalu dari usiamu, sementara malaikat pengawas tidak lalai dalam mencatat amalmu yang kecil maupun yang besar, hingga memenuhi catatan amalmu yang ditetapkan oleh Allah bagimu, maka kamu harus menyelamatkan dirimu jika kamu benar-benar mencintai dirimu. Jauhilah apa-apa yang diperingatkan oleh Allah untuk dijauhi, karena Allah berfirman, "Dan Allah memperingatkan kamu akan diri (siksa)-Nya." ***(Ali Imran: 30).*** *Jangan meremehkan dosa kecil sementara kamu sudah mengetahui firman Allah, "Maka siapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa mengerjakan kejahatan*

seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya." ***(Az-Zalzalah: 7–8).*** *Dan firman-Nya, "Tidak ada suatu kata yang diucapkannya melainkan ada di sisinya malaikat pengawas yang selalu siap (mencatat),"* ***(Qaf: 18).*** *Tunaikanlah dengan konsisten kewajiban-kewajiban kepada Allah, jauhilah murka Allah, hati-hatilah terhadap doa orang yang dizhalimi, dan takutlah pada hari saat kamu kembali kepada Allah. Wassalam."*[1]

Barangkali kajian terhadap surat-surat seperti ini mengungkap banyak hal terkait kecerdikan Imam Malik dalam upayanya untuk mengarahkan para penguasa ke jalan yang lurus melalui penyadaran hati mereka dan membuat mereka takut kepada kematian beserta kejadian-kejadian setelahnya. Inilah jalan yang ditempuhnya di samping sikapnya yang kuat dalam menolak apa yang dipandangnya sebagai kemungkaran pada mereka, atau menyeru mereka kepada kebenaran dalam berbagai pertemuan yang diadakan antara dia dan sebagian dari mereka.

Adapun reformasi yang dilakukan Imam Malik di antara kalangan masyarakat pada umumnya maka tidaklah perlu dipertanyakan lagi, karena Malik adalah sosok pengajar dan mufti serta ahlul hadits. Malik diserahi wewenang oleh Al-Manshur untuk mengurus jalannya berbagai hal di Madinah. Jika dia melihat ada pejabat yang zhalim, atau keadaan rakyat yang buruk, maka dia diminta untuk menulis surat kepada Khalifah untuk menyampaikan hal itu, serta memberitahukan kepada pejabat terkait dan menyampaikan perbaikan yang dipandangnya perlu untuk disampaikan, dan mereka pun –menurut perintah Khalifah kepada mereka– harus mengikuti pendapatnya yang disampaikannya semata-mata untuk mendapatkan ridha Allah. Pembicaraan tentang akhlaknya, pergaulannya yang baik, kecintaannya kepada ilmu, penghormatannya kepada para ulama senior, dan fakta-fakta sejarah lainnya tentang Malik, ini semua menunjukkan bahwa dia adalah sosok yang dipercaya oleh berbagai kalangan dan sebagai tempat bernaung setelah Allah saat mereka mengalami hal-hal yang meresahkan.[2]

Dengan demikian kita dapat mengatakan bahwa Malik benar-benar mendapatkan penempaan pemikiran secara khusus, dan pengaruhnya tampak pada kedudukannya di antara ulama baik pada masanya maupun

---

1 *Tartib Al-Madarik* (2/106, 107).

2 *At-Tartib* (1/75), dan Al-Khauli, *Malik Tarjamah Muharrarah* (318).

pada masa sesudahnya, sebagaimana tampak pula pada sikapnya dalam menghadapi kehidupan yaitu sikap terkait keagamaan yang bermuara pada Al-Qur`an dan sunnah. Maksud saya, dia menyelesaikan perkara-perkara di sekitarnya dengan mengacu pada petunjuk generasi terdahulu yang meyakinkan baik terkait penyampaian nasihat kepada para penguasa maupun dalam hal kepedulian terhadap masyarakat pada umumnya.

Sekilas Tentang Manhaj Malik dalam Fikih dan Akidah

Sudah lazim –menurut pandangan kami– bahwa manhaj seorang ulama dan pokok-pokok pemikirannya tidak terbagi-bagi. Jika dia mengacu pada manhaj generasi terdahulu terkait fikih dan ijtihadnya, maka lebih dari itu tentunya demikian pula terkait pemahamannya terhadap masalah-masalah dan ketentuan-ketentuan yang berkaitan dengan akidah. Akan tetapi pengklasifikasian di sini dimaksudkan untuk kajian dan memudahkan penerapannya terhadap hal-hal yang melibatkan pola-pola pemikirannya, kedudukannya secara keilmuan, dan pengetahuannya terhadap apa yang harus dilakukannya bagi umatnya, sebagaimana kita pun memahami itu dalam kerangka istilah-istilah dan landasan-landasan yang diterimanya sendiri. Ini merupakan hal yang dituntut oleh obyektifitas bahasan ilmiah bagi kajian yang dilakukan oleh orang-orang yang hidup bukan pada masa kita, yaitu dari kalangan ulama Islam.[1] Hal ini akan semakin jelas jika kita menetapkan batasan pokok-pokok manhajnya yang secara keseluruhan dapat digambarkan sebagai berikut:

Pertama, Makna Fikih Menurut Imam Malik

Bidang-bidang yang ditekuni oleh para ulama fikih pada masa Malik terbatas pada kisaran makna fikih, menurut Malik, dan keluasan wilayah jangkauannya menunjukkan indikasi bahwa makna fikih ini mencakup berbagai macam ketentuan hukum yang berbeda-beda, sebagaimana yang terdapat dalam tatanan pokok-pokok masalah dalam kehidupan umat Islam. Ini terjadi lantaran ulama fikih senantiasa bergerak dalam menghadapi dinamika berbagai golongan yang berbeda-beda, baik yang berkaitan dengan akidah maupun yang berkaitan dengan politik, meskipun seorang ulama fikih tidak mengikuti suatu pandangan tertentu. Fikih yang

---

1 Al-Khauli, *Malik Tarjamah Muharrarah* (665).

ditekuni oleh para ulama hadits, hakim, dan mufti ini mengatur berbagai macam ketentuan hukum yang berbeda-beda. Yaitu mencakup ketentuan hukum politik praktis, dan memaparkan kondisi-kondisi yang berkaitan dengan hukum, yaitu mencakup undang-undang negara dengan kedua jenisnya umum dan khusus, serta menyentuh hubungan antar bangsa, yaitu mencakup berbagai macam undang-undang yang mengatur kehidupan bersama, seperti undang-undang sipil dengan beragam bahasannya, dan undang-undang pidana juga.

Jika kita perhatikan, apabila perkaranya seperti demikian, bahwa perbedaan pada golongan-golongan umat Islam dan tema-tema pembicaraannya berkisar di antara dua hal; kepemimpinan dan hal-hal pokok yang menjadi landasan,[1] dan bahwasanya perbedaan ini menyentuh pokok-pokok hukum serta dasar-dasar aturannya, dan perbedaan pada pokok-pokok menyentuh kebebasan perbuatan dan kebebasan akal, kita dapat mengetahui bahwa fikih yang ditekuni oleh imam kita dan rekan-rekannya tidak dapat dielakkan bertabrakan dengan hal-hal yang dibicarakan ini, baik pelakunya memiliki pernyataan yang dikenal dan pandangan yang masyhur maupun tidak memiliki kriteria yang menonjol ini di medan perbedaan-perbedaan tersebut."[2]

Melalui luasnya bidang amal fikih kita melihat Malik. Dan ulama fikih pada masanya juga memahami fikih dalam arti pemahaman tentang agama, dan pemahaman terhadap kitab Allah serta sunnah Rasul-Nya dengan masalah-masalah akidah yang terkandung di dalam keduanya serta implikasi-implikasinya yaitu fikih. Hikmah, dengan segala keteladan dan kesimpulan yang disinyalir adalah fikih (pemahaman) juga. Maka dari itu kita dapati sebagian ahlut tafsir menafsirkan hikmah dalam firman Allah,

يُؤْتِي ٱلْحِكْمَةَ مَن يَشَآءُ ۚ وَمَن يُؤْتَ ٱلْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ ﴿٢٦٩﴾ ﴿البقرة: ٢٦٩﴾

"Dia memberikan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Barangsiapa diberi hikmah, sesungguhnya dia telah diberi kebaikan yang banyak," **(Al-Baqarah: 269)**.

1 Asy-Syahrustani, *Al-Milal wan Nihal* (1/27).
2 Al-Khauli, *Tarjamah Muharrarah* (175).

Mereka menafsirkan hikmah dalam ayat ini dengan penafsiran yang dinisbatkan kepada sebagian generasi sahabat dan tabi'in, yaitu Al-Qur`an dan pemahaman terhadapnya, atau pemahaman tentang Al-Qur`an, atau hikmah adalah Al-Qur`an, ilmu, dan fikih.[1]

Abu Hanifah (150 H) dan Asy-Syafi'i (204 H) memandang bahwa fikih tentang agama secara umum adalah pemahaman, akan tetapi fikih akidah adalah fikih *akbar* (istimewa).[2] Pemahaman ini tidaklah jauh dari yang dimaknai menurut pendapat Imam Malik, yaitu dia mengatakan, "Hikmah adalah cahaya yang dilimpahkan oleh Allah ke dalam hati hamba."

Dia juga mengatakan, "Yang tebersit dalam hatiku bahwa hikmah adalah fikih tentang agama Allah, dan suatu hal yang dimasukkan oleh Allah ke dalam hati hamba-hamba-Nya berupa rahmat-Nya dan anugerah-Nya."

Dia juga mengatakan, "Hikmah adalah penghayatan terhadap perintah Allah dan peneladanannya."

Dia mengatakan tentang yang didengarkan Ibnu Wahb dan Ibnu Qasim; hikmah adalah ketaatan kepada Allah, peneladanan terhadapnya, dan fikih tentang agama serta pengamalannya.

Dia mengatakan, "Adab Allah adalah Al-Qur`an, adab Rasul-Nya adalah sunnah, dan adab orang-orang saleh adalah fikih."[3] Jadi, fikih menurut Imam Malik memiliki jangkauan yang lebih luas daripada ilmu yang dibatasi oleh gerakan pembatasan ilmu dalam batasan tertentu. Dengan demikian, ilmu-ilmu Al-Qur`an dan kebutuhannya kepadanya, hadits dan kepeduliannya untuk menjaga keshahihannya, pengetahuannya tentang amal-amal yang diterapkan oleh generasi sahabat dan tabi'in, dan ilmu-ilmu serta pengetahuan-pengetahuan yang berkaitan dengannya, itu semua termasuk dalam bahasan fikih menurut tokoh kita ini, dan semuanya merupakan jalan untuk memahami pokok-pokok agama, dan penerapan ketentuan-ketentuannya. Jika tidak demikian, lantas adakah pengaruh yang dapat ditinggalkan oleh ilmu dalam kehidupan manusia.

Dari makna yang luas dan selaras dengan risalah ilmu dalam Islam

---

1 *Tafsir Ath-Thabari* (3/60), Bulaq.

2 Abu Hanifah dan Asy-Syafi'i memiliki karya berupa risalah yang masing-masing dari keduanya disebut *Al-Fiqh Al-Akbar* tentang akidah salafiyah.

3 *Tartib Al-Madarik* (2/62, 63).

ini, Imam Malik tergerak untuk membatasi langkah-langkah penerapan bagi pemahaman ini.

Kedua: Salafiyah dan konsep *Ittiba'* (Mengikuti Sunnah) dalam Manhaj Imam Malik

Istilah-istilah yang beredar di dalam kamus pemikir mana pun didasarkan pada manhajnya dan cara penilaiannya terhadap masalah-masalah. Orang yang mempelajari istilah-istilah Imam Malik, dia akan mendapati bahwa istilah-istilah tersebut sarat dengan manhaj salafiyah dan *ittiba'* (mengikuti sunnah). Dia mendahulukan teks syariat dan menerapkan pemahaman generasi sahabat dan tabi'in yang mengikutinya tanpa menguranginya dengan alasan-alasan ijtihad dan pendapat menurutnya. Barangkali kita dapat langsung menyimpulkan hal ini jika kita membaca sendiri istilah-istilahnya, sebagai jawaban atas pertanyaan seputar pembatasan ini.

Ibnu Abi Uwais mengatakan, Malik ditanya, "Apa maksud dari pernyataanmu dalam berbagai kitab: "hal yang telah disepakati, "menurut kami", atau "di negeri kami", dan "aku mengetahui orang-orang berilmu", dan "aku mendengar di antara kalangan berilmu"?"

Malik menjawab, "Aku sering mengatakan di berbagai kitab "pendapatku" maka sebenarnya bukanlah pendapatku sendiri, akan tetapi pendapat yang aku dengar dari lebih dari satu kalangan yang memiliki ilmu dan keutamaan, serta kalangan imam yang diteladani yang dari merekalah aku belajar. Mereka itu adalah orang-orang yang bertakwa kepada Allah. Lantaran begitu banyaknya, maka aku mengatakan "pendapatku" dan itu pendapatku. Sebab, pendapat mereka seperti pendapat generasi sahabat, mereka mendapati generasi sahabat berpendapat seperti itu, dan aku mendapati mereka juga demikian, maka ini merupakan warisan yang secara turun temurun mereka wariskan dari masa ke masa hingga zaman kita. Adapun pernyataan "aku berpendapat", maka ini merupakan pendapat kalangan imam yang telah disebutkan di atas.

Adapun pernyataan "hal yang disepakati" yaitu pendapat para ulama fikih dan kalangan ulama yang disepakati dan tidak mereka perselisihkan.

Sedangkan perkataanku "menurut kami" yaitu yang diamalkan oleh berbagai kalangan menurut kami, dan terdapat ketentuan-ketentuan

hukumnya yang berlaku, serta diketahui oleh orang yang bodoh maupun orang yang berilmu.

Demikian pula yang aku katakan "di negeri kami," dan yang aku katakan "menurut sebagian ulama," maka itu merupakan hal yang aku pandang baik dari perkataan ulama.

Sedangkan yang tidak aku dengar, maka aku berijtihad dan mencermati berdasarkan madzhab ulama yang aku temui, hingga hal itu dapat dipahami dengan benar atau mendekati kebenaran, agar tidak keluar dari madzhab dan pendapat penduduk Madinah. Dan jika aku tidak mendengar itu sendiri, lantas aku lupa terhadap pendapat itu hingga setelah melakukan ijtihad dengan dasar sunnah serta yang dianut oleh ulama terdahulu yang diteladani, serta hal yang diamalkan di antara kami sejak masa Rasulullah ﷺ dan para imam yang mengikuti petunjuk, beserta mereka yang aku temui. Maka itulah pendapat mereka yang tidak aku tinggalkan dengan beralih kepada yang lain."[1]

Jawaban Imam Malik di atas menunjukkan dengan jelas istilah-istilah yang digunakannya, sebagaimana juga mengungkap indikasi-indikasi argumentasinya, dan pada keduanya terdapat penjelasan bahwa Malik menerapkan ketentuan syariat yang terdapat dalam Al-Qur`an dan sunnah, dan mengacu pada pemahaman generasi sahabat dan tabi'in serta ulama pada masanya yang berkomitmen terhadap manhaj mereka. Ini adalah sikap yang mengutamakan kehati-hatian dan mencari posisi aman dan selaras dengan sifat yang dikenal pada tokoh kita ini berupa kesahajaan, zuhud, dan takut kepada Allah.

Di samping itu, perlu kami sinyalir juga bahwa penerapan manhaj salafi ini memiliki pengaruh-pengaruh yang tampak pada pemahaman fikih dan pemikiran Malik. Kami sebutkan di antaranya:

a) Keengganan Malik dalam Menyampaikan Penilaian Hukum Halal atau Haram

Berbeda dengan apa yang terjadi pada masanya yaitu keberanian sebagian ulama dalam menyampaikan penilaian hukum, Imam Malik justru menyadari bahwa ini merupakan keputusan yang pasti terkait ketentuan

1 *Tartib Al-Madarik* 2/74.

hukum Allah. Dia berargumen bahwa generasi sahabat yang merupakan generasi pilihan umat ini pun keberatan dalam menyampaikan penilaian hukum, demikian pula dengan ulama umat yang mengikuti manhaj mereka, lantaran khawatir melakukan perbuatan mengada-ada terhadap Allah terkait penghalalan dan pengharaman.

Malik mengatakan, "Tidak ada sesuatu yang sangat memberatkanku daripada aku ditanya tentang halal dan haram. Karena ini adalah keputusan pasti tentang hukum Allah. Aku mendapati orang-orang berilmu dan ulama fikih di negeri kami, dan seorang dari mereka bila ditanya tentang suatu masalah, maka seakan-akan kematian hendak mengintainya. Umar bin Al-Khathab, Ali, dan Alqamah, adalah orang-orang terbaik di antara generasi sahabat. Mereka menghadapi masalah-masalah sebagai generasi terbaik yang di antara mereka Nabi diutus, mereka mengumpulkan para sahabat Nabi dan menanyakan, kemudian mereka menyampaikan fatwa terkait masalah-masalah tersebut. Namun orang-orang pada masa kita sekarang ini justru membanggakan penyampaian fatwa. Begitu mendapatkan pengetahuan meskipun tidak memiliki kapasitas yang memadai dan tidak mengacu pada pandangan generasi yang mendahului kita yang dijadikan sebagai teladan –padahal mereka menguasai sumber-sumber keislaman– orang-orang pada masa kita ini begitu mudahnya mengatakan yang ini halal, dan yang itu haram. Semestinya mereka mengatakan: aku tidak menyukai demikian, dan menurutku demikian.

Adapun penilaian halal dan haram, itu merupakan perbuatan mengada-ada terhadap Allah. Tidakkah kalian mendengar firman Allah,

قُلْ أَرَءَيْتُم مَّآ أَنزَلَ ٱللَّهُ لَكُم مِّن رِّزْقٍ فَجَعَلْتُم مِّنْهُ حَرَامًا وَحَلَٰلًا ﴿٥٩﴾ ﴿يونس: ٥٩﴾

"Katakanlah (Muhammad), "Terangkanlah kepadaku tentang rezeki yang diturunkan Allah kepadamu, lalu kamu jadikan sebagiannya haram dan sebagiannya halal," **(Yunus: 59)**.

Karena halal adalah yang dihalalkan oleh Allah dan Rasul-Nya, dan haram adalah yang diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya."[1]

---

1 *Tartib Al-Madarik* (1/179, 180).

Keengganan ini membuat Malik sering mengatakan, "Aku tidak menguasai dengan baik, aku tidak tahu." Dia merenung cukup lama hingga dapat menjawab orang yang bertanya kepadanya. Barangkali dia mengatakan kepada penanya setelah cukup lama mencermati dan membahas, "Aku tidak menguasai dengan baik, hingga sekalipun penanya menduga kuat bahwa Malik adalah orang yang paling luas ilmunya di antara penduduk bumi ini seluruhnya terkait masalah yang ditanyakan atau masalah lainnya.[1] Sungguh, itu merupakan amanat ilmu yang diapresiasi oleh ulama.

b) Sikapnya terhadap Takwil

Malik hidup pada masa yang identik dengan perdebatan dan dialog sengit yang sangat dominan di Irak dan negeri-negeri Islam lainnya. Malik menyadari bahwa perdebatan dan suka mengungguli mengantarkan orang untuk membuat takwil-takwil yang bisa saja tidak didasarkan pada dalil. Ini petaka bagi ilmu dan orang-orang berilmu sebelum menjadi petaka bagi orang-orang pada umumnya. Maka dari itu di antara pengaruh-pengaruh salafiyah dan penerapannya terhadap manhajnya membuat Malik menolak takwil yang mengarah pada penyampaian pernyataan tanpa ilmu, "Sesungguhnya yang membinasakan manusia adalah menakwilkan apa yang tidak mereka ketahui."[2]

Ini mengingat, dia berpendapat bahwa manusia mempelajari setelah ketidaktahuan, maka dia tidak dikenai tanggungan jika dia berhenti pada satu batas yang tidak diketahuinya. "Manusia itu memang tidak tahu kemudian tahu. Tidakkah kamu mendengar firman Allah,

إِن تَتَّقُوا۟ ٱللَّهَ يَجْعَل لَّكُمْ فُرْقَانًا ﴿٢٩﴾ ﴿الأنفال: ٢٩﴾

"Jika kamu bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan memberikan furqan (kemampuan membedakan antara yang hak dan batil) kepadamu." **(Al-Anfal: 29)**[3]

Ketidaksukaan dan penolakannya terhadap takwil dikarenakan takwil bertentangan dengan apa yang diterapkannya terhadap dirinya sendiri, yaitu tidak mengatakan kecuali dengan dalil yang dipercayainya, dan membuang

1 *Tartib Al-Madarik* (1/181-184).
2 *Ibid* (2/62).
3 *Tartib Al-Madarik* (2/62).

yang meragukannya hingga ada kepastian yang menghilangkan apa yang meragukannya itu berdasarkan teks syariat atau pemahaman yang didasarkan dalil. Ibnu Wahb menyatakan, Malik berkata "Sebaik-baik perkara adalah yang jelas, terang perkaranya. Dan jika kamu menghadapi dua perkara sementara kamu ragu pada keduanya, maka ambillah yang lebih kuat."[1]

Malik berpendapat bahwa hasrat untuk memberikan jawaban atas setiap permasalahan mendorong pada sikap tidak cermat, dan ini berarti pembunuhan terhadap ilmu. Anda saja para ulama mengerti hakikat hal ini hingga mereka menyadari bahwa fatwa yang terluputkan oleh mereka adalah lebih baik bagi mereka, karena dengan demikian mereka terhindar dari kemungkinan keliru atau salah.

Dia mengatakan, adalah sebuah pengekangan terhadap ilmu bila kamu menjawab setiap orang yang bertanya kepadamu, dan tidaklah menjadi imam orang yang membicarakan setiap yang didengarnya, dan juga termasuk pengekangan terhadap ilmu bila orang membicarakannya sebelum ditanya tentangnya."

Dia mengatakan, "Sesungguhnya jika masalah ditanyakan kepada orang namun dia tidak menjawab dan masalah itu beranjak darinya, maka sebenarnya itu merupakan petaka yang dihindarkan oleh Allah darinya."[2]

Demikianlah Malik berpendapat bahwa ilmu adalah amanat yang harus dijaga jauh dari keinginan hawa nafsu dan kecintaan terhadap dunia.

c) Manhaj Salaf yang Dititi Imam Malik Menjadi Faktor yang Melapangkan Penyebaran Madzhabnya di Maroko

Melalui paparan di atas jelaslah antusiasme Malik dalam konsep mengikuti sunnah *(ittiba')*, ketidaksukaannya pada perkara-perkara bid'ah, dan kegemarannya melakukan penelaahan terhadap ketentuan-ketentuan yang diterapkan oleh generasi terdahulu di samping bahwa hal ini menjadi lebih jelas dan keterkaitan dengan kehidupan yang dialaminya pada masanya. Dengan demikian madzhab salaf menjadi lebih jelas.[3] Sisi inilah yang menjadi sebab penyebaran madzhabnya di Hijaz dan di negeri-negeri serupa dari sisi kegemaran dalam perdebatan logis. Ibnu Khaldun mengaitkan

1 *Ibid* (2/61).
2 *Ibid* (2/61).
3 Ibnu Farhun, *Ad-Dibaj Al-Mudzahhab* (16).

antara manhaj salafiyah Imam Malik dengan penyebaran madzhabnya di *Maghrib* (Maroko), dengan menyatakan bahwa dia merupakan "pembesar ulama fikih salaf."[1] Ibnu Khaldun menyebutkan dalam *Muqaddimah*nya bahwa di antara faktor-faktor yang mendorong penyebaran madzhab Imam Malik di Maghrib adalah salafiyah dan konsep *ittiba'*. Karena penduduk Maghrib dan Andalusia memiliki keserupaan yang dekat dengan tabiat penduduk Hijaz lantaran adanya kesesuaian iklim pedalaman di antara keduanya, berbanding terbalik dengan peradaban penduduk Irak.[2]

Ini tidak berarti bahwa Ibnu Khaldun memandang Andalusia tidak mendapatkan peradabannya, akan tetapi dia mensinyalir tabiat peradaban di masing-masing dari Irak dan Andalusia, dan kesesuaian Andalusia dengan manhaj *ittiba'* yang cermat pada diri Imam Malik. Maka dari itu madzhabnya tersebar, dan salafiyahnya menjadi sebab yang kuat di samping sisi sebab-sebab lain yang dipaparkan oleh para ahli sejarah dan para penulis tentang tingkatan madzhab-madzhab.[3]

"Jika kamu tidak menemukan terkait kesalafiyahan yang dipaparkan oleh Ibnu Khaldun terkait Imam Malik, makna-makna kedekatan antara lingkungannya di Hijaz dan lingkungan Maghrib serta kedekatannya dengan Andalusia, maka kamu bisa menemukan dari pandangan sosial terhadap Irak dan keadaannya, bahwa itu adalah lingkungan yang secara logika da sosial berbeda dengan Andalusia dan lingkungannya, meskipun kedua lingkungan ini sudah maju peradabannya, karena keserupaan peradaban yang diterapkan, dari sisi kesuburan dan fenomena-fenomena kehidupan, tidak berimplikasi pada keserupaan secara intelektual dan psikologi. Irak dengan letaknya dan warisan peradabannya lebih berimplikasi pada sisi-sisi intelektual yang berbeda dengan hal-hal serupa di Andalusia, meskipun masing-masih dari dua wilayah ini memiliki peradaban yang maju atau makmur."[4]

Dengan demikian manhaj Malik dalam fikih dengan maknanya yang dipahaminya juga masanya adalah sebab yang menjadikan berbagai kalangan menerimanya.

---

1 Ibnu Khaldun, *At-Tarikh* (2/14), 1936.
2 *Muqaddimah Ibnu Khaldun* (392), Thab'ah Muhammad Abdurrahman.
3 Baca: *Ad-Dibaj, Tartib Al-Madarik, Muqaddimah Ibnu Khaldun*, dan lainnya.
4 Al-Khauli, *Malik; Tarjamah Muharrarah* (778).

Ketiga: Subtansi dari Salafiyah adalah Akurasi dan Kehati-hatian

Menurut Malik, *ittiba'* tidak berarti meriwayatkan semua yang didengarnya, atau membicarakan semua yang dihafalkan, atau mengambil dari setiap guru yang majlisnya diikuti dan yang dipelajari darinya, akan tetapi dia seorang yang berhati-hati dan cerdik dalam memahami *ittiba'*. Ini ditunjukkan pada banyak hal yang cukup jelas bagi orang yang mempelajari kepribadian Malik sebagai pemikir dengan kejelasan yang lebih luas. Terkait apa yang kami sinyalir ini, cukup bagi kami menunjukkan kecermatannya, kecerdikannya, dan sikap kritisnya, sebagai berikut:

a) Kecermatannya terhadap Orang-orang yang Menjadi Sumber Rujukan Ilmunya

Ibnu Abi Uwais mengatakan: aku mendengar Malik berkata, "ilmu ini adalah utang, maka perhatikan dari siapa kalian mengambilnya. Aku menemui 70 orang yang mengatakan, 'Rasulullah ﷺ bersabda di dekat tiang-tiang ini,' dia menunjuk ke arah masjid, namun aku tidak mengambil apa-apa dari mereka, dan jika ada seorang dari mereka yang dipercaya untuk mengurus kas negara niscaya dia tepercaya, hanya saja mereka tidak termasuk kalangan yang memiliki kapasitas dalam hal ini."[1]

Dan karena ilmu ini adalah utang yang tidak diambil dari setiap orang yang menawarkannya, akan tetapi harus ada ketentuan-ketentuan yang sebagiannya berkaitan dengan kepribadian ulama dan sebagian lainnya berkaitan dengan jenis ilmu dan manhajnya, yaitu ketentuan-ketentuan yang diterapkan agar orang yang mengambil dapat mengetahui apa yang diambilanya dan apa yang tidak diambilnya. Yang sering diumumkan oleh Malik bahwa dia mendatangi majelis para syaikh yang memenuhi dunia dengan hadits dan ilmu, namun ternyata dia tidak mengambil apa-apa dari mereka, karena ketentuan-ketentuan yang diterapkan dalam hidupnya dan yang dicermatinya dalam ke-salafiyah-annya tidak memberinya kelonggaran baginya untuk mengambil dari siapa pun dari mereka.[2] Perhatikan kepeduliannya dalam hal ini.

Dia ditanya, "Mengapa engkau tidak menulis tentang Atha`?"

---

1 *Tartib Al-Madarik* (1/136).

2 *Ibid* (1/37-139).

Dia menjawab, "Aku ingin mengambil darinya, dan aku ingin melihat ciri khas dan perihal dirinya, maka aku pun mengikutinya hingga begitu sampai di mimbar Nabi, dia mengusap pinggiran mimbar dan tangga yang paling rendah –maksudnya pada mimbar. Namun saat itu aku tidak menulis darinya karena itu merupakan perbuatan orang-orang pada umumnya, tangga yang paling rendah dan pinggiran mimbar adalah hasil perbaikan yang dilakukan oleh Bani Umayah. Namun saat aku melihatnya tidak membedakan antara mimbar Nabi dan yang dilakukan oleh orang-orang pada umumnya, maka aku pun meninggalkannya."[1]

Padahal sebagian riwayat menegaskan bahwa setelah dia mendapatkan kejelasan tentang suatu ilmu dan keutamaannya, maka dia juga mengambil ilmu itu dari yang lainnya lagi.

b) Tidak Menyampaikan Setiap yang Dihafalkannya

Imam Malik menghafal dan mencermati hadits-hadits yang ditaksir mencapai lebih dari 10.000 hadits, akan tetapi dia tidak memuat dalam *Al-Muwaththa*`-nya kecuali hanya sekitar 1000 atau lebih sedikit. Ada yang mengatakan, dia memuat dalam *Al-Muwaththa*`-nya 4000 hadits kemudian menguranginya untuk menjaga kemaslahatan umat Islam hingga tinggal yang ada dalam *Al-Muwaththa*` tersebut.[2]

Dia tidak melakukan hal demikian kecuali didasarkan pada kajian dan sikap kritis yang menunjukkan kepeduliannya sebagai sosok yang bermanhaj salafi dan kecermatannya dalam peneladanannya. Kami paparkan sebagian ungkapannya dalam hal ini:

Imam Malik mengatakan, "Aku mendengar banyak hadits dari Ibnu Syihab, namun aku sama sekali tidak pernah menyampaikannya, dan tidak akan menyampaikannya."

Al-Farawi bertanya, "Mengapa?" Dia menjawab, "Tidak ada pengamalan padanya."

Asy-Syafi'i mengatakan, dikatakan kepada Malik; "Pada Ibnu Uyainah terdapat hadits-hadits yang tidak terdapat padamu?" Dia menjawab, "Jika aku menyampaikan kepada orang-orang semua yang aku dengar, maka

1 *Ibid* (1/138).
2 Al-Khauli, *Tarjamah Muharrarah* (474).

jadilah aku orang yang bodoh. Dalam riwayat lain disebutkan: "Berarti aku hendak menyesatkan mereka. Telah terlontar dariku hadits-hadits yang sesungguhnya aku lebih suka bila dicambuk satu kali untuk setiap hadits darinya, namun aku tidak menyampaikannya, meskipun aku termasuk orang yang paling ngeri terhadap tukang cambuk."[1]

Dan karena dia sangat gemar untuk mengambil haditsnya dari orang yang tepercaya, dan mengamati dengan cermat sebelum menyampaikannya, maka dia menolak untuk mengambil hadits dari penduduk Irak dengan alasan dia mendapati mereka di Hijaz mengambil dari orang yang tidak tepercaya. Dia mengatakan, "Mereka pun demikian di negeri mereka."[2]

Di antara harta peninggalannya terdapat sejumlah peti yang dipenuhi dengan buku dan kertas-kertas yang digunakan untuk menulis hadits. Begitu murid-murid dan rekan-rekannya membacanya maka jelaslah bagi mereka bahwa dia tidak menyampaikan satu pun darinya. Itu lantaran pertimbangan-pertimbangan cermat dan kekritisan yang ilmiah. Dari Ishaq bin Babin: "Kami mendapati di antara peninggalan Malik terdapat dua peti terkunci berisi buku-buku. Begitu membacanya, ayahku menangis dan berkata, 'Semoga Allah merahmatimu, jika engkau hanya menghendaki ridha Allah dengan ilmumu. Aku berinteraksi dengannya dalam kurun waktu yang cukup lama namun aku tidak pernah mendengarnya menyampaikan apa pun dari yang aku baca."[3]

c) Qiyas (Analogi) yang Diterapkan oleh Imam Malik

Benar bahwa qiyas menurut Malik memiliki cakupan yang lebih sempit baginya daripada menurut ulama fikih lain pada masanya. Akan tetapi jika kita memahami itu dalam batas-batas kesalafiyahan dan peneladanannya, keberatannya terkait penyampaian fatwa, dan penolakannya terhadap takwil, maka kita dapat memahami bahwa qiyas menurutnya semacam pendapat akal, tapi qiyas tetap mengacu pada ketentuan-ketentuan pokok dari kitab dan sunnah, dan dia membuat ketentuan yang ketat dalam hal ini karena dikhawatirkan akal terjebak dalam penyimpangan atau jauh dari indikasi dalil syariat yang sebenarnya yaitu kitab dan sunnah. Maka dari

---

1 *Tartib Al-Madarik* (1/188).
2 *Ibid* (1/189).
3 *Ibid* (1/187).

itu dia mengatakan, "Aku hanyalah seorang manusia yang bisa salah dan bisa benar, maka cermatilah pendapatku. Setiap yang sesuai dengan kitab dan sunnah maka ambillah, dan setiap yang tidak sesuai kitab dan sunnah maka tinggalkanlah."[1]

Dia menegaskan bahwa dia memiliki pendapat namun dia tetap berupaya dengan serius agar pendapatnya berada dalam koridor nas-nas berupa kitab dan sunnah, dan mengacu pada pemahaman generasi sahabat dan tabi'in.

Jika ini kita tambah dengan apa yang dikatakan oleh Imam Asy-Syafi'i dalam dialognya bersama Muhammad bin Hasan seputar Abu Hanifah dan Malik, yaitu Asy-Syafi'i menegaskan kepada Muhammad bin Hasan bahwa sahabatnya –yakni Malik– tidak menolak qiyas, akan tetapi dia berupaya agar yang dianutnya tetap mengacu pada generasi salaf (generasi sahabat dan tabi'in).[2]

Saya katakan, "Jika yang ini kita tambah dengan paparan di atas maka jelaskan bagi kita bahwa qiyas menurut Malik adalah pendapat akal dengan makna yang terendah.

Barangkali saat kita membicarakan tentang sikapnya terhadap perdebatan tentang akidah, maka kita menambahkan indikasi lain yang menegaskan bahwa dia membedakan antara dua jenis pendapat akal; salah satunya diikuti yang ditetapkannya dan diupayakannya, dan lainnya mengada-ada yang ditolaknya serta dikaitkan dengan kerusakan perkara umat terkait fikih dan akidah sekaligus.

Ini tentang manhajnya secara umum. Dalam bahasan sebelumnya telah kami tetapkan bahwa fikih menurutnya memiliki jangkauan yang luas hingga mencakup akidah dengan berbagai bahasannya. Hal inilah yang mendorong kami membuat bahasan sisi ini secara tersendiri agar kita dapat mengetahui peran kesalafiyahannya ini dalam menjaga akidah manhaj salafi.

Imam Malik dan Pembahasan Akidah

Berangkat dari pemahaman Imam Malik tentang makna fikih sebagaimana yang telah kita bahas di atas, dan interaksinya pada masanya

---

1 *Tartib Al-Madarik* (1/189).
2 *Ibid* (1/83), dan *Al-Hilyah* (6/329).

yang dinyatakan sebagai masa perdebatan dan pertentangan serta perpecahan terkait perkara-perkara akidah, di mana perbedaan pendapat berkembang sebagaimana yang diungkap oleh Ibnu Khaldun seputar ayat-ayat *mutasyabihat*, maka generasi mengambil sikap penyucian dan mengatakan, tetap berlakukan sebagaimana yang disampaikan. Mereka pun tidak melibatkan diri dalam pendalaman maknanya, sementara kalangan yang lain menaruh perhatian terhadap pencermatan ayat-ayat yang *mutasyabihat* ini. Ada kalangan yang terjebak dalam penyerupaan terkait Dzat (diri Allah), yaitu kalangan yang menyatakan wujud fisik pada-Nya. Sementara kalangan yang lain membuat penyerupaan pada sifat, namun pada akhirnya pendapat mereka pun bermuara pada penetapan wujud fisik juga. Ada kalangan yang berpandangan pada keumuman penyucian namun mereka menafikan sebagian sifat dan menakwilkan sebagian yang lain.[1]

Asy-Syahrastani menyatakan bahwa generasi salaf berdebat dengan Mu'tazilah terkait sifat bukan dengan ketentuan ilmu kalam, namun berdasarkan pendapat yang memuaskan.[2]

Saya katakan, berangkat dari makna fikih menurutnya, dan kondisi-kondisi masanya, maka urgensi pembicaraan kita membahas tentang Malik berkaitan dengan bidang akidah agar menjadi lebih jelas bagi kita manhajnya dalam hal ini dan sikapnya terhadap arus-arus pemikiran pada masanya.

Urgensi ini akan lebih jelas saat kita mengetahui bahwa Imam Malik memiliki karya tulis yang dinisbatkan kepadanya di antara berbagai karya tulis. Karya tulis ini adalah risalahnya terkait sanggahan terhadap golongan Qadariyah yang ditujukan kepada Ibnu Wahb. Benar bahwa risalah ini tidak sampai kepada kita, akan tetapi berbeda dengan risalah-risalah Imam Malik lainnya yang hilang, risalah ini memiliki sanad yang disebutkan oleh Al-Qadhi Iyadh dan dinyatakan dengan pernyataan yang menggambarkan urgensinya. Hal inilah yang menguatkan bahwa Imam Malik memiliki kontribusi dalam bidang akidah dengan pertimbangan bahwa itu merupakan salah satu sisi fikih dengan maknanya yang komprehensif.

Penulis *Tartib Al-Madarik* mengatakan, "Yang paling masyhur adalah risalahnya yang ditujukan kepada Ibnu Wahb terkait takdir dan sanggahan

---

1 *Muqaddimah Ibnu Khaldun* 404, Thab'ah Abdurrahman Muhammad.

2 Asy-Syahrastani, *Al-Milal wan Nihal* 32, Thab'ah Badran.

terhadap golongan Qadariyah. Ini merupakan salah satu buku terbaik dalam hal ini, yang menunjukkan pada keluasan ilmu Malik dalam bidang ini."

Lebih dari satu di antara syaikh-syaikh kami menyampaikan kepada kami dengan isnad-isnadnya yang terhubung pada Malik, di antaranya adalah Al-Faqih Abu Muhammad bin Attab, dia sendiri dan lainnya yang menyampaikan kepada kami, dari Hasyim bin Muhammad, dari Abu Muhammad bin Danir Ath-Thalithali, dari Abu Faraj Abdullah bin Abdul Warits, dari Muhammad bin Ahmad bin Sa'dun, dari Muhammad bin Sahnun, dari Abdul Aziz bin Yahya Al-Qurasyi dari Ibnu Wahb.

Al-Qadhi Abu Ali Ash-Shadafi menyampaikannya kepadaku, dari Al-Qadhi Abu Walid Al-Baji, dari Abu Muhammad bin Walid, dari Abu Muhammad bin Abu Zaid, dari Sa'dun bin Ahmad Al-Khaulani, dari Muhammad bin Abdul Hakam, dari Ibnu Wahb.

Ini adalah sanad yang shahih, para periwayatnya masyhur, dan semuanya adalah imam tepercaya.[1]

Ini tidak berarti bahwa Imam Malik dianggap termasuk kalangan pengusung ilmu kalam. Karena manhaj yang diterapkannya dalam diskusi dengan rival dari kalangan yang memperturutkan hawa nafsu jauh dari manhaj pengusung ilmu kalam dan perdebatan mereka.[2] Itu karena dia sebagaimana yang dikatakan oleh Abu Thalib Al-Makki; Malik adalah orang yang paling jauh dari madzhab-madzhab ahlul kalam, dan paling marah terhadap orang-orang Irak, dan yang paling berkomitmen terhadap tuntunan generasi salaf yaitu generasi sahabat dan tabi'in."[3]

Manhaj Salaf Imam Malik dalam Akidah

Pandangan salafnya terkait akidah tampak pada manhajnya yang dipandang sebagai perpanjangan dari manhajnya secara umum, dan pada sikapnya terhadap kalangan penganut hawa nafsu dan golongan-golongan yang ada pada masanya, sebagaimana hal ini juga tampak pada pendapat-pendapatnya terkait apa yang dinukil kepada kita bahwa dia membicarakan masalah-masalah akidah. Maka dari itu kita harus mencermati hal-hal berikut:

---

1 *Tartib Al-Madarik* (2/90, 91).

2 Baca buku karya Abdul Ghani Ad-Daqar, *Malik bin Anas* 285, Darul Qalam, Beirut, Cet. 1, 1402 /1982.

3 *Tartib Al-Madarik* (2/39).

Gambaran Umum tentang Manhaj Salaf Imam Malik dalam Akidah

(a) Berpegang teguh pada keterangan-keterangan Al-Qur`an dan sunnah serta mengimani hal-hal gaib yang dipaparkan tanpa membahasnya dengan menelisik tata caranya, atau menyimpangkan makna yang dimaksudkan untuk membuat asumsi hingga hasil dari ini semua berupa semacam pengesampingan makna tanpa didasarkan pada dalil. Komitmen inilah yang diterapkan oleh generasi sahabat pada masa Rasulullah ﷺ dan generasi tabi'in setelah mereka. Maka dari itu pernah terjadi dalam kurun waktu di masa silam di mana persatuan lebih dominan daripada perpecahan, dan keamanan lebih dominan daripada kekacauan. Semua keadaan demikian berlangsung hingga terjadilah perpecahan dalam golongan-golongan dan berbagai permasalahan yang mereka picu dalam kehidupan umat Islam.[1] Dengan demikian ulama salaf seperti imam kita ini bertanggung jawab untuk mempertahankan akidah salaf dan menjaganya agar tetap jernih hingga sampai kepada generasi-generasi selanjutnya.

Ustadz Ahmad Amin menegaskan kebenaran fakta ini dengan menyatakan bahwa generasi sahabat dan tabi'in memahami akidah sebagaimana yang disampaikan dalam Al-Qur`an dan sunnah tanpa memperdebatkan seputar akidah ini, kemudian mengatakan, "Datanglah setelah mereka kaum yang meniti jejak ini. Diriwayatkan dari Walid bin Muslim bahwa dia mengatakan, "Aku bertanya kepada Malik bin Anas, Sufyan Ats-Tsauri, dan Laits bin Sa'd tentang berbagai riwayat yang berkaitan dengan sifat-sifat (maksudnya sifat-sifat Allah)." Mereka menjawab, "Berlakukan sebagaimana yang disampaikan tanpa mempertanyakan tata cara."

Rabi'ah Ar-Ra`yi ditanya tentang firman Allah: *"Allah yang Maha Pengasih bersemayam di atas Arsy (singgasana),"* **(Thaha: 5)**. Bagaimana dia bersemayam?" Rabi'ah menganggukkan kepalanya lantas menjawab, "Dia bersemayam memang sudah lazim diketahui, tata caranya tidak dapat dijangkau akal, mengimaninya wajib, dan menanyakannya bid'ah."

Mereka berpendapat bahwa tetap berpegang pada apa yang disampaikan dalam agama tanpa penafsiran adalah lantaran satu dari dua sebab;

1 Ibnu Taimiyah, *Al-Furqan baina Al-Haqq wa Al-Bathil* (34).

bisa karena bahasan-bahasan ini tidak memberikan maslahat kepada kalangan pada umumnya, atau karena yang berkaitan dengan Allah dan sifat-sifatNya adalah sesuatu yang berada di balik akal yang tidak dapat dijangkau oleh manusia kecuali dengan menganalogikan Allah atas diri-Nya. Namun ini merupakan kesalahan besar. Dengan demikian sikap yang paling tepat adalah tetap berpegang pada apa yang disampaikan dalam teks syariat tanpa menanyakan tata cara dan di mana."[1]

(b) Imam Malik tidak menyukai logika semata dalam masalah-masalah akidah.

Logika dalam artian sebagai pemahaman, pencermatan, dan pengamatan terhadap dalil-dalil serta kesimpulannya adalah hal yang menurut Malik tidak dapat dipungkiri oleh seorang ahli fikih. Karena inilah makna kebahasaan dan yang diterapkan pada pendapat akal, dan sesuai dengan hal inilah yang diterimanya. Bahkan sebagian penulis memandangnya sebagai orang yang juga menganut pendapat akal. Syaikhnya, Abul Aswad, ditanya, "Siapa yang memiliki pendapat setelah Rabi'ah di Madinah?" Syaikhnya menjawab, "Anak muda Al-Ashbahi."

Bahkan Ibnu Hambal, murid Malik, ditanya tentang orang yang hendak dijadikan rujukan terkait pendapat akal, pendapat siapa yang mencermati? Ibnu Hambal menjawab, "Pendapat Malik."[2]

Inilah pendapat sebagai pemahaman dan pengetahuan, bukan madzhab bukan pula golongan, dan bukan pula perpecahan serta asumsi terkait masalah-masalah, akan tetapi itulah pendapat yang merujuk pada pengemban risalah itu sendiri, Muhammad, saat menetapkan hukum berdasarkan wahyu, dan dengan demikian juga dari generasi sahabat, sebagaimana juga dari generasi tabi'in serta penerusnya, pendapat adalah pemahaman sesuai dengan yang dimampui akal orang yang memahami.[3]

Dengan makna di atas maka Malik pun memiliki pendapat akal namun ini tidak menghindarkannya dari manhaj salafnya dan antusiasmenya dalam *ittiba'* (mengikuti sunnah). Akan tetapi indikasi makna kata pendapat akal ini mengalami perkembangan dan menjadi bermakna sesuatu yang

1 Ahmad Amin, *Dhuha Al-Islam* (3/14, 15). Cet. 10, t.t, Dar Al-Kitab Al-'Arabi, Beirut.
2 *Tartib Al-Madarik* (1/83).
3 Al-Khauli, *Tarjamah Muharrarah* (641).

melebihi pemahaman dan pencermatan dalam bidang akidah. Maksud saya asumsi analisa keagamaan terhadap masalah-masalah tanpa didasarkan pada teks syariat atau indikasi maknanya menurut bahasa, dan barangkali berkaitan dengan masalah Khawarij dan *tahkim* sebelum keterkaitannya dengan yang lain.

Maka dari itu, penyusun *Lisan Al-'Arab* mengatakan, "Dikatakan Fulan termasuk kalangan penganut pendapat akal, maksudnya dia berpendapat sebagaimana pendapat Khawarij, dan menganut madzhab mereka."[1] Akan tetapi penggunaan apa pun pada kata pendapat akal (*ra`yu*) terkait bidang akidah dan kecaman terhadapnya tersebar luas, dan terjadilah perbincangan seputar masalah apakah boleh menggunakan qiyas terkait masalah akidah atau tidak boleh? Dan apakah tidak digunakannya qiyas berimplikasi pada sesuatu yang merugikan pemahaman atau tidak? Ada hadits-hadits yang diriwayatkan yang membuat kalangan yang menganut pendapat akal terkait akidah menjadi fitnah yang lebih besar daripada kalangan lain, seperti hadits:

تَفْتَرِقُ أُمَّتِي عَلَى بِضْعٍ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً، أَعْظَمُهُمْ فِتْنَةً قَوْمٌ يَقِيسُونَ الدِّينَ بِرَأْيِهِمْ، يُحَرِّمُونَ مَا أَحَلَّ اللهُ وَيُحِلُّونَ مَا حَرَّمَ اللهُ.

"Umatku terpecah menjadi lebih dari 70 golongan, yang paling besar fitnahnya di antara mereka adalah kaum yang mengqiyaskan agama dengan pendapat akal mereka, mereka mengharamkan yang dihalalkan Allah dan menghalalkan yang diharamkan Allah."[2]

Pendapat akal semacam ini ditolak Malik, karena pendapat akal semacam ini mempengaruhi ilmu *naqli* (Al-Qur`an dan sunnah). Imam Malik mengatakan, "Tidaklah aku mengatakan riwayat-riwayat di antara suatu kaum melainkan di antara mereka terdapat hawa nafsu."[3] Maka dari itu, dia berkata kepada Ibnu Wahb, "Janganlah engkau membuat seorang pun meremehkanmu, dan jangan beri kesempatan kepada orang-orang untuk menistakan dirimu, tunaikan apa yang cukup bagimu, serta jangan taklid dengan taklid yang buruk."[4]

---

1 *Lisan Al-'Arab*, suku kata *ra`aya*.
2 Ibnu Abdil Barr, *Jami Bayan Al-'Ilmi wa Fadhlihi* (2/134).
3 Az-Zawawi, *Al-Manaqib* (38).
4 *Ibid.*

Maka dari itu, dia mengecam pandangan Mu'tazilah terkait pelontaran berbagai wacana dan mengatakan kepada orang yang bertanya kepadanya tentang Al-Qur`an, "Barangkali engkau termasuk pengikut Amr bin Ubaid, Allah mengutuk Amr, karena dia mengada-adakan bid'ah ini."[1] Itu tidak lain karena tujuan ilmu menurut Imam Malik telah ditetapkan dan jelas, yaitu sebagai jalan untuk amal, maka dia tidak menyukai ilmu kalam kecuali yang mengarahkan pada amal, dan dia mendorong adanya keseriusan dalam mencari ilmu, akan tetapi dengan syarat seorang ulama harus memperhatikan apa yang mesti dilakukannya sejak masuk waktu pagi sampai petang.[2] Dia mengatakan, "Jauhilah oleh kalian para pengusung pendapat akal, karena mereka adalah musuh Ahlu Sunnah."[3]

Ketika ditanya tentang suatu masalah, dia menjawab dengan mengatakan, Rasulullah bersabda. Begitu penanya berkata kepadanya, "Menurutmu, dia pun membaca firman Allah,

فَلْيَحْذَرِ ٱلَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِۦٓ أَن تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٦٣﴾ ﴿النور: ٦٣﴾

"Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah Rasul-Nya takut akan mendapat cobaan atau ditimpa adzab yang pedih." **(An-Nur: 63)**.[4]

(c) Imam Malik tidak menyukai perdebatan tentang agama.

Jika dia dapat menerima pendapat akal dengan makna pemahaman lantaran dipandang sebagai kebutuhan ilmu, dan menolak pendapat akal yang bermakna madzhab, maka di sini dia menolak perdebatan yang bermula dari asumsi-asumsi, dan mengarahkan pada asumsi-asumsi lain hingga pada akhirnya menjadi jauh dari apa yang harus menjadi fokus perhatian ulama dengan mencurahkan waktu dan tenaga mereka. Ini bila perkaranya sudah menjadi perkara yang hanya mengedepankan keunggulan dan kemenangan dalam perdebatan. Akan tetapi Malik yang menolak perdebatan semacam ini melibatkan diri dalam bentuk lain yang tidak dapat dilepaskan dari seorang ulama yang menjadi rujukan fatwa, yaitu penyampaian argumentasi dalam

---

1 *Ibid.*
2 Al-Khauli, *Tarjamah Muharrarah* (464).
3 *Al-Hilyah* (6/327).
4 Ibid (6/326).

diskusi dan menjelaskan pendapat kepada orang yang tidak sependapat dengannya disertai dalil-dalil terkait suatu masalah yang diperbincangkan, sebagaimana yang dilakukannya bersama Abu Yusuf, Ar-Rasyid, dan yang lainnya. Perdebatan semacam ini merupakan penjelasan hukum dalam koridor pemahaman dalil-dalil syariat.[1]

Yang diriwayatkan dari Malik mengenai hal ini memperjelas sebab-sebab penolakannya terhadap perdebatan tentang agama sebagaimana yang terjadi pada orang-orang yang memperturutkan hawa nafsu. "Main mengatakan; pada suatu hari Malik pergi ke masjid dengan bersandar pada tanganku. Ada seorang yang dipanggil dengan nama Abu Tharidah, dia dicurigai sebagai pengikut golongan Murjiah, menyusulnya dan berkata, "Wahai Abu Abdillah, dengarkan sesuatu dariku, aku hendak mengatakannya kepadamu dan berhujah kepadamu, dan aku akan menyampaikan pendapatku kepadamu." Malik berkata kepadanya, "Jangan sampai aku menyatakan hal yang memberatkanmu."

Dia berkata, "Demi Allah, aku hanya menghendaki kebenaran, dengarkan saja jika itu benar maka katakan apa itu, atau berbicaralah."

Malik bertanya, "Bagaimana jika engkau mengalahkanku?" Dia menjawab, "Ikutilah aku."

Imam Malik bertanya lagi, "Jika aku mengalahkanmu?" Dia menjawab, "Aku yang mengikutimu."

Malik berkata, "Jika ada orang yang datang, lantas kita berbicara dengannya kemudian dia mengalahkan kita?" Dia menjawab, "Kita mengikutinya."

Malik berkata kepadanya, "Wahai Abu Abdillah, Allah mengutus Muhammad dengan membawa satu agama, dan aku melihat kamu beralih-alih (plin-plan), padahal Umar bin Abdul Aziz berkata, 'Siapa yang menjadikan agamanya sebagai sasaran bagi perselisihan-perselisihan maka dia sering beralih-alih.'"

Dan dia pun berkata, "Perdebatan tentang agama tidak berarti sama sekali."[2]

---

1 Baca buku karya Abdul Ghani Ad-Daqar, *Malik* (244), Abu Zahrah, *Malik* (65, 76), dan Al-Khauli, *Tarjamah Muharrarah* (461).

2 *Al-Madarik* (2/38, 39).

Jelaslah bahwa Imam Malik mengungkapkan hasil di balik perdebatan sengit hanya menimbulkan keraguan dalam agama, dan tidak adanya kemantapan pada pemahaman yang hakiki terhadap agama. Dengan demikian, siapa yang hendak menjaga akidahnya maka dia mesti meninggalkan perdebatan sengit dan adu argumentasi yang menyesakkan tanpa menambah ilmu ini, dan tidak membantu penyebaran ilmu hingga sekalipun yang dibahas itu ilmu syariat. Ini karena perdebatan menghilangkan cahaya ilmu dan kemuliaan hakikat kebenaran lantaran motivasinya hanya memenangkan perdebatan, dan juga membuat hati menjadi keras hingga mengantarkan pada kebencian yang ditimbulkan dari adanya saling curiga dan pengguguran dalil-dalil lawan bicara hingga sekalipun itu benar.

Imam Malik mengatakan, "Perdebatan dan adu argumentasi dalam ilmu menghilangkan cahaya ilmu oleh hamba."

Dia juga mengatakan, "Perdebatan mengeraskan hati dan menimbulkan kedengkian."

Haitsam bin Jamil bertanya kepada Malik, "Orang memiliki pengetahuan tentang sunnah, apakah dia berdebat untuk membela sunnah?" Malik menjawab, "Tidak, akan tetapi untuk menyampaikan sunnah, itu jika dapat diterima, dan jika tidak maka hendaknya dia diam."[1]

Imam Malik tidak mau bertahan di majelis-majelis perdebatan ini, lebih-lebih terlibat di dalamnya. Maka dari itu diriwayatkan tentang dia, bahwa Az-Zuhri mengatakan, "Aku melihat Malik, sementara orang-orang berdebat di dekatnya, dia pun bangkit dan mengibaskan pakaiannya, dan berkata: sebenarnya kalian hanyalah bermusuhan."[2]

Imam Malik tidak berkenan untuk mengambil selain sikap ini dalam menghadapi perdebatan, yaitu dia sangat peduli agar orang-orang dapat belajar dengan mengikuti jejak-jejak para pendahulu mereka, dan menyampaikannya kepada orang lain dalam keadaan jernih dan jelas agar mereka dapat mengamalkannya. Jika tidak demikian, lantas apakah orang-orang beralih dari agama mereka yang jelas kepada pendapat kalangan yang terlibat dalam perdebatan hanya lantaran daya tariknya dan tipu daya

---

1 *Tartib Al-Madarik* (2/39).

2 *Ibid* (2/39).

dalil-dalilnya. "Begitu datang kepada kita orang yang lebih piawai dalam berdebat daripada orang lain, maka kita tinggalkan apa yang diturunkan melalui Jibril ﷺ kepada Muhammad lantaran debatnya."[1]

Malik memang selayaknya mengambil sikap ini di saat masanya merupakan masa perdebatan dan adu argumentasi hingga melampaui wilayah fikih sampai pada masalah-masalah akidah. Ada perdebatan-perdebatan yang terjadi antara golongan Syiah dan Jamaah, antara Khawarij dan kalangan lain, dan hal ini hingga sampai pada batas yang membuat ulama perlu pergi dari negerinya, hanya untuk perdebatan-perdebatan ini. Sebagian ulama Bashrah pergi ke Kufah untuk berdebat dengan ulama Kufah. Demikian pula dengan ulama Kufah. Adapun Malik, justru menaruh perhatian yang serius agar ilmu memiliki kelebihan tersendiri di Madinah, dan mengalami peningkatan melebihi perselisihan-perselisihan pemikiran yang ada pada masanya.[2]

(d) Imam Malik mengecam penganut hawa nafsu dan bid'ah.

Orang yang sangat peduli agar kehidupan didominasi oleh tuntunan-tuntunan yang benar dan yang menjadi rujukan penyelesaian berbagai perkara adalah kitab dan sunnah, maka selayaknya dia memerangi para penganut hawa nafsu dan bid'ah. Jika dia tidak menyukai pengambilan ilmu dari syaikh, lalu berbuat sebagaimana perbuatan orang-orang pada umumnya, maka tidaklah aneh bila dia meninggalkan hadits yang dikatakan; ini termasuk yang dijadikan hujah oleh ahlul bid'ah.[3] Sementara dialah yang mengatakan, "Jangan mengambil ilmu dari empat, dan ambillah dari yang selain itu. Jangan ambil dari orang bodoh yang jelas kebodohannya, meskipun dia orang yang paling banyak meriwayatkan, jangan ambil dari pendusta yang berdusta terkait pembicaraan orang-orang, jika dia telah mengalami itu, meskipun dia tidak dicurigai berdusta terhadap Rasulullah ﷺ, dan jangan ambil dari penurut hawa nafsu yang mengajak orang-orang untuk memperturutkan keinginan hawa nafsunya, tidak pula dari syaikh yang memiliki keutamaan dan ritual ibadah jika syaikh ini tidak mengetahui apa yang disampaikannya."[4]

---

1 *Al-Hilyah* (6/324).
2 Abu Zahrah, *Malik* (120).
3 *Tartib Al-Madarik* (1/85).
4 Al-Khathib Al-Baghdadi, *Al-Kifayah* (116), dinukil dari buku Al-Khauli (577). Baca pula *Al-Jami' li*

Penganut hawa nafsu dan bid'ah adalah mereka yang berbicara tentang nama-nama Allah, sifat-sifat-Nya, kalam-Nya, ilmu-Nya, dan kekuasaan-Nya, namun mereka tidak menahan diri dari pembicaraan tentang apa yang tidak dibicarakan oleh generasi sahabat dan tabi'in yang mengikuti mereka dengan kebaikan.

Malik berpendapat bahwa ilmu mereka ini termasuk amal yang paling buruk dan juga termasuk dosa besar. Ibnu Nafi' mengatakan, "Aku mendengar Malik berkata, seandainya hamba melakukan dosa-dosa besar semuanya setelah tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apa pun, kemudian dia selamat dari kemauan hawa nafsu ini niscaya aku berharap bahwa dia termasuk penghuni surga Firdaus, karena setiap dosa besar antara hamba dengan Tuhannya yang mana dia masih dapat berharap diampuni, namun setiap keinginan hawa nafsu tidak ada harap darinya, akan tetapi justru mengantarkan pelakunya ke neraka Jahannam."[1]

Pemahaman inilah yang membuatnya mengatakan, "Penganut hawa nafsu semuanya kafir, dan yang paling buruk di antara mereka adalah golongan Rafidhah. Dia ditanya; bagaimana dengan golongan Nashibah? dia menjawab; mereka adalah Rafidhah, mereka menolak kebenaran dan mengukuhkan permusuhan serta kebencian terhadapnya."[2]

Imam Malik memiliki sikap-sikap yang mengukuhkan pemahamannya ini dan kesadarannya terhadap bahaya ahlul bid'ah yang menurutnya mereka adalah para penganut berbagai golongan, seperti Rafidhah, Jahmiyah, Qadariyah, dan Murjiah, serta semua yang selain Ahlu Sunnah.[3]

Di antara pernyataan-pernyataan yang mengungkap sikapnya terhadap para penganut hawa nafsu dan bid'ah kami bagi dalam kategori berikut ini:

Ibnu Wahb mengatakan, "Aku mendengar Malik mengatakan jika didatangi penganut hawa nafsu, 'Aku telah memiliki kejelasan terhadap Tuhanku, sedangkan kamu sebagai orang yang meragukan, maka pergilah

---

Akhlaq Ar-Rawi wa Adab As-Sami', karya Al-Khathib Al-Baghdadi, tahqiq oleh Dr. Muhammad Rafat Said (1/259-262). Diterbitkan Dar Al-Falah, Kuwait, Cet. 1, 1983.

1 *Al-Madarik* (2/49).

2 *Ibid.*

3 *Ibid* (2/41).

kepada orang yang peragu seperti kamu lantas bersainglah dengannya. Kemudian Malik membaca,

﴿ قُلْ هَٰذِهِۦ سَبِيلِىٓ أَدْعُوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ ﴾ (١٠٨) ﴿يوسف: ١٠٨﴾

"Katakanlah (Muhammad), "Inilah jalanku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan yakin." **(Yusuf: 108)**

Mutharrif mengatakan, "Aku mendengar Malik saat berada di tempat seorang yang menyimpang dan memperturutkan hawa nafsu dia mengatakan, 'Umar bin Abdul Aziz berkata, 'Rasulullah dan para pemimpin sepeninggal beliau telah menetapkan ketentuan-ketentuan, menerapkannya berarti meneladani Kitab Allah, penyempurnaan bagi ketaatan kepada Allah, dan kekuatan pada agama Allah. Setelah mereka tidak ada seorang pun yang berhak untuk menggantinya tidak pula memiliki pandangan terkait sesuatu pun yang bertentangan dengannya. Siapa yang mengikuti petunjuk itu maka dia berada dalam petunjuk, siapa yang membelanya maka dia dibela, siapa yang meninggalkannya berarti dia mengikuti selain jalan orang-orang yang beriman, dan Allah menyerahkannya pada apa yang diperturutkannya serta memasukkannya ke neraka Jahannam sebagai seburuk-buruk tempat kembali."[1]

Itulah indikasi-indikasi salafiyah yang paling menonjol pada diri tokoh kita ini dalam bidang akidah. Sebagaimana yang kamu lihat, indikasi-indikasi tersebut selaras dengan kesalafiyahannya dalam manhajnya secara umum yang diterapkannya dalam fikih dan hadits. Jelas bahwa tokoh ini saat mengetahui golongan-golongan yang ada pada masa dan lingkungannya, dan bahwa dia memiliki sikap tersendiri dalam menghadapi golongan-golongan itu, bahkan memiliki penilai hukum syariat terhadapnya sebagaimana yang telah kami sinyalir, akan tetapi lantaran ini memiliki urgensinya tersendiri maka kami membahasnya secara terpisah, *insya Allah.*

Imam Malik dan Kelompok-kelompok Keagamaan pada Masanya

Dalam pembahasan tentang masa Abu Hanifah An-An-Nu'man, kami telah menyinggung bahwa itu adalah masa perdebatan, dan

---

1 *Al-Madarik* (2/41), *Al-Hilyah* (6/324-329).

bahwasanya masa itu identik dengan banyaknya golongan-golongan yang berkaitan dengan bidang politik dan bidang akidah, golongan Syiah dengan golongan-golongan pecahannya, demikian pula dengan golongan Khawarij, sebagaimana Mu'tazilah –yang merupakan golongan terkuat dalam memunculkan berbagai masalah saat itu– golongan Murjiah, dan Jabariyah, mereka semua berhadapan dengan Ahlu Sunnah. Di sini kami tidak ingin mengulangi pembicaraan kami yang telah kami sinyalir di atas, akan tetapi hanya hendak menyatakan bahwa Imam Malik yang hidup pada masa itu dan menyikapi kejadian-kejadiannya dengan berbagai ragamnya dia mengetahui keberadaan golongan-golongan tersebut, meskipun berita-berita tentang berbagai golongan tersebut di Madinah tidak sampai kepadanya. Sebagaimana Imam Malik pun melihat adanya pengaruh-pengaruh serta para penganut berbagai golongan itu sehingga dia semakin mengetahui mereka lebih jauh.

Imam Malik pun menyaksikan saat Madinah berada di bawah kekuasaan Khawarij, dan di saat lain berada di bawah kekuasaan Muhammad bin Abdullah bin Hasan An-Nafs Az-Zakiyyah, dan saat kekuasaan yang kedua ini dia dituduh telah menyampaikan fatwa dibolehkannya melakukan penentangan dan pengguguran sumpah setia orang-orang yang telah berbaiat.[1]

Terkait hal ini kami mensinyalir dua hal berikut:

Pertama, Malik sesuai dengan ketentuan manhajnya yang diterapkannya bagi dirinya sendiri dalam fikih, akidah, dan hadits, serta sesuai dengan sikapnya yang tidak menyukai perdebatan dan percekcokan, dan sesuai dengan adanya jarak yang jauh dari sengitnya pergolakan golongan-golongan tersebut, maka tidak diketahui banyak tentang hubungannya dengan golongan-golongan tersebut, dan tidak ada riwayat yang menceritakan tentang perdebatannya dalam bidang ini kecuali hanya sekilas saja. Hal ini berbeda dengan apa yang dialaminya bersama Abu Hanifah mengingat adanya perbedaan kondisi masing-masing dari keduanya terhadap golongan-golongan tersebut. Maka dari itu terdapat sinyalemen-sinyalemen tentang hubungan Malik dengan golongan-golongan ini secara ringkas dan global serta seringnya sesuai dengan paparan yang disampaikan.

---

1 Abu Zahrah, *Malik* (152).

Kedua, di antara berbagai sinyalemen yang kami sampaikan ini kita tidak menemukan adanya penyebutan masing-masing dari berbagai golongan tersebut pada masanya, akan tetapi hanya sebagiannya saja, seperti Qadariyah. Mereka itulah yang membuat dia menulis surat kepada Ibnu Wahb terkait sanggahan terhadap mereka. Ini memberikan penjelasan kepadamu bahwa Malik memiliki kelebihan berupa sanggahan secara nyata mengingat kekacauan pandangan dalam akidah umat yang mereka munculkan. Termasuk juga terhadap golongan Qadariyah, Murjiah, dan Rafidhah.[1] Sebagaimana terdapat pula penyebutan golongan Khawarij dalam ungkapan yang dapat dimaknai sebagai paparan tentang sikap Malik terhadap mereka, sebagaimana riwayat tentang dia yang memaparkan penolakannya terhadap bualan-bualan kaum sufi.[2]

Qadariyah

Sebelum kami menjelaskan pemahaman Imam Malik mengenai golongan ini dan lainnya, kami mensinyalir bahwa Imam Malik menganggap golongan-golongan ini semuanya bertentangan dengan Ahlu Sunnah yang mengemban, menjaga, dan membela akidah salaf. Seorang bertanya kepada Malik, "Siapa Ahlu Sunnah wahai Abu Abdillah?" Dia menjawab, "Mereka yang tidak memiliki julukan untuk mengenali mereka, bukan Jahmiyah, Rafidhah, bukan pula Qadariyah."[3]

Qadariyah adalah golongan yang muncul pada akhir masa generasi sahabat –sebagaimana yang dikatakan Ibnu Taimiyah– dan pokok bid'ah mereka bermula dari kelemahan akal mereka dalam memahami keimanan terhadap takdir Allah, dan keimanan terhadap perintah, larangan, janji, dan ancaman-Nya, mereka mengira bahwa itu tidak dimungkinkan. Kemudian terjadilah banyak perdebatan tentang takdir, dan muncullah pandangan tentang adanya keinginan dan penciptaan perbuatan. Merekalah yang disebut Mu'tazilah lantaran suatu sebab atau lainnya.[4] Sikap generasi sahabat terhadap mereka bersesuaian sikap terhadap bid'ah-bid'ah dalam agama yang mereka ciptakan.

---

1 Baca buku karya Ibnu Taimiyah, *Al-Furqan baina Al-Haqq wa Al-Bathil* 34, yaitu terkait penjelasan makna istilah-istilah tersebut secara lebih tepat.

2 *Al-Madarik* (2/38-54).

3 *Al-Madarik* (2/41).

4 Ibnu Taimiyah, *Al-Furqan baina Al-Haqq wa Al-Bathil* (27, 28).

Begitu generasi sahabat mendapatkan pemberitahuan tentang pernyataan mereka terkait pengingkaran terhadap takdir yang mendahului, generasi sahabat pun menyampaikan penolakan keras dan berlepas diri dari mereka, hingga Abdullah bin Umar berkata, "Beritahu mereka bahwa aku berlepas diri dari mereka, dan mereka pun terbebas dariku. Demi yang disebutkan dalam sumpah Abdullah bin Umar, seandainya seorang dari mereka mempunyai emas seperti Gunung Uhud lantas menginfakkannya niscaya Allah tidak menerimanya hingga dia mengimani takdir. Disebutkan dari ayahnya tentang hadits Jibril, ini merupakan hadits pertama dalam *Shahih Muslim,* disampaikan oleh Bukhari dan Muslim melalui Abu Hurairah juga secara ringkas."[1]

Sinyalemen-sinyalemen yang kami paparkan tentang Imam Malik menunjukkan pengetahuannya tentang akidah golongan ini, sebagaimana juga mengindikasikan bahwa dia pun bersinggungan dengan sebagian dari mereka, serta dia mengetahui mereka secara pandangan maupun pengamalan yang membuatnya menyampaikan pendapatnya tentang mereka saat ditanya:

Al-Karayisi mengatakan, "Aku mendengar Malik ditanya tentang golongan Qadariyah siapa mereka?" Dia menjawab, "Yang mengatakan kedurhakaan-kedurhakaan tidak diciptakan." Qasim bin Muhammad mengatakan, "Aku bertanya kepada Malik tentang golongan Qadariyah; siapakah mereka?" Dia menjawab, "Aku bertanya kepada Abu Suhail sebagaimana pertanyaanmu kepadaku, dan dia mengatakan, "Merekalah yang mengatakan bahwa kemampuan tergantung pada mereka, jika menghendaki maka mereka dapat melakukan ketaatan, dan jika menghendaki maka mereka dapat melakukan kedurhakaan."[2]

Pengetahuan dan sanggahannya terhadap mereka tampak pada apa yang ditunjukkan sikap ini; Al-Mahdi mengatakan, "Di antara para pengkritik Mu'tazilah yang berasal dari perkampungan memberitahukan kepadaku dengan mengatakan, 'Aku mendatangi Malik bin Anas, lantas aku bertanya kepadanya tentang masalah takdir dan saat itu ada orang-orang yang hadir. Dia memberi isyarat kepadaku untuk diam. Begitu

---

1 Ibid, halaman yang sama.

2 *Al-Madarik* (2/48).

majlis sepi, dia berkata kepadaku, 'Sekarang bertanyalah.' Dia tidak suka memberikan jawabannya kepadaku saat orang-orang masih ada di majelis. Dia mengatakan, orang Mu'tazilah menyatakan bahwa tidak ada satu masalah pun padanya di antara masalah-masalah mereka melainkan telah ditanyakannya kepadanya, dan dia menjawabnya serta menunjukkan hujah atas kebatilan madzhab mereka, hingga tidak ada perkara lagi pada orang Mu'tazilah itu dan dia pun bergegas pergi darinya."[1]

Barangkali untuk mendapatkan risalahnya tentang takdir dan sanggahan terhadap golongan Qadariyah dapat lebih banyak menjelaskan manhajnya terkait sanggahan terhadap mereka.

Adapun penilaian hukumnya tentang mereka, yaitu dia berpendapat, "Mereka tidak dishalatkan, jenazah mereka tidak diiringi, dan menurutku tidak pula ada pernikahan dengan mereka."[2] Dalam riwayat darinya juga, "Tidak boleh ada kesaksian penganut Qadariyah yang menyerukan madzhabnya, tidak pula penganut Khawarij dan Rafidhah. Diriwayatkan dari Malik bahwa kesaksiannya dilarang secara global. Diriwayatkan darinya, jika dia sebagai penyeru."[3] Ketika ditanya tentang orang yang mengatakan bahwa Al-Qur`an adalah makhluk –sementara golongan Qadariyah pun berpendapat demikian– dia menjawab orang itu diminta untuk bertaubat. Jika bertobat maka baik baginya. Namun jika tidak bertobat maka dia dihukum mati. Dalam riwayat lain dia menjawab bahwa orang itu atheis maka bunuhlah dia."[4]

Dalam *Al-Muwaththa`* diriwayatkan dari pamannya, Abu Suhail bin Malik, bahwa dia mengatakan, "Aku berjalan bersama Umar bin Abdul Aziz, lantas dia bertanya, 'Apa pendapatmu tentang golongan Qadariyah itu?' Aku mengatakan, 'Pendapatku; hendaknya engkau meminta mereka untuk bertaubat. Jika menerima pertobatan maka mereka dibiarkan. Namun jika tidak, hendaknya engkau hadapkan mereka pada pedang.' Umar bin Abdul Aziz berkata, 'Itu pendapatku.' Malik berkata, 'Itu pendapatku.'"[5]

Di antara pengamat ada yang berpendapat bahwa kerasnya penilaian

---

1 *Al-Madarik* (1/82).
2 Ibid (2/47).
3 Ibid (2/47).
4 Ibid (2/44).
5 *Tanwir Al-Hawalik Syarh Muwaththa` Malik*, karya As-Suyuthi (3/93), Dar An-Nadwah Al-Jadidah, Libanon, t.t.

hukum Malik terhadap Mu'tazilah "Qadariyah" mengandung unsur hiperbola (sengaja dilebih-lebihkan) yang dimaksudkan agar mereka dihindari dan diwaspadai. Namun pada akhirnya dia mengatakan bahwa mereka adalah umat Islam bukan golongan musyrik, dan tidak ada orang yang mustahil berlaku salah selain orang-orang yang *ma'shum*."[1]

Kami mengajak pengamat ini untuk memperhatikan apa yang diriwayatkan oleh Ibnu Taimiyah terkait penghindaran generasi sahabat dari golongan Qadariyah dan pemikiran mereka lantaran mereka menyatakan penafian takdir, dan hadits Abdullah bin Umar yang diriwayatkannya, namun tidak dapat digambarkan bahwa Malik yang bermanhaj salafi kurang keras sikapnya daripada sikap ini, namun ini merupakan sikap keras yang menunjukkan kepeduliannya, dan tidak menutup pintu tobat –yang senantiasa terbuka bagi manusia– bagi mereka. Allah tempat memohon pertolongan.

Murjiah, Khawarij, dan Rafidhah

Murjiah adalah mereka yang mengatakan bahwasanya dengan keimanan maka perbuatan durhaka tidak berpengaruh buruk sebagaimana dengan adanya kekafiran maka ketaatan tidak berguna.[2] Malik mengetahui akidah mereka dan bersinggungan dengan mereka saat dia didatangi seorang yang memintanya untuk berdebat dengannya. Jika dia mampu mengalahkannya maka orang itu mengikutinya. Imam Malik berbincang dengannya hingga pada akhirnya pandangan orang ini disimpulkan menyimpang dan tidak ada pembenarannya setelah dia mengetahui bahwa Muhammad membawa satu agama.[3]

Imam Malik menilai bahwa pemahaman mereka terhadap keimanan adalah pemahaman yang salah dan menyanggah mereka, "Ibnu Wahb mengatakan, 'Aku mendengar Malik berkata, 'Murjiah salah dan mereka mengatakan pernyataan yang besar.' Mereka mengatakan, 'Orang yang membakar Ka'bah dan melakukan apa saja maka dia muslim.'

Malik ditanya, 'Apa pendapatmu mengenai mereka? dia menjawab; Allah berfirman,

---

1 Abdul Ghani Ad-Daqar, *Malik* (289).

2 Ibnu Taimiyah, *Al-Furqan baina Al-Haqq wa Al-Bathil* (27), Asy-Syahrastani, *Al-Milal wan Nihal* (1/114), tahqiq Abdul Aziz Al-Wakil, terbitan Yayasan Al-Halbi, t.t.

3 *Al-Madarik* (2/38).

فَإِن تَابُوا۟ وَأَقَامُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَوُا۟ ٱلزَّكَوٰةَ فَإِخْوَٰنُكُمْ فِى ٱلدِّينِ ۗ ﴿١١﴾ ﴿التوبة: ١١﴾

"Dan jika mereka bertobat, melaksanakan shalat dan menunaikan zakat, maka (berarti mereka itu) adalah saudara-saudaramu seagama." **(At-Taubah: 11)**

Ibnu Wahb mengatakan, 'Aku mendengar Malik saat dikatakan kepadanya bahwa kalangan yang memperturutkan hawa nafsu berhujah terhadap kami dengan hadits: *"Setiap bayi dilahirkan dalam fitrah."* Hadits. Malik mengatakan, 'Berargumentasilah terhadap mereka dengan bagian akhirnya: *'Allah lebih mengetahui apa yang mereka perbuat."*[1]

Diriwayatkan bahwa Malik ditanya tentang apa yang dikatakan oleh golongan Murjiah bahwa shalat bukan dari iman, maka dia pun marah dan meminta kepada orang yang bertanya ini untuk keluar.[2]

Adapun Khawarij dan Rafidhah telah dia sinyalir saat dia menggolongkan dua golongan ini bersama penganut Qadariyah yang kesaksiannya tidak diperkenankan jika dia sebagai penyeru, berdasarkan riwayat sebagaimana yang telah dipaparkan di atas. Akan tetapi dia menyebut golongan Rafidhah secara tersendiri dengan sebutan khusus, saat dia mengatakan, "Kalangan yang memperturutkan hawa nafsu semuanya di neraka, dan yang paling buruk di antara mereka adalah golongan Rafidhah." Dia ditanya, "Bagaimana dengan golongan Nashibah?" Dia menjawab, "Mereka termasuk golongan Rafidhah karena mereka menolak kebenaran dan mengukuhkan permusuhan serta kebencian terhadapnya."

Al-Qadhi Iyadh mengatakan, "Maknanya bahwa empat orang itu (empat khalifah) adalah orang-orang yang memihak kebenaran. Dengan demikian siapa yang menolak satu pun dari mereka maka dia telah menentang kebenaran."[3]

Jika sinyalemen-sinyalemen ini menunjukkan pengetahuan Imam Malik tentang pemikiran kelompok-kelompok pada masanya dalam

1 *Ibid* (2/49).
2 Ibid (2/43).
3 Ibid (2/49).

bidang akidah, maka kita tetap berharap ada banyak hal semacam ini yang terungkap bagi kita lantaran telah tergapainya apa yang hilang pada kita, dan terkait pendapat-pendapatnya dalam sejumlah masalah secara lebih jelas.

Sufi

Istilah golongan sufi tidak seperti suatu golongan di antara golongan-golongan pemikiran yang telah ditetapkan pada masa Imam Malik, kecuali berdasarkan pendapat yang menyatakan bahwa sebutan ini telah dikenal 200 tahun sebelum hijrah, akan tetapi pemikiran sufi telah ada sejak masa Dinasti Abbasiyah. Ada sejumlah sinyalemen yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara pandangan Syiah dan sufi yang banyak dipengaruhi oleh pemikiran-pemikiran yang menyimpang.[1]

Malik telah mengetahui golongan ini saat dia ditanya tentang mereka dan jawabannya menegaskan kepada mereka bahwa keyakinan dan prilaku mereka menyimpang. Seorang bertanya kepada Malik tentang ilmu batin. Malik pun marah dan berkata, "Ilmu batin hanya dikenal oleh orang yang mengetahui ilmu lahir. Begitu dia mengetahui ilmu lahir dan mengamalkannya, maka Allah membukakan baginya ilmu batin. Dan itu hanya terjadi dengan pembukaan dan penerangan hatinya."

Kemudian Imam Malik berkata kepada orang yang bertanya tersebut, "Engkau harus mengacu pada yang jelas saja, jauhi jalan sempit yang bercabang-cabang, dan engkau harus mengacu pada apa yang kamu ketahui serta tinggalkan yang tidak kamu ketahui."[2]

Akan tetapi perkaranya itu justru menjadi suatu ketentuan dalam golongan sufi saat kita membaca: At-Tunnisi mengatakan, "Kami berada di tempat Malik sementara sahabat-sahabatnya berada di sekitarnya. Seorang penduduk Nashibin mengatakan, 'Di antara kami ada orang-orang yang disebut golongan sufi, mereka banyak makan, kemudian melantunkan syair-syair, lantas berdiri dan menari.'

Malik bertanya, 'Apakah mereka anak-anak?' Dia menjawab, 'Bukan.' Malik bertanya, 'Apakah mereka orang-orang gila?' Orang itu menjawab, 'Bukan, mereka adalah kumpulan para syaikh dan lainnya, mereka waras.'

---

1 Ibnu Hazm *Al-Fashl fil Milal wa An-Nihal* (2/112).

2 *Al-Madarik* 2/41.

Malik berkata, 'Aku tidak pernah mendengar bahwa ada seorang dari umat Islam melakukan itu.'

Orang itu berkata kepadanya, 'Bahkan mereka makan kemudian berdiri dan menari *dawatsib*[1], di antara mereka ada yang memukul kepalanya dan yang lain menampar wajahnya. Malik tertawa kemudian berdiri lantas masuk rumahnya. Sahabat-sahabat Malik berkata kepada orang itu; hai orang ini, kamu benar-benar orang yang pesimis terhadap sahabat kami. Kami bergaul dengannya selama lebih dari 30 tahun namun kami belum pernah melihatnya tertawa kecuali pada hari ini."[2] Seburuk-buruk petaka adalah yang membuat tertawa.

Imam Malik dan Masalah-masalah Akidah pada Masanya

Dari teks-teks yang ada mungkin kita tidak menemukan pendapat Malik dan keyakinannya terkait setiap masalah-masalah yang banyak diperdebatkan yang mencuat di sekitarnya. Akan tetapi cukup bagi kita dengan apa yang kita dapatkan lantaran dia mengutamakan manhaj yang menegaskan manhaj salafiyahnya dan pengaruhnya nampak pada generasi sepeninggalnya.

Iman

Hakikat iman menurut Malik adalah ucapan dan perbuatan. Maka dari itu, dia menganggap shalat termasuk iman dengan argumen beberapa ayat Al-Qur`an. Malik mengatakan, "Orang-orang tetap menunaikan shalat dengan menghadap ke Baitul Maqdis selama 6 bulan. Kemudian mereka diperintahkan shalat dengan menghadap Baitul Haram. Allah berfirman, *"Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu,"* **(Al-Baqarah: 143)** Maksudnya, shalatmu menghadap Baitul Maqdis." Dengan ayat ini aku benar-benar ingat perkataan golongan Murjiah, "Sesungguhnya shalat bukan dari iman."[3]

Diriwayatkan darinya riwayat yang mengatakan bahwa dia berpendapat adanya pertambahan dan pengurangan iman lantaran perbuatan. Sebagaimana diriwayatkan pula darinya riwayat lain yang menyatakan bahwa tidak menyampaikan pendapatnya terkait pertambahan iman, dan

1 Tarian khas kelompok Sufi.
2 Ibid (2/54).
3 *Al-Madarik* (2/43).

meminta kepada sahabat-sahabatnya untuk menghentikan pembicaraan terkait pengurangan iman. Jika akidah salaf adalah bahwa iman merupakan perkataan dan perbuatan yang bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan kedurhakaan,[1] maka Malik berkomitmen terhadap akidah ini tepat sebagaimana yang disebutkan dalam riwayat pertama, dan dia tidak menjauh darinya dalam riwayat yang kedua, karena dia lebih memilih untuk tidak membicarakan pengurangan iman, lantaran ayat-ayat hanya membicarakan tentang pertambahan saja. Ini selaras dengan manhajnya terkait penetapan hukum dengan mengacu pada teks-teks syariat dan lebih mengutamakannya serta penerapannya sebagaimana yang disampaikan. Maka dari itu dia melarang sahabat-sahabatnya membicarakan perkataan kalangan lain yang saat itu tersebar luas, seperti perkataan: "kami beriman *insya Allah* (jika Allah menghendaki), kami beriman dengan sebenarnya, iman penduduk bumi seperti iman penduduk langit." Malik hanya meminta mereka untuk mengatakan kami beriman kemudian menahan diri dari pembicaraan yang lain.[2] Adapun yang diriwayatkan darinya yang telah sampai kepada kita, yaitu:

Lebih dari satu orang mengatakan: Aku mendengar Malik berkata, "Iman adalah perkataan dan perbuatan yang bertambah dan berkurang, sebagiannya lebih utama dari yang lain." Dia mengatakan, "Allah di langit, dan ilmu-Nya di segala tempat."

Ibnu Qasim menyatakan, Imam Malik berkata, "Iman bertambah." Namun dia tidak membicarakan terkait pengurangan. Dan dia mengatakan, "Allah menyebutkan pertambahan iman di lebih dari satu tempat, maka tinggalkanlah pembicaraan terkait pengurangannya dan tahan diri darinya." Malik mengatakan, "kami beriman *walhamdulillah*."[3]

Sifat-sifat Ketuhanan

Malik seorang yang logis terhadap dirinya. Selama teks syariat baginya sebagai sumber hukum dan keyakinannya, maka sifat-sifat yang dinyatakan oleh Allah bagi diri-Nya yang terdapat dalam Kitab-Nya atau

---

1 Ibnu Taimiyah, *Al-Aqidah Al-Wasithiyyah* (405), dimuat di dalam *Majmu'h Ar-Rasa`il*, jilid 1, cetakan Shabi.

2 *Al-Madarik* (2/42).

3 Ibid (2/43), *Al-Hilyah* 6/327, Ibnu Abdil Barr, *Al-Intiqa`* (32), dan baca buku karya Abu Zahrah: *Malik* (154), dan karya Ad-Daqar: *Malik* (286).

yang disampaikan oleh rasul-rasulNya sebagai sifat-sifatNya harus kita yakini sebagaimana yang disampaikan tanpa takwil atau menetapkan tata caranya atau membuat penyerupaannya yang menjerumuskan kalangan selain generasi salaf dalam kesesatan-kesesatan pengabaian makna atau penyerupaan. Riwayat masyhur yang dinisbatkan kepadanya sebagaimana yang dinisbatkan kepada Rabiah Ar-Ra`yi –tidak ada kontradiksi lantaran dia sebagai muridnya– merupakan indikasi yang menguatkan kesalafiyahan Malik terkait akidahnya secara umum, dan terkait masalah sifat-sifat secara khusus.

Sufyan bin Uyainah mengatakan, seorang bertanya kepada Malik dengan mengatakan, *"Tuhan yang Maha Pengasih bersemayam di atas Arsy (singgasana),"* **(Thaha: 4)** Bagaimana Dia bersemayam wahai Abu Abdillah?" Imam Malik diam sejenak hingga keringat bercucuran, kami belum pernah melihat Malik kesal terhadap sesuatu sebagaimana kekesalannya terhadap perkataan orang itu, orang-orang pun menantikan apa yang disuruhkannya terkait orang itu. Kemudian dia menghindari darinya dan berkata, "Persemayaman dari-Nya telah diketahui, tata caranya tidak dapat dijangkau akal, menanyakan hal ini adalah bid'ah, dan mengimaninya wajib, sesungguhnya aku benar-benar mengira kamu orang yang sesat, keluarkan dia."

Orang itu lantas berseru, "Wahai Abu Abdillah, demi Allah yang tidak ada Tuhan selain Dia, aku telah menanyakan masalah ini kepada penduduk Bashrah, Kufah, dan Irak, namun aku tidak menemukan seorang pun yang dapat menjawab dengan baik sebagaimana jawabanmu."[1]

Tidaklah berlebihan bila orang itu mengatakan bahwa dia tidak mendengar dari penduduk Kufah dan Bashrah sebagaimana yang dia dengar, karena Irak saat itu didominasi perdebatan di antara golongan-golongan yang menafikan sifat atau yang menakwilkan sebagian sifat, dan golongan yang membuat penyerupaan dan perumpamaannya. Akan tetapi Malik di Madinah memberikan jawaban yang menunjukkan pilihannya terhadap manhaj generasi sahabat dan tabi'in dalam memahami akidah dari teks-teks syariat.

Adapun riwayat yang disinyalir dalam riwayat terkait keadaan Malik,

---

1 *Al-Madarik* (2/39).

itu tidak lain karena dia berpendapat bahwa perkara-perkara seperti ini menjerumuskan umat Islam ke dalam petaka yang tidak ada manfaat di baliknya, dan tidak ada kebaikan di belakangnya, sebagai akibat dari ulah akal terkait apa yang tidak mampu dijangkau oleh akal, dan sebagai akibat dari penyebaran hal ini di antara kalangan umum yang membuat bahayanya bagi mereka menjadi lebih banyak daripada manfaatnya bagi mereka.[1]

Apakah Al-Qur`an Makhluk?

Malik hidup pada masa mencuatnya masalah pendapat yang menyatakan bahwa Al-Qur`an adalah makhluk, yaitu pendapat yang dilontarkan oleh Ja'ad bin Dirham yang mencapai puncaknya pada golongan Mu'tazilah, dan disampaikan dalam ungkapan penafian sifat kalam dari Allah sebagai sifat yang dahulu, karena mereka mengira bahwa itu berimplikasi pada pensucian. Masalah ini dari segi bentuknya jauh dari apa yang diterapkan generasi salaf terkait sifat-sifat ketuhanan yaitu memberlakukannya sebagaimana yang disampaikan tanpa melibatkan diri dalam pembicaraan tentang asumsi-asumsi dan perdebatan-perdebatan yang tidak ada gunanya. Akan tetapi Malik dinyatakan dalam riwayat telah menyampaikan paparan tentang hal tersebut karena masalahnya cukup populer pada masanya, dan karena dia pun ditanya tentang hal ini serta sikapnya sesuai dengan manhajnya yang menjadi acuan penilaian keyakinan, pemikiran, dan perilakunya.

Ibnu Abi Uwais menyatakan, Malik berkata, "Al-Qur`an kalam Allah, dan kalam Allah dari Allah, dan tidak ada sesuatu pun pada Allah yang merupakan makhluk." Yang lain menambahkan dengan riwayat darinya: "Siapa yang mengatakan Al-Qur`an adalah makhluk maka dia kafir, dan yang bersikap lebih dari itu maka dia diminta bertaubat. Jika tidak bertobat maka lehernya ditebas."

Dalam riwayat Ibnu Nafi', darinya: "Orang yang mengatakan hal itu dicambuk dan ditahan."

Dalam riwayat Bisyr bin Bakr At-Tunnis: "(Orang itu) dibunuh, dan taubatnya tidak diterima."

Al-Burkani dan At-Tasturi dari kalangan syaikh kami dari Irak

---

1 *Dhuha Al-Islam* (3/14, 15).

mengatakan, "Makna dua jawaban tersebut berbeda, yang dibunuh adalah yang sebagai penyeru, dan dicambuk lainnya."[1]

Diriwayatkan darinya selain ini namun dalam hal yang berkaitan "Yahya bin Khalaf bin Rabi' Ath-Tharthusi –salah satu tokoh tepercaya dan ahli ibadah di antara umat Islam– menyampaikan dengan berkata, 'Aku bersama Malik bin Anas saat ada seorang yang menemuinya lantas bertanya, 'Wahai Abu Abdillah, apa yang engkau katakan tentang orang yang mengatakan bahwa Al-Qur`an makhluk?' Imam Malik menjawab, 'Atheis, bunuhlah dia.'

Orang itu bertanya, 'Wahai Abu Abdillah, aku hanya menceritakan pembicaraan yang aku dengar.' Imam Malik menimpali, 'Aku belum pernah mendengarnya dari seorang pun, aku hanya mendengarnya darimu, betapa dahsyatnya perkataan ini."[2]

Akidah salaf dalam hal ini selaras dengan yang diterapkan oleh Imam Malik yaitu didasarkan bahwa kalam Allah adalah salah satu dari sifat-sifat diri-Nya, dan tidak boleh ada di antara sifat-sifat diri-Nya yang menjadi makhluk, tidak pula diada-adakan, tidak pula yang baru. Mereka berargumentasi atas kesimpulan ini dengan ayat-ayat dan hadits-hadits. Tema ini dijelaskan dalam buku-buku akidah dan *Al-Milal wan Nihal*.[3]

Melihat Allah dengan Mata

Di antara masalah-masalah yang mencuat pada masa Imam Malik adalah masalah melihat Allah. Golongan Mu'tazilah mengatakan, itu mustahil, karena –sebagaimana yang mereka pahami– menuntut adanya fisik, tempat, dan cakupan. Mereka pun menakwilkan ayat-ayat yang menyebutkan itu secara jelas, mereka menakwilkannya sesuai dengan keinginan mereka sendiri, dan berargumentasi dengan firman Allah kepada Musa: *"Kamu tidak akan (sanggup) melihat-Ku,"* **(Al-A'raf: 143)**. Mereka memaknainya bahwa melihat Allah itu mustahil. Hal ini pada hakikatnya adalah bahwa orang yang mengingkari penglihatan terhadap Allah didominasi oleh parameter-parameter manusia terkait penglihatan

---

1 *Al-Madarik* (2/43, 44).

2 *Al-Hilyah* (6/325).

3 Baca buku karya Al-Baihaqi, *Al-I'tiqad wal Hidayah ila Sabilir Rasyad* (93), tahqiq oleh Ahmad Isham Al-Katib, 1401 H/1981 M, Dar Al-Ittihad Al-Jadidah, Beirut.

mereka terhadap apa yang mereka lihat, dan mereka lupa bahwa ini merupakan anugerah dari Allah bagi hamba-hamba-Nya yang layak untuk mendapatkannya, serta bahwasanya itu adalah melihat Allah bukan melihat fisik dan sesuatu. Allah Mahatinggi dari apa yang mereka katakan.

Diriwayatkan dari Malik terkait hal ini yang sesuai dengan manhajnya yang mengacu pada generasi salaf. Ibnu Nafi' dan Asyhab –salah satu dari keduanya menambahkan yang lain– aku bertanya, "Wahai Abu Abdillah, *"Wajah-wajah (orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. Memandang Tuhannya,"* **(Al-Qiyamah: 22-23)**. Mereka memandang Allah?" Imam Malik menjawab, "Ya, dengan mata mereka ini."

Aku berkata kepadanya, "Ada orang-orang yang mengatakan, Allah tidak dapat dilihat, karena نَاضِرَةٌ (dalam ayat di atas diartikan berseri-seri) artinya menunggu pahala." Dia berkata, "Mereka dusta, tidakkah engkau mendengar perkataan Nabi Musa: *"Ya Tuhanku, tampakkanlah (diri-Mu) kepadaku agar aku dapat melihat Engkau,"* **(Al-A'raf: 143)**. Apakah menurutmu Musa meminta sesuatu yang mustahil kepada Tuhannya.

Allah berfirman, *"Engkau tidak akan (sanggup) melihat-Ku."* Di dunia, karena dunia adalah negeri kefanaan, dan yang kekal tidak dilihat dengan yang fana. Jika mereka telah sampai ke negeri keabadian maka mereka melihat dengan yang api kepada yang abadi. Allah berfirman, *"Sekali-kali tidak. Sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari (melihat) Tuhannya,"* **(Al-Muthaffifin: 15)**. Yang dimaksud oleh Malik sebagaimana yang diriwayatkan darinya bahwa jika melihat Allah itu tidak akan terjadi niscaya keterhalangan bukan sebagai hukuman bagi orang yang dihukum dengan tidak dapat melihat-Nya. dia mengatakan; manusia memandang Allah pada Hari Kiamat dengan mata mereka.[1]

Seakan-akan Malik menukil makna hadits Rasulullah dari Shuhaib yang mengatakan, "Rasulullah ﷺ bersabda, *"Jika penghuni surga telah masuk surga, maka mereka diseru; wahai penghuni surga, sesungguhnya kalian memiliki sesuatu yang dijanjikan di sisi Allah yang belum kalian lihat. Beliau melanjutkan; mereka bertanya, apa itu? Bukankah Dia membuat wajah kami putih, menghindarkan kami dari neraka, dan memasukkan kami ke surga? Beliau melanjutkan; lalu hijab penghalang disingkap hingga mereka dapat*

---

1 *Al-Hilyah* (6/326).

melihat-Nya. Beliau melanjutkan; demi Allah, tidak ada sesuatu pun yang diberikan Allah kepada mereka yang lebih mereka sukai daripada itu (melihat-Nya)." Shuhaib mengatakan; kemudian beliau membaca, *"Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya (kenikmatan melihat Allah),"* **(Yunus: 26)**[1]

Malik dan Generasi Sahabat Rasulullah ﷺ

Riwayat yang dinukil oleh penulis *Al-Madarik* dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa jika dia ditanya tentang manusia yang paling utama setelah Rasulullah ﷺ maka dia menjawab Abu Bakar, Umar, Utsman, kemudian menahan pembicaraan dan berpendapat bahwa Ali sama dengan yang lainnya. Dia menyampaikan alasannya dengan mengatakan, "Mereka adalah orang-orang pilihan di antara sahabat-sahabat Rasulullah ﷺ. Beliau menunjuk Abu Bakar untuk menjadi imam shalat, Abu Bakar memilih Umar, dan Umar mengalihkan kepada enam orang, lantas mereka memilih Utsman, lantas orang-orang tidak melakukan itu lagi."[2]

Dengan demikian dia tidak sependapat dengan Abu Hanifah dan Asy-Syafi'i di mana keduanya tidak berpendapat terkait Ali sebagaimana pendapat Malik. Lazim diketahui bahwa Ali memiliki keutamaan dan keteladanan yang diakui, namun barangkali dia sebagaimana menurut pendapat Syaikh Abu Zahrah memandang perkara ini dari sisi pemerintahan dan cara penguasaannya serta realita umat pada masa masing-masing dari mereka.[3]

Dari sisi lain, pandangan ini bagi generasi salaf memiliki acuan yaitu bahwa urutan (penetapan keutamaan) tidak membuat orang yang menyatakannya keluar dari Ahlu Sunnah, akan tetapi memungkiri kekhilafahan seorang dari mereka adalah hal yang berimplikasi pada kesesatan dan penyimpangan.

Setelah menyebutkan bahwa pada dasarnya urutan mereka sebagai berikut; Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, setelah menyebutkan demikian Ibnu Taimiyah berkata, "Meski sebagian Ahlu Sunnah berselisih pendapat

---

1 HR. Muslim tentang iman, bab mengenai penetapan bahwa orang-orang beriman dapat melihat Allah di akhirat. HR. At-Tirmidzi tentang surga, dan lainnya.
2 *Al-Madarik* (2/46).
3 Abu Zahrah, *Malik* (56-60).

terkait Utsman dan Ali setelah mereka bersepakat terkait Abu Bakar dan Umar, siapa yang lebih utama dari keduanya, hingga ada kalangan yang mengutamakan Ustman lantas mereka diam, atau menetapkan Ali pada urutan keempat, sementara kalangan yang lain mengutamakan Ali, dan ada kalangan yang tidak memberikan komentar, akan tetapi Ahlu Sunnah memiliki kemantapan atas pengutamaan Utsman kemudian Ali, meskipun masalah ini, maksudnya masalah Utsman dan Ali, tidak termasuk masalah-masalah fundamental yang bagi penentangnya dinyatakan sesat menurut mayoritas Ahlu Sunnah, akan tetapi masalah yang dinyatakan penentangnya sesat adalah masalah kekhilafahan (pemerintahan). Yaitu lantaran mereka mempercayai bahwa khalifah setelah Rasulullah adalah Abu Bakar, kemudian Umar, kemudian Utsman, kemudian Ali, dan siapa yang menggugat pemerintahan seorang pun dari para pemimpin itu maka dia lebih sesat dari keledai yang dimilikinya."[1]

Jadi, perkaranya terkait riwayat yang disampaikan oleh Iyadh dari Malik masuk dalam batas-batas ijtihad dan pemahaman, bukan pengingkaran atau penggugatan, khususnya jika kita mengetahui bahwa riwayat-riwayat lain yang tepercaya menunjukkan kecintaannya kepada seluruh generasi sahabat dan menolak kalangan yang mencaci sahabat-sahabat Rasulullah atau sebagian dari mereka.

Kemudian dia mengatakan, "Aku tidak berpendapat bahwa orang yang mencaci sahabat-sahabat Rasulullah berhak mendapatkan bagian dari harta *fai`* (harta yang didapatkan dari musuh)."[2] Dalam riwayat lain dia menegaskan penilaian ini kemudian membaca firman Allah, *"Dan harta rampasan fai` dari mereka yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya,"* hingga sampai pada firman-Nya, *"Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar), mereka berdoa, "Ya Tuhan kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau tanamkan kedengkian dalam hati kami,"* **(Al-Hasyr: 6-10)**. Kemudian berkata, "Siapa yang meremehkan mereka atau di dalam hatinya terdapat kedengkian terhadap mereka maka dia tidak berhak mendapatkan bagian dari harta fai`.[3] Dari Abu Urwah –seorang anak keturunan Zubair–

1 *Al-Aqidah Al-Wasithiyyah* (407), terdapat dalam *Ar-Rasail*, jilid satu.
2 *Al-Hilyah* (6/324).
3 *Ibid* (6/327).

dia mengatakan, "Saat itu kami bersama Malik lantas mereka menyebutkan seorang yang meremehkan sahabat-sahabat Rasulullah ﷺ, maka Malik pun membaca ayat: *"Muhammad adalah utusan Allah, dan orang-orang yang bersama dengan dia,"* hingga sampai: *"tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin),"* **(Al-Fath: 29)**.

Imam Malik mengatakan, "Siapa yang di dalam hatinya terdapat kemarahan terhadap seorang pun dari sahabat-sahabat Rasulullah maka ayat ini berkenaan dengannya."[1]

Bahkan Malik berpendapat bahwa Madinah yang ketika itu menjadi tempat tersebarnya cacian terhadap sahabat-sahabat Rasulullah wajib keluar darinya, seperti tinggal di suatu negeri yang tidak ada penegakan kebenaran di dalamnya dan kondisi ini tidak dapat diubah, sementara di negeri lain ada penegakan kebenaran, atau dapat diubah. Dalam hal ini dia memiliki ungkapan, "Tidak layak tinggal di negeri yang di dalamnya terdapat pengamalan selain kebenaran, dan terdapat cacian terhadap generasi salaf."[2]

Itulah pendapat-pendapat Malik yang paling menonjol sebagaimana yang telah kita paparkan, akan tetapi di sejumlah riwayat lain dia mensinyalir pendapatnya terkait masalah-masalah lain. Yaitu misalnya terkait masalah orang yang melakukan dosa besar, seorang generasi salaf berpendapat sebagaimana yang dinukil Ibnu Abi Hanafiyah kepadanya bahwa kami tidak menilai kafir lantaran dosa, orang-orang yang berdosa itu semuanya tetap sebagai muslim. Dan dia berpendapat bahwa siapa yang selamat dari memperturutkan hawa nafsu maka dia berada dalam wilayah harap dan maaf dari Allah bahkan dia dapat berharap menempati surga Firdaus yang tertinggi.[3]

Sebagaimana yang disampaikan terkait pendapatnya tentang golongan Qadariyah yang menetapkan bahwa segala sesuatu yang dilakukan manusia adalah kewenangannya, menunjukkan ciri umum sikapnya yang bermanhaj salafi. Dalam riwayat darinya dinyatakan, Umar bin Abdul Aziz berkata; seandainya Allah menghendaki untuk tidak didurhakai niscaya Allah tidak

1 *Al-Hilyah* (6/327), dan *Al-Madarik* (2/46).
2 Ibnu Abdil Barr, *Al-Intiqa'* 26, Abu Zahrah, *Malik* 160.
3 *Al-Madarik* (2/49).

menciptakan iblis, dia adalah pangkal kesalahan. Betapa jelas ayat berikut sebagai sanggahan terhadap golongan Qadariyah, dan berat bagi mereka,

وَلَوْ شِئْنَا لَآتَيْنَا كُلَّ نَفْسٍ هُدَاهَا وَلَٰكِنْ حَقَّ الْقَوْلُ مِنِّي لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ ﴿١٣﴾ ﴿السجدة: ١٣﴾

"Dan jika Kami menghendaki niscaya Kami berikan kepada setiap jiwa petunjuk (bagi)nya, tetapi telah ditetapkan perkataan (ketetapan) dari-Ku, "Pasti akan Aku penuhi neraka Jahanam dengan jin dan manusia bersama-sama," **(QS. As-Sajdah: 13)**[1]

Penutup

Barangkali cukup jelas dari bahasan tentang Imam Malik ini, bahwa kami membicarakannya secara ringkas tentang masanya, dan pembicaraan tentang berbagai golongan, dan kesaksian dari generasi salaf tentang pendapat-pendapatnya, dan juga saat kami memaparkan pendapat-pendapatnya (dibicarakan secara ringkas juga). Akan tetapi itu lantaran begitu kami membicarakan tentang Imam Abu Hanifah kami membicarakan panjang lebar terkait masalah-masalah ini secara mendasar, dan di sini kami mensinyalirnya kembali dan mengalihkan pembicaraan lebih jauh pada bahasannya, sebagaimana yang kami paparkan terkait manhaj kami pada permulaan pembicaraan tentang Imam Malik. Adapun kami meringkas pendapat-pendapatnya terkait akidah, itu merujuk pada dua sebab:

Pertama, minimnya hal-hal yang diriwayatkan darinya dalam konteks ini jika dibanding dengan yang lain, khususnya lantaran bukunya atau risalahnya terkait hal ini telah hilang sebagaimana yang telah kami sebutkan.

Kedua, kami di sini membahas penerapan manhaj Malik yang cukup jelas melalui rencana-rencana dan langkah-langkahnya yang telah kami sampaikan. Dengan demikian cukup disinyalir seperlunya tanpa membahasnya secara panjang lebar. Selama penerapan itu berkisar dalam batas-batas manhaj umum dan sesuai dengan pendapat-pendapat generasi salaf terkait masalah-masalah ini. Dengan demikian, peringkasan di sini memang dimaksudkan, sementara penjelasannya atau bahasan mendasarnya

1 Baca buku karya Abu Zahrah, *Malik* 156.

dapat dilihat pada bahasan-bahasan yang telah kami paparkan di atas, serta sumber-sumber yang menjadi rujukan kami.

Saya tidak menyembunyikan kesulitan dalam meringkas masalah-masalah yang berkaitan dengan kehidupan Malik, akan tetapi saya pun mengira bahwa saya memiliki kekurangan dalam mengungkap hakikat-hakikat kehidupannya dari satu sisi, dan dari sisi lain sebagaimana banyak bahasan dan kajian lainnya membutuhkan penjelasan pada segi ini.

Saya berharap telah menyampaikan penjelasan yang sebaik-baiknya terkait kesalafiyahannya dalam manhaj umum dan juga dalam akidah. Itu karena orang yang menghimpun ini dengan berbagai upaya Imam Abu Hanifah dan juga yang akan disampaikan terkait Imam Asy-Syafi'i dan Imam Ahmad, maka dia mengetahui tugas yang dilakukan oleh mereka dalam menjaga akidah salafiyah dalam menghadapi arus-arus perdebatan dan penyimpangan. Dengan demikian terpenuhilah bagi orang-orang yang datang setelah mereka untuk mengambil darinya, dan menjadikannya sebagai rujukan pada waktu-waktu di mana kebutuhan terhadap itu lebih mendesak daripada waktu yang lain.

C. Imam Asy-Syafi'i

Pertumbuhan dan Perkembangan Kehidupannya

Terdapat berbagai sumber sejarah terkait kehidupan Imam Asy-Syafi'i, dan sumber-sumber itu ada yang ringkas dan ada yang cukup terperinci, dan sebagiannya meskipun ditulis sebagaimana buku-buku tentang keutamaan dan tingkatan generasi ulama namun kebanyakan dari keseluruhannya ditulis dengan cermat terkait riwayat dan perhatian terhadap sanad serta matan yang diriwayatkan sekaligus. Ini karena kebanyakan dari orang-orang yang menulis tentang Asy-Syafi'i –khususnya mereka yang memfokuskan diri untuk menulis buku tentang Asy-Syafi'i secara khusus– dari kalangan ulama hadits dan para ahli sejarah yang tepercaya serta ulama fikih, atau cukup kami sebut nama-nama seperti Abu Abdillah Al-Hakim, Syaikh Abu Nu'aim Al-Ashbahani, Al-Khathib Al-Baghdadi, Ibnu Asakir Ad-Dimasyqi, Al-Fakhrurrazi, Asy-Syams Adz-Dzahabi, At-Taj As-Sabki, Ibnu Katsir Al-Qurasyi, Ibnu Hajar Al-Asyqalani, dan banyak lagi yang lainnya.[1]

---

1 Untuk memperjelas tentang buku-buku mereka dan tentang ulama lainnya yang menulis biografi Asy-

Jika mereka dan kalangan lainnya yang datang setelah Ibnu Abi Hatim Ar-Razi (tahun 327 H) dijadikan sebagai acuan lantaran datang lebih dulu, dan karena termasuk ulama hadits yang juga berkecimpung dalam pengoreksian dan pelurusan riwayat hadits, maka saya mengatakan, jika perkaranya demikian, maka itu tidak menafikan bahwa mereka dan ulama tepercaya lainnya telah menyeleksi riwayat-riwayat dan mencermatinya, dengan demikian kita memiliki keilmuan mumpuni untuk menukil dari mereka pendapat-pendapat Imam Asy-Syafi'i terkait akidah, lebih-lebih terkait masalah-masalah lainnya.

Kami tidak memiliki agenda untuk menaruh perhatian pada penulisan setiap masalah yang terdapat dalam buku-buku ulama itu yang secara khusus berkaitan dengan detail-detail kehidupan Asy-Syafi'i. Namun kami cukup mengetahui tentang Asy-Syafi'i secara ringkas yang dapat mengantarkan pada pengungkapan kami terhadap pembentukan keilmuan, interaksinya dengan pemikiran pada masanya, dan sikapnya terhadap ilmu kalam saat itu, kemudian pembicaraannya sendiri tentang akidah, demikian pula karya tulis ilmiah yang dinisbatkan kepadanya.

Sesuai dengan manhaj yang selaras dengan kajian kami yang memfokuskan perhatian pada pendapat-pendapatnya terkait akidah dan manhajnya dalam membahas masalah-masalahnya ini, maka saya mengatakan, kami akan mengambil pendapat kuat berkaitan dengan nasab dan perkembangannya, kondisi-kondisi kehidupannya, dan tahapan-tahapannya secara umum.

Hal itu dimaksudkan agar kita tidak terjebak dalam bahasan yang berlarut-larut terkait masalah-masalah yang tidak termasuk dalam agenda kami dari satu sisi, sebagaimana karena masalah-masalah itu telah dibahas oleh ulama yang berkompeten di sisi lainnya.[1]

Nasabnya

Dia adalah Muhammad bin Idris bin Al-Abbas bin Utsman bin

Syafi'i, baca buku karya Abu Muhammad Abdurrahman bin Abu Hatim Ar-Razi (327 H) berjudul *Adab Asy-Syafi'i wa Manaqibuhu* (11, 12), pengantar tahqiq oleh Syekh Abdul Ghani Abdul Khaliq, Cet. 1, 1953, Maktabah Ar-Turats, Aleppo, Suriah.

1 Dalam hal ini kami menyebutkan nama Syaikh Abu Zahrah dalam bukunya, *Asy-Syafi'i Hayatuhu wa 'Ashruhu, Ara`uhu wa Fiqhuhu*, 1994, Darul Fikr Al-Arabi, Mesir. Sebagaimana kami menyebutkan nama Abdul Ghani Ad-Daqar, *Asy-Syafi'i*, Darul Qalam, Beirut, *Silsilah A'lam Al-Muslimin*, 1975, dan banyak lagi karya tulis ilmiah lainnya di berbagai perguruan tinggi.

Asy-Syafi'i bin As-Sa`ib bin Ubaid bin Abd Yazid bin Hasyim bin Abdul Muththalib bin Abd Manaf bin Qushay bin Kilab bin Murrah bin Ka'ab bin Luay bin Ghalib.[1]

Inilah nasab Asy-Syafi'i menurut mayoritas ulama tepercaya. Sungguh tidak relevan pendapat kalangan yang mengatakan bahwa dia tidak bernasab Quraisy, akan tetapi dia bernasab Quraisy lantaran perwalian. Ini mengingat, kakeknya adalah *maula* (budak) Abu Lahab, namun Umar tidak mengaitkannya dengan para maula Quraisy, namun kemudian Utsman mengaitkannya dengan mereka.[2]

Adapun ibunya berasal dari suku Azad, dia berasal dari Yaman, bukan Quraisy sebagaimana yang diklaim oleh sebagian kalangan dan mereka fanatik terhadap itu dengan mengatakan, yaitu Fathimah binti Abdullah bin Husain bin Ali bin Abi Thalib. Pendapat yang kuat adalah bahwa dia berasal dari suku Azad sebagaimana yang dinyatakan dengan jelas dalam riwayat yang disampaikan dari Asy-Syafi'i sendiri.[3]

Tempat dan Tanggal Lahirnya

Telah disepakati bahwa kelahiranya adalah pada tahun 150 Hijriyah, yaitu tahun yang sama wafatnya Imam Abu Hanifah An-An-Nu'man.

Adapun tempat kelahirannya menurut sejumlah riwayat yang berbeda-beda mulai dari Yaman, Ghazzah di Syam, hingga Asqalan. Perbedaan ini berkaitan dengan kepergian ibunya dengan membawanya ke Makkah apakah itu terjadi setelah dua tahun (dari kelahirannya) sebagaimana yang diungkap dalam satu riwayat atau setelah 10 tahun sebagaimana diungkap dalam riwayat lain, namun kedua-duanya berasal dari Asy-Syafi'i sendiri. Akan tetapi Adz-Dzahabi menghimpun di antara riwayat-riwayat yang ada dan menggabungkan pendapat Ibnu Hajar padanya di mana tampak bahwa pendapatnya yang menyatakan aku lahir di Yaman maksudnya

---

1 Adz-Dzhabi (Syamsuddin Muhammad bin Ahmad bin Utsman, wafat tahun 748 H), *Siyar A'lam An-Nubala`* (10/5), tahqiq oleh Muhammad Naim Al-Araqsusi, Cet. 1 (1402/1982), Muassasah Ar-Risalah, Beirut.

2 Untuk membuktikan klaim ini baca buku karya Al-Fakhr Ar-Razi dengan judul *Manaqib Asy-Syafi'i* (87), Cet. 1, Kairo. Abu Zahrah, *Asy-Syafi'i Hayatuhu wa 'Ashruhu*, 16, Darul Fikr Al-Arabi, 1944, Mesir.

3 Untuk menambah penjelasan mengenai hal ini baca buku karya Tajuddin As-Sabki, *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah* 1/100 – 107, Cet. 1, Darul Ma'rifah, Beirut, tanpa tahun. Baca pula *Siyar A'lam An-Nubala`* (10/10).

adalah aku tumbuh besar di Yaman. Dengan demikian yang menghimpun semua pendapat adalah dia lahir di Ghazzah Asqalan, dan begitu berusia 2 tahun ibunya membawanya pergi ke Hijaz dan mempertemukannya dengan kaumnya yang berasal dari Yaman, karena ibunya berasal dari Azad, lalu ibunya tinggal di antara mereka. Begitu berusia 10 tahun, ibunya khawatir terhadap nasabnya yang mulia; jangan sampai terlupakan dan terabaikan, maka ibunya membawa Asy-Syafi'i ke Makkah.[1]

Kondisi-kondisi yang Menyertai Perkembangannya

Asy-Syafi'i merasakan pahitnya hidup tanpa seorang ayah saat dia masih kecil, dan bahwasanya dia tumbuh dalam keluarga yang miskin, bahkan kemiskinannya ini memiliki keterkaitan dengan pekerjaan yang dijalaninya dan juga sebagai sebab ujian yang menimpanya.[2]

Akan tetapi kondisi-kondisi in bukan sebagai halangan bagi Asy-Syafi'i untuk menggapai ilmu sebagaimana bukan pula menjadi titik lemah baginya, akan tetapi dalam riwayat dari Asy-Syafi'i dinyatakan bahwa dia berkata, "Aku yatim dalam asuhan ibuku, sementara ibuku tidak memiliki sesuatu (upah) untuk diberikan kepada guru, namun guru memperkenankan aku mengikuti pelajarannya saat dia sudah beranjak dari majelisnya. Setelah aku menamatkan Al-Qur`an, aku masuk masjid dan saat itu aku dapat berada di majelis-majelis ulama, aku menghafal hadits atau permasalahan yang dibahas. Rumah kami di Makkah berada di perkampungan Khaif. Aku memanfaatkan tulang untuk dijadikan sebagai papan tulis. Aku pun menulis hadits atau permasalahan padanya. Kami mempunyai kantong kulit yang sudah usang, dan begitu tulang papan tulis itu sudah penuh dengan tulisan maka aku memasukkannya ke dalam kantong."

Berbagai riwayat yang ada mengungkapkan hal-hal semacam ini yang dimuat dalam buk-buku tentang tingkatan generasi ulama dan perjalanan hidup mereka.[3]

Tahapan-tahapan Kehidupannya

Kehidupan yang dijalaninya berkisar di antara Makkah, Madinah,

---

1 *Siyar A'lam An-Nubala`* (10/10), catatan kaki.
2 Abu Zahrah, *Asy-Syafi'i* 21.
3 Abu Nuaim, *Al-Hilyah* (9/73), Ibnul Jauzi, *Shifat Ash-Shafwah* (2/141), Ar-Razi, *Adab Asy-Syafi'i* (24).

Baghdad, dan Mesir, di mana dia menghadap Tuhannya pada tahun 204 Hijriyah, dengan sedikit perbedaan di antara para ahli sejarah terkait masa-masa dia menetap dan pindah dari satu negeri ke negeri lain. Ada kalangan yang menyatakan bahwa dia datang ke Baghdad dua kali, tahun 195 H dan 198 H. Akan tetapi Adz-Dzahabi dalam *As-Siyar* menyalahkan pendapat ini dan dia menyatakan bahwa dia datang pada kali pertama pada tahun 80-an Hijriyah.[1]

Demikian pula terkait keluarnya ke Mesir menurut sejumlah pendapat yang dinyatakan kuat berkisar di antara tahun 198 H, 199 H, dan 200 H.[2] Tidak ada perbedaan yang diungkap terkait keluarnya ke Yaman untuk bekerja.

Akan tetapi itu semua sebagai berita gembira bahwa Asy-Syafi'i hidup di Makkah dan memberi fatwa di sana, dan hidup di Madinah serta belajar dan menghafal di sana, juga hidup di Baghdad dengan berbagai perdebatan yang terjadi di sana, dan Asy-Syafi'i pun mengetahui arus-arus pemikiran di majelis-majelis ilmu di sana. Kemudian dia juga menekuni pekerjaan di Yaman dan berinteraksi dengan orang-orang di sana dengan berbagai pandangan dan pemikiran yang berkembang di antara mereka. Kemudian dia pindah ke Mesir dan di sana terdapat para ahli fikih dan ulama yang membuat Asy-Syafi'i dapat mengambil pelajaran dari mereka sekaligus dapat mengamalkan ilmunya kepada orang lain. Tidak salah tentunya bila Asy-Syafi'i mengambil manfaat dari keadaan itu sementara dia sendiri sebagai orang yang menyukai pembahasan terhadap hakikat dan bersikap tawadhu dalam ilmu. Di setiap tahapan kehidupannya Asy-Syafi'i mempelajari pelajaran, pengalaman, dan manhaj sebagaimana terungkap dengan jelas dalam berbagai karya tulisnya yang terdapat di Perpustakaan Al-Islamiyyah.

Dengan demikian, tahapan-tahapan kehidupannya –tanpa masuk dalam detail-detailnya– secara keseluruhan menggambarkan pencapaiannya pada tingkat kematangan dan kejeniusan yang sulit dibayangkan bila pencapaian pada masanya itu tanpa memiliki pandangan dan pendapat terkait segala permasalahannya yang mencuat.

---

1 *Siyar A'lam An-Nubala`* (10/50).

2 *Adab Asy-Syafi'i* (70), Az-Zarakli (Khairuddin), *Al-A'lam* (6/241), *Siyar A'lam An-Nubala`* (10/50).

Asy-Syafi'i dan Jalan Menuju Keilmuan

Langkah-langkah orang terdidik dalam meniti jalan ilmu pengetahuan sangat dipengaruhi oleh kondisi-kondisi bimbingan dalam pengajaran menuju suatu bidang ilmu. Sebagaimana juga dipengaruhi oleh kondisi-kondisi kesiapan diri penuntut ilmu itu. Jika Allah menganugerahkan kepadanya kemampuan-kemampuan dan bimbingan yang baik yang dapat menjamin perkembangannya dan pembawaan dirinya yang mantap di jalan ilmu pengetahuan, maka dia pun dapat menggapai ilmu seluas-luasnya, dan ilmu padanya pun memiliki prospek dan dinamikanya.

Allah telah menganugerahkan Imam Asy-Syafi'i bimbingan yang baik, guru-guru (syaikh) yang memiliki keutamaan, di samping kecerdasan dan kepekaan yang dianugerahkan Allah kepadanya. Dengan demikian kesaksian yang didapatkannya dari ulama pada masanya dan ilmu yang diamalkannya merupakan suatu bentuk pengukuhan keilmuannya secara fundamental dan juga terkait bahasan-bahasan yang berkaitan dengannya.

1. Langkah Awal Menuju Keilmuan

Pada masa kecilnya, Imam Asy-Syafi'i mempelajari ilmu dengan beberapa variannya, dan barangkali itu masih ditambah lagi dengan kelebihan yang dimilikinya secara pribadi pada masanya. Dia menghafal Al-Qur`anul Karim dan menyelesaikan hafalannya saat masih belia. Lazim diketahui bahwa Al-Qur`an meluruskan pengucapan lisan dan membuat penghafalnya paham, lebih-lebih terkait konsistensi perilaku dan stabilitas kepribadian yang terbentuk oleh Al-Qur`an.

Setelah menyelesaikan hafalan Al-Qur`an, dia beralih menghafal hadits-hadits Rasulullah ﷺ. Dia melakukannya dengan penuh antusiasme sangat tinggi. Dia mendengar, kemudian mencatat segala yang diperolehnya di berbagai media, seperti pelepah kurma atau kulit binatang.[1]

Diriwayatkan dengan valid darinya, dia mengatakan, "Aku yatim dalam asuhan ibuku, sementara ibuku tidak memiliki sesuatu (upah) untuk diberikan kepada guru, namun guru memperkenankan aku mengikuti pelajarannya saat dia sudah beranjak dari majelisnya. Setelah aku mengkhatamkan Al-Qur`an, aku masuk masjid dan saat itu aku dapat

---

1 Abu Zahrah, *Asy-Syafi'i* 18, Darul Fikr Al-Arabi, 1978.

berada di majelis-majelis ulama, aku menghafal hadits atau permasalahan yang dibahas. Rumah kami di Makkah berada di perkampungan Khaif.[1] Aku memanfaatkan tulang untuk dijadikan sebagai papan tulis. Aku pun menulis hadits atau suatu pembahasan padanya. Kami mempunyai kantong kulit yang sudah usang, dan begitu tulang papan tulis itu sudah penuh dengan tulisan maka aku memasukkannya ke dalam kantong."[2]

Demikian pula, Asy-Syafi'i merasa perlu untuk menguasai bahasa Arab sebagai bahasa Al-Qur`an dan jalan ilmu. Hal ini didorong oleh keinginannya untuk menghindari dari apa pun yang berasal dari asing yang ada pada saat itu, disebabkan perbauran orang-orang asing dengan orang-orang Arab di berbagai kota dan negeri. Maka dari itu dia pergi ke daerah pedalaman dan tinggal di sana dalam beberapa tahun hingga lidahnya dapat berbahasa Arab dengan baik dan menghafal banyak syair. Bahkan hafalannya terhadap syair-syair Bani Hudzail dan riwayat-riwayat tentang mereka hingga membuatnya mencapai tingkatan Al-Ashmu'i dalam bahasa. Al-Ashmu'i mengatakan, "Syair-syair Hudzail dikoreksi oleh seorang pemuda dari Quraisy yang dipanggil dengan nama Muhammad bin Idris."[3]

Asy-Syafi'i menguatkan hal ini dalam perkataannya: "Aku adalah seorang penulis syair, maka aku pergi ke daerah-daerah pedalaman, aku mendengar dari mereka, lalu aku datang ke Makkah. Lalu aku keluar dengan menyampaikan syair pedalaman."[4] Dalam riwayat yang sama dia menyatakan bahwa disarankan untuk tidak mendalami syair, akan tetapi beralih ke fikih lantaran fikih sebagai jalan keluhuran dan ketinggian. Akan tetapi ini tidak membuatnya tidak pergi ke pedalaman untuk memperbagus penguasaan bahasanya dan menjaga lidahnya dari pengaruh asing yang telah menyebar sebagaimana yang diungkapkannya dalam perkataannya, "Tidaklah manusia itu bodoh tidak pula berselisih melainkan lantaran mereka telah meninggalkan bahasa Arab dan justru condong ke bahasa Aristoteles."[5]

---

1 Tempat di Mina.
2 Ar-Razi, *Adab Asy-Syafi'i wa Manaqibuhu* 24, tahqiq Abdul Ghani Abdul Khaliq, Maktabah At-Turats Suriah, 1953.
3 Abu Zahrah, *Asy-Syafi'i* (19).
4 *Siyar A'lam An-Nubala'* (10/85).
5 As-Suyuthi, *Shaun Al-Manthiq wa Al-Kalam 'an Fann Al-Manthiq wa Al-Kalam* 15, tahqiq oleh Dr. Ali Sami An-Nasysyar, 1947.

Adapun tentang kebiasaan-kebiasaan yang dipelajarinya sebagai pelengkap kepribadian adalah memanah, dan dia sangat bersemangat dalam belajar memanah sebagaimana semangatnya dalam memahami bahasa Arab di samping memanah juga sebagai tuntutan syariat Islam.

Dia menyatakan, "Kegemaranku ada pada dua hal; memanah dan mencari ilmu, hingga dalam hal memanah aku dapat membidik 10 sasaran dari 10 sasaran." Periwayatnya, yaitu Umar bin Sawad, mengatakan, "Dia tidak berkomentar terkait ilmu, maka aku katakan kepadanya, 'Engkau, demi Allah, membuat pencapaian dalam ilmu melebihi yang engkau capai dalam memanah."[1]

Di dalam berbagai buku disebutkan tentang kepiawaian semacam ini hingga dinyatakan bahwa dia minum air Zamzam untuk menopang upayanya tersebut, sebagaimana dia pun sering berdiri di panas terik untuk hal itu hingga tabib mengkhawatirkannya akan terkena penyakit TBC. Perhatian semacam ini terungkap dengan jelas dalam tulisannya tentang memanah dalam buku *Al-Umm*.[2]

Itulah langkah-langkah pertama yang dilakukan oleh Asy-Syafi'i untuk menggapai ilmu, yaitu pembekalan diri dengan yang pokok (Al-Qur`an dan sunnah) kemudian antusiasme terhadap bahasa pemahaman dan penjelasan, tanpa membuatnya terpisahkan dari kesiapan dalam menghadapi kehidupan Arab dengan tradisi-tradisinya yang diakui dan dianjurkan dalam agama Islam. Akan tetapi kehebatan hasil yang dimunculkan langkah-langkah pertama ini lebih disebabkan karena Allah telah menganugerahkan kepada Asy-Syafi'i kecerdasan dan kecerdikan yang membuat permulaan-permulaan ini menjadi lahan subur yang menghasilkan kejeniusannya pada usia dini, dan mengantarkannya hingga pada kedudukan sebagai pemberi fatwa, serta apresiasi yang didapatkannya dari ulama pada masanya. Barangkali apresiasi ulama pada masanya dan masa setelahnya terhadapnya ini merupakan indikasi yang menguatkan apa yang telah kami sinyalir di atas. Kita cukup mengatakan bahwa Asy-Syafi'i adalah sosok yang cerdik, cerdas, berpikiran mendalam, wawasannya jauh dan tidak cukup hanya memandang berbagai

---

1 Ar-Razi, *Adab Asy-Syafi'i wa Manaqibuhu* (23).

2 Baca buku karya Al-Khathib Al-Baghdadi, *Tarikh Baghdad* (2/60), *Adab Asy-Syafi'i* (23), catatan kaki 2.

perkara secara tekstual saja. Kajiannya membahas tentang hal-hal yang komprehensif dan teori-teori umum, bukan kajian parsial saja.[1]

Demikian pula, Asy-Syafi'i adalah sosok yang memiliki penjelasan yang kuat dan ungkapan jelas, sebagaimana hal ini tampak jelas saat dia bertemu dengan syaikhnya, Imam Malik yang sangat kagum atas bacaan muridnya terhadap *Al-Muwaththa*` meskipun usianya masih belia.

Jika itu kita tambah lagi dengan kemampuannya yang cukup dikenal terkait ketajaman firasat dan pengetahuannya tentang para tokoh periwayat, dan kita tambah lagi dengan kezuhudannya di dunia, serta sikapnya yang tidak larut dalam kefanaan duniawi, dan itu berpengaruh pada kejernihan jiwa dan keikhlasannya untuk ilmu meskipun berbagai rintangan berat yang dihadapi, maka saya katakan, "Jika kita memahami ini semua maka kita pun dapat mengetahui bahwa langkah-langkah pertamanya di jalan mencari ilmu disertai dengan berbagai anugerah dan potensi-potensi yang membuat pemiliknya mampu melangkah yang diikuti dengan langkah-langkah lainnya yang berpengaruh pada kehidupan ilmu pada masanya dan setelahnya.

2. Syaikh-syaikhnya dan Berbagai Macam Pandangan Pemikiran Mereka

Jika Asy-Syafi'i mampu mendalami Al-Qur`an dan sunnah serta bahasanya yang merupakan batu loncatan pertama terkait pembentukan keilmuannya, maka keberadaannya di majelis-majelis para syaikh dan pencapaian ilmu para syaikh yang majelisnya tidak diikutinya merupakan penggapaian yang sebenarnya terhadap tonggak-tonggak ini. Allah telah menganugerahkan kepada Asy-Syafi'i kesempatan untuk bertemu dengan para syaikhnya dengan berbagai macam pandangan pemikiran mereka. Dengan demikian ini merupakan faktor yang dapat memenuhi antusiasmenya, menonjolkan kepribadian ilmiahnya, dan mempengaruhi ilmu yang diwariskannya bagi umat manusia.

Asy-Syafi'i telah membayar harga yang mahal untuk mewujudkan antusiasmenya dengan mengeluarkan harta untuk mendapatkan buku-buku sejumlah syaikhnya, dan mengerahkan tenaganya untuk menempuh perjalanannya, sebagaimana dari segi keilmuan dia pun telah mempersiapkan

---

1 Abu Zahrah, *Asy-Syafi'i* (37).

diri untuk bertemu dengan syaikh-syaikhnya hingga dia diterima di antara mereka dan mendapatkan banyak manfaat. Para ahli sejarah mendata para syaikh Asy-Syafi'i dan menggolongkan sebagian dari mereka sesuai dengan negeri mereka. Kami sampaikan yang dipaparkan oleh Adz-Dzahabi, "Dia menuntut ilmu di negerinya (Makkah) dari Muslim bin Khalid Az-Zanji, mufti Makkah, Dawud bin Abdurrahman Al-Aththar, dan pamannya, Muhammad bin Ali bin Syafi', Sufyan bin Uyainah, Abdurrahman bin Abu Bakar Al-Maliki, Said bin Salim, Fudhail bin Iyadh, dan banyak lagi.

Saat berusia 20-an tahun –ketika dia sudah diberi kepercayaan untuk menyampaikan fatwa dan menjadi imam– dia pindah ke Madinah. Dia menyampaikan *Al-Muwaththa`* karya Malik bin Anas, dan mengajukan hafalannya kepadanya, menurut riwayat lain hafalannya terhadap sebagian besarnya.

Menyampaikan dari Ibrahim bin Yahya lebih banyak lagi, juga dari Abdul Aziz Ad-Darawardi, Aththaf bin Khalid, Ismail bin Ja'far, Ibrahim bin Sa'd, dan para tokoh satu generasi dengan mereka.

Di Yaman dia belajar pada Mutharrif bin Mazin, Hisyam bin Yusuf Al-Qadhi, dan sejumlah tokoh lainnya.

Di Baghdad dia belajar pada Umar bin Hasan, dan senantiasa menyertainya hingga membawa buku seberat bawaan onta, juga Ismail bin Aliyah, Abdul Wahhab Ats-Tsaqafi, dan sejumlah tokoh lainnya."[1]

Di samping itu Asy-Syafi'i juga mendalami ilmu Laits bin Sa'ad di Mesir setelah dia wafat, karena Asy-Syafi'i berharap andai saja dia dapat berada di majelis Laits bin Sa'ad, yaitu dalam pernyataannya, "Tidak ada kepergian seorang pun –dari kalangan ulama– yang begitu berat bagiku yang seperti kepergian Ibnu Abi Dzuaib dan Laits bin Sa'd."[2] Perkataannya tentang Laits bin Sa'ad; lebih paham daripada Malik, hanya saja sahabat-sahabatnya tidak menerapkannya, tidak ada yang dipublikasikan kecuali tentang kajian terhadap ilmunya dan fikihnya yang dapat menjadi pembenaran terhadap penilaian tersebut.[3] Yang menjadi perhatiann kami di sini bahwa keluasan intelektualitasnya dan kelapangan wawasannya adalah hasil dari kegiatannya

1 Adz-Dzahabi, *Siyar A'lam An-Nubala`* (10/6), 7, Al-Fakhr Ar-Razi, *Manaqib Asy-Syafi'i* (1/175).

2 Ar-Razi, *Adab Asy-Syafi'i wa Manaqibuhu* (29), catatan kaki 3 pada halaman yang sama untuk memperjelas makna yang menggambarkan kedukaan tersebut.

3 Abu Zahrah, *Asy-Syafi'i* (47).

di majelis-majelis para syaikh yang memiliki berbagai macam pandangan, sehingga dia dapat menghimpun dari mereka ilmu yang diupayakannya tanpa terkekang pada satu pandangan saja dan pada satu syaikh saja.

Di Madinah, Asy-Syafi'i belajar pada Ibrahim bin Yahya Al-Asami tentang fikih dan hadits. Ibrahim ini dikenal sebagai penganut Mu'tazilah. Ibnu Hibban menyampaikan pernyataan tentang dia dan mencurigainya sebagai penganut Qadariyah, berpandangan seperti Jahmiyah, dan berdusta terkait hadits, serta menyebutkan keterpengaruhan Asy-Syafi'i dengannya lantaran mengikuti majelisnya saat masih berusia belia.[1] Akan tetapi yang benar bahwa Asy-Syafi'i mengetahui pemikiran Mu'tazilahnya dan tidak terpengaruh terkait sisi ini, akan tetapi dia mempelajari fikih darinya dan meninggalkan pandangan Mu'tazilah. Syaikh Abu Zahrah menukil ungkapan yang cukup menarik yang disampaikan oleh Al-Fakhr Ar-Razi terkait hal ini; karena Asy-Syafi'i belajar darinya fikih dan hadits bukan tentang pokok-pokok agama. Asy-Syafi'i mengatakan; aku bekerja di Yaman dan berusaha dengan sungguh-sungguh dalam kebaikan serta menjauhi keburukan. Begitu tiba di Madinah aku bertemu dengan Ibnu Abi Yahya, dan aku berinteraksi dengannya. Dia mengatakan; kalian berselisih dengan kami namun kalian mendengarkan kami. Jika ada sesuatu yang tampak janggal bagi seorang dari kalian maka dia pun mempermasalahkannya.[2]

Di Madinah juga dia mengikuti majelis syaikh yang menggabungkan fikih dengan hadits sehingga dia memiliki ciri khusus terkait hal ini. Dialah Imam Malik bin Anas yang dikatakan oleh Asy-Syafi'i terkait hubungannya dengannya, "Aku menemui Malik –saat aku sudah menghafal *Al-Muwaththa`* secara lisan– lantas aku berkata, "Aku hendak mendengar *Al-Muwaththa`* darimu." Dia menjawab, "Carilah orang yang membacakan kepadamu." Aku berkata, "Tidakkah engkau berkenan mendengarkan bacaanku. Jika engkau tidak keberatan aku bacakan sendiri. Dia tetap mengatakan, "Carilah orang yang membacakan kepadamu. Setelah mengatakan itu berkali-kali, dia berkata, "Bacalah." Begitu mendengar bacaanku, dia berkata, "Bacalah." Aku pun membacakan kepadanya hingga selesai darinya.[3]

Adz-Dzahabi menambah riwayat ini dengan perkataan Asy-Syafi'i:

1 Ibnu Hibban, *Adh-Dhu'afa`* (1/105).
2 Abu Zahrah, *Asy-Syafi'i* (41).
3 Ar-Razi, *Adab Asy-Syafi'i* (27, 28), *Siyar A'lam An-Nubala`* (10).

"Kemudian aku bertanya kepadanya tentang suatu masalah yang lantas dijawabnya. Kemudian masalah lain, dan dia berkata, "Engkau hendak menjadi hakim."[1] Meskipun Al-Baihaqi membaca ungkapan yang terakhir (dengan versi berbeda): "Engkau harus menjadi hakim."[2]

Saat bertemu dengan Imam Malik, Imam Asy-Syafi'i hanyalah seorang murid yang hendak menggali ilmu dari sumbernya hingga sekalipun dia memiliki manhaj yang menghimpun antara pendapat akal dan atsar, atau hingga sekalipun dia tidak sependapat dengan syaikhnya selama itu dalam batas-batas manhajnya dan dia memiliki dalil-dalilnya sendiri. Apapun masalahnya, namun banyaknya syaikh adalah jalan untuk memperkaya penguasaan ilmu bagi orang yang mampu memanfaatkan kesempatan ini dengan baik.

Upaya Asy-Syafi'i untuk belajar pada Malik bukanlah sebagai halangan baginya untuk mendalami fikih dari madrasah yang saat itu dikenal dengan madrasah *ar-ra`yu* (pendapat akal). Begitu dia ditakdirkan sampai di Irak, dia pun mendalami fikih madrasah Abu Hanifah melalui Muhammad bin Hasan Asy-Syaibani. Asy-Syafi'i berkata, "Muhammad bin Hasan memiliki kedudukan yang bagus, maka aku sering mendatanginya. Aku pun mengatakan, "Ini lebih dekat keserupaannya bagiku dengan jalan untuk mendapatkan ilmu, maka aku pun senantiasa menyertainya dan menulis buku-bukunya serta mendalami pendapat mereka. Begitu dia meninggalkan majelisnya, maka aku berdebat dengan sahabat-sahabatnya."[3]

Upayanya untuk belajar pada Muhammad bin Hasan hanyalah sebagai satu bagian dari langkahnya untuk mendalami dan mengkaji ilmu, memahami dan menghayati. "Aku mengeluarkan biaya 40 Dinar untuk mendapatkan buku-buku Muhammad bin Hasan, kemudian aku menghayatinya. Lalu aku meletakkan hadits di sisi setiap masalah." Maksudnya sebagai sanggahannya.[4]

Asy-Syafi'i tidak membatasi pilihannya terhadap syaikh-syaikhnya hanya dari kalangan Ahlu Sunnah, "Akan tetapi Asy-Syafi'i pun mempelajari

---

1 *Siyar A'lam An-Nubala`* (10/12).
2 Baihaqi, *Manaqib Asy-Syafi'i* (1/101), tahqiq oleh As-Sayyid Shaqr, Kairo, Darut Turats, 1391/1971.
3 Ar-Razi, *Adab Asy-Syafi'i* (32, 33).
4 Ar-Razi, *Adab Asy-Syafi'I* (34), Abu Zahrah, *Abu Hanifah* (42).

pendapat-pendapat kalangan Syiah dan lainnya. Kami temukan pengaruh itu pada pujiannya terhadap sebagian ulama mereka. Dalam riwayat darinya dinyatakan bahwa dia berkata sebagaimana yang diungkap dalam *Tarikh Ibnu Katsir*; siapa yang menghendaki fikih maka dia mesti belajar pada Abu Hanifah, siapa yang menghendaki pengetahuan tentang sirah maka dia mesti belajar pada Muhammad bin Ishaq, siapa yang menghendaki hadits maka dia mesti belajar pada Malik, dan siapa yang menghendaki tafsir maka dia mesti belajar pada Muqatil bin Sulaiman. Muqatil bin Sulaiman inilah yang dijadikannya sebagai imam dalam tafsir meskipun Muqatil bin Sulaiman seorang penganut Syiah Zaidiyah."[1]

Asy-Syafi'i tidak akan menyampaikan penilaian seperti ini melainkan dia telah memiliki kemantapan setelah melakukan kajian, pendalaman, dan pengahayatan. Jika dia mengikuti majelis seorang ahli fikih penganut Mu'tazilah sementara dia tidak sependapat dengannya terkait masalah-masalah akidah, maka perkaranya di sini tidak berbeda. dia belajar pada seorang pakar tafsir Syiah, sementara dia sendiri termasuk orang yang sangat menjaga sunnah dan mengikuti manhaj salaf dalam masalah-masalah akidah sebagaimana yang akan dipaparkan kemudian *insya Allah*. Akan tetapi mendalami wawasan pada masanya merupakan salah satu sebab dia dituduh sebagai penganut Syiah dan condong kepada golongan Alawiyah sebagaimana yang juga akan dipaparkan kemudian.

Kesimpulan: keterbukaan Asy-Syafi'i dan banyaknya syaikhnya membuatnya dapat mengetahui kecenderungan-kecenderungan wawasan keislaman pada masanya, sebagaimana membuatnya menjadi sosok yang menonjol yang menunjukkan orisinalitas pendapatnya di samping sisi sunnah yang kuat, dan terhimpun pada dirinya sisi *'aqli* (logika) dan *naqli* (teks) terkait pendapat-pendapatnya dalam masalah-masalah akidah, fikih, dan lainnya yang membuatnya menyusun karya tulis atau memilik perhatian seputar hal ini.

Perlu disampaikan bahwa Asy-Syafi'i memanfaatkan berbagai pengembaraannya untuk menghimpun buku-buku ilmu pengetahuan yang hendak dipelajarinya, sebagaimana memanfaatkan pengembaraan-pengembaraannya untuk mengikuti majelis para syaikh. Barangkali upaya

---

1 Abu Zahrah, *Abu Hanifah* 48.

Asy-Syafi'i menghimpun buku-buku tentang firasat dan mengkajinya dengan tekun sebagai dalil atas kebenaran sinyalemennya.

Abul Hasan menyampaikan kepada kami, Abdurrahman menyampaikan kepada kami, Ahmad bin Salamah bin Abdullah An-Nisaburi menyampaikan kepada kami, dari Abu Bakar bin Idris Warraq Al-Humaidi, dia mengatakan, "Aku mendengar Al-Humaidi berkata: Asy-Syafi'i mengatakan, 'Aku keluar ke Yaman untuk mencari buku-buku tentang firasat hingga aku dapat menulis dan menghimpunnya."[1]

3. Paparan Secara Umum tentang Manhajnya dalam Ilmu

Semangat Asy-Syafi'i untuk menambah ilmu tidaklah hampa dari pemahamannya terhadap apa yang diupayakannya dengan semangat itu, tidak pula hampa dari langkah-langkah yang jelas bagi manhaj tertentu. Menurut pandangan kami, sisi-sisi yang paling menonjol dalam hal ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Pertama, keinginan untuk mendalami arah-arah pemikiran yang paling menonjol pada masanya. Hal ini telah terungkap dengan jelas pada apa yang baru saja kami paparkan di atas. Asy-Syafi'i mendalami fikih atsar pada Malik sebagaimana mendalami *fikih ra'yi* di madrasah Abu Hanifah saat dia mengikui majelis Muhammad bin Hasan Asy-Syaibani, sebagaimana dia pun mempelajari fikih Al-Auza'i melalui sahabatnya, Umar bin Abu Salamah, dan dia pun tidak terlepas dari fikih Laits bin Sa'd, ahli fikih Mesir. Darena dia mempelajarinya dari sahabatnya, yaitu Yahya bin Hassan. Terhimpunlah pada Asy-Syafi'i sebagaimana yang dikatakan Syaikh Abu Zahrah, "Fikih Makkah atau Madinah, Syam, Mesir, dan Irak. Dan dia tidak mengalami kesulitan dalam mencari fikih pada orang yang yang dikenal sebagai penganut Mu'tazilah dan dikenal terkait pokok-pokok akidah dia tidak mengikuti cara para ahli hadits dan fikh dalam mencarinya. Itu semua membuat banyak ilmu terhimpun pada diri Asy-Syafi'i. Dengan demikian dia memiliki berbagai ragam fikih yang valid yang di dalamnya terjadi pertemuan semua kecenderungan secara selaras dan seimbang."[2]

Sebagaimana dia pun mendalami ilmu tafsir dengan berbagai macam sudut pandangnya, hingga dia mampu membedakan siapa yang layak

---

1 Ar-Razi, *Adab Asy-Syafi'i* 35.
2 Abu Zahrah, *Asy-Syafi'i* 40.

untuk menjadi tokoh terkemuka dalam ilmu ini, dan menganjurkan agar buku-bukunya tentang tafsir dibaca hingga sekalipun dia seorang penganut Syiah, sebagaimana yang telah dipaparkan sebelum ini terkait pernyataannya tentang Muqatil Sulaiman.

Demikian pula Asy-Syafi'i mencari ilmu firasat dan mempelajari buk-buku ilmu ini hingga dia dikenal terkait ilmu ini dan dia pun membanggakannya sebagaimana yang dipaparkan dalam riwayat yang disampaikan darinya tentang hal ini.

"Aku keluar ke Yaman untuk mencari buku-buku firasat, hingga aku dapat menulis dan menghimpunnya. Kemudian setelah tiba waktunya bagiku untuk bergegas, aku melewati seorang dalam perjalananku. Orang itu bersimpuh di halaman rumahnya, kedua matanya biru, dahinya menonjol, tidak berjenggot, lantas aku bertanya kepadanya, "Adakah tempat untuk singgah?" Dia menjawab, "Ya."

Asy-Syafi'i mengatakan, "Ini merupakan sifat yang paling buruk terkait firasat. Dia pun mempersilakanku untuk singgah dan aku melihat sosok yang sangat mulia. Dia mengantarkan kepadaku makan malam, minyak wangi, makanan untuk hewan kendaraanku, alas dan selimut. Akibatnya aku tertidur semalam penuh tanpa melakukan apa-apa pada buku-buku ini. Tiba-tiba aku melihat sifat ini pada orang tersebut. Aku melihat orang yang sangat mulia. Aku katakan, "Aku lemparkan buku-buku ini. Begitu masuk waktu pagi, aku berkata kepada pembantu, "Nyalakan lampu, nyalakan lampu. Aku pun mengendarai hewan kendaraan dan melintasinya. Aku berkata kepadanya, "Jika engkau datang ke Makkah dan melewati daerah Dzi Thuwa, maka tanyalah rumah Muhammad bin Idris Asy-Asy-Syafi'i." Orang itu berkata kepadaku, "Apakah aku ini maula (bekas budak) ayahmu?" Aku menjawab, "Bukan."

Dia bertanya, "Apakah engkau mempunyai jasa padaku?" Dia menjawab, "Tidak."

Dia bertanya, "Mana biaya yang telah aku berikan kepadamu tadi malam?" Aku bertanya, "Apa itu?"

Dia menjawab, "Aku membelikan untukmu makanan seharga dua dirham, lauk sekian, minyak wangi tiga dirham, pakan ternak untuk hewan kendaraanmu dua dirham, dan sewa alas tidur serta selimut dua dirham."

Asy-Syafi'i mengatakan, "Aku katakan: hai pembantu, berikan padanya. Apakah masih ada lagi?"

Dia menjawab, "Sewa rumah, karena aku telah memberimu tempat yang leluasa, sementara engkau menyulitkanku."

Asy-Syafi'i mengatakan, "Aku pun sangat menyayangkan andai aku tidak melemparkan buku-buku itu."[1]

Dengan mempertimbangkan bahwa dia mengumpulkan buku-buku sebagaimana yang telah kami paparkan, dan dia mengikuti majelis para syaikh sebagaimana yang telah kami sinyalir, ini semua tidak menghalanginya untuk dapat mengetahui golongan-golongan yang membanggakan ilmu kalam pada masanya, dan kecenderungan-kecenderungan prilaku yang didasarkan pada ilmu kalam sebagaimana yang akan dipaparkan kemudian *insya Allah.* Akan tetapi yang penting untuk kami bahas di sini adalah bahwa salah satu rencana Asy-Syafi'i adalah untuk meningkatkan wawasan dirinya dengan menghimpun berbagai pengetahuan yang orisinil pada masanya yang dapat dihimpunnya.

Kedua, pencariannya terhadap kebenaran pada apa yang dipelajarinya, dan dalam menghimpun ilmu dia tidak bermaksud untuk mendapatkan kedudukan duniawi atau mengumpulkan harta, akan tetapi fokus perhatian utamanya adalah mengetahui kebenaran agar umat manusia dapat mengetahuinya. Orang yang berilmu menurut pandangannya bertanya untuk mempelajari atau untuk memantapkan diri, sementara orang bodoh tidak demikian. "Disampaikan kepada kami dari Al-Karimi, Al-Ashmu'i menyampaikan kepada kami, dia berkata; aku mendengar Asy-Syafi'i berkata; orang berilmu bertanya tentang apa yang diketahuinya dan apa yang tidak diketahuinya, lantas memantapkan apa yang diketahuinya dan mempelajari apa yang tidak diketahuinya. Sementara orang bodoh tidak suka mempelajari dan enggan terhadap pengajaran."[2]

Asy-Syafi'i dikenal sebagai orang yang tajam dalam berdebat hingga Ibnu Abdul Hakam mengatakan, "Tidaklah aku melihat Asy-Syafi'i berdebat dengan seorang pun melainkan aku kasihan terhadapnya. Seandainya engkau melihat Asy-Syafi'i berdebat denganmu niscaya engkau mengira bahwa dia

---

1 Ar-Razi, *Adab Asy-Syafi'i wa Manaqibuhu* 129, 130.
2 *Siyar A'lam An-Nubala'* (10/41).

hewan buas yang menerkammu. Dialah yang mengajarkan berbagai hujah kepada orang-orang."[1] Yang lainnya berkata tentang dia: kegemaran dan kesukaannya pada debat tidak semata-mata untuk debat, tapi itu tidak dapat dijelaskan kecuali melalui kecintaannya terhadap kemenangan kebenaran dan nasihat. Dalam riwayat darinya terkait sumpah dan pernyataannya: "Aku tidak berdebat dengan seorang pun melainkan dalam rangka nasihat." Dia berkata, "Demi Allah, aku tidak berdebat dengan seorang pun lantas aku senang bila dia melakukan kesalahan."[2]

Dan karena Asy-Syafi'i mencari kebenaran maka menjadi besarlah baginya setiap orang yang segera berpihak pada kebenaran, dan menjadi remehlah baginya setiap yang mendebat dengan kebatilan. "Tidaklah ada orang yang melawan dan sewenang-wenang terhadapku dalam menentang kebenaran melainkan jatuhlah kedudukan orang itu di hadapanku, dan tidaklah dia menerima kebenaran melainkan aku segan kepadanya dan aku meyakini kecintaannya terhadap kebenaran."[3]

Demikian pula dia berpendapat bahwa perbedaan pendapat tidak merusak masalah kasih sayang sebagaimana kata orang. Ini merupakan ketajaman intelektualitas sebagaimana yang dikatakan Imam Adz-Dzahabi. "Yunus Ash-Shadafi berkata, "Aku tidak pernah melihat ada yang lebih intelek daripada Asy-Syafi'i. Suatu hari aku berdebat dengannya terkait suatu masalah, kemudian kami berpisah. Begitu dia bertemu denganku, dia meraih tanganku kemudian berkata, 'Wahai Abu Musa, bukankah kita tetap bersaudara meskipun kita tidak bersepakat terkait suatu masalah.'

Aku menjawab, 'Ini menunjukkan pada kesempurnaan akal Imam ini, dan pemahamannya sendiri. Sementara orang-orang yang berdebat tetap berselisih pendapat."[4] Maka dari itu Asy-Syafi'i berharap andai saja orang-orang mengetahui ilmu yang ada padanya tanpa ada sesuatu pun darinya yang dinisbatkan kepadanya.[5]

Kecintaan Asy-Syafi'i kepada kebenaran itulah yang mendorongnya gemar mendatangi sejumlah syaikhnya saat kebenaran lebih layak untuk

---

1 Ibid (10/49).
2 *Adab Asy-Syafi'i* 92, 93.
3 *Siyar A'lam An-Nubala'* (10/33).
4 *Siyar A'lam An-Nubala'* (10/16).
5 Ibid (10/76).

diikuti. "Keikhlasannya terhadap Malik tidak menghalanginya untuk berbeda pendapat dengannya, dan dia mengumumkan perbedaan pendapat ini saat dia diberitahu bahwa orang-orang di Andalusia melakukan istisqa dengan pecinya. Mereka mempertentangkan hadits-hadits Rasulullah dengan pendapat-pendapatnya. Dan keikhlasannya terhadap Muhammad bin Hasan tidak menghalanginya untuk berdebat dengannya dan bersikap tegas kepadanya saat berdebat, serta mengalahkan sahabat-sahabat Muhammad bin Hasan yang mencapai separuh dari penduduk Hijaz, maka dia disebut pembela hadits."[1]

Ketiga, pengetahuannya terhadap parameter-parameter kebenaran dalam ilmu dan lainnya. Hal ini tampak pada pengetahuannya bahwa akal manusia memiliki batas yang tidak dapat dilampauinya sebagaimana kesabaran memiliki batas yang tidak dapat dilampauinya. Adalah salah bila akal dibebani sesuatu yang tidak mampu ditanggungnya. Asy-Syafi'i berkata, "Akal memiliki batas akhirnya sebagaimana kesabaran pun memiliki batas akhirnya."[2]

Riwayat Abu Nuaim dalam *Al-Hilyah* lebih memperjelas hal ini. "Abu Ishaq meriwayatkan juga dari Asy-Syafi'i bahwa dia mengatakan, Ibnu Abbas bertanya kepada seseorang, "Apa ini?" Setelah diberitahu oleh orang itu, Ibnu Abbas memperlihatkan kepadanya sesuatu yang lebih jauh darinya, lantas bertanya, "Apa ini? Pandangan mata tidak dapat menjangkaunya. Dia berkata, "Sebagaimana pandangan matamu memiliki batas akhirnya maka demikian pula dengan akalmu pun memiliki batas akhirnya pada dirimu."[3]

Asy-Syafi'i berpendapat bahwa pokok-pokok ilmu dan penopang kebenaran terdapat dalam Al-Qur`an, atau sunnah, atau qiyas yang didasarkan pada keduanya. Pokoknya adalah Al-Qur`an, atau sunnah. Jika tidak ada maka yang digunakan adalah qiyas terhadap keduanya. Jika hadits terhubung dari Rasulullah dan isnadnya shahih maka itu adalah sunnah. Dan ijma' lebih besar daripada riwayat hadits munfarid (tunggal)."[4]

Berangkat dari qiyas ini untuk menjelaskan sisi kebenaran dalam masalah, kita dapati Asy-Syafi'i mencari yang shahih dari hadits Rasulullah

---

1 Abu Zahrah, *Asy-Syafi'i* 39.
2 *Adab Asy-Syafi'i* 271.
3 Abu Nuaim, *Al-Hilyah* (9/141).
4 *Adab Asy-Syafi'i* 232.

hingga diterapkannya dan dijadikan sebagai landasan. Dia tidak mendapati suatu kekurangan saat mencari kebenaran dengan meminta kepada Imam Ahmad bin Hambal untuk membimbingnya agar mendapatkan yang shahih dari riwayat-riwayat hadits di tempat mana pun. Abdullah bin Ahmad bin Hambal menceritakan; aku mendengar ayahku berkata; Asy-Syafi'i mengatakan; kalian lebih mengetahui riwayat-riwayat hadits yang shahih daripada kami. Jika hadits itu shahih maka beritahukan kepadaku hingga aku dapat mengacu kepadanya, baik dari Kufah, Bashrah, maupun Syam."[1]

Asy-Syafi'i –berangkat dari qiyas yang sama– mengajari murid-muridnya untuk tidak taklid kepadanya jika mereka menemukan dari sabda Rasulullah yang bertentangan dengan pendapatnya. Harmalah mengatakan, Asy-Syafi'i berkata, "Setiap yang aku katakan, kemudian ada hadits shahih dari Rasulullah yang bertentangan dengan pendapatku, maka hadits shahih itu lebih utama, dan janganlah kalian taklid kepadaku."[2]

Itu karena dia meyakini bahwa hadits shahih dari Rasulullah adalah ketentuan yang tidak dibenarkan bagi akal untuk berijtihad bersamanya, lebih-lebih bertentangan dengannya. Bahkan dia menilai bahwa orang yang mendahulukan akalnya daripada hadits shahih dari Rasulullah maka orang tersebut telah kehilangan akal sehat. Maka dari itu dalam riwayat darinya dinyatakan bahwa saat ada orang yang bertanya, "Engkau menerapkan hadits ini wahai Abu Abdillah?" Dia menjawab, "Begitu aku meriwayatkan hadits shahih dari Rasulullah, namun aku tidak menerapkannya, maka aku persaksikan kepada kalian bahwa akal sehatku telah hilang."[3]

Bahkan kaidah umum baginya adalah: "Setiap hadits dari Rasulullah adalah pendapatku meskipun kalian tidak mendengarkannya dariku."[4]

Itulah langkah-langkah manhaj Asy-Syafi'i dalam melakukan kajian. Dia menghimpun dari ilmu yang diyakini manfaatnya dengan yang shahih. Dengan demikian dia dapat mencari kebenaran untuk diketahuinya dan diajarkannya. Dalam melakukan ini semua dia mengacu pada pokok-pokok ilmu tanpa mengabaikan akal dan juga tanpa memperturutkan akal selama dalilnya berupa Al-Qur`an atau sunnah atau qiyas terhadap

1 *Siyar A'lam An-Nubala'* (10/33).
2 Ibid (10/33).
3 Ibid (10/34).
4 Ibid (10/35).

keduanya. Metode ini benar-benar membuahkan hasil hingga membuat Asy-Syafi'i mendapatkan kedudukan ilmiah yang pada gilirannya dia pun kemudian mendapatkan apresiasi dari umat pada masanya dan generasi yang lain. Bahkan mereka membelanya dalam menghadapi kalangan yang tidak menyukainya atau kalangan yang ekstrim dalam menilainya. Hal ini membutuhkan penjelasan lebih lanjut.

Buah Pengetahuan bagi Asy-Syafi'i

Asy-Syafi'i telah memiliki kesiapan diri untuk menggapai ilmu. Dia pun mampu menghafal Al-Qur`an dan hadits, menguasai bahasa ilmu dan pemahaman, berupaya menghimpun pengetahuan pada masanya dari sumbernya yaitu majelis para syaikh terkemuka, buku-buku ilmu dan pengetahuan. Lebih dari itu dia giat memahami dan menghayati dengan panduan parameter kebenaran dan mengabaikan kepalsuan. Hal ini memberikan pengaruh padanya bahkan berbagai pengaruh yang membutuhkan waktu cukup lama untuk dikaji. Akan tetapi kita cukup mensinyalir sebagian dari fenomena kedudukan Imam Asy-Syafi'i dalam keilmuan dan pengaruhnya pada masanya serta masa setelahnya.

a. Asy-Syafi'i Diperkenankan Menyampaikan Fatwa Saat Usia Muda

Itu hanya terjadi setelah para syaikhnya yakin bahwa dia memiliki kapasitas yang memadai dalam pembahasan dan ijtihad dalam berbagai masalah. Itu sudah dicapai oleh Asy-Syafi'i saat usianya 15 tahun. "Abul Hasan menyampaikan kepada kami, Abdurrahman menyampaikan kepada kami, Rabi' bin Sulaiman Al-Muradi menyampaikan kepada kami, dia berkata; aku mendengar Al-Humaidi berkata, "Aku mendengar Az-Zanji bin Khalid (yakni Muslim bin Khalid Az-Zanji) berkata kepada Asy-Syafi'i, 'Engkau, wahai Abu Abdillah, sungguh –demi Allah– dapat menyampaikan fatwa (saat dia berusia 15 tahun)." Dalam riwayat lain: saat dia berusia 18 tahun."[1]

b. Kedudukannya dalam Hal Pendapat dan Akal

Asy-Syafi'i menggabungkan pengamatan dengan atsar, dan mampu berdebat melawan pengusung logika dengan hujah dalam bentuk baru yang

---

1 *Adab Asy-Syafi'i* 39, 40.

sulit disanggah oleh lawan debatnya. Pada dirinya terdapat kecerdasan orang berakal, kekuatan teks, dan kesimpulan yang bagus.

Al-Humaidi mengatakan, "Kami hendak menyanggah kalangan ahlu ra`yi namun kami tidak tahu bagaimana menyanggah mereka, hingga datanglah Asy-Syafi'i kepada kami yang lantas dia memenangkan kami."[1]

c. Asy-Syafi'i Lebih Mengutamakan Penghindaran Umat dari Bid'ah

Yaitu dengan mengacu pada Al-Qur`an dan sunnah, dua landasan untuk menjelaskan kebenaran dalam masalah. "Abu Tsaur mengatakan, "Aku, Ishaq, Ibnu Rahawaih, Husain Al-Karayisi, (dia menyebutkan sejumlah orang Irak) tidak meninggalkan bid'ah kami hingga kami melihat Asy-Syafi'i." Dalam riwayat lain dia berkata, "Ketika Asy-Syafi'i datang ke Irak, Husain Al-Karayisi –dia bersamaku sering menemui pengusung logika– mendatangiku lantas dia berkata, 'Telah datang seorang ahli hadits yang memahami fikih, mari kita bergegas untuk menemuinya. Aku bangkit dan kami pun pergi menemuinya.' Hasan bertanya kepadanya tentang suatu masalah, dan Asy-Syafi'i tetap mengatakan, "Allah berfirman, Rasulullah ﷺ bersabda, hingga suasana di rumah gelap. Kami pun meninggalkan bid'ah kami, dan mengikutinya."[2]

Barangkali lantaran itu dia layak untuk didoakan oleh Yahya bin Said Al-Qaththan di setiap shalat karena Allah telah membukakan baginya ilmu dan merestuinya untuk mendapatkan kemantapan dalam ilmu.[3]

d. Kesaksian Ulama bagi Asy-Syafi'i

Saya tidak hendak membahas hal ini secara menyeluruh, akan tetapi kita cukup menyebutkan kapasitas Asy-Syafi'i menurut Imam Ahmad bin Hambal. Ishaq bin Rahawaih mengatakan, "Kami berada di Makkah saat Asy-Syafi'i di Makkah dan juga Ahmad bin Hambal. Ahmad bin Hambal berkata kepadaku, "Wahai Abu Yaqub, duduklah bersama orang ini (maksudnya Asy-Syafi'i)." Aku bertanya, "Apa yang aku lakukan dengannya, sementara usianya sebaya dengan usia kami, aku mesti meninggalkan Ibnu Uyainah dan Al-Maqburi?"

---

1 Ibid (42).
2 Ibid (65, 66).
3 Ibid 41.

Ahmad bin Hambal berkata, "Celaka engkau, yang itu bisa luput, sementara yang ini tidak luput. Aku pun berada di majelisnya."[1]

Sikap Imam Ahmad itu tidaklah aneh, lantaran dialah yang mengatakan, "Permasalahan-permasalahan kami –ulama hadits– berada di tangan sahabat-sahabat Abu Hanifah hingga kami melihat Asy-Syafi'i, dia adalah orang yang paling paham tentang Kitab Allah."[2]

Imam Ahmad berpendapat bahwa pendapat Asy-Syafi'i adalah hujah terkait apa yang tidak ada teksnya. Humaid bin Ahmad Al-Bashri menceritakan, "Aku berada di tempat Ahmad bin Hambal, lalu kami mengkaji suatu masalah. Seorang berkata kepada Ahmad, "Wahai Abu Abdillah, tidak ada hadits yang shahih dalam hal ini." Ahmad berkata, "Jika tidak ada hadits shahih maka ada pendapat Asy-Syafi'i dalam hal ini, hujahnya sangat relevan dalam hal ini."[3]

Ini bukan pendapat Imam Ahmad saja, akan tetapi merupakan keseluruhan dari pendapat ulama pada masa itu, hingga kalangan yang sebelumnya tidak sependapat dengan Asy-Syafi'i. Husain Al-Karayisi bertanya, "Apa yang engkau katakan tentang Asy-Syafi'i?" Dia menjawab, "Apa yang aku katakan tentang orang yang memulai pembicaraan dengan orang-orang didasarkan pada Al-Qur`an, sunnah, dan kesepakatan. Dulu kami tidak tahu apa (dalil) Al-Qur`an dan sunnah – kami tidak pula ribuan orang –hingga kami mendengar dari Asy-Syafi'i Al-Qur`an, sunnah, dan ijma'."[4]

e. Asy-Syafi'i Menghasilkan Banyak Karya Tulis

Manhaj Asy-Syafi'i membuahkan banyak karya yang sebagiannya berada di antara murid-muridnya dan sebagian yang lain terdapat di dalam buku-bukunya, namun sumber-sumber rujukan berselisih terkait jumlahnya, akan tetapi semuanya sepakat terkait banyaknya karya Asy-Syafi'i, sebagaimana bersepakat pula terkait orisinalitasnya. Ibnu Imad mengatakan, Ibnu Zaulaq berkata, "Asy-Syafi'i menulis sekitar 200 juz dan dia masih tetap menyebarkan ilmu, senantiasa menyibukkan diri hingga

1 *Adab Asy-Syafi'i* 43.
2 Ibid 56.
3 Ibid (86).
4 Ibid (57).

dia mengalami pukulan berat yang membuatnya jatuh sakit kemudian meninggal dunia." Al-Isnawi mengatakan, "Asy-Syafi'i adalah orang pertama yang menulis tentang ushul fikih, menurut ijma', dan orang pertama yang menetapkan *nasikh* hadits dari *mansukh*-nya, dan orang pertama yang menulis dalam banyak bab tentang fikih yang cukup dikenal."[1]

Layak untuk disebutkan bahwa sekian banyak dari juz-juz itu tidak sampai kepada kita, seperti yang dinisbatkan kepadanya, *Itsbat An-Nubuwwah wa Ar-Radd 'ala Al-Barahimah,* dan lainnya, akan tetapi itu tidak menafikan banyaknya karya tulis Asy-Syafi'i. Bahkan tidak menafikan orisinalitas karya tulisnya, sebagaimana pengakuan yang disampaikan oleh Imam Ahmad bin Hambal.

Abdullah bin Najiyah Al-Hafizh mengatakan, "Aku mendengar Ibnu Warah berkata, 'Aku datang dari Mesir lantas menemui Ahmad bin Hambal yang lantas bertanya kepadaku, 'Apakah engkau menulis buku-buku Asy-Syafi'i?' Aku menjawab, 'Tidak.' Ahmad bin Hambal berkata, 'Engkau lalai, kita tidak mengetahui mana yang umum dan mana yang khusus, mana *nasikh* hadits dan mana yang *mansukh*-nya, hingga kita berada di majelis Asy-Syafi'i.'

Ibnu Warah mengatakan, "Hal ini mendorongku untuk kembali ke Mesir lantas menulisnya."[2]

Imam Ahmad berpendapat bahwa Imam Asy-Syafi'i menyelesaikan penulisan buku-bukunya di Mesir. Maka dari itu saat Muhammad bin Muslim bin Warah bertanya kepadanya; apa pendapatnya tentang buku-buku Asy-Syafi'i yang berada di Irak, apakah lebih engkau sukai atau yang di Mesir?" Imam Ahmad berkata, "Engkau mesti merujuk pada buku-bukunya yang diselesaikannya di Mesir, karena dia memulai penulisan buku-buku ini di Irak dan belum diselesaikannya, kemudian dia kembali ke Mesir lantas menyelesaikannya."

Aku bertanya kepada Ahmad, "Menurutmu buku-buku apa saja yang engkau sarankan kepadaku untuk aku telaah terkait pendapat Malik atau Ats-Tsauri atau Al-Auza'i?" Dia menyampaikan perkataan kepadaku yang

---

1 Ibnu Imad Al-Hanbali (Abdul Hayy), *Syadzarat Adz-Dzahab fi Akhbar man Dzahab* 2/9-11, Beirut t.t, Dzakhair At-Turats. Baca buku karya Yaqut Al-Hamawi: *Mu'jam Al-Udaba'* (17/281).

2 *Siyar A'lam An-Nubala'* (10/55).

tidak perlu aku ucapkan lantaran penghormatanku kepada mereka. Dan dia berkata, "Hendaknya engkau mengacu pada Asy-Syafi'i, karena dia lebih banyak benarnya, dan ikuti mereka karena atsar."[1]

Barangkali yang kami paparkan dengan didasarkan pada teks-teks tepercaya cukup untuk menjadi dalil bahwa gambaran tentang manhaj yang ada pada Asy-Syafi'i benar-benar tepat, dan selaras dengan kecerdasan Asy-Syafi'i sang pembelajar dan antusiasmenya serta keteguhannya, sehingga membuahkan bagi Asy-Syafi'i Al-Alim kepercayaan dan layak untuk diikuti."

Paparan kami tentang Asy-Syafi'i dan penjelasan tentang manhajnya secara umum akan tampak jelas keterkaitannya saat kita membicarakan tentang Asy-Syafi'i dan sikapnya terhadap ilmu kalam, sebagaimana yang akan menunjukkan pengaruh manhaj *naqli* dan *aqli*-nya pada pendapat-pendapatnya atau madzhabnya terkait sisi akidah, yaitu ketika kita membicarakan itu *insya Allah*.

Asy-Syafi'i dan Pengaruh-pengaruh Pemikiran pada Masanya

Pada umumnya berbagai kejadian politik, kondisi-kondisi sosial, dan pergerakan pemikiran turut membentuk karakteristik masa dengan lebih dominan pada manhaj-manhaj pemikiran dan pergerakan wawasan saat itu. Akan tetapi di sini kami tidak membicarakan sejarah masa Abbasiyah pertama –yang merupakan masa hidup tokoh kita ini– terkait sisi-sisinya yang telah dipaparkan di atas dan hal-hal terkait lainnya, namun kami cukup mengungkap karakteristik umum pada kurun waktu ini dengan memfokuskan bahasan pada pengaruh-pengaruh setiap sisi pada pemikiran, pergerakannya, dan arahnya. Sebab, yang kami maksud dengan tulisan kami tentang masa tersebut –sebagaimana yang baru saja kami disebutkan– adalah memperjelas sikap Asy-Syafi'i terhadap pemikiran pada masanya baik berupa pengetahuan, kritik, maupun penerapan. Ini juga merupakan pendahuluan bagi pembicaraannya tentang akidah dan sikapnya terhadap ilmu kalam serta kalangan yang memperturutkan hawa nafsu dan bid'ah.

Orang yang memperhatikan masa ini akan mendapati bahwa masa ini sarat dengan pergerakan yang meliputi sisi-sisinya secara keseluruhan

---

1 Ibid.

dan berimplikasi pada gambaran yang barangkali di antaranya yang paling menonjol adalah:

a. Keberadaan Beragam Bangsa Selain Arab yang Berpengaruh dalam Kehidupan Saat itu

Kondisi itu berpengaruh pada bahasa Arab. Adanya bahasa asing mendorong kalangan yang peduli terhadap bahasa Al-Qur`an untuk mendata ilmu-ilmunya dan ilmu-ilmu bahasanya, sebagaimana merupakan hal yang lazim bagi orang yang hendak menguasai secara khusus ilmu-ilmu syariah dia mesti menguasai bahasanya dan menjaganya dari kekeliruan dan kesalahan yang tersebar luas. Inilah yang diriwayatkan dari Asy-Syafi'i: "Orang-orang tidak bodoh tidak pula berselisih melainkan karena mereka meninggalkan bahasa Arab dan mereka condong kepada bahasa Aristoteles."[1]

Sebagaimana fenomena sosial ini pun berpengaruh pada pengayaan pemikiran fikih. Sebab, kehidupan sosial ini dengan fenomena-fenomenanya yang beragam membutuhkan ketentuan-ketentuan syariat, "Karena syariat Islam adalah syariat umum yang menetapkan ketentuan pembolehan atau pelarangan terkait setiap kejadian, yang kecil maupun yang besarnya. Sebagai kelaziman kajian terhadap kejadian-kejadian ini adalah membuat akal ahli fikih menjadi luas, dan benak pikirannya menjadi terbuka hingga dapat menggali berbagai masalah, serta memperluas sisi asumsi dan gambara pada dirinya, juga membuatnya dapat menetapkan ketetapan-ketetapan umum bagi ragam cabang-cabang yang berlainan."[2]

Maka dari itu tidak aneh bila di antara ulama fikih terdapat perdebatan-perdebatan seputar yang baru dan yang diasumsikan akan terjadi di antara masalah-masalah yang dibutuhkan kehidupan yang baru ini. Bahkan barangkali perhatian terhadap ketentuan-ketentuan berbagai masalah itu hingga pada tingkat adanya surat-menyurat di antara ulama fikih pada masa itu sebagaimana yang terjadi antara Malik dan Laits bin Sa'ad.[3]

Jika fenomena sosial ini berpengaruh pada bahasa dan memicu semangat sisi fikih Islam, maka fenomena ini juga semakin mengukuhkan

---

1 As-Suyuthi, *Shaun Al-Manthiq* (15).
2 Abu Zahrah, *Asy-Syafi'i* 52.
3 Ibid 65.

kemunculan sejumlah golongan Islam lebih banyak dari sebelumnya yang dapat kita pandang sebagai fenomena dan ciri masa itu.

b. Keberadaan Pergerakan Pemikiran Liberal

Kebebasan pemikiran ini terdapat di banyak sisi kehidupan. Pergerakan terjemah yang didukung oleh para khalifah Bani Abbasiyah memasukkan ke dalam umat Islam berbagai pemikiran baru melalui apa yang diterjemahkan dari bahasa Persia atau Yunani, sebagaimana juga memasukkan pemikiran-pemikiran yang mengandung keyakinan-keyakinan Yahudi dan keyakinan-keyakinan Nasrani. Hal inilah yang mempengaruhi adanya pendapat yang beragam bahkan barangkali saling berbenturan seputar masalah-masalah yang telah ditetapkan Islam terkait hukum dan penjelasannya, yang mana terkait masalah akidah dan ketentuan-ketentuan tetap ada yang dikaitkan dengan masalah yang dapat dibahas dengan pendapat akal dan ijtihad.

Kebebasan pemikiran ini benar-benar memiliki bahasa tersendiri lantaran dimanfaatkan oleh banyak kalangan yang masuk Islam hanya sebagai siasat untuk melakukan tipu daya terhadapnya, atau masuk Islam namun jiwa mereka belum terbebas dari sisa-sisa pemikiran agama lama mereka, dan mereka tidak menyesuaikan diri dengan hukum Islam yang berlaku bagi mereka di pusat-pusat penerapan hukum Islam. Di antara mereka itu ada golongan yang paling berbahaya yaitu yang dikenal sebagai golongan atheis. Mereka menyerukan kebebasan dan keluar dari perintah-perintah syariat Islam. Para khalifah Bani Abbasiyah menghadapi fenomena ini dengan mendorong golongan yang pernah ada pada masa Bani Umayah, bahkan di antara para khalifah tersebut ada yang menganggap dirinya termasuk bagian dari golongan itu. Mereka mendorong Mu'tazilah untuk mendebat lawan-lawan Islam, dan menghadapi mereka sesuai dengan manhaj yang disimpulkan dari landasan naqli dan aqli dalam membela Islam, dan tidak memperhatikan apa yang terjadi dari sebagian khalifah berupa tindakan sewenang-wenang dalam membela pendapat-pendapat Mu'tazilah dan menetapkan pendapat-pendapat mereka terhadap pemikiran Islam dengan menggunakan kekuatan. Kemunculan Mu'tazilah dan tingginya kedudukan mereka pada masa Dinasti Abbasiyah lahir dari pergerakan pemikiran yang dimunculkan gerakan penerjemahan dan sejumlah unsur di pusat-pusat Dinasti Abbasiyah.

Pada masa Dinasti Abbasiyah pertama, golongan-golongan lainnya –yang sudah ada sebelumnya– dapat melakukan kegiatan-kegiatan mereka dalam menyebarkan pendapat-pendapat mereka dan mencatat pemikiran-pemikiran mereka, seperti golongan Syiah, Khawarij, Murjiah, dan lainnya yang menyingkap suatu ilmu yang sarat dengan perdebatan dan perselisihan seputar masalah-masalah akidah dengan ilmu-ilmu sebagaimana yang tertulis dalam buku-buku yang disebut dengan istilah ilmu kalam. Orang-orang berselisih pendapat seputar ilmu kalam. Ada yang mendukung keberadaannya sebagai ilmu *ushuluddin* (akidah), dan ada yang memeranginya karena mengira bahwa lantaran mengandung perdebatan maka akan merusak kalangan awam, dan dikhawatirkan akan mempengaruhi kalangan terdidik.

c. **Tersebarnya Perselisihan dan Perdebatan**

Fenomena perdebatan dan tersebarnya perselisihan pada masa ini adalah akibat dari kebebasan pemikiran yang muncul dari manhaj-manhaj pemikiran yang berbeda-beda. Dalam hal fikih, dikenal ada fikih *ra`yi* (logika) dan fikih *atsar* (teks), dan muncul dua madrasah yang saling terlibat dalam perdebatan seputar banyak masalah seperti relevansi hujah, sunnah dan ijma'. Pada masa yang subur dengan perdebatan dan perselisihan itu terdapat golongan yang memungkiri argumentasi berdasarkan sunnah dan hadits-hadits yang dinisbatkan kepada Nabi, Asy-Syafi'i menyebutkan tentang mereka di dalam *Al-Umm* dan juga memaparkan perdebatan-perdebatannya dengan mereka."[1]

Dalam hal akidah, sejarah mencatat sebagian dari apa yang diperdebatkan oleh golongan Mu'tazilah dengan rival-rival mereka dari kalangan Majusi dan penganut keyakinan animisme juga dari golongan Rafidhah, sebagaimana adanya perbedaan manhaj Mu'tazilah dengan manhaj ulama fikih dalam bahasan-bahasan akidah sebagai pembelaan terhadap perdebatan-perdebatan di antara ulama fikih dan ulama hadits dari satu sisi, dan golongan Mu'tazilah dari sisi lain, sebagaimana yang cukup mencolok dalam masalah Al-Qur`an yang dinyatakan sebagai makhluk dan sikap masing-masing dari mereka terhadap masalah ini.[2]

---

1 Abu Zahrah, *Asy-Syafi'i* 77.

2 Abu Zahrah, *Tarikh Al-Jadal* 340, Darul Fikr Al-Arabi, t.t.

Jika paparan sekilas tentang hal ini kita tambah bahwa para khalifah Dinasti Abbasiyah tidak begitu jauh dari pemikiran dan berbagai arahnya yang membuat sebagian dari mereka mendukung satu pendapat bahkan fanatik terhadapnya, maka saya katakan, jika kita mengerti hal ini maka kita dapat mengatakan sesungguhnya masa Asy-Syafi'i adalah masa gerakan pemikiran liberal, dan Asy-Syafi'i tidak dapat mengabaikan hal-hal yang mempengaruhi terbentuknya gerakan pemikiran ini, seperti perselisihan dan perdebatan, demikian pula golongan-golongan yang beragam, dan munculah ilmu kalam sebagai buah dari itu semua. Maka dari itu sepantasnya kita menelisik sikapnya terhadap faktor-faktor yang membentuk gerakan pemikiran ini.

Asy-Syafi'i dan Perdebatan

Asy-Syafi'i dikenal memiliki andil dalam berbagai perdebatan yang identik dengan masanya, sebagiannya dalam fikih, sebagian lagi dalam *Fiqh Al-Akbar*, dan sebagian yang lain sebagai pembela ustadznya, Malik di hadapan murid Abu Hanifah dan ustadznya yaitu dia sendiri. Asy-Syafi'i diakui memiliki kepiawaian dalam berdebat dan tujuan dari perdebatannya untuk memperoleh kebenaran bukan untuk menyombongkan diri, bahkan dia justru segan terhadap orang yang mencari kebenaran namun akan runtuhlah di hadapannya kewibawaan orang yang menyombongkan diri, sebagaimana pendapatnya bahwa perbedaan pendapat tidak merusak kecintaan di antara ulama.[1]

Perdebatan yang dilakukannya hingga mencapai tingkat sebagaimana yang digambarkan dalam ungkapan-ungkapan berikut ini disertai dengan sentuhan pernyataan berlebihan. "Ibnu Abdul Hakam mengatakan; tidaklah aku melihat Asy-Syafi'i berdebat dengan seorang pun melainkan aku kasihan terhadapnya. Seandainya engkau melihat Asy-Syafi'i berdebat denganmu niscaya engkau mengira bahwa dia hewan buas yang menerkammu. Dialah yang mengajarkan berbagai hujah kepada orang-orang.

Diriwayatkan dari Harun bin Said Al-Aili bahwa dia mengatakan; seandainya Asy-Syafi'i berdebat dengan menyatakan bahwa tiang batu ini

---

1 *Siyar A'lam An-Nubala'* (10/16, 33).

adalah kayu niscaya dia tetap menang, antaran kemampuannya dalam berdebat."[1]

Jika ungkapan-ungkapan yang menggambarkan kepiawaian Asy-Syafi'i dalam debat-debatnya ini diwarnai dengan beberapa ungkapan berlebihan, namun ini tetap tidak dapat dilepaskan dari penetapan adanya sebab kemampuan itu, di mana ungkapan pertama menyatakan bahwa dia mengajarkan berbagai hujah kepada orang-orang. Ini bukanlah hal yang asing bagi penulis buku pertama tentang ushul fikih yang juga mengetahui manhaj-manhaj pembahasan dalam bentuknya yang islami ini. Sebagaimana ungkapan kedua dengan pernyataan berlebihannya pun menetapkan kemampuannya dalam berdebat lantaran memiliki berbagai faktor pendukungnya dengan pengetahuan terhadap dalil serta kecerdikan dalam penggunaannya.

Beberapa Contoh Debatnya

1. Asy-Syafi'i Berdebat dengan Muhammad bin Hasan Asy-Syaibani[2]

Asy-Syafi'i belajar pada Muhammad bin Hasan dengan membaca buku-bukunya dan mempelajarinya serta mengapresiasinya sebagai bentuk apresiasi seorang murid kepada syaikhnya. Akan tetapi itu tidak menjadi halangan bagi Asy-Syafi'i untuk berdebat dengan syaikhnya lebih dari sekali terkait masalah-masalah yang menurut Asy-Syafi'i harus ada penjelasan terkait sisi kebenarannya. Barangkali debat yang paling populer antara Asy-Syafi'i dan Muhammad bin Hasan adalah perdebatan di antara mereka berdua seputar Abu Hanifah ﷺ dan Malik ﷺ. Perdebatan ini telah disampaikan dalam bahasan sebelumnya, maka tidak perlu disampaikan lagi. Akan tetapi ada perdebatan lain lebih dari satu perdebatan hingga pada tingkat sebagaimana yang diceritakan sendiri oleh Asy-Syafi'i, yaitu dia mengatakan, "Pada suatu hari aku berdebat dengan Muhammad bin Hasan. Perdebatanku dengannya semakin sengit, hinggga urat-urat lehernya membengkak dan kancing-kancing bajunya terlebas satu persatu."[3]

Berikut ini salah satu perdebatannya dengan Muhammad bin Hasan Asy-Syaibani.

---

1 Ibid (10/49, 50).
2 Ar-Razi, *Adab Asy-Syafi'i* 160.
3 Ibid.

Asy-Syafi'i mengatakan, "Aku menulis buku-buku Muhammad bin Hasan, dan aku mengetahui pendapat mereka. Jika dia bergergas maka aku berdebat dengan sahabat-sahabatnya. Pada suatu hari dengan perasaan marah dia berkata kepadaku, "Aku diberitahu bahwa engkau tidak sependapat dengan kami." Aku menjawab, "Itu hanya sesuatu yang aku katakan dalam perdebatan." Dia berkata, "Namun yang sampai kepadaku tidak demikian." Dia pun menyanggahku hingga aku berkata, "Aku menghargaimu dan aku menghindarkanmu dari perdebatan. Dia berkata, "Itu harus disampaikan." Begitu dia tetap bersikukuh maka aku katakan, "Sampaikanlah."

Dia berkata, "Apa pendapatmu tentang orang yang melakukan *ghasab* (mengambil tanpa izin) pohon Sajah dari orang lain.[1] Kemudian dia mendirikan bangunan di atasnya dengan biaya 1000 dinar. Pemilik pohon Sajah mendatangkan dua orang saksi adil untuk menguatkan klaimnya bahwa orang itu mengambil alih pohon Sajah tanpa seizinnya dan mendirikan bangunan ini di atasnya. Apa ketentuan hukumnya menurutmu?"

Aku menjawab, "Aku katakan kepada pemilik pohon Sajah: engkau harus mengambil ganti senilai pohon Sajah. Jika dia rela maka aku tetapkan nilainya. Namun jika dia enggan dan hanya menghendaki Sajahnya, maka aku bongkar bangunan itu dan aku kembalikan Sajah kepadanya."

Muhammad bin Hasan berkata, "Apa pendapatmu tentang orang yang melakukan *ghasab* benang *ibrism* dari orang lain. Dia menggunakan benang itu untuk menjahit perutnya, apakah engkau mencabut benang dari perutnya?!"

"Tidak," jawabku.

Dia berkata, "Allah Mahabesar, engkau tinggalkan pendapatmu sendiri." Sahabat-sahabatnya berkata, "Engkau meninggalkan pendapatmu sendiri.

Aku berkata, "Jangan terburu-buru. Bagaimana pendapat kalian seandainya dia tidak mengambil Sajah tanpa izin dari seorang pun, dan dia

---

1 Sejenis pohon besar sebagaimana yang dijelaskan dalam kamus *Al-Mishbah* (suku kata *sawaja*). Dalam referensi lain ditulis *Saahah* namun ini hanya penulisan untuk keperluan sastra (160). Baca kamus yang lain.

hendak membongkar bangunan ini darinya lantas membangun yang lain, apakah itu mubah baginya? Atau haram baginya?"

Mereka menjawab, "Itu mubah baginya."

Aku berkata, "Bagaimana menurutmu jika benang itu adalah benangnya sendiri, lantas dia hendak mencabut benang ini dari perutnya, apakah itu mubah baginya? Ataukah itu haram baginya?"

Mereka menjawab, "Itu haram baginya."

Aku berkata, "Lantas bagaimana engkau mengqiyaskan yang mubah dengan yang haram?!"

Kemudian dia bertanya, "Bagaimana pendapatmu jika ada orang yang melakukan *ghasab* satu papan Sajah dari orang lain yang dimasukkannya ke dalam perahunya, dan berlayar di laut, lantas pemilik papan menguatkan klaimnya dengan dua orang saksi adil bahwa orang ini telah mengambil tanpa izin papan tersebut dan memasukkannya ke dalam perahunya, apakah engkau hendak mencabut papan dari perahu?!"

"Tidak," jawabku.

Dia berkata, "Allah Mahabesar, engkau meninggalkan pendapatmu." Sahabat-sahabatnya pun berkata, "Engkau meninggalkan pendapatmu."

Aku berkata, "Bagaimana menurutmu jika papan itu miliknya sendiri kemudian dia hendak mencabut papan itu dari perahu –saat berlayar di laut– apakah itu mubah baginya? Ataukah itu haram baginya?"

Dia menjawab, "Haram baginya."

Dia lantas bertanya, "Bagaimana yang dilakukan pemilik perahu?"

Aku menjawab, "Aku menyuruhnya agar melabuhkan perahunya ke pelabuhan terdekat dengannya –pelabuhan yang tidak mengakibatkan dia dan sahabat-sahabatnya celaka– kemudian mencabut papan dan menyerahkannya kepada pemiliknya, dan aku katakan kepadanya: perbaiki perahumu dan pergilah."

Muhammad bin Hasan –dalam hujah yang sampaikan– berkata, "Bukankah Nabi bersabda: لاَ ضَرَرَ وَلاَ ضِرَارَ "*Tidak ada bahaya tidak pula (balasan) yang membahayakan*"?

Aku menjawab, "Dia membahayakan dirinya sendiri, dan itu tidak membahayakan orang lain."

Kemudian aku katakan kepadanya, "Apa pendapatmu tentang orang yang melakukan *ghasab* seorang budak perempuan dari orang lain yang lantas melahirkan darinya sepuluh anak –semuanya mampu membaca Al-Qur`an, menyampaikan khutbah di atas mimbar, dan memutuskan perkara di antara kaum muslim– lalu pemilik budak menyatakan diperkuat dua orang saksi adil bahwa orang ini telah melakukan ghasab terhadap budak tersebut dan melahirkan darinya anak-anak itu. Aku tekankan kepadamu dengan nama Allah, apa ketentuan hukum yang engkau tetapkan?"

Dia mengatakan, "Aku menetapkan bahwa anak-anaknya sebagai budak bagi pemilik budak tersebut dan aku kembalikan budak tersebut kepadanya?"

Aku katakan, "Allah merahmatimu, mana yang lebih besar bahayanya engkau mengembalikan anak-anaknya sebagai budak, atau engkau membongkar bangunan di atas Sajah? Dalam sejumlah masalah semacam ini."[1]

Buku-buku sejarah pemikiran Islam memuat dalam jumlah yang tidak sedikit perdebatan-perdebatan Asy-Syafi'i dengan Muhammad bin Hasan Asy-Syaibani, dan semuanya menunjukkan kapasitas Asy-Syafi'i dalam hal ini, pengetahuan tentang pokok-pokok hujah, kecermatan dalam penggunaan qiyas, dan keluasan wawasan dalam memecahkan masalah serta pembuatan contoh-contoh untuk dapat mencapai penetapan yang menurut dugaan kuatnya itu benar. Ini tidak lain disebabkan kemampuannya dalam berdebat, dan pengetahuannya tentang seni berdebat khususnya lantaran debat sudah menjadi ciri khas masanya.

2. Perdebatan dengan Imam Ahmad bin Hambal

Penulis *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah* memaparkan sejumlah perdebatan yang terjadi di antara Imam Asy-Syafi'i dan Imam Ahmad bin Hambal seputar hukum orang yang meninggalkan shalat. Teks yang disampaikan oleh As-Subki sebagai berikut: Diceritakan bahwa Ahmad berdebat dengan Asy-Syafi'i terkait orang yang meninggalkan shalat. Asy-Syafi'i berkata kepadanya, "Wahai Ahmad, apakah menurutmu dia kafir?"

"Ya," jawabnya.

---

1 Ar-Razi, *Adab Asy-Syafi'i* (159-162).

Asy-Syafi'i melanjutkan, "Jika dia kafir, lantas dengan apa dia dapat masuk Islam?"

Ahmad menjawab, "Tidak ada Tuhan selain Allah Muhammad utusan Allah."

Asy-Syafi'i berkata, "Orang itu terus mengatakan demikian tanpa meninggalkannya."

Dia menjawab, "Dia masuk Islam dengan menunaikan shalat."

Asy-Syafi'i mengatakan, "Shalat orang kafir tidak sah, tidak pula dinyatakan masuk Islam lantaran shalat itu."

Ahmad pun terhenti berbicara dan diam. Perdebatan ini diceritakan oleh Abu Ali Hasan bin Ammar seorang sahabatnya, dia dari Mushil yang di antara muridnya adalah Fakhrul Islam Asy-Syasyi."[1]

Jika penisbatan debat ini benar, maka ditambah dengan yang dipaparkan sebelumnya, semua itu menunjukkan kapasitas Asy-Syafi'i dan keterlibatannya dalam debat-debat fikih yang marak terjadi pada masanya. Ini tidak mengherankan bagi kami lantaran Asy-Syafi'i terbentuk dan terpengaruhi oleh masanya, dan Imam Ahmad[2] pun mengakui itu padanya juga tokoh yang lain pun demikian.

3. Perdebatan dan Perselisihannya Terkait Masalah Akidah

Seputar masalah-masalah akidah pun tidak luput dari perdebatan-perdebatan yang dilakukan oleh Asy-Syafi'i. Hafsh Al-Fard menyebutkan di hadapan Asy-Syafi'i bahwa Al-Qur`an adalah makhluk. Asy-Syafi'i pun berkata kepadanya, "Engku ingkar kepada Allah Yang Mahaagung."[3]

Penilaian hukum oleh Asy-Syafi'i ini hanya ditetapkan setelah melakukan perdebatan panjang dengan Hafsh tersebut. Dari Rabi' bin Sulaiman, dia mengatakan, "Aku menghadiri majelis Asy-Syafi'i; Abu Syuaib menyampaikan kepadaku, hanya saja aku tahu bahwa dia menghadiri majelis Abdullah bin Abdul Hakam, Yusuf bin Amr bin Yazid, dan Hafsh Al-Fard. Asy-Syafi'i memanggilnya dengan nama Hafsh Al-Munfarid. Hafsh bertanya kepada Abdullah bin Abdul Hakam, "Apa pendapatmu tentang Al-Qur`an?"

1 As-Subki (Abdul Wahhab), *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah Al-Kubra* (1/220), Cet. 2.
2 Ar-Razi, *Adab Asy-Syafi'i* 21, 55, Dar Al-Ma'rifah, Beirut, Lebanon.
3 Ar-Razi, *Adab Asy-Syafi'i*, hlm. 194.

Abdullah bin Abdul Hakam enggan menjawabnya. Lantas dia pun bertanya kepada Yusuf bin Amr bin Yazid, namun dia juga tidak menjawabnya. Keduanya memberi isyarat kepada Asy-Syafi'i. Dia pun bertanya kepada Asy-Syafi'i yang lantas menyampaikan hujah kepadanya. Terjadilah perdebatan panjang. Asy-Syafi'i menyampaikan hujah kepadanya dengan bertanya, "Al-Qur`an itu apa?"

Dia enggan menjawabnya. Lalu dia bertanya kepada Yusuf bin Amr bin Yazid yang juga tidak menjawabnya. Lalu aku bertemu Hafsh Al-Fard di majelis setelah itu. Dia berkata, "Asy-Syafi'i hendak membunuhku."[1]

Jika kita tidak berhenti pada teks perdebatan, maka pengakuan Hafsh Al-Fard nyaris menunjukkan kepada kita bahwa perdebatan itu cukup panjang dan sengit. Saat itu Asy-Syafi'i –meski tidak suka perselisihan– tidak dapat meninggalkan kejadian seperti ini tanpa mengatakan sepatah kata kebenaran yang diyakininya dan berpandangan bahwa itu penting untuk diyakini oleh berbagai kalangan, karena itulah akidah salaf sebagai generasi terbaik.

Diriwayatkan dari Asy-Syafi'i bahwa dia menggunakan manhaj yang sama terkait penyampaian dalil atas keberadaan Allah untuk menyanggah keyakinan-keyakinan atheis pada masanya terkait masalah ini. Lazim diketahui bahwa masanya dengan berbagai macam suku bangsa dan berbagai pandangan dikenal pula arus-arus pemikiran yang bertentangan dengan akidah yang benar.

Imam Al-Mathlabi mengatakan, "Aku dihampiri 17 orang atheis[2] di jalan Ghazzah. Mereka berkata, "Apa ada bukti yang menguatkan?" Aku katakan kepada mereka, "Jika aku menyebutkan bukti yang memuaskan apakah kalian beriman?"

---

1 Ibid, 195.

2 Kaum atheis (kaum Zindiq) adalah golongan Majusi yang oleh Al-Khawarizmi mereka dinisbatkan kepada Manawiyah dan menetapkan mereka sebagai pengikut Muzdik yang menulis buku yang di dalamnya dipaparkan tentang akidah-akidah mereka yang mereka nisbatkan kepada Zaratustra, seperti membebaskan penggunaan harta dan wanita karena menurut mereka harta dan wanita itu milik bersama di antara semua pihak, di samping pendapat mereka yang menyatakan bahwa ala mini terdiri dari dua pokok yaitu cahaya dan kegelapan. Buku tersebut dengan judul *Zind* yang lantas dialihkan ke dalam bahasa Arab untuk menyebut bentuk tunggalnya *Zindiq* dan bentuk jamaknya *Zanadiqah* (atheis). Baca buku karya Al-Khawarizmi (Muhammad bin Ahmad bin Yusuf) dengan judul *Mafatih Al-'Ulum* (56), tahqiq oleh Ibrahim Al-Ibari, Dar Al-Kitab Al-Arabi, Beirut, 1984, Asy-Syahrastani, *Al-Milal wa An-Nihal* (2/54), tahqiq oleh Abdul Aziz Al-Wakil, Al-Halbi.

"Ya," jawab mereka.

Aku mengatakan, "Engkau melihat daun bunga furshad, model dan warnanya sama, dan juga dahannya. Namun bila dimakan cacing usus maka yang keluar dari perutnya berupa lendir, dimakan lebah yang keluar dari perutnya berupa madu, dan dimakan domba lantas yang keluar dari perutnya berupa kotoran. Modelnya sama, jika menurutmu itu bersifat pasti maka yang ditimbulkan pun pasti sesuatu yang sama, karena hakikat yang sama hanya menetapkan hal yang sama dan tidak menetapkan hal-hal yang berlawanan dan berlainan, dan siapa yang menyatakan bahwa ini dapat berlaku maka dia tidak berpikir logis dan mengalami kebingungan. Perhatikan bagaimana kondisi-kondisi yang terjadi mengalami perubahan. Dengan demikian dapat diketahui bahwa itu merupakan perbuatan pencipta alam, mampu mengubah kondisi-kondisi yang ada padanya dan mengubah kecenderungan-kecenderungan."

Dia mengatakan, "Mereka pun tercengang." Kemudian mereka berkata, "Engkau benar-benar telah menyampaikan hal yang sangat menakjubkan. Mereka pun beriman dan memeluk agama Islam dengan baik."[1]

Itulah perdebatan-perdebatan Asy-Syafi'i yang kami paparkan terkait fikih dan akidah sebagai contoh yang mensinyalir sesuatu yang hendak kami tetapkan, yaitu bahwa Asy-Syafi'i tidak menjauhi pemikiran pada masanya, dan bahwa dia menggunakan metode-metodenya dalam membela kebenaran sebagaimana yang diyakininya. Jika ada riwayat darinya yang menyatakan bahwa dia mengecam perdebatan, maka itu maksudnya adalah perdebatan yang tidak memenuhi syarat-syarat Islam baik dari segi cara maupun tujuan, sebagaimana yang akan dipaparkan kemudian, *insya Allah.*

Asy-Syafi'i dan Golongan-golongan pada Masanya

Yang kami paparkan tentang beragamnya syaikh Imam Asy-Syafi'i dalam hal sudut pandang mereka, dan tentang pengetahuannya terhadap inti perdebatan pada masanya, ini benar-benar menunjukkan dengan jelas bahwa Imam Asy-Syafi'i mengetahui dengan baik berbagai sudut pandang madzhab pada masanya. Dia mengikuti majelis syaikh yang dikenal sebagai

1 Al-Khawarizmi, *Mufid Al-'Ulum wa Mubid Al-Humum* 12. Baca juga buku karya Yahya Hasyim Farghal, *Al-Usus Al-Manhajiyyah li Bina Al-'Aqidah* (40).

pengikut Mu'tazilah, mendalami fikih darinya, sebagaimana dia pun menyatakan terkait seorang ulama Syiah bahwa dia memiliki pemahaman yang mendalam tentang tafsir –sebagaimana yang telah kami jelaskan– demikian pula dia pun berdebat dengan golongan atheis terkait masalah keberadaan Allah. Dan berbagai ungkapan yang diriwayatkan darinya mengenai hal ini menguatkan bahwa dia mengenal golongan-golongan umat Islam pada masanya, meskipun dia tidak menyebutkan seluruh golongan.

Muhammad bin Ibrahim bin Jinad mengatakan bahwa Hasan bin Abdul Aziz Al-Jarawi menyampaikan kepada kami, "Aku mendengar Asy-Syafi'i berkata, 'Aku meninggalkan sesuatu yang diada-adakan oleh golongan atheis di Baghdad, mereka menyebutnya *At-Taghbir*; mereka menyibukkan diri dengannya dengan mengabaikan Al-Qur`an."[1]

Jika ini kita tambahkan dengan perdebatan mereka seputar keberadaan Allah dengan kita katakan bahwa Asy-Syafi'i mengetahui akidah mereka tentang Tuhan Yang Maha Esa, dan terkait Al-Qur`an, maka dua hal ini cukup bagi pembaca untuk mengetahui indikasi akidah golongan apa pun.

Rabi' mengatakan, "Aku mendengar Asy-Syafi'i berkata, 'Aku tidak pernah melihat seorang pun yang lebih gemar bersaksi palsu daripada golongan Rafidhah."[2]

Penilaiannya ini didasarkan pada pengetahuannya terhadap akidah mereka. Ini sudah cukup jelas dipaparkan dalam riwayat dari Asy-Syafi'i di tempat yang lain.

As-Saji mengatakan, Ibrahim bin Ziyad Al-Abli menyampaikan kepada kami, "Aku mendengar Al-Buwaithi berkata, 'Aku bertanya kepada Asy-Syafi'i: Apakah aku boleh shalat di belakang (menjadi makmum) penganut Rafidhah?"

Asy-Syafi'i menjawab, "Jangan shalat di belakang penganut Rafidhah, tidak pula penganut Qadariyah, dan tidak pula penganut Murjiah." Aku katakan, "Katakan kepada kami tentang mereka."

Asy-Syafi'i menjawab, "Orang yang mengatakan bahwa iman adalah ucapan maka dia penganut Murjiah, orang yang mengatakan bahwa Abu

---

1 *Siyar A'lam An-Nubala`* (10/91).
2 Ibid (10/89).

Bakar dan Umar bukan sebagai imam maka dia penganut Rafidhah, dan siapa yang menetapkan kehendak tergantung pada dirinya sendiri maka dia penganut Qadariyah."[1]

Dia menyatakan penganut Rafidhah sebagai pengikut Syiah yang mengutamakan Ali atas Abu Bakar dan Umar. Kalangan ini juga mencakup golongan yang disebut dengan nama golongan As-Sabbah, yaitu mereka yang mencaci dua imam yang agung tersebut, Abu Bakar dan Umar.

Adapun golongan Qadariyah yaitu –sebagaimana yang telah ditetapkan– golongan yang sejak semula mengatakan pengingkaran terhadap takdir yang terdahulu. Pokok bid'ah mereka adalah lantaran kelemahan akal mereka dalam memahami iman kepada takdir Allah, iman terhadap perintah dan larangan-Nya, janji dan ancaman-Nya. Mereka mengira bahwa itu tidak mungkin terjadi, mereka mengimani agama Allah, perintah-Nya, larangan-Nya, janji-Nya, dan ancaman-Nya. Mereka mengira bahwa jika perkaranya demikian maka sebelum adanya perintah dia tidak tahu siapa yang taat dan siapa yang durhaka, karena mereka mengira bahwa orang yang mengetahui apa yang akan terjadi maka tidak sebaiknya dia memerintahkan sementara dia mengetahui bahwa yang diperintahkan mendurhakai-Nya dan tidak menaati-Nya. Mereka mengira bahwa jika dia mengetahui bahwa mereka berbuat kerusakan maka tidak sebaiknya dia menciptakan orang yang diketahui berbuat kerusakan. Begitu pandangan mereka yang mengingkari takdir terdahulu sampai kepada generasi sahabat, maka generasi sahabat menolak keras pandangan mereka dan berlepas diri dari mereka, sehingga Abdullah bin Umar berkata, "Beritahu mereka bahwa aku berlepas diri dari mereka, dan bahwa mereka pun terbebas dariku. Demi yang disebutkan dalam sumpah Abdullah bin Umar, seandainya seorang di antara mereka mempunyai emas seperti Gunung Uhud lantas dia menginfakkannya niscaya Allah tidak menerima infaknya itu darinya hingga dia mengimani takdir."[2]

Adapun penganut Murjiah yaitu yang mengatakan bahwa iman adalah perkataan dan ucapan dengan lisan. Di antara mereka ada yang mengatakan bahwa iman adalah pembenaran dengan hati saja. Namun pendapat yang

---

1 Ibid 31.

2 Ibnu Taimiyah, *Al-Furqan baina Al-Haqq wa Al-Bathil* 27, Juz 1 dari *Majmu' Ar-Rasa'il*, Cet. Shabi

paling bagus di antara mereka adalah kalangan yang mengatakan bahwa iman adalah pembenaran hati dan perkataan lisan.[1]

Adapun penilaiannya bahwa Rafidhah berdusta dalam kesaksian mereka, ini merupakan realita pengingkaran mereka terkait penetapan keutamaan yang diungkap dalam hadits Rasulullah terkait keutamaan dua imam tersebut. Ibnu Taimiyah mengatakan tentang Syiah sebagai penguat atas kesimpulan ini, dan barangkali dia menyimpulkannya dari imam kita, Asy-Syafi'i, "Syiah, nyaris tidak ada riwayat seorang pun dari mereka yang dapat dipercayai dari syaikh-syaikh mereka lantaran banyaknya kebohongan di antara mereka. Maka dari kalangan yang menghendaki riwayat yang shahih berpaling dari mereka, sehingga Al-Bukhari dan Muslim tidak mengakomodir hadits-hadits dari Ali. Kecuali dari keluarganya, seperti anak-anaknya (Al-Hasan dan Al-Husain), Muhammad bin Hanafiyah, sekretarisnya (Abdullah bin Abu Rafi'), sahabat-sahabat (Ibnu Mas'ud), Ubaidah As-Salmani, Harts At-Tamimi, Qais bin Abbad, dan lainnya yang seperti mereka, karena mereka itu jujur terkait riwayat yang mereka sampaikan dari Ali. Maka dari itu kalangan yang menghendaki yang shahih menyampaikan hadits mereka."[2]

Asy-Syafi'i Dituduh Sebagai Penganut Syiah

Asy-Syafi'i mencintai keluarga Rasulullah didasarkan pada apa yang terungkap dalam Al-Qur`an dan sunnah bahwa kecintaan itu memang dianjurkan. Asy-Syafi'i pun kagum –secara obyektif dan dengan alasan– terhadap kepribadian Ali. Ini semua membuatnya menjadi sasaran tuduhan sebagai penganut Syiah dan disebut sebagai golongan Rafidhah, meskipun kenyataannya tidak demikian, lebih-lebih bahwa tuduhan yang ditujukan kepadanya sebagai penganut Alawiyah dan melakukan penentangan bersama kalangan yang menentang Ar-Rasyid merupakan salah satu sebab ujian yang menimpanya sebagaimana yang telah kami paparkan saat membicarakan tentang ujian yang dialaminya.

Agar hal ini semakin jelas maka kami sampaikan beberapa teks yang berkaitan dengan masalah ini.

Adapun tentang tuduhan bahwa dia sebagai penganut Syiah, Ar-Rai

---

1 Ibid 42.
2 Ibid 23.

mengatakan dalam *Al-Manaqib*, "Abul Hasan memberitahukan kepada kami, Abu Muhammad memberitahukan kepada kami, Ahmad bin Utsman An-Nahwi An-Nasawi (atau Al-Ghawi) menyampaikan kepada kami, dia mengatakan; aku mendengar Abu Muhammad, kerabat Asy-Syafi'i, mengatakan, 'Aku mendengar Ibrahim bin Muhammad Asy-Syafi'i berkata, 'Asy-Syafi'i ditahan bersama sejumlah orang dari golongan Syiah – disebabkan menganut Syiah– hingga pada suatu hari dihadapkan kepadaku. Dia berkata kepadaku, 'Panggilkan fulan, pakar tafsir mimpi.' Aku pun memanggilkan fulan untuknya. Dia bercerita, 'Tadi malam aku bermimpi seakan-akan aku disalib pada sebuah galah bersama Ali bin Abi Thalib.' Penafsir mimpi berkata, 'Jika mimpimu benar maka engkau terkenal, namamu disebut-sebut, dan kabar tentang dirimu tersebar.'"

Periwayat mengatakan, kemudian dia dibawa menghadap Ar-Rasyid bersama mereka. Setelah berbicara dengannya tentang hal-hal yang dialaminya, dia pun dilepaskan."[1]

Sedangkan tentang kecintaannya kepada keluarga Rasulullah, dalam riwayat darinya dinyatakan tentang sesuatu yang menguatkan kecintaannya tersebut dan menegaskan bahwa dia mengetahui tuduhan dan sebabnya dari sisi lain. Dalam riwayat yang disampaikan oleh Adz-Dzahabi terkait masalah ini, dia mengatakan, Rabi' bin Sulaiman menyampaikan kepada kami dengan mengatakan, "Kami menunaikan ibadah haji bersama Asy-Syafi'i. Tidaklah dia menanjaki tempat yang tinggi tidak pula menuruni lembah melainkan dalam keadaan menangis dan melantunkan syair:

يَا رَاكِبًا قِفْ بِالْمُحَصَّبِ مِنْ مِنَى   وَاهْبِطْ بِقَاعِدِ خَيْفِنَا وَالنَّاهِضِ
سَحَرًا إِذَا فَاضَ الْحَجِيْجُ إِلَى مِنَى   فَيْضًا كَمُلْتَطِمِ الْفُرَاتِ الْفَائِضِ
إِنْ كَانَ رَفْضًا حُبُّ آلِ مُحَمَّدٍ   فَلْيَشْهَدِ الثَّقَلَانِ أَنِّي رَافِضِيٌّ

Hai pengendara berhentilah di tempat lempar jumrah di Mina

Dan turunlah ke bagian bawah lereng dan dengan bergegas

Adalah sihir jika jamaah haji bergerak menuju Mina

Gerakan jamaah haji secara bergelombang laksana ombak Efrat yang berdeburan

---

1 Ar-Razi, *Adab Asy-Syafi'i wa Manaqibuhu* 77, 78.

Jika yang disebut Rafidhah itu lantaran mencintai keluarga Muhammad
Maka jin dan manusia menjadi saksi bahwa aku penganut Rafidhah[1]

Jika pernyataannya secara terbuka ini dipahami oleh sebagian kalangan –meski sudah sangat jelas maksudnya– bahwa dia menganut paham Syiah dan Rafidhah –padahal dia tidak menyatakan demikian– maka kekaguman Asy-Syafi'i terhadap Imam Ali semakin memperparah tuduhan ini bagi orang-orang yang menuduhnya. Dalam riwayat darinya dinyatakan bahwa di majelisnya dikatakan, tidaklah orang-orang menghindar dari Ali melainkan karena dia tidak mempedulikan siapa pun. Asy-Syafi'i berkata, "Pada dirinya terdapat empat prilaku yang tidaklah satu perilaku darinya terdapat pada seseorang melainkan dia layak untuk tidak mempedulikan siapa pun, yaitu dia seorang yang zuhud lantaran orang yang zuhud tidak mempedulikan dunia dan penghuninya, dia seorang alim lantaran orang alim tidak mempedulikan siapa pun, dia seorang pemberani lantaran pemberani tidak mempedulikan siapa pun, dan sebagai orang terhormat lantaran orang yang terhormat tidak mempedulikan siapa pun.[2]

Tentang Imam Ali, Asy-Syafi'i berpendapat bahwa dia memiliki spesialiasi ilmu tentang Al-Qur`an dan fikih, dan permasalahan-permasalahannya mengangkat Nabi dan dia pun menerapkannya. Penerapan Asy-Syafi'i terhadap pendapat Imam Ali terkait pembunuhan terhadap kaum pembangkang merupakan sebab tuduhan sebagian kalangan terhadapnya sebagai penganut Syiah. Sebagian kalangan memahami dari keselarasan pandangan ini sebagai tindakan mengikuti Syiah dan sebagai kecintaan tanpa didasarkan pada pemahaman ilmiah. Akan tetapi Allah telah menetapkan bagi Asy-Syafi'i adanya orang yang menjelaskan sisi kebenaran dalam masalah ini. Al-Abri menyatakan dalam *Manaqib*nya, "Dikatakan kepada Ahmad bin Hambal bahwa Yahya bin Main menisbatkan Asy-Syafi'i kepada golongan Syiah. Ahmad pun bertanya kepada Yahya bin Main, "Bagaimana engkau mengetahui itu?" Yahya menjawab, "Aku melihat dalam buku karyanya terdapat pembunuhan terhadap orang-orang yang membangkang, dan aku melihat dari awal sampai akhirnya dia berhujah dengan Ali bin Abi Thalib. Ahmad berkata, "Engkau sungguh mengheherankan. Lantas

1 *Siyar A'lam An-Nubala`* (10/58).
2 Abu Zahrah, *Asy-Syafi'i* 144.

siapa yang dijadikan hujah oleh Asy-Syafi'i saat itu terkait pembunuhan terhadap orang-orang yang membangkang. Sesungguhnya orang pertama di antara umat ini yang diuji dengan pembunuhan terhadap orang-orang yang membangkang adalah Ali bin Abi Thalib. Ibnu Main pun tersipu malu."[1]

Melalui teks-teks yang kami paparkan di atas jelaslah bagi kita bahwa Asy-Syafi'i dituduh menganut Syiah lantaran kecintaannya kepada keluarga Rasulullah, dan bahwa kekagumannya terhadap ilmu Imam Ali telah membuat sebagian kalangan menuduhnya sebagai penganut Syiah dan penolakannya terhadap imam-imam sebelum Imam Ali, sebagaimana yang cukup jelas bahwa tuduhan ini memiliki aspek-aspek politik dan pemikiran sebagaimana yang diungkap dalam riwayat-riwayat tentang ujian tersebut dan yang telah kami ungkapkan di sini. Tinggallah kita menjelaskan sikap Imam Asy-Syafi'i dalam hal ini:

Pertama; sikapnya adalah sikap seorang muslim yang mengimani teks-teks syariat dan memupuk perasaan-perasaannya terhadap keluarga Rasulullah, tanpa berlebih-lebihan dalam masalahnya. Sebagaimana sikapnya terhadap Imam Ali dan kekagumannya terhadapnya sebagai sikap seorang alim yang mencari kebenaran di mana pun adanya. Maka dari itu Asy-Syafi'i mengambil pendapatnya dalam masalah fikih yang telah disebutkan di atas. Ini semua bila dicermati menyiratkan bahwa dia menganut akidah Syiah lantaran terkait penolakan, cacian, atau penuhanan, bahkan yang diterangkan oleh Asy-Syafi'i menunjukkan pada permusuhannya yang keras terhadap golongan yang ada pada masanya ini. Telah kami paparkan di atas bahwa dia berkata, "Aku tidak pernah melihat seorang pun yang lebih gemar bersaksi palsu daripada golongan Rafidhah."[2]

Diriwayatkan darinya juga bahwa dia berkata, "Aku tidak pernah berbicara dengan seorang pun tentang bid'ah kecuali dengan orang yang menganut Syiah."[3]

Jika dua pernyataannya tersebut kita tambah lagi dengan pernyataannya: "Para khalifah itu ada lima; Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, dan Umar bin Abdul Aziz ﵁."[4] Jelaslah bagi kita bahwa dia tidak mengatakan sesuatu pun

---

1 Ibid 145.
2 *Siyar A'lam An-Nubala'* (10/89).
3 *Adab Asy-Syafi'i* 186.
4 Ibid 189.

yang diyakini oleh Syiah. Adz-Dzahabi menyebut orang yang menuduhkan ini kepada Asy-Syafi'i sebagai orang yang mengada-ada. Setelah memuat beberapa bait syair dalam riwayat di atas, dia mengatakan, "Aku berkata; seandainya dia penganut Syiah –tidak mungkin dia demikian– niscaya dia tidak mengatakan bahwa para khalifah ada lima, dimulai dengan Ash-Shiddiq dan diakhiri dengan Umar bin Abdul Aziz."[1]

Imam Ahmad bin Hambal menolak tuduhan ini saat ditanya tentang Asy-Syafi'i. Imam Ahmad mengatakan, "Allah menganugerahkannya kepada kita. Kita benar-benar mempelajari perkataan kaum itu, dan kita tulis buku-buku mereka, hingga begitu dia datang kepada kita dan kita mendengar perkataannya, kita pun tahu bahwa dia lebih tahu daripada yang lain. Kita berinteraksi dengannya selama beberapa hari siang dan malam namun kita tidak melihat padanya selain semua kebaikan. Dia ditanya, "Wahai Abu Abdillah, Yahya dan Abu Ubaid tidak meridhainya." Hal tersebut mengindikasikan adanya paham Syiah dan kedua orang ini menisbatkannya pada penilaian itu. Imam Ahmad bin Hambal menjawab, "Kami tidak tahu apa yang dikatakan dua orang ini. Demi Allah, kami hanya melihat kebaikan padanya." Aku (Adz-Dzahabi) mengatakan, "Siapa yang menyatakan bahwa Asy-Syafi'i menganut paham Syiah maka dia mengada-adakan kebohongan, tidak mengerti apa yang dikatakannya."[2]

Lebih dari itu, Asy-Syafi'i mengetahui keyakinan golongan-golongan pada masanya, dan berbicara untuk menjelaskan sisi kebenarannya di mana kondisi saat itu menuntut hal yang demikian. Namun terkait golongan-golongan ini dia memiliki pendapat-pendapat yang pada intinya menyatakan bahwa keyakinan-keyakinan mereka menyimpang dari kebenaran serta jauh dari akidah salaf ash-shalih sebagai generasi terbaik. Namun di samping itu keterlibatannya dalam hal ini membuatnya menjadi sasaran tuduhan sebagai penganut paham Syiah. Ini semua memberikan pencerahan bagi pemahaman kita bahwa Asy-Syafi'i berinteraksi dengan pemikiran pada masanya secara akidah maupun fikih. Meski fikihnya lebih terkenal namun pengaruh yang ditimbulkan pada ilmu kalam pada masanya dan terhadap generasi sepeninggalnya, dan sikapnya terhadap ilmu kalam, ini semua

1 *Siyar A'lam An-Nubala'* (10/58).
2 Ibid, juz dan halaman yang sama.

menjadi berbagai buku tidak dapat menukil kecuali hanya sebagian kecil saja darinya terkait bahasan akidah.

Asy-Syafi'i dan Ilmu Kalam

Diriwayatkan dari Imam Asy-Syafi'i pendapat-pendapat yang menggambarkan satu sikap tertentu terhadap ilmu kalam, hingga As-Suyuthi menjadikan sikap ini sebagai landasan bagi sikap serupa terhadap ilmu mantiq (logika) diqiyaskan pada apa yang disampaikan dari Asy-Syafi'i terkait ilmu kalam.[1] As-Suyuthi menguatkan kesimpulannya ini dengan apa yang dipaparkannya dari ulama fikih seperti Abu Hanifah, Malik, dan Ahmad, akan tetapi banyaknya teks-teks yang dipaparkannya dari Asy-Syafi'i memperjelas fokus perhatiannya terhadapnya dan menunjukkan sikap Asy-Syafi'i terhadap ilmu kalam secara jelas, terperinci, dan serius di rujukan-rujukan lainnya sebagaimana yang akan diungkap dalam bahasan-bahasan berikutnya.

a. Ketidaksukaan Asy-Syafi'i terhadap Ilmu Kalam yang Dianggap Sebagai Bid'ah dan Memperturutkan Hawa Nafsu

Asy-Syafi'i tidak suka menyibukkan diri dengan apa yang menjadi kesibukan para ahli kalam sesuai dengan manhaj mereka, karena dia memiliki kemantapan pendirian bahwa Al-Qur`an dan sunnah telah menjamin penjelasan perkara-perkara akidah tanpa kerumitan atau kesamaran, dan karena generasi salaf ash-shalih –di samping kepedulian mereka terhadap akidah mereka– tidak sibuk dalam memecah-mecah berbagai masalah terkait akidah tanpa ada manfaat yang didapat sebagaimana yang dilakukan oleh ahli kalam yang disinggung oleh Imam Asy-Syafi'i dalam pernyataannya: "Tidak ada sesuatu pun yang paling tidak aku sukai daripada ilmu kalam dan ahli kalam."[2]

Ketidaksukaannya untuk berbicara banyak tentang ilmu ini –di samping pengetahuannya tentang wawasan pada masanya– bukan berarti ketidakmampuan untuk menyetarai para pakar ilmu kalam pada tataran yang memenuhi sebab-sebabnya yang sebagiannya telah kami sebutkan. Maka dari itu kita dapati dia mengatakan, "Seandainya aku menghendaki

---

1 As-Suyuthi, *Shaun Al-Manthiq wa Al-Kalam 'an Fann Al-Manthiq wa Al-Kalam* (19, 30-32, 62-65).
2 Ibnu Imad, *Syadzarat Adz-Dzahab* (2/9).

untuk menyajikan buku kepada setiap orang yang tidak sependapat niscaya aku dapat melakukan, akan tetapi ilmu kalam bukanlah hal yang menjadi fokus perhatianku, dan aku pun tidak suka dinisbatkan pada sesuatu pun darinya." Aku (Adz-Dzahabi) mengatakan, "Pandangan yang jernih ini diriwayatkan secara mutawatir dari Asy-Syafi'i."[1]

Hal serupa juga disampaikan oleh As-Suyuthi dari Az-Za'faran yang mengatakan, "Asy-Syafi'i mengenakan sorban besar sehingga tampak seperti orang Arab pedalaman dan di tangannya dia memegang tongkat besar. Dia seorang yang memiliki lisan yang tajam, dan jika ada pembicaraan di majelisnya tentang ilmu kalam maka dia melarangnya, dan berkata, "Kami bukanlah pakar ilmu kalam." Disampaikan dari Abu Hatim bahwa dia mengatakan, "Seorang sahabat Asy-Syafi'i berkata, "Asy-Syafi'i hadir lantas ada seorang yang berbicara dengannya di masjid tentang suatu masalah. Terjadilah perdebatan panjang dengannya. Begitu orang tersebut beralih membicarakan suatu hal yang berkaitan dengan ilmu kalam, Asy-Syafi'i berkata kepadanya, 'Tinggalkan ini, karena ini termasuk kalam.'"

Disampaikan dari Rabi', bahwa dia mengatakan, "Asy-Syafi'i melantunkan syair kepada kami terkait kecaman terhadap ilmu kalam:

لَمْ يَبْرَحِ النَّاسُ حَتَّى أَحْدَثُوْا بِدَعًا فِي الدِّيْنِ بِالرَّأْيِ لَمْ تُبْعَثْ بِهَا الرُّسُلُ

حَتَّى اسْتَخَفَّ بِدِيْنِ اللهِ أَكْثَرُهُمْ وَفِي الَّذِي حَمَلُوْا مِنْ حَقِّهِ شُغْلُ

Orang-orang terus berbuat hingga mengadakan bid'ah-bid'ah dalam agama

Lantaran pendapat akal yang tidak ada petunjuknya dari para rasul

Hingga kebanyakan dari mereka meremehkan agama Allah

Dan juga meremehkan apa yang semestinya mereka perhatikan[2]

Barangkali sikap yang disampaikan oleh Asy-Syafi'i secara terbuka terkait masalah-masalah ilmu kalam inilah yang membuatnya berkata, "Aku

---

1 *Siyar A'lam An-Nubala'* (10/31).
2 As-Suyuthi, *Shaun Al-Manthiq* 66.

tidak pernah berdebat dengan seorang pun terkait ilmu kalam kecuali hanya sekali dan aku memohon ampun kepada Allah dari itu."[1]

Sikap Asy-Syafi'i ini sudah lazim dikenal darinya sebagaimana yang dinyatakan oleh Adz-Dzahabi dalam ungkapannya di atas, dan sebagaimana hal ini pun dipertegas oleh Abdullah bin Ahmad bin Hambal yang mengatakan; aku mendengar ayahku berkata, "Bagi Asy-Syafi'i, jika menurutnya riwayat itu valid maka dia mengikutinya, dan sikap yang terbaik padanya adalah tidak berminat terhadap ilmu kalam, akan tetapi yang menjadi fokus perhatiannya adalah fikih."[2] Abdullah bin Ahmad bin Hambal meriwayatkan yang menguatkan hal ini dari selain ayahnya, dia mengatakan, "Aku mendengar Muhammad bin Dawud berkata: Tidak ada yang hafal (ingat) pada masa Asy-Syafi'i secara keseluruhan bahwa dia berbicara terkait suatu hal dengan memperturutkan hawa nafsu, tidak pula dinisbatkan padanya, dan tidak pula diketahui bahwa dia terkait dengan sesuatu itu, di samping ketidaksukaannya terhadap ahli ilmu kalam dan bid'ah."[3]

Yang kami paparkan ini menguatkan bahwa Asy-Syafi'i memiliki kajian terhadap ilmu ini dan pengetahuan terkait kecenderungan-kecenderungannya. Hal inilah yang membuatnya menyampaikan secara terbuka dan juga sikapnya yang cukup dikenal bahwa dia tidak suka terlibat dalam pembicaraan tentang ilmu kalam, atau menyinggungnya.

b. Asy-Syafi'i Mengecam Ahli Ilmu Kalam dan Pengusung Hawa Nafsu

Asy-Syafi'i pun menghendaki agar orang-orang lain pun mengambil sikap seperti sikapnya terhadap ilmu kalam, lantaran keyakinannya bahwa dengan menjauhi ilmu kalam maka itulah segala kebaikan, dan pada ilmu kalamlah terdapat segala keburukan. Maka dari itu dia mengecam ahli kalam karena dia menganggap bahwa ilmu kalam hanya memperturutkan hawa nafsu, bahkan merupakan sarang hawa nafsu. Sebagaimana sarannya untuk menjauhi ilmu kalam dan tidak menerima bila ahli kalam disebut sebagai kalangan yang memiliki kemuliaan, Asy-Syafi'i juga mengatakan

---

1 Ibid 65.

2 Ar-Razi, *Adab Asy-Syafi'i* 82.

3 *Siyar A'lam An-Nubala`* (10/26).

dalam pernyataan yang diriwayatkan darinya oleh Rabi', "Sungguh, hamba menghadap Allah dengan segala dosa selain syirik adalah lebih baik baginya daripada menghadapnya dengan sesuatu yang berkaitan dengan hawa nafsu."[1]

Karena dia berpendapat bahwa ilmu kalam diliputi oleh hawa nafsu, maka dia mengatakan, "Seandainya manusia mengetahui hawa nafsu yang ada pada ilmu kalam, niscaya mereka lari menghindarinya sebagaimana mereka lari dari singa."[2]

Maka dari itu Asy-Syafi'i marah bila diminta untuk membuat suatu karya yang berkaitan dengan ilmu kalam. Al-Harawi Al-Anshari menyampaikan dari Abu Tsaur bahwa dia mengatakan, "Aku berkata kepada Asy-Syafi'i: Buatlah sesuatu tentang kalam." Dia menjawab, "Siapa yang berkecimpung dalam ilmu kalam maka dia tidak beruntung."[3] Meskipun Asy-Syafi'i menyukai majelis-majelis ilmu dan menekankannya, yang saat itu diadakan secara berdekatan di masjid atau di rumah yang dikhususkan untuk itu, aku mengatakan, "Meskipun demikian, namun Asy-Syafi'i tidak dapat menerima bila berdampingan dengan orang-orang yang pembicaraan mereka berkaitan dengan ilmu kalam. Maka dari itu kita dapati Rabi' Al-Muradi berkata, "Aku melihat Asy-Syafi'i saat dia turun dari tangga, sementara orang-orang di majelis berbicara tentang suatu hal yang berkaitan dengan ilmu kalam, dia pun berbicara dengan suara yang lantang, "Kalian memilih untuk berdekatan dengan kami dengan membicarakan kebaikan atau kalian bergegas pergi meninggalkan kami."[4]

Dia tidak dapat menerima bila berdampingan dengan ahli kalam di majelis mereka lebih-lebih interaksi mereka dengannya di satu majelis. Itu tidaklah aneh pada Asy-Syafi'i setelah dia menyatakan dengan tegas bahwa dia tidak suka terlibat dalam pembicaraan tentang masalah-masalah kalam, dan memperingatkan bahwa ada bahaya pada ilmu kalam, hingga ini dianggap sebagai madzhabnya sebagaimana yang dikatakan oleh Al-Muzani, "Madzhab Asy-Syafi'i adalah dia tidak menyukai pembicaraan tentang kalam." Dia juga berkata, "Dia melarang kami berbicara tentang kalam."[5]

---

1 Ibid (10/16).
2 *Al-Hilyah* (9/111).
3 *Shaun Al-Manthiq* 65.
4 Ibid 65.
5 *Adab Asy-Syafi'i* 188, 189.

Lantaran begitu tegasnya sikap ini, dia menekankan kepada sahabat-sahabatnya untuk tidak terlibat pembicaraan tentang kalam. Rabi' Al-Muradi mengatakan, Asy-Syafi'i berkata, "Hai Rabi', terimalah dariku tiga hal; jangan sekali-kali engkau terlibat pembicaraan tentang sahabat-sahabat Rasulullah, karena kelak yang menjadi lawan perkaramu adalah Nabi Muhammad. Jangan melibatkan diri dalam kegiatan terkait ilmu kalam karena aku mencermati ahli kalam itu mengabaikan makna yang sebenarnya." Al-Muzani menambahkan, "Dan jangan melibatkan diri dalam kegiatan terkait *nujum* (perbintangan)."[1]

Orang yang berpendapat terkait kalam dan ahli kalam seperti pendapat tersebut hanya memandang ahli kalam sebagai orang-orang yang suka berdebat dengan mengabaikan kebenaran dalam perdebatan mereka, walaupun mereka berusaha untuk menunjukkan diri sebagai orang-orang yang bertakwa dan luhur di hadapan kalangan lain. Maka dari itu, Abu Muhammad Abdurrahman menyampaikan kepada kami, dia mengatakan, "Ayahku menyampaikan kepada kami, aku mendengar Yunus bin Abdul A'la mengatakan, 'Aku bertanya kepada Asy-Syafi'i, "Engkau meriwayatkan –wahai Abu Abdillah– apa yang dikatakan sahabat kita tentang orang itu (ahli kalam)? Yang dimaksud dengan sahabat kita adalah Laits atau lainnya. Dia mengatakan, "Seandainya engkau melihatnya (maksudnya ahli kalam) berjalan di atas air maka jangan percayai dia (atau jangan terperdaya olehnya) dan jangan berbicara dengannya."

Asy-Syafi'i mengatakan, "Demi Allah, dia benar-benar lalai. Jika engkau melihatnya berjalan di udara maka jangan condong kepadanya."[2] Meskipun di sela-sela berbagai teks yang diriwayatkan terdapat penjelasan tentang sebab-sebab yang membuat Asy-Syafi'i bersikap seperti itu, namun Asy-Syafi'i memiliki penilaian terkait ahli kalam dan buku-buku mereka yang patut kita cermati.

c. Penilaian Asy-Syafi'i terhadap Ahli Kalam

Diriwayatkan dari Asy-Syafi'i sejumlah penilaian terhadap ahli kalam yang semuanya dapat dimaknai bahwa dia mengabaikan mereka dan menistakan ilmu mereka yang membahayakan umat Islam dan jamaah

1 *Siyar A'lam An-Nubala'* (10/28).
2 Ibid (10/23), *Adab Asy-Syafi'i* 184.

mereka ini sebagaimana pembicaraan tentang ayat-ayat yang *mutasyabihat* membahayakan mereka. Asy-Syafi'i mengaitkan antara dua hal tersebut saat mengqiyaskan perkara ahli kalam dengan perkara Shabigh yang diungkap dalam riwayat-riwayat bahwa Shabigh tiba di Madinah lantas bertanya tentang ayat-ayat yang *mutasyabihat*. Umar bin Al-Khathab pun mengirim orang untuk mendatangkannya, sementara Umar telah menyiapkan beberapa tandan mayang korma untuknya. Umar bertanya kepadanya, "Siapa engkau?" Dia menjawab, "Aku Abdullah Shabigh." Umar langsung mengambil satu tandan dari tandan-tandan mayang korma itu lantas memukulnya hingga kepalanya berdarah. Berbagai riwayat menyebutkan bahwa Umar menulis surat kepada Abu Musa Al-Asy'ari agar tidak ada seorang pun dari umat Islam yang bergaul dengannya. Akibatnya tidak ada seorang pun yang mau bergaul dengannya hingga dikatakan dia tampak seperti keledai yang berkudis.[1] Maka dari itu dalam riwayat dari Asy-Syafi'i dinyatakan bahwa dia berkata, "Penilaianku terhadap ahli kalam sebagaimana penilaian Umar terhadap Shabigh."[2]

Riwayat-riwayat lain menjelaskan penilaiannya ini. Dia berkata, "Madzhabku terkait ahli kalam adalah menghujani kepala mereka dengan cambukan dan mengusir mereka dari negeri."[3]

Sebagaimana yang dikatakannya dalam riwayat Adz-Dzahabi dari Az-Za'farani dan lainnya; kami mendengar Asy-Syafi'i berkata, "Penilaianku terkait ahli kalam bahwa mereka dipukul dengan cambuk, dibawa di atas onta, dibawa keliling di antara berbagai kaum, dan mereka diteriaki inilah balasan bagi orang yang meninggalkan Al-Qur`an dan sunnah dan justru mendalami ilmu kalam."[4]

Dalam paparan sebelum ini Asy-Syafi'i berpendapat bahwa mereka adalah kaum yang mengobarkan berbagai fitnah, dan menjauhkan manusia dari Al-Qur`an dan sunnah, maka dari itu mereka layak untuk dikucilkan dan dipandang bukan sebagai ulama agar orang-orang tidak belajar kepada mereka.

Berangkat dari pemahamannya ini, Asy-Syafi'i menilai buku-buku

---

1 *Shaun Al-Manthiq* 17, 18.
2 Ibid, 64.
3 Ibid.
4 *Siyar A'lam An-Nubala'* (10/29).

mereka bukanlah sebagai buku-buku ilmu. Rabi' meriwayatkan, "Aku mendengar Asy-Syafi'i berkata di dalam buku *Al-Washaya,* "Seandainya ada orang yang menyampaikan wasiat tentang ilmu akhirat melalui buku-bukunya, namun di dalamnya terdapat buku-buku kalam maka itu tidak termasuk dalam wasiat, karena itu bukan sebagai ilmu."[1]

Bahkan Asy-Syafi'i menilai di antara ahli kalam ada yang serupa dengan kaum atheis, yaitu saat Asy-Syafi'i berkata, "Jika engkau mendengar orang yang mengatakan nama itu berbeda dengan yang disebut dengan nama itu, dan sesuatu berbeda dengan yang dinyatakan sebagai sesuatu itu, maka nyatakan bahwa dia *zindiq* (atheis)."[2]

Inilah makna yang disampaikannya saat mengingatkan sejumlah sahabatnya agar tidak melibatkan diri dalam pembahasan ilmu kalam, karena dia berpendapat bahwa kalam mengarah pada pengabaikan makna yang sebenarnya dan lainnya yang tidak dibicarakan oleh generasi pendahulu umat ini yang mengambil akidah mereka dari Al-Qur`an dan sunnah, dan sebagaimana yang diungkap dalam Al-Qur`an dan sunnah tanpa pencerai-beraian atau pembicaraan panjang lebar yang tidak ada gunanya.

Barangkali sikap Asy-Syafi'i sebagaimana yang kami paparkan di atas terhadap masalah-masalah ilmu kalam dan kecamannya terhadap ahli kalam serta penilaiannya terhadap mereka, itu menimbulkan pertanyaan-pertanyaan seperti; apa dasar-dasar yang menjadi landasan sikap Asy-Syafi'i ini? Apakah para imam lainnya juga bersikap serupa dengan sikap ini atau berbeda darinya? Kemudian bagaimana kita menyelaraskan antara sikap Asy-Syafi'i ini dengan berbagai perdebatan atau perselisihan yang diriwayatkan darinya meskipun itu sedikit?

Ini semua merupakan pertanyaan yang membutuhkan jawaban. Kami berusaha menjawabnya dalam halaman-halaman berikut, *insya Allah.*

Dasar-dasar yang Menjadi Landasan Sikap Asy-Syafi'i

Asy-Syafi'i, bersama orang-orang yang bertanya kepadanya, mengalami momentum-momentum yang memperjelas dasar-dasar yang dia jadikan sebagai landasan sikapnya terhadpa ilmu kalam sebagaimana yang telah kami sinyalir di atas, dan dasar-dasar ini kami rangkum sebagai berikut:

---

1 Ibid (10/30).
2 Ibid.

Pertama; bahwasanya ilmu kalam ini tidak ada dalam ketentuan Al-Qur`an atau sunnah, tidak ada pula bahasan tentangnya yang didapatkan dari generasi salaf. Sebagaimana yang dikatakan oleh Imam Malik, "Seandainya kalam itu ilmu niscaya generasi sahabat dan tabi'in pun membicarakannya, sebagaimana mereka membicarakan tentang ketentuan hukum dan syariat."[1] Pernyataan seperti ini juga didapatkan dari Abu Hanifah sebagaimana yang kami sinyalir di atas.

Diriwayatkan dari Husain bin Ali Al-Karabisi, dia berkata, "Aku menyaksikan Asy-Syafi'i saat ditemui oleh Bisyr Al-Marisi, lalu dia bertanya kepada Bisyr, 'Beritahukan kepadaku tentang apa yang engkau serukan itu apakah merupakan ketentuan Al-Qur`an, kewajiban yang ditetapkan, sunnah yang berlaku, dan engkau menemukan dari generasi salaf pembahasan tentangnya dan juga pertanyaan?' Bisyr menjawab, 'Tidak, hanya saja kami tidak dapat meninggalkannya.' Asy-Syafi'i berkata, 'Engkau telah mengakui sendiri kesalahan itu, lantas bagaimana pembenaranmu terhadap kalam bila dikaitkan dengan fikih dan hadits? Orang-orang mengikutimu namun engkau meninggalkan ini?' Dia berkata, 'Kami memiliki kegemaran terhadapnya.'

Begitu Bisyr keluar, Asy-Syafi'i berkata, 'Dia tidak beruntung.'"[2]

As-Suyuthi mengomentari hal ini dengan mengatakan, "Pernyataan ini menunjukkan bahwa alasan pelarangan mendalami ilmu kalam adalah lantaran tidak ada ketentuannya dalam Al-Qur`an tidak pula sunnah, tidak pula ada pembahasannya dari generasi salaf."[3]

Kedua; Asy-Syafi'i berpendapat bahwa berkecimpung dalam ilmu ini berarti diliputi dengan berbagai hal yang dilarang, dan ini menyebabkan orang meninggalkan Al-Qur`an dan sunnah atau melupakannya, karena manhajnya bertentangan dengan manhaj Al-Qur`an dan sunnah terkait masalah-masalah akidah. Ilmu kalam berimplikasi pada masuknya akal dalam bidang-bidang yang mana penetapan yang pasti tidak dapat diwujudkan padanya, sebagaimana berkecimpung dalam ilmu kalam merupakan perdebatan tentang agama yang membuat hati menjadi keras

---

1 *Shaun Al-Manthiq* 33.
2 *Siyar A'lam An-Nubala'* (10/27).
3 *Shaun Al-Manthiq*, 30.

dan menimbulkan kedengkian. Hal ini dapat dipahami dari penilaiannya terhadap ahli kalam dan menyerupakan mereka dengan orang yang berbicara tentang ayat-ayat *mutasyabihat* sebagaimana yang telah kami paparkan.

Pemahaman ini juga diperkuat dengan apa yang diriwayatkan Adz-Dzahabi dari Al-Muzani, dia berkata, "Jika ada seorang yang mengeluarkan apa yang ada di dalam sanubariku dan yang terbersit dalam benakku terkait perkara tauhid, maka dia itu adalah Asy-Syafi'i, maka aku menemuinya saat dia berada di masjid Mesir. Begitu aku bersimpuh di hadapannya, aku berkata, "Terbersit dalam hatiku suatu masalah terkait tauhid, dan aku pun tahu bahwa tidak ada seorang pun yang mengetahui ilmumu, lantas apa yang ada padamu?" Dia marah kemudian bertanya, "Tahukah engkau di mana engkau berada?"

"Ya," jawabku.

Dia berkata, "Di tempat inilah Allah menenggelamkan Fir'aun.[1] Apakah ada yang memberitahukan kepadamu bahwa Rasulullah pernah menyuruh menanyakan tentang hal itu (mempermasalahkan tauhid)?"

"Tidak," jawabku.

Dia bertanya, "Apakah generasi sahabat berbicara tentang hal itu?"

"Tidak," jawabku.

Dia bertanya, "Tahukah engkau berapa bintang di langit?"

"Tidak," jawabku.

Dia bertanya lagi, "Satu bintang saja darinya tahukah engkau jenisnya, terbitnya, terbenamnya, dari apa bintang itu diciptakan?"

"Tidak tahu," jawabku.

Dia melanjutkan, "Suatu makhluk yang engkau lihat dengan matamu tidak engkau ketahui, lantas engkau berbicara tentang ilmu Penciptanya?"

Kemudian dia bertanya kepadaku tentang suatu masalah terkait wudhu dan aku salah dalam menjawabnya. Lalu dia membaginya dalam empat sisi, namun tidak ada satu pun darinya yang dapat aku jawab dengan benar. Kemudian dia berkata, "Sesuatu yang engkau butuhkan lima

---

1 Dalam riwayat lain Al-Muzani menyatakan bahwa dia berada di Masjid Fusthat, Asy-Syafi'i berkata kepadanya, "Engkau di Taran." Taran adalah daerah yang berada di laut Qalzam yang nyaris tidak ada perahu yang dapat selamat di wilayah itu. Lihat: *Siyar A'lam An-Nubala'* (10/25).

kali dalam sehari, engkau meninggalkan ilmunya namun engkau justru membebani diri ilmu Pencipta! Jika hal itu terbersit di dalam hatimu maka kembalilah kepada Allah dan kepada firman Allah:

وَإِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَاحِدٌ لَّا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَٰنُ الرَّحِيمُ ﴿١٦٣﴾ إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِن مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِن كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيَاحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٦٤﴾

﴿البقرة: ١٦٣ - ١٦٤﴾

"Dan Tuhan engkau adalah Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada Tuhan selain Dia, Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang. Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang, kapal yang berlayar di laut dengan (muatan) yang bermanfaat bagi manusia, apa yang diturunkan Allah dari langit berupa air, lalu dengan itu dihidupkan-Nya bumi setelah mati (kering), dan Dia tebarkan di dalamnya bermacam-macam binatang, dan perkisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi, (semua itu) sungguh, merupakan tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang mengerti." **(Al-Baqarah: 163-164).**

Berargumentasilah dengan makhluk atas Pencipta, dan jangan membebani diri dengan pengetahuan yang tidak mampu dijangkau akalmu. Dia pun mengatakan, "Lalu aku bertaubat."[1]

Jika ini kita tambah dengan perkataannya, "Perdebatan tentang agama membuat hati keras dan menumbuhkan kedengkian,"[2] maka kita dapat mengerti bahwa Asy-Syafi'i berpendapat bahwa muslim tidak membutuhkan ilmu ini, lantaran ilmu ini mengandung banyak dampak buruk. Ilmu ini sudah layak dicela hanya lantaran menjauhkan manusia dari Al-Qur`an dan

1 *Siyar A'lam An-Nubala`* 31, 32.
2 Ibid (10/28).

sunnah, dan memecah belah mereka dalam intrik-intrik perdebatan logika yang menimbulkan permusuhan, dan pada umumnya yang mendorongnya adalah keinginan untuk menang dan mengunggulkan pendapat sendiri, lebih-lebih bila itu dilakukan tanpa ada kelayakan manhaj pembahasannya terkait akidah menurut ilmu ini bagi tabiat dan kesederhanaan muslim.

Dapat ditegaskan bahwa kita tidak membutuhkan ilmu ini –sebagaimana menurut pendapat Asy-Syafi'i– saat kita mengetahui bahwa Rasul menyampaikan kepada umat manusia suatu kitab dan yang serupa dengannya yang di dalamnya terdapat penjelasan tentang masalah-masalah akidah, ibadah, adab, dan semua yang berkaitan dengan kehidupan muslim hingga membuatnya layak untuk menjadi khalifah di bumi yang dikehendaki Allah.

Dalam riwayat dari Asy-Syafi'i dinyatakan bahwa dia berkata, "Malik ditanya tentang kalam dan tauhid. dia menjawab; mustahil engkau dapat menduga bahwa Nabi yang mengajari umat beliau cara membersihkan diri dari kotoran namun beliau tidak mengajari mereka tentang tauhid. Tauhid sebagaimana yang dinyatakan dalam sabda Nabi, *"Aku diperintah agar memerangi manusia hingga mereka mengucapkan tidak ada Tuhan selain Allah."* Dengan demikian, yang membuat darah dan harta dilindungi itu merupakan hakikat tauhid."[1]

Sikap Asy-Syafi'i itu bukan hanya lantaran bahwa ilmu ini tidak ada sebelumnya, akan tetapi yang menjadi ketetapan yang tegas dalam masalah ini adalah ilmu tersebut merupakan ilmu yang diada-adakan tanpa ada perintahnya dan juga tidak diperlukan, bahkan berkaitan dengan banyak hal yang membuatnya harus ditolak dan dikecam dan itu menurut Asy-Syafi'i adalah bid'ah dan kesesatan, karena bertentangan dengan Al-Qur`an dan sunnah serta ijma', sementara tidak ada kebaikan dengan mengada-adakan ilmu ini, dan tidak ada bahaya apa pun yang berkaitan dengan akidah atau prilaku manusia bila ilmu ini ditinggalkan.

Ketiga; Asy-Syafi'i berpendapat bahwa pembahasan tentang ilmu ini sarat dengan berbagai dampak buruk terhadap akidah secara khusus, karena masalah-masalahnya berkaitan dengan Diri Ilahi dan dengan sifat-sifat-Nya serta semacamnya. Sementara kesalahan dalam hal ini berarti kesesatan yang

---

1 Ibid (10/26).

berimplikasi pada kekafiran atau atheisme. "Demi Allah, seorang ulama menyampaikan fatwa lantas dikatakan dia salah adalah lebih baik baginya daripada dia berbicara lantas dikatakan dia atheis. Dan tidak ada sesuatu pun yang lebih aku benci daripada kalam dan ahli kalam."

Adz-Dzahabi mengatakan, "Ini menunjukkan bahwa madzhab Abu Abdillah bahwa kesalahan terkait hal-hal pokok itu tidak seperti kesalahan terkait ijtihad dalam hal-hal yang bukan pokok (cabang)."[1]

Asy-Syafi'i fokus –menurut pendapat kami– pada bahaya ilmu kalam terhadap sahabat-sahabatnya itu sendiri lebih-lebih terhadap kalangan lain. Maka dari itu dia menekankan kepada sahabat-sahabat dan murid-muridnya untuk tidak bertanya kepadanya tentang suatu hal yang berkaitan dengan kalam, dan agar mereka tidak melibatkan diri dalam kegiatan yang berkaitan dengan ilmu kalam.

Asy-Syafi'i berkata kepada Al-Muzani, "Tanyakan kepadaku tentang suatu hal yang jika engkau salah dalam hal itu aku katakan; engkau salah, dan jangan tanyakan kepadaku tentang suatu hal yang jika engkau salah dalam hal itu aku katakan, "Engkau kafir."

Dia berkata kepada Muhammad bin Abdullah bin Abdul Hakam, "Hai Muhammad, jika ada orang yang bertanya kepadamu tentang suatu hal terkait kalam maka jangan menjawabnya. Namun jika dia bertanya kepadamu tentang denda, lantas engkau menjawab; satu dirham atau satu daniq (recehan 1/5 dirham), maka dia berkata kepadamu, "Engkau salah." Jika dia bertanya kepadamu tentang suatu hal terkait kalam lantas engkau keliru, maka dia berkata kepadamu, "Engkau kafir."[2]

Kami dapat mengatakan bahwa Asy-Syafi'i membangun sikapnya terhadap kalam di atas dasar-dasar syariat yang dapat disimpulkan bahwa itu merupakan ilmu yang di luar wilayah perintah Al-Qur`an dan sunnah, pemahaman generasi sahabat menguatkan kesimpulan ini, dan bahwasanya itu adalah ilmu yang menjauhkan manusia dari jalan Al-Qur`an dan sunnah terkait penjelasan masalah-masalah akidah, di mana ilmu ini menjerumuskan mereka pada perdebatan beserta dampak-dampaknya, dan bahwasanya itu adalah ilmu tentang masalah-masalah runcing yang menjerumuskan orang

1 *Siyar A'lam An-Nubala`* (10/18, 20).
2 Ibid (10/28).

yang menekuninya pada kekafiran jika salah dalam hal ini. Maka dari itu tidak aneh bila Asy-Syafi'i melarang sahabat-sahabatnya dan menekankan kepada mereka untuk menjauhi ilmu ini.

Barangkali hal ini membuat kita perlu mengetahui lebih lanjut tentang sikap ulama fikih terhadap masalah ini juga.

Sikap Tiga Ulama Fikih terhadap Ilmu Kalam

Dalam bahasan di sebelum ini kami telah memaparkan – saat membicarakan tentang Abu Hanifah dan Malik – sikap sebagian dari mereka terhadap ilmu kalam, juga terhadap perdebatan secara umum, dan masalah-masalah yang memecah belah umat Islam secara khusus. Saat kami mengkaji tentang Imam Ahmad bin Hambal, *insya Allah,* kami akan memaparkan tentang sikapnya juga. Akan tetapi di sini kami hanya mensinyalir bahwa sikap Asy-Syafi'i yang kami jelaskan di atas adalah juga sikap empat imam baik yang sebelumnya maupun yang sesudahnya.

Abu Hanifah ditanya, "Apa pendapat engkau tentang kalam yang diada-adakan orang terkait *'aradh* dan *jism* (materi dan fisik)?" Dia menjawab, "Perkataan-perkataan ahli filsafat engkau harus mengacu pada atsar dan tuntunan generasi salaf, dan jauhilah setiap yang diada-adakan, karena itu bid'ah." Ini disampaikan oleh Al-Muzhaffar bin Sam'ani dalam bahasan tentang *Al-Intishar.*[1]

Adapun Malik, dalam riwayat yang disampaikan Al-Harawi melalui Abdurrahman bin Mahdi, dia mengatakan, "Aku menemui Malik saat bersamanya ada seorang yang bertanya kepadanya. Dia mengatakan, "Tampaknya engkau termasuk sahabat Amr bin Ubaid, Allah mengutuk Amr, karena dia mengadakan bid'ah-bid'ah terkait kalam ini. Seandainya kalam itu ilmu, niscaya generasi sahabat dan tabi'in pun membicarakannya, sebagaimana mereka membicarakan tentang hukum dan syariat."[2]

Adapun Imam Ahmad; Al-Harawi menyampaikan dalam bukunya, *Dzamm Al-Kalam,* dari Abdullah bin Ahmad bin Hambal, dia berkata, "Ayahku menulis surat kepada Abdullah bin Yahya bin Khaqan dengan mengatakan, "Aku bukan ahli kalam, dan menurutku kalam sama sekali

1 *Shaun Al-Manthiq* 32.
2 Ibid 33.

tidak diperlukan dalam hal ini kecuali yang terdapat dalam Kitab Allah, atau dalam hadits Rasulullah ﷺ. Adapun yang selain itu maka kalam dalam hal ini tidak terpuji."[1]

Barangkali di sini kami perlu mensinyalir kembali apa yang telah kami paparkan saat membicarakan tentang Abu Hanifah dan Malik. Kami katakan, perbedaan yang lazim diketahui di antara ulama fikih dan Mu'tazilah secara khusus adalah bersumber dari perbedaan pada manhaj dalam berargumentasi terhadap berbagai masalah secara umum dan masalah-masalah akidah secara khusus, karena ulama fikih itu –sebagaimana yang telah kami paparkan– tidak meninggalkan pembahasan tentang akidah secara mutlak, dan mereka pun tidak berdiam diri dari penjelasan terhadap kebenaran yang harus disampaikan lantaran hal-hal terkait yang ada pada masa mereka. Akan tetapi sebagaimana yang diterapkan bahwa mereka membahas masalah-masalah akidah dengan manhaj lain yang mereka terapkan dengan antusias lantaran indikasi dalil dan inspirasinya diilhami oleh teks Al-Qur`an dan hadits dalam bahasan-bahsan akidah mereka secara khusus.

Asy-Syafi'i; Antara Sikapnya terhadap Ilmu Kalam dan Bahasan-bahasan Akidah yang Didapatkan darinya

Secara sekilas tampak ada kontradiksi antara sikap Asy-Syafi'i terhadap ilmu kalam sebagaimana yang telah kami paparkan, dengan beberapa perdebatan yang diriwayatkan darinya serta apa yang tertulis di dalam buku-buku darinya berupa pembicaraan terkait bahasan-bahasan akidah, khususnya lantaran dalam hal ini ada beberapa buku yang dinisbatkan kepadanya sebagaimana yang akan dibahas kemudian, *insya Allah.*

Tapi sebenarnya tidak ada kontradiksi. Yang dikecam oleh Asy-Syafi'i dan para imam lainnya itu hanyalah kalam yang jauh dari Al-Qur`an dan sunnah, serta yang berimplikasi pada dilupakannya Al-Qur`an dan sunnah. Itulah ilmu kalam yang digeluti sahabatnya dengan mengutamakan selain manhaj Al-Qur`an, dan berani menjelaskan masalah-masalah akidah dengan menempuh selain jalan generasi salaf.

Benarlah orang yang menggambarkan hal ini dengan mengatakan,

---

1 Ibid 67, *Siyar A'lam An-Nubala'* (11/286).

"Jika engkau mendengar Asy-Syafi'i, Ibnu Hambal, dan lainnya mencela ilmu, sementara ada orang yang mempelajari ilmu dengan cara ahli kalam, maka Mu'tazilah yang menghendaki kecaman mereka, dan cara mereka yang dinilai palsu."[1]

Mu'tazilah juga menghadapi serangan dari kalangan lain yang disebutkan oleh Asy-Syafi'i di antara golongan-golongan yang ada pada saat itu. Sementara yang diterapkannya adalah yang menurutnya sebagai penjelasan kebenaran, atau sanggahan terhadap orang yang mengklaim. Akan tetapi itu semua bagi Asy-Syafi'i berjalan sesuai dengan manhaj yang berbeda dengan manhaj ulama kalam.

Riwayat Al-Karabisi dari Asy-Syafi'i mengatakan hal ini. Asy-Syafi'i berkata, "Setiap yang berbicara sesuai Al-Qur`an dan sunnah maka itulah yang serius, sedangkan yang lainnya hanya ocehan."[2]

Ini serupa dengan yang dikatakan oleh Ahmad bin Hambal, "Aku bukan ahli kalam, dan menurutku kalam sama sekali tidak diperlukan dalam hal ini kecuali yang terdapat dalam Kitab Allah, atau dalam hadits Rasulullah ﷺ. Adapun yang selain itu maka kalam dalam hal ini tidak terpuji."[3]

Muhammad bin Abdullah bin Abdul Hakam meriwayatkan dengan mengatakan, "Setelah berdebat dengan Hafsh Al-Fard, Asy-Syafi'i tidak menyukai kalam. Dia berkata, "Demi Allah, seorang ulama menyampaikan fatwa lantas dikatakan dia salah adalah lebih baik baginya daripada dia berbicara lantas dikatakan dia atheis. Dan tidak ada sesuatu pun yang lebih aku benci daripada kalam dan ahli kalam."

Al-Baihaqi mengomentari pernyataan ini dengan mengatakan, yang dimaksud oleh Asy-Syafi'i dalam pernyataan ini adalah Hafsh dan orang-orang yang seperti dia yang mengadakan bid'ah. Inilah yang dia maksud terkait semua yang diriwayatkan darinya bahwa dia mengecam kalam serta mengecam ahli kalam.

Bagaimana mungkin kalam Ahlu Sunnah wal Jamaah menurutnya dikecam sementara dia pun membicarakannya, berdebat dengan orang yang

1 Abu Zahrah, *Asy-Syafi'i* 125.
2 *Siyar A'lam An-Nubala`* (10/20).
3 *Shaun Al-Manthiq* 67.

menyanggahnya, serta mengungkap kedok kalangan yang memperturutkan hawa nafsu yang melontarkan pernyataan kepada sejumlah sahabatnya lantaran apa yang mereka alami."[1]

Berdasarkan paparan di atas, maka kita harus memahami sikap Asy-Syafi'i terhadap kalam dan ahli kalam sebagaimana kita memahami apa yang disampaikan darinya bahwa dia tidak berdebat dengan seorang pun yang senantiasa berada dalam bid'ah, hanya berdebat dengan orang yang berpandangan Syiah, dan tidak berdebat terkait kalam kecuali hanya sekali namun dia memohon ampun kepada Allah darinya.[2] Demikian pula berdasarkan apa yang telah kami jelaskan, kita dapat memahami apa yang diriwayatkan darinya terkait batasan pengertian iman yang ditetapkannya, pembicaraannya tentang para khalifah, terkait Al-Qur`an yang dinyatakan sebagai makhluk, dan lainnya, dan kita dapat memahami terkait buku-buku tentang akidah –meskipun tidak sampai kepada kita– yang dinisbatkan kepadanya, maksud saya bahwa ini semua harus dipahami berdasarkan bahwa yang dikecam oleh Imam Asy-Syafi'i terkait kalam itu adalah satu hal, dan yang dia terima penjelasannya terkait bahasan akidah serta pembelaan terhadapnya adalah hal lain, dia berpegang pada argumentasi logika padanya berdasarkan teks-teks Al-Qur`an dan sunnah. Jika tidak demikian, maka semua indikasi mensinyalir bahwa Asy-Syafi'i dan para imam semuanya baik yang sebelum maupun yang sesudahnya memasuki bidang bahasan tentang akidah, padahal mereka semestinya tidak melibatkan diri di dalamnya saat berada pada iklim di mana berbagai pendapat mencuat tanpa arah, dan banyak manhaj yang memaparkan tentang akidah kepada berbagai kalangan dengan menjauhi manhaj generasi salaf terkait bahasan yang sama, atau terpengaruh oleh sejumlah pemikiran filsafat yang dimunculkan oleh gerakan terjemah dan kebebasan pemikiran sebagaimana yang tampak pada ciri-ciri masa hidup empat imam fikih.

Barangkali perlu disampaikan dengan ungkapan Ibnu Taimiyah yang mengenai hal ini. Dia berkata, "Generasi salaf tidak mengecam jenis kalam, karena setiap manusia berbicara dengan kalam, tidak pula mengecam pengambilan hujah, pengamatan, dan debat yang diperintahkan Allah

1 Al-Baihaqi (Ahmad bin Husain), *Manaqib Asy-Syafi'i* (453), tahqiq oleh Ustadz Sayyid Shaqr, Kairo, Darut Turats 1391/1971.

2 As-Suyuthi, *Shaun Al-Manthiq* 62-65, *Adab Asy-Syafi'i* 182-189.

dan Rasul-Nya, serta pengambilan hujah dengan apa yang dijelaskan oleh Allah dan Rasul-Nya, bahkan mereka tidak mengecam kalam yang benar, akan tetapi mereka mengecam kalam yang batil, yaitu yang bertentangan dengan Al-Qur`an dan sunnah, yaitu yang bertentangan dengan akal juga dan itulah kebatilan.

Kalam yang dikecam generasi salaf adalah kalam yang batil, yaitu yang bertentangan dengan syariat dan akal, akan tetapi banyak kalangan yang tidak mengetahui kebatilan kalam ini."[1]

Asy-Syafi'i dan Bahasan-bahasan Akidah

Sudah lazim –di antara para ahli sejarah pemikiran– bahwasanya tidak banyak pembicaraan yang didapatkan dari Asy-Syafi'i terkait bahasan akidah, lantaran sikapnya terhadap kalam dari satu sisi, dan karena itu tidak sampai kepada kita –hingga sekalipun buku-buku yang dinisbatkan kepadanya terkait bahasan ini– di sisi lain. Maka dari itu yang kami tulis dari Asy-Syafi'i hanyalah yang didapatkan darinya dan yang sampai kepada kami. Barangkali yang kami paparkan sudah cukup untuk menunjukkan bahwa Asy-Syafi'i meniti manhaj generasi salaf terkait bahasan-bahasan akidah, dan bahasan-bahasan lainnya dapat diqiyaskan dengannya.

Iman

Diketahui dari Asy-Syafi'i bahwa pengertian iman menurutnya adalah ucapan dan amal, sebagaimana yang dikatakan oleh para imam fikih dan hadits, kecuali Abu Hanifah dan kalangan yang menganut pendapatnya terkait bahwa iman adalah pembenaran dengan hati dan pengakuan dengan lisan. Pembenaran ini mengharuskan amal dan mengikutinya. Meski perbedaan pendapat dalam masalah ini hanya bersifat redaksional (terkait lafal) sebagaimana yang dinyatakan oleh Ath-Thahawi dan pengikutnya, Ibnu Taimiyah,[2] namun masalah ini telah menyita banyak bagian bahasan dari buku-buku akidah. Namun yang terpenting bagi kami di sini adalah menjelaskan hakikat pendapat Asy-Syafi'i, karena ada yang mengatakan bahwa Asy-Syafi'i tidak mengatakan pertambahan dan pengurangan iman.

Dalam *Syarh Ath-Thahawi* dikatakan, "Terjadi perbedaan pendapat

1 *Al-Furqan baina Al-Haqq wa Al-Bathil* 110.

2 Ali bin Hanafi, *Syarh Ath-Thahawi* 285, tahqiq oleh Ahmad Muhammad Syakir, Universitas Al-Imam, Riyadh, 1396 H, Ibnu Taimiyah, *Al-Furqan baina Al-Haqq wa Al-Bathil* (29).

yang sengit di antara berbagai kalangan terkait apa saja yang tercakup dalam sebutan "iman". Malik, Asy-Syafi'i, Ahmad, Al-Auza'i, Ishaq bin Rahawaih, seluruh ahli hadits, ahli fikih, penduduk Madinah, ahluzh zhahir, dan sejumlah kalangan dari ahli kalam berpendapat bahwa iman adalah pembenaran dengan hati dan pengamalan dengan anggota badan. Banyak dari sahabat-sahabat kami (maksudnya penganut madzhab Hanafi) berpendapat sebagaimana yang disebutkan oleh Ath-Thahawi bahwa iman adalah pengakuan dengan lisan dan pembenaran dengan hati."[1]

Setelah menyatakan bahwa Ahlu Sunnah sepakat bahwa Allah menghendaki ucapan dan amal dari hamba-hambaNya, dan bahwa ucapan mencakup pembenaran dengan hati dan pengakuan dengan lisan, setelah ini semua dia menegaskan bahwa Ahlu Sunnah tidak menyatakan mukmin keluar dari iman lantaran dia meninggalkan amal, "Mereka sepakat bahwa jika dia membenarkan dengan hatinya dan menyatakan dengan lisannya namun enggan mengamalkan dengan anggota badan, maka dia durhaka kepada Allah dan Rasul serta layak mendapatkan ancaman hukuman."[2]

Yang disebutkan dalam *Syarh Ath-Thahawi* tentang Imam Asy-Syafi'i di atas disampaikan secara mutawatir dalam riwayat-riwayat lain. Rabi' meriwayatkan, "Aku mendengar Asy-Syafi'i berkata, 'Iman adalah ucapan dan amal, bertambah dan berkurang.'"[3]

Riwayat ini menurut penulis *Al-Hilyah* ada tambahannya, yaitu di dalamnya dinyatakan bahwa ucapan dan amal yang bertambah dengan taat dan berkurang dengan maksiat. Kemudian dia membaca ayat ini, *"Agar orang yang beriman bertambah imannya."* **(Al-Muddatstsir: 31)**.[4]

Jika riwayat ini menyatakan bahwa dia mengatakan sebagaimana yang disebutkan tentang iman, maka ada riwayat-riwayat lain yang menunjukkan bahwa dia berdebat terkait masalah ini juga, dan menyaksikan perdebatan-perdebatan dengan yang lain sementara dia memiliki sikap tersendiri. Dari Rabi' bin Sulaiman bahwa dia menceritakan, seseorang dari Balkh bertanya kepada Asy-Syafi'i tentang iman. Asy-Syafi'i balik bertanya kepadanya,

---

1 *Syarh Ath-Thahawi* 283, 284.
2 Ibid 285.
3 *Siyar A'lam An-Nubala'* (10/32).
4 *Hilyah Al-Auliya'* 9/115, Cet. 1, Al-Khanji.

"Namun apa yang engkau katakan tentang iman?" Dia menjawab, "Aku katakan iman adalah ucapan."

Asy-Syafi'i melanjutkan, "Dari mana engkau mengatakan demikian?" Dia menjawab, "Dari firman Allah:

﴿إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ ﴿٢٧٧﴾﴾ (البقرة: ٢٧٧)

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh." **(Al-Baqarah: 277)**. Kata bantu penghubung (dan) menjadi pemisah antara iman dan amal, maka iman adalah ucapan sedangkan amal adalah syariat-syariatnya."

Asy-Syafi'i berkata, "Apakah menurutmu kata bantu penghubung menurutmu sebagai pemisah?" Dia menjawab, "Ya." Asy-Syafi'i berkata lagi, "Dengan demikian engkau menyembah dua Tuhan, Tuhan di timur dan Tuhan di barat, karena Allah berfirman,

﴿رَبُّ ٱلْمَشْرِقَيْنِ وَرَبُّ ٱلْمَغْرِبَيْنِ ﴿١٧﴾﴾ (الرحمن: ١٧)

"Tuhan (yang memelihara) dua timur dan Tuhan (yang memelihara) dua barat." **(Ar-Rahman: 17)**.

Orang itu marah dan berkata, "Mahasuci Allah! Apakah engkau menyatakan aku penyembah berhala?" Asy-Syafi'i menjawab, "Tapi engkau sendiri yang menyatakan seperti itu."

"Bagaimana bisa?" tanya orang itu penasaran.

Asy-Syafi'i menjawab, "Lantaran engkau menyatakan bahwa kata bantu penghubung sebagai pemisah."

Orang itu pun berkata, "Aku memohon ampun kepada Allah dari apa yang aku ucapkan, namun aku tidak menyembah selain Tuhan Yang Esa, dan aku tidak mengatakan setelah hari ini bahwa kata bantu penghubung itu pemisah, bahkan aku mengatakan bahwa iman adalah ucapan dan amal yang dapat bertambah dan berkurang."

Rabi' mengatakan, "Orang itu lantas menginfakkan banyak harta untuk keperluan Asy-Syafi'i, mengumpulkan buku-buku Asy-Syafi'i, dan keluar dari Mesir sebagai penganut Ahlu Sunnah."[1]

---

1 *Al-Hilyah* (9/110).

Adapun terkait bahwa dia menyaksikan perdebatan, dia memiliki sikap tersendiri yang menguatkan apa yang didapatkan darinya. Dalam riwayat yang disampaikan oleh Ar-Razi dengan sanad tepercaya, "Hafsh Al-Fard dan Mishlaq Al-Ibadhi berkumpul di tempat Asy-Syafi'i di Darul Jarwi (maksudnya Mesir) lalu keduanya berselisih tentang iman. Mishlaq berargumentasi terkait bertambah dan berkurangnya iman, sementara Hafsh Al-Fard berhujah terkait bahwa iman adalah ucapan. Hafsh Al-Fard menyerang Mishlaq dan mampu mengalahkan Mishlaq yang lemah. Asy-Syafi'i geram dan menyimpulkan masalahnya bahwa iman adalah ucapan dan amal yang dapat bertambah dan berkurang. Dia pun menyerang habis-habisan Hafsh Al-Fard dan mematahkannya."[1]

Pembelaan Asy-Syafi'i terhadap Mishlaq Al-Ibadhi hanyalah pembelaan terhadap kebenaran yang dikatakan oleh Mishlaq dan diyakini oleh Asy-Syafi'i, jauh dari berbagai perselisihan di antara keduanya terkait masalah-masalah selain masalah ini.

Akan tetapi As-Subki dalam *Thabaqat*-nya menyampaikan bahwa menurutnya tidak ada riwayat yang valid yang menyatakan Asy-Syafi'i mengatakan pertambahan dan pengurangan iman, meskipun dia tidak menafikan perkataan Asy-Syafi'i bahwa iman adalah ucapan dan amal berdasarkan pemahaman generasi salaf dari segi bahwa amal adalah bagian dari pengertian iman. Akan tetapi, tidak adanya amal tidak mesti ketiadaan iman. As-Subki mengatakan, "Pandangan generasi salaf adalah yang dianut oleh Imam Asy-Syafi'i, Malik, Ahmad, Al-Bukhari, kalangan para imam baik terdahulu maupun yang kemudian, mereka menyatakan bahwa iman dapat bertambah dan berkurang kecuali Asy-Syafi'i dan Malik. Adapun Asy-Syafi'i, tidak ada pernyataan yang dicatat darinya terkait pertambahan dan pengurangan iman. Beberapa kalangan yang tingkat keutamaannya lemah menyampaikan darinya bahwa dia mengatakan bahwa iman bertambah dan berkurang, akan tetapi menurut kami ini tidak valid sebagaimana kevalidan pernyataan-pernyataannya yang terdapat di dalam madzhabnya."[2]

Akan tetapi ungkapan As-Subki –menurut pandangan kami– tidak cukup kuat untuk membatalkan riwayat-riwayat yang disampaikan oleh

---

1 *Adab Asy-Syafi'i* 192.

2 As-Sabki, *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah Al-Kubra* 1/66, Darul Ma'rifah, Beirut, tanpa tahun.

orang-orang tepercaya seperti Ar-Razi, Adz-Dzahabi, Al-Ashbahani, dan lainnya, khususnya lantaran tidak ada suatu kendala bagi Asy-Syafi'i untuk mengatakan pertambahan dan pengurangan iman selama dia menerapkan pemahaman generasi salaf ash-shalih dalam masalah ini. Lazim diketahui bahwa masalah pertambahan terkait pembenaran dan amal memiliki dalil pendukungnya dari Al-Qur`an dan sunnah. Penulis *Ath-Thahawi* menghimpun ayat-ayat, hadits-hadits, dan atsar-atsar yang menunjukkan pertambahan dan pengurangan iman. Kami sebutkan sebagiannya, yaitu firman Allah:

وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتُهُۥ زَادَتْهُمْ إِيمَٰنًا ﴿٢﴾ ﴿الأنفال: ٢﴾

"Dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, bertambah (kuat) imannya." **(Al-Anfal: 2).**

وَيَزِيدُ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ٱهْتَدَوْا۟ هُدًى ﴿٧٦﴾ ﴿مريم: ٧٦﴾

"Dan Allah akan menambah petunjuk kepada mereka yang telah mendapat petunjuk." **(Maryam: 76).**

وَيَزْدَادَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِيمَٰنًا ﴿٣١﴾ ﴿المدثر: ٣١﴾

"Agar orang yang beriman bertambah imannya." **(Al-Muddatstsir: 31)**

هُوَ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ ٱلسَّكِينَةَ فِى قُلُوبِ ٱلْمُؤْمِنِينَ لِيَزْدَادُوٓا۟ إِيمَٰنًا مَّعَ إِيمَٰنِهِمْ ﴿٤﴾ ﴿الفتح: ٤﴾

"Dialah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin untuk menambah keimanan atas keimanan mereka (yang telah ada)." **(Al-Fath : 4)**

Kemudian dia mengatakan, "Riwayat shahih dari Ammar bin Yasir, dia mengatakan, "Siapa yang pada dirinya terdapat tiga ini maka iman telah sempurna; berlaku adil terhadap dirinya sendiri, berinfak dalam keadaan susah, dan menyampaikan salam kepada orang alim." Imam Al-Bukhari menyebutkan keterangan ini di dalam *Shahih*-nya."[1]

---

1 *Syarh Ath-Thahawiyyah* 296, hadits diriwayatkan oleh Al-Bukhari dengan lafal seperti itu.

Demikian pula, tidak didapatkan dari Asy-Syafi'i suatu hal pun terkait hubungan antara iman dan Islam, akan tetapi pengertian iman menurutnya –sebagaimana yang telah dipaparkan di atas– menjadikannya bersama kalangan yang dikatakan oleh As-Subki, "Mereka mengatakan iman itu di hati dan lisan serta seluruh anggota badan. Mereka adalah golongan-golongan yang paling besar kapasitasnya dan paling banyak jumlahnya serta kalangan yang paling terhormat, para ulama hadits. Lebih dari itu mereka tidak membedakan antara iman dan Islam."[1]

Barangkali yang dimaksud oleh As-Subki bahwasanya itu terkait bila iman disebutkan secara terpisah dari Islam. Sebab, bila kedua kata ini dihimpun maka tampaklah perbedaannya sebagaimana yang diungkap dalam hadits Jibril saat datang menyampaikan penjelasan tentang Islam yang tidak sama dengan penjelasannya tentang iman, meski ada keterkaitan dari sisi hakikat masing-masing dari keduanya.

Kesimpulannya bahwa dalam hal Islam didampingkan dengan iman maka ada perbedaan dengan bila masing-masing dari keduanya disebutkan secara terpisah dari yang lain. Contoh Islam yang merupakan iman adalah seperti dua kalimat syahadat, salah satunya merupakan bagian dari yang lain. Dengan demikian syahadat kerasulan bukan sebagai syahadat keesaan Tuhan, karena keduanya merupakan dua hal terkait adanya, namun salah satu dari keduanya berkaitan dengan yang lain dalam makna dan hukum, seperti satu hal yang sama. Demikian pula Islam dan iman, tidak ada iman pada orang yang tidak ada Islam padanya, dan tidak ada Islam pada orang yang tidak ada iman padanya. Sebab, mukmin tidak lepas dari keislaman yang padanya terwujudlah keimanannya. Dan muslim pun tidak lepas dari iman yang menjadikan keislamannya sah. Dan banyak lagi hal-hal lainnya dalam kalam Allah dan Rasul-Nya serta dalam kalam manusia. Maksud saya terkait adanya sisi perbedaan secara tersendiri dan ada sisi kesertaan. Di antaranya adalah lafal kafir dan munafik. Lafal kafir jika disebutkan secara terpisah terkait ancaman akhirat, maka orang-orang munafik pun termasuk di dalamnya. Seperti dalam firman Allah, *"Barangsiapa kafir setelah beriman maka sungguh sia-sia amal mereka dan di akhirat dia termasuk orang-orang yang rugi."* **(Al-Maidah: 5)**

1 *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah* 46.

Dan banyak lagi yang serupa ini. Jika antara keduanya didampingkan, maka orang kafir adalah orang yang menunjukkan kekafirannya, sementara orang munafik adalah yang beriman dengan lisannya namun hatinya tidak beriman. Demikian pula dengan lafal bakti dan takwa, lafal dosa dan permusuhan, lafal taubat dan istighfar, lafal fakir dan miskin, dan lafal-lafal serupa lainnya. Adanya perbedaan antara Islam dan iman diperkuat dengan firman Allah,

قَالَتِ ٱلْأَعْرَابُ ءَامَنَّا ۖ قُل لَّمْ تُؤْمِنُوا۟ وَلَٰكِن قُولُوٓا۟ أَسْلَمْنَا ﴿١٤﴾ ﴿الحجرات: ١٤﴾

"Orang-orang Arab Badui berkata, "Kami telah beriman." Katakanlah (kepada mereka), "Kamu belum beriman, tetapi katakanlah "Kami telah tunduk (Islam)." **(Al-Hujurat: 14)**

Seandainya mereka munafik niscaya Allah menafikan Islam dari mereka sebagaimana Allah menafikan iman dari mereka, dan melarang mereka mengungkit-ungkit keislaman mereka, namun Allah menetapkan keislaman bagi mereka, namun melarang mereka mengungkit-ungkitnya kepada Rasul-Nya. Seandainya bukan sebagai keislaman yang sah, niscaya Allah tidak berfirman kalian belum masuk Islam (tunduk), tapi kalian berdusta, sebagaimana Allah mendustakan mereka terkait perkataan mereka, *"Kami mengakui, bahwa engkau adalah Rasul Allah."* **(Al-Munafiqun: 1)**. Allah lebih mengetahui yang benar."[1]

Jelas bahwa yang mengatakan ini menafikan bahwa yang dimaksud dengan kami masuk Islam (tunduk) adalah kami melakukan hal-hal yang tampak namun tanpa iman, dan mengambil pendapat yang kuat yaitu bahwa mereka bukan mukmin dengan iman yang sempurna.

Jika masalah ini pada pokoknya berkaitan dengan pengertian iman antara menjadikan amal sebagai bagian darinya, atau sesuatu yang terkait dengannya. Adalah karunia Allah bahwa perbedaan antara Ahlu Sunnah hanya berkaitan dengan lafal yang tidak berimplikasi pada perpecahan mereka tidak pula membuat mereka dekat dengan golongan Murjiah yang mengatakan, "Dengan iman maka dosa tidak berpengaruh sebagaimana

1 *Syarh Ath-Thahawiyyah* 301, 302.

dengan kekafiran maka ketaatan tidak berpengaruh." Diriwayatkan dari Asy-Syafi'i, "Tidak ada hujah terhadap mereka (yakni Murjiah) dengan suatu ayat yang lebih telak daripada firman Allah:

وَمَآ أُمِرُوٓا۟ إِلَّا لِيَعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ حُنَفَآءَ وَيُقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤْتُوا۟ ٱلزَّكَوٰةَ ۚ وَذَٰلِكَ دِينُ ٱلْقَيِّمَةِ ﴿٥﴾ ﴿البينة: ٥﴾

"Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah, dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama, dan juga agar melaksanakan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus (benar)." **(Al-Bayyinah: 5)**[1]

Ini tentang pengertian iman menurut Asy-Syafi'i ﷺ. Pengertian iman ini mengandung penjabaran bagi ulama salaf sebelumnya dan tanda yang cukup jelas bagi generasi yang datang setelahnya dan hendak berkomitmen terhadap akidah yang jauh dari campuran-campuran perdebatan yang mengotori.

Sifat-sifat Allah

Orang yang melarang sahabat-sahabat agar tidak terlibat dalam pembicaraan tentang kalam karena dia melihat ahli kalam termasuk golongan yang mengabaikan –sebagaimana yang telah kami paparkan– dan dialah yang memandang perdebatan hanya yang sesuai dengan tuntunan dalam Al-Qur`an dan sunnah –sebagaimana yang telah disinggung di atas– maka tidak dapat dibayangkan selain bahwa dia sebagai sosok yang teguh terhadap manhajnya ini saat berbicara tentang sifat-sifat Allah. Demikian pula dengan sosok Asy-Syafi'i. Dalam riwayat darinya disampaikan ungkapan-ungkapan yang mengindikasikan sikapnya terkait masalah sifat-sifat ketuhanan. Hal ini semakin jelas saat dia ditanya tentang hal itu dan menjawab dengan terperinci dan terang.

Dalam mukadimah bukunya, *Ar-Risalah,* dia mengatakan, "Orang-orang yang menungkapkan sifat-sifat tidak akan mencapai inti dari keagungan-Nya yang sebagaimana dinyatakan-Nya sendiri, dan di atas yang diungkapkan oleh makhluk-Nya."[2]

1 Baca: *Adab Asy-Syafi'i* 19.

2 Asy-Syafi'i, *Ar-Risalah* 8, tahqiq oleh Ahmad Syakir, 1939, Dar At-Turats, Mesir.

Rabi' bin Sulaiman meriwayatkan dari Asy-Syafi'i, dia berkata, "Siapa yang bersumpah dengan nama dari nama-nama Allah lantas dia melanggar sumpahnya maka dia harus menunaikan kafarat, karena nama Allah bukan makhluk. Dan siapa yang bersumpah dengan Ka'bah, Shafa, dan Marwah, maka dia tidak perlu menunaikan kafarat, karena ini makhluk, sedangkan yang itu bukan makhluk."[1]

Al-Baihaqi mengomentari pernyataan ini dengan mengatakan, "Dia menetapkan sumpah dengan nama dari nama-nama Allah seperti sumpah dengan Allah, dan siapa yang bersumpah dengan sesuatu selain Allah maka tidak ada kafarat baginya. Dengan demikian kita dapat menjelaskan bahwasanya tidak dikatakan terkait nama-nama dan sifat-sifat Allah bahwa itu sesuatu yang lain, akan tetapi dapat dikatakan sesuatu yang lain lantaran sebagai makhluk."[2]

Jika dua pernyataan ini dapat disimpulkan bahwa Asy-Syafi'i mengungkapkan tentang sifat Tuhannya dengan ungkapan yang dinyatakan oleh-Nya sendiri, dan dia menolak penyerupaan sebagaimana dia pun menolak pengabaian makna sebagaimana menurut pendapat yang dianut oleh sejumlah golongan, maka jawaban Asy-Syafi'i terhadap pertanyaan yang ditujukan kepadanya terkait masalah ini memperjelas madzhab dan kesalafiyahannya dalam hal ini.

Adz-Dzahabi mengatakan, "Syaikhul Islam Ali bin Ahmad bin Yusuf Al-Hakawi mengatakan di dalam bukunya, *Aqidatusy Syafi'i*; Abu Ya'la Al-Khalil bin Abdullah Al-Hafizh menyampaikan kepada kami, Abu Qasim bin Alqamah Al-Abhari menyampaikan kepada kami, Abdurrahman bin Abu Hatim menyampaikan kepada kami, Yunus bin Abdul A'la menyampaikan kepada kami, aku mendengar Abu Abdillah Asy-Asy-Syafi'i saat ditanya tentang sifat-sifat Allah dan yang diimaninya, dia berkata; Allah memiliki nama-nama dan sifat-sifat sebagaimana yang terdapat dalam Kitab-Nya, dan disampaikan oleh Nabi-Nya kepada umatnya, tidak ada seorang pun dapat berhujah untuk menyanggahnya, karena itu ada saat Al-Qur`an diturunkan, dan terdapat dalam hadits-hadits shahih dari Rasulullah ﷺ yang mengucapkannya. Jika bertentangan dengan itu setelah hujahnya

1 *Siyar A'lam An-Nubala'* (10/19).
2 Ibid 10, catatan kaki halaman 19.

yang kuat disampaikan kepadanya, maka dia kafir. Adapun sebelum ada hujahnya maka dia dimaklumi karena tidak tahu, lantaran ilmu tentang hal itu tidak dapat diketahui dengan akal, tidak pula dengan penghayatan dan pemikiran, sementara kami tidak mengkafirkan seorang pun lantaran ketidaktahuan terhadapnya kecuali setelah sampainya riwayat kepadanya. Kami menetapkan sifat-sifat ini dan menafikan penyerupaan darinya, sebagaimana yang dinafikan-Nya sendiri dalam firman-Nya,

﴿ لَيْسَ كَمِثْلِهِۦ شَىْءٌ ۖ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ ﴿١١﴾ ﴾ (الشورى: ١١)

"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia. Dan Dia Yang Maha Mendengar, Maha Melihat." **(Asy-Syura: 11)**[1]

Pernyataan di atas mengandung sinyalemen penting yaitu bahwa sifat-sifat Allah dan penggambarannya tidak dapat dilakukan dengan akal. Sebab, masuknya akal dalam masalah inilah yang menjerumuskan golongan Musyabbihah hingga mereka membuat penyerupaan dan personifikasi. Di mana mereka tidak menggambarkan sifat-sifat Allah seperti bersemayam dan lainnya kecuali dengan bentuk fisik seperti bersemayamnya manusia sesuai dengan pemahaman akal mereka. Demikian pula dengan kalangan yang hendak menjauhi penyerupaan, mereka membangun penyucian mereka berdasarkan bahwa sifat-sifat itu hanya sebagaimana yang digambarkan oleh akal mereka terhadap makhluk, dan bahwa penyucian dilakukan dengan takwil. Ini mengabaikan sifat hakiki pada Allah sebagaimana yang diungkap dalam teks-teks Al-Qur`an dan sunnah.

Barangkali makna inilah yang dimaksud oleh Ibnu Taimiyah dalam pernyataannya, "Masing-masing dari golongan yang mengabaikan makna dan golongan yang membuat penyerupaan menghimpun antara pengabaian makna dan penyerupaan. Adapun kalangan yang mengabaikan makna, yaitu mereka tidak memahami dari nama-nama dan sifat-sifat Allah kecuali yang sesuai dengan makhluk, kemudian mereka membuat penafian terhadap pemahaman-pemahaman itu. Dengan demikian mereka menghimpun antara penyerupaan dan pengabaian makna. Pada mulanya mereka membuat penyerupaan namun kemudian akhirnya mereka mengabaikan makna.

1 *Siyar A'lam An-Nubala`* (10/79, 80).

Ini merupakan penyerupaan dan pengumpamaan oleh mereka terhadap pemahaman dari nama-nama dan sifat-sifat-Nya, sebagaimana pemahaman dari nama-nama dan sifat-sifat makhluk-Nya, serta pengabaian makna yang layak bagi Allah terkait nama-nama dan sifat-sifat yang sesuai dengan Allah. Jika ada yang mengatakan; seandainya Allah di atas singgasana, maka tentu Dia bisa jadi lebih besar dari singgasana, atau lebih kecil, atau sama, padahal itu semua mustahil. Dan kalam lainnya yang seperti ini. Sesungguhnya tidak dapat dipahami terkait keberadaan Allah di atas singgasana selain yang menetapkan adanya suatu fisik apa pun di atas fisik apa pun itu. Ketentuan pasti ini mengikuti pengertian tersebut. Adapun bersemayam yang sesuai dengan keagungan Allah dan khusus bagi-Nya tidak mesti berkaitan dengan tiga hal yang semestinya tersebut, sebagaimana yang mesti berlaku pada seluruh fisik.

Dengan demikian ini seperti perkataan orang yang menetapkan penyerupaan, "Jika alam ini ada yang membuatnya, maka bisa jadi itu adalah inti atau bukan inti. Sebab, tidak masuk akal ada wujud tanpa dua hal ini. Atau perkataannya; jika Dia bersemayam di atas singgasana maka itu serupa dengan bersemayamnya manusia di atas ranjang atau perahu, karena bersemayam tidak dapat diketahui kecuali dengan seperti ini. Masing-masing dari dua pernyataan ini membuat penyerupaan, dan masing-masing dari keduanya pun mengabaikan hakikat yang diungkap sendiri oleh Allah. Yang pertama identik dengan pengabaian setiap sebutan bagi bersemayam yang hakiki, sementara yang kedua identik dengan penetapan bersemayam yang merupakan ciri khusus pada makhluk."[1]

Seakan-akan dengan ungkapannya ini "karena ilmu tentang itu tidak dapat dijangkau dengan akal, tidak pula dengan penghayatan dan pemikiran," Asy-Syafi'i mensinyalir sebab hakiki yang membuat golongan yang mengabaikan makna dan golongan yang membuat personifikasi jauh dari kebenaran terkait masalah sifat-sifat yang tidak diketahui kecuali dari Allah melalui Rasul-Nya. Kami tidak menutup kemungkinan bahwa Asy-Syafi'i bermaksud mensinyalir bahwa benih-benih sikap terhadap sifat-sifat ketuhanan ini dibuat dalam pemikiran Yahudi dan Majusi yang merupakan

---

1 Ibnu Taimiyah, *Al-Aqidah Al-Hamawiyyah Al-Kubra* (439), terdapat pada juz pertama dari *Ar-Rasail.*

pemikiran manusia dan warisan dari keyakinan-keyakinan yang tidak ada dasarnya. Benih-benih sikap ini mendapatkan ruang untuk masuk ke samudera Islam dan ada kalangan yang mengobarkannya serta membelanya. Maka jadilah apa yang terjadi dengan adanya golongan Jahmiyah dan lainnya yang menetapkan penyerupaan dan pengabaian makna yang sebenarnya. Orang pertama yang menjadi sumber bahwa dia mengatakan pernyataan ini, maksud saya pernyataan bahwa Allah tidak berada di atas singgasana dengan sebenarnya, akan tetapi yang dimaksud bersemayam itu menguasai dan semacamnya, pernyataan ini muncul pertama kali dari Ja'd bin Dirham, dilanjutkan darinya oleh Jahm bin Shafwan yang lantas memunculkannya, maka kami nisbatkan pernyataan Jahmiyah kepadanya. Sementara Ja'd mengambil pernyataannya dari Iban bin Sam'an, dan Iban mengambilnya dari Thalut bin Akht Labid bin A'sham, Thalut mengambilnya dari Labid bin A'sham Al-Yahudi As-Sahir yang menyihir Nabi. Ja'd ini menurut riwayat berasal dari Haran, dan di antara penduduk Haran terdapat banyak orang dari kalangan Shaibah dan ahli filsafat, sisa-sisa penganut agama Namrudz dari Kan'an yang rahasia mereka diungkap dalam karya tulis di antara ahli sejarah. Mereka menyembah bintang dan membangunkan gedung untuknya. Pandangan mereka tentang Tuhan bahwasanya itu hanyalah sifat-sifat negatif atau tambahan atau kombinasi antara keduanya."[1]

Jadi, Asy-Syafi'i menyerukan untuk berpegang teguh dan mengacu pada teks-teks Al-Qur`an dan sunnah terkait masalah sifat-sifat, dan sikap yang diambil terhadap teks-teks ini adalah dengan tetap memberlakukannya sebagaimana adanya tanpa takwil atau membuat pemahaman tersendiri, khususnya lantaran Rasul pun memerintahkan demikian sebagaimana yang diungkap dalam hadits-hadits, generasi sahabat dan tabi'in sepeninggal beliau pun sepakat untuk menerapkan prinsip ini. Karena membuka pintu takwil-takwil akal berarti memunculkan kerancuan tanpa acuan yang mengaturnya selama akal dengan berbagai buah pemikiran dan pembentukannya menjadi penentu dalam masalah. Ini bertentangan dengan konsep dasarnya yang menetapkan bahwa akal harus mengacu pada Al-Qur`an dan sunnah, bukan sebaliknya. Allah merahmati Malik yang mengatakan, "Apakah begitu ada orang yang datang kepada kita yang lebih unggul dalam berdebat daripada

1 Ibnu Taimiyah, *Al-Aqidah Al-Hamawiyyah Al-Kubra* 435.

yang lain lantas kita tinggalkan apa yang disampaikan oleh Jibril kepada Muhammad lantaran perdebatan orang ini."[1]

Asy-Syafi'i hanyalah seorang ulama salaf yang mengemban manhaj tiga generasi terdahulu terkait ilmu dan pendapatnya. Maka tidaklah aneh bila sikapnya merupakan perpanjangan dari sikap Malik dan sekaligus sebagai perpanjangan dari sikap Abu Hanifah An-An-Nu'man sebagaimana yang diungkap dalam penjelasan akidahnya.

Al-Qur`an Dinyatakan Sebagai Makhluk

Barangkali di antara sekian banyak hal terkait sikap berbagai golongan dan Ahlu Sunnah terhadap sifat-sifat Allah adalah masalah Al-Qur`an makhluk, lantaran masalah ini bermula dari pemahaman terhadap sifat kalam bagi Allah. Terkait masalah kalam, umat terpecah dalam beberapa pendapat yang dihitung oleh sebagian ulama hingga sembilan pendapat.[2] Setiap pendapat memiliki pandangan tersendiri terkait makna kalam, kemudian pandangan-pandanga ini semuanya terhimpun dalam dua arah utama. Pertama mengatakan bahwa Al-Qur`an adalah makhluk yang diciptakan oleh Allah sebagai makhluk yang terpisah dari-Nya. Pandangan inilah yang digaungkan oleh golongan Mu'tazilah dan kalangan yang mengikuti mereka didasarkan pada pemahaman akal terhadap ayat-ayat yang berbicara tentang sifat-sifat secara umum dan tentang makhluk secara khusus. Ini tampak pada dalil-dalil yang mereka sampaikan. Kedua mengatakan bahwa Al-Qur`an adalah kalam Allah yang sebenarnya bukan makhluk. Kalangan kedua ini memahami kalam bahwa Allah senantiasa berbicara jika menghendaki dan kapan pun Dia menghendaki serta bagaimana pun yang Dia kehendaki, Dia membicarakannya dengan suara yang terdengar dan jenis kalam tersebut dahulu, meskipun suara tertentu tidak dahulu.[3]

Jika golongan Mu'tazilah berupaya untuk mengukuhkan pemahaman mereka ini dengan kekuatan sebagaimana yang terjadi terkait ujian yang menimpa Imam Ahmad, maka pernyataan mereka ini tidak bertahan lama, karena tidak didasarkan pada pemahaman yang hakiki terhadap masalah sifat-sifat. Ulama sunnah berupaya memunculkan sikap generasi

---

1 Ibid 441.
2 *Syarh Ath-Thahawi*, 113.
3 Ibid.

salaf ash-shalih dalam masalah ini. Di antaranya adalah Ath-Thahawi yang mengatakan dalam akidahnya, "Al-Qur`an adalah kalam Allah, dari-Nya dimulai tanpa (diketahui) cara pengucapannya, diturunkan-Nya kepada Rasul-Nya sebagai wahyu, dan dipercayai oleh orang-orang beriman dengan sebenar-benarnya. Dengan demikian, siapa yang menyatakan bahwa Al-Qur`an adalah kalam manusia maka dia telah kafir. Allah mengecamnya, menistakannya, dan mengancamnya dengan neraka Saqar. Allah berfirman,

﴿ سَأُصْلِيهِ سَقَرَ ﴿٢٦﴾ ﴾ (المدثر: ٢٦)

"Kelak, Aku akan memasukkannya ke dalam (neraka) Saqar." **(Al-Muddatstsir: 26)**

Demikianlah Allah mengancam dengan neraka Saqar orang yang mengatakan, *"Ini hanyalah perkataan manusia,"* **(Al-Muddatstsir: 25)**. Maka kita mengetahui dan meyakini bahwa Al-Qur`an adalah perkataan Pencipta manusia, dan tidak serupa dengan perkataan manusia."[1]

Melalui pernyataan ini penulis *Syarh Ath-Thahawi* meragukan syubhat-syubhat kalangan yang mengatakan bahwa Al-Qur`an makhluk, dengan pernyataan yang menyanggahnya. Kemudian dia mengatakan, "Kesimpulannya, Ahlu Sunnah semuanya dari penganut empat madzhab maupun lainnya baik generasi terdahulu maupun kemudian sepakat bahwa kalam Allah bukan makhluk."

Adapun Ibnu Taimiyah mengatakan saat menjelaskan akidah *firqah an-najiyah* (golongan yang selamat), "Termasuk mengimani-Nya dan kitab-kitab-Nya adalah mengimani bahwa Al-Qur`an merupakan kalam Allah yang diturunkan bukan makhluk, dari-Nya dimulai dan kepada-Nya kembali, dan bahwa Allah mengucapkannya dengan sebenarnya, dan bahwa Al-Qur`an yang diturunkan-Nya kepada Muhammad ini adalah kalam Allah yang sebenarnya bukan kalam yang lain. Tidak boleh menyatakan secara mutlak bahwa Al-Qur`an merupakan hikayat (penyampaian kembali) dari kalam Allah atau sebagai ungkapan, akan tetapi jika manusia membacanya atau menulisnya dalam mushaf-mushaf maka itu tidak membuatnya keluar dari keberadaannya sebagai kalam Allah yang sebenarnya. Karena kalam,

1 *Syarh Ath-Thahawi*, 112.

pada hakikatnya, hanya dinisbatkan kepada yang mengatakannya pertama kali bukan kepada yang mengatakannya sebagai penyampai dan penyalur."[1]

Sedangkan Asy-Syafi'i, pendapatnya tentang Al-Qur`an makhluk adalah sebagaimana pendapat para pendahulunya secara khusus Imam Abu Hanifah dan Imam Malik. Dengan demikian mereka telah mengukuhkan pendapat Ahlu Sunnah. Kemudian setelah mereka datanglah generasi seperti Ath-Thahawi, Al-Asy'ari, Ibnu Taimiyah, dan lainnya yang memaparkan kalam dalam hal ini sebagai perlawanan terhadap pemikiran Mu'tazilah dalam masalah ini.

Asy-Syafi'i menolak kalangan yang mengatakan bahwa Al-Qur`an makhluk dengan menyatakan bahwa dia kafir. Rabi' bin Sulaiman mengatakan, orang yang aku percaya menyampaikan kepadaku dengan mengatakan, "Aku berada di majelis, lalu Hafsh Al-Fard berkata, 'Al-Qur`an makhluk. Asy-Syafi'i pun berkata, 'Engkau kafir terhadap Allah Yang Mahaagung.'"[2]

Ketika ditanya tentang Al-Qur`an, Asy-Syafi'i menjawab, "*Uff, uff* (ungkapan tidak suka), Al-Qur`an kalam Allah, siapa yang mengatakan makhluk maka dia kafir."[3]

Al-Baihaqi mengomentari riwayat ini dengan mengatakan, "Setiap orang di antara sahabat-sahabat kami yang tidak menyatakan kekafiran golongan yang memperturutkan hawa nafsu di antara umat yang berkiblat sama ini maka pernyataan generasi salaf. terkait pengkafiran mereka dengan ketentuan kafir tanpa mencapai kekafiran, yaitu yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas terkait tafsir ayat: *"Barangsiapa tidak memutuskan dengan apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang kafir,"* **(Al-Maidah: 44).** Maksudnya kafir *'amali* yang tidak membuatnya keluar dari agama Islam."[4]

Tanpa melihat jenis kekafiran yang dinyatakan oleh Asy-Syafi'i terkait penilaian terhadap orang yang mengatakan bahwa Al-Qur`an makhluk, maka adalah berdosa orang yang berpandangan demikian dan dianggap termasuk dalam kalangan yang memahami masalah dengan akal mereka padahal ketentuan pokoknya terkait masalah-masalah akidah harus

1 *Al-Aqidah Al-Wasithiyyah* 951, 402, terdapat dalam *Majmu' Ar-Ras`ail,* juz pertama.
2 *Adab Asy-Syafi'i I* (194), *Siyar A'lam An-Nubala`* (10/30).
3 *Al-Hilyah* (9/113), *Siyar A'lam An-Nubala`* (10/18).
4 *Ma'rifat As-Sunan wa Al-Atsar* (1/114).

mengacu kepada para rasul dan petunjuk yang mereka sampaikan kepada umat manusia.

Seakan-akan saat Asy-Syafi'i mengatakan, "Allah menciptakan makhluk hanya dengan perkataan *jadilah* sehingga jika *jadilah*, adalah perkataan yang notabene 'makhluk' (ciptaan), maka seakan-akan makhluk diciptakan dengan makhluk."[1]

Saya mengatakan, seakan-akan Asy-Syafi'i menyanggah kalangan yang berhujah dengan firman Allah, *"Allah Pencipta segala sesuatu."* **(Az-Zumar: 62)**. Al-Qur`an adalah sesuatu, maka dia masuk dalam keumuman segala sesuatu, sehingga dia merupakan makhluk.

Dia menyanggah mereka untuk menjelaskan kepada mereka bahwa makhluk terjadi karena perintah Allah, sebagaimana yang dapat dipahami dari firman-Nya, *"Ingatlah, segala penciptaan dan perintah menjadi hak-Nya."* **(Al-A'raf: 54)**. Dia membedakan antara penciptaan dan perintah yang seandainya perintah itu makhluk niscaya dia menjadi makhluk dengan perintah yang lain, dan yang lain dengan yang lainnya lagi hingga tidak ada batas akhirnya, namun ini tidak benar.

Ini menunjukkan bahwa Asy-Syafi'i mengatakan apa yang diyakininya benar dalam masalah tersebut, sebagaimana dia pun menyanggah syubhat-syubhat kalangan yang mengacu kepada yang batil, bahkan lebih dari itu Asy-Syafi'i terlibat dalam perdebatan terkait masalah yang sama. Adz-Dzahabi, Abu Nu'aim, dan Ar-Razi menyampaikan riwayat yang semakna dengan ini. Di sini kami paparkan teks Abu Nuaim lantaran lebih memadai dan adanya tambahan darinya: Hasan bin Said menyampaikan kepada kami, Zakariya As-Saji menyampaikan kepada kami, dia berkata, "Aku mendengar Abu Syuaib Al-Mishri –Rabi' memujinya dengan pujian yang baik– dia berkata, 'Aku hadir di majelis Asy-Syafi'i sementara di sebelah kanannya ada Abdullah bin Abdul Hakam, dan di sebelah kirinya ada Yusuf bin Zaid, dan Hafsh Al-Fard juga hadir.' Lalu dia berkata kepada Ibnu Abdul Hakam, 'Apa yang engkau katakan tentang Al-Qur`an?' Aku mengatakan, 'Kalam Allah.' Dia mempertanyakan, 'Tidak yang lain?'

Kemudian dia bertanya kepada Yusuf bin Amr yang lantas mengatakan

1 *Siyar A'lam An-Nubala`* (10/88).

seperti itu kepadanya. Orang-orang pun memberi isyarat kepadanya agar dia bertanya kepada Asy-Syafi'i. Hafsh Al-Fard berkata, "Wahai Abu Abdillah, mereka mengalihkan kepadamu." Dia berkata, "Dia pun mengatakan tinggalkan pembicaraan mengenai hal ini."

Mereka mengatakan, lalu dia berkata kepada Asy-Syafi'i, "Apa yang engkau katakan tentang Al-Qur`an wahai Abu Abdillah?" Asy-Syafi'i mengatakan, "Aku katakan Al-Qur`an adalah kalam Allah, bukan makhluk." Terjadilah perdebatan sengit di antara keduanya hingga Asy-Syafi'i mengkafirkannya. Hafsh Al-Fard bergegas pergi dengan perasaan marah lantas aku menemuinya pada keesokan harinya di pasar ayam Mesir. Dia bertanya kepadaku, "Engkau lihat apa yang dilakukan Asy-Syafi'i kemarin kepadaku? Dia mengkafirkanku." Dia mengatakan, kemudian dia bergegas pergi. Namun setelah itu dia kembali dan mengatakan, namun lantaran ini aku tidak tahu ada orang yang lebih tahu darinya.

Dalam riwayat Adz-Dzahabi disebutkan bahwa Rabi' mengatakan, "Lalu aku menemui Hafsh yang lantas berkata, 'Asy-Syafi'i hendak membunuhku.'"[1]

Berbagai Perkataan Tercecer yang Diriwayatkan dari Asy-Syafi'i dalam Masalah-masalah Lain Terkait Akidah

Jika yang kami paparkan terkait masalah-masalah iman dan sifat-sifat serta Al-Qur`an makhluk telah diungkap dengan jelas, maka karena atsar-atsar dari Asy-Syafi'i tentang hal ini sudah relatif cukup sebagai penjelasannya, akan tetapi ada kutipan yang diriwayatkan darinya terkait sebagian masalah akidah yang mensinyalir madzhabnya sebagai kesimpulan bukan sebagai pernyataan. Barangkali yang telah kami paparkan sebagian darinya merupakan bagian dari pendapat yang jelas namun disia-siakan oleh berbagai kalangan seiring dengan perjalanan waktu dan semisalnya. Kami akan mensinyalir hal itu dengan apa yang kami sebut sebagai perkataan-perkataan yang tercecer.

a. Takdir

Banyak pembicaraan tentang takdir pada masa Asy-Syafi'i. Sebagian kalangan mengambil sikap mengingkari, sementara sebagian yang lain

1 *Al-Hilyah* (9/112), *Siyar A'lam An-Nubala`* (10/32), *Adab Asy-Syafi'i* (194, 195).

mengambil sikap lain yang berlebihan dengan melepaskan manusia dari segala kehendak. Tidak diragukan bahwa Asy-Syafi'i mengetahui pendapat-pendapat ini. Kami telah memaparkan bahwa dia ditanya tentang orang yang menganut paham Qadariyah, lantas dia menjawab, "Siapa yang menetapkan kehendak pada dirinya sendiri maka dia penganut Qadariyah."[1] Rabi' meriwayatkan dari Asy-Syafi'i bahwa dia tidak menyukai shalat di belakang penganut Qadariyah.[2] Al-Muzani mengatakan, Asy-Syafi'i berkata, "Kalian tahu siapa penganut Qadariyah? Penganut Qadariyah adalah yang mengatakan bahwa Allah tidak menciptakan keburukan hingga dia melakukannya."[3]

Dengan demikian dia juga mensinyalir golongan Mu'tazilah. Sebab, terkait penisbatan keburukan kepada Allah mereka juga memiliki pembicaraan tersendiri yang kesimpulannya menyatakan, keburukan tidak dinisbatkan kepada Allah, karena menurut mereka keburukan adalah dosa dan kejelekan, sementara dosa dan kejelekan tidak dinisbatkan kepada Allah. Demikian pula mereka berpendapat bahwa keburukan adalah jelek menurut ketentuan dalam kebijaksanaan dan keadilan Allah Dalam hal ini mereka pun memiliki pembicaraan panjang yang bukan di sini pembahasannya.[4]

Yang kita pahami bahwa Asy-Syafi'i menghendaki Mu'tazilah dari penyebutan Qadariyah, diperkuat pernyataan Rabi' yang mengatakan, "Aku mendengar Muhammad bin Idris Asy-Asy-Syafi'i berkata, 'Sungguh, hamba menghadap Allah dengan segala dosa selain syirik adalah lebih baik baginya daripada menghadapnya dengan sesuatu yang berkaitan dengan hawa nafsu. Ini karena dia melihat ada orang-orang yang terlibat dalam perdebatan tentang takdir di depannya. Asy-Syafi'i berkata, "Dalam Kitab Allah kehendak tanpa makhluk-Nya, dan kehendak merupakan keinginan Allah. Allah berfirman, *"Dan engkau tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah, Tuhan seluruh alam."* (At-

---

1 *Siyar A'lam An-Nubala'* (10/32).
2 *Al-Hilyah* (9/114).
3 *Al-Hilyah* (9/113).
4 Untuk lebih memperjelas terkait masalah baik dan buruk menurut Mu'tazilah, baca buku karya DR. Muhammad Al-Julainad; *Musykilah Al-Khair wa Asy-Syarr fi Al-Fikr Al-Islami* (1/208-224), Cet. 1, 1977.

Takwir: 29)[1] Allah memberitahukan kepada makhluk-Nya bahwa kehendak merupakan kewenangan-Nya, dan itu menetapkan takdir."[2]

Tentunya Asy-Syafi'i tidak menafikan kemampuan dan keinginan manusia, akan tetapi dia hanya hendak menetapkan bahwa Allah menciptakan kehendak dan keinginan ini serta setiap perbuatan manusia. Aku mengatakan, "Tentu, karena Ahlu Sunnah memiliki madzhab sebagaimana yang disebutkan oleh Ibnu Taimiyah dalam perkataannya "Hamba adalah pelaku yang sebenarnya, dan Allah Pencipta perbuatan-perbuatan mereka. Hamba ada yang mukmin ada yang kafir, ada yang berbakti ada yang durhaka, ada yang shalat ada yang puasa, dan hamba memiliki kemampuan untuk melakukan amal-amal mereka dan keinginan Allah sebagai Pencipta mereka dan Pencipta kemampuan serta keinginan mereka, sebagaimana firman-Nya,

لِمَن شَآءَ مِنكُمۡ أَن يَسۡتَقِيمَ ﴿٢٨﴾ وَمَا تَشَآءُونَ إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُ رَبُّ ٱلۡعَٰلَمِينَ ﴿٢٩﴾ ﴿التكوير: ٢٨ - ٢٩﴾

"(Yaitu) bagi siapa di antara engkau yang menghendaki menempuh jalan yang lurus. Dan engkau tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah, Tuhan seluruh alam." **(At-Takwir: 28-29).**

Tingkat takdir ini didustakan oleh golongan Qadariyah pada umumnya yang disebut oleh Nabi Majusi umat ini. Sementara kalangan lain yang menganut penetapan kehendak bersikap berlebihan dengan merampas kemampuan dan pilihan dari hamba, dan mengeluarkan dari perbuatan-perbuatan dan hukum-hukum Allah berbagai hikmah dan kemaslahatannya." Demikian pandangan mereka. Adapun yang ditetapkan oleh Asy-Syafi'i terkait takdir adalah pandangan pertengahan antara Mu'tazilah dan Jabariyah sebagaimana yang terdapat dalam manhaj generasi salaf.

b. Pandangannya tentang Para Khalifah

Sudah lazim bahwa pemikiran Islam mengenal berbagai golongan

---

1 *Al-Hilyah* (9/112).

2 *Al-Aqidah Al-Wasithiyyah* 405, jilid 1 dari *Ar-Rasail.*

yang mengingkari sejumlah khalifah yang mendapat petunjuk, sebagaimana juga mengenal golongan-golongan yang mencaci Imam Abu Bakar dan Imam Umar. Kami telah mensinyalir hal ini dalam bahasan sebelumnya. Di sini kami menegaskan apa yang telah kami sinyalir saat kami membahas tentang sikap Asy-Syafi'i terhadap paham Syiah yang dituduhkan kepadanya. Kami mengatakan, yang diriwayatkan dari Asy-Syafi'i terkait masalah ini adalah dia berpendapat bahwa manusia paling utama setelah Rasulullah ﷺ adalah keempat khalifah pengganti beliau.

Dalam riwayat lain darinya ada tambahan Umar bin Abdul Aziz termasuk mereka sebagaimana menurut pendapat Sufyan Ats-Tsauri. Asy-Syafi'i berkata, "Para khalifah itu lima; Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, dan Umar bin Abdul Aziz."[1] Sufyan Ats-Tsauri berkata, "Para khalifah; Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, dan Umar bin Abdul Aziz, sedangkan yang lainnya adalah penyerap (hanya mengikuti)."[2]

Diriwayatkan dari Asy-Syafi'i bahwa dia berkata, "Manusia yang paling utama setelah Rasulullah adalah Abu Bakar, kemudian Umar, kemudian Utsman, kemudian Ali."[3]

Bahkan Asy-Syafi'i berpendapat bahwa mereka yang mencaci generasi sahabat tersebut sesungguhnya Allah telah menetapkan mereka bersikap demikian agar Allah memperbanyak pahala generasi yang mengikuti petunjuk itu. Asy-Syafi'i berkata, "Tidaklah Allah mengarahkan mereka yang berbincang-bincang tentang Ali dan tentang Abu Bakar dan Umar serta sahabat-sahabat Nabi yang lainnya melainkan agar Allah tetap mengalirkan pahala kebaikan bagi mereka sementara mereka sudah wafat."[4]

Saya tidak perlu menegaskan bahwa sikapnya ini adalah juga sikap generasi salaf sebelumnya serta Ahlu Sunnah seluruhnya.

c. Tentang Melihat Allah

Meskipun ada ayat-ayat dan hadits-hadits yang terkait bahwa orang-orang beriman pada Hari Kiamat dapat melihat Tuhan mereka, namun ada kalangan yang memungkirinya, yaitu dari sejumlah golongan karena

---

1 *Adab Asy-Syafi'i*, 189.
2 Ibid, 191. Dengan demikian ada keselarasan dengan yang diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Musnad*-nya (4/273) dari Hudzaifah
3 *Al-Hilyah* (9/114).
4 Ibid.

menakwilkan atau memungkiri sebagian dari apa yang terdapat dalam teks-teks syariat dan atsar-atsar didasarkan pada penetapan akal sebagai penentu dalam masalah. Kalangan yang mengingkari *ru`yah* (melihat Allah pada Hari Kiamat) dengan alasan bahwa logika menilai hal itu mustahil, sehingga perlu ditakwilkan lebih lanjut. Akal manakah yang dapat dijadikan sebagai acuan untuk menilai terhadap Al-Qur`an dan sunnah!!"[1]

Diriwayatkan dari Asy-Syafi'i bahwa dia mengatakan terkait masalah tersebut yang juga merupakan bagian dari madzhab Ahlu Sunnah terkait sanggahan terhadap kalangan yang memungkiri *ru`yah*. "Al-Muzani menyampaikan kepada kami dengan mengatakan; Abu Haram memberitahukan kepada kami, dia berkata, Asy-Syafi'i berkata, "Di dalam Kitab Allah: *"Sekali-kali tidak. Sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari (melihat) Tuhannya,"* **(Al-Muthaffifin: 15)**, merupakan indikasi bahwa hamba-hamba yang dikasihi-Nya dapat melihat-Nya sesuai dengan sifat-Nya."[2]

Lebih dari itu, saya menghendaki pemaparan perkataan-perkataan yang tercecer ini hanya untuk menegaskan bahwa dalam manhajnya terkait bahasan-bahasan akidah Asy-Syafi'i membangun garis acuan berdasarkan pemahaman generasi salaf, dan diterapkannya dengan dipandang sebagai bagian dari manhajnya secara umum dalam pengamalan teks-teks syariat dan pengimplementasiannya. Penerapannya secara konsisten terhadap manhaj ini tampak pada riwayat-riwayat yang disampaikan darinya meski dengan ada perbedaan pada bentuknya sebagai jawaban atas pertanyaan, sebagai sanggahan terhadap lawan debat, atau sebagai nasihat bagi pengikut, baik atsar ini panjang maupun pendek, global maupun terperinci. Ini merupakan bukti kepedulian seorang ulama terhadap apa yang diambil dan apa yang ditinggalkannya. Sungguh, dia benar-benar mewariskan di antara sahabat-sahabat dan murid-muridnya karya yang bagus dan arahan yang lurus.

Buku-buku Akidah yang Dinisbatkan kepada Asy-Syafi'i

Telah masyhur di antara para ulama penisbatan sebuah buku kepada Asy-Syafi'i dengan judul *Itsbat An-Nubuwwah wa Ar-Radd 'ala Al-*

1 *Al-Aqidah Al-Hamawiyyah Al-Kubra* 440, jilid 1, *Majmu' Ar-Ras`ail.*

2 *Al-Hilyah* (9/117).

Barahimah,[1] meskipun kami tidak menemukan nukilan-nukilan darinya terkait buku-buku terkini yang ada pada kami dari masa Asy-Syafi'i. Namun penisbatan ini didukung sejumlah buku tentang indek dan ensiklopedia para penulis buku.

Akan tetapi persoalan janggal adalah adanya buku cetakan yang dinisbatkan kepada Asy-Syafi'i, namun saya tidak menemukannya di tempat yang semestinya, setelah lama melakukan pencarian. Buku tersebut merupakan risalah kecil yang mengandung sebutan *Fiqh Al-Akbar* (fikih besar) karya Imam Asy-Syafi'i, dicetak mengiringi *Fiqh Al-Akbar* karya Imam Abu Hanifah, tahun 1324 H di Percetakan Asy-Syarqiyyah Mesir. Barangkali ada gunanya bila kami menyampaikan paparan singkat terkait kandungan risalah ini, kemudian kami menyampaikan pendapat kami terkait penisbatan ini.

Buku tersebut dimulai dengan kalimat: "Segala puji bagi Allah Tuhan seluruh alam. Shalawat dan salam-Nya kepada Sayyidina Muhammad, keluarga beliau." As-Sayyid Al-Imam Abu Abdillah Muhammad bin Idris Asy-Asy-Syafi'i (mengatakan), "Di sini adalah bahasan yang di dalamnya kami paparkan tentang masalah-masalah yang mencuat terkait pokok-pokok agama yang harus diketahui oleh mukallaf. Kami menyebutnya *Fiqh Al-Akbar*, namun kami tidak membahasnya secara panjang lebar dengan maksud agar mudah dipahami oleh kalangan pemula, semoga Allah merestui.

Semoga Allah membahagiakan kalian, ketahuilah bahwa setiap mukallaf diperintahkan untuk ma'rifah kepada Allah. Makna ma'rifah (mengenal) adalah hendaknya dia mengenal yang diketahuinya sebagaimana adanya tanpa ada sesuatu pun dari sifat-sifat yang diketahui yang tersembunyi. Dengan dugaan dan taklid tidak akan tercapai pengetahuan dan ma'rifah, karena makna dugaan adalah memungkinkan dua hal, sementara makna taklid adalah menerima orang yang tidak mengetahui apa yang dikatakannya dari mana dia mengatakan, dan itu bukan sebagai pengetahuan. Dalilnya firman Allah, *"Maka ketahuilah, bahwa tidak ada Tuhan (yang patut disembah) selain Allah."* **(Muhammad: 19)**. Allah memerintahkan untuk mengetahui bukan menduga dan taklid."[2]

1 Ridha Kahalah, *Mu'jam Al-Muallifin Al-'Arab* (9/32).

2 *Al-Fiq Al-Akbar* karya Imam Asy-Syafi'i halaman 10, Asy-Syarqiyyah, 1324

Kemudian Imam Asy-Syafi'i menjelaskan klasifikasi ilmu yang dibaginya dalam ilmu aksiomatis dan ilmu yang didapatkan seraya menjelaskan makna masing-masing dari keduanya, kemudian berbicara tentang klasifikasi perbuatan mukallaf dan lima hukum syariatnya; wajib, sunah, haram, makruh, dan mubah.

Kemudian Imam Asy-Syafi'i berbicara tentang syarat-syarat yang harus diketahui hamba yang secara global terfokus pada tiga; akal, baligh, dan mendengar (mengetahui).

Kemudian menegaskan bahwa kewajiban pertama bagi mukallaf adalah memperhatikan dan berhujah, dengan menyampaikan dalilnya berupa sekian banyak ayat Al-Qur`an Al-Karim.

Kemudian Imam Asy-Syafi'i berbicara dalam sejumlah bagian bahasan tentang Allah. Pada setiap bagian bahasan dia berbicara tentang bahwa Dia dahulu tanpa permulaan, karena jika Dia baru niscaya Dia membutuhkan yang mengadakan, demikian seterusnya hingga tanpa ada batas akhirnya.

Dalam satu bagian bahasan Imam Asy-Syafi'i berbicara tentang keesaan Allah dalam sifat-sifat-Nya dan diri-Nya.

Di bagian bahasan lainnya Imam Asy-Syafi'i berbicara tentang tidak adanya keserupaan Allah dengan makhluk-Nya, dan bahwasanya Dia tidak berbatas tidak pula diliputi.

Kemudian di bagian akhirnya Imam Asy-Syafi'i mengatakan, "Ketahulah bahwa Allah bukanlah inti, fisik, bukan pula materi. Imam Asy-Syafi'i berhujah dengan cara yang berkaitan dengan ilmu kalam yang agak rumit yang tidak disukai generasi salaf dan tidak mereka terapkan dalam argumentasi mereka.

Kemudian Imam Asy-Syafi'i berbicara tentang apa yang dinilai mustahil bagi-Nya terkait bentuk dan susunan, warna dan rasa serta aroma, dan Dia tidak diwadahi suatu tempat. Dia berpendapat bahwa firman Allah, *"Yang Maha Pengasih, yang bersemayam di atas Arsy (singgasana),"* **(Thaha: 5)**, termasuk ayat *mutasyabihat* (ambigu) yang sebaiknya kita berlakukan sebagaimana adanya.

Kemudian Imam Asy-Syafi'i berbicara tentang sifat-sifat Allah dan mengatakan, "Ketahuilah bahwa Sang Pencipta hidup dengan suatu

kehidupan; mengetahui dengan suatu pengetahuan; Kuasa dengan suatu kekuasaan, Mendengar dengan suatu pendengaran; Melihat dengan suatu penglihatan, Berbicara dengan suatu kalam; Kekal dengan suatu kekekalan. Ini merupakan sifat-sifat keabadian yang ada dengan diri-Nya yakni bukan sebagai materi yang baru tidak pula diadakan, Dia tetap dan senantiasa dengan sifat-sifat ini."

Kemudian Imam Asy-Syafi'i berbicara tentang sifat kalam dan menyatakan bahwa orang yang mengatakan bahwa kalam allah makhluk maka dia kafir.

Imam Asy-Syafi'i berbicara dalam suatu bahasan tentang perbuatan hamba, "Ketahuilah bahwa Allah Pencipta upaya-upaya hamba dan mengadakannya dari ketiadaan menjadi ada serta menetapkannya sebagai upaya mereka. Yaitu Allah menciptakan kemampuan padanya bagi mereka. Hamba sebagai pengupaya, bukan Pencipta, sedangkan yang mengadakan adalah Pencipta bukan pengupaya." Ketahuilah bahwa kemampuan hamba disebut kesanggupan yang menyertai perbuatan bukan sebelumnya bukan pula setelahnya. Ketahuilah bahwa satu kesanggupan tidak layak untuk dua hal yang berlawanan. Kesanggupan iman tidak layak untuk kekafiran, dan kesanggupan kekafiran tidak layak untuk iman. Dengan demikian kesanggupan iman dan taat merupakan taufik dari Allah, dukungan, dan pertolongan. Sedangkan kesanggupan kekafiran merupakan kenistaan dan keterkucilan. Kesanggupan kedurhakaan yang tidak sampai pada kekafiran adalah tidak didapatkannya taufik. Dalilnya adalah firman Allah: *"Tidak dapat lagi menemukan jalan (yang benar)."* **(Al-Isra`: 48).** Maksudnya mereka tidak sanggup meniti jalan petunjuk.

Dalam satu bahasan, Imam Asy-Syafi'i berbicara tentang bahwa Allah dalam keadaan apa pun tidak ada sesuatu yang diwajibkan kepada-Nya, dan Dia tidak menciptakan makhluk dengan maksud untuk menghindarkan bahaya tidak pula untuk mendapatkan manfaat, akan tetapi Dia menghendaki penciptaan mereka maka Dia pun menciptakan mereka.

Imam Asy-Syafi'i berbicara tentang tempat kembali di akhirat, yaitu dengan dikembalikannya makhluk dengan wujudnya bukan dengan yang menyerupainya sebagaimana yang dikatakan oleh golongan Karamiyah.

Dalam berbagai bahasan lainnya Imam Asy-Syafi'i berbicara tentang

kenabian dan dukungan Allah bagi mereka dengan mukjizat, serta berbicara tentang mukjizat, berbicara juga tentang sifat para nabi seluruhnya, dan tentang sifat-sifat Nabi Muhammad tanpa menyampaikan sanggahan terhadap kalangan yang memungkiri kenabian.

Kemudian Imam Asy-Syafi'i berbicara tentang iman dan bahwasanya iman merupakan pengetahuan dengan hati, pengakuan dengan lisan, dan pengamalan dengan anggota badan. Imam Asy-Syafi'i berpendapat bahwa pertambahan dan pengurangan dalam keimanan dapat terjadi pada cabang-cabang iman yang berupa amal yang di sini mendekati apa yang dikatakan oleh Abu Hanifah, karena dia berpendapat bahwa kedurhakaan tidak membuat mukmin keluar dari iman, bahkan dia tetap sebagai mukmin dengan imannya namun fasik lantaran kedurhakaannya.

Imam Asy-Syafi'i berbicara tentang syafaat Rasul Muhammad dan menyampaikan dalilnya.

Kemudian Imam Asy-Syafi'i berbicara tentang kelangsungan nikmat penghuni surga, dan kelangsungan adzab penghuni neraka.

Setelah itu Imam Asy-Syafi'i berbicara tentang adzab kubur dan pertanyaan malaikat Munkar dan Nakir, serta tentang timbangan amal, titian di Hari Kiamat, dan telaga di surga.

Kemudian Imam Asy-Syafi'i berbicara tentang para imam pemimpin dan menyatakan urutan para imam setelah Rasulullah, yaitu Abu Bakar, Umar, Utsman, lalu Ali.

Imam Asy-Syafi'i berbicara tentang syarat-syarat keimaman, "Ketahuilah bahwa syarat-syarat keimaman ada sepuluh; berakal, baligh, merdeka, Islam, sebagai laki-laki, berilmu dengan ketentuan layak untuk menjadi mufti dari kalangan yang melakukan ijtihad, mampu melakukan pencermatan, berani, baik agamanya, dan berasal dari Quraisy. Jika syarat-syarat ini telah terhimpun padanya, maka dia layak untuk menjadi imam jika dibaiat."

Kemudian Imam Asy-Syafi'i berbicara tentang bahwasanya tidak boleh ada lebih dari satu imam (pemimpin) di satu masa yang sama. Imam Asy-Syafi'i berkata, "Di antara mereka ada yang mengatakan: Boleh mengkhususkan setiap wilayah dari negeri-negeri Islam memiliki satu imam.

Pendapat ini juga dianut oleh sebagian sahabat kami. Namun pendapat pertama yang lebih shahih dengan dalil berupa ijma' generasi sahabat atas hal ini." Imam Asy-Syafi'i berhujah dengan kejadian Saqifah.

Kemudian Imam Asy-Syafi'i mengakhiri buku ini dengan menyatakan bahwa generasi sahabat adalah orang-orang bertakwa yang adil, dan tidak patut bagi muslim mengatakan tentang mereka selain kebaikan. Imam Asy-Syafi'i memaparkan sejumlah hadits yang berkaitan dengan keutamaan-keutamaan generasi sahabat.

Ini merupakan paparan sekilas tentang kandungan risalah yang kami sampaikan. Mudah-mudahan kami dapat melampirkannya secara penuh dalam bahasan tersendiri. Barangkali itu dapat membantu sebagian ulama dalam penisbatannya kepada penulisnya yang sebenarnya.

Pendapat Kami Terkait Penisbatan Buku Tersebut kepada Asy-Syafi'i

Pada bagian permulaan kami menyatakan bahwa yang diungkap dalam buku ini atau matan ini –jika ungkapan ini benar– benar-benar selaras dengan yang terdapat dalam sejumlah buku Ahlu Sunnah. Bahkan tidak berlebihan bila kami mengatakan bahwa lafal-lafalnya pun berdekatan antara yang terdapat dalam risalah ini dengan yang terdapat pada Al-Baghdadi dalam bukunya *Al-Farq baina Al-Firaq,* dan *Ushuluddin.*[1] Saya tidak dapat memastikan bahwa penulis buku tersebut adalah seorang penganut Asy'ariyah, akan tetapi saya berpendapat bahwa penisbatan buku ini kepada Asy-Syafi'i tidak shahih lantaran sebab-sebab berikut:

Pertama, buku tersebut menggunakan lafal-lafal dan cara-cara dalam menyampaikan argumentasi yang tidak dikenal dari Asy-Syafi'i, khususnya terkait paparan kami tentang beberapa perdebatan terkait akidah. Adapun penggunaan lafal-lafal inti dan materi, juga penggunaan dalil mungkin dan wajib, ini merupakan manhaj ahli kalam yang tersebar dan populer beberapa waktu sepeninggal Asy-Syafi'i, meskipun di antara kalangan terdidik sudah dikenal pada masa Asy-Syafi'i seiring dengan berakhirnya abad kedua Hijriyah.

Asy-Syafi'i sangat antusias dalam mengikuti manhaj generasi salaf

1 Al-Baghdadi, *Ushuluddin* (227, 228), banyak lagi yang selain ini. Baca *Al-Farq baina Al-Firaq* 323-363.

dalam membahas masalah-masalah akidah, sementara mereka tidak menggunakan lafal-lafal tersebut.[1]

Kedua, dalam beberapa tema yang dikaitkan dengan kalam pada masanya, Imam Asy-Syafi'i berbicara secara singkat tanpa terperinci terkait sisi-sisi masalah ini, sebagaimana terkait masalah kenabian. Padahal sebenarnya terkait tema ini Asy-Syafi'i telah memiliki satu buku yang sudah dapat diprediksi bahwa dia menyanggah kalangan yang memungkiri kenabian dan meruntuhkan dalil-dalil mereka. Akan tetapi di sini dia berbicara secara sederhana dan sekilas, padahal sebenarnya jika Asy-Syafi'i menulis tentang masalah-masalah akidah maka dia menulis dengan menyanggah syubhat, atau menyampaikan kepada umat suatu pengetahuan yang penting terkait keyakinan mereka.

Ketiga, pembicaraannya tentang kepemimpinan (imamah) di sini nyaris berbeda dengan pembicaraannya tentang kepemimpinan dalam kitabnya, *Al-Umm*. Di dalam kitab *Al-Umm*, Imam Asy-Syafi'i menyebutkan keutamaan Quraisy dan keutamaan kaum Anshar, kemudian menyebutkan urutan imam sebagaimana yang diriwayatkan darinya di beberapa tempat lainnya. Sedangkan di sini hanya berupa ungkapan-ungkapan singkat yang membahas tentang syarat-syarat dan tentang pendapatnya terkait dibolehkannya ada dua imam di satu masa. Ini merupakan masalah penting yang tampaknya tidak mungkin Asy-Syafi'i melaluinya begitu saja.

Keempat, dalam beberapa pendapat dia mengatakan; sahabat-sahabat kami berpendapat, dan sahabat-sahabat kami membolehkan. Ini merupakan ungkapan yang tidak banyak kami lihat dalam ungkapannya, karena dia sebagai pemilik madzhab ini, sementara ungkapan ini digunakan oleh generasi belakangan sebagai penisbatan dari pemilik madzhab.

Kelima, jika sebab-sebab di atas masih dapat diperdebatkan, maka di sini kami sampaikan satu hujah yang tak terbantahkan bahwa buku ini bukan karya Imam Asy-Syafi'i, yaitu bahwasanya pada halaman 26 dia mengatakan, "Ketahuilah bahwa Allah kuasa mengembalikan makhluk setelah meniadakannya. Golongan Karamiyah menyatakan, mengembalikan yang serupa dengannya, bukan wujudnya." Pernyataan ini dapat dimaknai bahwa orang yang membicarakan itu telah ada setelah atau seiring dengan

---

1 *Syarh Ath-Thahawi*, 154.

adanya golongan Karamiyah, padahal lazim diketahui bahwa golongan Karamiyah dinisbatkan kepada Muhammad bin Karam As-Sajistani yang wafat pada tahun 255 Hijriyah,[1] dan lazim diketahui pula bahwa Asy-Syafi'i wafat pada tahun 204 Hijriyah. Bagaimana mungkin orang yang mendahului dapat menukil dari orang yang baru ada kemudian dengan jeda waktu yang cukup lama sebagaimana yang dapat pembaca lihat.

Dengan demikian kami telah melakukan konfirmasi dengan pendapat yang memuaskan yang menolak penisbatan risalah tersebut kepada Asy-Syafi'i, meskipun masih ada manuskripnya di Universitas King Saud. Patut diduga kuat bahwa seorang dari penganut Madzhab Asy-Syafi'i dari generasi belakangan menisbatkan diri kepada Imam Asy-Syafi'i lantaran suatu sebab atau lainnya, dan barangkali pada waktu yang akan datang akan terungkap bagi kita, *insya Allah*, siapa penulisnya yang sebenarnya. Hanya Allah tempat memohon pertolongan.

D. Imam Ahmad bin Hambal

Kata Pengantar

Saat kami hendak membicarakan tentang fikih akidah menurut Imam Ahmad bin Hambal, maka selayaknya kami menyampaikan secara singkat tiga hal di bawah ini yang berkaitan erat dengan tulisan tentang Imam Ahmad dari sudut pandang yang lebih spesifik.

Pertama

Kitab-kitab sejarah umum, kitab-kitab tentang tingkatan para ulama *(thabaqat)*, dan kitab-kitab sejarah pemikiran Islam semuanya memperhatikan biografi dan pembicaraan tentang Imam Ahmad bin Hambal. Dari sisi seorang tokoh terkemuka dalam pemikiran Islam, dan dari sisi karya tulisnya dalam berbagai bidang bahasan akidah, sunnah Nabi Muhammad, dan masalah-masalah fikih yang dinisbatkan kepadanya sebagai pemilik madzhab (fikih).

Banyaknya sumber rujukan untuk mengenal kehidupan Imam Ahmad dan pemikirannya membuat penulis dapat menguatkan sisi yang

1 Baca *Al-Milal wan Nihal* 108, *Al-Farq bainal Firaq* (5/21), buku karya Al-Khawarizmi (Muhammad bin Ahmad bin Yusuf) dengan judul *Mafatih Al-Ulum* (47), Darul Kitab Al-Arabi Al-Lubnani, tahqiq oleh Ibrahim Al-Ibyari, Beirut 1403/1983.

perlu diperkuat dengan data yang valid. Sebagaimana penulis juga dapat menyeleksi riwayat-riwayat dan menolak hal-hal yang berlebihan yang diawali dengan sinyalemen dari suatu sumber atau sekilas dari sumber yang lain, khususnya lantaran sumber-sumber rujukan sejarah ini berbeda-beda dari segi rentang waktu yang dibahas secara tersendiri oleh sumber rujukan yang ini atau yang itu terkait biografi imam yang agung ini. Sebagaimana saat Ibnul Atsir menulis tentangnya dengan kata-kata yang tidak lebih dari 15 kata. Dia berbicara tentang sejarah pada tahun 241 H: "Imam Ahmad bin Hambal Asy-Syaibani Al-Faqih Al-Muhaddits wafat pada bulan Rabi'ul Awwal.[1] Kami katakan, sebagaimana begitu Ibnul Atsir mempersingkat perkataannya sedemikian rupa namun kita dapati penulis *Al-A'lam* berbicara lebih luas sedikit dari ini dengan menyebutkan nama Imam Ahmad, pekerjaan ayahnya, dan karya-karya tulisnya, serta mensinyalir ujian yang menimpanya dengan sangat singkat."[2]

Sebagaimana kita tahu bahwa penulis *Tarikh Baghdad* fokus pada biografinya dengan meluruskan nasabnya serta menyebutkan satu sisi dari kehidupan ilmiahnya, namun tidak menyinggung ujian yang menimpanya, tidak pula tentang kehidupan keluarganya meskipun dua hal ini juga penting.[3]

Terkait sisi yang saya sebutkan itu juga kita dapat sumber-sumber rujukan penting seperti buku-buku Ibnul Jauzi dan Adz-Dzahabi yang menjelaskan secara terperinci dan memaparkan detail-detail dari sisi-sisi kehidupan Imam Ahmad secara lebih terang hingga hal ini membuat sebagian kalangan bersikap berlebihan dan perlu dikoreksi seperti penyebutan orang yang masuk Islam pada saat Ahmad bin Hambal wafat, serta tentang tempat tidur yang diriwayatkan atau diriwayatkannya sendiri untuk menjelaskan kedudukannya.[4] Itu semua membuat penulis perlu melakukan pencermatan yang lebih intensif dan menanggung beban dalam memilih serta menimbang-nimbang di antara berbagai sumber rujukan saat perkaranya sudah menjadi pembahasan khusus terkait bidang tertentu.

1 Ibnul Atsir Izzuddin, *Al-Kamil* (5/297), Darul Kitab Al-Arabi, Beirut.
2 Khairuddin Az-Zarakli, *Al-A'lam* (1/203), cetakan Dar Al-'Ilm li Al-Malayin.
3 Ahmad bin Ali Al-Khathib, *Tarikh Baghdad* (4/412-421).
4 Abu Nuaim, *Al-Hilyah* (9/164-233).

Kedua

Perhatian dari kalangan ahli sejarah ini dapat menafsirkan apa yang terjadi pada Ahmad bin Hambal yang mengalami berbagai ujian, di antaranya yang paling menonjol dan paling banyak diungkapkan adalah ujian yang dihadapinya pada masa Al-Makmun. Yaitu ujian terkait Al-Qur`an dinyatakan sebagai makhluk sebagaimana yang disebutkan oleh sebagian ahli sejarah. Penafsiran ini semakin mengukuhkan bahwa ujian tersebut merupakan suatu peristiwa yang gaungnya bergema pada saat itu dan terus berlanjut di antara berbagai kalangan hingga saat sekarang ini, karena merupakan benturan antara dua manhaj. Satu manhaj mengutamakan teks syariat dan menggunakan akal dalam memahaminya sesuai dengan acuan-acuan yang sistematik, sementara manhaj yang lain juga mengacu pada teks syariat namun memberikan kepada akal kesempatan yang lebih luas dari kemampuannya yang berimplikasi pada penakwilan dan kiasan-kiasan lainnya dengan berbagai kandungannya yang berkaitan dengan perkara-perkara akidah secara khusus.

Akan tetapi kebenaran yang muncul dari kajian terhadap perjalanan hidup Imam Ahmad dalam perspektif masanya dan kondisi-kondisinya dari segi pemikiran adalah bahwa perhatian ini mencuat lantaran kedudukan ilmiah dan faktor-faktor kepribadian yang saling melengkapi yang layak disandang oleh Ahmad bin Hambal. Demikian yang diterangkan oleh Ibnul Jauzi, "Ahmad bin Muhammad Al-Khilal menyampaikan kepada kami dengan mengatakan: 'Aku mendengar Abu Qasim bin Jabali,[1] namun cukuplah bagi pembaca bahwa dia mengatakan, kebanyakan kalangan menduga bahwa Ahmad sering disebut hanya lantaran ujian yang dihadapinya, padahal tidak demikian adanya. Jika Ahmad bin Hambal ditanya tentang masalah maka seakan-akan ilmu dunia berada di hadapannya."[2]

Saya katakan bahwa kedudukan ilmiahnya serta kepribadiannya yang multi keahlian menjadikannya layak untuk diangkat reputasinya. Barangkali sinyalemen-sinyalemen kajian di sini memperjelas kebenaran hal

---

1 Wafat pada tahun 281 H, *Tarikh Baghdad* (6/378).

2 Ibnul Jauzi Abdurrahman, *Manaqib Al-Imam Ahmad ibn Hanbal* (89), tahqiq oleh Abdullah bin Abdul Muhsin At-Turki.

ini, sebagaimana yang diungkap dalam karya Imam Ahmad di antara banyak ulama dengan berbagai ragam masa serta ciri khas pemikiran mereka.[1]

Ketiga

Paparan di atas menjadi landasan bagi bahasan yang kami rancang tentang Imam Ahmad ini. Di tengah banyaknya buku rujukan tersebut kami memilih yang paling akurat tanpa mengartikan sesuatu apa pun terkait yang tidak kami pilih. Dan di tengah adanya bahasan yang singkat juga bahasan yang panjang lebar kami memilih bahasan yang dapat memenuhi apa yang kami inginkan secara cermat dan tepercaya. Terkait apa yang kami yakini bahwa ujian tersebut bukan sebagai satu-satunya dasar apresiasi terhadap Imam Ahmad, maka kami condong untuk menyebutkan faktor-faktor lain dalam kehidupan Imam Ahmad yang membuatnya layak untuk diangkat reputasinya. Bahkan barangkali hal itu memiliki keterkaitan dengan peristiwa-peristiwa ujian itu sendiri baik keterkaitan yang dekat maupun jauh. Kami juga condong untuk tidak berbicara lebih jauh terkait pemaparan setiap detail-detail ujian, akan tetapi kami menyebutkan indikasi-indikasinya secara pemikiran dan akidah. Namun tidak luput dari kami –*insya Allah*– bahwa kami akan menuliskan demi menjelaskan sikap dan manhaj Ahmad bin Hambal dalam fikih akidah, kelanjutan selengkapnya dari apa yang telah kami paparkan tentang tiga imam sebelumnya, namun kami tidak menulis sejarah secara detail terkait kehidupan Ahmad. Dengan demikian kami harus fokus pada apa yang memperjelas hakikat sikap Ahmad terhadap masalah-masalah akidah, dan manhajnya dalam pembahasannya sebagai penerapan terhadap manhajnya secara umum.

Ahmad bin Hambal

Barangkali riwayat yang paling shahih terkait nasab Ahmad bin Hambal adalah riwayat yang disebutkan dari Abdullah putranya bahwa dia adalah Ahmad bin Muhammad bin Hambal bin Hilal bin Asad bin Idris bin Abdullah. Nasabnya sampai pada Syaiban bin Dzuhl bin Tsa'labah. Karena sebagian riwayat mengalami kesalahan dengan menyebutkan bahwa Ahmad bin Hambal berasal dari Bani Dzuhl bin Syaiban, kami mendapati

---

1 Maksud saya seperti Abul Hasan Al-Asy'ari, Ibnul Jauzi, Abdul Qadir Al-Jailani, Ibnu Taimiyah, dan lainnya. Baca *Najat Al-Khalaf fi I'tiqad As-Salaf* karya Utsman An-Najdi, tahun 1097 H, hlm. 68, tahqiq oleh kami, Daru Ash-Shahwah, Mesir, 1985.

Adz-Dzahabi menyatakan keshahihan nasab yang kami sebutkan di atas. Adz-Dzahabi mengatakan, "Demikianlah nasabnya sebagaimana dipaparkan oleh putranya, Abdullah, dan dijadikan acuan oleh Abu Bakar Al-Khathib dalam *Tarikh*-nya dan lainnya."[1]

Adapun tahun kelahirannya dan tahun wafatnya tidak terjadi perbedaan di antara ahli sejarah seputar dua hal ini, karena kedua putranya, Shalih dan Abdullah, meriwayatkan darinya terkait penetapan tahun kelahirannya. Shalih mengatakan, "Ayahku berkata kepadaku: Aku lahir pada Rabi'ul Awwal tahun 164 H." Dia melanjutkan, "Ayahku dibawa dari Marv saat masih dalam kandungan." Demikian pula yang disampaikan oleh Abdullah, dan tidak ada perbedaan seputar tahun kelahiran, kecuali beberapa riwayat dari Abdullah bin Ahmad dan lainnya, bahwa bulannya adalah Rabi'ul Akhir.[2] Tidak ada perbedaan pula terkait bahwa Imam Ahmad wafat pada tahun 241 H. Dengan demikian, usianya adalah 77 tahun.

Tidak ada yang bertentangan dalam hal ini kecuali yang diungkap dalam *Da`irah Al-Ma'arif Al-Islamiyyah.* Dikatakan bahwa Ahmad bin Hambal wafat pada Rabi'ul Awwal 241 H, dalam usia 75 tahun setelah mengalami sakit yang cukup singkat.[3] Sedangkan yang disepakati adalah Imam Ahmad lahir dan wafat di Baghdad.

Keluarganya berasal dari Bashrah, akan tetapi lantaran kondisi pekerjaan kakeknya yang mengharuskannya meninggalkan Bashrah dan pergi ke Marv –tempat kakeknya bekerja, kakeknya sebagai gubernur Sarakhs pada masa Dinasti Umawiyah. Akan tetapi dia (kakek Ahmad) termasuk salah satu yang menyeru kepada Dinasti Abbasiyah. Sedangkan ayah Ahmad bin Hambal adalah komandan pasukan tentara di Marv, dan wafat dalam usia 30 tahun. Di sini ada dua riwayat yang disampaikan yang salah satunya mengatakan bahwa dia wafat saat Ahmad masih kecil. Sementara riwayat lain mengatakan bahwa dia wafat saat Ahmad berada dalam kandungan ibunya hingga membuat ibunya pindah dari Marv ke Baghdad, kemudian berbagai urusannya ditangani.[4] Namun saya kira

---

1 Adz-Dzahabi, *Siyar A'lam An-Nubala`* (11/178), Muassasah Ar-Risalah, Beirut. Al-Khathib Al-Baghdadi Ahmad bin Ali, *Tarikh Baghdad* (4/412).
2 Adz-Dzahabi. *Manaqib Al-Imam Ahmad,* karya Ibnul Jauzi, 36.
3 Abu Nu'aim Al-Ashfahani, *Hilyah Al-Auliya`* (9/163).
4 *Dairah Al-Ma'arif Al-Islamiyyah* (2/372), cet. Asy-Sya'b, Mesir.

perbedaannya tidak besar dengan kesimpulan bahwa masa kecilnya dimulai di Baghdad dan dia yatim tanpa sempat hidup bersama ayahnya serta tidak menikmati kondisi-kondisi tugas ayahnya dengan berbagai suka-dukanya.[1]

Dalam naungan kondisi-kondisi itulah Ahmad bin Hambal tumbuh sebagai anak yatim. Kondisi kehidupannya seperti kebanyakan orang. Ayahnya memberikan peninggalan kepadanya sebatas yang mencukupinya, sehingga tidak meminta-minta kepada orang lain. Ibunya sangat serius mempersiapkannya dengan persiapan yang sesuai dengan kecerdasan dan kejeniusannya yang cukup menonjol padanya, dan dapat mewujudkan harapan keluarga yaitu keluarga yang tercatat dalam sejarah. Maka dari itu, ibunya mengirimnya ke tempat pendidikan anak untuk menghafal Al-Qur`an, mempelajari bahasa, dan mempersiapkan diri untuk menghadapi tahapan-tahapan berikutnya dalam mencari ilmu. Ahmad bin Hambal berkata, "Aku secara rutin mendatangi tempat pendidikan anak, kemudian aku sering pergi ke kantor saat aku berusia 14 tahun."[2] Teman-temannya di tempat pendidikan anak menceritakan tentang kecerdasan dan adabnya. Al-Marwadzi mengatakan, Abu Siraj Ibnu Khuzaimah berkata kepadaku, "Kami bersama Abu Abdillah di tempat pendidikan anak. Kaum wanita saat mengutus orang yang lantas berkata kepada pengajar, 'Kirimkan kepada kami Ibnu Hambal untuk menuliskan buku-buku mereka.' Begitu menemui kaum wanita, dia tidak mengangkat kepalanya untuk melihat mereka." Abu Siraj berkata, "Ayahku berkata dan menyebutnya lantaran kagum terhadap adabnya dan prilakunya yang baik. Pada suatu hari ayahku berkata, 'Aku mengeluarkan biaya untuk anakku dan mendatangkan para pendidik untuk mereka agar mereka memiliki adab yang baik, namun hasilnya mereka tidak demikian, sementara Ahmad bin Hambal anak yatim, perhatikan bagaimana dia keluar?' Dia terkagum-kagum.

Abu Bakar Al-Marwadzi menyatakan, Abu Abdillah berkata kepadaku, "Saat masih kecil, aku sering datang ke tempat pendidikan anak, kemudian aku sering pergi ke kantor saat aku berusia 14 tahun."[3]

---

1 Adz-Dzahabi, *As-Siyar* (11/179), dan *Al-Manaqib* (37).
2 Adz-Dzahabi, *As-Siyar* (11/179).
3 Ibnul Jauzi, *Al-Manaqib* (44). Barangkali kepergiannya ke kantor untuk mempelajari sesuatu terkait urusannya dari seseorang di sana. Silakan baca buku karya Abdul Halim Al-Jundi, *Ahmad bin Hanbal* (40).

Kemudian saya mencermati tahapan-tahapan dari kehidupannya hingga menjadi tokoh dan salah satu ulama Islam terkemuka hingga membuat kita akan membicarakannya lagi dalam pembahasan lainnya, *insya Allah.*

Sumber-sumber Penghidupan Ahmad

Imam Ahmad memilih yang abadi, maka dia mengarahkan perhatiannya untuk mencari ilmu dan membekali diri dengannya hingga dapat mewujudkan eksistensinya di dunia, dan dengan demikian dia dapat mencari akhirat. Sesuai dengan pilihan inilah, maka dia lebih menghendaki kehidupan yang sederhana dan zuhud serta mengatur kehidupannya berdasarkan pilihan ini. Dia melakukan pekerjaan sampingan selain yang diwarisinya dari ayahnya. Buku-buku sejarang mendata jumlah sumber-sumber penghidupannya yang dapat mencukupi kebutuhannya serta tidak meminta-minta kepada orang lain dan penguasa.

Ahmad mendapatkan peninggalan dari ayahnya berupa satu bangunan dan rumah yang lantas ditempatinya, sementara bangunan disewakannya. Dia mengukur rumah yang ditempatinya dan mengeluarkan zakatnya sebagai pengamalan terhadap perkataan Umar bin Al-Khathab terkait tanah perkampungan, padahal hasil dari penyewaan bangunan itu sedikit, namun Ahmad berpendapat bahwa ada suatu hal terkait bangunan itu. Dia menyatakan, "Ini adalah sesuatu yang aku warisi dari ayahku. Jika ada orang yang datang kepadaku, lantas disahkan bahwa itu miliknya, maka aku keluar darinya dan aku serahkan kepadanya."[1] Demikian pula dia tidak mau hanya duduk saja sementara temannya memperdagangkan barangnya lantas dia makan dari keuntungannya, dan dia membiarkan hasil dari penyewaan bangunan. Al-Marwadzi mengatakan, "Aku mendengar Abu Abdillah berkata, 'Hasil penyewaan tidak membuat kita menjadi kuat tapi justru membuat kita menjadi tidak memiliki apa-apa padanya.' Aku katakan kepadanya, 'Ada orang yang mengatakan jika Abu Abdillah membiarkan hasil penyewaan dan temannya yang melakukan pengurusannya maka itu lebih mengagumkan bagiku.' Dia pun berkata, 'Ini adalah penghasilan yang buruk. Siapa yang terbiasa dengan ini maka dia tidak sabar terhadapnya.' Kemudian dia mengatakan, 'Ini lebih mengagumkan bagiku daripada yang

---

1 *Al-Manaqib* (288).

lain, maksudnya hasil penyewaan, dan engkau pun tahu bahwa itu tidak membuat kami bertahan akan tetapi aku mengambilnya dengan terpaksa.'"[1]

Lantaran sewa bangunan tidak mencukupi Ahmad maka jika memiliki kebutuhan dia keluar untuk memungut, yaitu memungut tangkai gandum yang rontok setelah dipanen. Akan tetapi dalam hal ini dia memperhatikan etika syariat dalam berbuat, yaitu dengan meminta izin kepada pemilik gandum. Abu Bakar Al-Marwadzi mengatakan, Abu Abdillah berkata kepadaku, "Aku keluar ke daerah perbatasan (Tharsus) dengan berjalan kaki lalu kami memungut. Aku melihat orang-orang merusak ladang orang lain. Tidak layak bagi seorang pun memasuki ladang orang kecuali dengan izinnya."[2]

Adz-Dzahabi menyebutkan beberapa pekerjaan lain yang dilakukan oleh Imam Ahmad, dengan bercerita, "Barangkali dia juga menulis dengan upah, mungkin bekerja sebagai pengikat celana, menyewakan dirinya sebagai kuli angkut, semoga Allah merahmatinya."[3]

Itu dimaksudkan oleh Adz-Dzahabi untuk mensinyalir apa yang diriwayatkan bahwa Ahmad mengalami kecurian baju-bajunya saat dia berada di Yaman. Dia pun duduk di rumahnya dan dia mendapatkannya kembali. Dia kehilangan sahabat-sahabatnya namun kemudian mereka datang kepadanya. Mereka bertanya kepadanya dan dia pun memberitahukan keadaannya kepada mereka. Begitu mereka menawarkan emas kepadanya, ternyata dia tidak menerimanya, dan tidak mengambil dari mereka selain satu dinar saja namun sebagai upah penulisan untuk mereka. Dengan demikian dibayar untuk menulis bagi mereka, Allah merahmatinya."[4] Terkait penulisan *Ar-Rasail* bagi kaum wanita tidak terpaut jauh dengan saat dia berada di tempat pendidikan anak.

Adz-Dzahabi juga mensinyalir apa yang diriwayatkan bahwa saat Ahmad pergi ke Shana'a untuk menyimak dari syaikhnya, Abdurraziq, dia kehabisan biaya maka dia merelakan diri berada di antara para kuli angkut hingga sampai di Shana'a. Saat itu sahabat-sahabatnya menawarkan bantuan simpatik kepadanya namun dia tidak menerima apa pun dari orang lain, atau

1 *Siyar A'lam An-Nubala'* (11/320).
2 *Al-Manaqib* (290).
3 *Siyar A'lam An-Nubala'* (11/320), Beirut.
4 Ibnu Katsir, *Al-Bidayah wan Nihayah* (10/372), terbitan Dar Al-Ashmu'i.

tampaknya dia mensinyalir riwayat lain yang menyebutkan bahwa sebelum keluar dari Yaman dia menggadaikan sandalnya pada tukang roti, dan merelakan dirinya menjadi kuli angkut, meskipun syaikhnya, Abdurraziq, menawarkan kepadanya uang beberapa dirham yang dapat digunakannya, namun dia tidak menerimanya.[1]

Perlu disebutkan bahwa Ahmad melakukan itu dengan kesadaran tinggi, karena dia mengerti bahwa tangan di atas lebih baik daripada tangan di bawah, dan bahwa orang yang terbiasa menerima maka sulit baginya untuk memberi. Maka dari itu, sumber penghidupan yang menyenangkan dia sebut sebagai penghasilan yang buruk. Pemahaman Ahmad ini berpengaruh pada keseriusannya untuk fokus pada ilmu, dan bersikap tegas dalam menghindari hal-hal yang berkaitan dengan keduniaan. Hal inilah yang membuatnya menjauh semampu mungkin dari apa saja yang mendatangkan keburukan atau kelalaian baginya, seperti kekuasaan dan jabatan lainnya.

Pernikahannya dan Anak-anaknya

Imam Ahmad bin Hambal menikah setelah menginjak usia 40 tahun. Barangkali itu disebabkan kesibukannya dengan ilmu dari satu sisi, dan lantaran kesulitan ekonomi dari sisi lain. Abu Bakar Al-Marwadzi mengatakan, "Aku mendengar Ahmad bin Hambal berkata, 'Aku baru menikah setelah berusia 40 tahun.'"[2] Dia menikahi dua istri serta mengambil satu orang budak. Adapun istri pertama adalah Abasah binti Fadhl yang melahirkan anaknya bernama Shalih, anak tertua dari seluruh anaknya. Dia menjadi gubernur Ashbahan dan wafat di sana pada tahun 265 H dalam usia lebih dari 60 tahun.[3]

Ketika ibu Shalih wafat, dia menikah dengan Raihanah yang lantas melahirkan anaknya bernama Abdullah. Abdullah lebih hafal hadits daripada Shalih, saudaranya, dan sebagai orang yang paling banyak riwayatnya dari ayahnya daripada orang lain. Abdullah memiliki peran yang cukup besar dalam penghafalan hingga ayahnya mengatakan tentang dia, "Putraku,

1 *Al-Manaqib* (291-292).
2 *Al-Manaqib* (373).
3 Adz-Dzahabi, *Siyar A'lam An-Nubala'* (11/333).

Abdullah mempunyai kemampuan untuk menguasai ilmu hadits atau menghafal hadits. Dia wafat pada tahun 260 Hijriyah."[1]

Abdullah dan Shalih adalah sumber penting untuk afirmasi sejarah kehidupan ayah mereka, sebagaimana hal ini dapat dilihat dalam buku-buku sejarah umum dan buku-buku biografi serta berbagai tingkatan generasi tokoh. Bahkan di antara orang-orang yang menulis biografi Imam Ahmad ada yang berpendapat bahwa riwayat paling shahih terkait ujian yang menimpah Imam Ahmad adalah riwayat putranya, Shalih.[2]

Ahmad menjalani kehidupan rumah tangga yang tenang. Dia mengungkapkan hal ini saat menyebutkan keluarganya bahwa dia tinggal selama 20 tahun dalam riwayat lain selama 30 tahun tanpa ada perselisihan dan keluarganya berada dalam satu kesatuan.[3] Terlepas dari siapa yang dimaksudkannya dalam pembicaraannya di antara kedua istrinya, namun tidak ada riwayat darinya yang menyebutkan adanya keluhan dari yang lain sehingga dapat menguatkan ketenteramannya dalam kehidupan rumah tangganya.

Adapun budak yang tinggal bersamanya yaitu Hasna yang melahirkan untuknya, Zainab serta kedua putra kembar Hasan dan Husain, namun keduanya wafat sesaat setelah kelahiran. Kemudian Hasna melahirkan Hasan dan Muhammad yang hidup hingga usia 40 tahun. Kemudian Hasna melahirkan Said setelah Hasan dan Muhammad.[4]

Riwayat paling shahih tentang kehidupan Said; bahwa dia wafat sebelum saudaranya, Abdullah, dan dia telah mendalami fikih. Adapun Zainab, Adz-Dzahabi mengatakan bahwa tidak ada hal apa pun yang diketahui tentang dia. Sementara Ibnul Jauzi mengatakan bahwa ayahnya memukulnya lantaran kekeliruan dalam pengucapan, dan menghardiknya.

Namun Hasna tidaklah kurang dukungan dan penghormatannya terhadap kondisi-kondisi tuannya, bahkan berbagai riwayat menyatakan bahwa dia setia berada di sisi tuannya dan menawarkan kepada tuannya apa diperlukannya saat kesulitan ekonomi yang dialaminya lantaran kefakiran tuannya.

---

1 *Al-Manaqib* (383).
2 *Hilyah Al-Auliya'* (9/196-204).
3 *Al-Manaqib* (285).
4 Ibid (377).

Al-Khilal mengatakan, "Muhammad bin Ali bin Bahr menyampaikan kepada kami dengan mengatakan, "Aku mendengar Hasna ibu bagi anak Abu Abdillah berkata, 'Aku berkata kepada tuanku, gunakan saja gelangku untuk keperluanmu.' Dia bertanya, 'Apakah engkau melakukan dengan senang hati?' Aku mengatakan, 'Lalu gelang itu dijual dengan harga 8,5 Dinar dan digunakan untuk berbagai keperluan saat kehamilanku. Begitu aku melahirkan Hasan, tuanku memberikan santunan satu dirham lantas berkata; gunakan untuk membeli kepala (dari hewan sembelihan). Aku pun membawa kepala yang lantas kami santap bersama.' Dia berkata, 'Hai Hasna, aku tidak punya uang selain 1 Dirham ini.' Hasna mengatakan, 'Dia itu, jika tidak mempunyai apa-apa, maka tetap gembira pada hari itu.'"[1]

Itulah sekilas tentang kehidupan Ahmad bin Hambal dengan bentuk sosialnya dari satu keluarga dan dalam keluarga. Menurut pendapat kami, hal ini berpengaruh pada tafsir berbagai momentum Ahmad dalam hal ilmu dan kegigihan dalam kebenaran, serta kesabaran dalam menghadapi berbagai ujian, karena jika semangat manusia dilepas tanpa batasan maka akan menjerumuskan mereka pada kemunduran atau sikap berlebihan, dan kedua-duanya berdampak buruk terhadap kepribadian yang lurus, hingga membuatnya dapat menerima apa yang tidak diyakininya, dan mengatakan apa yang tidak diperbuatnya.

Dengan demikian, sisi kehidupan secara khusus pada ulama adalah penting bagi tujuan hidup, karena itu membentuk kepribadian mereka secara umum dengan suatu bentuk atau lainnya.

Paparan yang singkat terkait sejarah kehidupan Ahmad bin Hambal memang sengaja kami persingkat, sehingga tidak keluar dari kerangka bahasan kami, dari satu sisi. Dan kami cukupkan dengan apa yang telah dilakukan oleh para ulama terkemuka dalam hal ini (penulisan biografi dan lainnya), dari sisi lain.[2]

---

1 Adz-Dzahabi, *Siyar A'lam An-Nubala`* (11/332).

2 Di samping adanya sumber-sumber rujukan sejarah lama, kami sebutkan di antaranya karya Syekh Abu Zahrah, *Ahmad ibn Hanbal*, Abdul Halim Al-Jundi, *Ahmad ibn Hambal*, Abdul Ghani Ad-Daqar, *Ahmad ibn Hanbal*, Abdul Aziz Sayyid Al-Ahl, *Syaikh Al-Ummah Ahmad ibn Hambal*, dan banyak lagi yang lain.

Ilmu dalam Kehidupan Ahmad bin Hambal

Sejarah kehidupan Imam Ahmad mengandung indikasi-indikasi yang jelas bahwa dia memberikan sebagian besar hidupnya pada ilmu, jika tidak seluruhnya, dan bahwa dia memilih ilmu yang bermanfaat agar dapat menyampaikan kebaikan bagi manusia di dunia, dan terbebas dari beban pada Hari Kiamat. Fikih Imam Ahmad tidak lain hanyalah sebagai perpanjangan dari pemahaman haditsnya. Dan perhatiannya terhadap hadits tidak lain hanyalah penerapan terhadap persoalan-persoalan pengajaran. Berikut kami paparkan indikasi-indikasi tersebut secukupnya.

Pertama, Imam Ahmad Mencari Ilmu dan Mengembara Menemui Syaikh-syaikhnya

Imam Ahmad bin Hambal memulai dengan tahapan pendidikan kanak-kanak sebagaimana yang telah disampaikan sebelum ini, untuk mempersiapkan dirinya dalam menghadapi tahapan-tahapan spesifikasi dan pendalaman. Di tempat madrasah anak-anak, dia mulai menghafal Al-Qur`an, dan tampaknya dia tidak mengkhatamkannya, kemudian mendalami hadits dengan mencurahkan seluruh waktu dan tenaganya. Setelah itu dia beralih pada tahap mengikuti majelis para syaikhnya dan mengembara untuk menemui mereka semampu dan sesanggupnya.

Imam Ahmad sendiri yang mengatakan tentang awal pencarian ilmunya, "Aku menghafal Al-Qur`an, namun begitu aku mencari hadits aku disibukkan (dengan pekerjaan) –aku pun bertanya sampai kapan?!– maka aku memohon kepada Allah agar menganugerahkan kepadaku kemampuan untuk menghafal hadits namun aku tidak mengatakan dalam kondisi sehat wal afiat. Ternyata tidaklah aku dapat menghafalkan hadits melainkan saat berada di penjara dan terbelenggu. Namun jika aku memohon suatu kebutuhan kepada Allah maka aku katakan dalam keadaan sehat wal afiat."[1]

Ahmad sangat antusias dalam melanjutkan pendidikannya tanpa merasa puas sama sekali terhadap ilmu, karena dia memiliki jiwa keingintahuan yang besar, dan Allah menganugerahinya kecerdasan dan kejeniusan yang membuatnya layak untuk melakukan itu. Imam

---

1 *Al-Manaqib* 57.

Ahmad sendiri yang menyampaikan bahwa dia selalu menjaga peralatan untuk mencari ilmu selama hidupnya. Shalih bin Ahmad bin Hambal menyampaikan kepada kami dengan mengatakan, "Seseorang melihat tempat tinta pada ayahku, lalu orang itu berkata kepadanya, 'Wahai Abu Abdillah, engkau telah meraih pencapaian ini, dan engkau pun sebagai imam umat Islam.' Dia menjawab, 'Bersama tempat tinta ke pemakaman.'"[1]

Kemudian Imam Ahmad mulai mencari ilmu saat berusia 16 tahun sebagaimana yang diungkap dalam riwayat-riwayat darinya. Dia menceritakan, "Aku mencari hadits saat aku berusia 16 tahun, dan saat Hasyim (syaikhnya) wafat, aku berusia 20 tahun. Pertama kali, aku menyimak dari Hasyim pada tahun 179 H. Ini merupakan tahun pertama aku mencari hadits. Seorang datang kepada kami lantas berkata, 'Hammad bin Zaid wafat, Malik bin Anas wafat.'"[2]

Akan tetapi, sebelum memasuki bidang yang memfokuskan perhatian pada hadits, dia sering mendatangi Abu Yusuf Al-Qadhi dan Muhammad bin Hasan serta mengetahui buku-buku mereka berdua dari kedua ulama ini pula. Saat itu jika ada seorang mengatakan suatu masalah di dalam buku-buku mereka berdua, padahal masalah tersebut tidak ada di dalamnya, maka dialah yang menjawab bahwa masalah itu. Jika orang yang bertanya pergi menemui Abu Yusuf dan Muhammad bin Hasan, maka keduanya berkata kepada orang itu, "Sahabatmu (Imam Ahmad) lebih mengetahui daripada kami tentang buku-buku itu."[3]

Adapun perhatiannya terhadap hadits sudah cukup jelas bagaimana dia sangat antusias untuk datang di awal waktu ke rumah para syaikhnya, hingga ibunya menarik bajunya untuk menghentikannya agar mengumandangkan adzan subuh dan agar orang-orang bangun.[4]

Demikian pula dia sangat antusias dalam menyimak hadits dari berbagai sisi. Maka dari itu dia menilai adanya kekurangan pada orang yang meriwayatkan hadits dari satu sisi saja, dan mengatakan, "Kami menulis hadits dari enam sisi bahkan tujuh namun kami belum juga memastikan

1 Ibid (55).
2 Ibid (46).
3 Adz-Dzahabi, *Siyar A'lam An-Nubala'* (11/306).
4 Adz-Dzahabi, *Siyar A'lam An-Nubala'* (11/306).

validitasnya, lantas bagaimana dapat ditetapkan kevalidannya oleh orang yang menulisnya dari satu sisi saja."[1]

Kepeduliannya terhadap penetapan kevalidan ini mendorongnya untuk melakukan pengembaraan ke luar Baghdad demi mencari ilmu yang menjadi fokus curahan waktu dan tenaganya. Di antara berbagai pengembaraannya, kami sebutkan salah satunya dia mengembara ke Kufah, dia mengembara ke Bashrah, dan pengembaraannya ke Yaman. Kami lewatkan penyebutan pengembaraan-pengembaraan lainnya lantaran yang ini sudah cukup mewakili yang lain.

Adapun pengembaraannya ke Kufah dipaparkan dalam riwayat darinya yang menyatakan, "Hasyim wafat saat aku berusia 20 tahun. Kemudian aku keluar bersama orang Arab pedalaman, seorang rekan Abu Abdillah –dia mengatakan: Kami keluar dengan berjalan kaki hingga sampai Kufah– yaitu pada tahun 183 H. Kami mendatangi Abu Muawiyah yang saat itu bersama ada sejumlah orang. Orang pedalaman itu menyerahkan 60 Dirham untuk satu anting. Dia pun keluar dan meninggalkan aku sendiri di rumah. Aku kesepian tanpa ada yang menyertaiku selain kantong berisi buku-bukuku yang aku letakkan di atas ubin dan letakkan kepalaku di atasnya. Aku pernah berbincang dengan Waki' terkait hadits Ats-Tsauri. Suatu kali dia menyebutkan sesuatu, lantas bertanya, "Apakah ini ada pada Hasyim?"

Tidak, jawabku.

Barangkali dia pernah menyebutkan sepuluh hadits lalu aku menghafalkannya. Jika mereka menanyakan kepadaku maka aku mendiktekan kepada mereka.

Abdullah bin Ahmad menyampaikan kepada kami dengan mengatakan, ayahku berkata kepadaku, "Ambillah buku apa saja yang engkau kehendaki dari buku-buku Waki' sebagai penulisnya. Jika engkau hendak bertanya kepadaku tentang kalam maka aku dapat memberitahukan kepadamu isnadnya. Dan jika engkau menghendaki isnad maka aku beritahukan kepadamu dengan kalam."[2]

Imam Ahmad pergi ke Bashrah beberapa kali untuk menyimak dari

---

1 Ibid (11/187).

2 Ibid (11/186).

para ahli hadits Bashrah sebagaimana yang dipaparkannya sendiri, "Aku mendengar dari Sulaiman bin Harb di Bashrah pada tahun 194 H, dan dari Abu An-Nu'man Arim pada tahun itu juga.[1]

Adapun pengembaraannya ke Yaman untuk menyimak dari Abdurraziq merupakan pengembaraan yang berat dan melelahkan, meskipun dia pernah bertemu dengan Abdurraziq di Makkah pada saat dia menyertai Yahya bin Main untuk menunaikan kewajiban ibadah haji. Meskipun demikian dia tidak mau syaikhnya mengadakan majelisnya di Makkah agar dia menyimak dari syaikhnya itu, akan tetapi dia memilih untuk pergi menemuinya di Shana'a untuk menyimak darinya, dan menghafal darinya. Dalam pengembaraannya ini dia menemui banyak kesulitan yang sebagian darinya dapat digambarkan dengan jelas dalam riwayat berikut darinya:

Abdullah bin Ahmad bin Hambal menyebutkan perkataan Ahmad bin Ibrahim Ad-Dauraqi yang mengatakan, "Ketika Ahmad bin Hambal tiba di Makkah sepulangnya dari tempat Abdurraziq, aku melihat perubahan badannya yang semakin susut dan kurus, tampak padanya guratan kelelahan dan kepayahan. Aku berkata: 'Wahai Abu Abdillah, engkau menyusahkan dirimu sendiri dengan keluar untuk menemui Abdurraziq.' Dia menjawab, 'Betapa ringan kesulitan itu saat kami dapat belajar pada Abdurraziq. Kami menulis darinya hadits Zuhri dari Salim dari Abdullah dari ayahnya, dan hadits Zuhri dari Said bin Musayyab dari Abu Hurairah.'"[2]

Keterangan Tambahan

Apa yang kami paparkan di atas hanyalah contoh saja karena sejarah telah mencatat berbagai pengembaraannya seperti ke Syam, Makkah, dan Madinah. Di semua tempat itu dia menyimak dari ulama setempat dan menulis dari mereka.[3] Demikian pula dia mengetahui buku-buku fikih, karena sebagaimana yang dipaparkan sebelum ini dia mengetahuinya dari Abu Yusuf dan Muhammad bin Hasan. Demikian pula dia bertemu dengan Asy-Syafi'i dan kagum terhadap ilmunya, bahkan dia menyebutkan saat Ahmad bin Hambal wafat mereka menemukan di antara peninggalannya terdapat naskah tulisan *Ar-Risalah* karya Asy-Syafi'i versi lama dan versi

---

1 *Al-Manaqib* (46).
2 *Al-Manaqib* (57).
3 Abdul Aziz Sayyid Al-Ahl, *Syaikhul Ummah Ahmad ibn Hanbal* (139).

baru.[1] Akan tetapi dia dikenal dengan haditsnya dan juga jawaban-jawabannya terkait berbagai masalah fikih, akidah, dan lainnya.

Demikian pula kami menyebutkan bahwa pengembaraan-pengembaraannya ini meski sudah cukup banyak namun itu belum memenuhi antusiasme Ahmad, bahkan dia hendak melakukan pengembaraan lagi, hanya saja kemiskinan membuatnya tidak dapat mewujudkan niatnya itu. Dalam riwayat yang disampaikan oleh putranya, Shalih. Dia berkata, "Seandainya aku mempunyai 50 Dirham, maka aku sudah keluar menuju Riyy untuk menemui Jarir bin Abdul Hamid. Sebagian sahabat kami dapat keluar namun tidak memungkinkan bagiku untuk keluar, karena aku tidak mempunyai apa-apa."[2]

Demikian pula dia hendak pergi ke Mesir untuk menemui Asy-Syafi'i dan dia telah berjanji untuk itu, namun kesulitan ekonomi membuatnya tidak dapat mewujudkan keinginannya ini.[3]

Akan tetapi patut diapresiasi bahwa syaikh-syaikhnya sangat banyak dari berbagai negeri yang didatanginya. Lantaran para syaikhnya sangat banyak hingga membuat para ahli sejarah membuat urutan mereka berdasarkan huruf-huruf kamus. Kebanyakan yang dibicarakan dari mereka menurut riwayat darinya adalah menjelaskan tentang adabnya dan penghormatannya kepada mereka yang membuat kita perlu keluar dari pentingnya pemaparan yang singkat sesuai dengan rencana kami bagi bahasan ini.[4]

Kedua: Murid dan Karya Tulis

Sejak Ahmad bin Hambal mulai mengajarkan fikih dan hadits kepada umat dalam usia 34 tahun, dan itu dilakukan di Masjid Khaif di Mina, sejak saat itu hingga wafatnya, dia adalah 'pemilik' majelis yang senantiasa didatangi oleh murid-murid yang mempelajari fikih dan hadits, meskipun dia tidak memperkenankan dirinya untuk menyampaikan fatwa kecuali setelah usianya menginjak 40 tahun. Pencapaian itu ditambah dengan perilaku Ahmad dalam pengajaran seperti keikhlasan, pengorbanan, dan

---

1 *Al-Bidayah wan Nihayah* (10/369).
2 *Al-Manaqib* 49.
3 *Al-Bidayah wan Nihayah* 10/369.
4 *Siyar A'lam An-Nubala'* 11/186, 187.

pencermatan terhadap jawaban setiap masalah hingga sekalipun hal ini membuatnya harus masuk rumahnya dan keluar dengan membawa banyak jilid dari buku-buku yang beragam.[1] Syaikh yang memiliki perilaku dan kecintaan terhadap ilmu seperti ini benar-benar layak untuk menjadi guru bagi banyak orang, mereka meriwayatkan darinya, dan belajar darinya. Murid Ahmad sangat banyak hingga membuat buku-buku tentang urutan generasi para tokoh menyebut mereka dalam beberapa tingkatan generasi, dan sejumlah buku rujukan mengurutkan mereka berdasarkan huruf-huruf kamus.[2] Maka dari itu kami akan cukupkan pembahasannya dengan mengalihkan pada kitab-kitab rujukan yang ada. Barangkali ada pujian di antara mereka kepadanya yang dapat disimpulkan sebagai perbauran interaksi, hikmah, dan pengormatan. Barangkali kami cukup menukil teks berikut.

Adz-Dzahabi mengatakan, "Telah dicatat darinya oleh para muridnya terkemuka sekian banyak masalah dalam banyak jilid buku. Abu Bakar Al-Khilal menghimpun seluruh perkataan Ahmad yang ada pada mereka, termasuk fatwa-fatwanya, pembicaraannya koreksi riwayat, para periwayat, sunnah, dan tentang cabang-cabang masalah, hingga terhimpun padanya berbagai karya tak terhitung banyaknya. Dia pergi ke berbagai penjuru untuk mendapatkan itu, serta menulis dari sekitar 100 orang yang merupakan sahabat-sahabat Imam Ahmad. Kemudian dia membuat susunannya, pelurusannya, bab-babnya, dan membuatkan bahasan kitab *al-'ilmu,* kitab *al-ilal,* dan kitab *as-sunnah.* Masing-masing dari tiga kitab ini dibuat dalam tiga jilid."[3]

Adapun karya-karya Imam Ahmad –yang juga sebagai murid dalam bentuk lain dalam penyebaran ilmu– dinyatakan oleh Ibnul Jauzi dan ditambah dengan yang dinyatakan oleh Adz-Dzahabi. Ibnul Jauzi menyatakan bahwa Ahmad tidak suka bila dia menjadi rujukan penulisan tidak pula penulisan buku-buku yang seandainya dia melakukan itu niscaya dia memiliki banyak karya tulis.

Di antara karya tulis Ahmad adalah *Al-Musnad* yang memuat tiga puluh ribu hadits, dan karya inilah yang membuat Ahmad mendapatkan

---

1 *Al-Manaqib* (246).
2 Abu Ya'la, *Thabaqat Al-Hanabilah* (1/24). *Manaqib Ahmad* (125).
3 *Siyar A'lam An-Nubala'* (11/328).

apresiasi. Hal ini diungkap dalam perkataannya kepada putranya, Abdullah, "Jagalah *Al-Musnad* ini, karena dia akan menjadi imam (penuntun) bagi manusia." Juga perkataannya kepada saudaranya, Shalih dan Hambal, "Buku ini aku susun dan aku seleksi dari lebih dari 750.000 (hadits)."[1] Terkait riwayat darinya yang menyatakan bahwa buku ini merupakan hujah bagi umat Islam, dikoreksi oleh Adz-Dzahabi dan lainnya. Barangkali maksudnya adalah keseluruhan hadits shahih yang terdapat di dalamnya, dan itu yang dominan.[2]

Dinyatakan bahwa dia memiliki karya tulis dengan judul *An-Nasikh wa Al-Mansukh, At-Tarikh, Hadits Syu'bah, Al-Muqaddam wa Al-Muakhkhar fi Al-Qur`an,* dan *Al-Manasik Al-Kabir wa Ash-Shaghir.*

Adz-Dzahabi menambahkan, "Aku katakan: *Kitab Al-Iman,* dan *Kitab Al-Asyribah.* Aku meriwayatkan lembaran kertas miliknya bagian dari kitab faraidh. Akan tetapi Adz-Dzahabi menyatakan bahwa tafsirnya tersebut sebenarnya tidak ada wujudnya, dan dia berpendapat bahwa jika itu ada niscaya sudah masyhur di antara para tokoh terkemuka dan niscaya mereka bersungguh-sungguh untuk mendapatkannya.

Jika ini kita tambah dengan apa yang diriwayatkan oleh Ibnul Jauzi seperti *Nafyu At-Tasybih,* kitab *Al-Imamah,* kitab *Ar-Radd 'ala Az-Zanadiqah* dalam tiga jilid, kitab *Az-Zuhd* dalam satu jilid besar, dan kitab *Fadh`ail Ash-Shahabah.*[3]

Maka saya mengatakan, melalui ini semua baik berupa murid maupun karya tulis tampak jelaslah keterkaitan Ahmad dengan ilmu dan perhatiannya terhadap ilmu serta populeritasnya dalam ilmu yang membuatnya dihargai dan dipuji oleh para syaikhnya, teman-temannya, dan juga murid-muridnya.

Ketiga: Imam Ahmad Mendapat Segudang Apresiasi dan Pujian

Ahmad mendapatkan pujian dari para syaikhnya, teman-temannya, dan murid-muridnya serta kalangan yang mengetahui hakikat ilmunya. Kami tidak bisa menyebutkan semua yang dikatakan terkait pujian terhadap

---

1 Ibid (11/328).

2 Ibnu Hajar menulis risalah yang di dalamnya dia memberikan pembelaan terhadap *Al-Musnad* dengan judul *Al-Qaul Al-Musaddad fi Adz-Dzabb 'an Musnad Ahmad,* dicetak di India.

3 *Al-Manaqib* (248), *Siyar A'lam An-Nubala`* (11/330), *Dairah Al-Ma'arif Al-Islamiyyah,* jilid dua, 366, cetakan Asy-Sya'b Mesir.

Ahmad dari masing-masing kalangan tersebut, akan tetapi kami cukup menyebutkan contoh-contohnya.

Syaikhnya bernama Yazid bin Harun menyampaikan apresiasi dan penghargaan kepadanya. Ahmad bin Syaiban mengatakan, "Aku tidak pernah melihat Yazid bin Harun menghormati seorang pun yang melebihi penghormatannya kepada Ahmad bin Hambal. Aku pun tidak pernah melihatnya memuliakan seseorang melebihi yang dilakukannya terhadap Ahmad bin Hambal. Dia mempersilakan Ahmad bin Hambal duduk di sisinya saat dia menyampaikan pembicaraan kepada kami, dan dia menghormati Ahmad serta tidak bercanda dengannya. Saat Ahmad bin Hambal sakit, Yazid bin Harun segera bergegas pergi untuk menjenguknya."[1]

Sebab penghormatan ini adalah Yazid berbicara tentang sesuatu namun dia ragu terhadap apa yang dibicarakannya lantas Ahmad meluruskannya. Kemudian Yazid merujuk pada berbagai buku dan ternyata hal itu sebagaimana yang dikatakan oleh Ahmad, maka dia pun mengubahnya. Sejak saat itulah dia menempatkan Ahmad bin Hambal di sisinya saat berada di majelisnya dan menghormatinya.[2]

Syaikhnya yang bernama Abdurraziq bin Hammam mengatakan tentang dia, "Empat pemuka hadits pergi menemui kami dari Irak. Asy-Syadzikuni yang paling hafal hadits di antara mereka, Ibnu Madini yang paling mengetahui perbedaannya, Yahya bin Main yang paling tahu tentang para periwayat, dan Ahmad bin Hambal sebagai orang yang menguasai itu semuanya."[3]

Abdurraziq adalah imam dalam hadits. Jika dia menyampaikan kesaksian terkait hal ini maka kesaksiannya benar-benar berbobot. Barangkali inilah yang membuat Adz-Dzahabi menukil kesaksian seperti ini darinya kemudian mengomentarinya untuk menunjukkan bobot dan nilainya.

Abdurraziq mengatakan, "Aku tidak pernah melihat seorang pun yang lebih menguasai fikih tidak pula lebih bersahaja daripada Ahmad bin Hambal."

---

1 *Al-Manaqib* (59).
2 *Siyar A'lam An-Nubala'* (11/194).
3 *Al-Manaqib* (97), *Al-Hilyah* (9/175).

Saya katakan, "Dia mengatakan ini saat dia telah melihat orang-orang seperti Tsauri, Malik, dan Ibnu Juraij."[1]

Syaikhnya yang bernama Waki' bin Al-Jarrah dan syaikhnya yang bernama Hafsh bin Ghiyats An-Nakha'i mengatakan; tidak ada yang memasuki Kufah yang lebih baik daripada Ahmad bin Hambal.[2] Demikian pula banyak syaikhnya yang berbicara tentang dia namun yang telah kami sampaikan ini sudah cukup sebagai penghormatan baginya. Perkataan-perkataan seperti ini juga banyak ditemui dalam buku-buku sejarah dan tentang generasi para tokoh.

Di antara teman-teman atau orang-orang yang sebaya dengannya banyak yang menyampaikan pujian kepadanya. Barangkali yang paling senior di antara mereka adalah Asy-Syafi'i Muhammad bin Idris yang mengatakan tentang dia, "Al-Muzani mengatakan, 'Asy-Syafi'i berkata kepadaku: Di Baghdad aku melihat seorang pemuda yang jika dia mengatakan disampaikan kepada kami, maka orang-orang semuanya mengatakan: Dia benar.' Aku bertanya, 'Siapa dia?' Asy-Syafi'i menjawab, 'Ahmad bin Hambal.'

Harmalah mengatakan, "Aku mendengar Asy-Syafi'i berkata, 'Aku keluar dari Baghdad, namun aku tidak meninggalkan di sana seorang pun yang lebih utama tidak pula lebih alim, lebih menguasai fikih, tidak pula ada yang lebih bertakwa daripada Ahmad bin Hambal.'"[3]

Cukuplah bagi pembaca terkait perkataan seorang teman tentang temannya saat belajar apa yang dikatakan oleh Ali bin Madini, "Muhammad bin Nashr bin Ghara` menyampaikan kepada kami dengan mengatakan, 'Ali bin Madini berkata kepadaku; aku menetapkan Ahmad bin Hambal sebagai imam dalam hal antara aku dan Allah."[4]

Adapun pengikut-pengikutnya yang menyertainya jumlah mereka banyak dan terlalu sempit bahasan di sini untuk menyebutkan mereka semua. Namun cukuplah kami menyebutkan perkataan Abu Dawud As-Sijistani dalam riwayat yang disampaikan oleh putranya yang mengatakan, "Jika engkau melihat orang mencintai Ahmad maka ketahuilah bahwa dia

---

1 *Siyar A'lam An-Nubala`* (11/195).
2 Ibid (11/195), *Al-Manaqib* (99).
3 *Siyar A'lam An-Nubala`* (11/195).
4 Ibid (147).

pengemban sunnah."[1] Seakan-akan Ahmad sebagai personifikasi dari sunnah lantaran hafalan, pengamalan, dan pengajaran sunnah yang dilakukannya bagi umat.

Ibnul Jauzi menyampaikan riwayat lain dari Abu Dawud yang menunjukkan penghormatannya kepada syaikhnya, Ahmad, "Aku telah bertemu dengan 200 syaikh ilmu, namun aku tidak melihat yang seperti Ahmad bin Hambal. Dia tidak terlibat dalam pembicaraan tentang sesuatu yang banyak dibicarakan oleh orang-orang. Namun jika disebutkan tentang ilmu maka dia berbicara."[2]

Saya katakan, ini merupakan sinyalemen-sinyalemen yang menunjukkan pada keistimewaan yang dimiliki Ahmad terkait akhlak dan ilmunya. Tidaklah syaikh-syaikhnya, teman-temannya, dan murid-muridnya menyampaikan pujian kepadanya melainkan karena dia memang layak untuk itu, meskipun pujian merupakan hal yang tidak disukainya lantaran dia dikenal tawadhu dan menyukai kesederhanaan.

Jika Ahmad telah mencapai kedudukan ini dalam hal ilmu, maka kami perlu mensinyalir seputar manhaj ilmiahnya.

Keempat: Sekilas tentang Manhaj Imam Ahmad bin Hambal

Setiap ulama memiliki manhaj yang dijadikan acuannya terkait fikihnya, penyampaian haditsnya, dan fatwanya, juga berkaitan dengan akidahnya. Ahmad bin Hambal menerapkan suatu manhaj sebagaimana yang diterapkan oleh generasi sahabat dan tabi'in, dan manhaj ini memiliki ciri-ciri keistimewaan yang terpenting di antaranya sebagai berikut:

1. Mengutamakan Teks-teks Syariat dari Al-Qur`an dan Sunnah

Imam Ahmad memulai dengan teks syariat, kemudian fatwa generasi sahabat jika tidak ada yang bertentangan dengannya, kemudian memilih di antara fatwa-fatwa generasi sahabat yang beragam, kemudian hadits mursal atau dhaif, kemudian qiyas. Lima ketentuan pokok inilah yang menjadi acuan ilmu dan fatwanya serta landasan pemahamannya dalam masalah-masalah akidah.[3] Ahmad berpendapat bahwa muslim tidak menyampaikan

1 Ibid (181).
2 Ibid (181), *Al-Bidayah wa An-Nihayah* (10/374), dan *Thabaqat Al-Hanabilah* (1/4-75).
3 Ibnul Qayyim Al-Jauziyyah, *A'lam Al-Muwaqqi'in* (1/29), Abdul Aziz Sayyid Al-Ahl, *Syaikh Al-Ummah* (320).

fatwa dengan ilmu kecuali jika dia memiliki imam dari imam-imam (ketentuan-ketentuan pokok) ini. Dia juga berpendapat bahwa teks syariat adalah dasar utamanya yang jika tidak ada lantas bagaimana melakukan qiyas? Apa yang menjadi dasar qiyas? Dengan apa berargumentasi? Abu Bakar Al-Atsram menyampaikan kepada kami dengan mengatakan, "Aku mendengar Abu Abdillah Ahmad bin Hambal berkata, 'Sesungguhnya itu adalah sunnah dan peneladanan, sedangkan qiyas hanyalah didasarkan pada landasan pokok. Adapun bila engkau menyampaikan pokoknya lantas meruntuhkannya, kemudian engkau mengatakan, 'Ini qiyas, lantas atas dasar apa qiyas ini?! Aku melihat Abu Abdillah terkait masalah-masalah yang kami dengar darinya bahwa jika dalam masalah terdapat hadits dari Nabi maka dia tidak mengambil perkataan seorang pun dari generasi sahabat terkait masalah tersebut. Dan jika dalam masalah terdapat perkataan yang berbeda-beda dari generasi sahabat Nabi Muhammad, maka dia memilih yang terbaik di antara perkataan-perkataan mereka, dan tidak keluar dari perkataan-perkataan mereka lantas beralih ke perkataan generasi setelah mereka. Namun jika dalam masalah itu tidak ada hadits dari Nabi tidak pula perkataan dari sahabat-sahabat beliau, maka dia memilih yang terbaik di antara perkataan-perkataan generasi tabi'in. Bisa jadi ada hadits dari Nabi Muhammad, namun pada isnadnya terdapat suatu hal, dia tetap menerapkannya jika tidak menemukan yang menyelesihinya yang lebih valid darinya."[1]

Pengutamaan teks syariat yang diterapkan Ahmad membuatnya merubah implementasiannya sesuai dengan teks-teks syariat yang shahih menurutnya, sebagaimana yang diungkap dalam riwayat darinya, dalam banyak kesempatan. Demikian pula teks syariat untuk pengamalan menurutnya. Dia mengatakan, "Tidaklah aku menulis hadits dari Nabi melainkan aku telah mengamalkannya, hingga dalam hadits aku mengetahui bahwa Nabi melakukan bekam dan memberikan satu dinar kepada Abu Thayyibah (tukang bekam), maka aku pun memberikan satu dinar saat aku bekam."[2]

Perhatian ini benar-benar membuahkan kecermatan yang tinggi

---

1 *Al-Manaqib* (230).
2 Ibid 232.

dalam menetapkan kevalidan teks-teks syariat sebelum menyampaikan fatwa terkait subtansinya. Diriwayatkan dari Ibrahim Al-Yusyanji, dia berkata, "Aku melihat Ahmad bin Hambal saat dia mendektekan kepada kami. Seorang penduduk Marv –dipanggil dengan kunyah Abu Yaqub– bertanya kepadanya tentang hadits. Dia menyuruh putranya, Abdullah, dengan mengatakan kepadanya; keluarkan untukku kitab *Al-Faw`aid*. Setelah kitab tersebut dikeluarkan, dia mencari hadits dimaksud namun tidak kunjung menemukannya. Akhirnya dia sendiri yang turun tangan dengan meninggalkan tempatnya di masjid lantas masuk rumahnya. Tidak lama kemudian dia kembali menemui kami dengan membawa beberapa juz buku di tangannya. Dia pun duduk sambil mencari hadits dalam buku-buku tersebut. Setelah dirasa cukup lama, orang yang bertanya tadi berkata; engkau sudah kelelahan wahai Abu Abdillah, biarkan saja. Dia pun menjawab; tidak, kami yang membutuhkan. Kami melihat dia masuk rumah lagi lantas memperhatikan setiap juz yang diduga ada hadits itu di dalamnya."[1]

Terkait hal ini juga, kami telah mensinyalir sebelumnya bahwa dia melakukan pencarian panjang terhadap hadits *Al-Musnad* dari sekian banyak hadits yang dihimpun dan dihafalnya, dan dia sangat peduli dalam meriwayatkan hadits dari enam atau tujuh sisi.

Itu semua berkaitan dengan pengutamaan teks syariat yang shahih berupa Al-Qur`an dan sunnah.

2. Sikapnya terhadap Buku-buku *Ra`yi* (Didasarkan pada Akal)

Hal ini membuatnya sangat menghormati para penghafal sunnah dan ulama hadits hingga menganggap orang yang mencaci mereka sebagai orang atheis. Dalam riwayat dinyatakan bahwa mereka disebut sebagai *Ahbar* (pengemban ilmu, penyambung lidah) Rasulullah ﷺ.

Dia berpendapat bahwa para wali itu adalah mereka, dan siapa yang mati dalam Islam dan sunnah, maka dia mati dalam kebaikan seluruhnya.[2] Sebagaimana pengutamaannya terhadap teks-teks syariat juga berkaitan dengan ciri lain manhajnya yaitu dilarang membuat buku yang mengandung *ra`yu* (logika), dengan maksud agar orang merujuk pada landasan pokok

---

1 *Al-Manaqib* (246).
2 *Al-Manaqib* (224).

lantas menukil darinya. Dia berkata kepada Utsman bin Said, "Jangan memperhatikan buku-buku Abu Ubaid, tidak pula yang dibuat oleh Ishaq, tidak pula Sufyan, Asy-Syafi'i, tidak pula Malik, tapi engkau harus merujuk pada landasan pokok."[1]

Bahkan yang lebih tegas indikasinya dari ini yang diungkap dalam riwayat lain bahwa dia ditanya, "Apakah aku boleh menulis buku-buku ra`yi?"

"Tidak," jawabnya.

Orang yang bertanya berkata, "Ibnu Mubarak menulisnya." Dia mengomentari, "Ibnu Mubarak tidak turun dari langit, akan tetapi hendaknya kita mengambil ilmu dari atas."[2]

Hal ini berkaitan dengan yang diriwayatkan darinya bahwa dia melarangnya menulis pembicaraannya atau sering meriwayatkan darinya. Tentunya pilihan Ibnu Hambal terhadap sikap ini bukanlah sebagai wujud kejumudannya tidak pula penolakannya terhadap *ra`yu* (logika) dengan implikasinya yang menerapkan penilaian akal dan penggunaan qiyas-qiyas serta dalil-dalil lainnya, akan tetapi dia sangat peduli agar orang memulai dengan teks-teks syariat dari satu sisi, dan dari sisi lain sebagai penolakan terhadap berbagai kalangan yang semasa dengannya seperti golongan Mu'tazilah yang membuat penakwilan hingga tingkat yang tidak dapat di terima. Maka dari itu dalam riwayat darinya dinyatakan bahwa saat dikatakan kepadanya, "Tidak layak melakukan qiyas kecuali ulama besar yang mengetahui bagaimana menyerupakan sesuatu dengan yang lain." Dia berkata, "Tentu, tidak selayaknya."[3]

Ini cukup jelas bila kita mengetahui bahwa kesimpulannya berupa ketentuan-ketentuan hukum dari teks-teks syariat hanya dilakukan dengan upaya akal, dan saat kita mengetahui bahwa dia mengenal buku-buku *ra`yu* dan memahaminya kemudian dia tidak mengabaikannya[4] karena tingkatannya di bawah tingkatan penerapan teks syariat dan pemahaman terhadap subtansinya sebagaimana adanya.

---

1 Ibid (249).
2 Ibid (250).
3 Ibid (230).
4 *Siyar A'lam An-Nubala`* (11/189).

Bahkan ada yang lebih dari ini indikasinya, yaitu yang dinyatakan dalam riwayat bahwa Ahmad berdebat dengan Yahya bin Adam sebagaimana yang diceritakan oleh Al-Khilal dari orang yang saat itu bersama Ahmad. Mereka berkumpul di tempat Yahya bin Adam, dan mereka sibuk dengan pembicaraan terkait perdebatan antara Ahmad dan Yahya bin Adam, dan suara di antara mereka berdua terdengar cukup keras. Yahya bin Adam adalah salah satu tokoh fikih pada masanya.[1]

3. Obyektif dalam Menilai

Orang yang menghimpun teks-teks syariat bagi setiap masalah yang dibahasnya, dan menyimpulkan berbagai hukum darinya sesuai dengan manhaj ilmiah, tidak ada yang ditunggu darinya selain bahwa ilmu sudah menjadi agama baginya, dia mencari kebenaran di dalamnya sebagaimana dia mencarinya di dalam agamanya, dan memang demikianlah adanya. Jika Ahmad ditanya maka dia menjawab sesuai dengan yang diketahuinya. Jika menyampaikan nasihat maka dia menghindarkan perasaan-perasaan dalam nasihat, akan tetapi memperhatikan apa yang mengandung kebaikan bagi orang yang bertanya hingga sekalipun bukan maksud yang diinginkannya. Ketika mendapat pertanyaan dari Abu Dawud As-Sijistani, aku berkata kepada Abu Abdillah bin Hambal, "Aku melihat seorang dari Ahlu Sunnah bersama seorang dari ahli bid'ah apakah dia meninggalkan pembicaraannya?" Dia menjawab, "Tidak, atau engkau memberitahukan kepadanya bahwa yang engkau lihat bersamanya itu adalah ahli Bid'ah. Sebaiknya memang dia meninggalkan pembicaraannya, namun jika tidak maka aku menggabungkan orang itu dengannya."[2]

Ketidaksukaan Imam Ahmad kepada ahli bid'ah tidak membuatnya tergesa-gesa dalam membuat penilaian, dan itu merupakan ciri ulama yang mengetahui firman Allah:

وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَـَٔانُ قَوْمٍ عَلَىٰٓ أَلَّا تَعْدِلُوا۟ ۚ ٱعْدِلُوا۟ هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۖ ﴿٨﴾ ﴿المائدة: ٨﴾

---

1 Ibid (11/190).
2 *Al-Manaqib* (236).

"Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum, mendorong engkau untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah. Karena (adil) itu lebih dekat kepada takwa." **(Al-Maidah: 8).**

Dan ketika Ahmad mendapat pertanyaan dari Khalifah Al-Mutawakkil tentang orang yang diangkat sebagai hakim, dan diajukan beberapa nama dari ahli bid'ah. Jawaban yang disampaikannya pun mengandung kecaman. Dalam riwayat dari Ahmad bin Rabbah, dia mengatakan, "Dia penganut Jahmiyah dan dikenal demikian. Sesungguhnya jika dia diberi wewenang terkait urusan uma Islam maka dia membahayakan umat Islam lantaran pandangan yang dianutnya dan karena bid'ahnya."

Ketika ditanya tentang Muhammad bin Manshur, hakim Ahwaz, Ahmad bin Hambal berkata tentang dia, "Sesungguhnya dia bersama Abu Duad dan berada di pihaknya serta pekerjaannya. Hanya saja dia termasuk orang yang serupa dengan mereka, namun aku tidak tahu pendapatnya."

Dan ketika ditanya tentang Abu Ali bin Ja'ad, dia menjawab, "Dia dikenal di antara berbagai kalangan sebagai penganut Jahmiyah, dan memang masyhur demikian. Kemudian sekarang aku diberitahu bahwa dia telah meninggalkan itu."[1]

Ceritanya bersama Ismail bin Ishaq As-Siraj saat memperkenankannya untuk menyimak –secara sembunyi-sembunyi– perkataan Harits bin Asad Al-Muhasibi tentang zuhud dan kesederhanaan. Begitu majelis keilmuan Al-Muhasibi selesai, Ismail menemui Ahmad bin Hambal dan bertanya kepadanya tentang pendapatnya terkait apa yang didengarnya dan orang yang didengarnya. Ahmad bin Hambal menjawab, "Aku tidak tahu, aku tidak pernah melihat yang seperti orang-orang itu, aku juga tidak pernah mendengar terkait ilmu hakikat yang seperti pembicaraan orang ini, berdasarkan kondisi mereka yang telah aku paparkan maka menurutku engkau tidak perlu menyertai mereka."[2]

Dikatakan bahwa dia melarang menyertai mereka lantaran mereka tidak mengikuti sunnah terkait sebagian yang dikatakan. Dan ada yang mengatakan karena Al-Muhasibi berbicara tentang sesuatu yang berkaitan dengan kalam lantas Ahmad meninggalkannya. Namun masing-masing dari

---

1 *Al-Manaqib* (238).

2 As-Subki, *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah* (1/41).

kedua arahan tersebut memiliki sebab obyektif yang dapat diterima dalam manhaj Imam Ahmad.

4. Imam Ahmad Fokus pada Keilmuan

Ahmad berpendapat bahwa ilmu tidak memberimu sebagiannya hingga engkau memberinya keseluruhan dirimu. Imam Ahmad adalah orang yang mencintai ilmu, menguasainya, memiliki kesiapan diri untuknya sejak kanak-kanak dan usia belia, serta merencanakan bagi dirinya suatu jalan untuk mewujudkan kapasitas dirinya dan kecintaannya kepada ilmu.

Oleh sebab itu Imam Ahmad menunda pernikahan hingga berusia 40 tahun yang merupakan usia ideal bagi penyampaian fatwa, menghimpun banyak hadits setelah melakukan berbagai pengembaraan, dan mengikuti majelis para syaikhnya yang sangat banyak sebagaimana yang telah kami paparkan sebelum ini.

Kemudian Imam Ahmad membiasakan diri untuk hidup zuhud yang dapat dijalaninya dengan upah bangunan yang diwarisinya dan disewakannya. Inilah penghidupannya hingga setelah menikah. Dalam hal ini cukup bagi pembaca dengan mengetahui apa yang dikatakan oleh putranya, Shalih. Dia menyatakan, "Barangkali aku pernah melihat ayahku mengambil potongan roti, lantas mengibaskan debu darinya, dan meletakkannya di atas nampan, lalu menuangkan air padanya kemudian menyantapnya dengan garam. Aku tidak pernah melihat dia membeli delima, tidak pula apel, dan tidak pula buah apa pun, kecuali berupa semangka yang dimakannya dengan roti, anggur, dan kurma. Dia berkata kepadaku, 'Ibuku menggiling tepung dalam suasana gelap, lalu menjual makanan seharga 2 Dirham, kurang atau lebih, itulah keadaannya. Jika kami membeli sesuatu maka kami menutupinya darinya agar dia tidak melihatnya yang akibatnya dia akan menegur kami.'"[1]

Kezuhudannya dan pandangannya terhadap kehidupan ini agar tidak menyibukkannya, membuatnya perlu bersikap untuk tidak menerima pemberian dari siapa pun hingga sekalipun dari syaikh di antara syaikh-syaikhnya yang terhormat atau teman di antara teman-temannya yang mulia, ya Allah, kecuali jika itu merupakan hadiah maka dia menerimanya

---

1 *Siyar A'lam An-Nubala'* (11/209).

namun dia juga membalasnya dengan yang lebih baik darinya. Al-Khilal meriwayatkan dari Shalih bin Ahmad bahwa seorang memberikan hadiah buah kepada ayahnya, lalu ayahnya mengirim pakaian kepada orang itu.[1]

Barangkali manhajnya inilah yang memberi pembenaran kepadanya untuk enggan memasuki rumah kedua putranya, Shalih dan Abdullah, dan rumah pamannya, Ishaq, karena mereka mengambil pemberian dari penguasa, padahal dia tidak berpendapat bahwa ini haram tapi mengajak untuk menghindarinya.[2]

Lebih dari itu, Imam Ahmad berpendapat untuk tidak membuka pintu bagi kesibukan-kesibukan dari luar yang membuatnya tersibukkan, karena hendak fokus pada apa yang menjadi keperluannya dari satu sisi, dan dari sisi lain untuk menghindari keinginan-keinginan terhadap popularitas dan kemasyhuran. Dia memiliki pendirian untuk tidak menerima jabatan kekuasaan. Maka dari itu dalam riwayat dinyatakan bahwa Asy-Syafi'i menawarkan jabatan kepadanya sebagai hakim di Yaman, berdasarkan perintah dari khalifah kepada Asy-Syafi'i untuk memilih seorang yang adil dan mengemban sunnah. Ahmad pun marah sebagaimana yang diungkap dalam riwayat, dan berkata kepada Asy-Syafi'i, "Seandainya bukan lantaran hubungan ilmu di antara kita, niscaya aku tidak berbicara denganmu."[3]

Meskipun riwayat ini masih diperdebatkan hanya saja ada riwayat-riwayat lain yang menguatkannya, sebagaimana diperkuat dengan realita. Sebab, tidak pernah diketahui terkait Ahmad bin Hambal bahwa dia bekerja untuk penguasa. Bahkan dalam riwayat dinyatakan bahwa Al-Amir Abdullah bin Thahir berkata, "Aku menyukai Ahmad karena dia tidak berbaur dengan penguasa, sebagaimana diriwayatkan bahwa Al-Amir Ibnu Thahir meminta Ahmad untuk berkunjung namun dia enggan. Ibnul Jauzi berkata, "Aku mengatakan, Ahmad enggan mengunjungi Ibnu Thahir tidak lain karena Ibnu Thahir penguasa. Jika tidak demikian, sesungguhnya dia mengunjungi orang-orang yang taat menjalan agama dan berilmu."[4]

Itulah –paparan singkat– cara Ahmad bin Hambal untuk memfokuskan diri secara penuh untuk ilmu hingga mendapatkan sebagiannya.

---

1 *Al-Manaqib* (308).
2 Ibid 468, *Al-Bidayah wa An-Nihayah* (10/371).
3 *Al-Bidayah wa An-Nihayah* (10/371), *Al-Manaqib* (341).
4 *Al-Manaqib* (463).

Itu merupakan bagian penting dalam manhajnya terkait pencarian ilmu yang mendukungnya untuk fokus, dan juga terkait pengajaran yang mendukungnya untuk dapat menyampaikan kebenaran, hingga sekalipun harus dibayar dengan cambukan dan belenggu.

5. Mengenal Pemikiran Masanya

Kecintaan Ahmad kepada ilmu dan kegemarannya terhadap sunnah secara khusus tidaklah menjadi penghalang baginya untuk mengenali khazanah pemikiran pada masanya secara keseluruhan, termasuk para tokohnya sedapat mungkin. Karena dia percaya bahwa orang yang tidak mengetahui keburukan maka dia sangat rentan terjerumus padanya. Dia menyadari bahwa orang yang membela akidah generasi salaf ash-shalih harus mengetahui bagaimana musuh-musuh akidah ini mendiskreditkannya?! Dan dari arah mana mereka masuk.

Abad ke-3 Hijriyah dipenuhi dengan berbagai arus pemikiran yang beragam. Mu'tazilah berada pada masa jaya mereka, sementara golongan Syiah yang dominan melontarkan berbagai pernyataan mereka sedang tersebar luas. Kalangan sufi nyaris menjadi golongan tersendiri lantaran ciri mereka yang berbeda dari yang lain. Dan banyak lagi golongan-golongan lain seperti Murjiah, Khawarij, dan lainnya.

Ahmad bin Hambal mengenali pemikiran masing-masing dari mereka hingga dia dapat menyanggah dan mematahkan argumentasi mereka. Hal ini tampak jelas dalam balasannya terhadap surat Al-Mutawakkil yang di dalamnya disebutkan beberapa orang yang di antara mereka ada yang hendak dijadikan sebagai hakim sebagaimana yang kami sinyalir sebelum ini. Di bagian akhir surat balasan ini dinyatakan, "Kesimpulannya, kalangan yang memperturutkan hawa nafsu dan bid'ah tidak layak untuk dimintai bantuan terkait sesuatu pun dari urusan umat Islam di samping pendapat Amirul Mukminin dalam hal ini –semoga Allah memperpanjang keberadaannya– yaitu berpegang pada sunnah dan menentang orang-orang yang memperturutkan hawa nafsu dan bid'ah."[1] Jika dalam surat balasan ini dia menyebutkan penilaian keliru atau pelurusannya pada individu-individu yang perlu diluruskan, maka dalam surat yang lain dia menyebutkan hal

1 *Siyar A'lam An-Nubala'* (11/298).

yang membedakan satu golongan dari golongan lain sebagai bukti bahwa dia mengetahui pemikiran dan arusnya pada masanya. Penulis *Thabaqat Al-Hanabilah* dan penulis *Manaqib Ahmad*[1] meriwayatkan bahwa ketika Musaddad bin Musarhid menghadapi masalah terkait fitnah dan berbagai hal yang dialami umat berupa perselisihan di antara golongan-golongan seperti Qadariyah, Rafidhah, Mu'tazilah, masalah Al-Qur`an makhluk, dan Murjiah, dia menulis surat kepada Ahmad bin Hambal, "Tuliskan sunnah Rasulullah ﷺ untukku." Yang dia maksud adalah penjelasan bagi perkara-perkara ini. Ahmad bin Hambal menulis surat kepadanya yang isinya menggambarkan dengan jelas bahwa Ahmad mengenal golongan-golongan pada masa itu dan pendapat-pendapat mereka.

Adapun Jahmiyah, kalangan ulama yang kami temui sepakat menyatakan: Sesungguhnya Jahmiyah terpecah dalam tiga golongan. Segolongan dari mereka mengatakan, Al-Qur`an kalam Allah dan ia adalah makhluk. Kalangan lain mengatakan, Al-Qur`an kalam Allah, lantas diam. Mereka adalah golongan Al-Waqifah Al-Mal'unah. Dan segolongan lagi mengatakan, lafal-lafal kita saat mengucapkan Al-Qur`an adalah makhluk. Namun mereka semua adalah penganut Jahmiyah yang kafir. Mereka diminta untuk bertaubat. Jika bertaubat maka mereka diterima, namun jika tidak bertaubat, maka mereka dihukum mati.

Kalangan ulama yang kami temu sepakat bahwa jika orang tidak bertaubat dari pernyataan mereka ini maka tidak boleh terjadi pernikahan dengannya, tidak boleh membuat keputusan, namun sembelihannya dapat dimakan.

Adapun Mu'tazilah, kalangan ulama yang kami temu sepakat bahwa mereka mengkafirkan lantaran dosa. Siapa di antara mereka yang berpandangan demikian, maka dia telah menyatakan bahwa Adam kafir, dan saudara-saudara Yusuf saat mendustakan ayah mereka juga kafir. Mu'tazilah sepakat bahwa siapa yang mencuri sebiji gandum, maka dia kafir. Dalam pendapat lain dinyatakan bahwa dia ada di neraka, istrinya dipisahkan darinya, dan memulai kembali ibadah hajinya jika menunaikan ibadah haji. Mereka yang mengatakan pernyataan ini kafir, dan hukuman bagi mereka adalah tidak boleh diajak bicara, tidak ada pernikahan di antara mereka,

1 *Ath-Thabaqat* (1/342), *Manaqib* (217).

sembelihan mereka tidak dimakan, dan kesaksian mereka tidak diterima sampai mereka bertobat.

Sedangkan Rafidhah, kalangan ulama yang kami temu sepakat bahwa mereka mengatakan bahwa Ali bin Abi Thalib lebih utama daripada Abu Bakar Ash-Shiddiq, dan bahwa keislaman Ali lebih dulu daripada keislaman Abu Bakar. Namun siapa yang menyatakan bahwa Ali bin Abi Thalib lebih utama daripada Abu Bakar maka dia telah menyanggah Al-Qur`an dan sunnah, berdasarkan firman Allah: *"Muhammad adalah utusan Allah, dan orang-orang yang bersama dengan dia."* **(Al-Fath: 29)**. Allah mendahulukan Abu Bakar setelah Nabi dan tidak mendahulukan Ali. Nabi bersabda, *"Seandainya aku mengambil khalil (kekasih) niscaya aku menjadikan Abu Bakar sebagai khalil, akan tetapi Allah telah menjadikan sahabat kalian – maksudnya diri beliau sendiri– sebagai khalil, dan tidak ada nabi setelahku."*[1] Siapa yang menyatakan bahwa keislaman Ali lebih dulu daripada keislaman Abu Bakar, maka dia salah, karena Abu Bakar masuk Islam di usia 35 tahun, sedangkan Ali saat itu baru berusia 7 tahun. Dia belum terkena berbagai hukum, ketentuan, dan kewajiban."[2]

Itulah sekilas tentang hal-hal yang membedakan manhaj Ahmad dengan yang lainnya yang semasa dengannya sehingga membuatnya sebagai pembela sunnah, penopang akidah generasi salaf, sebagaimana hal ini akan lebih diperjelas lagi saat kita membahas tentang pemahamannya terhadap akidah, yang merupakan obyek penerapan manhaj ini dalam bentuk yang jelas dan praktis.

Ahmad bin Hambal dan Fikih Akidah

Tema bahasan kita ini berkaitan dengan paparan yang telah kami sinyalir sebelumnya terkait pengetahuan Ahmad terhadap berbagai golongan pada masanya yang membuatnya dapat meluruskan atau mengungkap kekeliruan, dan membuatnya dapat menyampaikan jawaban dengan fatwa-fatwa fikih atau akidah dalam menghadapi mereka. Ini semua semakin mengerucut dengan peruntuhan sikap mereka terhadap Ahlu Sunnah secara umum dan ahli fikih dan ahli hadits secara khusus. Maka dari itu kami

---

1 HR Muslim dalam bab keutamaan-keutamaan generasi sahabat. Demikian pula Bukhari dengan ada perbedaan sedikit pada lafal.

2 Ibnu Badran Ad-Dimasyqi, *Al-Madkhal ila Madzhab Ahmad ibn Hanbal* (54), tahqiq oleh DR. Abdullah At-Turki, Dar Ar-Risalah 1401/1981.

menjelaskan poin-poin ini bukannya menulis tentang sejarah pemikiran pada tahapan ini dengan asumsi bahwa itu telah disinyalir sebelumnya,[1] dan dengan asumsi bahwa yang kami sampaikan terkait sikap Ahmad terhadap golongan-golongan ini memperjelas pengetahuannya tentang mereka lebih-lebih terkait keberadaan mereka dan penyebaran pemikiran mereka.

Sikap Imam Ahmad terhadap Kelompok-kelompok Pemikiran Keagamaan pada Masanya

a. Kecaman terhadap Manhaj Mereka dan Fatwa-fatwa untuk Melawan Pendapat-pendapat Mereka

Diriwayatkan dari Imam Ahmad sejumlah pernyataan terkait hal ini, sebagiannya melarang keterlibatan terkait kalam dan manhaj ahli kalam dalam membahas masalah-masalah akidah. Misalnya: "Siapa yang menekuni kalam maka dia tidak beruntung, siapa yang menekuni kalam maka dia tidak luput dari pemahaman Jahmiyah." "Siapa yang menyukai kalam maka dia tidak beruntung, karena pandangan mereka bermuara pada kebingungan." "Kalian harus mengacu pada sunnah dan hadits, jauhilah keterlibatan dalam perdebatan dan perselisihan."

Kami mendapati orang-orang (generasi salaf) namun mereka tidak mengenal pernyataan-pernyataan tersebut. Akhir dari ilmu kalam tidak mengarah pada kebaikan."[2] Contoh lainnya: "Jangan menyertai ahli kalam meskipun mereka membela sunnah."[3]

Barangkali inilah yang membuat Imam Ahmad menjauhi Harits Al-Muhasibi, meskipun dia kagum terhadap pemikirannya. Ini mengingat, Harits mengambil sesuatu yang berkaitan dengan kalam.[4]

Pada sisi ini, ada perkataan-perkataannya yang menegaskan bahwa dia bukan ahli kalam. Dia mengatakan, "Aku bukan ahli kalam, dan menurutku kalam sama sekali tidak diperlukan dalam hal ini (mensinyalir sejumlah akidah) kecuali yang terdapat dalam Kitab Allah, atau hadits dari Rasulullah ﷺ, atau dari sahabat-sahabat beliau. Adapun yang selain itu maka kalam dalam hal ini tidak terpuji.

---

1 Baca buku ini bab pertama, bagian kedua selengkapnya.
2 *Siyar A'lam An-Nubala'* (11/291).
3 *Al-Manaqib* (205).
4 *Al-Hilyah* (9/216), *Siyar A'lam An-Nubala'* (11/286).

Jelas bahwa kecaman di sini ditujukan kepada manhaj debat yang digemari oleh ulama kalam. Yang paling terkemuka di antara mereka adalah golongan Mu'tazilah hingga di antara para pengamat ada yang berpendapat bahwa kecaman apa pun yang ditujukan pada kalam maka yang dimaksud adalah Mu'tazilah sebagai pihak yang paling layak bagi kecaman ini,[1] dan mengecam manhaj tersebut –sebagaimana menurut pendapat Ahmad– lantaran menjurus pada kebingungan, jauh dari teks-teks syariat, dan larut dalam takwil.[2] Maka dari itu dia merasa tidak perlu terlibat dalam perdebatan dengan mereka kecuali jika sebagai pembelaan dan tidak dapat dihindari. Seorang menulis surat kepada Ahmad untuk menanyakan kepadanya tentang perdebatan dengan ahli kalam. Imam Ahmad membalas suratnya dengan mengatakan, "Semoga Allah memberimu keselamatan dan kesehatan terbaik. Yang kami pernah dengar dan yang kami temui di antara mereka yang kami temu bahwasanya mereka tidak menyukai kalam termasuk duduk bersama orang-orang sesat. Perkaranya hanyalah dengan pasrah dan merujuk pada apa yang terdapat dalam Kitab Allah, jangan ulangi itu. Orang-orang tetap tidak menyukai setiap orang yang mengada-ada dengan membuat buku dan duduk bersama ahli bid'ah, untuk mengembalikan kepadanya sebagian dari apa yang dia kacaukan terkait agamanya."[3]

Jika perkaranya adalah perkara penerapan manhaj mereka dan penentangan mereka melalui pendapat-pendapat terkait masalah-masalah akidah, maka kita mendapati Imam Ahmad menyampaikan fatwa tentang mereka dengan hukum-hukum syariat yang sesuai dengan pernyataan-pernyataan mereka, dan di sini dia menyebutkan berbagai golongan dengan nama-nama mereka. Kami menyebutkan sebagian contohnya, "Lafzhiyah lebih buruk daripada Jahmiyah."

Ahmad bin Hambal ditanya tentang golongan Waqifah, dia menjawab, "Waqifah, Jahmiyah, dan Lafzhiyah, menurut kami sama."[4]

---

1 Abu Zahrah, *Tarikh Al-Madzahib Al-Islamiyyah* (1/137), *Tarikh Al-Jadal* (208).

2 Abdul Ghani Ad-Daqar, *Ahmad ibn Hanbal* (122), Dar Al-Qalam, Beirut.

3 Mukadimah *Al-Musnad*, tahqiq oleh Muhammad Syakir. Akan tetapi kami memberi catatan bahwa ungkapan terakhir perlu dikoreksi, karena yang dibicarakan oleh Ahmad terkait masalah-masalah akidah hanya sebagai penjelasan bagi kebenaran, padahal tidak ada yang menjadi penghalang baginya untuk mengarahkan penjelasan ini kepada ahli kalam sebagaimana ditujukan kepada kalangan lain.

4 *Lafzhiyah* adalah mereka yang mengatakan, "Lafalku dalam mengucapkan Al-Qur`an adalah makhluk." Jahmiyah adalah pengikut Jahm bin Shafwan, dan mereka mengatakan, "Al-Qur`an makhluk." Dua golongan ini berkaitan dengan golongan Waqifah yang mengatakan, "Al-Qur`an

Dia berkata, "Jika engkau shalat sementara di sampingmu seorang Jahmiyah, maka ulangi (shalatmu)."

Ahmad ditanya, "Waqifah kafir?"

"Kafir," jawabnya.

Dia juga mengatakan, "Siapa yang mengatakan pelafalanku terhadap Al-Qur'an adalah makhluk maka dia Jahmiyah."

Dia menyatakan, "Ulama Mu'tazilah atheis."

Shalih bin Ahmad menceritakan, "Ayahku ditanya mengenai orang menunaikan shalat di belakang penganut Qadariyah (maksudnya penganut Mu'tazilah)?" Dia menjawab, "Jika dia mengatakan bahwa Allah tidak mengetahui apa yang diperbuat oleh hamba hingga mereka melakukan maka dia tidak boleh shalat di belakangnya, tidak boleh pula shalat di belakang penganut Rafidhah jika dia mencela sahabat-sahabat Rasulullah ﷺ."[1]

Terkait kecaman dan fatwa-fatwa ini Ahmad hanyalah mengikuti acuan yang diterapkan oleh para imam fikih yang mendahuluinya sebagaimana yang telah kami sinyalir, dan sebagaimana yang diceritakan dalam banyak buku.[2]

Kami tegaskan sekali lagi bahwa pandangan Rafidhah di sini terkait manhaj dan penerapannya serta hasil-hasil negatif yang ditimbulkannya, serta manhaj dan penerapannya berupa pengalihan perkara-perkara akidah dari sesuatu yang jelas lagi terang menjadi rumit, rancu, dan juga penyampaian berulang-ulang berbagai istilah yang tidak penting tidak pula diperlukan oleh umat Islam. Seandainya perkara-perkara terkait berbagai golongan tersebut dipaparkan hanya sebagai bahan bahasan yang ditujukan untuk memberitahukan kepada berbagai kalangan dan berhenti pada batas ini, niscaya perkaranya lain dan tidak ada sikap dari kalangan ulama fikih dan ulama hadits tersebut.

---

adalah kalam Allah," namun kemudian mereka diam tanpa menyampaikan komentar. Sedangkan Mu'tazilah sependapat dengan Jahmiyah dalam masalah ini.

1 Baca tentang pernyataan-pernyataan ini dan banyak lagi yang lainnya dalam *Al-Manaqib* (205-208).

2 As-Suyuthi, *Shaun Al-Manthiq* (17-19, 31, 32).

b. Imam Ahmad Menyanggah Tuduhan Berbagai Golongan terhadap Ulama Fikih dan Ulama Hadits

Perbedaan manhaj di antara ahli kalam dan ahli hadits berimplikasi pada rivalitas yang membuat ahli kalam menuduh ahli hadits, dan ahli hadits pun menyanggah mereka terkait kebohongan yang mereka ciptakan. Barangkali telah disinggung sebelumnya bahwa saya menyebutkan tentang manhaj umum pada ulama fikih dan ulama hadits terkait larangan menjadikan kalam sebagai manhaj, dan larangan berbaur dengan ahli kalam, serta terkait penjelasan ketentuan hukum syariat bagi mereka. Barangkali ini memiliki hubungan bagi tersulutnya permusuhan dan kondisi yang terjadi secara umum. Bahkan kiranya tidak berlebihan bila saya mengatakan bahwa ini memiliki hubungan juga dengan ujian-ujian yang menimpa ulama fikih khususnya ujian yang menimpa Imam Ahmad bin Hambal. Akan tetapi ada permusuhan yang lebih keras dan lebih sengit antara ahli hadits dengan ahli kalam. Sebabnya adalah lantaran perspektif yang digunakan oleh ahli kalam adalah perspektif akal, sementara perspektif yang digunakan oleh ahli hadits adalah perspektif naqli (teks syariat), maka betapa jauh perbedaan antara kedua manhaj ini. Kalangan yang paling keras permusuhannya di antara mereka dalam hal ini adalah Mu'tazilah."[1]

Setelah Ahmad Amin merangkum –melalui *Ta`wil Mukhtalaf Al-Hadits* karya Ibnu Qutaibah– tuduhan masing-masing dari dua kelompok tersebut terhadap kelompok yang lain, dan memaparkan sanggahan ahli hadits terhadap tuduhan-tuduhan ahli kalam kepada mereka, dia mengatakan, "Ini merupakan bentuk kecil terkait perselisihan tajam yang terjadi antara ahli kalam dengan ahli hadits. Kemenangan diraih oleh kalangan ahli kalam pada masa Al-Makmun, Al-Mu'tashim, dan Al-Watsiq. Sementara ujian terkait Al-Qur`an makhluk merupakan fenomena terbesar dari fenomena-fenomena permusuhan antara ahli hadits dengan ahli kalam."[2]

Yang terpenting bagi saya adalah bahwa keadaan saat itu mengharuskan Ahmad bin Hambal untuk mengetahui golongan-golongan ini dengan mencermati pendapat-pendapat mereka sebagaimana yang

---

1 Ahmad Amin, *Dhuha Al-Islam* (2/135).
2 Ibid (2/136).

diungkap dalam berbagai sumber rujukan yang tepercaya darinya. Dalam pernyataan yang dinukil darinya oleh salah satu muridnya[1] –setelah menjelaskan madzhab Ahlu Sunnah terkait banyak masalah yang mencuat saat itu– dia menyatakan, "Ahli bid'ah memiliki julukan dan nama yang tidak mengindikasikan nama orang-orang saleh bukan pula ulama dari umat Nabi Muhammad. Di antara nama-nama mereka adalah Murjiah, mereka adalah yang mengatakan bahwa iman adalah ucapan tanpa amal, dan Qadariyah, yaitu mereka yang menyatakan bahwa kesanggupan, kehendak, dan kemampuan tergantung pada mereka. Dia juga menyebutkan nama beberapa golongan beserta keyakinan-keyakinan mereka, yaitu Mu'tazilah, Jahmiyah, Nashriyah, Waqifah, Sab`iyah, Khasybiyah, dan Khawarij. Semua yang disebutkan oleh Imam Ahmad dipaparkan melalui pendapat-pendapat dan keyakinan-keyakinannya, dan juga menjelaskan dengan sangat singkat kesalahan-kesalahan mereka terkait dalil-dalil mereka dan sikap mereka secara umum.

Kemudian dia menyampaikan sanggahan terhadap berbagai tuduhan yang dilontarkan oleh sebagian dari mereka terhadap ahli hadits, dia mengatakan, "Aku melihat kalangan yang memperturutkan hawa nafsu dan bid'ah serta perselisihan memiliki nama-nama yang buruk. Mereka menyebutkan nama-nama itu pada Ahlu Sunnah dengan maksud sebagai celaan dan kecaman bagi mereka, serta sebagai serangan dan pelecehan terhadap mereka menurut orang-orang dungu dan bodoh."

Adapun Murjiah, mereka menyebut Ahlu Sunnah dengan nama *peragu*. Murjiah bohong, justru mereka yang layak disebut peragu dan pendusta.

Sedangkan Qadariyah, mereka menyebut Ahlu Sunnah wal Itsbat sebagai orang-orang yang terpaksa. Qadariyah bohong, justru mereka yang lebih layak disebut pendusta dan suka berselisih. Mereka menghilangkan kuasa Allah dari makhluk-Nya dan mengatakan; Allah tidak memiliki kewenangan untuk itu.

---

1 Saya mensinyalir dia adalah Ahmad bin Ja'far Al-Ashthakhri. Jika Adz-Dzahabi melihat sesuatu pada sanadnya, namun Ibnul Jauzi, Abu Ya'la, dan lainnya meriwayatkan keduanya dengan menegaskan penisbatannya. Saya lebih condong pada pendapat ini. Sebab, kata-kata yang tidak dapat diterima di dalamnya sangat sedikit, dan dimungkinkan itu sebagai kesalahan juru tulis. Baca: *Al-Madkhal ila Madzhab Al-Imam Ahmad* (96).

Jahmiyah adalah mereka yang menyebut Ahlu Sunnah sebagai orang-orang yang menetapkan keserupaan (antara Allah dengan makhluk-Nya). Jahmiyah musuh Allah itu pembohong. Justru mereka yang lebih layak disebut sebagai orang-orang yang menetapkan keserupaan dan kedustaan. Mereka mengada-adakan kebohongan terhadap Allah dan mengatakan kedustaan serta kepalsuan, dan mereka kafir lantaran pernyataan mereka.

Sedangkan Rafidhah adalah mereka yang menyebut Ahlu Sunnah sebagai golongan Nashibah. Rafidhah pembohong, justru mereka yang lebih tepat disebut Nashibah yang melontarkan cacian dan kecaman kepada sahabat-sahabat Rasulullah ﷺ dan mereka mengatakan yang tidak benar terkait para sahabat itu, serta menyebut mereka tidak adil. Rafidhah melakukan ini lantaran kekafiran dan kezhaliman, serta kelancangan terhadap Allah serta melecehkan Rasulullah ﷺ. Mereka lebih layak disebut demikian dan pantas mendapatkan balasan. Allah merahmati hamba yang menyampaikan kebenaran dan mengikuti atsar serta berpegang pada sunnah dan meneladani orang-orang yang saleh. Semoga Allah melimpahkan taufik-Nya.

Ya Allah, runtuhkanlah kebatilan Murjiah, lemahkanlah tipu daya Qadariyah, nistakan Dinasti Rafidhah, dan lenyapkanlah syubhat-syubhat *ahlur ra`yi*, serta cukupkanlah kami dari ulah Khawarij, dan segerakan balasan terhadap Jahmiyah.[1]

Itulah tabiat hubungan antara Ahmad dengan golongan-golongan pada masanya. Tidaklah Ahmad mengecam kalam tidak pula mencela ahli kalam melainkan setelah mengenali mereka dan mengetahui kerusakan tuntunan mereka, serta mengerti bahwa orang yang hendak menjelaskan kebenaran terkait suatu perkara dari perkara-perkara akidah atau lainnya maka dia cukup mengacu pada Kitab Allah dan sunnah Rasul-Nya serta atsar dari generasi sahabat beliau yang mulia.

Saya mengatakan, Ahmad benar-benar mengetahui mereka karena dia memiliki berbagai sarana ilmu yang shahih berupa ilmu debat berdasarkan Al-Qur`an, sunnah, dan dalil-dalil dalam jawaban-jawabannya secara cermat dan jelas. Ahmad pernah terlibat perdebatan terkait masalah-masalah fikih,

1 Abu Ya'la, *Thabaqat Al-Hanabilah* (1/36), *Al-Madkhal* (98).

berdebat dengan Asy-Syafi'i,[1] dan berdebat Yahya bin Adam,[2] padahal keduanya merupakan tokoh fikih terkemuka. Akan tetapi perdebatan-perdebatannya ini mengacu pada manhajnya adalah untuk menjelaskan kebenaran dan membelanya. Perdebatan ulama fikih sangat jauh berbeda dengan perdebatan dan perselisihan yang dipandang oleh Ahmad sebagai sifat yang identik dengan perdebatan yang dilakukan oleh ahli kalam. Dalam riwayat dari Ahmad dinyatakan bahwa dia berdebat terkait masalah-masalah akidah namun itu dilakukannya lantaran terpaksa dan tidak dapat dielakkan, dan juga sesuai dengan manhajnya bahwa dia tidak berbicara kecuali dari Al-Qur`an dan sunnah serta dimaksudkan untuk membela kebenaran meskipun itu membebaninya.

Sebagaimana yang diceritakan oleh putranya, Shalih; ayahku mengatakan, "Saat itu setiap hari ada dua orang yang dihadapkan kepadaku, salah satunya bernama Ahmad bin Rabbah, sementara yang lain Abu Syuaib Al-Hajjam. Keduanya terus berdebat denganku. Begitu dia bergegas, ada panggilan untuk mengambilkan belenggu, dan bertambahlah tali yang membelengguku, hingga di kakiku terdapat empat belenggu."[3]

Di antara riwayat-riwayat yang mengungkap tentang ujian yang menimpa Imam Ahmad terdapat banyak hal yang dapat kita sebut sebagai perdebatan-perdebatan yang sebagiannya dengan Al-Mu'tashim sendiri, dan sebagian lagi dengan lainnya seperti Ibnu Abi Duad, namun semuanya membuktikan bahwa dia berada pada batas teks-teks Al-Qur`an dan sunnah serta indikasi masing-masing dari keduanya tanpa takwil atau mengada-ada,[4] dan ini yang menjadi landasan sikapnya terkait masalah Al-Qur`an makhluk. Ini diceritakan dalam buku-buku sejarah dan sejarah pemikiran, bahkan buku-buku Mu'tazilah dan kalangan yang mengobarkan pemalsuan hakikat ini. Sebab, Al-Jahizh memuat tiga contoh dari perdebatan-perdebatan Ahmad terkait ujian yang menimpanya, namun dalam hal ini Ahmad bersikap diam saat sampai pada kesimpulan hasil logika yang bertentangan keyakinannya, atau mengatakan: "Aku tidak punya pengetahuan tentang

---

1 *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah* (1/220).
2 *Siyar A'lam An-Nubala`* (11/189).
3 Ibid (11/243).
4 *Thabaqat Al-Hanabilah* (1/164).

kalam."[1] Ini tidak ada seorang pun yang mengatakannya selain Al-Jahizh dan orang-orang yang mengikuti madzhabnya.

Dengan demikian kita dapat menyimpulkan bahwa penolakan yang dilakukan oleh Ahmad tersebut adalah penolakan berdasarkan manhaj yang memiliki maksud-maksudnya tersendiri terkait ujian yang menimpanya, sebagaimana yang akan dipaparkan kemudian, *insya Allah*.

Akidah Imam Ahmad

Agar kita dapat mengetahui dengan jelas akidah Imam Ahmad yang merupakan perpanjangan dari akidah para imam generasi salaf sebelumnya yang mempengaruhi generasi setelahnya di antara ulama Ahlu Sunnah lintas masa, maka metode penulisan mengharuskan adanya pembahasan tentang poin-poin berikut:

Pertama, sumber-sumber yang kami jadikan sebagai rujukan akidahnya atau pendapat-pendapatnya terkait akidah.

Kedua, perspektifnya secara umum sebagaimana yang diungkap dalam pendapat-pendapat yang diriwayatkan darinya.

Ketiga, contoh-contoh dari akidah Imam Ahmad.

Keempat, penerapan manhaj dalam hal akidah.

1. Sumber-sumber Rujukan

Tidak ada seorang ulama pun yang memiliki kapasitas yang seperti kapasitas Imam Ahmad bin Hambal terkait jumlah sumber rujukan yang memuat biografinya, dan riwayat-riwayat tentang dia beserta pendapat-pendapatnya disampaikan dengan sangat mendetail di banyak buku. Hal inilah yang membuat penetapan kevalidan suatu berita pendapat menjadi hal yang mudah bagi para pengamat. Di samping sumber rujukan yang banyak ini, kita dapati adanya keragaman para penulis sumber-sumber rujukan tersebut, dan sumber-sumber riwayat mereka, turut menjadi faktor yang memperkuat dan meluruskan. Abu Nuaim Al-Ashbahani, Al-Khathib Al-Baghdadi, Ibnul Jauzi, Adz-Dzahabi, dan Ibnu Katsir adalah tokoh-tokoh hadits yang memiliki kapasitas yang memadai terkait sanad dan mereka kritis terkait matan. Sedangkan Al-Qadhi Abu Husain Muhammad bin Abu Ya'la

---

1 Bahasan-bahasan pilihan dari kitab-kitab Al-Jahizh yang disusun oleh Abdullah bin Hassan, pada catatan kaki *Al-Kamil*, karya Al-Mubarrid (2/143), Kairo, 1906, Zuhdi Jarullah, *Al-Mu'tazilah* (176).

dan Tajuddin As-Subki termasuk tokoh fikih dan usul fikih dengan manhaj masing-masing dari keduanya yang identik dengan kecermatan.

Jika itu kita tambah dengan akidah Imam Ahmad –yang merupakan akidah Ahlu Sunnah– yang periwayatannya benar-benar diperhatikan oleh ulama yang memiliki kapasitas dalam hal ini, seperti Al-Khilal Abul Hasan Al-Asy'ari dalam buku-bukunya khususnya *Al-Ibanah,* Abdul Qadir Al-Jailani dalam *Al-Ghunyah,* Ibnu Taimiyah dalam banyak risalahnya, Ibnu Badran Ad-Dimasyqi dalam *Al-Madkhal,* dan banyak lagi lainnya yang kami sebutkan dalam bahasan-bahasan terdahulu, dari kalangan yang melakukan kajian modern seperti Abu Zahrah, Abdul Halim Al-Jundi, Abdul Ghani Ad-Daqar, Sayyid Al-Ahl, dan lainnya, serta kitab *Dairah Ma'arif Al-Islamiyyah.*

Kebanyakan dari mereka yang menulis biografi imam kita ini dan meriwayatkan darinya risalah-risalah tentang akidah, mereka meriwayatkannya dari murid-muridnya dengan sanad murid-murid mereka, dan mereka tidak menerima riwayat kecuali yang telah memenuhi syarat-syarat riwayat menurut ahli hadits. Bahkan di antara mereka ada yang menolak sebagian risalah lantaran di dalamnya terdapat beberapa kata dan bentuk ungkapan secara umum yang tidak sesuai dengan madzhab Imam Ahmad sebagai salah satu tokoh terkemuka Ahlu Sunnah sebagaimana yang telah kami sinyalir.

Ada sumber-sumber lain terkait akidah Ahmad bin Hambal, yaitu buku-buku yang dinisbatkan kepada Imam Ahmad sebagaimana yang terdapat dalam karya-karya tulisnya, seperti *Ar-Radd 'ala Al-Jahmiyyah,* dan kitab *As-Sunnah.*[1] Jika ada yang diperselisihkan di antara ulama seputar penisbatannya, maka sebagian dari mereka telah menegaskan penisbatannya kepada Ahmad bin Hambal tidak shahih,[2] sementara sebagian yang lain bimbang dalam hal ini.[3]

Saya mengatakan, hingga sekalipun hal itu terjadi, namun masalah-masalah yang dimuat dalam dua risalah tersebut mendapatkan hal-hal yang

---

1 Keduanya telah dicetak di Mesir tanpa tanggal.
2 Seperti Adz-Dzahabi dalam *Siyar A'lam An-Nubala'* (11/294), di mana dia mempermasalahkan risalah *Ar-Radd 'ala Al-Jahmiyyah.*
3 Seperti Dr. Ali Sami An-Nasysyar. Baca: *Nasy'ah Al-Fikr Al-Falsafi* (1/247) dan *Aqa'id As-Salaf.*

menguatkannya terkait riwayat-riwayat yang shahih yang telah diseleksi dalam sumber-sumber yang lain.

Sumber-sumber yang valid dan banyak ini mendukung perhatian ulama kita terhadap masalah-masalah akidah salafiyah dan penjagaan mereka terhadapnya lintas masa, sebagaimana juga menunjukkan kapasitas peran yang ditunaikan oleh Imam Ahmad bagi akidah Ahlu Sunnah, bukan karena dia sebagai orang pertama yang membicarakannya lantaran sebelumnya sudah ada ulama dari generasi sahabat dan tabi'in serta generasi setelah mereka dari kalangan ulama fikih sebagaimana yang kami sinyalir, akan tetapi karena kondisi permusuhan yang terjadi antara berbagai golongan –yang semakin sengit– dengan Ahlu Sunnah yang diwakili oleh ulama fikih dan ahli hadits, tidak mencapai titik klimaknya sebagaimana yang terjadi pada masa Ahmad bin Hambal yang telah mencapai klimaksnya. Perkataan-perkataannya dan perdebatan-perdebatannya disampaikan untuk mengingatkan Ahlu Sunnah pada bahaya mendiamkan golongan-golongan tersebut dan juga bahaya membiarkan keyakinan-keyakinan mereka tersebar di antara berbagai kalangan. Hal inilah yang mendorong banyak ulama kita untuk menetapkan akidah Ahlu Sunnah terkait masalah-masalah yang mencuat pada masa Ahmad dan setelahnya. Ini juga yang menjadi sebab hakiki terkait sikap keras Ahmad terhadap golongan-golongan pada masanya.[1] Abul Hasan Al-Asy'ari menyatakan, jika ada yang berkata, "Kalian telah memungkiri perkataan Mu'tazilah, Qadariyah, Jahmiyah, Haruriyah, Rafidhah, dan Murjiah, maka sampaikan kepada kami pendapat kalian yang kalian katakan dan keyakinan kalian yang kalian yakini, maka dikatakan kepada mereka: Pendapat kami yang kami katakan dan keyakinan kami yang kami yakini adalah berpegang pada Kitab Allah dan sunnah Nabi kami Muhammad ﷺ serta yang diriwayatkan dari generasi sahabat dan tabi'in, dan para imam hadits, kami berpegang teguh pada itu dan sependapat dengan yang dikatakan oleh Abdullah Ahmad bin Hambal –semoga Allah mencerahkan wajahnya dan meninggikan derajatnya serta melimpahkan pahalanya– dan kami menjauhi orang yang tidak sependapat dengannya, karena dialah imam yang mulia dan pemimpin yang sempurna yang melalui dialah Allah menjelaskan kebenaran dan menghilangkan kesesatan,

---

1 Abdul Ghani Ad-Daqar, *Ahmad ibn Hanbal* (122).

menerangkan manhaj, menghancurkan bid'ah yang dilakukan para ahli bid'ah, menyesatkan orang-orang yang sesat, dan membuat ragu orang-orang yang ragu, Allah merahmatinya sebagai imam yang terkemuka dan agung serta dihormati dan dimuliakan, juga seluruh imam umat Islam."[1]

Al-Asy'ari menyebutkan akidah Ahlu Sunnah terkait masalah-masalah Dzat (diri Allah), sifat-sifat, melihat Allah, syafaat, surga, neraka, dan lainnya.

Perspektif ini pula yang kami temukan pada Abdul Qadir Al-Jailani saat menyampaikan tentang akidah Ahlu Sunnah, meskipun dia sebagai tokoh fikih madzhab Hambali yang sering berhujah dengan pendapat-pendapat Imam Ahmad dan jawaban-jawabannya terkait masalah-masalahnya yang diriwayatkan darinya.[2]

Tidak jauh dari ini sebagaimana yang dilakukan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dalam banyak risalahnya,[3] dan yang dilakukan oleh Al-Baghdadi dalam penutup bukunya, *Al-Farq bainal Firaq,* di mana dia membuat satu bahasan dengan judul *Al-Ushul allati Ijtama'a 'alaiha Ahlu As-Sunnah* (pokok-pokok yang disepakati Ahlu Sunnah).[4]

2. Perspektif Umum Bahasan Akidah Menurut Riwayat dari Imam Ahmad

Dalam riwayat-riwayat dari Imam Ahmad yang memaparkan tentang akidah-akidah Islam, dia tidak mengungkap ijtihadnya sebagai individu, akan tetapi dia mengungkap tentang pendapat Ahlu Sunnah seluruhnya dengan mengacu pada sumber-sumber dan manhaj yang sama. Sebagian dari orang-orang yang bertanya kepadanya pun mengetahui hal ini, maka mereka bertanya kepadanya tentang sunnah terkait suatu perkara, atau tentang pendapat Ahlu Sunnah terkait perkara lainnya. Maka dari itu dalam jawaban-jawabannya banyak terdapat kata "menurut kami" "sunnah menurut kami" dan "sifat mukmin dari Ahlu Sunnah wal Jamaah" dan lainnya yang dipaparkan dalam bahasannya. Berikut ini merupakan contoh-contoh yang diriwayatkan darinya:

---

1 Abul Hasan Al-Asy'ari, *Al-Ibanah* (15), cetakan Universitas Al-Imam Muhammad bin Su'ud Al-Islamiyyah.

2 Abdul Qadir Al-Jailani, *Al-Ghunyah li Thalibi Thariqil Haqq* (1/39-68).

3 Ibnu Taimiyah, *Majmu'atur Rasail Al-Kubra* 1, dalam banyak risalah darinya.

4 Al-Baghdadi, *Al-Farq bainal Firaq* (323), tahqiq oleh Muhyiddin Abdul Hamid, Dar Al-Ma'rifah, Lebanon.

Abdus bin Malik Al-Athar –seorang murid yang dekat dengan Imam Ahmad– mengatakan, "Aku mendengar Abu Abdillah Ahmad bin Hambal berkata, 'Pokok-pokok sunnah menurut kami adalah berpegang pada apa yang diterapkan oleh sahabat-sahabat Rasulullah ﷺ, dan meneladani mereka, meninggalkan bid'ah. Karena setiap bid'ah adalah kesesatan, meninggalkan permusuhan, tidak duduk bersama kalangan yang memperturutkan hawa nafsu, dan meninggalkan perdebatan, perselisihan, dan permusuhan terkait agama. Sunnah menurut kami adalah atsar-atsar Rasulullah, sunnah menafsirkan Al-Qur`an yang juga sebagai indikasi-indikasi petunjuk Al-Qur`an, dalam sunnah tidak ada qiyas, tidak dapat dibuatkan perumpamaan baginya, tidak dapat dijangkau dengan akal tidak pula hawa nafsu, akan tetapi hanya dengan peneladanan dan meninggalkan kemauan hawa nafsu."[1]

Jelas bahwa penggunaan istilah "pokok-pokok sunnah menurut kami" dan "sunnah menurut kami" oleh Imam Ahmad tidak berarti bahwa dia berbicara atas nama dirinya sendiri dengan bentuk ungkapan penghormatan, karena ketawadhuan, kezuhudan, dan kecintaannya terhadap ketiadaan popularitas sebagaimana yang menjadi sifat yang lazim dikenal pada dirinya menafikan pengatasnamaan dirinya sendiri tersebut. Demikian pula dia tidak mau dikatakan bahwa dia berbicara atas nama para penganut madzhab Hambali, karena ini merupakan masalah yang tidak menjadi perhatiannya, dan tidak ada sesuatu yang dikenal dengan nama madzhab Hambali pada masanya, dia juga tidak menyerukannya. Dengan demikian, yang kami sinyalir di atas hanyalah dimaksudkannya sebagai ungkapan madzhab Ahlu Sunnah, khususnya jika kami memaparkan tentang kondisi-kondisi sejarah dan pemikiran pada masa Imam Ahmad bin Hambal.

Imam Ahmad mengungkapkan tentang hal ini dengan lebih tegas dalam perkataannya, "Adalah sifat mukmin dari Ahlu Sunnah wal Jamaah menyerahkan perkara-perkara yang tidak dapat dijangkaunya kepada Allah, sebagaimana yang diungkap dalam hadits-hadits dari Nabi:

إِنَّ أَهْلَ الْجَنَّةِ يَرَوْنَ رَبَّهُمْ.

---

1 Abu Ya'la, *Thabaqat Al-Hanabilah* (1/241).

"Sesungguhnya penghuni surga melihat Tuhan mereka," maka dia pun membenarkannya dan tidak membuatkan perumpamaan-perumpamaan baginya. Inilah yang disepakati ulama di berbagai penjuru."[1]

Tidak jauh dari ini yang diriwayatkan seorang muridnya, Muhammad bin Habib Al-Andarani, dia mengatakan, "Aku mendengar Ahmad bin Hambal berkata, 'Sifat mukmin dari Ahlu Sunnah wal Jamaah bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah semata tiada sekutu bagi-Nya, dan bahwa Muhammad adalah hamba serta utusan-Nya, mengakui semua yang disampaikan oleh para nabi dan rasul, berkomitmen pada apa yang dinyatakannya, tidak ragu pada imannya, tidak mengkafirkan seseorang dari penganut tauhid lantaran dosa, pasrah kepada Allah terkait perkara-perkara yang tidak dapat dijangkaunya, dan menyerahkan urusannya kepada Allah."[2]

Saya katakan, Ahmad bin Hambal mengungkapkan tentang pendapat Ahlu Sunnah wal Jamaah pada apa yang dikatakannya, dan orang-orang pada masanya pun mengerti hal itu. Maka dari itu seorang dari mereka meminta kepadanya untuk menuliskan tentang sunnah untuknya lantaran percaya kepadanya bahwa Ahmad benar-benar mengetahuinya. Dalam riwayat dinyatakan bahwa ketika Musaddad bin Musarhid menghadapi masalah terkait fitnah dan berbagai hal yang dialami umat berupa perselisihan di antara golongan-golongan seperti Qadariyah, Rafidhah, Mu'tazilah, masalah Al-Qur`an makhluk, dan Murjiah, dia menulis surat kepada Ahmad bin Hambal yang isinya, "Tuliskan sunnah Rasulullah ﷺ untukku."

Begitu menerima suratnya, Ahmad bin Hambal menangis dan mengucapkan, "Sesungguhnya kita milik Allah dan sesungguhnya kita kembali kepada-Nya. Orang Bashrah ini menduga bahwa dia telah mengeluarkan biaya yang banyak untuk ilmu namun dia masih belum mengerti sunnah Rasulullah ﷺ." Ahmad bin Hambal pun menulis surat jawaban untuknya:

"Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah yang menetapkan di setiap masa ada orang-orang berilmu yang menyerukan dari kesesatan kepada petunjuk, mencegahnya dari keterpurukan, menghidupkan orang-orang mati dengan Kitab Allah, dan

1 Ibnul Jauzi, *Al-Manaqib* (204).
2 *Thabaqat Al-Hanabilah* (1/294).

dengan sunnah Rasulullah mereka menghidupkan orang-orang bodoh dan terpuruk. Berapa banyak orang terbunuh lantaran iblis yang mereka hidupkan, dan berapa banyak orang sesat kebingungan yang mereka bimbing untuk mengikuti petunjuk. Betapa bagus jasa mereka bagi manusia. Mereka menjaga agama Allah agar terhindar dari penyimpangan orang-orang yang ekstrim dan pelecehan orang-orang yang lalai serta takwil orang-orang yang sesat, yang memancangkan panji-panji bid'ah, dan melepaskan kendali fitnah, mereka mengatakan terhadap Allah dan tentang Allah –Mahatinggi Allah setinggi-tingginya dari apa yang mereka katakan– serta tentang Kitab-Nya tanpa ilmu. Kami berlindung kepada Allah dari setiap fitnah, Allah sampaikan shalawat kepada Muhammad."[1]

Dalam surat ini juga dia berbicara tentang golongan-golongan sebagaimana yang telah kami paparkan sebelumnya, dan sebelum memberikan penilaian terhadap golongan apa pun dari golongan-golongan itu. Dia mengatakan, "Kalangan ulama yang kami temui sepakat menyatakan *demikian dan demikian*.... Hal ini berarti bahwa Ahmad bin Hambal merepresentasikan Ahlu Sunnah dan berbicara atas nama ulama mereka dari kalangan generasi salaf ash-shalih yaitu generasi sahabat, tabi'in, dan generasi setelah mereka yang merupakan generasi terbaik.

Dengan demikian, perspektif umum pada pendapat-pendapat Ahmad serta fikihnya terkait akidah adalah sebagaimana yang diterapkan oleh generasi sahabat dan tabi'in serta generasi setelah mereka, dan orang-orang yang mengikuti manhaj mereka yang mereka pelajari dari Kitab Allah dan sunnah Nabi-Nya terkait masalah-masalah akidah dan lainnya.

Inilah yang membuat banyak ulama selain Al-Asy'ari dan Al-Jailani, seperti Ibnu Taimiyah, Ibnul Jauzi, madrasah masing-masing dari mereka berdua, Ibnu Abdul Wahhab dari generasi belakangan dengan syaikh-syaikhnya sebelumnya juga murid-muridnya setelahnya, mereka semua berbicara tentang akidah mereka dan mengukuhkannya sebagai akidah Ahlu Sunnah wal Jamaah. Mereka menyampaikan banyak argumentasi pendukung berupa pendapat-pendapat Ahmad tentang akidah, bahkan di antara mereka ada yang menegaskan bahwa dia akan menulis demikian pada madzhab Imam Ahmad. Utsman bin Qaid An-Najdi (1097 H) –

1 Ibid (1/342).

sebagaimana yang telah kami sinyalir– mengatakan dalam mukadimah risalahnya, *Najat Al-Khalaf fi I'tiqad As-Salaf*:

Ini merupakan paparan singkat yang mencakup sejumlah masalah seperti pokok-pokok agama yang *–insya Allah–* bermanfaat bagi banyak kalangan pemula maupun tingkat lanjut, berdasarkan madzhab Imam Al-Mubajjal Al-Habr Al-Mufadhdhal Al-Imam Ar-Rabbani Ash-Shiddiq Ats-Tsani Abu Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hambal Asy-Syaibani, semoga Allah meridhainya dan membuatnya ridha, dan menjadikan surga sebagai tempat kembali dan kesudahannya."[1]

Selama perkaranya demikian, maka saya akan memilih beberapa contoh dari pendapat-pendapatnya terkait masalah-masalah akidah agar kita dapat menelisik penerapannya terhadap manhajnya terkait akidah, serta dapat menunjukkan sikapnya yang kami sinyalir berkali-kali di tempat yang berbeda-beda, namun saya tidak melihat itu selalu dibahas karena memang perkataan yang paling sederhana adalah terkait penjelasan setiap keyakinannya, karena itu – sebagaimana yang saya katakan – adalah akidah Ahlu Sunnah yang juga memenuhi buku-buku tentang kepercayaan dan keyakinan sebagaimana yang saya sinyalir tadi.

Perlu dipaparkan bahwa penganut madzhab Hambali yang menulis tentang akidah sangat antusias dalam berhujah dengan pendapat-pendapat Imam Ahmad dan ijtihad-ijtihadnya dalam masalah ini. Barangkali orang pertama yang menulis buku secara khusus tentang pokok-pokok agama dari kalangan penganut madzhab Hambali adalah Abu Ya'la, penulis *Al-Mu'tamad fi Ushuliddin*. Dalam buku ini dia berbicara tentang setiap masalah akidah yang mencuat pada saat itu dengan bahasa yang menggabungkan antara penjabaran-penjabaran terkait yang mesti disampaikan untuk menyanggah berbagai golongan terkait sebagian pendapat mereka, dan komitmen terhadap manhaj salafi dalam membahas masalah-masalah akidah.[2]

3. Akidah Ahmad bin Hambal

Pada bahasan terdahulu kami telah mensinyalir bahwa Ahmad bin

---

1 Ibnu Qaid An-Najdi Utsman bin Ahmad, *Najat Al-Khalaf fi I'tiqad As-Salaf* 68, tahqiq oleh kami, Dar Ash-Shahwah, 1985.

2 Abu Ya'la (tahun 458 H) *Al-Mu'tamad fi Ushuliddin* 44, 86, 90, 112, ditahqiq oleh oleh Dr. Wadi' Zaidan Haddad, terbitan Dar Al-Masyriq, Beirut.

Hambal berbicara sesuai dengan keyakinan-keyakinan yang dianut oleh Ahlu Sunnah, dan dia membela itu dalam menghadapi kalangan yang menentang Ahlu Sunnah, dan hal ini sudah lazim diketahui di antara ulama pada masanya.

Jika perkaranya demikian, maka seperti sering diungkapkan bahwa akidahnya memaparkan masalah demi masalah. Dalam buku ini kiranya kita cukupkan dengan melampirkan satu risalah dari risalah-risalah yang menjadi acuan dan yang menjelaskan sebagian besar perkataan yang diriwayatkan darinya terkait masalah-masalah akidah. Akan tetapi kami akan mensinyalir sejumlah masalah dan melakukan pencermatan yang relatif mendetail terkait pendapatnya dalam masalah Al-Qur`an makhluk.

Kami mengatakan, tentang iman, Ahmad mengatakan dengan lafal serupa dengan yang dikatakan oleh Asy-Syafi'i dan Malik sebelumnya bahwa iman adalah ucapan dan amal yang dapat bertambah dan berkurang. Dia mengatakan bahwa iman bertambah, dan membaca firman Allah: *"Agar orang yang beriman bertambah imannya."* **(Al-Muddatstsir: 31)**, *"Adapun orang-orang yang beriman, maka surah ini menambah imannya, dan mereka merasa gembira."* **(At-Taubah: 124)**. Apa yang dapat mengalami pertambahan maka dapat pula mengalami pengurangan.[1]

Ini mengingat, iman adalah ucapan dan amal serta niat dan berpegang pada sunnah, dengan demikian iman dapat bertambah dan berkurang.[2] Iman menurutnya berbeda dengan Islam. Dia mengatakan ini berdasarkan dalil hadits Jibril yang shahih, ayat-ayat, dan hadits-hadits lainnya. Dia tidak mengkafirkan muslim lantaran dosa kecuali orang yang meninggalkan shalat maka dia mengkafirkannya dan layak untuk dihukum mati.[3]

Akan tetapi dia seperti Ahlu Sunnah tidak berpendapat bahwa pelaku dosa besar sebagai kafir sebagaimana yang dikatakan oleh Khawarij, tidak pula berada di satu tempat di antara dua tempat (antara surga dan neraka) sebagaimana yang dikatakan oleh Mu'tazilah, akan tetapi menurutnya pelaku dosa besar tersebut sebagai orang yang durhaka lantaran dosanya.

Akan tetapi meski meyakini demikian, dia mengkafirkan orang yang

---

1 *Thabaqat Al-Hanabilah* (2/302).
2 Ahmad bin Hanbal, *As-Sunnah* (34).
3 *Thabaqat Al-Hanabilah* (2/303).

mengatakan orang-orang yang beriman tidak dapat melihat Tuhan mereka, sebagaimana juga mengkafirkan orang yang mengatakan Al-Qur`an adalah makhluk, juga mengkafirkan orang yang mengatakan bahwa perbuatan hamba ciptaan mereka bukan Tuhan mereka. Itu karena orang-orang yang mengatakan demikian dan yang serupa dengan mereka memungkiri perkara aksiomatis yang lazim diketahui dalam agama.

Masalah Dzat dan sifat-sifat menurutnya seperti pendapat Ahlu Sunnah bermuara dari teks-teks syariat. Ahlu Sunnah menolak pendapat Jahmiyah dan Mu'tazilah terkait penafian sifat-sifat, dan takwil sebagian dari mereka, sebagaimana mereka pun menolak penyerupaan kalangan yang menetapkan penyerupaan yang dinyatakan oleh Ahmad bahwa mereka membuat penyerupaan tanpa mereka sadari.

Dalam riwayat dinyatakan bahwa dia berkata, "Sesungguhnya Allah Esa tak berbilang dan tidak boleh adanya keterbagian tidak pula pengklasifikasian. Sesungguhnya Allah tidak terdeskripsikan hingga ada kalangan yang mendeskripsikan-Nya yang dengan demikian mereka keluar dari agama."[1]

Ketika ditanya apakah yang dideskripsikan dan sifat-Nya dahulu? Dia menjawab, "Ini pertanyaan yang salah, Tuhan Yang Mahabenar tidak boleh terpisah dari sifat-sifat-Nya. Allah adalah sebagaimana yang diungkap dalam Al-Qur`an, dan keyakinan kepada Allah adalah keyakinan kepada sifat-sifat-Nya yang dinyatakan oleh-Nya sendiri dalam Kitab-Nya. Dengan demikian, kita harus menerima bahwa sifat-sifat-Nya; Maha Mendengar, Maha Melihat, berbicara, kuasa, berkehendak, Mahabijaksana, dan lainnya, adalah benar.[2]

Imam Ahmad berpendapat bahwa yang terdapat dalam Al-Qur`an berupa sifat-sifat lain bagi Allah yang terdapat dalam cakupan keserupaan seperti ayat-ayat yang menetapkan bahwa Allah memiliki tangan, wajah, dan mata, dan lainnya, dia berpendapat bahwa mukmin harus mengimani sifat-sifat yang diungkapkan oleh Allah ini, akan tetapi dia menahan diri dengan tidak terlibat dalam pembicaraan untuk membahas tentang hakikatnya juga tata caranya. Dia pun menolak takwilnya, karena kalam Allah jelas dan

1 Ibid (2/293).
2 Ahmad bin Hanbal, *As-Sunnah* (37).

wajib dipahami sebagaimana adanya. Dia lebih antusias dalam penolakan terhadap takwil ini bila yang ditakwilkan diperselisihkan di antara kalangan yang menakwilkan.[1]

Ini terus menjadi akidah yang diyakini Imam Ahmad hingga akhir hayatnya. Sehari sebelum wafat, dia ditanya tentang hadits-hadits yang berkaitan dengan sifat-sifat. Jawabannya; hendaknya diberlakukan sebagaimana adanya, diimani, dan tidak ada satu pun darinya yang disanggah jika memang isnad-isnadnya shahih. Allah tidak boleh dinyatakan melebihi yang dinyatakan-Nya sendiri tanpa batas tanpa akhir, *"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia. Dan Dia Yang Maha Mendengar, Maha Melihat."* **(Asy-Syura: 11)**. Siapa yang berbicara terkait maknanya maka dia mengada-ada."[2]

Inilah sikap ulama Ahlu Sunnah yang dikatakan oleh seorang murid penganut madzhab Ahmad, yaitu Abu Muhammad Rizqullah bin Abdul Wahhab At-Tamimi, "Aku kira tidak ada seorang pun dari ahli *atsar* (Ahlu Sunnah) yang menentang ini, kecuali yang dikehendaki oleh Allah tidak mendapat petunjuk."[3]

Terkait masalah perbuatan hamba, dia menegaskan apa yang sebelumnya telah dinyatakan para imam generasi salaf bahwa perbuatan hamba diciptakan oleh Allah, dan tidak boleh ada sesuatu pun dari perbuatan-perbuatan mereka yang keluar dari keberadaannya sebagai ciptaan Allah, berdasarkan firman Allah, *"Allah Pencipta segala sesuatu."* **(Az-Zumar: 62)**. Diriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib terkait jawabannya atas pertanyaan yang disampaikan kepadanya tentang perbuatan hamba yang menyebabkan murka atau ridha dari Allah? Dia menjawab, "Itu dari hamba berupa perbuatan, dan dari Allah berupa penciptaan."

Imam Ahmad berpendapat bahwa kesanggupan menyertai perbuatan.[4] Semua yang ada dalam wujud terjadi dengan qadha (ketentuan) dan qadar (takdir) dari Allah. Qadha tidak hanya bermakna keniscayaan saja, akan tetapi juga memiliki sejumlah makna yang dipaparkan dalam Al-Qur`an. Qadha bermakna perintah dalam firman Allah: *"Dan Tuhanmu telah*

1 Abdul Ghani Ad-Daqar, *Ahmad ibn Hanbal* (129).
2 *Thabaqat Al-Hanabilah* 2/307, Abu Ya'la, *Al-Mu'tamad fi Ushuliddin* 461.
3 Ibid 2/265.
4 Ibid (2/299).

memerintahkan agar engkau jangan menyembah selain Dia." **(Al-Isra`: 23).** Qadha bermakna menciptakan dalam firman Allah: *"Lalu diciptakan-Nya tujuh langit dalam dua masa."* **(Fushshilat: 12).** Qadha bermakna memberitahukan dalam firman Allah: *"Dan telah Kami beritahukan kepadanya (Luth) perkara itu."* **(Al-Hijr: 66).** Dan qadha bermakna kehendak dalam firman Allah: *"Apabila Dia menghendaki sesuatu, Dia hanya berkata kepadanya, "Jadilah," maka jadilah sesuatu itu."* **(Al-Baqarah: 117).**

Qadha terkait kedurhakaan berarti penciptaan gerak-gerak yang dengannya terjadi kedurhakaan dan keinginan yang rusak, bukan berarti memerintahkannya dan meniscayakannya. Dia berpendapat bahwa kebutuhan manusia kepada Allah dalam doa menegaskan makna ini.[1]

Ahmad berpendapat sebagaimana pendapat Ahlu Sunnah terkait melihat Allah pada Hari Kiamat sebagaimana yang diungkap dalam teks-teks syariat. Diriwayatkan darinya juga bahwa dia mengatakan surga dan neraka telah diciptakan, serta terkait urutan para sahabat atau para khalifah; Abu Bakar, lantas Umar, lantas Utsman, kemudian Ali. Adapun terkait konflik yang terjadi di antara generasi sahabat, maka dia tidak mengatakan tentang hal ini selain kebaikan.[2]

Kesimpulannya, Imam Ahmad memiliki akidahnya yang jelas terkait setiap masalah yang mencuat pada masanya, sebagaimana yang akan diterangkan dalam bahasan selanjutnya dalam buku ini, *insya Allah.*

Masalah Al-Qur`an adalah Makhluk

Sejenak kita cermati masalah ini karena merupakan masalah yang dampak-dampaknya secara pemikiran terjadi sepeninggal Imam Ahmad, dan karena masalah ini memiliki karakteristik khusus dari segi keterlibatan pemikiran dan politik pada posisi tertentu. Bahkan kami katakan bahwa ujian dan cobaan yang terjadi disebabkan pernyataan ini menimbulkan sisi yang tidak sedikit dari penjernihan perhitungan-perhitungan lama antara Mu'tazilah dan ahli fikih dan hadits.

Akan tetapi ini semua tidak menafikan bahwa sikap Imam Ahmad terkait masalah ini adalah sikap Ahlu Sunnah terkait masalah akidah, terlepas dari adanya hal-hal terkait yang menyertainya.

---

1 *Thabaqat Al-Hanabilah* (2/304).
2 *Al-Manaqib* (211).

Demikian pula kami memperhatikan sikap Imam Ahmad dalam masalah ini, karena ada sejumlah riwayat yang disampaikan darinya yang nyaris berjauhan dengan sebagiannya, namun pada hakikatnya merupakan satu perspektif namun dari sisi yang berbeda-beda. Ini merupakan perkara yang menuntut kita untuk menerangkannya dan kami membahas masalah ini sebagai berikut:

Pertama, ini merupakan masalah yang tercatat dalam sejarah. Orang pertama yang membicarakannya adalah Ja'ad bin Dirham, yang mana dia ini sebagaimana yang dikatakan oleh Adz-Dzahabi; ahli bid'ah sesat yang menyatakan bahwa Allah tidak menjadikan Ibrahim sebagai khalil (kekasih, hamba yang dekat), dan Allah tidak berbicara dengan Musa.[1] Dia menyebarkan banyak pendapat sesat yang menyebabkan dia sendiri terbunuh oleh Khalid Al-Qusari, gubernur Irak pada masa Hisyam bin Abdul Malik, yaitu setelah dia menyebarkan pernyataan bahwa Al-Qur`an makhluk.

Kemudian pernyataan ini disampaikan oleh Jahm bin Shafwan dan juga kemungkaran-kemungkaran lainnya, seperti penafian sifat-sifat dari Sang Pencipta, Allah ﷻ. Kemudian Mu'tazilah menganut pendapat ini dan membuat sejumlah orang terkenal, seperti Bisyr Al-Marisi yang menyembunyikan pendapatnya ini pada masa Ar-Rasyid karena ada ancaman yang ditujukan kepadanya, kemudian setelah itu dia menyampaikannya kembali.[2]

Di sini kami hendak mensinyalir bahwa masalah ini cukup terkenal pada masa Abu Hanifah. Dalam riwayat darinya dinyatakan bahwa dia menyampaikan pendapatnya yang tidak membuatnya keluar dari madzhab Ahlu Sunnah. Masalah ini juga mencuat dalam suatu bentuk pada masa Malik dan masa Asy-Syafi'i, dan masing-masing dari mereka terlibat di dalamnya[3] sebagaimana yang telah kami sinyalir.

Kami juga mensinyalir bahwa Muktazaliah mendasarkan pernyataan mereka bahwa Al-Qur`an makhluk sesuai madzhab mereka terkait penafian sifat-sifat. Mereka mengatakan bahwa sifat-sifat-Nya adalah wujud diri-Nya,

---

1 Adz-Dzahabi, *Al-Mizan* (1/399).
2 Ibnu Khalkan, *Wafayat Al-A'yan* (1/113), cetakan Al-Amiriyyah.
3 Terkait Abu Hanifah dan Malik, baca buku bab kedua buku ini.

sehingga yang terdahulu tidak berbilang sebagaimana yang mereka katakan. Maka dari itu semua yang selain Dzat (diri Allah) adalah makhluk, dan dia sajalah yang dahulu.

Al-Baghdadi mengatakan, semuanya –yakni golongan-golongan Mu'tazilah– disatukan perkara-perkara yang di antaranya; mereka semua menafikan dari Allah sifat-sifat azali-Nya (dahulu, kekal), dan mereka mengatakan bahwa Allah tidak memiliki ilmu, kekuasaan, kehidupan, penglihatan, sifat azali. Mereka menambah ini dengan mengatakan; sesungguhnya Allah tidak memiliki nama tidak pula sifat dalam keazalian.[1] Hal lainnya adalah mereka sepakat untuk mengatakan bahwa kalam Allah adalah baru, dan baru pula perintah-Nya, larangan-Nya, dan berita-Nya. Kebanyakan dari mereka menyebut kalam Allah sebagai makhluk. Ini semua mengikuti apa yang mereka sebut dengan tauhid yang di antara keniscayaan-keniscayaannya adalah menafikan sifat-sifat. Dan di antara sifat-sifat itu mereka menafikan bahwa dia berbicara, sesuai dengan madzhab yang mereka anut. Dari sini maka Mu'tazilah mengatakan; Al-Qur`an makhluk.

Kami mensinyalir juga bahwa Mu'tazilah dalam hal ini menyampaikan dalil-dalil mereka yang diperbincangkan dan disanggah oleh ulama Ahlu Sunnah.[2] Akan tetapi yang kami maksudkan adalah bahwa Mu'tazilah memunculkannya menjadi masalah yang lantas ditanggapi oleh banyak golongan masa itu.[3]

Kedua, masalahnya tetap berada dalam ranah pembahasan dan pengamatan, serta dalam wilayah ijtihad terkait masalah akidah, hingga Mu'tazilah memasukkannya pada tahapan yang lain yang mana mereka berupaya untuk mendapatkan pengaruh dari kalangan ahli fikih dan hadits yang saat itu dihormati oleh mayoritas umat Islam, dan dalam hal ini mereka meminta dukungan kepada penguasa dengan memanfaatkan kesempatan cintanya kepada ilmu, dan pengetahuannya tentang debat sebagaimana yang dikenal pada Al-Makmun. Mereka pun mengarahkannya pada prinsip-prinsip mereka yang mereka anut dan membuatnya dapat meyakininya. Mereka membuatnya tertarik untuk menetapkan pernyataan tersebut kepada berbagai kalangan dengan menggunakan kekuatan dan memaksa ulama

---

1 Al-Baghdadi, *Al-Farq baina Al-Firaq* (113), tahqiq oleh Muhyiddin Abdul Hamid.
2 Seperti Al-Asy'ari, Ibnu Hazm, Asy-Syahrastani, dan lainnya.
3 Al-Asy'ari, *Maqalat Al-Islamiyyin* (203).

untuk menganutnya, maka terjadilah apa yang terjadi berupa petaka ujian pada masa Al-Makmun, Al-Mu'tashim, dan Al-Watsiq, dan fitnah ini baru mereda pada masa Al-Mutawakkil.[1]

Para pendukung pemikiran Mu'tazilah menyalahkan mereka terkait upaya penetapan pendapat-pendapat mereka dengan menggunakan kekuatan, karena itu berarti menunjukkan kelemahan akal dan pemikiran mereka di antara mayoritas umat Islam. Akan tetapi penilaian salah mereka ini bukan karena Ahlu Sunnah berada dalam kebenaran, akan tetapi karena Mu'tazilah kehilangan kedudukan yang sebelumnya telah mereka dapatkan dengan bentuk tertentu atau lainnya.

Kekeliruan mencolok apa pun yang dilakukan oleh Mu'tazilah lantaran mereka mengumumkan petaka ujian dan penindasan mereka terhadap ulama umat, itu berarti bahwa mereka menghancurkan dengan tangan mereka sendiri dalam beberapa tahun apa yang telah mereka bangun dalam satu kurun waktu, dan mereka memperluas celah antara mereka dengan Ahlu Sunnah hingga tampak mustahil dapat dipulihkan, dan juga berarti bahwa mereka memberikan kepada musuh mereka dari kalangan penganut madzhab Hambali senjata untuk melawan mereka sendiri."[2]

Meskipun dalam riwayat dinyatakan bahwa seorang khalifah (Al-Watsiq) mengalami kebimbangan terkait pendapat yang menyatakan bahwa Al-Qur`an makhluk, dan tampaknya dia condong pada pendapat yang dianut oleh Ahmad bin Hambal, maka Ahmad bin Abi Duad membujuknya terkait hal ini dan membuatnya tetap menerapkan ujian terhadap para ulama serta memaksa mereka untuk berdebat agar mereka mengatakan bahwa Al-Qur`an adalah makhluk.[3]

Terlepas dari detail-detail ujian dan hal-hal yang berkaitan dengan bahaya yang dilancarkan oleh Mu'tazilah sebagai penyeru kebebasan dengan memaksa berbagai kalangan terkait keyakinan-keyakinan mereka, sesungguhnya Imam Ahmad mengalami ujian bersama banyak ulama. Ujian dan cobaan tersebut membuat sebagian dari mereka lemah, hingga mau menuruti permintaan para penguasa, dan tidak ada yang bertahan

---

1 *Al-Bidayah wa An-Nihayah* (10/370).
2 Zuhdi Jadullah, *Al-Mu'tazilah* (252).
3 *Siyar A'lam An-Nubala`* (11/293).

kecuali empat orang yang semuanya dari Marv. Keempatnya adalah Ahmad bin Hambal, Ahmad bin Nashr, Muhammad bin Nuh, dan Nuaim bin Hammad."[1]

Tersingkaplah awan kegelapan itu dan kebenaran yang dibelanya pun tetap eksis, dan Imam Ahmad tetap menyampaikan kebenaran itu juga banyak ulama Ahlu Sunnah sebelum dan sesudahnya.

Perlu disampaikan bahwa Imam Ahmad bersikukuh pada pendiriannya bukan untuk memuaskan berbagai kalangan, atau untuk memenangkan penentangan terhadap Mu'tazilah, namun teguh dalam kebenaran yang diyakininya. Maka dari itu saat mendapat kesempatan untuk membalas Ibnu Abi Duad, dia diam dan tidak mengatakan sesuatu pun yang memperburuk. Setelah memaafkan, dia dipanggil oleh Al-Mutawakkil untuk mengunjunginya namun dia tidak berkenan lantaran kelemahannya. Akan tetapi di hadapan desakan Al-Mutawakkil untuk mengunjunginya di Samira, dia pun keluar. Ketika dia berada di pinggiran Madinah, seorang penunggang kuda menghadangnya lantas berkata kepadanya, "Wahai Abu Abdillah, Al-Amin Washif menyampaikan salam kepadamu dan mengatakan kepadamu: Allah telah membuatmu dapat membalas musuhmu –maksudnya Ibnu Abi Duad– dan Amirul Mukminin memperkenankanmu, maka jangan tinggal sesuatu pun melainkan engkau bicarakan." Namun Abu Abdillah tidak menjawabnya sama sekali.[2]

Jika ini merupakan sikap Imam Ahmad bin Hambal, maka Adz-Dzahabi meriwayatkan, seorang dari ahli bid'ah melaporkan kepada Al-Mutawakkil bahwa Ahmad menyembunyikan penganut Alawiyah di rumahnya dengan maksud agar orang itu membaiatnya. Begitu utusan Al-Mutawakkil datang dan memberitahukan kepada Imam Ahmad tentang hal itu, Imam Ahmad pun tidak mempercayainya. Utusan menggeledah rumahnya juga buku-bukunya yang terkait, bahkan menggeledah istri-istrinya. Kemudian utusan khalifah keluar dan terbuktilah kebenaran Ahmad dan kebohongan orang yang menyampaikan berita tersebut atau yang mengklaimnya. Adz-Dzahabi meriwayatkan bahwa Al-Mutawakkil mengirim utusan kepadanya untuk menyampaikan bahwa orang yang

1 *Al-Manaqib* (393).
2 *Siyar A'lam An-Nubala'* (11/269).

melecehkanmu ini berada di tempat kami, dan keterbebasanmu telah ditetapkan, maka perintahlah untuk menindaknya dengan tindakan apa pun yang engkau kehendaki. Namun ternyata Ahmad justru memintanya untuk melepaskannya.[1]

Dengan demikian, masalah Al-Qur`an adalah makhluk atau yang sering diungkap dalam buku-buku dengan sebutan ujian Al-Qur`an makhluk memiliki indikasi-indikasi yang sisinya berbeda-beda. Dari sisi Mu'tazilah, adalah upaya untuk memenangkan pendapat mereka dan hawa nafsu, dan ujian itu merupakan penjernihan bagi perhitungan lama yang tidak pernah dialami oleh umat Islam pada satu hari pun melainkan sebagai pembelaan atas kebenaran, dan hasilnya adalah kerugian di pihak Mu'tazilah serta konflik di antara mereka sendiri. Sebab, mereka sebagaimana yang mereka sebut sendiri sebagai kalangan yang adil dan bertauhid, dan sebagaimana yang disebut oleh orang-orang yang kagum terhadap mereka pada masa kini sebagai pembela kebebasan berpendapat, namun apa daya semua ini terkait sikap mereka yang dikenal sejarah dalam perkara ujian Al-Qur`an dinyatakan sebagai makhluk?!

Akan tetapi ujian atau masalah Al-Qur`an makhluk bagi Ahlu Sunnah termasuk Imam Ahmad adalah masalah akidah yang mereka kehendaki sisi kebenarannya dapat diketahui oleh berbagai kalangan, kemudian mereka tidak peduli apa yang terjadi setelah itu. Ahmad telah melakukan ini dengan menjelaskan –sebagaimana yang telah dijelaskan oleh pendahulunya– keyakinan Ahlu Sunnah terkait masalah sifat-sifat dan ini merupakan bagian darinya.

Hasilnya tidak seperti yang dikira Mu'tazilah. Imam Ahmad tetap eksis dan kebenaran pun berjaya serta ujian sirna, dan itu sebagaimana dikatakan Ibnu Taimiyah[2] baik bagi umat Islam, karena mengingatkan mereka pada bahaya ahli bid'ah dan kalangan yang lebih mengutamakan akal daripada teks syariat, sebagaimana ujian itu pun memicu banyak tulisan untuk menjelaskan akidah salaf terkait masalah ini dan masalah-masalah akidah lainnya.

---

1 Ibid (11/266, 279).
2 *Minhajus Sunnah* (1/257).

Ketiga, Riwayat dari Ahmad Terkait Al-Qur`an Makhluk

Diriwayatkan dari Ahmad banyak perkataan terkait masalah Al-Qur`an makhluk, yang diungkap dalam bentuk risalah-risalah yang menukil keyakinannya saat dia menulis surat kepada orang yang bertanya kepadanya sebagai penjelasan yang mengeluarkannya dari fitnah pada masa itu, dan diungkap pula dalam bentuk yang berbeda-beda. Kadang dia mengatakan keyakinannya tanpa mengaitkannya dengan hal lain, dan kadang mendampingkan ini dengan penilaian terhadap kalangan yang menyatakan bahwa Al-Qur`an makhluk dengan beragam bentuknya menurut sebagian dari mereka.

Misalnya dia mengatakan, "Al-Qur`an kalam Allah dan firman-Nya yang diturunkan bukan makhluk."[1] Dia beralih ke masalah akidah yang lain. Dia mengatakan di tempat lain, "Al-Qur`an kalam Allah dan bukan makhluk. Dia juga tidak surut untuk mengatakan, "Al-Qur`an bukan makhluk, karena kalam Allah tidak terpisah dari-Nya, dan tidak ada sesuatu pun dari-Nya yang merupakan makhluk. Hindarilah berdebat dengan orang yang mengada-ada dalam hal ini, orang yang mengatakan lafalnya dan lainya, serta orang yang tidak berkomentar dalam hal ini dengan mengatakan: Aku tidak tahu apa makhluk atau bukan makhluk, padahal sesungguhnya dia kalam Allah, orang itu ahli bid'ah, seperti orang yang mengatakan: Dia makhluk, padahal dia kalam Allah dan bukan makhluk."[2]

Yang seperti yang kami nukil di sini cukup banyak dalam sumber-sumber rujukan biografinya yaitu buku-buku sejarah umum.[3]

Yang kami nukil di atas mensinyalir bahwa ada tiga pendapat yang disanggah oleh Imam Ahmad dalam masalah ini.

Pertama: pendapat kalangan yang mengatakan bahwa Al-Qur`an makhluk, mereka adalah golongan Jahmiyah dan Mu'tazilah serta orang-orang yang menganut pandangan mereka.

Kedua: pendapat kalangan yang mengatakan, "Lafalku terhadap Al-Qur`an makhluk. Jumlah mereka banyak, yang paling terkemuka di antara mereka adalah Husain bin Ali Al-Karabisi.

---

1 *Al-Madkhal* (68).

2 *Ath-Thabaqat* (1/141).

3 Seperti buku-buku Adz-Dzahabi, dan *Al-Bidayah wa An-Nihayah*.

Ketiga: pendapat kalangan yang mengatakan, "Al-Qur`an kalam Allah," namun mereka tidak berkomentar lagi. Mereka adalah golongan Waqifah, mereka banyak, karena sebagian dari mereka mengambil sikap ini lantaran takut kepada penguasa, dan sebagian lagi mengambil sikap ini karena sesuatu terkait dirinya sendiri.

Adapun kalangan yang mengatakan bahwa Al-Qur`an makhluk, maka pendapatnya terkait mereka sudah jelas, karena dengan demikian mereka memungkiri keterdahuluan sifat dari sifat-sifat Allah yaitu kalam atau mengabaikannya dengan takwil. Maka dari itu mereka memungkiri aksioma yang sudah lazim diketahui dalam agama, karena Allah mengungkapkan sifat-Nya sendiri bahwa dia berbicara, dan memungkiri itu itu berarti menyanggah ayat dari kitab yang berbunyi,

لَّا يَأْتِيهِ ٱلْبَٰطِلُ مِنۢ بَيْنِ يَدَيْهِ وَلَا مِنْ خَلْفِهِۦ ﴿٤٢﴾ ﴿فصلت: ٤٢﴾

"(Yang) tidak akan didatangi oleh kebatilan baik dari depan maupun dari belakang (pada masa lalu dan yang akan datang)." **(Fushshilat: 42)**

Maka dari itu, dalam sebuah riwayat dari Imam Ahmad bin Hambal, dia mengatakan, "Siapa yang mengatakan Al-Qur`an makhluk maka dia kafir."[1]

Demikian pula, dia pernah menegaskan, "Siapa yang mengatakan Al-Qur`an baru diadakan maka dia kafir."[2]

Ketika ditanya tentang orang yang mengatakan Al-Qur`an makhluk, dia menjawab orang itu kafir, bahkan kadang mengkafirkan orang yang tidak mengkafirkan.

Adapun kalangan yang mengatakan, "Lafalku terhadap Al-Qur`an makhluk," Ahmad berpendapat bahwa kalangan Lafzhiyah itu seperti Jahmiyah, karena ini merupakan siasat yang diada-adakan oleh ahli kalam, padahal yang mereka maksudkan hanya kerancuan dan kekacauan. Maka dari itu Ahmad membedakan antara orang yang mengatakan ini dari kalangan awam, yang menghendaki maksudnya berupa gerakan-gerakan, perbuatan orang yang membaca dan yang melafalkan, maka yang ini adalah

---

1 Adz-Dzahabi, *Siyar A'lam An-Nubala`* (11/288).
2 *Al-Madkhal* (93).

ahli bid'ah, karena dia mengada-adakan sesuatu yang tidak ada pada masa Rasul dan masa generasi terbaik, juga lantaran itu tidak diperlukan.

Akan tetapi mereka yang mengatakan ini dari kalangan ahli kalam, maka Ahmad berpendapat bahwa mereka seperti Jahmiyah bahkan sama saja. Maka dari itu dalam riwayat darinya dinyatakan bahwa dia mengatakan mereka seperti Jahmiyah, kadang menyatakan bahwa mereka lebih jahat dari Jahmiyah, dan di saat yang lain menyatakan mereka adalah ahli bid'ah. Jika ada ungkapan-ungkapannya yang mengkafirkan golongan Lafzhiyah itu, maka ungkapan-ungkapan itu dimaknai sebagai keseluruhan pendapatnya terkait mereka sebagaimana yang kami jelaskan, dan dia sebagaimana yang dinyatakan oleh Adz-Dzahabi melakukan ini sebagai langkah antisipasi agar tidak menimbulkan dampak buruk.

Kepiawaian pembedaan yang dilakukan oleh Ahmad antara golongan Lafzhiyah dari kalangan awam dan ahli kalam, akan semakin jelas bila pembaca mengetahui bahwa Ahmad bin Hambal telah memperingatkan berbagai kalangan terhadap ulah Husain bin Ali Al-Karabisi, karena dia merekayasa hadits-hadits untuk mendukung Rafidhah. Begitu diberitahu, Al-Karabisi geram, dan berkata, "Sesungguhnya aku benar-benar akan menyampaikan pernyataan hingga Ahmad bin Hambal mengatakan sanggahannya lantas dia mengkafirkan." Dia berkata, "Lafalku terhadap Al-Qur`an adalah makhluk." Dalam buku *Al-Qashash*, Al-Marwadzi mengatakan, "Lalu aku menyampaikan itu kepada Abu Abdillah, bahwa Al-Karabisi berkata: Lafalku terhadap Al-Qur`an adalah makhluk, dan dia mengatakan: Aku berkata bahwa Al-Qur`an kalam Allah bukan makhluk dari semua sisi hanya saja lafalku padanya adalah makhluk. Siapa yang tidak mengatakan; lafalku terhadap Al-Qur`an adalah makhluk, maka dia kafir.' Abu Abdillah berkata, 'Justru dialah yang kafir, Allah memeranginya, adakah sesuatu selain ini yang dikatakan Jahmiyah? Tidak ada gunanya, perkataannya yang terakhir justru meruntuhkan perkataannya yang pertama?!"[1]

Jika saya meletakkan di samping teks ini apa yang diriwayatkan sebagai penguat dari Imam Ahmad saat ditanya, "Golongan Lafzhiyah engkau

---

1 *Siyar A'lam An-Nubala`* (11/289).

anggap termasuk kalangan Jahmiyah, wahai Abu Abdillah?" Dia menjawab, "Tidak, Jahmiyah adalah yang mengatakan: Al-Qur`an makhluk."[1]

Saya katakan, dua teks di atas menunjukkan bahwa dia menilai masing-masing dari kedua kalangan tersebut sesuai dengan kondisi dan maksud mereka yang nyata dari pernyataan mereka, namun hanya dengan perkataan saja Al-Karabisi dapat membuat siasat yang dimanfaatkan untuk dapat menyampaikan perkataan yang bentuknya dapat diterima, akan tetapi terkait dengan lainnya.

Adapun Imam Ahmad, dia tidak menggunakan apa yang menurutnya sebagai bid'ah. Maka dari itu dia marah terhadap orang yang menukil perkataannya darinya: "Lafalku terhadap Al-Qur`an bukan makhluk," lantas dia memunculkannya dan mendiskusikannya hingga menghapusnya dari bukunya dan menyampaikan hal itu kepada berbagai kalangan.[2] Setelah memuat perkataan-perkataan Imam Ahmad terkait golongan Lafzhiyah dengan berbagai ragamnya, Adz-Dzahabi menjelaskan sudut pandangnya dalam hal ini, dan bahwa sikap kerasnya terhadap ahli kalam di antara mereka adalah sebagai antisipasi dampak buruk dan lantaran khawatir hal itu akan tersebar luas. Saya mengatakan, "Hal yang sudah lazim adalah bahwa Abu Abdillah mengatakan, 'Siapa yang berkata: Lafalku terhadap Al-Qur`an bukan makhluk, maka dia ahli bid'ah. Dan dia mengatakan, 'Siapa yang berkata: Lafalku terhadap Al-Qur`an makhluk, maka dia penganut Jahmiyah. Padahal Imam Ahmad tidak mengatakan yang ini, tidak pula yang itu. Barangkali sebagai penjelasannya dia mengatakan: Siapa yang mengatakan: Lafalku terhadap Al-Qur`an makhluk, namun yang dimaksudkannya adalah Al-Qur`an, maka dia penganut Jahmiyah."[3]

Penetapan makna bahwa yang dimaksudkannya adalah Al-Qur`an diperjelas dengan apa yang telah kami paparkan sebelumnya dan diperjelas bahwa Imam Ahmad sangat mengerti bahwa perbuatan-perbuatan kita pada Al-Qur`an berupa bacaan dan tulisan adalah makhluk, karena itu merupakan perbuatan manusia, akan tetapi itu semua tidak mengubah bahwa apa yang engkau baca dan yang engkau lafalkan adalah kalam Allah. Maka dari itu dalam riwayat darinya dinyatakan bahwa dia berkata,

---

1 Ibid (1/291), *Al-Mu'tamad fi Ushuliddin* (89).
2 Ibid.
3 *Siyar A'lam An-Nubala'* (11/288).

"Al-Qur`an bagaimana pun tindakan yang dilakukan terhadap perkataan-perkataannnya dan perbuatan-perbuatannya maka dia bukan makhluk. Adapun perbuatan-perbuatan kita adalah makhluk."[1]

Adz-Dzahabi memandang baik apa yang dilakukan Imam Ahmad ini sebagai antisipasi dampak buruk, dan mengatakan, "Imam Ahmad melakukan hal yang baik dengan melarang pembicaraan tentang masalah tersebut dari kedua pihak, karena masing-masing dari penetapan sebagai makhluk secara mutlak dan bukan sebagai makhluk pada lafalnya adalah hal yang samar, dan tidak dipaparkan dalam kitab tidak pula sunnah. Akan tetapi hal yang tidak diragukan adalah bahwa Al-Qur`an kalam Allah yang diturunkan bukan makhluk, *Wallahu A'lam.*"[2]

Adapun golongan Waqifiyah, dalam riwayat dari Ahmad bin Hambal dinyatakan bahwa dia menggabungkannya dengan golongan Lafzhiyah dan Jahmiyah. Dia berkata, "Waqifiyah, Lafzhiyah, dan Jahmiyah menurut kami sama."[3]

Al-Asy'ari meriwayatkan dalam *Al-Ibanah* bahwa ketika Imam Ahmad ditanya dan dikatakan kepadanya, "Ada orang-orang di sini yang menyampaikan dengan berkata: 'Al-Qur`an bukan makhluk, tapi tidak pula bukan makhluk,' Dia pun menjawab, "Mereka lebih berbahaya terhadap berbagai kalangan daripada Jahmiyah. Celaka kalian, jika kalian tidak mengatakan bukan makhluk, maka katakan: makhluk."[4]

Dalam riwayat darinya dinyatakan bahwa ketentuan hukumnya tidak boleh shalat di belakang penganut Rafidhah tidak pula Waqifiyah.

Jika Ahmad telah menetapkan mereka seperti Jahmiyah dan Lafzhiyah yang dikafirkannya, maka ini berarti bahwa Waqifiyah kafir. Mereka menurut pandangannya lebih berbahaya terhadap berbagai kalangan daripada Jahmiyah.

Jika kita telah menemukan dalam pembicaraannya tentang Lafzhiyah yang membenarkan sikap keras terhadap orang-orang yang berkedok di antara mereka, dan kita dapati yang membedakan antara mereka dengan

---

1 Ibid (11/289), *Al-Bidayah wan Nihayah* (10/327).
2 Ibid (11/290).
3 *Al-Manaqib* (205), *Al-Mu'tamad fi Ushuliddin* (88).
4 *Al-Ibanah* (41).

kalangan yang menghendaki maksudnya selain Al-Qur`an berupa gerak-gerik manusia.

Maka saya katakan, jika ini diterima terkait dua golongan sebelumnya, maka penilaian hukum kafir golongan Waqifiyah adalah hal yang hanya dianut oleh Imam Ahmad dan sebagian sahabatnya, namun dimungkinkan bahwa mereka termasuk yang dibedakan yang berkaitan dengan golongan Lafzhiyah sebagaimana yang telah kami sinyalir sebelumnya.[1]

Kami mengatakan ini, ya Allah, kecuali jika yang dia maksud adalah kafir yang tidak sampai pada kekafiran (terkait agama), karena orang yang menukil akidah Imam Ahmad dengan periwayatan dari orang-orang tepercaya mengatakan; dia seperti Ahlu Sunnah tidak mengkafirkan muslim lantaran dosa. Dia mengkafirkan orang yang keyakinannya menyebabkan dia mendustakan Allah terkait berita-Nya, itu merupakan kebodohan, dan mereka adalah Qadariyah yang mengatakan Al-Qur`an makhluk.[2]

Kami dapat memaknai sikap kerasnya itu barangkali sesuai dengan kondisi-kondisi pemikiran pada masanya, dan barangkali lantran kondisi-kondisi ujian itu sendiri, meskipun kami tidak menerima pengkafiran kecuali dalam batas-batas ketentuan yang disepakati oleh Ahlu Sunnah secara keseluruhan. Ahlu Sunnah tidak mengkafirkan secara terang-terangan kecuali orang-orang yang mengatakan bahwa Al-Qur`an makhluk, lantaran penafian mereka terhadap aksioma yang lazim diketahui dari agama. Meskipun Imam Ahmad memandang Waqifiyah sebagai kalangan yang ragu dalam agama, sesuai dengan riwayat yang disampaikan darinya.[3]

Sebaiknya kami pastikan alenia ini dengan apa yang dijelaskan oleh Ibnu Taimiyah dalam akidah Ahlu Sunnah terkait masalah Al-Qur`an: "Termasuk iman kepada-Nya dan kepada kitab-kitab-Nya bahwa Al-Qur`an adalah kalam Allah yang diturunkan bukan makhluk, dari-Nya dimulai dan kepada-Nya kembali, dan bahwa Allah membicarakannya dengan sebenarnya, serta bahwa Al-Qur`an yang diturunkan-Nya kepada Muhammad ini adalah kalam Allah yang sebenarnya bukan kalan yang lain, dan tidak boleh menyatakan secara mutlak bahwa dia merupakan hikayat

1 Abdul Ghani Ad-Daqar, *Ahmad ibn Hanbal* (224).
2 *Ath-Thabaqat* (2/267).
3 Ibid (1/172).

dari kalam Allah atau ungkapan, akan tetapi jika manusia membacanya atau menulisnya dalam mushaf-mushaf maka dengan demikian tidak membuatnya keluar dari status sebagai kalam Allah yang sebenarnya, karena kalam hanya dinisbatkan kepada yang mengatakan pada permulaannya bukan kepada yang mengatakan sebagai yang menyampaikan dan menunaikan."[1]

Ulasan

Lantaran mempertahankan keyakinan yang kokoh ini Ahmad masuk dalam ujian dan menulis apa yang ditulisnya sebagai sanggahan terhadap golongan Zindiq (atheis) dan Jahmiyah. Dalam riwayat darinya diungkap berbagai perdebatan yang sebagiannya dengan Al-Mu'tashim dan sebagian lagi dengan Ahmad bin Abi Duad, namun semuanya mengungkap bahwa dia menguasai hal-hal yang diperlukan dalam perdebatan seperti permulaan yang bagus, argumentasi yang kuat, dan mampu menunjukkan dalil-dalil serta menyatakan kebenaran yang diyakininya. Sebagaimana perdebatan-perdebatan ini bahkan kejadian ujian secara umum menguatkan keteguhan Ahmad dalam kebenaran, hingga musuh-musuh Ahlu Sunnah mendesak Al-Mu'tashim untuk membunuhnya saat mereka melihatnya menampakkan kekaguman terhadap logika dan argumentasi Ahmad sampai Al-Mu'tashim berkata, "Ahmad membuat kita tak melemahkan kita, Ahmad melemahkan kita." Begitu mengetahui Al-Mu'tashim tidak menerima akhir yang dicapai oleh Ahmad bin Hambal ini, maka Ibnu Abi Duad berupaya untuk membuat siasat.

Dia berkata kepada Ahmad bin Hambal, "Bisikkan di telingaku bahwa Al-Qur`an makhluk hingga aku dapat membebaskanmu dari hukuman Al-Mu'tashim." Ahmad bin Hambal berkata kepadanya, "Bisikkan di telingaku bahwa Al-Qur`an bukan makhluk hingga aku dapat membebaskanmu dari adzab Allah."[2]

Ahmad bersikap logis terhadap dirinya, karena dia mengungkap tentang suatu akidah dan bukan untuk mencari kedudukan atau popularitas atau harta, maka dari itu orang yang paling condong pada paham Mu'tazilah

---

1 Ibnu Taimiyah, *Al-Aqidah Al-Wasithiyyah* (401), *Majmu'ur Rasail*, juz pertama, cetakan Shabih, t.t.

2 *Ath-Thabaqat* (1/164-165).

seperti Al-Jahizh misalnya tidak mengatakan bahwa Ahmad memberikan jawaban saat menghadapi ujian dan bahwa dia mengatakan Al-Qur`an makhluk, akan tetapi semua yang dikatakannya adalah bahwa dia diam dalam sebagian perdebatan.

Akan tetapi yang benar-benar mengherankan, kita dapat ada orang yang menilai bahwa ijma' (konsensus) ini menyimpang, dan mencatat bahwa Ahmad mengatakan: Al-Qur`an makhluk. Al-Ya'qubi mengatakan, "Al-Mu'tashim menguji Ahmad bin Hambal terkait Al-Qur`an makhluk. Ahmad berkata, 'Aku seorang yang mengetahui ilmu, dan aku tidak mengetahui ada hal ini padanya.' Kemudian dihadapkan kepadanya para ulama fikih lantas dia terlibat perdebatan dengan Abdurrahman bin Ishaq dan lainya. Dia tetap tidak mau mengatakan bahwa Al-Qur`an makhluk. Akibatnya dia dicambuk beberapa kali. Ishaq bin Ibrahim berkata, "Berikan kesempatan kepadaku, wahai Amirul Mukminin, untuk berdebat dengannya." Al-Mu'tashim menjawab, "Silakan engkau menghadapinya."

Ishaq berkata, "Ilmu yang engkau ketahui ini diturunkan kepadamu oleh malaikat atau engkau mengetahuinya dari seseorang?" Ahmad menjawab, "Aku mengetahuinya dari para tokoh."

Ishaq bertanya, "Sedikit demi sedikit atau sekaligus?"

"Aku mengetahuinya sedikit demi sedikit," jawabnya.

Ishaq melanjutkan, "Adakah sesuatu yang masih belum engkau ketahui?"

"Masih ada," jawabnya.

Ishaq mengatakan, "Maka ini termasuk yang belum engkau ketahui, padahal Amirul Mukminin telah mengajarkannya kepadamu." Dia menjawab, "Sesungguhnya aku mengatakan sebagaimana yang dikatakan Amirul Mukmin." Ishaq menanyakan, "Terkait Al-Qur`an makhluk?"

Dia mengatakan, "Terkait Al-Qur`an makhluk."

Dia menyatakan kesaksiannya, membebaskannya, dan melepasnya pulang ke rumahnya."[1]

Saya katakan, ini termasuk yang tidak pernah dikatakan oleh seorang

---

1 Ahmad bin Abi Ya'qub, *Tarikh Al-Ya'qubi* (2/472), Dar Shadir, Beirut.

pun dari kaangan ahli sejarah atau penulis tingkatan generasi tokoh, hanya kepada Allah aku memohon pertolongan.

4. Penerapan Manhaj dalam Fikih Akidah

Di bagian permulaan dinyatakan bahwa Ahmad bin Hambal terkait fikih akidahnya berpegang pada manhajnya secara umum yang telah kami sinyalir sebelum ini, dan bahwa ini merupakan manhaj Ahlu Sunnah dan dianut oleh ulama generasi salaf sebelum Ahmad. Akan tetapi itu tidak menjadi penghalang bagi Ahmad untuk fokus pada fikih akidah berdasarkan pada poin-poin tertentu yang sesuai dengan tabiat tema fikih ini. Kita dapat menelisiknya pada poin-poin berikut:

Pertama, Sumber-sumber Rujukannya Terkait Akidahnya

Sumber-sumber ini –sebagaimana yang diungkap dalam teks-teksnya *insya Allah* akan kami nukil di sini– Al-Qur`an, sunnah, pemahaman generasi sahabat dan tabi'in, ulama tepercaya yang mengacu pada sumber-sumber rujukan ini. Sumber-sumber rujukan ini diungkap dalam tulisan-tulisan yang didektekannya dan risalah-risalahnya bagi orang yang bertanya kepadanya sebagai penjelasan bagi akidah yang benar. Seorang muridnya meriwayatkan darinya, dia berkata, "Agama itu tidak lain hanyalah Kitab Allah, atsar-atsar dan sunnah-sunnah, serta riwayat-riwayat shahih dari orang-orang tepercaya, riwayat-riwayat yang shahih, kuat, dan terkenal saling membenarkan antara yang satu dengan yang lain, hingga itu berakhir pada Rasulullah ﷺ dan sahabat-sahabat beliau, generasi tabi'in, dan generasi setelah mereka, serta para imam terkenal yang diteladani setelah mereka, yang berpegang teguh pada sunnah, mengacu pada atsar, tidak mengenal bid'ah, tidak dinilai memiliki kekurangan berupa dusta, tidak dituduh menentang, dan bukan sebagai kalangan yang membuat qiyas tidak pula *ra`yu* (logika), karena qiyas terkait agama adalah batil, dan *ra`yu* demikian juga bahkan lebih batil darinya. Ahli qiyas dan *ra`yi* dalam agama adalah ahli bid'ah yang sesat, kecuali bila itu ada atsarnya dari para imam tepercaya dari generasi terdahulu."[1]

Tokoh lainnya pun menyeru pada manhaj ini. Ketika dia diminta

---

1 *Ath-Thabaqat* (1/31). Jelas bahwa maksud Imam Ahmad bukan ra`yi secara mutlak, akan tetapi ra`yi yang tidak didasarkan pada sumber-sumber yang tepercaya.

oleh Musaddad bin Musarhid Al-Bashri untuk menuliskan sunnah yang jelas baginya yang dapat menunjukkan indikasi-indikasi kebenaran di tengah fitnah-fitnah pada masa itu, Ahmad bin Hambal menulis surat balasan kepadanya dengan mengatakan, "Aku berwasiat kepada kalian dan juga aku sendiri untuk bertakwa kepada Allah Yang Mahaagung, dan senantiasa berpegang pada sunnah. Kalian telah mengetahui apa yang menimpa orang yang menentang sunnah, dan apa yang didapatkan oleh orang yang mengikutinya. Aku perintahkan kepada kalian untuk tidak mengutamakan sesuatu pun atas Al-Qur`an, karena dia adalah kalam Allah dan yang dibicarakan oleh Allah bukanlah makhluk, dan yang diberitakan-Nya tentang umat-umat pada masa lalu bukanlah makhluk, apa yang terdapat pada Al-Lauh Al-Mahfuzh, apa yang terdapat pada mushaf-mushaf dan bacaan manusia, bagaimana pun dia dibaca, dan bagaimana pun dia dinyatakan, maka dia adalah kalam Allah bukan makhluk. Siapa yang mengatakan makhluk maka dia kafir. Dan siapa yang tidak mengkafirkannya maka dia kafir. Kemudian setelah Kitab Allah adalah sunnah Nabi serta hadits dari beliau, dan dari sahabat-sahabat Nabi yang mendapat petunjuk, membenarkan apa yang disampaikan oleh para rasul, mengikuti tuntunan keselamatan yaitu yang disampaikan oleh ulama, dari ulama terkemuka kepada ulama terkemuka."[1]

Urutan dalil-dalil ini menurutnya didasarkan pada bahwa Al-Qur`an merupakan petunjuk terbaik, sunnah menafirkan dan menetapkannya, sahabat-sahabat Rasul yang mulia adalah generasi terbaik yang diberi kesempatan menyertai sumber penuntun umat, di samping berbagai kapasitas dan kemampuan yang dianugerahkan kepada mereka, kefokusan pada ilmu, dan kezuhudan mereka di dunia, kemudian ulama tepercaya yaitu mereka yang mencari kebenaran dari sumber-sumbernya yang telah dipaparkan di atas, dan senantiasa menghendaki kejujuran terkait apa yang mereka katakan karena ilmu adalah kepatuhan (pada agama), dan terkait perkara akidah maka kepedulian lebih ditekankan dan perlu lebih cermat, karena akidah memiliki cabang-cabang berupa sisi-sisi agama seperti ibadah, muamalah, dan akhlak, dan karena itu merupakan jalan kebahagiaan dalam kehidupan setelah kehidupan dunia.

---

1 Ibid (1/342), dan *Al-Madkhal* (93).

Kedua, Kehati-hatian dan Tindakan Antisipasi

Jika debat dibolehkan terkait perkara-perkara dunia dengan berbagai dampak buruk yang ada padanya, maka terkair perkara-perkara agama tidak dapat diterima khususnya jika tampak padanya keinginan hawa nafsu, dan didominasi ambisi untuk memenangkan pendapat terlepas apa pun posisi pendapat itu dari dalil-dalil. Ahmad bin Hambal sangat mengerti hal ini. Buktinya adalah sikapnya terhadap ahli kalam, dan kepeduliannya dalam menghindarkan diri dari sebutan sebagai ahli kalam (kecuali kalam yang matan dan sanadnya kitab dan sunnah). Imam Ahmad berpendapat bahwa perbincangan ulama tentang masalah-masalah yang tidak diperlukan amal untuk dunia dan akhirat bahayanya lebih banyak daripada manfaatnya, karena itu tidak meyakinkan, dan bisa jadi dipahami oleh kalangan awam namun justru berakibat pada keraguan mereka terhadap hakikat-hakikat agama. Maka dari itu kita dapati Imam Ahmad tidak suka berbincang dan membahas masalah sifat-sifat secara umum, dan tentang Al-Qur`an makhluk secara khusus. Imam ini berpendapat untuk tidak terlibat dalam perbicaraan yang membahas hal ini, karena khawatir akan mengantarkannya pada pernyataan Al-Qur`an makhluk, dan menahan diri dari hal ini adalah lebih utama.[1]

Barangkali inilah yang membuat Imam Ahmad berkata, "Janganlah kalian berinteraksi dengan ahli kalam meskipun mereka membela sunnah."[2]

Dengan sikap hati-hati ini, Imam Ahmad berarti mengambil sikap sebagaimana yang diterapkan oleh ulama pendahulunya. Dalam riwayat dinyatakan bahwa Abu Hanifah melarang shalat di belakang dua orang yang terlibat dalam perdebatan. Salah satunya mengatakan: Al-Qur`an makhluk, sementara yang lain berkata: Al-Qur`an bukan makhluk. Begitu ditanya tentang tafsir larangan ini bagi orang yang mengatakan: Al-Qur`an bukan mahluk, dia berkata, "Keduanya berselisih tentang agama, padahal perselisihan tentang agama adalah bid'ah."[3]

Kehati-hatian yang dilakukan oleh Imam Ahmad ini merupakan manhaj Ahlu Sunnah di mana mereka menolak setiap perkataan yang tidak

1 *Siyar A'lam An-Nubala'* (11/290).
2 *Al-Manaqib* (205).
3 Abdul Ghani Ad-Daqar, *Ahmad ibn Hanbal* (169), As-Suyuthi, *Shaun Al-Manthiq* (19, 31).

berorientasi pada amal. Lazim diketahui bahwa perdebatan yang tercela di sini tidak menghasilkan amal, lebih-lebih justru merusak akidah manusia. Kami sampaikan kembali di sini perkataan Imam Ahmad: "Siapa yang menyukai kalam maka dia tidak beruntung, karena pandangan mereka bermuara pada kebingungan. Kalian harus mengacu pada sunnah dan hadits, jauhilah keterlibatan dalam perdebatan dan perselisihan. Kami mendapati orang-orang (generasi salaf) namun mereka tidak mengenal kalam ini. Kesudahan kalam tidak mengarah pada kebaikan."[1]

Barangkali inilah yang dominan disampaikannya saat menghadapi ujian. Ketika itu jika Mu'tazilah hendak mengarahkannya pada ranah perselisihan dan perdebatan, maka dia mengatakan apa yang diyakininya kemudian berkata; aku bukan ahli kalam. Dalam risalahnya yang diminta oleh Al-Mutawakkil melalui Yahya bin Khaqan untuk menanyakan kepadanya pendapatnya tentang Al-Qur`an jauh dari ujian, akan tetapi hanya untuk mempelajarinya, dalam risalahnya ini tepatnya di bagian akhirnya terdapat ungkapan sebagaimana yang telah kami sampaikan, namun di sini kami sampaikan kembali lantaran adanya keterkaitan: "Aku bukan ahli kalam, dan menurutku kalam sama sekali tidak diperlukan dalam hal ini kecuali yang terdapat dalam Kitab Allah, atau dalam hadits Rasulullah ﷺ. Adapun yang selain itu maka kalam dalam hal ini tidak terpuji."[2]

Ketiga, Sikapnya terhadap Takwil

Imam Ahmad –seperti seluruh Ahlu Sunnah– berpendapat bahwa mereka tidak menakwilkan kecuali yang berupa arahan dan pemahaman yang menghilangkan kerancuan sebagaimana terkait ayat-ayat yang mengungkat tentang melihat Allah misalnya. Landasan mereka dalam hal ini bahwa Allah lebih mengetahui apa yang diturunkan-Nya dan mengharuskan kita untuk mengimaninya. Termasuk mengimani sifat-sifat yang dinyatakan-Nya sendiri dalam Kitab-Nya, sifat-sifat yang dinyatakan Rasul-Nya Muhammad, tanpa penyimpangan tidak pula pengabaian, dan tanpa penetapan tata cara tidak pula penyerupaan, bahkan mereka (Ahlu Sunnah wal Jamaah) mengimani bahwa Allah tidak ada sesuatu pun yang menyerupai-Nya dan Dia Maha Mendengar Maha Melihat. Dengan

---

1 *Siyar A'lam An-Nubala`* (11/291).

2 Ibid (67), *Siyar A'lam An-Nubala`* (11/286).

demikian mereka tidak menafikan dari-Nya sifat-sifat yang dinyatakan-Nya sendiri, dan tidak menyimpangkan kata-kata dari posisinya tidak pula membuat kekeliruan terkait nama-nama Allah dan ayat-ayat-Nya, dan tidak membuat penyerupaan bagi sifat-sifat-Nya dengan sifat-sifat makhluk-Nya, karena tidak ada yang menyetarai-Nya, tidak ada yang serupa dengan-Nya, tidak ada sekutu bagi-Nya. Allah tidak dapat diqiyaskan dengan makhluk-Nya, sesungguhnya Dia lebih mengetahui terkait diri-Nya dan juga yang lain, paling benar firman-Nya, dan paling baik pembicaraan-Nya daripada makhluk-Nya."[1]

Madzhab Imam Ahmad menyatakan bahwa hadits-hadits yang *mutasyabihat* dan ayat-ayat *mutasyabihat* diberlakukan sebagaimana adanya. Hal ini telah kami sinyalir, dan kami pun telah menegaskan bahwa ini merupakan manhaj yang jelas baginya hingga sehari sebelum wafatnya pun dia sempat mengatakan, "Diberlakukan sebagaimana adanya jika itu dengan isnad-isnad yang shahih, dan sifat Allah tidak dinyatakan lebih dari yang dinyatakan-Nya sendiri, tanpa batas tanpa akhir. *"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia. Dan Dia Yang Maha Mendengar, Maha Melihat."* **(Asy-Syura: 11)**. Siapa yang berbicara tentang maknanya maka dia mengada-ada."[2]

Akan tetapi Imam Ahmad dapat menerima takwil yang menghilangkan kerancuan dan mengacu pada pokok-pokok pemahaman dan kesimpulan. Maka dari itu dia –seperti Ahlu Sunnah– memandang pentingnya mengimani bahwa mukmin dapat melihat Allah di akhirat dengan penglihatan mereka, dan tidak sependapat dengan Mu'tazilah terkait pernyataan yang mereka sampaikan bahwa ada kontradiksi antara firman Allah: *"Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala penglihatan itu."* **(Al-An'am: 103)**, dengan firman-Nya: *"Wajah-wajah (orang mukmin) pada hari itu berseri-seri, memandang Tuhannya."* **(Al-Qiyamah: 22, 23)**. Mereka memaknai melihat di sini secara kontradiktif berdasarkan pandangan mereka.

Akan tetapi Imam Ahmad memungkiri bahwa melihat di sini bermakna rahmat, karena makhluk tidak merahmati Allah Juga memungkiri

1 Ibnu Taimiyah, *Al-Aqidah Al-Wasithiyyah* (393), *Majmu' Ar-Rasa'il*, juz 1.
2 *Thabaqat Al-Hanabilah* (2/307), dan *Al-Manaqib* (204).

bahwa maknanya menunggu, karena melihat tersebut disertai dengan kata wajah, dan karena disertai kata bantu *ila* (ke, kepada) yang jika ada kata bantu ini maka tidak dapat dipahami dengan makna menunggu, dengan dalil firman Allah: *"Mereka hanya menunggu satu teriakan."* **(Yasin: 49)**. Lantaran dalam ayat ini yang dimaksud adalah menunggu maka tidak ada kata bantu *ila*. Dalam riwayat hadits juga diungkap tentang melihat Allah sebagaimana yang terdapat pada riwayat Bukhari dan lainnya.[1]

Diriwayatkan darinya tafsir lain yang tidak jauh dari ini sebagaimana diungkap dalam risalah yang dinisbatkan kepadanya terkait sanggahan terhadap kaum Zindiq dan Jahmiyah. Adapun firman-Nya: *"Wajah-wajah (orang mukmin) pada hari itu berseri-seri, memandang Tuhannya."* **(Al-Qiyamah: 22-23)**. Dan firman-Nya dalam ayat lain: *"Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala penglihatan itu."* **(Al-An'am: 103)**. Mereka (yakni Jahmiyah) mempertanyakan; bagaimana ini terjadi? Menyatakan bahwa mereka melihat Tuhan mereka, namun mengatakan dalam ayat lain: *"Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala penglihatan itu."* **(Al-An'am: 103)**. Mereka meragukan Al-Qur`an dan menyatakan bahwa itu mengurangi antara yang satu dengan yang lain. Adapun firman-Nya: *"Wajah-wajah (orang mukmin) pada hari itu berseri-seri."* **(Al-Qiyamah: 22)**. Maksudnya keindahan dan putih. *"Memandang Tuhannya."* **(Al-Qiyamah: 23)**, yakni keberadaan Tuhannya di surga.

Adapun: *"Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata."* **(Al-An'am: 103)**, yakni di dunia bukan di akhirat. Lantaran orang-orang Yahudi berkata kepada Musa, *"Perlihatkanlah Allah kepada kami secara nyata." Maka mereka disambar petir."* **(An-Nisa`: 153)**. Mereka pun mati dan mendapatkan hukuman lantaran perkataan mereka: *"Perlihatkanlah Allah kepada kami secara nyata."* **(An-Nisa`: 153)**. Orang-orang musyrik Quraisy meminta kepada Nabi dengan mengatakan, *"Atau engkau datangkan Allah dan para malaikat berhadapan muka dengan kami."* **(Al-Isra`: 92)**. Ketika mereka menyampaikan permintaan ini kepada Nabi, maka Allah berfirman, *"Ataukah engkau hendak meminta kepada Rasulmu (Muhammad) seperti halnya Musa (pernah) diminta (Bani Israil) dahulu."* **(Al-Baqarah: 108)**.

---

1 *Thabaqat Al-Hanabilah* (2/298).

Ketika mereka berkata, *"Perlihatkanlah Allah kepada kami secara nyata." Maka mereka disambar petir."* **(An-Nisa`: 153).** Allah pun menurunkan ayat untuk memberitahu mereka bahwa dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, yakni Dia tidak dapat dilihat oleh seorang pun di dunia, bukan di akhirat. Allah berfirman, *"Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata."* **(Al-An'am: 103)**, yakni di dunia. Adapun di akhirat maka mereka dapat melihat-Nya. Inilah tafsir bagi apa yang diragukan oleh kaum Zanadiqah (atheis).[1]

Itulah poin-poin yang paling menonjol yang menjadi perhatian Ahmad bin Hambal dalam penerapan manhajnya terkait fikih akidah. Jelas bahwa manhaj itu baginya cukup jelas. Dalil-dalil diterapkan secara berurutan sesuai dengan ketentuan syariat, dan sesuai dengan kesepakatan ulama sunnah dari ulama terkemuka kepada ulama terkemuka. Masalah dan tujuannya pun jelas. Maka dari itu harus ada tindakan menghindari pengabaian waktu umat Islam dalam perdebatan-perdebatan yang sama sekali tidak berguna bagi mereka, tidak pula dengan membuat-buat penafsiran terhadap Kitab Allah dan sunnah Rasul-Nya, kecuali sebagai penjelasan yang diperlukan untuk memahami dan menghilangkan kerancuan sebagaimana yang telah kami paparkan pada beberapa riwayat yang disampaikan dari Ahmad bin Hambal terkait hal ini.

Sikap hati-hati menurut Ahmad dan menolak takwil menurutnya dan menurut Ahlu Sunnah tidak berarti mengabaikan kecerdasan dan kemampuan untuk menyimpulkan, akan tetapi maksudnya adalah menggunakan akal dalam perspektif teks syariat sebagai landasannya agar tidak didasarkan pada keinginan hawa nafsu, dan merujuk pada teks syariat agar tidak mengantarkannya pada perselisihan yang menjangkau bidang-bidang yang memudarkan keterkaitannya dengan teks syariat lantaran dalil yang dibahas secara tidak terkendali dan semaunya. Perpudaran inilah yang menjadi permulaan pemborosan tenaga dalam hal yang tidak ada amal di baliknya, tidak pula manfaat. Ini benar-benar ditolak oleh ulama yang berkompeten yang mengerti misi mereka pada masa mereka dan masa setelah mereka. Ahmad bin Hambal telah menerapkan manhaj ini dalam perdebatan-perdebatannya dan jawaban-jawabannya atas pertanyaan-

1 Ahmad bin Hanbal, *Ar-Radd 'ala Az-Zanadiqah wa Al-Jahmiyyah* (59), terdapat dalam *'Aqa`id As-Salaf.*

pertanyaan yang ditujukan kepadanya. Saya memandang perlu menyajikan kepada pelajar muslim teks yang merupakan risalah yang dikirimkan oleh Ahmad sebagai jawaban atas pertanyaan dari Khalifah Al-Mutawakkil, yang mana dalam risalah ini tampak jelaslah penerapan Ahmad terhadap manhajnya tersebut, dia menyampaikan pendapatnya dan memberitahu orang lain apa yang harus dilakukan terkait perkara akidah.

Adz-Dzahabi mengatakan, Abu Nuaim[1] memberitahukan kepada kami, Sulaiman bin Ahmad menyampaikan kepada kami, Abdullah bin Ahmad menyampaikan kepada kami, dia berkata, "Ubaidullah bin Yahya bin Khalafan menulis surat kepada ayahku untuk memberitahukan kepadanya bahwa Amirul Mukminin menyuruhku agar aku menulis surat kepadaku dengan tujuan menanyakan kepadamu tentang Al-Qur`an, bukan masalah cobaan, akan tetapi masa pengetahuan dan pengamatan. Ayahku pun mendektekan kepadaku. 'Kepada Ubaidullah bin Yahya, dengan nama Allah Yang Maha Pengasih Maha Penyayang, semoga Allah memberimu kesudahan yang baik, Abul Hasan, dalam segala hal, dan menghindarkanmu dengan rahmat-Nya dari hal-hal yang tidak engkau sukai. Aku menulis surat kepadamu, semoga Allah meridhaimu, terkait apa yang ditanyakan oleh Amirul Mukminin tentang perkara Al-Qur`an sesuai dengan yang aku pahami. Aku memohon kepada Allah agar tetap menjaga taufik bagi Amirul Mukminin. Orang-orang terlibat dalam pembicaraan tentang kebatilan, dan mereka larut dalam perselisihan yang sengit, hingga pemerintahan diamanatkan kepada Amirul Mukminin, lalu lantaran Allah menghilangkan setiap bid'ah, dan tersingkaplah dari mereka kenistaan dan kesulitan bertindak yang pernah mereka alami,[2] lalu Allah menghindarkan itu semua, dan menyingkirkannya dari Amirul Mukminin. Hal itu dipandang sebagai pencapaian yang besar menurut umat Islam, dan mereka pun berdoa kepada Allah bagi Amirul Mukminin (aku memohon kepada Allah agar memperkenankan doa yang baik pada Amriul Mukminin, dan memenuhi itu bagi Amirul Mukminin)[3] menambahkan pada niatnya, dan

---

1 Dia adalah penulis kitab *Hilyah Al-Auliya`*, riwayatnya dalam buku ini disertai dengan teksnya, (9/216, 219). Diriwayatkan oleh Ibnul Jauzi dalam *Al-Manaqib*, halaman 377 dan 379 dengan isnadnya pada Abu Nuaim, akan tetapi dia meringkasnya dan tidak menyampaikan teksnya secara penuh.

2 Dalam *Al-Hilyah;* ضِيْقِ الْمَجَالِسِ kesulitan majelis, namun teks di atas lebih sesuai dengan yang ada pada Ibnul Jauzi.

3 Yang berada dalam kurung dikutip dari *Tarikh Al-Islam* dan *Al-Hilyah*.

membantunya dalam menghadapi apa yang dihadapinya. Disebutkan dari Ibnu Abbas bahwa dia berkata, "Jangan membenturkan Kitab Allah antara yang satu dengan lainnya, karena itu menimbulkan keraguan di hati kalian."

Disebutkan dari Abdullah bin Umar, bahwa ada beberapa orang yang duduk di depan pintu Nabi. Di antara mereka ada yang bertanya, "Bukankah Allah mengatakan begini?" Yang lain bertanya, "Bukankah Allah mengatakan demikian?" Begitu mendengar hal itu, Rasulullah ﷺ keluar dengan raut seakan-akan biji delima menyembul di wajah beliau, lantas bersabda, *"Apakah kalian diperintahkan untuk membenturkan Kitab Allah antara yang satu dengan lainnya? Sesungguhnya umat-umat sebelum kalian tersesat lantaran hal seperti ini (padahal di sini kalian sama sekali tidak memerlukannya). Perhatikan apa yang diperintahkan kepada kalian lantas kerjakanlah, dan perhatikan apa yang dilarang pada kalian lantas tinggalkanlah."*[1]

Diriwayatkan dari Abu Hurairah dari Nabi bahwa beliau bersabda, *"Perdebatan tentang Al-Qur`an adalah kekafiran."*[2]

---

1 Isnadnya hasan, hadits ini terdapat dalam *Al-Musnad* (2/117, 195, 196) dan Ibnu Majah (85).

2 HR Ahmad (2/286, 300, 424, 475, 503, 528), dan Abu Dawud (4603) dalam *As-Sunnah*, bab larangan debat tentang Al-Qur`an, sanadnya hasan, dinilai shahih oleh Ibnu Hibban (73), Al-Hakim (2/223), disetujui oleh Adz-Dzahabi.

Mereka berselisih terkait takwil hadits ini. Ada yang mengatakan; makna perdebatan (dari kata مراء) seperti firman Allah ﷻ, *"Karena itu janganlah engkau ragu (debat) terhadap Al-Qur`an."* (**Hud: 17**). Yakni: dalam keraguan. Ada yang mengatakan bahwa مراء adalah perdebatan yang meragukan. Ini karena jika orang memperdebatkan Al-Qur`an yang membuatnya meragukan ayat-ayat mutasyabihat maka itu berakibat pada pengingkaran, maka disebut kekafiran sebagai sebutan lantaran kekhawatiran terhadap akibat dari perdebatan, kecuali orang yang dilindungi oleh Alla Memang semestinya orang yang mengamati Al-Qur`an bersungguh-sungguh dalam menyelaraskan di antara ayat-ayat dengan mengaitkan yang mutasyabihat dengan yang muhkamat (jelas maknanya), dan mencari titik temu di antara yang berselisihan secara tekstual sedapat mungkin, karena Al-Qur`an itu sebagiannya membenarnya sebagian yang lain. Jika ada sesuatu darinya yang sulit dipahaminya, dan dia tidak dapat menyelaraskan, maka yakinilah bahwa itu lantaran pemahamannya yang buruk, dan serahkan kepada yang mengetahuinya, yaitu Allah dan Rasul-Nya. Di antara mereka ada yang membuat penakwilan مراء terkait bacaannya, yaitu dengan memungkiri sebagian bacaan yang diriwayatkan, karena Allah menurunkan Al-Qur`an dengan tujuh tipikal (bacaan). Maka dari itu mereka diancam sebagai kafir agar mereka berhenti memperdebatkannya dan pendustaannya. Sebab, semuanya adalah Al-Qur`an yang diturunkan dan harus diimani. Tafsir ini didukung hadits Abu Juhaim berikutnya. Dikatakan; ini hanya berkaitan dengan memperdebatkan Al-Qur`an terkait ayat yang di dalamnya terdapat takdir dan ancaman serta yang semakna dengannya berdasarkan madzhab ahli kalam dan ahli jadal, bukan ayat-ayat yang berkaitan dengan hukum, perkara-perkara terkait ketentuan mubah dan haram, karena sahabat-sahabat Rasulullah pun berselisih terkait hal-hal ini di antara mereka, dan mereka pun saling menyampaikan hujahnya saat mereka berselisih tentang hukum. Tafsir ini diperkuat dengan hadits Abdullah bin Umar di atas. Dalam riwayat Ahmad (2/296), dan Ibnu Majah (85), dinyatakan bahwa perselisihan mereka berkaitan dengan takdir.

Diriwayatkan dari Abu Juhaim dari Nabi bahwa beliau bersabda, *"Janganlah kalian berdebat tentang Al-Qur`an, karena perdebatan tentangnya merupakan kekafiran."*[1]

Ibnu Abbas menceritakan, seseorang datang menemui Umar. Kemudian Umar bertanya kepadanya tentang orang-orang. Dia menjawab, "Wahai Amirul Mukminin, di antara mereka ada yang membaca Al-Qur`an begini dan begitu. Ibnu Abbas mengatakan, "Aku pun berkata, demi Allah, aku tidak ingin mereka terburu-buru semacam ini saat mereka membaca Al-Qur`an. Umar menegurku, seraya berkata, "Diam." Kemudian aku bergegas ke rumahku dengan perasaan gundah gulana. Ketika aku dalam keadaan seperti itu, tiba-tiba seorang datang kepadaku lantas berkata, "Berilah jawaban kepada Amirul Mukminin." Aku pun keluar, dan ternyata dia sudah berada di depan pintu menungguku. Setelah meraih tanganku dia mengajakku berbicara berdua saja dengannya. Umar bertanya, "Apa yang tidak engkau sukai?" Aku menjawab, "Wahai Amirul Mukminin, begitu mereka saling terburu-buru beradu cepat seperti ini maka akibatnya mereka saling membenarkan diri.[2] Dan begitu mereka saling membenarkan diri maka terjadilah perkara di antara mereka, dan begitu terjadi perkara di antara mereka maka terjadi perselisihan di antara mereka, dan begitu mereka berselisih maka akibatnya mereka terlibat dalam pertikaian disertai pembunuhan."

Umar berkata, "Demi Allah, ayahmu sebagai jaminan. Demi Allah, jika demikian menurutmu, niscaya aku buat mereka diam agar engkau dapat menyampaikannya."

Diriwayatkan dari Jabir bahwa dia mengatakan, Nabi menghadapkan dirinya bagi orang-orang di tempat. Beliau bersabda, *"Adapaun orang*

---

1 HR Ahmad (4/170) melalui Abu Salamah Al-Khuza'i, Sulaiman bin Bilal menyampaikan kepada kami, Yazid bin Khushaifah menyampaikan kepadaku, Yusr bin Said memberitahukan kepadaku dengan mengatakan: Abu Juhaim menyampaikan kepadaku bahwa dua orang berselisih tentang ayat-ayat dari Al-Qur`an. Yang ini berkata: Aku menerimanya dari Rasulullah Sementara yang lain pun berkata: Aku menerimnya dari Rasulullah. Kemudian mereka bertanya kepada Rasulullah yang lantas bersabda: *"Al-Qur`an dibaca dengan tuju dialeg, maka janganlah kalian berdebat tentang Al-Qur`an, karena perdebatan tentang Al-Qur`an adalah kekafiran."* Isnadnya shahih. Dan terkait hal ini pula terdapat riwayat dari Amr bin Ash pada Ahmad 4/204.

2 Maksudnya masing-masing dari mereka berkata, "Yang benar ada di sisiku dan di pihakku."

yang membawaku kepada kaumnya, karena Quraisy melarangku untuk menyampaikan kalam Tuhanku."[1]

Diriwayatkan dari Jubair bin Nufair, Rasulullah ﷺ bersabda: *"Sesungguhnya kalian tidak akan kembali kepada Allah dengan sesuatu yang lebih utama dari apa yang keluar dari-Nya, yakni; Al-Qur`an."*[2]

Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, dia berkata, "Murnikanlah Al-Qur`an, janganlah kalian menulis padanya sesuatu pun selain kalam Allah."

Diriwayatkan dari Umar, dia berkata, "Al-Qur`an ini kalam Allah, maka posisikan pada posisi-posisinya."

Seorang berkata kepada Hasan, "Wahai Abu Said, jika aku membaca Al-Qur`an dan menghayatinya maka aku nyaris putus asa[3] dan sirna harapanku." Dia berkata, "Sesungguhnya Al-Qur`an adalah kalam Allah, sementara perbuatan-perbuatan manusia berkaitan erat dengan kelemahan dan kelalaian, maka berbuatlah dan bergembiralah."

Farwah bin Naufal Al-Asyja'i mengatakan, "Aku adalah tetangga Khabbab. Pada suatu hari aku keluar ke masjid bersamanya dan dia mengggandeng tanganku. Dia berkata, 'Hai Hanah, dekatkan dirimu kepada Allah semampumu, karena sesungguhnya engkau tidak akan dekat kepada-Nya dengan sesuatu pun yang lebih disukai-Nya daripada dengan kalam-Nya.'"[4]

Seorang bertanya kepada Hakam, "Apa beban kalangan yang mengikuti keinginan hawa nafsu terkait hal ini?" Hakam menjawab, "Permusuhan."

Muawiyah bin Qurrah mengatakan, "Jauhilah oleh kalian permusuhan-permusuhan ini, karena itu menggugurkan amal."

---

1 HR Abu Dawud (4734), dalam *As-Sunnah,* bab tentang Al-Qur`an. At-Tirmidzi (2926), tentang pahala Al-Qur`an, bab kepedulian Nabi dalam penyampaian Al-Qur`an. Ibnu Majah (201), dalam mukadimah, bab tentang apa yang dipungkiri oleh Jahmiyah, semuanya dari hadits Israil, dari Utsman bin Mughirah Ats-Tsaqafi, dari Salim bin Abu Ja'd, dari Jabir, dan isnadnya shahih. At-Tirmidzi mengatakan, "Hadits ini gharib shahih."

2 HR Tirmidzi (2912) melalui Ishaq bin Manshur, dari Abdurrahman bin Mahdi, dari Muawiyah, dari Ala` bin Harits, dari Zaid bin Artha`ah, dari Jubair bin Nufair. Para periwayatnya tepercaya.

3 Dalam *Lisan Al-'Arab*, Al-Jauhari mengatakan; أَيِسْتُ مِنْهُ آيَسُ يَأْسًا aku putus asa darinya, satu dialek bahasa yang asalnya يَئِسْتُ مِنْهُ أَيْأَسُ يَأْسًا asal katanya satu. Juga dinukil dari Ibnu Sayyidah, dia mengatakan; أَيِسْتُ مِنَ الشَّيْءِ adalah kata yang dibalik lafalnya dari يَئِسْتُ, namun bukan sebagai satu dialeg bahasa padanya.

4 Disampaikan oleh Al-Ajiri dalam *Asy-Syari'ah*, hlm. 77, melalui Abu Qasim Abdullah bin Muhammad bin Abdul Aziz Al-Baghawi, sanadnya shahih.

Abu Qilabah berkata, "Janganlah kalian bergaul dengan orang-orang yang mengikuti keinginan hawa nafsu." Dia juga mengatakan, "Orang-orang yang terlibat dalam permusuhan, aku tidak dapat menjamin mereka tidak menjerumuskan kalian dalam kesesatan mereka dan membuat rancu sebagian dari apa yang engkau ketahui."

Dua orang dari kalangan yang memperturutkan hawa nafsu menemui Muhammad bin Sirin, lantas mereka berkata, "Wahai Abu Bakar, bolehkah kami menyampaikan suatu pembicaraan kepadamu?"

"Tidak," jawab Muhammad bin Sirin.

Mereka bertanya, "Bolehkah kami membacakan ayat kepadamu?" Muhammad bin Sirin menjawab, "Tidak, kalian bergegas meninggalkan aku, atau aku yang bergegas pergi?" Keduanya pun pergi (lalu di antara orang-orang ada yang berkata, "Wahai Abu Bakar, mengapa engkau tidak berkenan dibacakan ayat?)" Dia menjawab, "Aku khawatir bila dibacakan ayat, maka dua orang itu menyelewengkannya, lantas itu berkesan di hatiku."

Seorang dari ahli bidah berkata kepada Ayyub, "Wahai Abu Bakar, bolehkah aku bertanya kepadamu tentang satu kata?" Ayyub pun berpaling dan berkata sambil memberi isyarat dengan tangannya, "Tidak, tidak juga setengah kata sekalipun."

Ibnu Thawus berkata kepada seorang putranya yang diajak bicara oleh seorang ahli bid'ah, "Hai putraku, masukkan jarimu ke telingamu agar engkau tidak mendengar apa yang dikatakannya." Kemudian dia berkata. "Aku tegaskan, aku tegaskan."

Umar bin Abdul Aziz berkata, "Siapa yang menjadikan agamanya sebagai sasaran bagi permusuhan, maka dia sering bersikap tidak konsisten."

Ibrahim An-Nakha`i berkata, "Sesungguhnya tidak ada sesuatu tersembunyi yang tersimpan dari mereka terhadap kalian lantaran keutamaan yang ada pada kalian."

Hasan berkata, "Penyakit terburuk adalah yang berbaur dengan hati. Yakni hawa nafsu."

Hudzaifah berkata, "Bertakwalah kepada Allah, dan ikutilah jalan orang-orang sebelum kalian. Demi Allah, seandainya kalian istiqamah, maka kalian benar-benar mencapai keunggulan yang jauh. Namun jika

kalian meninggalkannya dengan tertarik ke kanan dan kiri, sungguh kalian telah tersesat sejauh-jauhnya. Atau mengatakan; kesesatan yang nyata."

Ubay mengatakan, "Sesungguhnya aku meninggalkan isnad-isnad lantaran sumpah terdahulu yang aku pelajari dari apa yang diajarkan oleh Amirul Mukminin. Seandainya bukan lantaran itu maka aku menyebutkannya dengan isnad-isnadnya. Allah berfirman, *"Dan jika di antara kaum musyrikin ada yang meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah agar dia dapat mendengar firman Allah."* **(At-Taubah: 6)**. Dan firman-Nya: *"Ingatlah, segala penciptaan dan perintah menjadi hak-Nya."* **(Al-A'raf: 54)**. Allah menyatakan bahwa perintah bukan makhluk. Firman-Nya: *"(Allah) Yang Maha Pengasih, Yang telah mengajarkan Al-Qur'an. Dia menciptakan manusia, mengajarnya pandai berbicara."* **(Ar-Rahman: 1-4)**. Allah menyatakan bahwa Al-Qur`an termasuk yang diajarkan-Nya. Allah berfirman, *"Dan orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan rela kepadamu (Muhammad) sebelum engkau mengikuti agama mereka. Katakanlah, "Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang sebenarnya)." Dan jika engkau mengikuti keinginan mereka setelah ilmu (kebenaran) sampai kepadamu, tidak akan ada bagimu pelindung dan penolong dari Allah."* **(Al-Baqarah: 120)**.

Allah berfirman, *"Dan walaupun engkau (Muhammad) memberikan semua ayat (keterangan) kepada orang-orang yang diberi kitab itu, mereka tidak akan mengikuti kiblatmu."* **(Al-Baqarah: 145)**. Firman Allah: *"Dan jika engkau mengikuti keinginan mereka setelah sampai ilmu kepadamu, niscaya engkau termasuk orang-orang zhalim."* **(Al-Baqarah: 145)**. Al-Qur`an termasuk ilmu Allah, dan dalam ayat-ayat tersebut terkandung dalil bahwa yang disampaikan-Nya adalah Al-Qur`an. Dalam riwayat dari generasi salaf bahwa mereka mengatakan, "Al-Qur`an kalam Allah bukan makhluk, dan inilah pandangan yang aku anut, aku bukan ahli kalam, dan menurutku kalam sama sekali tidak diperlukan dalam hal ini kecuali yang terdapat dalam Kitab Allah, atau dalam hadits dari Rasulullah ﷺ, atau dari generasi sahabat beliau, atau dari generasi tabi'in. Adapun yang selain itu maka kalam dalam hal ini tidak terpuji."

Risalah Imam Ahmad berakhir. Adz-Dzahabi menyampaikan komentar yang mendukungnya, "Risalah ini isnadnya seperti matahari (sangat jelas)."[1]

1 Adz-Dzahabi, *Siyar A'lam An-Nubala`* (11/281-286).

Barangkali saya sudah membuat keputusan yang tepat terkait pemilihan contoh terapan yang menggambarkan dengan jelas kepedulian Imam Ahmad dalam menerapkan manhajnya terkait fikih akidah yang telah disebutkan di atas dengan berbagai langkah-langkahnya dan poin-poinnya, disertai keterangan yang diperlukan untuk melengkapi dan menyempurnakannya. Kami memohon pertolongan kepada Allah, dan Dialah yang mencukupi kami serta sebaik-baik pelindung bagi kami.○

Penutup

SAYA telah menetapkan untuk saya sendiri suatu tujuan yang hendak dicapai saat saya memulai kajian semacam ini pada buku kami ini. Tujuan itu adalah untuk mewujudkan asumsi ilmiah yang telah saya tetapkan, dan dapat disimpulkan bahwa fikih yang berkaitan dengan hukum-hukum tidak terlepas dari fikih akidah menurut ulama kami. Jika perkaranya demikian, maka mereka pasti memiliki mempunyai peran di tengah-tengah pergolakan pemikiran yang disaksikan pemikiran Islam pada abad ke-2 dan ke-3 Hijriyah yang dibayang-bayangi dengan munculnya golongan-golongan yang sebagiannya mencapai kejayaannya, serta keterbukaan masyarakat bagi berbagai golongan dan madzhab yang berbeda-beda. Saya menduga bahwa peran ini memiliki pengaruh terhadap generasi setelah mereka.

Dengan perspektif asumsi-asumsi yang telah ditetapkan ini saya mulai melakukan pembahasan ini. Saya mengkaji kondisi-kondisi pemikiran pada masa-masa terkait, dan saya mempelajari pengertian fikih menurut empat imam kita, saya pun mengkaji sikap dan manhaj mereka terkait fikih akidah. Kemudian saya mengkaji hubungan mereka dengan perdebatan-perdebatan pada masa mereka, khususnya terkait masalah-masalah akidah. Hasil yang ditetapkan dalam bahasan benar-benar dapat terwujud lantaran asumsi-asumsi yang saya tetapkan. Saya sebutkan di antaranya sebagai berikut:

Pertama

Jelas bahwa pengertian fikih menurut mereka lebih luas daripada fikih terkait hukum-hukum dan cabang-cabangnya, dan bahwa fikih akidah serta pemahaman terhadap pokok-pokok ajaran agama adalah yang disebut dengan istilah fikih akbar sebagaimana yang dijelaskan oleh sebagian dari mereka, sementara yang lain mensinyalirnya.

Kedua

Mereka menyadari bahaya perdebatan yang berkembang pada saat itu

khususnya terkait masalah-masalah akidah. Mereka mengecam perdebatan ini dan mencegah umat untuk tidak terlibat di dalamnya, dan mereka menjelaskan bahaya perdebatan ini terhadap kesatuan umat secara pemikiran maupun sosial. Maka dari itu dalam riwayat dari mereka diungkapkan bahwa mereka mengecam kalam dan ahli kalam, serta menyebut kalam dengan sebutan-sebutan yang tajam, serta menilai ahli kalam dengan penilaian-penilaian yang pedas, akan tetapi mereka pun memiliki pembenaran untuk melakukan itu agar umat terhindar dari perdebatan semacam ini.

Ketiga

Kecaman mereka terhadap perdebatan bukanlah karena kejumudan, bukan pula sebagai kritikan terhadap sarana-sarana perdebatan dan pembahasan terkait masalah-masalah akidah. Maka dari itu, ketika mereka mendapati kondisi di mana mereka tidak bisa mengelak dari perdebatan dengan golongan tersebut (ahli kalam), dan menjelaskan kerusakan pendapat mereka serta takwil-takwil mereka, maka mereka pun berdebat dengan golongan tersebut. Mereka tidak memandang tindakan itu mengandung kontradiksi, karena ketika mereka mengecam maka itu karena mereka mengecam manhaj tertentu pada perdebatan, dan ketika mereka terlibat dalam perdebatan maka mereka pun menerapkan manhaj tertentu bagi perdebatan dan adu argumentasi.

Keempat

Manhaj mereka jelas dan mereka selalu mengaitkannya dengan sumber-sumber tepercaya. Al-Qur`an adalah yang sumber pertama, sunnah setelahnya, kemudian pemahaman generasi sahabat dan tabi'in serta generasi setelah mereka, kemudian ijtihad-ijtihad ulama tepercaya yang tidak ada riwayat tentang mereka yang menyatakan bahwa mereka larut dalam kehidupan dunia tidak pula yang menyatakan mereka berusaha keras untuk mendapatkan tempat di sisi penguasa.

Kelima

Melalui kajian secara berimbang dapat kami tegaskan bahwa empat imam tersebut, Abu Hanifah, Malik, Asy-Syafi'i, Ahmad, memiliki pendapat-pendapat nyaris bersesuaian terkait masalah-masalah yang dihadapkan kepada mereka semua meskipun masing-masing hidup di

kurun waktu yang berbeda dari yang lain. Saya katakan "nyaris" karena perbedaan pendapat yang bisa muncul terkait suatu masalah seperti iman menurut Abu Hanifah dan menurut yang lainnya, serta Al-Qur`an makhluk dan pelafalannya, hanya merupakan perbedaan yang berkaitan dengan lafal, sebagaimana yang telah saya jelaskan melalui teks-teks seorang imam yang berkompeten dalam menulis sejarah madzhab generasi salaf (Ibnu Taimiyah). Dengan demikian mereka semua menjaga akidah yang benar yang diterapkan oleh Rasul dan sahabat-sahabat beliau serta generasi terbaik, dan demikian mereka adalah para penyampai riwayat yang tepercaya, dan penjaga yang kuat terhadap akidah generasi salaf ash-shalih.

Keenam

Melalui kajian dapat diketahui dengan jelas bahwa mereka benar-benar berpengaruh dalam bentuk yang efektif terhadap generasi ulama setelah mereka. Di mana generasi tersebut menukil pendapat-pendapat mereka –karena itu merupakan pendapat-pendapat Ahlu Sunnah wal Jamaah– dalam buku-buku mereka yang di antaranya terkait seruan untuk menganut akidah generasi salaf ash-shalih. Di antara generasi tersebut kami sebutkan misalnya Al-Asy'ari, Ath-Thahawi, Ibnul Jauzi, Al-Jailani, Ibnu Taimiyah, Ibnul Qayyim, Ibnu Abdul Wahhab, dan banyak lagi selain ini.

Ketujuh

Dari sikap ulama fikih terkait penjelasan akidah yang benar bagi umat dan pengajarannya oleh mereka bagi murid-murid mereka, jelaslah bahwa manhaj-manhaj mereka yang sangat mendasar ini dapat disimpulkan terkait kajian akidah, dan hendaknya generasi penerus kita mengetahui ilmu kalam dari segi kritik sejarah, karena terdapat sejumlah kesalahan padanya. Di samping kita kembangkan sisi-sisinya yang positif melalui kajian intensif terhadap contoh-contoh manhaj ulama yang berdebat sesuai dengan manhaj dan visi tertentu tanpa menyimpang darinya tidak pula terlibat dalam perdebatan-perdebatan yang rancu, dan sisi-sisi perdebatan tidak kondusif yang hanya didasari ambisi untuk menang dan mencari keunggulan.

Paparan di atas dan ada lagi yang lainnya merupakan hasil kesimpulan yang dapat dipetik oleh pencari ilmu dan pembaca. Kami berharap kajian kami ini dan kajian sebelumnya menjadi satu langkah untuk melanjutkan

kajian terhadap manhaj-manhaj ulama dan pemikir demi memperkokoh kajian fundamental kami dan memperdalaman pemahaman landansan-landasan pokok kami, sebagaimana kami pun berharap bahwa dengan demikian kami telah memberi kontribusi dalam menjelaskan kepada kita semua tentang ulama kita. Kami memohon pertolongan kepada Allah.O

Appendix

Pertama

Saya memandang perlu untuk melampirkan beberapa teks pada kajian ini, yaitu teks dari buku yang dinisbatkan kepada Imam Asy-Syafi'i yang disebut dengan *Fiqh Al-Akbar*, dan telah kami sinyalir dalam kajian bahwa penisbatan ini tidak shahih. Saya melampirkan teks ini pada kajian saya dengan target untuk mewujudkan dua hal:

Pertama, menjadi semacam penegasan bagi apa yang telah kami simpulkan agar pembaca dapat melihat hal ini dengan lebih jelas, khususnya lantaran buku tersebut pada awalnya dicetak bersama *Fiqh Al-Akbar* karya Abu Hanifah, namun tidak sempat beredar di kalangan masyarakat.

Kedua, penyampaikan teks barangkali dapat berguna bagi upaya untuk mengenal lebih jauh penulisnya yang sebenarnya. Sebab, dimungkinkan bahwa salah satu dari para pengamat telah membaca teks ini di satu sumber namun belum pernah kita lihat, maka dia pun dapat menetapkan penisbatannya yang sebenarnya. Dengan demikian hilanglah kerancuannya dan menjadi jelaslah apa yang sebelumnya dipandang rumit. Kami memohon pertolongan kepada Allah.

Kedua

Teks yang diriwayatkan oleh salah satu murid Imam Ahmad sebagaimana yang dipaparkan dalam *Ath-Thabaqat*, dan yang didengar oleh murid ini, yaitu tentang akidah Imam Ahmad yang berkaitan dengan masalah-masalah yang diungkap.

Ketiga

Teks lain yang didengar oleh murid yang lain dan di dalamnya terdapat sinyalemen singkat tentang beberapa masalah akidah dengan paparan pendapat Imam Ahmad di dalamnya sebagaimana pendapat yang dianut Ahlu Sunnah, sebagaimana yang telah kami sinyalir sebelum ini.

Keempat

Jawaban dari Imam Ahmad atas pertanyaan yang ditujukan kepadanya dari seorang yang semasa dengannya yang dimaksudkan untuk meminta pendapat yang jelas dari imam terkait apa yang harus diyakininya di tengah-tengah berbagai fitnah pada masa ini dan beragam golongan.

Saya menduga kuat bahwa teks-teks ini meski terdapat di dalam *Thabaqat Al-Hanabilah*, namun tidak masyhur di antara kalangan orang-orang yang mencari ilmu yang memfokuskan perhatian mereka pada umumnya pada sosok yang menjadi obyek kajian, dan mereka mencermati biografinya secara terperinci di sumber-sumber rujukannya. Teks-teks ini menguatkan apa yang telah kami sinyalir dalam kajian kami tentang Imam Ahmad, dan memperjelas apa yang kami paparkan secara global dalam kajian ini. Saya tidak menukil keyakinan-keyakinannya dari buku-buku yang dinisbatkan kepadanya, karena buku-buku tersebut banyak tersebar di antara para pembaca. Dengan demikian teks-teks yang kami nukil di sini dapat digunakan untuk mengoreksi penisbatan atau tidak adanya penisbatan terkait risalah-risalah yang dinisbatkan kepada Imam Ahmad dalam masalah-masalah akidah. Ini merupakan perkara yang membutuhkan pekerjaan tersendiri dalam memeriksa seluruh teks terkait setiap masalah dibandingkan dengan yang serupa dengannya di dalam berbagai sumber rujukan. Namun ini tidak termasuk dalam kerangka bahasan kami yang kami fokuskan pada penjelasan sikap dan manhaj masing-masing dari empat ulama fikih terkait masalah-masalah akidah, agar mereka berada pada posisi mereka yang semestinya dalam sejarah ilmu tentang landasan-landasan pokok agama, sebagaimana mereka telah meraih kapasitas mereka dalam ilmu fikih, serta agar peran mereka diketahui dengan jelas dalam menjaga akidah yang shahih, dan penyampaiannya kepada berbagai generasi setelah mereka, sebagai representasi dari pendapat Ahlu Sunnah wal Jamaah. Kami niatkan ini semua karena Allah.❍

Lampiran Pertama

Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih Maha Penyayang

SEGALA puji bagi Allah Tuhan seluruh alam, serta shalat dan salam Allah curahkan kepada Sayyidina Muhammad serta keluarga beliau. As-Sayyid Al-Imam Abu Abdillah Muhammad bin Idris Asy-Asy-Syafi'i (berkata): (di sini adalah bahasan yang di dalamnya kami paparkan tentang masalah-masalah yang mencuat terkait pokok-pokok agama yang harus diketahui oleh mukallaf. Kami menyebutnya Fikih Akbar, namun kami tidak membahasnya secara panjang lebar dengan maksud agar mudah dipahami oleh kalangan pemula, semoga Allah merestui.

Semoga Allah membahagiakan kalian, ketahuilah bahwa setiap mukallaf diperintahkan untuk *ma'rifah* kepada Allah Makna *ma'rifah* (mengenal) adalah hendaknya dia mengenal yang diketahuinya sebagaimana adanya tanpa ada sesuatu pun dari sifat-sifat yang diketahui yang tersembunyi. Dengan dugaan dan taklid tidak akan tercapai pengetahuan dan ma'rifah, karena makna dugaan adalah memungkinkan dua hal, sementara makna taklid adalah menerima orang yang tidak mengetahui apa yang dikatakannya dari mana dia mengatakan, dan itu bukan sebagai pengetahuan. Dalilnya firman Allah: *"Maka ketahuilah, bahwa tidak ada Tuhan (yang patut disembah) selain Allah."* **(Muhammad: 19)**. Allah memerintahkan untuk mengetahui, bukan menduga dan taklid.

(Bahasan) ketahuilah bahwa ilmu-ilmu makhluk ada dua macam; ilmu yang lazim adanya (*dharuri*) dan ilmu yang diupayakan. Makna ilmu yang lazim adanya adalah setiap ilmu yang keberadaannya berkaitan dengan kemampuan selain alam. Yaitu seperti ilmu yang terjadi dari panca indera yaitu hal-hal yang terjadi secara lazim (pasti) tanpa inisiatif. Sedangkan makna ilmu yang diupayakan adalah setiap ilmu yang keberadaannya berkaitan dengan kemampuan alam, yaitu seperti ilmu yang didapat dari pengamatan dan pencermatan.

(Bahasan) ketahuilah bahwa pembebanan kewajiban adalah yang penentangan terhadapnya layak dikenai hukuman. Dengan demikian ini mencakup seluruh bentuk perbuatan mukallaf, yaitu ada lima; wajib, haram, sunah, makruh, dan mubah. Makna wajib dan fardhu sama, yaitu yang meninggalkannya layak untuk dikenai hukuman. Makna haram adalah yang melakukannya layak untuk mendapat hukuman. Makna sunah, mustahab, nafilah, dan tathawu pada hakikatnya sama, yaitu; yang berpahala bila dilakukan namun tidak dikenai hukuman bila ditinggalkan. Makna makruh; yang berpahala bila ditinggalkan namun tidak dikenai hukuman bila dilakukan. Mubah, yaitu yang sama saja bagi mukallaf antara melakukannya dan tidak melakukannya. Dengan demikian mukallaf harus meyakini pada masing-masing dari macam-macam pembebanan ini sesuai dengan beban yang ditanggungnya. Yaitu terkait kewajiban maka dia harus meyakini wajibnya, terkait yang haram maka dia harus meyakini larangannya sesuai dengan tuntutan syariat padanya. Demikian seterusnya sampai bentuk pembebanan yang terakhir yang seandainya dia meyakini yang bertentangan dengan itu maka dia layak mendapat hukuman.

(Bahasan) ketahuilah bahwa mengenal Allah adalah wajib bagi hamba-Nya jika dia telah memenuhi tiga syarat. *Pertama*; akal, ilmu, dan kemampuan syarat inilah yang membuat penyampaian ketentuan syariat kepadanya menjadi sah dan dia dinilai sebagai orang yang berakal jika di samping mengetahui dia juga memiliki kemampuan untuk membedakan antara yang mungkin dan yang mustahil. Dengan demikian dia dapat mengenali dengan bukti atas yang tidak ada dengan yang nyata adanya. *Kedua*; baligh, yaitu kadang ditetapkan menurut usia, yaitu jika telah mencapai usia 15 tahun atau telah bermimpi bagi anak laki-laki dan anak perempuan pun seperti itu atau mengalami haid. *Ketiga*; mendengar, yaitu ada perintah dari Allah dengan membebankan kepadanya untuk mengetahuinya. Jika tidak terpenuh satu syarat dari syarat-syarat ini maka tidak ada satu kewajiban pun yang harus kita laksanakan, berdasarkan firman Allah: *"Kami tidak akan menyiksa sebelum Kami mengutus seorang rasul."* **(Al-Isra`: 15)** Hadits yang masyhur dari Nabi: *"Ketentuan ditiadakan dari tiga orang; dari anak kecil sampai dia baligh, dari orang gila sampai dia sadar, dan dari orang tidur sampai dia bangun."*

(Bahasan) ketahuilah bahwa Allah kuasa untuk melenyapkan seluruh makhluk satu demi satu dari mereka sebagaimana dia kuasa untuk menciptakan mereka satu demi satu. Yaitu dengan meniadakan yang pertama dan menetapkan yang kedua, dan meniadakan yang kedua serta menetapkan yang pertama sebagaimana yang dia inginkan. Pemusnahan yang dilakukan oleh Allah tidak lain adalah dengan tidak menciptakan keabadian baginya. Dengan demikian yang dikehendaki itu lenyap. Ini berbeda dengan pendapat Mu'tazilah yang mengatakan; sesungguhnya Allah tidak kuasa melenyapkan satu orang dari alam, akan tetapi hanya kuasa melenyapkan seluruh alam sekaligus. Ini benar-benar sangat rusak. Dalil untuk menyanggahnya adalah bahwa seandainya Allah hanya menciptakan satu orang saja niscaya Dia kuasa untuk melenyapkannya, menurut pendapat yang disepakati. Dan jika Dia menciptakan yang lain bersama orang itu, maka mustahil dikatakan; Dia tidak kuasa untuk melenyapkannya sendiri, karena itu berarti bahwa yang kuasa untuk dilakukan-Nya keluar menjadi tidak kuasa untuk dilakukan-Nya lantaran Dia menciptakan yang lain. Ini benar-benar sangat batil. Allah berfirman, *"Sungguh, Allah Mahakuasa atas segala sesuatu."* **(Al-Baqarah: 20)**.

(Bahasan) ketahuilah bahwa Allah kuasa untuk mengembalikan makhluk setelah melenyapkannya. Golongan Karamiyah mengatakan, mengembalikan yang serupa dengannya, bukan wujudnya. Dalil untuk menyanggahnya adalah bahwa mengembalikan adalah hal yang baru diadakan dari ketiadaan setelah sudah lama adanya. Tiada setelah ada dan tiada sebelum ada itu tidak mengalami pertambahan. Seandainya mustahil Allah menciptakan kembali setelah tiada niscaya mustahil pula Dia menciptakan pada mulanya. Lantaran itu batil dan benar bahwa Dia kuasa untuk menciptakan pada permulaan maka demikian pula Dia kuasa untuk mengembalikannya lagi, karena kuasa Allah kekal sementara halangan-halangan untuk mengembalikan hilang, maka benarlah bahwa Dia kuasa untuk mengadakannya lagi sebagaimana mengadakannya pada permulaan. Allah berfirman, *"Dan Dialah yang memulai penciptaan, kemudian mengulanginya kembali."* **(Ar-Rum: 27)**.

(Bahasan) ketahuilah bahwa kezhaliman dan kesewenang-wenangan mustahil terjadi pada Tuhan, dengan catatan adanya yang zhalim dan

sewenang-wenang pada-Nya tanpa zhalim dengan perbuatan tidak pula sewenang-wenang dengan keputusan, karena makna sewenang-wenang dan zhalim adalah melampaui batas yang ditetapkan dan gambar yang dibuat, dan mustahil di bawah perintah ada yang memerintah, atau di bawah larangan ada yang melarang hingga dikatakan: melampui perintahnya dan gambarannya. Maka dari itu tidak shahih ada kezhaliman dan kesewenang-wenangan dari-Nya dengan cara yang telah kami paparkan. Benda mati bisa disebut zhalim dan sewenang-wenang dengan sebenarnya. Dikatakan: air lembah itu zhalim, jika melampui batas dan gambar. Langit itu zhalim jika hujan bukan pada waktunya. Panah itu sewenang-wenang jika meleset dari sasarannya yang dituju, meskipun bukan sebagai pelaku kezhaliman dan kesewenang-wenangan. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa kezhaliman adalah yang pendapatnya sampai pada kezhaliman dan melampaui gambar yang ditetapkan, dan itu pada sifat-Nya adalah mustahil.

(Bahasan) ketahuilah bahwa Allah dapat membuat bayi kesakitan, menundukkan binatang tanpa ada halangan yang merintangi mereka dan manfaat yang mereka dapatkan dengan segera maupun ditangguhkan kemudian. Dan itu dipandang baik pada-Nya serta sebagai keadilan, karena Dia sebagai pemilik benda-benda maka pemilikan-Nya mencakup seluruh yang dimiliki dengan segala bentuk pemilikan-Nya. Pemilik pun dapat menggunakan miliknya bagaimana pun yang dikehendakinya tanpa ada halangan dari seorang pun dalam kewenangannya, dan dia tidak ditanya tentang perbuatannya tidak pula dinilai penetapannya terhadap perintah yang diperintahkannya dan ketentuan yang ditetapkannya.[1] O

---

1 Teks-teks ini dari buku *Al-Fiqh Al-Akbar* yang dinisbatkan kepada Asy-Syafi'i, cetakan Al-Mathba'ah Asy-Syarqiyyah, 1324

Lampiran Kedua

ABDUS bin Malik Abu Muhammad Al-Athar, disebutkan oleh Abu Bakar Al-Khilal, dia mengatakan, "Dia memiliki kedudukan tersendiri di sisi Abu Abdillah terkait hadiah-hadiah dan lainnya, dia mendapatkan kenyamanan yang mengesankan padanya, dia datang menemuinya, dia pun memiliki riwayat-riwayat yang cukup panjang untuk dijelaskan. Dalam riwayat dari Abu Abdillah masalah-masalah yang tidak diriwayatkan oleh yang lain, dan seluruhnya tidak sampai kepada kita. Dia wafat namun riwayat-riwayat tersebut belum sempat didapatkan darinya meskipun ada sedikit yang sampai kepada kita, disampaikan oleh Abu Abdillah dalam keseluruhan bab sunnah yang seandainya seorang pergi ke China untuk mencarinya, niscaya yang ada hanya sedikit, disampaikan oleh Abu Abdillah, dia menyerahkannya kepadanya.

Aku membacakan kepada Mubarak. Aku katakan kepadanya; Abdul Aziz Al-Azji memberitahukan kepadamu, Ali bin Bisyr memberitahukan kepada kami, Utsman yang dikenal dengan nama Ibnu Sammak memberitahukan kepada kami, Hasan bin Abdul Wahhab menyampaikan kepada kami, Sulaiman bin Muhammad Al-Minqari menyampaikan kepada kami, Abdus bin Malik Al-Athar menyampaikan kepadaku, dia berkata, "Aku mendengar Abu Abdillah Ahmad bin Hambal berkata, 'Pokok-pokok sunnah menurut kami adalah berpegang pada apa yang diterapkan oleh sahabat-sahabat Rasulullah ﷺ, meninggalkan bid'ah. Setiap bid'ah adalah kesesatan, meninggalkan permusuhan, tidak duduk bersama orang-orang yang memperturutkan hawa nafsu, meninggalkan perdebatan, perselisihan, dan permusuhan tentang agama. Sunnah menurut kami adalah atsar-atsar Rasulullah ﷺ, sunnah menafsirkan Al-Qur`an, yaitu indikasi-indikasi dalil Al-Qur`an, dalam sunnah tidak ada qiyas, tidak ada perumpamaan bagi sunnah, tidak dijangkau dengan akal tidak pula hawa nafsu, akan tetapi dengan peneladanan, dan meninggalkan hawa nafsu. Merupakan

sunnah yang mengikat yang siapa meninggalkan satu bagian darinya tanpa menerimanya dan mengimaninya maka dia tidak termasuk kalangannya; yaitu mengimani takdir baik dan buruknya, membenarkan hadits-hadits tentang takdir, dan mengimaninya. Tidak dikatakan: *Kenapa?* Tidak pula *bagaimana?* Akan tetapi hanya membenarkan dan mengimaninya. Siapa yang tidak mengetahui tafsir hadits namun dia menyampaikan hadits maka itu cukup baginya dan ditetapkan baginya. Dengan demikian dia harus mengimaninya dan menerimanya. Seperti hadits *ash-shadiq Al-Mashduq*[1] dan yang semisalnya terkait takdir, dan seperti seluruh hadits tentang melihat Allah, meskipun ditangkap melalui pendengaran dan tidak lazim bagi yang mendengarkan, namun dia harus mengimaninya, tidak menolaknya meskipun satu huruf, dan hadits-hadits lainnya yang diriwayatkan dari orang-orang tepercaya, tidak memusuhi seorang pun, tidak berdebat, tidak mempelajari debat, karena pembicaraan terkait takdir, melihat Allah, Al-Qur`an, dan sunnah-sunnah lainnya adalah makruh terlarang, orang yang melakukannya –meski perkataannya sesuai dengan sunnah– tidak termasuk Ahlu Sunnah, sampai dia meninggalkan perdebatan dan menerima serta mempercayai atsar. Al-Qur`an adalah kalam Allah, bukan makhluk.

Kalam Allah tidak terpisah dari-Nya, dan tidak ada sesuatu pun dari-Nya yang merupakan makhluk. Jauhilah orang yang mengada-ada dalam hal ini, dan dia mengatakan pelafalan Al-Qur`an serta lainnya. Siapa yang tidak memberikan penilaian padanya dengan mengatakan, "Aku tidak tahu makhluk atau bukan makhluk?" Namun dia kalam Allah, maka dia ahli bid'ah, seperti orang yang mengatakan, "Dia makhluk." Sesungguhnya Al-Qur`an adalah kalam Allah dan bukan makhluk. Mengimani dapat melihat Allah pada Hari Kiamat, sebagaimana yang diriwayatkan dari Nabi dalam hadits-hadits shahih, dan bahwa Nabi telah melihat Tuhannya, hal ini diriwayatkan dari Nabi dalam hadits shahih. Qatadah meriwayatkannya dari Ikrimah dari Ibnu Abbas, dan diriwayatkan oleh Hakam bin Abban dari Ikrimah dari Ibnu Abbas, diriwayatkan oleh Ali bin Zaid dari Yusuf biin Mahran dari Ibnu Abbas. Hadits ini dimaknai menurut kami sesuai dengan zhahirnya (tekstual), sebagaimana yang diungkap dari Nabi Muhammad, membahasnya adalah bid'ah, akan tetapi kami mengimaninya sebagaimana

1 Hadits Abdullah bin Mas'ud terkait penciptaan air mani, muttafaq 'alaihi.

zhahirnya, kami tidak berdebat dengan seorang pun dalam hal ini. Dan mengimani timbangan pada Hari Kiamat, sebagaimana yang disampaikan:

يُوْزَنُ الْعَبْدُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، فَلاَ يَزِنُ جُنَاحَ بَعُوْضَةٍ.

"Seorang hamba ditimbang pada Hari Kiamat, maka jangan sampai bobot timbangannya (hanya seberat) sayap nyamuk." Amal-amal hamba ditimbang, sebagaimana yang diungkap dalam atsar, mengimani dan membenarkannya, dan berpaling dari orang yang menolaknya, dan meninggalkan perdebatan dengannya. Sesungguhnya Allah berbicara dengan hamba pada Hari Kiamat, antara dia dengannya tidak ada penerjemah, mengimaninya, membenarkannya, dan mengimani adalah telaga di surga, dan bahwa Rasulullah ﷺ memiliki telaga pada Hari Kiamat yang didatangi umat beliau, luasnya seperti panjangnya, sejauh jarak perjalanan satu bulan, bejananya sebanyak bintang di langit, berdasarkan hadits-hadits shahih dari beberapa sisi, mengimani adanya adzab kubur, dan bahwa umat ini diuji di kubur mereka, ditanya tentang iman dan Islam, dan siapa Tuhannya? Siapa nabinya? Dia didatangi Malaikat Munkar dan Nakir, bagaimana pun yang dikehendaki Allah dan bagaimana pun yang diinginkan-Nya, mengimaninya, membenarkannya, dan mengimani syafaat Nabi, dan kaum yang keluar dari neraka setelah terbakar dan menjadi abu. Lalu mereka disuruh ke sungai di depan pintu surga, sebagaimana yang diungkap dalam atsar, bagaimana pun yang dikehendaki Allah, dan sebagaimana yang Dia kehendaki, sesungguhnya itu mengimaninya dan membenarkannya, dan mengimani bahwa Al-Masih Dajjal keluar dan tertulis di antara kedua matanya "kafir" dan juga mengimani hadits-hadits yang mengungkapnya, mengimani bahwa itu terjadi, Isa turun lantas membunuhnya di pintu Ludd. Iman adalah perkataan dan amal, bertambah dan berkurang, sebagaimana yang diungkap dalam atsar:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِيْنَ إِيْمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا.

"Mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya." Dan keterangan:

مَنْ تَرَكَ الصَّلاَةَ فَقَدْ كَفَرَ .

"Siapa yang meninggalkan shalat maka dia kafir." Tidak ada amal yang bila sebagian darinya ditinggalkan maka yang meninggalkan kafir, selain daripada shalat. Siapa yang meninggalkan shalat maka dia kafir, Allah telah memperkenankan dia dibunuh. Yang terbaik di antara umat ini –setelah nabi mereka– adalah Abu Bakar Ash-Shiddiq, kemudian Umar bin Al-Khathab, kemudian Utsman bin Affan, kami mendahulukan tiga sahabat tersebut sebagaimana sahabat-sahabat Rasulullah ﷺ pun mendahulukan mereka, mereka tidak berselisih dalam hal itu. Kemudian setelah tiga orang tersebut adalah orang-orang yang terlibat dalam musyawarah yang terdiri dari lima orang; Ali bin Abi Thalib, Zubair, Thalhah, Abdurrahman bin Auf, dan Sa'ad bin Abi Waqqash. Mereka semua layak menjadi khalifah, dan mereka semua adalah imam. Dalam hal ini kami berpandangan sebagaimana yang diungkap dalam hadits Ibnu Umar, "Kami menghitung –saat Rasulullah ﷺ hidup dan sahabat-sahabat beliau pun melimpah– Abu Bakar, kemudian Umar, kemudian Utsman, kemudian kami diam.

Kemudian setelah mereka yang terlibat dalam musyawarah adalah mereka yang terlibat dalam Perang Badar dari kaum Muhajirin, kemudian mereka yang terlibat dalam Perang Badar dari kaum Anshar dari sahabat-sahabat Rasulullah ﷺ, generasi pada masa saat beliau diutus di antara mereka, setiap orang yang menyertai beliau setahun, atau sebulan, atau sehari, atau sesaat, atau melihat beliau, maka dia termasuk sebagai sahabat beliau, dia mendapatkan dari kesahabatan sesuai dengan kadar kesertaannya dan yang mendahuluinya bersamanya, mendengar darinya dan melihatnya. Tingkatan terendah kesahabatan di antara mereka adalah adalah lebih utama daripada generasi yang tidak melihat beliau, walaupun mereka menghadap Allah dengan segala amal, sebagaimana mereka yang menyertai Nabi dan melihat beliau serta mendengar dari beliau.

Siapa yang melihat beliau dengan matanya dan mengimani beliau walaupun sesaat maka dia lebih utama lantaran statusnya sebagai sahabat beliau daripada generasi tabi'in, walaupun mereka melakukan semua amal kebaikan, mendengar dan taat kepada para imam, dan Amirul Mukminin, yang berbakti maupun yang durhaka yang memegang kekuasaan pemerintahan, orang-orang sepakat mendukung dan meridhainya, siapa yang menentang mereka dengan mengangkat pedang agar menjadi khalifah

dan disebut Amirul Mukminin, maka perang dengan para penguasa terus berlangsung hingga Hari Kiamat, yang berbakti dan yang durhaka, tidak dibiarkan. Pembagian harta fai` dan penerapan sanksi hukum tetap menjadi wewenang para pemimpin.

Tidak ada seorang pun yang boleh mencederai mereka tidak pula menentang mereka, zakat ditunaikan kepada mereka, boleh dan terlaksana, siapa yang menunaikannya kepada mereka maka itu sudah sah, berbakti maupun durhaka, shalat Jumat di belakangnya dan di belakang orang yang berkuasa adalah boleh sepenuhnya dua rakaat, siapa yang mengulanginya, maka dia ahli bid'ah yang mengabaikan atsar, bertentangan dengan sunnah. Dia sama sekali tidak mendapatkan keutamaan Jumatnya, jika dia tidak melihat shalat di belakang para imam, siapa pun mereka, yang berbakti maupun yang durhaka, sunnahnya adalah shalat bersama mereka dua rakaat, dan itu dianggap telah sempurna, jangan sampai di hatimu ada keraguan terhadap itu.

Siapa yang menentang imam dari imam-imam umat Islam –padahal umat telah mendukungnya dan mengakui pemerintahannya dengan suatu bentuk ridha dan kemenangan– maka penentang ini telah mencederai mandat umat Islam, bertentangan dengan atsar dari Rasulullah ﷺ. Jika penentang penguasa mati maka dia mati dalam kematian jahiliyah, tidak boleh membunuh penguasa, tidak pula menentangnya oleh siapa pun, siapa yang melakukan itu maka dia ahli bid'ah tidak berada dalam sunnah dan tuntunan yang benar, memerangi pencuri dan penentang penguasa dibolehkan, jika mereka mengganggu jiwa dan harta orang, maka orang itu boleh memerangi untuk membela diri dan hartanya, dan mempertahankan jiwa dan hartanya dengan segala kemampuannya, namun jika mereka telah meninggalkannya maka dia tidak boleh mencari mereka, tidak pula menelisik jejak mereka, tidak seorang pun yang berwenang dalam hal ini selain imam atau penguasa umat Islam, dia hanya boleh membela dirinya di tempatnya itu, dan meniatkan dengan upayanya itu untuk tidak membunuh seorang pun.

Jika fisiknya diserang saat dia membela dirinya dalam pergulatan, maka semoga Allah menjauhkan yang terbunuh, dan jika orang ini terbunuh pada saat itu ketika dia membela diri dan hartanya, maka aku berharap

dia mati syahid sebagaimana yang diungkap dalam hadits. Seluruh atsar terkait hal ini hanya menyuruh memeranginya dan tidak menyuruh untuk membunuhnya tidak pula menelisiknya, dan tidak menyerangnya jika dia terkapar atau terluka. Jika dia menangkapnya sebagai tawanan maka dia tidak boleh membunuhnya, tidak pula menjatuhkan sanksi hukum kepadanya, akan tetapi melaporkannya kepada orang yang diberi wewenang oleh Allah, lantas dia menetapkan hukumnya.

Kami tidak menyatakan pada seorang pun dari kalangan yang sekiblat terkait suatu amal yang dilakukannya bahwa itu membuatnya masuk surga, tidak pula menyatakan masuk neraka, kami mengharapkan kebaikan, dan kami khawatir padanya, kami menentang orang yang berbuat buruk dan berdosa, namun kami dia mendapatkan rahmat Allah. Siapa yang menghadap Allah dengan dosa yang berakibat masuk neraka namun dia bertobat tanpa mengulanginya lagi, maka Allah menerima taubatnya. Allah menerima taubat hamba-hamba-Nya, dan memaafkan kesalahan. Dan siapa yang menghadap Allah sedang dia sudah menerima sanksi hukum di dunia atas dosa itu maka sanksi itu merupakan kafaratnya, sebagaimana yang diungkap dalam hadits dari Rasulullah ﷺ. Siapa yang menghadap Allah dalam keadaan terus berbuat dosa tanpa bertobat dari dosa-dosa yang membuatnya layak dikenai hukuman, maka perkaranya terserah pada Allah Jika mau maka Allah dapat menyiksanya, dan jika mau maka Allah dapat mengampuninya. Dan siapa yang menghadap Allah dalam keadaan kafir maka Allah menyiksanya, tidak mengampuninya, dan rajam adalah ketentuan yang dikenakan pada orang yang berzina padahal dia sudah berkeluarga, jika dia mengakui atau ada buktinya. Rasulullah ﷺ pernah menjatuhkan hukuman rajam, dan para imam yang mendapat petunjuk pun pernah menjatuhkan rajam. Siapa yang melecehkan seorang pun dari sahabat-sahabat Rasulullah ﷺ atau membencinya lantaran suatu pembicaraan darinya atau menyebutkan keburukan-keburukannya, maka dia ahli bid'ah, hingga dia benar-benar menyayangi mereka semua, dan hatinya jernih terhadap mereka.

Kemunafikan adalah kekafiran, kafir kepada Allah dan menyembah selain Dia, dan menunjukkan Islam saat kondisi terang-terangan, seperti kaum munafik pada masa Rasulullah ﷺ. Sabda Rasulullah ﷺ:

ثَلاَثٌ مَنْ كُنَّ فِيْهِ فَهُوَ مُنَافِقٌ.

"Tiga hal yang mana terdapat dalam diri seseorang, maka dia munafik." Ini disampaikan dalam bentuk penegasan yang keras, kami meriwayatkannya sebagaimana adanya tanpa menafsirkannya. Sabda beliau:

لاَ تَرْجِعُوْا بَعْدِي كُفَّارًا، يَضْرِبُ بَعْضُكُمْ رِقَابَ بَعْضٍ .

"Janganlah kalian kembali menjadi kafir sepeninggalku, yang satu di antara kalian menebas leher yang lain."

Sabda lainnya:

إِذَا الْتَقَى الْمُسْلِمَانِ بِسَيْفِهِمَا فَالْقَاتِلُ وَالْمَقْتُوْلُ فِي النَّارِ.

"Jika dua orang muslim bentrok dengan pedang masing-masing maka yang membunuh dan yang terbunuh di neraka."

Beliau juga bersabda:

سِبَابُ الْمُسْلِمِ فُسُوْقٌ وَقِتَالُهُ كُفْرٌ.

"Mencaci muslim adalah kefasikan dan memeranginya adalah kekafiran."

Dan sabda lainnya:

مَنْ قَالَ لِأَخِيْهِ: يَا كَافِرُ، فَقَدْ بَاءَ بِهَا أَحَدُهُمَا.

"Siapa yang berkata kepada saudaranya; hai kafir, maka itu kembali pada salah satu dari keduanya."

Beliau juga bersabda:

كَفَرَ بِاللهِ مَنْ تَبَرَّأَ مِنْ نَسَبٍ، وَإِنْ دَقَّ.

"Kafir kepada Allah orang yang berlepas diri dari nasab, meskipun kecil." Dan hadits-hadits lain yang seperti ini yang dinyatakan shahih serta dihafal maka kami menerimanya, meskipun kami tidak mengetahui tafsirnya, kami tidak membahasnya tidak pula memperdebatkannya, dan kami tidak menafsirkan hadits-hadits ini kecuali seperti apa adanya, kami

tidak menolaknya kecuali dengan yang lebih bagus darinya. Surga dan neraka adalah makhluk dan telah diciptakan, sebagaimana yang diungkap dari Rasulullah ﷺ:

دَخَلْتُ الْجَنَّةَ وَرَأَيْتُ قَصْرًا.

"Aku memasuki surga dan aku melihat istana."

وَرَأَيْتُ الْكَوْثَرَ.

"Dan aku melihat (telaga) Al-Kautsar."

وَاطَّلَعْتُ فِي النَّارِ فَرَأَيْتُ أَكْثَرَ أَهْلِهَا النِّسَاءَ.

"Aku melongok ke dalam neraka dan aku pun melihat kebanyakan penghuninya wanita."

وَاطَّلَعْتُ فِي النَّارِ فَرَأَيْتُ كَذَا وَكَذَا.

"Dan aku melongok ke dalam neraka dan aku pun melihat begini dan begitu." Siapa yang menyatakan bahwa surga dan neraka belum diciptakan maka dia mendustakan Al-Qur`an, serta hadits-hadits Rasulullah ﷺ, dan aku kira dia tidak mengimani adanya surga dan neraka. Siapa di antara kalangan sekiblat yang mati dengan bertauhid maka dia dishalatkan dan dimohonkan ampunan baginya, istighfar tidak dihindarkan darinya, dan kami tidak meninggalkan untuk menshalatkannya lantaran dosa yang dilakukannya baik dosa kecil maupun dosa besar, perkaranya diserahkan kepada Allah.[1] ○

1 *Thabaqat Al-Hanabilah* (1/241).

Lampiran Ketiga

Muhammad bin Habib Al-Andarani

Ada hal-hal yang dinukil dari imam kita.

Di antaranya risalah tentang sunnah, dia mengatakan, "Aku mendengar Ahmad bin Hambal berkata, 'Sifat mukmin dari kalangan Ahlu Sunnah wal Jamaah yang bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, mengakui semua yang disampaikan oleh para nabi dan rasul, mengukuhkannya sebagaimana zhahirnya, tidak ragu dalam imannya, tidak mengkafirkan seorang pun dari kalangan yang bertauhid lantaran dosa, pasrah dalam perkara-perkara yang tidak diketahuinya kepada Allah, menyerahkan urusannya kepada Allah, tidak memutuskan lantaran dosa-dosa perlindungan dari sisi Allah. Dia mengetahui bahwa segala sesuatu dengan qadha dan takdir Allah, yang baik dan yang buruk semuanya, berharap bagi yang berbuat baik di antara umat Muhammad, mengkhawatirkan yang berbuat buruk di antara mereka, tidak menempatkan seorang pun dari umat Muhammad di surga tidak pula neraka lantaran kebaikan yang dilakukannya, tidak pula lantaran dosa yang diperbuatnya, hingga Allah yang menempatkan makhluk-Nya di mana pun yang Dia kehendaki.

Dia menyadari betul jasa generasi salaf yang dipilih oleh Allah untuk menyertai Nabi-Nya, mendahulukan Abu Bakar, Umar, dan Utsman, dan mengetahui jasa Ali bin Abi Thalib, Thalhah, Zubair, Abdurrahman bin Auf, Sa'ad bin Abi Waqqash, dan Sa'd bin Zaid bin Amr bin Nufail atas seluruh generasi sahabat, karena sembilan orang itu adalah yang bersama Nabi itu di atas gunung Hira.

Nabi bersabda:

أُسْكُنْ حِرَاءَ، فَمَا عَلَيْكَ إِلاَّ نَبِيٌّ أَوْ صِدِّيْقٌ أَوْ شَهِيْدٌ.

"Tinggallah di Hira`, yang menyertaimu hanya nabi atau shiddiq atau syahid." Nabi berinteraksi dengan mereka, mengerti kedudukan seluruh sahabat Muhammad yang kecil maupun yang besar di antara mereka, membicarakan keutamaan-keutamaan mereka dan menahan diri untuk tidak berbicara tentang apa yang diperselisihkan di antara mereka, shalat dua hari raya dan khauf serta jamaah bersama setiap penguasa yang baik maupun yang durhaka, mengusap sepatu saat bepergian dan mukim, meringkas shalat saat bepergian. Al-Qur`an adalah kalam Allah dan firman-Nya yang diturunkan, bukan makhluk, iman adalah ucapan dan amal; bisa bertambah dan berkurang. Jihad tetap berlaku sejak pengutusan Rasulullah ﷺ sampai kelompok terakhir yang memerangi Dajjal, tidak berpengaruh pada mereka kelaliman orang yang sewenang-wenang, jual-beli dihalalkan sampai Hari Kiamat, berdasarkan hukum dalam Al-Qur`an dan sunnah, takbir atas jenazah empat kali, doa bagi para imam umat Islam yang saleh, jangan menentang mereka dengan pedangmu, jangan turut berperang saat terjadi fitnah, tetaplah berada di rumahmu, mengimani adzab kubur, iman terhadap adanya Malaikat Munkar dan Nakir, mengimani adanya telaga dan syafaat, mengimani bahwa penghuni surga melihat Tuhan mereka, Allah, mengimani bahwa orang-orang yang bertauhid keluar dari neraka setelah mereka mengalami penyucian diri dengan adzab, sebagaimana yang diungkap dalam hadits-hadits terkait hal-hal ini dari Nabi ﷺ, kami mengimani pembenarannya, dan tidak membuat perumpamaan-perumpamaan baginya. Inilah yang disepakati ulama di seluruh penjuru.[1] ○

1 *Thabaqat Al-Hanabilah* (1/294).

Lampiran Keempat

Shadad bin Musarhid bin Musarbil Al-Bashri

Abdussalam Al-Anshari –dengan dibacakan– memberitahukan kepada kami, Abu Fath bin Abu Fawaris memberitahukan kepada kami, Ahmad memberitahukan kepada kami, Muhammad bin Ismail Al-Bukhari memberitahukan kepada kami, Musaddad menyampaikan kepada kami, Yahya menyampaikan kepada kami dari Ismail, Qais bin Abi Hazim menyampaikan kepadaku dari Harir bin Abdullah, dia berkata, "Aku berbaiat kepada Rasulullah ﷺ untuk menunaikan shalat, menunaikan zakat, dan berlaku tulus kepada setiap muslim."

Ali memberitahukan kepada kami dari Ibnu Baththah, Ali bin Ahmad Al-Maqarri Al-Maraghi menyampaikan kepada kami –di Maraghah– Muhammad bin Ja'far bin Muhammad As-Sundini menyampaikan kepada kami, Ali bin Muhammad bin Musa Al-Hafizh –dikenal dengan nama Ibnu Muaddil– menyampaikan kepada kami, Ahmad bin Muhammad At-Tamimi Az-Zarandi menyampaikan kepada kami dengan mengatakan: ketika Musaddad bin Musarhid menghadapi masalah terkait fitnah dan berbagai hal yang dialami umat berupa perselisihan di antara golongan-golongan seperti Qadariyah, Rafidhah, Mu'tazilah, masalah Al-Qur`an makhluk, dan Murjiah, dia menulis surat kepada Ahmad bin Hambal yang isinya: "Tuliskan sunnah Rasulullah ﷺ untukku." Begitu menerima suratnya, Ahmad bin Hambal menangis dan mengucapkan, "Sesungguhnya kita milik Allah dan sesungguhnya kita kembali kepada-Nya. Orang Bashrah ini menduga bahwa dia telah mengeluarkan biaya yang banyak untuk ilmu namun dia masih belum mengerti sunnah Rasulullah ﷺ. Ahmad bin Hambal pun menulis surat kepadanya:

"Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah yang menetapkan di setiap masa ada orang-orang berilmu

yang menyerukan dari kesesatan kepada petunjuk, mencegahnya dari keterpurukan, menghidupkan orang-orang mati dengan Kitab Allah, dan dengan sunnah Rasulullah mereka menghidupkan orang-orang bodoh dan terpuruk. Berapa banyak orang terbunuh lantaran iblis yang mereka hidupkan, dan berapa banyak orang sesat kebingungan yang mereka bimbing untuk mengikuti petunjuk. Betapa bagus jasa mereka bagi manusia. Mereka menjaga agama Allah agar terhindar dari penyimpangan orang-orang yang ekstrim dan pelecehan orang-orang yang lalai serta takwil orang-orang yang sesat, yang memancangkan panji-panji bid'ah, dan melepaskan kendali fitnah, mereka mengatakan terhadap Allah dan tentang Allah –Mahatinggi Allah setinggi-tingginya dari apa yang dikatakan orang-orang zhalim– serta tentang Kitab-Nya tanpa ilmu. Kami berlindung kepada Allah dari setiap fitnah yang menyesatkan, Allah sampaikan shalawat kepada Muhammad.

Amma ba'du, semoga Allah melimpahkan taufik-Nya kepada kami dan kalian pada apa yang disukai-Nya, dan menjauhkan kami juga kalian dari apa yang dimurkai-Nya, serta memberikan kemampuan kepada kami dan kalian untuk berbuat sebagaimana amal orang-orang yang arif kepada-Nya, takut kepada-Nya, sesungguhnya Dialah yang diminta untuk itu.

Aku berwasiat kepada kalian juga diriku sendiri untuk bertakwa kepada Allah Yang Mahaagung serta senantiasa menerapkan sunnah. Kalian telah mengetahui apa yang menimpa orang yang menentang sunnah, dan apa datang kepada orang yang mengikuti sunnah. Disampaikan kepada kami dari Nabi bahwa beliau bersabda:

إِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ لَيُدْخِلُ الْعَبْدَ الْجَنَّةَ بِالسُّنَّةِ يَتَمَسَّكُ بِهَا.

"Sesungguhnya Allah benar-benar memasukkan hamba ke surga karena sunnah yang dipegangnya dengan teguh." Beliau memerintahkan kalian untuk tidak mengutamakan sesuatu pun atas Al-Qur`an, karena dia kalam Allah, dan yang dibicarakan oleh Allah bukanlah makhluk, dan yang diberitakan-Nya tentang umat-umat terdahulu bukan makhluk, dan yang terdapat dalam Al-Lauh Al-Mahfuzh, dan yang terdapat dalam mushaf-mushaf serta bacaan manusia dan bagaimana pun dibaca, dan bagaimana pun dinyatakan sifatnya sesungguhnya dia kalam Allah bukan makhluk. Siapa yang mengatakan Al-Qur`an makhluk, maka dia kafir kepada Allah Yang Mahaagung. Siapa

yang tidak mengkafirkannya maka dia pun kafir. Kemudian setelah Kitab Allah adalah sunnah Nabi dan hadits dari beliau, dari sahabat-sahabat Nab yang mendapat petunjuk, membenarkan apa yang disampaikan oleh para rasul, mengikuti tuntunan keselamatan, yaitu yang dinukil oleh ulama yang terkemuka dari yang terkemuka, waspadailah pendapat Jahm, karena dia adalah ahli kalam dan *ra`yu* serta menyukai permusuhan.

Kalangan ulama yang kami temui sepakat mengatakan, sesungguhnya Jahmiyah terpecah dalam tiga golongan; satu kalangan dari mereka mengatakan; Al-Qur`an kalam Allah dan dia makhluk. Kalangan lain mengatakan; Al-Qur`an kalam Allah, lantas diam. Yaitu golongan Al-Waqifah Al-Mal'unah. Dan satu kalangan lagi dari mereka mengatakan; lafal-lafal kita saat mengucapkan Al-Qur`an adalah makhluk. Namun mereka semua adalah penganut Jahmiyah yang kafir. Mereka diminta untuk bertaubat. Jika bertaubat, maka mereka diterima. Namun jika tidak bertaubat, maka mereka dihukum mati.

Kalangan ulama yang kami temui sepakat bahwa orang yang mengatakan ini jika tidak bertobat maka tidak ada pernikahan baginya, tidak boleh memberikan keputusan, sembelihannya tidak dimakan. Iman adalah ucapan dan amal yang bertambah dan berkurang, pertambahan iman jika engkau berbuat baik, dan berkurangnya iman jika engkau berbuat buruk. Orang dapat keluar dari iman kepada Islam, namun tidak ada yang mengeluarkannya dari Islam sama sekali kecuali syirik kepada Allah Yang Mahaagung, atau lantaran menolak satu kewajiban dari kewajiban-kewajiban Allah karena mengingkarinya. Namun jika dia meninggalkannya lantaran malas atau meremehkan maka dia tergantung pada kehendak Allah, jika mau menyiksanya maka Allah dapat melakukannya. Dan jika mau memaafkannya, maka Allah dapat melakukannya.

Adapun Mu'tazilah; kalangan ulama yang kami temu sepakat bahwa mereka mengkafirkan lantaran dosa. Siapa di antara mereka yang berpandangan demikian maka dia telah menyatakan bahwa Adam kafir, dan saudara-saudara Yusuf saat mendustakan ayah mereka, maka mereka kafir. Mu'tazilah sepakat bahwa siapa yang mencuri satu biji maka dia kafir, dalam lafal lain di neraka, istrinya dipisahkan darinya, dan memulai kembali ibadah hajinya jika menunaikan ibadah haji. Mereka yang mengatakan pernyataan

ini kafir, dan hukuman bagi mereka adalah tidak boleh diajak bicara, tidak ada pernikahan di antara mereka, sembelihan mereka tidak dimakan, dan kesaksian mereka tidak diterima.

Sedangkan Rafidhah; kalangan ulama yang kami temu sepakat bahwa mereka mengatakan bahwa Ali bin Abi Thalib lebih utama daripada Abu Bakar Ash-Shiddiq, dan bahwa keislaman Ali lebih dulu daripada keislaman Abu Bakar. Namun siapa yang menyatakan bahwa Ali bin Abi Thalib lebih utama daripada Abu Bakar maka dia telah menyanggah Al-Qur`an dan sunnah, berdasarkan firman Allah: *"Muhammad adalah utusan Allah, dan orang-orang yang bersama dengan dia."* **(Al-Fath: 29)**.

Allah mendahulukan Abu Bakar setelah Nabi dan tidak mendahulukan Ali. Nabi bersabda, *"Seandainya aku mengambil khalil (kekasih) niscaya aku menjadikan Abu Bakar sebagai khalil, akan tetapi Allah telah menjadikan sahabat kalian – maksudnya diri beliau sendiri – sebagai khalil, dan tidak ada nabi setelahku."*[1] Siapa yang menyatakan bahwa keislaman Ali lebih dulu daripada keislaman Abu Bakar maka dia bohong, karena orang pertama yang masuk Islam adalah Abdullah bin Utsman budak yang dimerdekakan Ibnu Abi Quhafah, saat itu dia berusia 35 tahun, sedangkan Ali saat itu berusia 7 tahun, belum berlaku padanya berbagai hukum, ketentuan, dan kewajiban. Kami mempercayai qadha dan qadar yang baiknya maupun yang buruknya, yang manisnya maupun yang pahitnya, dan bahwa Allah menciptakan surga sebelum makhluk (manusia), dan menciptakan penghuninya, serta kenikmatan yang abadi. Siapa yang menyatakan bahwa ada sesuatu dari surga yang sirna maka dia kafir. Dan Dia menciptakan neraka sebelum menciptakan makhluk, serta menciptakan penghuninya, serta adzabnya yang abadi. Penghuni surga melihat Tuhan mereka bukan mustahil, dan bahwa Allah mengeluarkan orang-orang dari neraka lantaran syafaat Muhammad,dan bahwa Allah benar-benar berbicara dengan Musa, menjadikan Ibrahim sebagai khalil. Timbangan adalah benar dan para nabi adalah benar, juga Isa putra Maryam utusan dan kalimat-Nya, mengimani adanya telaga di surga dan syafaat, mengimani Malaikat Munkar dan Nakir, dan adzab kubur, mengimani malaikat maut yang mencabut

1 HR Muslim dalam bab keutamaan-keutamaan generasi sahabat. Demikian pula Bukhari dengan ada perbedaan sedikit pada lafal.

nyawa, kemudian mengembalikan ke jasad di dalam kubur, lalu mereka ditanya tentang iman dan tauhid. Mengimani adanya tiupan terompet, terompet itu berupa tanduk yang ditiup oleh Malaikat Israfil, dan bahwa makam yang ada di Madinah adalah makam Muhammad beserta Abu Bakar dan Umar. Hati hamba-hamba berada di antara dua jari dari jari-jari Allah. Dajjal tidak mustahil akan keluar di antara umat ini, dan Isa putra Maryam turun lantas membunuh Dajjal di pintu Ludd. Syubhat yang dipungkiri oleh ulama adalah mungkar, dan waspadailah bid'ah seluruhnya. Tidak ada mata yang melihat orang yang lebih baik setelah Nabi daripada Abu Bakar Ash-Shiddiq, tidak pula setelah Abu Bakar ada mata yang melihat sosok yang lebih baik daripada Umar, tidak pula setelah Umar ada mata yang melihat sosok yang lebih baik daripada Utsman, dan tidak pula ada mata yang melihat sosok yang lebih baik setelah Utsman bin Affan daripada Ali bin Abi Thalib –Allah meridhai mereka. Ahmad mengatakan, "Demi Allah merekalah para khalifah yang mendapat petunjuk, dan kami bersaksi bahwa sepuluh generasi sahabat dijamin masuk surga, mereka adalah Abu Bakr, Umar, Utsman, Ali, Thalhah, Zubair, Sa'd, Said, Abdurrahman bin Auf Az-Zuhri, dan Abu Ubaidah bin Jarrah. Siapa yang dinyatakan oleh Nabi bahwa dia dijamin masuk surga, maka kami pun menyatakan bahwa dia dijamin masuk surga. Mengangkat kedua tangan dalam shalat adalah tambahan dalam kebaikan, dan memperdengarkan amin saat imam mengucapkan *waladh-dhallin,* menshalatkan siapa yang mati di antara umat sekiblat ini dan perhitungan amal mereka pada Allah, keluar bersama setiap imam dalam perang dan haji, shalat di belakang mereka shalat Jumat dan dua hari raya, menahan diri dari pembicaraan tentang keburukan-keburukan generasi sahabat Rasulullah ﷺ, berbicaralah tentang keutamaan-keutamaan mereka dan tahan dirilah dari apa yang diperselisihkan di antara mereka, jangan bermusyawarah dengan seorang pun dari kalangan ahli bid'ah tentang agamamu, jangan menyertainya dalam bepergianmu, tidak ada pernikahan kecuali dengan wali, mempelai laki-laki, dan dua orang saksi adil, mut'ah haram sampai Hari Kiamat, siapa yang menjatuhkan talak tiga dalam satu lafal maka dia tidak mengerti, dan istrinya haram baginya, serta tidak halal baginya selamanya hingga istri yang ditalak tersebut menikah dengan suami lainnya, takbir terhadap jenazah empat kali, jika dia bertakbir lima kali maka bertakbirlah bersamanya. Ibnu Mas'ud berkata, "Bertakbirlah

sebagaimana imammu bertakbir." Ahmad mengatakan, "Asy-Syafi'i tidak sependapat denganku dan berkata, 'Jika dia menambah lebih dari empat takbir maka dia mesti mengulang shalat. dia menyampaikan hujahnya kepadaku bahwa Nabi menyalatkan Najasyi dengan bertakbir padanya empat takbir." Mengusap sepatu bagi musafir tiga hari dua malam, dan bagi orang yang mukim satu hari siang dan malam. Jika engkau masuk masjid maka jangan duduk hingga engkau menunaikan shalat dua rakaat shalat tahiyatul masjid, witir satu rakaat, iqamah sendiri-sendiri.

Cintailah Ahlu Sunnah apa adanya. Semoga Allah mewafatkan kami dan kalian dalam sunnah dan jamaah, dan mudah-mudahan Allah menganugerahkan kepada kami dan kalian peneladanan terhadap ilmu, serta memberi kami dan kalian taufik pada apa yang disukai dan diridhai-Nya.[1] O

---

1 *Thabaqat Al-Hanabilah* (1/341).